Dr. Syukri, M.A.
Sabariah, M.Pd.I.

FALSAFAH SUMANG GAYO

Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman, UR. M.Si
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

FALSAFAH SUMANG GAYO

Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan

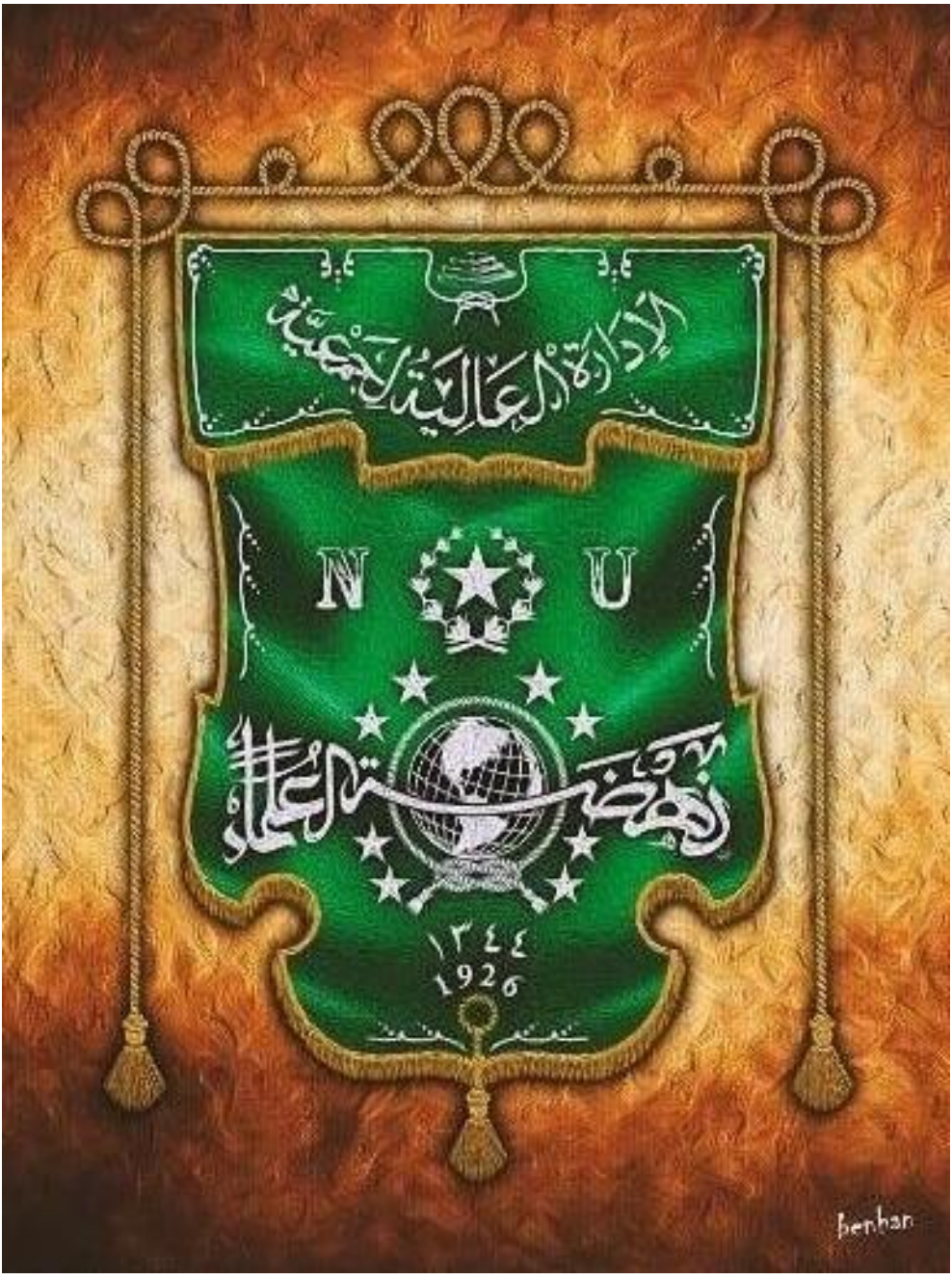
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926
Benhan

FALSAFAH SUMANG GAYO

Analisis Menurut Perspektif Disipliner,
Multidisipliner dan Transdisipliner
Ilmu Pengetahuan

Dr. Syukri, M.A.
Sabariah, M.Pd.I

Kata Pengantar:

Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman, UR., M.Si

Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.

Perdana Publishing
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

FALSAFAH SUMANG GAYO
Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan

Penulis: Dr. Syukri, MA., dan Sabariah, M.Pd.I

Copyright © 2021, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2021

ISBN 978-623-7842-68-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai adat dan budayanya. Tapi apakah bisa seseorang menghargai adat dan budaya jika ia tidak mengerti dengan adat dan budayanya itu sendiri?. Oleh sebab itu, orang Gayo harus paham betul tentang adat dan budayanya. Karena orang-orang Gayo yang sesungguhnya adalah mereka yang senantiasa memberikan kontribusi pemikiran terhadap kemajuan dan pembangunan daerah serta masyarakat, daripada orang-orang Gayo yang berada di daerah Gayo yang hanya bisa melakukan kejahatan, kemunkaran, dan kemaksiatan untuk menghancurkan norma-norma, adat-istiadat, budaya, dan masyarakatnya.

Menyikapi hal tersebut, buku "*Falsafah Sumang Gayo*" hasil penelitian dari putra dan putri asli Daerah Aceh Tengah, Saudara **Dr. Syukri, M.A.,** dan Saudari **Sabariah, M.Pd**.I., merupakan usaha yang sangat tepat dan monumental untuk memahami hakekat adat *Sumang* bagi generasi muda dan masyarakat Gayo. Karena zaman sekarang adalah zaman milenial dan hampir 65 persen ana-anak muda di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah adalah generasi penerus untuk Gayo ke depan. Untuk itu, generasi muda jangan terpaku dengan budaya asing yang tidak jelas ujung pangkalnya. Sejatinya, adat dan budaya Gayo harus bisa beradabtasi dengan keinginaan mereka yang identik dengan dunia digitalisasi. Sebaliknya keinginan generasi muda harus sejalan juga dengan aturan adat dan budaya Gayo.

Dengan semakin majunya dunia digital semestinya harus bisa dimanfaatkan sebagai alat mempromosikan *petuah-petuah leluhur* yang seharusnya tidak melanggar Syariat Islam dan adat, baik melalui *media online* atau *media sosial,* sehingga generasi muda lebih paham tentang adat. Sebagai orang tua, guru, ulama, tokoh adat, pemerintah daerah dan masyarakat harus mengajarkan mereka tentang adat dan budaya Gayo, sehingga mereka tahu apa yang harus dipertahankan. Budaya Gayo merupakan bagian integral dari budaya Indonesia yang harus dipelihara dengan sebaiknya. Gali terus dan tumbuhkembangkan nilai-nilai budaya positif bangsa!.

Penerbit

DUSTUR ILAHI & NABI, SAW

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا
بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ .

Artinya: "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (QS. Ali Imran/3 : 18)

فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "*Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu*, (QS. Al-Maidah/5 : 48).

أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri. (QS. Al-Isra'/12 : 7)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ
خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ .

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah- langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar". (QS. An-Nur/24 : 21)

اَلْبِرُّ حُسْنُ الخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.
(رَوَاهُ مُسْلِم)

Artinya *"Kebaikan itu budi pekerti (akhlak) yang baik, sedangkan dosa atau kejahatan adalah sesuatu yang meragukan dirimu (jiwa) serta kamu tidak suka memperlihatkannya kepada orang lain."* (HR. Muslim)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ [رواه مسلم]

Artinya: " Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka tolaklah dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman". (HR.Muslim)

قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً – وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ – فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً – إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ.

Artinya: "*Malaikat-malaikat berkata, 'Ya Rabb-ku! Hamba-Mu itu ingin mengerjakan keburukan," dan Allah lebih tahu akan hal itu, "Allah berkata, 'Awasilah dia! Jika dia mengerjakannya, maka tulislah untuknya keburukan semisalnya. Apabila dia meninggalkannya, tulislah untuknya satu kebaikan! Sesungguhnya dia meninggalkannya adalah karena-Ku.* (HR. Muslim).

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رَوَاهُ التِّرْمِذِي)

Artinya: "*Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada; iringilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, maka kebaikan akan menghapuskan keburukan itu; dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik*." (HR. Tirmidzi)

MOTTO

“KEBENARAN ITU ADALAH DARI TUHANMU,
SEBAB ITU JANGANLAH SEKALI-KALI KAMU TERMASUK
ORANG-ORANG YANG RAGU”
(QS. Al-Baqarah/2 :147)

“JANGANLAH KAMU SALING MEMBENCI, SALING MENGHASUT
DAN SALING MEMBELAKANGI, TAPI JADILAH KAMU
SEBAGAI HAMBA ALLAH YANG BERSAUDARA”
(H.R. Bukhari)

“BERUSAHA DAN BERKARYA UNTUK MEMPEROLEH RIDHA ALLAH,
KEMUDIAN BERTAWAKKAL TOTAL
SETELAH ADANYA IKHTIAR MAKSIMAL”
(Syukri, UR)

“PERCAYA DIRI, PERCAYA TUHAN
BERUSAHALAH MERUBAH NASIP. HIDUPLAH DENGAN AKIDAH
DAN PERJUANGAN”
(Syukri, UR)

“BIASAKAN YANG BENAR,
DAN JANGAN MEMBENARKAN YANG BIASA”
(Sabariah, M.Pd.I)

DAFTAR ISI

Halaman

Pengantar Penerbit v
Dustur Ilahi dan Nabi SAW vi
Motto viii
Daftar Isi ix
Daftar Tabel xv
Daftar Kerangka Pikir xvi
Muqaddimah Penulis 1

SETANGKUS PERI AMA REJE:
Drs. Shabela Abubakar
(Bupati Kabupaten Aceh Tengah) 8

KATA PENGANTAR:
- **Prof. Dr. TGK. H. Sukiman, UR. M.Si.**
  (Guru Besar Ilmu Tauhid & Pembangunan Islam UIN-SU)..... 11
- **Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.**
  (Guru Besar Pemikiran Islam Modern UIN Sumatera Utara)... 24

KATA SAMBUTAN:
1. **Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.**
   (Guru Besar Filsafat Islam UIN Sumatera Utara)..... 41
2. **Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag.**
   (Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Sumatera Utara) 45
3. **Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.**
   (Ilmu Perbandingan Agama UIN-SU) 49
4. **Dr. H. Sugeng Wanto, M.A.**
   (Doktor Ilmu Metodologi Studi Islam UIN Sumatera Utara) ... 53
5. **TGK. H. M. Isa Umar, S.Ag.**
   (Ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah) 57
6. **Ir. M. Jusin Saleh, M.BA.**
   (Ketua Majelis Adat Gayo Aceh Tengah) 59
7. **Arwin Mega**
   (Ketua DPRK Aceh Tengah) 61
8. **H. Ramdanu Martis, SE, AK, M.M.**
   (Pakar Ekonomi Kabupaten Aceh Tengah) 63
9. **Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I.**
   (Pakar Adat & Cendekiawan Muslim Aceh Tengah)..... 65

UCAPAN TERIMA KASIH 67

BAB I
PENDAHULUAN 79

BAB II
MENGENAL *FALSAFAH SUMANG* GAYO 95
A. Pengertian *Falsafah Sumang Gayo* 95
B. Nama-Nama Lain *Falsafah Sumang Gayo* 103
1. *Selfah Sumang Gayo* 103
2. *Perimestike* 105
3. *Filsafat Amoral* 106
4. *Filsafat Immoral* 107
5. *Filsafat Unmoral* 108
C. Tujuan *Falsafah Sumang Gayo* 109
D. Manfaat *Falsafah Sumang Gayo* 110
E. Faktor-Faktor Munculnya *Falsafah Sumang Gayo* 117
F. Syarat-Syarat Pembuktian *Sumang Gayo* 123
G. Titik Temu & Pisah *Sumang, Kemali, Jis,* dan *Jengkat* 124

BAB III
***FALSAFAH SUMANG* GAYO SEBAGAI DISIPLINER ILMU PENGETAHUAN** 127
A. Pengertian Disipliner Ilmu 127
1. *Disipliner* Ilmu 131
2. *Interdisipliner* Ilmu 132
3. *Multidisipliner* Ilmu 133
4. *Transdisipliner* Ilmu 134
5. *Krosdisipliner* Ilmu 134
6. Relevansi *Disipliner, Interdisipliner, Multidisipliner, Transdisipliner* dan *Krosdisipliner* 135
B. *Falsafah Sumang* Sebagai Disipliner Ilmu 137
C. Objek *Falsafah Sumang Gayo* 138
D. Ruang Lingkup *Falsafah Sumang Gayo* 140
E. *Falsafah Sumang* Sebagai Cara Berpikir Ilmiah 140
F. *Falsafah Sumang* Sebagai Pandangan Hidup 143
G. *Falsafah Sumang* dan *Restorasi* Karakter Bangsa 144
H. Metodologi *Falsafah Sumang Gayo* 147
I. Orang Gayo Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan 152
J. Implementasi *Falsafah Sumang Gayo* 154

BAB IV
PENELITIAN PENDIDIKAN *SUMANG* DI MTsN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH 160
A. Pedahuluan 160
B. Landasan Teoritis 169
1. Pengertian Pendidikan *Sumang* 169
2. Latar Belakang Pendidikan *Sumang* 171
3. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan *Sumang* 174
4. Muatan/Isi Kurikulum Pendidikan *Sumang* 176
C. Pendidikan Karakter 181
1. Pentingnya Pembinaan Karakter 181
2. Keunggulan Peserta Didik Berkarakter 182
3. Pendidikan Karakter dan Pendidikan *Sumang* 184
4. Hasil Penelitian Terdahulu 186
5. Kerangka Pemikiran 189
D. Metode Penelitian 193
1. Metode dan Pendekatan Penelitian 193
2. Latar Penelitian 195
3. Tahapan-Tahapan Penelitian 195
4. Informan-Informan Kunci 196
5. Karakteristik Informan Penelitian 197
6. Definisi Operasional 197
7. Sumber Data 201
8. Teknik Pengumpulan Data 202
9. Teknik Analisa Data 203
10. Teknik Penjaminan Keabsahan Data 206
E. Hasil Temuan dan Pembahasan 207
1. Temuan Umum Penelitian 207
a. Sejarah Berdirinya MTsN Pegasing 207
b. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN Pegasing 213
c. Struktur Organisasi MTsN Pegasing 221
d. Pendidikan dan Tenaga Kependidikan 221
e. Kondisi Peserta Didik MTsN Pegasing 223
f. Fasilitas/Sarana dan Prasarana 225
g. Kurikulum Muatan Lokal 229
h. Kondisi Pelayanan Mutu 231
2. Temuan Khusus Penelitian 233
a. Sistem dan Model-Model Pendidikan *Sumang* 233
b. Nilai-Nilai Pendidikan *Sumang* 239
1. Nilai Harga Diri (*Mukemel*) 245
2. Nilai Tertib (*Tertib*) 246
3. Nilai Setia (*Setie*) 247
4. Nilai Kasih Sayang (*Gemasih*) 248

5. Nilai Kerja Keras (*Mutentu*) 249
6. Nilai Amanah (*Amanah*) 250
7. Nilai Musyawarah (*Genap Mupakat*) 251
8. Nilai Tolong Menolong (*Alang Tulung*) 252
c. Dampak Pelanggar Pendidikan *Sumang* 254
d. Sanksi-Sanksi Bagi Pelanggar *Sumang* 257
e. Metode-Metode Pendidikan *Sumang Opat* 260
1. *Sumang Kenunulen* (Kedudukan) 263
2. *Sumang Perceraken* (Perkataan) 265
3. *Sumang Pelangkahen* (Perjalanan) 266
4. *Sumang Pergaulen* (Pergaulan) 268
f. Metode-Metode Penjabaran *Sumang Opat* 270
1. *Sumang Penengenen* (Pendengaran) 270
2. *Sumang Penengonen* (Penglihatan) 271
3. *Sumang Perupuhen* (Berpakaian) 274
4. *Sumang Penosahen* (Pemberian) 276
5. *Sumang Perbueten* (Perbuatan) 277
6. *Sumang Penggunenen* (Peruntukan) 280
g. Karakter Dalam Pendidikan *Sumang* 281
h. Peran Tenaga Pendidik dan Kependidikan 288
1. Peran Kepala dan Wakil Kepala 288
2. Peran Dewan Guru MTsN Pegasing 293
3. Peran Orang Tua/Wali Siswa 299
i. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat 308
1. Komponen Pendukung 308
2. Komponen Penghambat 311
j. Solusi Terhadap Pendidikan *Sumang* 312
F. Penutup 314
1. Kesimpulan 314
2. Saran-Saran 317

BAB V
BERBAGAI PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN
TENTANG *FALSAFAH SUMANG GAYO* 319
A. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Tauhid 320
B. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Akhlak/Etika/Moral 335
C. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Tasawuf 343
1. *Takhalli* 349
2. *Tahalli* 350
3. *Tajalli* 350
D. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu *Fiqh* 355
1. Alquran *al-Karim* 359

2. *As-Sunnah* (Al-Hadis) 359
3. *Ar-Ra'yu* (Penalaran) 360
4. *Saduz Zari'ah* (Menutup Jalan Kerusakan) 362
5. *Istihsan* (Memandang Yang Lebih Baik) 362
6. *Istishshab* (Menetapkan Sesuai Keadaan) 362
7. *'Urf* (Kebiasaan/Adat Istiadat) 362
E. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Filsafat 398
1. Pengertian Filsafat Secara Etimologi 399
a. Bahasa Yunani 399
b. Bahasa Belanda 400
c. Bahasa Arab 401
d. Bahasa Inggeris 403
e. Bahasa Indonesia 405
f. Bahasa Gayo 406
2. Pengertian Filsafat Secara Terminologi 407
a. Pythagoras (580-500 SM.) 408
b. Plato (427-347 SM.) 408
c. Aristoteles (384-322 SM.) 409
d. Al-Kindi (801-916 M.) 411
e. Al-Farabi (870-956 M.) 412
f. Rene Descartes (1596-1650 M.) 414
g. Immanuel Kant (1724-1804 M.) 415
h. Ahmad Fuad Al-Ahwani (1908-1970 M.) 416
i. Hasbullah Bakry (lahir 1956 M./1376 H.) 417
j. Poedjawijatna (Dekan IKIP 1971M./1973 M.) 417
3. Pengertian Filsafat Secara Praktis 418
4. Filsafat Meneropong *Falsafah Sumang Gayo* 420
F. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Pendidikan 428
G. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Psikologi 438
H. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Antropologi 442
I. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Sosiologi 446
J. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Politik 449
K. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Bahasa 452
L. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Ekonomi 461
M. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Kesehatan 471
N. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Estetika 477

BAB VI
PENUTUP 488
A. Kesimpulan 488
B. Rekomendasi 497
1. Para Orang Tua dan Keluarga 498

2. Para Tokoh Pendidik dan Kependidikan..... 499
3. Para Tokoh ORPOL,ORMAS, dan LSM..... 502
4. Pemerintah Daerah dan Jajarannya 504
5. Remaja, Siswa, Mahasiswa dan Masyarakat..... 505
C. Kata Penutup 520

DAFTAR PUSTAKA 522
GLOSSARIUM..... 534
GLOSSARY OF GAYO, ARABIC & INGGRIS TERMS..... 546
INDEKS 548

LAMPIRAN:
PROSES, KESAN & PESAN PENULIS PADA KARYA INI..... 566
RIWAYAT HIDUP PENELITI/PUNULIS..... 598
DOKUMENTASI..... 630

DAFTAR TABEL

NO	TABEL	KETERANGAN	HLM
01	TABEL IV- I	Struktur Kurikulum MTsN Pegasing	178
02	Tabel IV- II	Program Muatan Lokal Pendikan *Sumang*	179
03	Tabel IV- III	Jumlah Tenaga Administrasi MTsN	222
04	Tabel IV-VI	Jumlah Tenaga Pendidik Telah Bersertifikasi	223
05	Tabel IV-V	Data Siswa-Siswi MTsN Pegasing Takengon	225
06	Tabel IV-VI	Data Prasarana MTsN Pegasing Takengon	226
07	Tabel IV-VIII	Data Sarana Ruang Kelas MTsN Pegasing	227

DAFTAR KERANGKA PIKIR

NO	KERANGKA	KETERANGAN	HLM
01	Pikir – I	Implementasi *Falsafah Sumang Gayo*	93
02	Pikir – II	Munculnya *Falsafah Sumang* Gayo – I	119
03	Pikiir – III	Munculny *Falsafah Sumang* Gayo – II	120
04	Pikir – IV	Integrasi Ilmu-Ilmu Pengetahuan	140
05	Pikir – V	Skesta Masyarakat Gayo Indonesia	154
06	Pikir – VI	Pembinaan Karakter Anak Bangsa	190
07	Pikir – VII	Implementasi Karakter *Falsafah Sumang Gayo*	191
08	Pikir – VIII	Nilai-Nilai Pendidikan *Sumang* Gayo	244
09	Pikir – IX	Skema Pendidikan Karakter – I	284
10	Pikir – X	Skema Pendidikan Karakter – II	284
11	Pikir – XI	*Sumang Opat* dan Pembagiannya	330
12	Pikir – XII	Sumber – Sumber Hukum Islam dan *Falsafah Adat Sumang* Gayo	364
13	Pikir – XIII	Ciri – Ciri Khas Manusia Modern/ Milennial	510
14	Pikir - XIV	Prasangka Positif vs Prasangka Negatif	513
15	Pikir- XV	Aktualisasi Dari Ilmu, Ibadah, Doa dan Ikhlas	518

MUQADDIMAH PENULIS

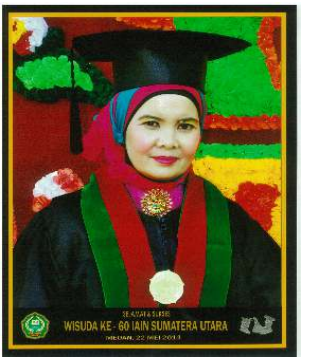

Sistem *Falsafah Sumang Gayo* harus tetap hangat dibicarakan, dikaji, dipahami, dianalisis, diteliti, dan didialogkan sepanjang sejarah masyarakat Gayo, karena jika diskursus adat dan budaya Gayo itu tidak bergumul dan bersentuhan sama sekali dengan persoalan dunia kontemporer, digital, dan millenial, maka *Falsafah Sumang Gayo* itu akan menjadi ketinggalan (*out of date*), bahkan tidak bermanfaat lagi (*obselete*) bagi masyarakat Gayo.

Untuk itu, masyarakat terus berlomba untuk mengembangkan kreatifitas mereka di bidang pendidikan dan kebudayaan, yang juga selaras dengan fitrahnya yang hendak maju dan berkembang. Allah dan Rasul-Nya telah menyuruh umat manusia untuk bekerja keras dan beramal untuk membuat *product* kebudayaan baru, membangun di segala bidang kehidupan manusia seperti; ekonomi, sosial, budaya, politik, kesehatan, dan teknik, termasuk bidang pendidikan, mental, moral, dan spiritual.[1] Karena itu, *Falsafah Sumang Gayo* dijadikan

[1]Istilah "*Spiritual*" adalah yang berkaitan dengan filosofis dan religius, yang digunakan sebagai sinonim Idealisme. Dalam agama, istilah ini mengacu kepada penjelmaan Roh. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 1035. Istilah "Spiritual apa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "*spiritual*". Seyyed Hossein Nasr, (terj.) Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

sebagai pola dasar dan landasan hidup (*basic of life*) bagi masyarakat Gayo yang bernilai ganda antara duniawi dan ukhrawi.

Diskursus *Falsafah Sumang Gayo* sebagai landasan hidup, baik dalam pergaulan, kekerabatan, sosial kemasyarakatan, maupun pengetahuan, keyakinan, nilai, dan aturan yang menjadi acuan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.[2] Sehingga bisa menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik dan buruknya serta menghendaki terciptanya suatu masyarakat yang berakhlak,[3] berkarakter cerdas, beretika, aman, damai, dan sejahtera lahiriyah dan batiniyah, maka *Falsafah Sumang Gayo* ini menjadi ukuran nilai (*standart of value*) apakah seseorang berprilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo.

Karena itu, *Falsafah Sumang Gayo*, bernilai baik dan buruk, benar dan salah, *amar ma'ruf nahi munkar,* berorientasi pada *akhlak al-karimah*, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat.[4] Sehingga menjadi suatu tradisi (*resam*) dalam masyarakat Gayo secara turun temurun dari generasi kepada generasi selanjutnya secara estapet, sebagaimana C. Snouck Hurgronje dalam bukunya "*Het Gajoland en Zijne Bewoners*" menuliskan bahwa adat-istiadat masyarakat Gayo adalah hasil pengalaman-pengalaman hidup, dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tatacara yang ditemui, yang pada akhirnya dijadikan suatu ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi.[5] Generasi yang datang belakangan, akan berguru dan belajar kepada generasi para pendahulunya.

---

[2]M. Junus Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" dalam *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama Universitas Indonesia dengan Penerbit P.T Pelajar Jakarta, 1997), h. 202.

[3]Akhlak berasal dari kata Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitif*) dari kata "*akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah*, (tabi'at) *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik). Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), h. 539. Lihat, Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Bairut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), h. 194.

[4]Lebih jelas lihat, Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Penerbit Hijri Utama, Cet. II, 2006), h. 32.

[5]Baca, Hatta Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat Dan Kebudayaan Awal Abad ke-20* (Terj.) dari C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland en Zijne Bewornes" (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 70-71.

Falsafah Sumang Gayo sebagai sistem dari budaya Indonesia dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi etika pembangunan kebudayaan nasional, sekaligus dalam pentas pemikiran politik Islam kontemporer Indonesia.[6] Namun karena terbatasnya literatur-literatur ilmiah mengenai masyarakat Gayo dan kebudayaannya, sehingga kurang dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia khususnya, dan di mata dunia internasional umumnya. Berdasarkan permasalahan itu, maka tulisan ini menjadi sangat urgen untuk menggali sedalam mungkin tentang masyarakat Gayo dan kebudayaannya, khususnya mengenai *Falsafah sumang Gayo* yang kemudian menghubungkannya dengan restorasi karakter masyarakat Gayo menurut persepektif ilmu pengetahuan rumpun kewahyuan, pemikiran, dan eksakta, meliputi; Ilmu tauhid atau akidah, akhlak, tasawuf, fikih, filsafat, pendidikan, psikologi, antropologi, sosiologi, politik, bahasa, ekonomi, kesehatan, dan estetika. Semua disipliner ilmu tersebut akan meneropong secara metodologis tentang esensi dan eksistensi *Falsafah Sumang Gayo* secara ilmiah, rasional, objekif, dan akurat.

Persoalannya sekarang?, adalah *Falsafah Sumang Gayo* itu, dipergunakan sudah terlalu jauh menyimpang daripada aturan-aturan yang sebenarnya, sehingga warnanya sudah tidak orisinil lagi, dan perkembangannya memudar terus, seakan-akan *Falsafah Sumang* itu tidak mempunyai roh lagi.[7] Karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui hakekat dan prinsip-prinsip dari *Falsafah Sumang Gayo* menurut berbagai *disipliner, multidisipliner* dan *transdisipliner* ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaatnya adalah memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, tokoh agama atau ulama, tokoh adat, para pakar, cendekiawan dan masyarakat dalam menata dan melestarikan budaya yang *adilihung* itu agar tetap *orisinil* dan perkembangannya tidak akan memudar seiring dengan kemajuan Iptek, globalisasi, dan modernisasi bangsa. Terlebih lagi adalah relevansi *Falsafah Sumang Gayo* ini dalam upaya membina

[6]Pergulatan perjuangan politik umat Islam di Indonesia tidak pernah sepi untuk dibahas. Denyutnya masih terasa hingga kini, ketika gelar reformasi menderu ke seantero negeri yang tidak bisa dilupakan. Pengorbanan mereka berhulu dari tetesan ke hilir saat Piagam Jakarta dihapuskan. Dhurorudin Mashad, *Akar Konflik Politik Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kautsar, 2008), h. 4.

[7]A.R. Hakim Aman Pinan, "Peranan Adat Gayo Dalam Masa Peralihan" dalam *Majalah Telangke* Edisi No. 3 Tahun 1/Maret/1996, (Medan: Diterbitkan oleh Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Medan,1996), h. 12.

karakteristik anak-anak negeri Gayo semakin memprihatinkan, maka perlu segera direstorasi, agar tidak terjadi krisis akhlak. etika, dan moral mereka.

Upaya restorasi karakter anak bangsa atau negeri menjadi suatu keniscayaan jika masing-masing ingin anak bangsa/negeri memiliki kelebihan dari anak-anak lain, bukan pembeo bagi mereka. Restorasi dapat diartikan sebagai "*to bring back or to put back into the former or origenal state, " to bring from a state of change condition"*.[8] Artinya bahwa restorasi adalah upaya mengembalikan pada landasan aslinya atau mengembalikan dari perubahan yang terjadi. Karakter sering juga diberi padanan kata; watak, tabiat, perangai, dan akhlak.

Dengan demikian, karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (*furqan*) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan, dipengaruhi oleh faktor *endogeen* (dalam diri) dan *exogeen* (luar diri manusia).[9] Sementara itu, menurut Hugo mengartikan karakter sebagai stabilitas, kekuatan, atau kebaikan hati personal. Terkait pula dengan nilai rangsang sosial seseorang individu dan keseluruhan hakekat wataknya.[10] Jadi, karakteristik adalah suatu nilai yang sangat penting yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibina, ditata, dan dibangun, agar generasi muda dan masyarakat memiliki sikap dan pola pikir berlandaskan moral.[11] Pembinaan karakter bagi generasi muda sangat penting, sebab pembinaan karakter merupakan fitrah Allah. Di dalamnya terkandung makna kebenaran (*haq*), kehidupan yang dianugrah-kan Allah Swt., kepada makhluk-Nya, terarah kepada kondisi optimal, yaitu kehidupan manusia dengan fitrahnya itu, yang terhimpun di dalam *harkat, martabat,* dan *hakekat* manusia.[12] Kalau karakter anak

[8]Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Muhammad Arkoun, *Islam: To Reform or Subvert*, (London: Sagi Essantials, 2006), h. 154 - 200.

[9]Syahrin Harahap, "Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa", *Makalah disampaikan pada Seminar "Tenaga Kependidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa STAI Al-Hikmah,* (Medan: 4 April 2012), h. 2.

[10]Hugo, "Dictionary of Social Science", Harahap, *Makalah,* h. 2.

[11]Istilah moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores,* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti *adat kebiasaan*. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawail Press, 1992), h. 8.

[12]Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu manusia sebagai makhluk beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di

bangsa ini telah luntur tergerus arus global menjadi sikap tidak berkarakter mulia, tidak terpuji, tidak memiliki rasa malu, dan mementingkan diri sendiri (*egois*), serta seakan-akan tidak tahu dimana posisinya (*dislocation*), mencaci maki, tidak bersahabat, dan penuh kekerasan, maka perlu direstorasi agar kembali bersikap peduli, tahu posisi dan apa yang diperbuatnya, mau berbuat kebaikan.

Implementasi *Falsafah Sumang Gayo* terhadap restorasi karakter masyarakat Gayo diselenggarakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas diri, sehingga dapat menjangkau ranah-ranah hasil pembelajaran, baik peningkatan ranah *kognitif, afektif,* dan *psikomotorik* dalam bentuk perubahan sikap, prilaku, karakter dan memajukan budi pekerti. *Falsafah Sumang Gayo* sebagai tradisi, juga merupakan model pendidikan tertua di Daerah Dataran Tinggi Negeri Antara Tanah Gayo (NATAGA),[13] meskipun pada awalnya sistem dan model *Falsafah Pendidikan Sumang Gayo* tidak tertulis dan diajarkan secara formal di lembaga-lembaga pendidikan serta tidak memiliki *standart* kurikulum yang jelas atau secara resmi.

Namun *Falsafah Pendidikan Sumang* Gayo tetap berlaku untuk mendidik dan membina karakter remaja, pemuda dan masyarakat dari perbuatan *amoral* dan tingkah laku tercela, maksiat, dan munkar. Oleh Karena itu, A.R. Hakim Aman Pinan mengatakan bahwa, "Apabila sempat melakukan yang sifatnya negatif, jelas masyarakatnya pasti menolak atau tidak menerimanya. Sebenarnya *sumang* ini bisa dilihat dari segi tingkah laku manusianya sehari-hari.[14] Menilai *sumang* perlu dilihat dalam penjelmaan sikap lewat perbuatan gerak-gerik yang dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan, hal itu tergolong kepada perbuatan *sumang.* Orang yang bertindak *sumang,* dinilai tidak

bumi dan penyandang HAM (Hak Asasi Manusia). Pembentukan karakter itu, mengacu pada kelima unsur hakikat manusia ini. Prayitno, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), h. 48.

[13]Daerah Dataran Tinggi Gayo sangat indah dan memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat subur dan melimpah ruah. Daerah ini, ibarat sepotong tanah surga di letakkan di pegunungan Gayo, sehingga alamnya sebagai rahmat bagi suku Gayo. Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam kehidupan Masyarakat Gayo,* (Medan: Cv. Manhaji, 2020), h. 3.

[14]Lebih rinci dalam merujuk kepada A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 89.

sopan, keliru, tidak baik, dan sangat memalukan. Sebab itu, sistem *Falsafah Pendidikan Sumang Gayo* memiliki kekuatan hukum dan mewarnai seluruh aspek kehidupan seseorang dalam sehari-harinya. Di sinilah model utama *Falsafah Pendidikan Sumang Gayo*. Lebih penting lagi adalah sendi-sendi psikologis seseorang, yaitu keimanan, ketakwaan, dan selalu mendorong untuk berperan nyata dalam hidup dan kehidupan dengan berlomba-lomba kepada kebaikan (*fastabiqul khairat*), sesuai dengan Firman Allah Swt:

فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ

Artinya: *Berlomba-lombalah berbuat kebajikan hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.* (Q.S. Al-Maidah/5 : 48).[15]

Falsafah Sumang memiliki nilai.[16] Nilai yang dimaksudkan merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuh-kan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkannya. Tetapi yang jelas *Falsafah Sumang* tetap sangat dibutuhkan oleh manusia, terutama masyarakat Gayo karena mengandung nilai keberhargaan, kebaikan, dan manfaat bagi masyarakat dalam kehidupan antar sesamanya.

Oleh karena itu, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada karya tulis ilmiah yang membahas tentang *Falsafah Sumang Gayo* dan relevansinya dengan restorasi karakter anak-anak negeri dan masyarakat Gayo. Apalagi kajian analisisnya ditilik dari kacamata berbagai disipliner ilmu penhetahuan. Karena itu, tulisan ini sangat dipandang penting, baru**,** dan aktual. **Penting** karena dapat dijadikan sebagai satu referensi ilmiah bagi para pengkaji dan pemerhati tentang *Falsafah Adat* dan *Budaya Sumang* masyarakat Gayo. Dikatakan **baru**, karena tulisan ini baru pertama kali dilakukan, belum pernah ditulis dan diteliti oleh para ahli dan para pakar. Kalaupun ada masih bersifat teoritis deskriptif

[15]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984/1995), h. 168.

[16]Pengertian nilai Inggris: *value*. Dari bahasa Latin *valere* (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat). Lebih jelas lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 713

saja, belum menyentuh dengan restorasi karakter anak-anak negeri dan masyarakat Gayo. Sementara tulisan ini bersifat praktis dengan melihat kondisi yang objektif dan *fair* dilapangan, melalui para informan ahli dan dokumen yang otentik serta orisinil. Apalagi dilihat dari berbagai sudut perspektif ilmu pengetahuan sudah tentu belum ada para ahli dan pakar keilmuan yang menulis dan mempublikasikannya. Dikatakan **aktual,** karena masalah *Falsafah Sumang Gayo* tetap dipelihara, dilestarikan, tetap hangat diperbincangan dan didialogkan, bukan hanya oleh masyarakat Gayo dan Aceh saja, melainkan para ahli, pakar nasional dan dunia Internasional sepanjang sejarah masyarakat Gayo telah bermukim di tanah Gayo, hingga di era digital dan millenial dewasa ini.

Buku *Falsafah Sumang Gayo* terdiri dari enam bab dan sub bab. Bab I. Pendahuan, Bab II. Mengenal *Falsafah Sumang Gayo*, Bab III. *Falsafah Sumang Gayo* Sebagai Suatu Disipliner Ilmu, Bab IV. Membahas secara ilmiah dari hasil temuan Penelitian Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon. Pada Bab V. Meng-analisis secara kritis tentang berbagai perspektif disipliner ilmu pengetrahuan tentang ***hakikat, esensi,*** dan ***eksistensi*** *Falsafah Sumang Gayo,* dan pada Bab VI. merupakan bab terakhir atau penutupan buku *Falsafat Sumang Gayo* ini, yang terdiri dari; kesimpulan, rekomendasi, daftar pustaka, glosarium, indeks, dan riwayat hidup peneliti, dilengakapi dengan beberapa dokumentasi. Demikian, kami hantarkan dan *muqaddimah* buku ini. Semoga para pembaca mengetahuinnya secara mendalam, sebagai bacaan dalam mengisi waktu, hati, dan akal pikiran. **Terima kasih.**

BUPATI ACEH TENGAH

بوفاتي أچيه تڠه

SETANGKUS PERI AMA REJE
(BUPATI ACEH TENGAH)

Assalamu'alaikum WR. Wb.

Syukur Al-hamdulillah, kita Persembahkan Segala Puji hanya kepada Allah SWT. Yang Maha Memelihara, Mengetahui, dan Sumber Segala Kebenaran (*al-haq*), dan Kebaikan, serta Kebijaksaan. Shalawat dan Salam kita sanjungkan kepada yang mulia Nabi Besar Muhammad SAW., yang telah mengorbakan jiwa dan raganya untuk mengatur kehidupan sosial dan politik pemerintahan umatnya.

Berdasarkan visi pembangunan Kabupaten Aceh Tengah, yaitu terwujudnya masyarakat yang damai, sehat, religius, dan bermartabat menuju masyarakat Aceh Tengah adil dan sejahtera. Sedangkan di antara misinya adalah mewujudkan kedamaian, kecerdasan spiritual dan kesalehan masyarakat, maka penerbitan buku *Falsafah Sumang Gayo* ini sangat tepat dan penting sebagai bahan kajian ilmiah bagi masyarakat Gayo, terutama bagi para generasi muda harus tahu dan mengenal warisan dari nenek moyang bangsa Gayo yang adiluhung, keramat, sakral dan bernilai historis, politis, dan edukatif.

Dalam tradisi masyarakat Gayo *adat sumang* sangat dilarang dilakukan, baik oleh para pemuda dan pemudi serta seluruh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, karena akan menimbulkan dosa fitnah, dan maksiat yang bukan hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang yang menyaksikannya. *Falsafah Sumang* Gayo dapat mewujudkan kesalehan sosial dan mengajarkan nilai-nilai akhlak, etika, moral, tata kerama, adat sopan santun yang dapat merajut dan merekat kearifan lokal dalam upaya untuk membangun masyarakat yang lebih maju, berkebudayaan, berharkat, dan bermartabat. Kerena itu, Hukum Adat *Sumang* Masyarakat Gayo harus tetap dilestarikan, dan dijaga dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam kata-kata petuah Hukum Adat Gayo masih tetap kita ingat bahwa, "*Ari entah turun ku muyang, ari muyang turun ku datu, ari datu turun ke awan, ari awan turun ke ama, ari ama turun ku kite besiloni*". Maksudnya berbagai peninggalan sejarah dan adat budaya tradisional suku Gayo di Indoenesia secara turun temurun sejak para leluhur sampai sekarang terus dipelihara, dijaga, dan harus dilestarikan, agat tidak hanyut dan tenggelam oleh arus globalisasi yang semakin hari mengalami kemajuan teknologi dan digitalisasi seperti; TV. *Internet*, *Handphone*, dan lain sebagainya.

Apalagi melihat kondisi pergaulan bebas bagi kaum remaja putra dan putri sangat memprihatinkan, krisis akhlak, etika, moral, dan adat sopan santun semakin pudar dan hilang ditelan oleh arus modernisasi dan globalisasi bangsa. Pergaulan bebas bukan hanya bagi kaum muda saja, tetapi juga orang dewasa dan orang tua. Hal itu, merupakan suatu bentuk prilaku penyimpangan yang melawati batas tuntunan syariat, norma adat, dan rasa tidak malu (*gere mukemel*) semakin sirna dalam kehidupan. Sudah banyak orang berbuat sumbang (*sumang*), tanpa peduli kepada masyarakat disekitarnya. Karena itu, buku *Falsafat Sumang* ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya mendidik anak negeri Gayo ini menjadi lebih baik.

Di sampin itu, buku *Falsafah Sumang Gayo* ini menjadi suatu karya monumental dalam khazanah adat dan kebudayaan masyarakat Gayo yang lebih penting dan utama dari harta benda. Sebagai selaku *Reje* (Raja) atau Kepala Daerah Kabupaten Aceh Tengah mengatakan demikian, bukanlah tanpa ada alasan dan argumentasinya. Dalam kata *petuah* disebutkan bahwa "*Harta pasti akan habis jika digunakan, akan*

tetapi, sebaliknya ilmu pengetahuan akan bertambah, tumbuh, dan berkembang jika diajarkan dan diamalkan". "*Harta benda harus dijaga dengan susah payah oleh yang punya. Sebaliknya ilmu tetap menjaga orang yang berilmu pengetahuan*". Demikian manfaat ilmu pengetahuan sangat penting bagi seseorang. Karena itu, maka galilah dan terus tumbuhkembangkan Ilmu Pengetahuan.

Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah dengan seluruh jajarannya dan seluruh lapisan masyarakat sangat menyambut baik, dan penuh rasa bangga, serta memberikan nilai yang positif terhadap penerbitan buku berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner dan Trans-disipliner Ilmu Pengetahuan***", merupakan karya ilmiah penelitian monumental Saudara, **Dr. Syukri, M.A.,** dan Saudari, **Sabariah, MS. M.Pd.I.,** sebagai putra dan putri daerah yang mencintai tanah kelahirannya, mereka terus bersemangat menggali, meramu, berkarya, bekerja keras, kerja tuntas dan kerja ikhlas dalam upaya membangun kampung asal kelahirannya. Karena itu, sudah sepantasnya kita memberikan acungan jempol kepada putra dan putri terbaik Tanah Gayo ini.

Sebagai Kepala Darah Kabupaten Aceh Tengah menghimbau kepada kaum remaja, pemuda, mahasiswa, dan masyarakat, kiranya membaca buku ini untuk menambah pola pikir dan wawasan luas sebagai refleksi moral agar terhindar dari perbuatan *sumang* yang dilarang menurut Syariat Islam dan Adat-Istiadat. Kepada penulis, tiada kata yang pantas kami sampaikan, selain doa kepada Allah agar selalu sehat dan berkarya bagi kepentingan agama, bangsa, dan negara, lebih khusus bagi Tanah Gayo tercinta ini. Terima Kasih.

Takengon: 02 Desember 2019 M.
05 Rabiul Akhir 1441 H.
Bupati Aceh Tengah

Drs. Shabela Abubakar

KATA PENGANTAR

SPESIFIKASI FALSAFAH SUMANG GAYO DAN KOMBINASINYA DENGAN AJARAN ISLAM

Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman. UR., Lengkio Gayo, M.Si
Guru Besar Ilmu Tauhid & Ilmu Pembangunan Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ للهِ اَلَّذِيْ أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمَةِ اْلإِيْمَانِ وَالْإِسْلَامِ، وَجَعَلَنَافِيْ هَذِهِ اْلحَيَاة شَرِيْعَةً تَقُوْمُ عَلَى الْعِلْمِ لِمَنْفَعَتِنَا فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةْ.

Segala Puji dan Syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya kepada kita, khususnya kepada Adinda saya Dr. Syukri, M.A, dan isterinya Sabariah, M.Pd.I, yang telah menyelesaikan buku yang monumentalnya[1] yang berjudul: "***Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multi-disipliner, dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan***". Karena itu, saya sangat berharap banyak bahwa buku ini menjadi referensi utama bagi masyarakat Gayo di manapun berdomisili sebagai buku yang unik, berbudaya, berharkat, berderajat, dan bermatabat.

Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw., yang telah menyampaikan risalah Islam kapada umat manusia, agar selamat di dunia dan di akhirat. Bahkan Nabi kita telah berjuang dengan segenap tenaga, pikiran, harta, dan nyawanya sekalipun untuk perjuangan ajaran Islam secara universal (*kaffah*) bagi umatnya. Mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di hari

[1]Dr. Syukri, UR., M.A., yang telah menerbitkan buku-bukunya dari hasil Studi Program S2-S3-nya di IAIN/UIN Sumatera Utara, yaitu; *Sarakopat Sistem Pemerintahan Tanah Gayon Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*. (Jakarta: Hijri Pusata Utama, 2006), Kedua, *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*, (Medan: IAIN Press, 2012).

kiamat kelak, atas izin dari Allah Swt., dan bersama Baginda di alam surga *Jannatun Naim* yang penuh kenikmatan abadi dan sebagai tempat menetap yang terbaik dan bahagia. *Amin.*

Secara kronologis, Kata Pengantar dalam buku ini, dirangkum dalam beberapa penggalan yaitu:

Karakter Masa Kecil Fotret Berfkir Kreatif

Memulai kata pengantar ini, sedikit kembali kepada masa lalu keluarga *Aman Maryani* lebih sering tinggal di sawah *Paya Uyem*, sehingga interaksi sesama teman dan anak remaja kampung Lot Kala Kebayakan sangat minim. Karena keluarga ini hanya sebatang kara di tengah sawah, maka komunikasi dan kerja sama anggota keluarga saja yang terjadi. Suatu waktu saya sedang membuat bubu (*wawu*) alat untuk menangkap ikan yang kelima, dipelataran rumah (*lepo)*, saat itu padi kami sudah menguning dan tugas saya adalah *mumio* (menjaga padi) dari gangguan burung (*tumpit*), maka disaat menyelesaikan bubu itulah, muncul ayahanda kami Usman Raliby mendekati dan langsung memijakkan kakinya kepada bubu yang sedang dibuat sampai bubunya hancur. Kemudian beliau berkata, "*Anakku jangan lagi sekali-kali engkau membuat "bubu", karena kakekmu (awanmu) kerjanya dahalu membuat bubu juga, termasuk ayahmu ini membuat bubu seperti kakekmu itu, sekarang engkau lagi anakku, jangan lagi kerjamu seperti aku dan kakekmu*".

Saya patut menyadari praktik falsafah dari ayahanda kami Usman Raliby telah membangun pemikiran baru agar keturunannya tidak lagi sebagai petani dan nelayan. Mungkin itu sebabnya saya mengajak kedua adik laki-laki saya yaitu; Drs. Azharia[2] dan yang bungsu adalah penulis buku ini. Sewaktu masih kecil adinda saya Syukri ini sering kali membuat suatu kegiatan yang tidak biasa dalam keluarga kami. Ia membawa daun *neniun* (pelpah batang bambu), dibuatnya seperti cara ber-*deramband* dan duduk di pinggir jalan mengamen. Prilakunya ini patut menjadi renungan kami, rupanya adinda Syukri ini memiliki

[2]Drs. Azharia, adalah alumni Fakultas Dakwah IAIN SU berprofesi sebagai Pegawai Negeri Kandepag Aceh Tengah, namun lebih dahulu dipanggil oleh Allah pada, Jum'at, 8 Desember 2017, setelah mengalami sakit di Kota Langsa sewaktu membawa rombongan MTQ Se-Aceh, beliau berprofesi sebagai muballigh kondang dan terakhir adalah Kepala KUA Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

cara pandang pembaharuan hidup untuk berkreasi, berinovasi dan kreatif. Hal lain, pernah satu waktu ketika saya pulang dari Medan, di rumah Lengkio, ketika itu datang tamu ayahanda ke rumah kami, menurut adatnya bahwa anak-anaknya tidak boleh ribut untuk menghormati para tamu, dalam keadaan hening itu adinda Syukri berkelahi dengan kakaknya Sumarni, lalu saya merasa jengkel dan saya langsung menamparkan pipinya dengan pelan-pelan saja, tapi dia terus menangis dan pergi menghilang dari rumah, entah kemana perginya, sampai larut malam kami mencarinya tidak ketemu, sampai-sampai ibu kami "Halimah" sangat marah kepada saya, itulah engkaupun mengapa dimarahi adikmu. Akhirnya kami menemukannya di dalam rumah gubuk yang kosong di dekat tepi Danau Laut Tawar dengan menangis. Sifat menyendirinya di tempat sepi ketika menghadapi problematika hidup adalah prilaku seorang filosof, teosof, dan sufi yang membuat dirinya menyendiri untuk mencari dan menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.

Hal lain mungkin cara pendidikan orang tua kami yang keras, otoriter, ditambah dengan ekonomi keluarga yang kurang mampu, membuat anak-anaknya banting setir untuk mengubah pola hidup dari petani menjadi pendidik. Dampak dari sikap ayah kami itulah memaksa anak-anaknya untuk hidup sederhana dan sikap mental yang sufistik dan *qanaah* (apa adanya). Seperti juga ulama, filosof Muslim terkemuka al-Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dengan latar belakang kehidupan ayahnya hanya seorang pekerja memintal wol dan hasilnya dijual sendiri di tokonya di Thus, dengan kehidupan yang sangat sederhana itu, ayahnya menggemari kehidupan sufi,[3] sehingga keadaan itu juga Al-Ghazali menjadi ilmuan Muslim yang sejati dalam dunia Islam.

Adinda Syukri juga mengalami tekanan ekonomi dan kerasnya pendidikan dari ayah kami pada ketika itu, sehingga ia ikut arus mengikuti abangnya ke Medan. Walaupun ia masih kecil, setelah kejadian ia menghilang malam itu, besok paginya ia saya bawa ke Medan untuk memperkenalkan suasana dan iklim akademik di IAIN Sumatera Utara. Akhirnya setelah tamat Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Aceh Tengah di Takengon, ia langsung saya bawa ke Medan, kemudian saya

[3]Dapat merujuk kepada, Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali Pendekatan Metodologi* (Yogyakarat: Pustaka Pelajar, 1998), h. 64.

membujuknya untuk masuk kuliah di Fakultas Ushuluddin pada Program Studi Aqidah Filsafat (AF) IAIN Sumatera Utara Medan.

Hal lain yang dapat direkam adalah prilakunya waktu kecil sungguh baik, sampai-sampai ayah kami mengatakan antara kami bertiga, saya lebih memilih sikap yang moderat jika tidak diajak kerja oleh ayah, saya tidak ikut kerja, tetapi kalau diajak kerjanya tuntas dan bagus. Sedangkaan adinda saya Azharia diajak kerja oleh orang tua tidak digubrisnya walaupun ia kerjakan juga, tapi dialah yang paling gigih berkerja. Sedangkan adinda Syukri, dialah yang meminta kepada orang tua untuk ikut membantu pekerjaan orang tua, baik di sawah maupun diladang, dan lain sebagainya.

Beberapa kejadian itu, rupanya adinda Syukri sejak kecil telah memiliki kemampuan kognisi dan apeksi serta psikomotorik yang liener. Memang beliau itu sejak dari Strata 1 sampai Strata 3 liner dalam bidang pemikiran Islam. Secara sepintas kelihatan memiliki kemampuan nalar ilmiahnya yang sangat runtut dan terfokus, serta aksioma berfikirnya selalu menghubungkan budaya masa lalu untuk menata masa depan, maka ketika menulis penelitian *Sarakopat,* lalu kini menulis *Falsafah Sumang Gayo*, dia sudah lakukan ketika ia masih kecil yang belum memiliki *falsafah*. Ia tidak mau melawan pada orang tua, mengikuti perintah keluarga, sebagai bahagian dari *Sumang Perbueten, Percerakan*, dan *Pelangkahen.* Mungkin hal itu sebabnya ia sangat konsen dengan budaya Gayo ini, maka tidak mengherankan lagi kalau Adinda Syukri menekuni bidang Filsafat Umum dan Filsafat Islam, serta ilmu-ilmu yang relevan dengan kajian pemikiran keislaman. Hal ini dapat dibuktikan dalam semua tulisan dan penelitian yang telah ia lakukan.

Speksifikasi *Falsafah* Budaya *Sumang* Gayo

Di antara sebagian besar suku yang ada di Negara Republik Indonesia ini adalah suku “Gayo”, yang tinggal di beberapa Daerah Kabupaten yaitu; Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues Belang Kejeren, Serbejadi Aceh Timur dan ada juga di Daerah Kabupaten Aceh Tenggara di Provinsi Aceh. Walaupun sejarah suku Gayo ini menurut ahli Budaya Gayo M. J. Melalatoa bahwa, sejarah asal usul suku Gayo masih simpang siur, sepanjang pengetahuan

beliau belum ada tangan para ahli sejarah yang telah berkesempatan membuka tabir gelap tentang sejarah suku Gayo itu. Hal ini karena tidak terlihatnya bukti-bukti kesejarahan yang dianggap menonjol, ditambah pula bahwa anggota masyarakat Gayo sendiri jumlahnya relatif kecil dan terpencil di pedalaman Daerah Gayo.[4]

Akan tetapi, pendapat lain bahwa suku Gayo itu sudah jelas sejarahnya, yaitu berasal dari Melayu Tua yang datang ke Sumatera gelombang pertama dan menetap di Pantai Timur Aceh dengan pusat pemukiman di wilayah antara muara aliran Sungai Jambu Aye, Sungai Perlak dan Sungai Tamiang. Kemudian menyusur aliran-aliran sungai itu berkembang ke Serbejadi, Linge dan Gayo Lues. [5] Secara faktual juga dalam teori antropologi budaya bahwa domisili awal penduduk adalah di pinggir laut dan sungai, lalu mereka menyebar mencari kehidupan dan suasana baru ke kawasan pedalaman melalui jalur sungai-sungai. Begitulah suku Gayo Melayu Tua inipun merangkak atau hijrah mencari kehidupan baru melalui sungai-sunagi tersebut, menuju tanah Gayo.[6] Data sejarah ini dikuatkan oleh Dr. Mahmud Ibrahim bahwa penduduk Perlak adalah tertua berasal dari Melayu Tua itu pindah ke Sumamah, kemudian ke Serbajadi, Lingga, Nosar dan Isaq melalui Sungai Penarun.[7] Pada saat ini, setelah ditemukannya posil manusia purba yang berlokasi di Ceruk Mendale dan Ujung Karang Kecamatan Kebayakan bahwa mereka adalah asli suku Gayo berdasarkan hasil penelitian arkeologi Medan, Ketut Wiraradnyana dan Taufikur-rahman Setiawan.[8] Hasil dari penemuan ini tampaknya bahwa nenek

[4]Keterangan tentang sejarah suku Gayo ini dapat merujuk kepada, M.J. Melalatoa. *Kebudaayaan Gayo* (Jakarta Balai Pustaka, 1982), h. 34.

[5]Lihat, Tim Peneliti dan Penulis, *Monografi Kabupaten Tingkat II Aceh Tengah* (Banda Aceh: Fak. Ekonomi UNSIYAH, 1970), h. 10.

[6]Untuk lebih jelasnya dapat merujuk pada, Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo Sebuah Model Filosofis Dan Parakitk Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo* (Medan: CV. Manhaji, 2020), h. 28.

[7]Lihat, H. Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan,* Tanggal. 20-25 Januari 1986 (Takengon: MUI bekerjasama dengan MUI Provinsi Aceh 1980), h. 2.

[8]Dalam kata pengantar bukunya tersebut ditulis: Gayo merangkai identitas, merupakan sebahagian daripada hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di wilayah Kabupaten Aceh Tengah pada kegiatan Loyang Mendale dan Danau Lut Tawar yang dilaksanakan tahun 2011. Sangat mungkin berbagai budaya yang ada pada masa pra sejarah itu memberikan kontribusi eksistensi budaya kini

moyang orang Gayo itu telah memiliki budaya tinggi hal ini berdasarkan penelitian itu, terdapat alat-alat kehidupan yang dihasilkan mereka adalah Artepak Batu, Kapak Persegi, Mortar, Mata Panah Batu, Gurdi, Artepak Kerang, dan Artepak Taring, Garbah Berpoles Merah, Keramik, Anyaman Rotan, dan alat-alat lainnya.[9] Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka jelas identitas suku Gayo adalah Melayu Tua berperadaban yang dapat mewujudkan alat-alat tradisional kehidupan mereka.

Bersamaan dengan hasil ciptaan alat kehidupan, maka suku Gayo masa lalu itupun dapat merangkai adat yang juga tinggi nilai dan bermartabatnya, di antaranya adalah "*Adat* S*umang* Gayo". Adat *Sumang* adalah perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma agama dan adat. Menurut Tokoh budayawan dan ahli adat Gayo, A.R. Hakim Aman Pinan, bahwa *Adat* S*umang Gayo* dalam hubungan sosial ada empat unsur yaitu: Pertama; *Sumang Perceraken*, ialah larangan berbicara atau mengeluarkan perkataan porno, nakal, dan kata-kata yang tidak menghormati orang lain, serta mengucapkan perkataan yang tidak patut atau tidak sesuai dengan hukum Islam dan adat sopan santun yang biasa berlaku dan disebut *cerak entah sesanah* (bicara tidak sopan.[10] *Cerak entah sesanah* adalah setiap perkataan dan ucapan yang tidak sopan kepada siapaun. Kedua; *Sumang Pelangkahen*, adalah larangan berjalan yang menimbulkan kesan buruk bagi yang melihatnya, seperti berjalan dengan wanita yang bukan muhrim,[11] mendatangi rumah keluarga yang hanya ada wanitanya. Bahkan seorang laki-laki dan wanita yang bersaudara berjalan berdua-duaan juga dianggap *sumang,* atau pun seorang yang memisahkan diri dari orang banyak dan menuju ke suatu tempat yang sunyi. Ketiga; *Sumang Kenunulen* adalah larangan duduk yang dilakukan tidak pada fungsinya dan tidak menghormati orang lain yang sedang duduk di tempat itu.[12] Lebih praktis lagi S*umang Kenunulen* menurut A.R.

masyarakat Gayo. Ketut Wiraradnyana & Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas,* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia 2011), h. V.

[9]Keterangan lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Ketut Wiraradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo.* h. 14-90.

[10]Mahmud Ibrahim dan A.R. Hakim A. Pinan, *Syariat,* h. 62.

[11]Baca, Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", Makalah *Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan*, Pada Tanggal 20-24 Januari 2006, di Takengon, h. 29.

[12]Mahmud Ibrahim. *Peran Islam*, h. 20

Hakim, adalah apabila dalam satu ruangan, antara ayah dan ibu atau mertua, dan anak menantu duduk saling bertemu lutut hingga tanpa ada rasa sungkan lagi terhadap orang tua, hal itu masuk dalam kategori *Sumang Kenunulen*.[13] Keempat*; Sumang Penengonen* adalah suatu larangan melihat wanita atau sebaliknya wanita melihat laki-laki dengan dorongan hawa nafsu, atau juga larangan melihat sesuatu yang tercela.

Dari ke empat *sumang* Gayo itu, dikembangkan oleh Adinda Dr. Syukri, M.A, secara luas, komprehensif, dan sangat mengakar (*radix*) dan sistematis. Beliau lebih menguraikannya dari sudut akar budaya *sumang* Gayo, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah analisis kajian mendalam tentang *Falsafah Sumang Gayo* ditilik dari berbagai disipliner Ilmu Pengetahuan seperti; Ilmu Tauhid, Akhlak, Etika, Tasawuf, Fikih, Filsafat, Pendidikan, Psikologi, Antropologi, Sosiologi, Politik, Bahasa, Ekonomi, Kesehatan, dan Estetika. Dengan demikian, *sumang* Gayo dapat menjadi pedoman, penghayatan, dan pengamalan, jika saja *sumang* Gayo ini diamalkan oleh orang Gayo, maka Budaya Gayo dapat dijadikan standar Gayo bermartabat.

Kombinasi *Sumang* Gayo dengan Ajaran Islam

Ajaran Islam adalah *Kaffah* sangat sempurna, sehingga jika diamalkan akan menjadi rahmat bagi alam semesta, maka umat Islam benar-benar menjadi agen dan pelopor keselamatan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia berfungsi ganda, di mana di satu sisi ia sebagai hamba Allah yang mesti taat dan patuh terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Sementara di sisi lain, manusia juga sebagai khalifah yang mengurus bumi dan makhluk yang ada di dalamnya. Hal ini disebutkan oleh guru saya Prof. Dr. Muhammad Syukri Salleh, bahwa salah satu prinsip pembanguan Islam adalah manusia sebagai pelaku pembangunan yang dapat berfungsi sebagai khalifah melaksanakan tugas untuk mengurus bumi dengan penuh rasa kehambaan kepada Allah Swt.[14] Apa yang diketengahkan oleh sang guru ini,

[13]Lihat, A.Pinan, "Budaya Sumang Yang Menjadi Sumabang*", Majalah Telangke* Nomor: 5. Thn. 1996, h. 43.

[14]Muhammad Syukri Salleh. *7 Prinsip Pembangunan Berteraskan Islam* (Kuala Lumpur: Zebra Edition Sdn. Bhd. Dan Pulau Penang: Projek Pengurusan Pembangunan Islam, Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan, USM Pulau Penang, Malaysia, 2003), h. 29.

sangatlah tepat, karena manusia sebagi khalifah (Q.2.30), dan wakil Tuhan di muka bumi memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia ini bersifat kreatif yang memungkinkan manusia mengelola serta mendaya-gunakan apa yang ada di bumi untuk kepentingan hidupnya.[15] Adapun karakter utama orang yang shaleh dan *insan kamil* diisyaratkan dalam surat Ibrahim ayat 24-25 berbunyi:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".* (QS. Ibrahim/14 : 24-25).

Dari ayat ini dapat dipetik sebagai isyarat seorang "*abdun"* dan "*Khalifah*" itu harus memiliki iman yang kukuh, ibadah yang benar dan baik, muamalah yang serasi dan harmonis serta memiliki akhlak mulia. Jika dikaitkan dengan *sumang* Gayo adalah format dari pengamalan ajaran Islam yang *kaffah,* sehingga melahirkan *akhlak al-karimah*, yang isinya larangan berbuat dosa dan maksiaat dan hal itu bentengnya adalah dalam *sumang* Gayo, yaitu: *Sumang Perceraken, Sumang Pelangkahen, Sumang Kenunulen* dan, *Sumang Penengonen* yang telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu, secara teoritis, bahwa adat suku Gayo telah membekali warganya untuk mengendalikan hawa nafsu dengan mengamalkan *sumang* Gayo. Lazimnya jika *akhlak al-Karimah* sudah melekat dalam diri umat Islam, maka akidah dan ibadahnya akan lebih bermutu dan berkualitas serta berupaya menjauhkan diri dari *fakhsyak* dan *munkar*, selaras dengan firman Allah dalam Alquran berbunyi:

[15]Sukiman, *Pembangunan Aceh Pasca Tsunami Kontribusi Pemikiran Pembangunan Berteraskan Islam Menuju Aceh Yang Damai dan Bermartabat* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 222.

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Ankabut/ 29: 45).

Jadi, ibadah itu dilaksanakan atas motivasi iman, berdasarkan ayat di atas menyebutkan bahwa bacalah Al-Quran menggunakan kata "*tala-mutalaah"* yang bisa berarti melakukan analisis akademik ilmiah terhadap isi kandungan kitab suci Al-Quran lalu diiringi dengan ibadah shalat, yang mampu menjauhkan pelakunya dari *faksya'* dan *munkar*. Itu sebabnya ibadah dapat menggiring umat Islam menuju *nafsun mutmainnah*. Menurut Prof. Muhammad Syukri Salleh, bahwa iman erat kaitannya dengan nafsu apabila iman baik maka nafsu akan baik. Beliau membagi nafsu kepada tujuh tingkatan, yaitu: *nafsu ammarah, nafsu lawwamah, nafsu mulhamah, nafsu mutmainnah, nafsu radhiyah, nafsu mardiyah* dan *nafsu kamilah*.[16]

Mungkin ide-ide cemerlang dalam perenungan dan pemikiran Andida Dr. Syukri, M.A., dan Sabariah, M.Pd.I sudah mencoba membuat probabilitas legal akademiknya, bahwa *Falsafah Sumang Gayo* dapat membuat orang-orang Gayo memiliki aqidah yang kuat untuk melakukan ibadah yang benar, kokoh, dan *akhlakul al-Karimah*, sebagai bahagian dari amalan-amalan sufi dan filosof. Oleh sebab itu, bagi masyarakat Gayo yang telah menjauhi *sumang,* berarti ia telah melaksanakan sebahagian dari ajaran *akhlak mahmudah*, atau budi pekerti yang sebagai perangai dari para rasul, orang terhormat dan sifat orang *muttaqin*.[17] Sebaliknya yang melanggar *sumang* juga telah meninggalkan ajaran *ahkalak al-karimah.*

[16]Lebih rinci lagi lihat, Salleh, *7 Prinsip,* h. 29.
[17]Hamka, *Aklaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), h.1.

Falsafah Sumang Gayo Dalam Kajian Ilmiah

Di antara keunggulan kompetitif buku karya hasil penelitian Dr. Syukri, M.A., dan Sabariah, M.Pd.I., ini adalah kemampuannya untuk membawa *sumang* Gayo ke ranah akademik dan penelitian. Secara ilmiah *sumang* Gayo dijadikan bahan penelitan yang dapat diuji dalam metode ilmiah dengan rumus "*syclus-logico-hipotetico - verifikatif*"[18] teori ini muncul dalam kancah untuk merambah ilmu pengetahuan dengan menggunakan pendekatan induksi dan deduksi atau antara teori dengan fakta. Metode ini diawali dari adanya ide atau gagasan lalu ditetapkan dan ditentukan suatu hipotesis (dugaan sementara), selanjutnya hipotesis ini diuji kebenarannya berdasarkan empiris. Apabila setelah pengujian atas hipotesis ini benar, maka akan diterima sebagai khazanah ilmu, sebaliknya apabila hipotisis ini ditolak maka tidak dapat diterima sebagai suatu khazanah ilmu melainkan kembali kepada pengolahan ide baru berikutnya. Dengan demikian, maka metode ilmiah ini sebagai hasil reduksi para ilmuan yang sebelumnya telah muncul aliran-aliran sebagai tahap-tahap epstimologi,[19] yang terus terbatantahkan oleh aliran epistimologi yang lainya sampai pada

[18]Dapat merujuk pada, M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu* (Medan: Program Pengembangan Tenaga Edukatif IAIN SU, 1988). h. 19.

[19]Adapun aliran dan tahap-tahap epistemologi ilmu itu ialah (1) Otoritas, dimana pada tahap ini kebenaran ilmu berdasarkan otoritas (kekuasaan), salah satu contoh ketika paham gereja dan dikuatkan oleh kekuasaan Plotinus dari Aleksanderia mengatakan bahwa matahari adalah pusat alam semesta sehingga mataharilah yang mengelilingi bumi. Sementara itu, Copericus dan Galileo menemukan pengetahuan baru yaitu bumi adalah pusat dari jagat raya ini, sehingga penemuman mereka bertentangan dengan kebenaran agama dan kekuasaan, maka kedua ilmuan ini harus menjalani hukuman gantung oleh pihak penguasa. (2). Skeptisme, yang berpendapat bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sulit dicapai, bahkan kebenaran adalah sesuatu yang tidak ada. (3). Intuisisme, berpendapat bahwa kebenaran diukur berdasarkan intusi yaitu kegiatan berfikir yang tidak didasari dengan penalaran, dan sering bercampur aduk dengan perasaan. (4). Misticisme, menyatakan bahwa kebenaran diukur berdasarkan pengalaman bathin seseorang yang tudak dapat diuji kebenarannya yang datang dari Tuhan.(5). Rasionalisme, mengatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh rasio karena rasio memiliki daya nalar yang alamiyah. (6). Emperisme, menurut aliran ini, bahwa suatu kebenaran adalah berdasarkan pengalaman, yang realitas yang dapat dibuktikan secara nyata dan teruji secara emperik. (7). Metode ilmiah, yang menggabungkan antara deduktif dan induktif. Konsep ini adalah materi kuliah Metode Penelitian yang disampaiakan oleh Prof. Dr. Usman Pelly MA dan Prof. Dr. M. Yasir Nasution, MA. Drs. Sukiman, M.Si, *Metodologi Studi Islam* (Medan: Fak. Ushuluddin IAIN SU. 2001), h. 10-14.

metode ilmiah yang digunakan dalam penelitan. Sejatinya memang bahwa *sumang* Gayo dapat dilakukan berbagai penelitian ilmiah, karena *sumang* sendiri adalah masuk dalam kajian budaya. Terbukti telah banyak penelitian ini dilakukan sehingga telah menjadi khazanah ilmu pengetahuan.[20]

Bahkan yang paling unik buku *Falsafah Sumang* Gayo karya Dr. Syukri, M.A., dan Sabariah, M.Pd.I., ini adalah secara jitu dan mengejutkan telah membawanya ke ranah akademik yang dituju adalah langsung kepada jantung ilmu UIN SU yaitu integrasi dengan strategi transdipliner ilmu yang sekarang sedang dipopulerkan dan diterapkan di UIN SU ialah "*Wahdatul 'Ulum*".[21] Menurut perancang gagagsan

[20]Sudah banyak hasil penelitian yang ditulis oleh mahaiswa maupun kalangan akedemisi, salah satu di antara penelitian yang sampai ke tingkat S3 adalah Ananda Evanirosa, dan masih ada belasan mahasiwa UINS dalam program S3 dari Takengon yang menulis Disertasi berkaitan dengan budaya Gayo yang dianalisis dari berbagai aspeknya. Dewasa ini sedang terjadi penelitian secara besar besaran dikalangan mahasiswa Program Doktor di UIN SU Program Studi Pedi, Huki, dan Ekonomi Syariah yang mengkaitkannya dengan budaya Gayo : penelitian yang sedang dan sudah selesai itu antara lain ialah: (1), *Evanirosa* (2019), *Teaktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Budaya Sumang Pada masyarakat Gayo, yang mengungkapkan budaya sumang Gayo sehingga dijadikan nilai-nilai Pendidikan Generasi Muda Gayo*, (2) Asdiana (2019) *Nilai-Nilai Pendidikan dalam berkekeberen pada masyarakat Gayo*, penelitian ini sedang mempersiapkan tentang tradisi *berkekeberen* dan *ure-ure* Gayo baik kisah-kisah Nabi, orang-orang ahli hikmah dan legenda-legendan dalam masyarakat Gayo untuk dijadikan nilai pendidikan generasi muda di Gayo, (3), Indra (2019), *Internalisasi Falsafah Budaya Gayo Melalui Premestike Pada SMA Se Aceh Tengah*, yang mengangkat sejumlah pribahasa dan *falsafah* hidup rakyat Gayo. (4), Ihsan Harun (2019), *Sejarah Pendidikan di Gayo Abad 20* yang menampilkan data terkait dengan model dan bentuk pendidikan Islam di Gayo, (5), Mulyadi (2019), *Analisa Tentang Pandangan Kompilasi Hukum Islam Terhadap Adat Perkawinan Angkap Dan Juelen Gayo*, dimana penelitian ini menyoroti adat perkaiwinan Suku Gayo ini, baik dari sudut bentuk, dan akibat hukum yang ditimbulkan serta efek perwarisan dan tutur akibat dari pada perkawinan tersebut. Rosdaniah (2019), *Mango Lo*: *Model Efiensi Biaya Dan Etos Kerja Dalam Pengelolaan Pertanian Pada Masyarakat Gayo*, yang menggali tradisi bergotong royong secara bergilir dari satu keluarga ke keluarga yang lainnya tanpa biaya. Tradisi ini selain menghemat biaya juga mempererat *sialturrahim* antar keluarga yang dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan warga di Gayo. (7), Ramsah Ali (2019), *Aktualisasi Akhlak Remaja Dalam Budaya Gayo Kabupaten Aceh Tengah,* yang mencoba mengungkapkan model pembinaan akhlak remaja lewat budaya Gayo. Lihat, Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo* (Medan: Manhaji, 2020), h. 22-23.

[21]*Wahdatul 'Ulum* Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai hasil dari Komisi D Senat UIN SU. yang diketuai oleh Syahrin Harahap dengan Sekretaris Aisyah Simamora,

intergrasi ilmu ini Prof. Dr. Syahrin Harahap, menyatakan bahwa walaupun pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah),* namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Swt.,Yang Maha '*Alim*-lah yang menjadi segala Sumber Ilmu Pengetahuan.[22] Seperti yang terdapat Firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

قَالَ إِنَّمَا ٱلۡعِلۡمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرۡسِلۡتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمۡ قَوۡمٗا تَجۡهَلُونَ ٢٣

Artinya: *Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh*". (QS. Al-Ahqaf/46 : 23).

Alasan utama peralihan IAIN Sumatera Utara menjadi UIN Sumatera Utara menurut Syahrin, adalah telah terjadinya *dikotomi* ilmu dalam beberapa bentuk, yaitu; Pertama; *dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan, dimana para ilmuan merasa dapat mencapai prestasi keilmuan tanpa terkait erat dengan Tuhan. Kedua; *dikotomi horizontal* di mana pengembangan dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan sendiri dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. Hal lain adalah, pendekatan ilmu keislaman tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang pendekatan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Seience)*. Juga bisa disebabkan karena ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan secara ekslusif. Ketiga; *dikotomi aktualisasi*, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dengan aktualisasinya. Keempat; *dikotomi etis,* terjadinya jarak di antara kedalaman ilmu dengan kesalehan sosial prilaku. Kelima; *dikotomi intrapersonal*, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan antara ruh dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.[23] Jika keadaan itu dibiarkan, maka ilmu keislaman hanya akan menjadi

anggota-anggotanya, Amiur Nuruddin, Fachruddin Azmi, Muzakkir, Amiruddin Siahaan, Safaruddin, Zulham, Soiman, M. Jamil, Mhd. Syahminan dan Parluhutan Siregar. *Wahdatul 'Ulum* telah ditetapkan sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utrara, berdasarkan Keputusan Rektor UIN Sumatera Utara Tahun, 20919.

[22]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada, Syahrin Harahap, (Ketua), *Wahdatul 'Ulum*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 5.

[23]Uraian sistenatik dan penjelasan yang selengkapnya dapat dibaca dalam Harahap, *Wahadatul,* h. 10-11.

menara gading tanpa mampu memberikan nilai-nilai untuk hidup dan kehidupan yang berbasis ilmu pengetahuan. Oleh sebab itulah, maka ilmu keislman (*Islmic Studies*) mestilah diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science)*, dengan pola transdisiplin yang mengacu dan berpedoman pada *Wahdatul 'Ulum* sebagai suatu Paradigma Pengembangan Keilmuan dan *'Ulul Albab* sebagai profil dan karakter lulusan UIN Sumatera Utara Medan.

Atas dasar itu, maka Syukri dan Sabariah telah mencoba membawa *Falsafah Sumang* Gayo ini ke dalam konstalasi antara ilmu keislaman (*Islmic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Seience*), maka mestilah dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, MTS, MAN dan Perguruan Tinggi Islam di Gayo. Artinya *sumang* Gayo adalah mata pelajaran yang dapat meng-integrasikan antara ilmu-ilmu keismanan dan ilmu pengetahuan Islam. Paling tidak *sumang* Gayo akan menjadi Mata Pelajaran utama di lembaga pendidikan di Gayo, serta memformat isi dari mata pelajaran ini dalam setiap mata pelajaran sekolah.

Untuk mengakhiri Kata Pengantar ini, patut saya memberikan ucapan selamat*, tahniah,* dan apresiasi kepada adik saya berdua suami dan istri Dr. Syukri, M.A., dan Sabariah, M.Pd.I., yang telah dapat menghasilkan karya ilmiah mereka yang sangat monumental. Hasil karya mereka ini. tidak hanya bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan, akan tetapi bermanfaat sebagai memperkaya khazanah adat/budaya masyarakat Gayo yang integral dalam bingkai budaya Nasional Indonesia. Mudah-mudahan mendapat *barakah* dan *ujrah* dari Allah SWT. *Amiin ya Rabbal alamin*.

Wa Allah 'alam bi ash-Shawab.

Wassalamulaikum Wr.Wb.

Medan, 06 April 2020

Sukiman Lengkio

KATA PENGANTAR

"TRANSDISIPLINERISME"
Dr. Syukri, MA & Sabariah, M.Pd.I

Oleh:
Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA
Univiversitas Islam Negeri Sumatera Utara

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَخْرَجَ نَتَائِجَ أَفْكَارِنَا لِإِبْرَازِ أَيَاتِهِ وَالَّذِيْ أَفْضَلَنَا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ عَلَى سَائِرِ مَخْلُوْقَاتِهِ،
وَرَافِعُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا وَالَّذِيْنَ أُوْتُوْا العِلْمَ دَرَجَاتٍ

Segala Pujia hanya untuk Allah Sumber Segala Ilmu Pengetahuan, Yang Maha Suci dan Abadi. Shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw., yang telah menerima dan membawa Kitab Suci Al-Qur'an sebagai rujukan utama dari ilmu pengetahuan dan *Wahdatul 'Ulum*. Sehingga tidak sedikitpun ada di dalamnya terkandung kesalahan dan keraguan (*skeptisisme*) bagi orang beriman dan bagi orang yang mempergunakan akalnya.

Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan dan berproses sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. ***Pertama,*** visi sekularis dan dikotomis sebagian besar sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.[1] Namun pada kenyataannya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan

[1]Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai. Meskipun pada hakekatnya objektifitas atau neteralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat mustahil. Lihat, Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization: A Critique of the Concept.*

adalah sesuatu yang mustahil.[2] ***Kedua,*** Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu pengetahuan tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia untuk mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal. ***Ketiga,*** terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkutat pada urusan-urusan domestik dan administratif.[3]

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya, dan itulah tampaknya yang dicoba dilakukan oleh penulis *Falsafah Sumang Gayo* buku ini. Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan *(nazhariyyah*).[4] Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Âlim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuaan. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: *Dia berkata Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya. Tetapi aku lihat kamu adalah golongan yang belum tahu*. [QS. 46/al-Ahqâf: 23].

Mengetahui *(al-'ilm)* adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

---

[2]Paling banter dapat disikapi dengan tidak terpenjara dalam subjektifitas ilmuan atau peneliti. Lihat Gunnar Myrdal, '*Objectifity in Social Research',* alih Bahasa, LSIK, *Objektifitas dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

[3]Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam masih lebih banyak memikirkan kesejahteraan material civitas akademikanya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik-teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan perhatian para akademisi.

[4]Pencapaian ilmu melalui risert, dialog, dan perenungan ini disepekati sebagai strategi manusia—dengan segala kemampuannya--untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan ini menjadi salah satu dasar komitmen ilmiah di Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera Utara Medan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-'ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.

Karena Allah Swt., adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya. Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, tetapi ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*'âlimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integral di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qâdirun*) yang integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuaan bersifat integral di hadirat Allah. Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan—sesuai sumbernya—tetaplah bersifat integral. Hal itu, bisa dilihat dalam ayat transmisi ilmu pada Adam as:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya: *Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: "kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar".* [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan: Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu di sini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.[5] Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, tetapi juga bersifat vertikal, menginteg-

[5]Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar, 48.

rasikan ilmu dengan kebenaran dan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'ân:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوْا بِهٖ فَتُخْبِتَ لَهٗ قُلُوْبُهُمْ وَاِنَّ اللّٰهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: "*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'ân itulah yang haq dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus*. [QS. 22/al-Hajj: 54].

Para ilmuan Muslim di zaman klasik pada umunya menjadi teladan dalam upaya penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârijmi, Habîbî, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana implementasi ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Problema Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan—terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd--ditansfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itati, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern.[6] Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah-incuisition)*) sebagai puncak konflik ilmu dengan gereja, memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa[7] dan dunia, karena ilmu berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu tersebut bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya 'konflik ilmu dan agama' atau 'percekcokan

[6]George F. Hourani, *'Averroes'* dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 2020), h. 856-857. Lihat pula, Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010), h. 74-75.

[7]Muhammad Arkoun, *al-Almâniyyah wa al-Dîn: al-Islâm, al-Masîh, al-Gharab*, (Beirut: Dâr al-Sâqi, 1992).

ilmu dengan agama' yang diakibatkan oleh sekularisme radikal. Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (*korpus tekstual*)[8] hingga studi agama berjalan sendiri sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas. Dari analisis ini, maka ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam:

Pertama, *dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antrophosentrik para ilmuan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan. Demikian juga penerapannya sering bertentangan, jika bukannya, melawan perintah Tuhan.

Kedua, *dikotomi horizontal*. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. [1]. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang-bidang tertentu berjalan dilorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan perspektif saja, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2]. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi, mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*)[9] dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. [3]. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu bisa dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat radikal-fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah kepada kemanusiaan. Terus terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) semacam itu terus menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang inhern di dalamnya.

Ketiga, *dikotomi aktualitas,* saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan

[8]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada, Ninian Smart, *Pengantar*, dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion.*

[9]*Islamic Studies* adalah usaha sadar dan sistematik untuk mengetahui dan memahami serta membahas seluk beluk agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Muhaimin, (*et.al*), *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.1.

mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dapat dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara proses implementasi, penerapan, atau aksiologinya dipandang sebagai wilayah yang tidak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu (*science for science)*.

Keempat, *dikotomi etis*, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan prilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain—pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid--akan menyebabkan penekunnya terus mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, *dikotomi intrapersonal*, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan antara ruh dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini, konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi suatu teramat penting. Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Saat seorang ilmuan atau para akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan sedang tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan—jika ditanya siapa namanya—dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula. Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmuan? Jawabnya adalah ruhnya. "*Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnya*". (QS. 39/az-Zumar: 42).

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sejati atau sesungguhnya, sebab manusia terus mengalami suatu proses keterpecahan pribadi (*split persnolatity*). Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka

keilmuan seseorang sifatnya menjadi semu. Seperti diuraikan dimuka bahwa di hadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integral. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuan Muslim pada generasi yang pertama ilmu tersebut juga bersifat terpadu atau integral.

Namun pada masa selanjutnya, ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, telah mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian ilmuan Muslim yang dikotomis, pragmatis, dan materialistik. Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi umat dari visi ajaran Islam yang sebenarnya akibat adanya suatu keyakinan terhadap "*tahyul kontemporer*" dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.[10]

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri UIN) Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka Universitas Islam Negeri [UIN] Sumatera utara merumuskan dan menetapkan pelaksanaan intgegrasi keilmuan[11] yang dirumuskan dalam suatu term '*Wahdatul 'Ulûm'*. Perumusan tersebut juga didasarkan kepada arahan Kemeterian Agama Republik Indonesia mengenai pedoman pelaksanaan integrasi keilmuan Perguruan Tinggi keagamaan Islam di Indonesia.[12]

'*Wahdatul 'Ulûm'* yang dimaksudkan adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian dari Tuhan. Oleh karenanya, kajian ontologi, epistemologi,

[10]Abdul Hamid Abû Sulaiman, *Gagasan Pemerkasa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., (Ed.,), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), h. 12.

[11]Pada awalnya *International Institute of Islamic Thoaught* (IIIT) mengedepankan istilah islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of khowledge*) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tampak lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pentehauan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasinya di kalangan umat.

[12]Kepurusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagaamaan Islam.

dan aksiologinya dipersembahkan sebagai suatu pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi upaya pengembangan kebudayaan (*al-staqafah/culture*), peradaban (*al-hadharah/civilization*), bagi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks *'Wahdatul 'Ulûm'* dapat dilakukan dalam lima bentuk. ***Pertama,*** integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhîd. Pandangan dunia (*world view*) yang utuh tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

Dengan demikian, hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.[13] Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqih dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain. Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl*[14] dan usaha mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*[15] merupakan energi yang tak terperikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya.

[2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman *(Islamic Studies*) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora. Dalam hal ini dilakukan

[13]Ismail Razi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA:1982).
[14] Lihat, Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl*.
[15]Lihat Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.

pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan pula berbagai perspekif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama. Dengan demikian, transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bdang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.[16]

***Ketiga*,** intergasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkritisasi atau empirisasi (*tajribisasi*) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat manusia dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban. Dalam kaitannya dengan konkritisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *'âlim* (ilmuwan) itu sendiri.

'Âlim ialah kata yang bukan saja bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna 'seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya'.[17] *'Âlim* (jamaknya, *'ulamâ'*) ialah kata perbuatan (*ism fâ'il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shahih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu, bagi seorang *'alim* boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa tetap beramal dengan ilmunya (*âmilun bi'ilmihî*).[18] Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi,

[16]Bandingkan, N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014), h. 67.

[17]A. W. Lane, *Arabic English Lexicon,* s.v.'*âlim*'.

[18]Untuk lebih jelas keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada, Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam,* (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), h. 123.

epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini. maka ide islamisasi 'dalam tingkat tertentu' tidak saja dapat ditujukan kepada ranah aksiologis atau pun persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi. Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal. Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah. Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epsitemologi lebih komprehensif menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah.

Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt. Kesalahan mendudukkan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya. Berpisahnya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri dalam menekuni dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci. Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual yang akan mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sendiri sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah mengikisnya dari aspek yang sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini, maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek suci atau kesakralannya, dan mulai memisahkan dirinya sendiri dari Allah Swt., dalam lingkup atau tataran ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah terjadinya disintegrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah* (moderat), sehingga dapat melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu pengetahuan yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah pada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas akademia Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Buku Ini dan *Transdisiplinerisme* Penulisnya

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan ada beberapa faktor penting yaitu; ***pertama,*** kesungguhan para ilmuan melakukan penelitian. **Kedua,** karena adanya tradisi dialogis (*mujâdalah* dan *muzakarah*) dikalangan para cendekiawan dan ulama. ***Ketiga,*** perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan dari para filosof Muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif, dan imajinatif.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka proses perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam, menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan. Sejalan dengan problematika masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja tidak lagi dapat menjadi aturan, pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani oleh manusia dalam menghadapi problema dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan selama ini dikategorisasi kepada klaster-klater dalam bentuk departemen-departemen atau pun fakultas-fakultas dimana setiap fakultas mengembangkan program-program studi yang terbatas pada rumpun ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberikan penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.[19]

Sehubungan dengan itu muncul harapan yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dapat menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan yang integratif, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal. Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor: 2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasiona, Standar Isi dari Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan keterampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajauan bangsa, agama, dan kesejahteraan umat manusia.

[19]Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul,* (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, menetapkan Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam mencakup pendidikan, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, diantaranaya Deklarasi UNISCO tentang Pengukuhan Penerapan Pendekatan Ttransdisipliner pada *First World Congress of Transdiciplinary,* tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal. Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam Studi Islam dapat dibedakan antara *diciplinar, interdiciplinary*, *multidiciplinary*, *cross-diciplinary*, *intradisiciplinary*, dan *transdiciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat diatasnya ada *Crosdiciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain. Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan adalah sebagai studi atau pun kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Kemudian pada pendekatan yang berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdiciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta melakukan kegiatan penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu pengetahuan, untuk menyelasaikan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.[20]

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang

[20]UNESCO, *Transdisiplinery: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge,* (1998), http://unescodoc. unesco.org/images/0015/00114680.

scholar atau peneliti. Terdapat sejumlah defenisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefenisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik. Dari berbagai defenisi yang telah dikemukakan oeh para ahli dan pakar terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi pada tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis penting peneliti atau pembahas tetap menjadi arus yang utama, sehingga kesimpulan yang ditetapkan berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.[21] Dari ruang lingkup itu, perlu dipahami dua hal. ***Pertama,*** transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukan suatu disiplin, tetapi pendekatan dan proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda[22] untuk dapat dilakukan pendekatan holistik demi memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu--dalam penelitian dan pembahasan--melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan. Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang scolar/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan dalam

[21]Bandingkan, N.A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam,* (Medan: IAIN Press, 2014). Bandingkan pula, Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah,* (Medan: Istiqanah Mulya *Foundation*, 2016).

[22]Gavan ja McDonnel, "Plenary I : What Is Transdiciplinary ?" in Yersu Kim, *Transdiciplinary: Stimulting, Synergies, Integrating Knowledge*, (UNESCO, Division of Phylosophy and Ethics, 1998), h. 25.

perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

Berdasarkan ruang lingkup yang telah dijelaskan di atas, maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif. *Transdisipliner integratif* adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti serta hasilnya pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti. Transdisipliner juga dapat berbentuk *Transdisipliner Kolaboratif,* penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Transdisipliner disini berfungsi sebagai *framework* untuk menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara padu dan kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.[23]

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen-departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan oleh masyarakat. Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan. Dengan demikian--karena ilmu pengetahuan Islam--berasal dari Allah, maka dalam pengembangan dan penerapannya harus dirujukkan pada sistem hukum alam *(natural law)* dan Tawhid yang diajarkan Islam.

Selain karena relasi antar ilmu seperti dikemukakan di atas, pendekatan transdisipliner juga menjadi sesuatu yang niscaya, karena beberapa alasan sebagai berikut:

[23]Lebih jelasa baca, Helja Antola Crowe at. al. "Transdiciplinary Searching: 'Professionalisme Across Cultures' in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13, July 2013, h. 195.

Pertama, apa saja yang ada di alam raya ini saling berhubungan secara sistematik dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya itu tunduk pada hukum alam (*Natural Law = Sunnatullâh*). Dengan begitu maka setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu departemen keilmuan saja. ***Kedua,*** relasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan, maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari beberapa jendela. ***Ketiga,*** pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara *horizontal* (pada level yang sama) maupun secara *vertikal* (ke level yang berbeda). ***Keempat,*** perubahan suatu objek terjadi karena munculnya *entropi* dari luar tidak bersifat *linier* tetapi bersifat *non linier*.

Dr. Syukri, M.A., dan **Sabariah, M.Pd.I.,** menampakkan komitmennya kepada suatu paradigm *Wahdatul 'Ulûm* dan pendekatan transdisipliner. Dari perspektif paradigmatik keduanya tampak sangat konsisten menjaga agar ilmu tidak terpisah dari sumbernya, yaitu Allah Swt. Komitmen ini dapat dipahami karena, Dr. Syukri, M.A., dan Sabariah, M.Pd.I., adalah cendekiaiawan yang memiliki latar belakang keislaman yang sangat baik, sehingga bagi mereka tautan antara setiap ilmu pengetahuan dan kajian kelimuan dengan sumbernya (Allah Swt.) tidak mungkin bisa dipisahkan. Inilah yang dimaksud dengan integrasi vertical dalam paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.

Karya ini juga merupakan suatu kajian sangat serius mengenai kearifan lokal (local wisdom) dan betapa dunia kontemporer harus ditundukan kepada hati nurani dan akal sehat. Semakin terasa keseriusan pembahasan dalam buku ini, kerena penulisnya menggunakan pendekatan trandisipliner dalam bingkai *Wahdatul 'Ulum*.

Pada saat yang sama dalam buku ini komitmen keduanya pada keniscayaan integrasi horizontal--yang merupakan salah satu pesan paradigma *wahdatul 'ulûm*—tanpak terjaga dengan baik, sebab objek yang dibahasnya dalam *Falsafah Sumang Gayo* ini dikaitkan dengan hubungan kemanausiaan (*hablun minannâs*) dan penegakan moral. Kedua aspek ini menjadi bagian tak terpisahkan dari gagasan integrasi keilmuan.

Komitmen lain yang juga amat penting dari pembahasan buku ini adalah pendekatannya yang tidak hanya menggunakan pendekatan ilmu agama, ilmu yang ditekuni oleh penulisnya, tetapi juga pendekatan antropologi dan sosiologi, atau pun sebaliknya, tidak saja menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi, tetapi juga pendekatan ilmu agama, sebagai suatu penerapan pendekatan transdisipliner yang harus dikembangkan dalam paradigma *wahdatul 'ulûm*.

'Alâ kulli hâl, rintisan yang dilakukan oleh kedua akademisi ini patut dihargai karena mereka telah menghadirkan karya yang memiliki daya jawab atau respon terhadap problema dikotomi keilmuan yang dialami sebagian akademisi kita. Meskipun harus tetap diakui bahwa penajaman pendekatan tersebut masih sangat diperlukan pada hasil karya-karya mereka berikutnya yang lebih aktual dan monumental.

Apa pun kerja intelektual yang dilakukan para akademisi adalah sebentuk jihad keilmuan (*jihad al-ilmi*), yang dengannya diharapkan dapat membawa mereka ke derajat yang lebih mulia dan membawa cahaya terang bagi masyarakatnya. Semoga karya ini diikuti oleh karya-karya mereka yang lain, yang sangat memungkinkan kehadirannya di masa datang. ***Wa Allâhu A'lamu bi al-Shawâb.***

Medan, 13 Sya'ban 1441 H.
07 April 2020 H.

Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A.

KATA SAMBUTAN

PERAN MASYARAKAT IDEAL DALAM MENJAGA DAN MEMELIHARA KEARIFAN LOKAL

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
(Guru Besar Ilmu Filsafat Islam UIN Sumatera Utara)

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَ النَّاسَ بِهَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ.

Segala Puja dan Puji hanyalah milik Allah yang telah mengutus nabi dan rasul penyampai risalah Ilahiah bagi manusia, sebagai penunjuk kepada jalan yang lurus, jalan kebenaran dan keselamatan. Mereka diutus Allah Swt., bagi masing-masing umat pada tiap-tiap zamannya. Shalawat dan Salam selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Saw., dan seluruh para pengikut risalahnya. Baginda Nabi Saw., telah memberikan dan menyampaikan kepada umatnya semua ajaran Rukun Iman dan Rukun Islam yang telah terbukti adanya kebenarannya dan semakin terus terbukti kebenarannya hingga akhir kehidupan alam *fana* ini.

Dalam tradisi pemikiran Islam terdapat tiga kondisi masyarakat yaitu, Masyarakat ideal, masyarakat rusak, dan masyarakat munafik. Pengelompokkan masyarakat tersebut diindikasikasikan oleh prilaku anggotanya. Prilaku yang terdiri dari atas dua unsur yang saling berkaitan. Memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang diketahuinya. Masyarakat ideal adalah masyarakat yang sadar pada hukum dan memahami hukum serta mau mengamalkannya, sehingga tercipta apa yang dinamakan dengan tertib hukum, tertib sosial, tertib masyarakat. Masyarakat rusak adalah masyarakat yang tidak mengenal hukum dan berprilaku tidak sesuai dengan hukum. Masyarakat yang melanggar hukum dan tidak sesuai dengan hukum yang diketahuinya. Kemudian masyarakat yang mengenal hukum, mengetahui hukum, paham dengan hukum, namun tidak berprilaku sesuai hukum dan ilmu yang diketahuinya.

Dalam bahasa Al-Farabi, bahwa masyarakat ideal disebut dengan "*al-madinatul fadhilah*". Masyarakat rusak disebut dengan "*al-maditul fasidah*". Sedangkan masyarakat yang munafik disebut dengan "*al-madinatul fasiqah*". Ditilik dari sisi konsep keagamaan, masyarakat yang baik itu dilandaskan kepada sumber Alquran dan Hadis, maka dari sumber utama misalnya, disebutkan bahwa semua manusia akan merugi, kecuali orang yang beriman dan beramal saleh. Lalu dari sisi misi risalah kenabian, bahwa Nabi Muhammad Saw., (570-632 M.) diutus untuk memyempurnakan akhlak mulia. Semuanya menginginkan terciptanya suatu masyarakat yang memiliki keimanan yang kuat, teguh, berbudi luhur, dan beramal saleh. Dalam Alquran disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw, itu manusia agung. Manusia yang perlu menjadi teladan bagi semua manusia. Dari individu sempurna itu akan muncul masyarakat yang juga berakhlak mulia dan terpuji yang pada gilirannya akan mampu membangun masyarakat yang mendirikan *"baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*".

Mengacu kepada konsep di atas, tentu kita menginginkan terbentuknya suatu masyarakat ideal. Masyarakat yang paham dan melakukan hukum. Masyarakat yang luhur, masyarakat yang damai atau *Darussalam*. Namun pada kenyataan idealitas itu semakin lama semakin jauh dari kenyataan. Prilaku yang *al-haq* dan *al-bathil* itu selalu muncul. Oleh sebab itu, perlu ada usaha untuk mewujudkan idealitas tersebut. Kalau mengacu kepada ajaran agama, maka akan jelas berbagai pedoman dan panduan untuk mencapai kondisi baik dan saleh. Begitu juga dari tataran sosial juga selalu saja ada upaya dan jalan resolusi untuk memperbaikinya.

Oleh sebab itu, dengan adanya hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Saudara, **Dr. Syukri, M.A.,** dan isterinya **Sabariah, M.Pd.I.,** sebagai cerdik cendikia itu patut mendapatkan sambutan yang sewajarnya. Karena apa yang telah dihasilkan dalam penelitian mereka, tentunya telah melalui berbagai proses akademik yang dilaksanakannya dengan serius dan sungguh-sunggu. Adanya rancangan dan penelitian dapat menjadi referensi utama bagaimana upaya untuk dapat mengobati kondisi masyarakat yang rusak dan masyarakat yang munafik ditengah-tengah masyarakat.

Dari sisi berbangsa dan bernegara juga terdapat upaya untuk membentuk negara yang baik dan negara yang berbudi pekerti yang

luhur ini. Negara kita Indonesia dalam bingkai NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1946 sebagai dasarnya juga penuh dengan ajaran tentang prilaku baik dan karakter luhur. Oleh sebab itu, Pancasila dijadikan landasan berbagai suku bangsa, bahasa, adat dan budaya, maka sudah tentu dengan dasar dan prinsif masing-masing warga masyarakat harus tetap berusaha untuk menciptakan masyarakat yang ideal, baik, benar, dan lurus.

Begitu juga dari sisi etnis juga ada memiliki tradisi dan adat-istiadat yang tetap menjaga warganya dari berbuat yang tidak baik. Berbagai aturan berdasarkan Hukum Adat etnis selalu ada. Jika menelisik dari ragam etnis yang ada di negara kita pastilah memiliki kearifan lokal (*local wisdom*) yang bisa dipedomani dan diharapkan dapat dipahami etnisnya untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berprilaku. Misalnya pada masyarakat Mandailing terdapat suatu kearifan lokal yang berbunyi "***Dalihan Na Tolu***" istilah yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan bermasyarakat dikalangan Mandailing. Pada etnis Jawa misalnya ada istilah "***Egono yo ngono neng ojo ngono***", itu juga pedoman, aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma berkarakter mulia bagi masyarakat Jawa sebagai jalan tengah harus dikedepankan, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dari serangkaian konsep itu semua ada ditengah masyarakat, yang seyogyanya hal itu akan menciptakan situasi yang baik dan aman. Tentunya akan tercipta pula masyarakat yang adil dan makmur serta sejahtera. Namun kenyataannya tidak memunculkan apa yang deprogramkan. Ditengah masyarakat masih ada terdapat perbedaan disegala bidangnya. Artinya bahwa pada kenyataannya perjalanan sosial tidak selamanya sejalan dengan yang dikonsepkan.

Bertolak dari kondisi di atas itulah, maka terdapat celah dan kesempatan untuk mengadakan berbagai perbaikan. Semua orang bertanggungjawab untuk berkontribusi dalam setiap perbaikan. Sebab itu juga bahwa tiap individu berhak mengadakan perbaikan, karena menjadi tanggungjawab kita bersama. Karena itu, perbaikan juga harus tepat dan sesuai dengan situasinya. Perbaikan itu harus sesuai dengan keahliannya. Perbaikan harus sejalan dengan lokasi geografis tertentu. Baik dari sisi tradisi atau pun adat-istiadat, selalu ada usaha untuk memperbaikinya. Banyak kearifan lokal yang dapat dikembangkan dan bisa diandalkan untuk menjaga kebersihan, kesucian, keagungan,

keamanan, dan ketertiban masyarakatnya. Tiap-tiap etnis memiliki tradisinya sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, selalu ada banyak peluang untuk mempebaikinya melalui pendekatan etnisitas juga.

Dalam hal ini, kajian dalam buku ini yang membahas tentang *Falsafah Sumang* di Tanah Gayo menjadi memiliki posisi strategis, terutama bagi masyarakat Gayo sendiri. Kajian dalam buku ini melalui serangkaian kajian akademik dan juga kajian ilmiah serta ditopang lagi peneliti adalah bagian integral dari lingkungan sendiri. Jika menilik dari sisi kajian buku ini, memiliki ragam kelebihan dengan berbagai pendekatan yang disajikan. Dari berbagai perspektif diungkapkan dalam buku ini. Berbagai strategi dimunculkan dalam memperbaiki umat dengan mengedepankan kajian filosofis, dimulai dari sudut atau sisi pendekatan disiplin, multidisiplin, transdisiplin, dan pendekatan keilmuan lainnya.

Semoga dengan munculnya karya ini, akan mampu mengubah semangat berbagai pihak untuk mengadakan upaya perbaikan secara simultan. Terutama dikalangan para akademisi, birokrasi pemerintahan daerah, dan masyarakat. Akhir kata, saya ucapkan selamat kepada Saudara **Dr. Syukri, M.A.,** dan isterinya **Sabariah, M.Pd.I**, semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi umat, agama, bangsa dan negera kita yang plural etnis, budaya, dan tercinta ini.

Medan, 13 ya'ban 1441 H.
07 April 2020 M.

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag.

KATA SAMBUTAN

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag

(Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Sumatera Utara)

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ أَمَرَنَا أَنْ نُصْلِحَ مَعِيْشَتَنَا لِنَيْلِ الرِّضَا وَالسَّعَادَةِ، وَنَقُوْمَ بِالْوَاجِبَاتِ فِيْ عِبَادَتِهِ وَتَقْوَاهْ،

Segala Puji bagi Allah yang menciptakan rasa kecintaan untuk mendapatkan apa yang dicintai sebagai jalan (*thariq*) yang menjadikan ketaatan, kepatuhan, dan ketundukan pada-Nya berdasarkan rasa ketulusan cinta sebagai bukti yang menggerakkan jiwa suci para hamba-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw., yang membawa risalah tauhid sebagai petujuk bagi mereka yang bertaqwa (*hudal lil muttaqin*) agar selalu mencitai dan dicintai oleh Sang Khaliq-Nya.

Al-hamdulillah semoga buku yang ditulis **Dr. Syukri, M.A.,** dosen muda dan peneliti yang produktif Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negri (UIN) Sumatera Utara ini menjadi suatu karya monumental dalam khazanah keislaman dan membangun peradaban masyarakat Aceh Tengah khususnya dan umat Islam umumnya. Menarik untuk dibaca kajian dalam buku ini karena penulisnya melakukan pendekatan kajian dalam perspektif ***disipliner, multidisipliner***, dan ***transdisipliner*** ilmu pengetahuan, sehingga tergambarkan secara nyata integritas keilmuan.

Dalam Al-Quran dinyatakan ada dua potensi kecenderungan prilaku manusia sebagaimana Firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan*

jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91 : 8-10).

Pertama: ***Fujuuraha*** adalah suatu potensi energi negatif yang mendorong manusia itu untuk melakukan perbuatan dosa, padahal setiap perbuatan dosa itu akan mendapatkan titik hitam (*nuqtotun sauda'*), bakteri, virus yang merusak jiwanya. Sebagaimana Hadis dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi Saw bersabda: "*Sesungguhnya apabila seorang yang beriman berbuat satu kesalahan (dosa), maka akan ditulis titik hitam di hatinya, tetapi jika ia menahan dirinya (dari berbuat maksiat), lalu ia meminta ampun kepada Allah dan bertaubat, maka hatinyapun akan bersih kembali, dan jika ia berbuat kesalahan lagi, maka akan ditambah titik hitam itu di hatinya, sehingga titik-titik hitam itu memenuhi hatinya*". (HR. Ibn Majjah, No. 4244).

Kedua: ***Wataqwaaha****,* potensi energi positif yang mendorong manusia itu suka melakukan kebaikan, bahkan berlomba-lomba dalam kebaikan. Kebaikan itu adalah akhlak yang mulia dan segala sesuatu yang menenangkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah yang membuat gundah jiwa dan mengguncang dada serta pelaku dosa tidak senang apabila perbuatannya itu diketahui oleh orang lain. Ia malu kepada orang lain sebagai hamba, tetapi tidak malu kepada Allah yang senantiasa Melihat dan Mengetahui setiap tindakan, langkah dan perbuatannya. Sejatinya seseorang lebih malu kepada Allah daripada kepada orang lain dan dirinya sendiri.

Buku ini mengantarkan pembacanya untuk lebih memahami *Falsafah Sumang Gayo* yang telah mengalami pergeseran dari masa kemasa, terutama terkait aturan tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi ditengah pergaulan dan batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, antara yang muda dan lebih tua, buku ini bisa disebut sebagai buku karakter, bahkan lebih dari itu, buku ini mengantarkan para pembacanya untuk senantiasa mencari kebahagiaan hakiki dan Ridha Allah Swt., melalui upaya ***tazkiyat an-nafs*** (pensucian diri) dari segala perbuatan dan ucapan titik hitam dosa, tercela, maksiat, dan munkar.

Kekuatan buku ini juga menjelaskan perlunya melakukan *tazkiatun nafs*, hal ini menjadi keniscayaan bagi kita semua untuk mencapai Ridha Allah melalui proses, **Pertama:** *Takhalli*, yaitu proses mengosong-

kan jiwa dari sifat-sifat tercela melalui taubat yang sebenarnya. Taubat adalah kembali kepada Allah setelah melakukan maksiat. Taubat merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya agar mereka bisa kembali kepada-Nya. Proses pertaubatan dilalui dengan rangkaian: menyesali, berhenti dan berjanji untuk tidak mengulanginya, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ibadah ritual, baik yang *fardhu* (wajib) maupun yang *nawafil* (sunnah). **Kedua:** *Tahalli*, yaitu proses pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji (*al-mahmudah*) atau sifat-sifat yang baik. Pada akhirnya, sifat-sifat yang mulia inilah yang akan bersemayan dalam jiwanya. Ketika sifat-sifat yang mulia ini sudah menyatu dalam dirinya, maka sebenarnya ia telah memiliki jiwa yang bersih. **Ketiga:** *Tajalli,* adalah terbukanya tabir yang menghalangi hamba dengan Tuhan, sehingga hamba yang menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, terungkapnya nur ghaib, merasakan kedekatan dan kehadiran Allah disisi-Nya. Manusia yang mampu menetralisir jiwanya, membersihkan dan mengosongkannya dari sifat-sifat tercela akan mampu mengangkat derajat mereka setara dengan malaikat.

Kajian dalam buku ini sejalan dengan revolusi mental yang digaungkan di negeri kita. Revolusi mental yang berasaskan nilai-nilai spiritual (*transendental*) merupakan solusi yang diharapkan mampu mengatasi secara bertahap krisis multidimensi yang terjadi pada saat ini, agar tidak berkelanjutan. Revolusi adalah semangat perubahan dan semangat hijrah. Hakekat mental pada dasarnya menyangkut persoalan watak, batin, pola pikir (*mindset*), karakter dan kepribadian, maka oleh sebab itu, Revolusi Mental harus dimaknai sebagai suatu "*Personal Transformation*", yakni totalitas perubahan kompleksitas unsur-unsur yang negatif kejiwaan manusia, termasuk di dalamnya perubahan cara pandang, pola pikir, emosi (perasaan) sikap (*attitude*), prilaku, watak, tabiat secara cepat, mendasar, dan berkesinambungan sangat terkait kepada 4 (empat) jenis atau model *sumang* Gayo, yaitu; *Sumang Penengonen* (Penglihatan), *Sumang Perceraken* (Perkataan), *Sumang Pelangkahen* (Perjalanan) dan *Sumang Kenunulen* (Kedudukan), sehingga akan tercapai tujuan yang didambakan antara lain: **Pertama,** memperoleh hubungan sedekat mungkin dengan Yang Maha Kuasa, setelah terlebih dahulu membangun kesadaran dirinya, inilah yang bisa diperoleh melalui *taqarrub ila Allah*. **Kedua,** mengarahkan dan membimbing kejiwaan kearah jiwa yang bersih, sehat, dan sempurna.

Inilah yang dicapai oleh *tazkiyatun nafs*. **Ketiga,** terkondisikannya sikap mental yang melahirkan karakter kepribadian yang luhur dan bijaksana, setia menjaga amanah, hidupnya budaya malu dan akhlak mulia. Inilah yang dicapai dengan "*takhalluq bi al-akhlaaq al-karimah*". **Keempat,** diperolehnya keyakinan yang bulat atas keimanan dan keislaman sehingga tidak tergoyahkan oleh suasana apapun. Inilah yang dicapai oleh ilmu hakiki. **Kelima,** memperoleh jalan menuju kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Inilah yang dituju oleh semua manusia, yaitu kebahagiaan sejati atau hakiki.

Sangat tepat buku ini menjadi rujukan menambah wawasan referensi dan perpustakaan bagi para pencinta ilmu pengetahuan, apalagi banyak membas kajian moralitas, kita menyadari bahwa ada tiga nilai luhur yang sejatinya kita tumbuhkembangkan dalam diri kita masing-masing, bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yaitu; *amanah, rasa malu*, dan *kasih sayang*. Ketiga nilai ini adalah modal dasar yang menentukan seseorang memiliki *akhlakul karimah* atau *tidak*. Ilmu setinggi apapun yang dimiliki seseorang, ilmu tidak akan pernah membuat dirinya mulia tanpa akhlak (*al-adabu fauqal ilmi-adab*), itu di atas ilmu kedudukannya. Dengan akhlak mulia selalu dinantikan, kebaikan dan kemamfaatan yang ditularkannya. Ketika ia tidak ada, maka manusia mencarinya, merasa kehilangan ketiadaannya dan selalu merindukannya.

Selamat untuk sahabatku, **Dr. Syukri, M.A**., dan isterinya **Sabariah, M.Pd.I.** Semoga karya ini menjadi amal jariah dan tetap semangat melahirkan karya-karya monumental berikutnya. *Aamiin.*

Medan, 15 Sya'ban 1441 H.
09 April 2020 M.

Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Provinsi Sumatera Utara dan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan

Oleh: Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ، وَفَضَّلَهُ عَلَى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقَ بِالْإِنْعَامِ وَالتَّكْرِيْمِ، فَإِنِ اسْتَقَامَ عَلى طَاعَةِ اللهِ

Segala Puji hanya untuk Allah Swt., Yang Menciptakan umat manusia secara plural dan majmuk, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, guna saling berkompetitif dalam melahirkan peradaban. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasullullah Saw., yang membawa visi dan misi kerukunan serta kebangsaan bagi seluruh umat manusia dan segenap semesta alam (*rahmatan lil'alamin*).

Pertama sekali saya ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan oleh penulis buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini sebagai salah seorang kontributor sekaligus respon terhadap karya ilmiah yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di Tanah Gayo. Buku karya **Dr. Syukri, M.A**. dan isterinya **Sabariah, M.Pd.I,** ini merupakan monumental yang dapat dijadikan rujukan dan panduan pembinaan untuk melestarikan budaya daerah dalam membangun karakter, harkat, derajat, dan martabat bangsa, sekaligus mewujudkan perikehidupan yang religius melalui Pendidikan *Falsafah Sumang Gayo*. Pendidikan baik formal maupun non formal menjadi bagian penting dari konsep

hidup dan kehidupan manusia. Karena fenomena antropologis membuktikan bahwa, pendidikan memiliki nilai sejarah panjang yang hampir setua dengan kebudayaan umat manusia untuk membangun peradaban. Sehingga pendidikan diharapkan mampu melahirkan para peserta didik yang *civilized*. Perubahan pada tarap peradaban umat manusia dari *barbarisme.* Kemudian memasuki era *civilization* merupakan bagian penting dari *output* proses pendidikan, atau sebagai konsekuensi logis dari pendidikan.

Oleh karenanya peradaban dan pendidikan merupakan suatu fenomena sejarah yang saling beriringan sampai saat ini. Pendidikan menjadi sentral dari suatu peradaban dan peradaban adalah hasil dari pendidikan itu sendiri. Sehingga untuk mencapai pendidikan yang berkarakter, perlu suatu proses pendidikan yang berlangsung secara terencana. Karakter merupakan kunci sebuah keberhasilan, karena karakter adalah modal utama dan penting bagi kemajuan individu maupun bangsa, dari puluhan peradaban dunia yang dapat dicatat, ***hancur dan runtuhanya peradaban itu bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam atau karena lemahnya karakter***.

Disini urgensinya buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini, kami sependapat dengan penulis, bahwa dalam *Pendidikan Sumang Gayo* tidak hanya sistem pendidikan berbasis budaya *ansich,* tetapi juga berintegrasi dengan pendidikan keislaman yang berorientasi kepada *mistisisme* dan bernilai *spiritualitas* keislaman yang berimplementasi di dalam sikap hidup ber*akhlak al-karimah.* Artinya, jika *Falsafah Sumang Gayo* ini dipahami secara konfrehensif dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan melahirkan "***nahma***" yaitu, manusia-manusia yang berbudi pekerti, santun, berwibawa, dan takut akan dosa yang terbingkai menjadi karakter. Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi, dengan demikian karakter bangsa, sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa. Bagi saya karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber kebenaran dan peradaban umat manusia di alam jagat raya ini.

Sifat utama yang terukir dan menyatu dalam alam pikiran, perasaan, keyakinan, kepercayaan, dan prilaku dalam diri seseorang yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga menjadi *insan kamil*. Menurut kami pendidikan berbasis *Falsafah Sumang Gayo* ini sangat penting dilestarikan, dibumikan dan diimplementasikan, terutama dalam upaya menghadapi munculnya Revolusi Industri 4.0. Dalam menghadapi revolusi 4.0 manusia yang semakin dimanjakan oleh teknologi yang semakin canggih, maka terus menerus terjadi perubahan peran dan cara pandang manusia dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial dan religius, seiring pula dengan fenomena tersebut degradasi moral pun semakin marak dan manusia semakin terperosok ke dalam kebenaran sesaat, kalau tidak, untuk mengatakan tersesat.

Globalisasi terus melahirkan sosio-kultural yang menyebabkan problematika menjadi semakin kompleks pula. Globalisasi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi manusia. Bangsa yang memiliki karakater tangguh lazimnya tumbuh berkembang dan semakin maju serta sejahtera, walau badai menggoncangkan, maka penting kiranya insan dengan nilai-nilai karakter dalam dirinya menjadikan aset bagi dirinya di masa depan dan aset untuk memajukan bangsa. Dengan begitu, strategi dalam pembentukan karakter terhadap setiap insan menjadi sangat vital dalam mengimplementasikannya. Dengan begitu, pendidikan berbasis *Falsafah Sumang* dalam pembentukan karakter setiap insan sebagai pondasi awal menjadi individu berkeribadian bermutu, sehingga menjadikan bangsa yang bermartabat.

Jika dipahami secara mendalam tentang visi dan misi Forum Kebangsaan (FPK) sesuai dengan semangat Permendagri No. 34 Tahun 2006 maka nilai-nilai dalam *Falsafah Sumang Gayo* menjadi sinergi. Mengapa demikian, karena dalam misi FPK bisa diharapkan terbinanya masyarakat Indonesia yang berbasis pada empat konsensus nasional, yaitu; Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Bersatu dalam kebhinekaan membangun NKRI Raya sesuai nilai-nilai Pancasila yang berketuhanan, kemanusiaan, keadaban, persatuan, perjuangan, musyawarah dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini semua merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam *Falsafah Sumang Gayo*.

Sebagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam *Falsafah Sumang Gayo*, pendidikan karakter memiliki strategi mengimplementasikan secara

universal. Paling tidak ada lima tahapan, **Pertama;** *Moral Acting* (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. **Kedua;** Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*Moral Knowing*). **Ketiga;** *Moral Feeling* dan *Loving*, merasakan dan mencintai yang baik. **Keempat;** Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan *takhalli, tahalli,* dan *tajalli*. Implementasi diwujudkan berlandaskan *Akidah, Syariah*, dan *Norma-norma* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, pendidikan ini dimulai dari lingkungan keluarga yang sifatnya mikro. Lingkungan sekolah juga pada yang makro yaitu, media massa, masyarakat, dan perguruan tinggi.

Menurut kami, nilai-nilai yang terkandung di dalam *Falsafah Sumang Gayo* merupakan integrasi nilai-nilai budaya dan keislaman. Untuk itu, sangat layak buku karya spektakuler dari seorang putra daerah dan cendikiawan Muslim yang berprofesi sebagai dosen UIN Sumatera Utara ini dibaca, dipahami secara konprehensif oleh semua kalangan, baik pendidik, pemangku adat, ustadz, mahasiswa, ulama politisi maupun sebagai referensi di UIN Sumatera Utara misalnya, yang sedang mengusung *core* keilmuannya dengan istilah *Wahdatul 'Ulum*, yaitu konsep kesatuan ilmu. Artinya, semua ilmu pengetahuan yang dikereasi oleh manusia berasal dari yang satu yaitu Allah Swt. Sebagaimana yang disebut penulis buku ini dengan *transdisipliner* sebagai muatan nilai-nilai *Falsafah Sumang Gayo*. Buku ini kontributif dan inspiratif bagi pembaca dalam memperkaya khazanah keilmuan, keislaman, kearifan lokal, dan kebangsaan.

Demikian kami sampaikan, *amazing* dan selamat buat Saudara **Dr. Syukri, M.A.,** dan isterinya **Sabariah, M.Pd.I** sebagai pendidik yang *intens* dalam membina masyarakat dan produktif melahirkan karya ilmiah. Semoga aktivitasnya dan karya monumental ini menjadi amal jariah disisi Allah Swt. *Wa Allahu a'lam bi al-Sawwab*.

Medan, 13 April 2020 M.

Dr. H. Arifinsyah, M.Ag.

KATA SAMBUTAN

FALSAFAH SUMANG GAYO:
Aktualisasi Menuju Jalan Lurus Di Era Millenial

Oleh: Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag., M.Ag.[1]

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَصْلَحَ الضَمَائِرَ، وَنَقَّى السَرَائِرَ، فَهَدَى الْقَلْبَ الحَائِرَ إِلَى طَرِيْقِ أَوْلَي البَ□ائِرَ،

Alhamdulillah, segala Puji bagi Allah SWT., yang telah menurunkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai petunjuk (*huda*) buat kita. Sehingga kita selalu berada pada jalan-Nya yang lurus itu. Perwujudan Alquran sebagai petunjuk kepada jalan yang tetap lurus dapat harus diaplikasikan dalam berbagai bentuk. Termasuk di dalam pengamalan terhadap konsep "adat" yang sesuai dengan substansi atau isi dari kandungan Alquran. Di setiap masyarakat memiliki tradisi (adat)[2] tertentu yang berbeda dengan tradisi pada masyarakat yang lain. Tradisi kebaikan harus selalu diaktualkan, agar generasi hari ini tidak abai terhadap tradisi tersebut. Salah satu buku yang bercerita tentang konsep tradisi yang ada pada masyarakat adalah buku yang sedang di tangan para pembaca pada hari ini, dengan judul: *"Falsafah Sumang*

[1]Sahabat dari penulis, saat ini diamanahkan sebagai Ketua Program Studi (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir, FUSI-UIN Sumatera Utara Medan.

[2]Kata adat berarti aturan baik berupa perbuatan ataupun ucapan yang lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala. Kata adat ini sering disebut beriringan dengan kata istiadat, sehingga menjadi adat istiadat. Adat istiadat berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola prilaku masyarakat. Dalam praktiknya, istilah adat istiadat mengandung arti yang cukup luas, mencakup semua hal di mana suatu masyarakat atau seseorang menjadi terbiasa melakukannya. Lihat Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 5-6; H.A.R. Gibb dan J.H. Kramers (eds.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1961), h. 14-15.

Gayo Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan", yang ditulis oleh putra asli Gayo yang hidupnya didedikasikan untuk dunia akademik dan pengabdian masyarakat, yaitu Dr. Syukri, UR, MA. Ia adalah salah seorang dari sahabat saya yang sangat produktif dalam menulis dan memiliki kepribadian yang santun, optimis, dan berjiwa Qur'ani. Saya sangat beruntung bisa menjadi teman satu kelasnya waktu di Strata Dua (S 2) (Magister) dan Strata Tiga (S3) (Doktor) di Pascasarjana IAIN saat ini menjadi UIN Sumatera Utara. Saya mendapatkan banyak ilmu dan wawasan dari sosok intelektual muda dari tanah Gayo ini.

Salah satu tema Alquran yang berhubungan dengan aktivitas manusia dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan (*hasanah*) di dunia dan akhirat adalah kemampuan manusia untuk mendapatkan jalan lurus (*Shirat al-mustaqim*) dan berjalan di atas jalan yang lurus itu. Berkaitan dengan jalan lurus ini Amiur Nuruddin[3] menuliskan dalam *Jamuan Ilahi* bahwa jalan lurus (*al-Shirat al-Mustaqim*) disebutkan Alquran sebanyak 45 kali. Jalan lurus itu pernah ditempuh oleh orang-orang sebelum kita, yang menurut Alquran dikategorikan sebagai orang yang mendapat nikmat dan anugerah Allah, yaitu para *Nabi, Shiddiqin, Syuhada,* dan *Shalihin* (QS. An-Nisa':69)

Kalau Alquran menginformasikan kepada kita bahwa telah ada orang yang mampu berjalan di jalan lurus, maka kita sebagai pewaris Alquran, juga harus dapat berjalan di jalan lurus itu. Kalau tidak, maka kita khawatir bahwa kita termasuk orang-orang yang dikeluhkan Rasulullah kepada Allah SWT., dalam firman-Nya: "*Ya Tuhanku, sesungguhnya sebagian dari kaumku menjadikan Alquran ini sebagai suatu yang tidak diacuhkan*". (QS. Al-Furqan: 30)

Jalan lurus,[4] adalah suatu jalan yang menampung semua orang yang berjalan menuju Ridha Allah, Jalan Kedamaian (*subul al-salam*), jalan orang yang kembali kepada Allah (*sabil man anaba ila Allah*), *at-thariq al-mustaqim*. Allah SWT berfirman:

[3]Keterangan lebih lanjut dapat di baca, Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.3

[4]Dapat merujuk kepada Ar-raghib Al-Asfahani, *Mufradat al-fazh Alqur'an* (Jedah: Dar al-Basyir, 2002), h. 483

يَهْدِي بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Dengan Alquran) Allah membimbing orang-orang yang bekerja keras menuju Ridha-Nya ke jalan-jalan kedamaian, dan dengan Alquran itu pula Allah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dengan seizin-Nya dan membimbing mereka berjalan di jalan lurus*." (QS. Al-Maidah/5 :16).

Sebagai umat beriman berjalan di jalan lurus, sudah tentu dalam setiap aktivitas kita apakah sebagai abdi negara, pimpinan di tempat kerja, kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan lain-lain akan selalu menjadikan Alquran sebagai panduan hidup agar tercipta hasil yang berkualitas dan sesuai harapan serta di bawah keridhaan Allah SWT. Alquran adalah panduan kita menuju jalan yang lurus dan komitmen di atasnya. Manakala ini bisa kita wujudkan insya Allah hari ini akan lebih baik apabila dibandingkan dengan hari kemarin dan hari esok akan lebih cerah dibandingkan hari ini. insya Allah, hidup kita akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

Setiap manusia menghendaki kehidupan yang bahagia.[5] Tidak ada ingin hidupnya susah, gelisah, dan tidak merasakan ketentraman. Tetapi harus memiliki prinsip dalam mengukur kebahagiaan. Bagi seorang Muslim, kebahagiaan tidak selalu berupa kemewahan materi duniawi, tetapi pinsip kebahagiaan dalam konsep hidup yang Islam itu adalah kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan meniti jalan lurus yang digariskan oleh Allah SWT. Dimaksudkan dengan meniti jalan Allah adalah mentaati segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas sesuai Firman Allah SWT:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

[5]Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apalila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi petunjuk keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada keimanan, ketaqwaan, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itulah sumber kebahagiaannya. Usman Najati, *Alquran Dam Ilmu Jiwa* (terj.) Ahmad Rofi Usman, (Bandung: Pustaka, 1007), h. 153.

"*dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa".* (Qs. Al-An'am: 153).

Buku ini membawa kita menuju jalan lurus. Karena, dalam buku ini ada tiga kekuatan utama yang menjadi kunci untuk meraih kesucian jiwa (*tazkiyatun nafsi*), yaitu: apa yang disebut *benar* dan *salah* (logika), mana yang dianggap *baik* dan *buruk* (etika) dan mana dikategorikan *indah, jelek, sopan*, *tidak sopan* (estetika). Sehingga kita terhindar dari setiap perbuatan tercela. Puncaknya, saya yakin agar kita mampu memiliki dan mengamalkan *akhlakul karimah* yang terbingkai dalam Alquran *al-Kariim*. Sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad SAW., dalam menjiwai Alquran. Nabi digambarkan Sayyidah Aisyah ra. Bahwa akhlak nabi adalah Alquran. Bersumber dari Ibnu Jarir dari Sa'id bin Hisyam ia berkata: "*Aku mendatangi Aisyah (ummul mukminin) ra., aku berkata kepadanya, khabarkanlah padaku tentang akhlah nabi Muhammad Saw. Aisyah pun berkata: akhlaknya adalah Alqur'an dan kemudian ia pun membaca Surat al-Qalam* (68):4". (HR. Abu Daud dan an-Nasa'i)[6]

Semoga buku ini akan memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi masyarakat Gayo, akan tetapi juga bagi kita semua untuk menjadi orang yang senantiasa membersihkan jiwa, berkarakter mulia sebagai modal membangun bangsa dan Negara. Selamat buat sahabatku **Dr. Syukri UR, M.A.,** dan Istrinya **Sabariah, M.Pd.I.,** serta keluarga. Teruslah berkarya, kami akan selalu menantikan hasil karya terbaikmu untuk agama, nusa, dan bangsa.

Bandar Setia, 16 April 2020 M.

Dr. H. Sugeng Wanto, S.Ag., M.Ag.

[6]Baca, M. Ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah,1993), h. 148-149.

مجلس استشاري العلماء
MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA (MPU) KABUPATEN ACEH TENGAH
Jln. Mahkamah Telp. (0643) 23846 Takengon

KATA SAMBUTAN
KETUA MPU ACEH TENGAH

Oleh: Tgk. H. M. Isa Umar, S.Ag.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

بسم الله الرحمن الر حيم

الحمد لله رالعالمين. والصلام والسلام علي أشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وأصحابه أجمعين. اما بعد:

Segala Puja dan Puji serta Syukur senantiasa kita munajatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pendidik dan Pengatur alam jagat raya semesta ini. Shalawat dan salam selalu kita haturkan kepada junjugan kita Nabi Besar Muhammad SWT, juga kepada para sahabat dan keluarganya, serta orang-orang beriman dan beramal saleh yang senantiasa mengikuti perintah dan larangan Allah SWT., dan Rasul-Nya hingga akhir zaman kelak. *Amin Ya Rabbal alamin.*

Dalam upaya meneggakkan dan untuk mendorong pelaksanaan Syariat Islam dalam seluruh aspek hidup dan kehidupan masyarakat dan mencegah timbulnya tindakan-tindakan atau perbuatan keji dan kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka penerbitan buku yang berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan***", yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh ananda **Dr. Syukri, M.A.,** dan **Sabariah, MS. M.Pd.I.,** sangat perlu sebagai bahan bacaan ilmiah dalam memberikan kontribusi pemikiran, pertimbangan, dan panduan dalam pelaksanaan menegakkan Syariat Islam dan kebijakan Daerah Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam ajaran Islam, mengajarkan umatnya tentang adab-adab dalam bergaul dan memiliki tata cara tersendiri, dimana Syariat Islam tersebut menjadikan manfaat dan mencegah dari berbagai perbuatan sumbang (*sumang*), maksiat, dan keburukan di dunia dan di akhirat. Kita sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan orang lain, pasti membutuhkan sosialisasi dengan sesama, baik itu dengan orang tua, keluarga, teman-teman, tetangga maupun dengan guru, ulama, serta pemerintahan. Sosialisasi sering disebut dengan bergaul. Orang yang banyak bergaul memiliki banyak teman. Rasulullah Saw, juga telah melakukan banyak hubungan dengan umatnya dalam rangka menyebarkan Syariat Islam atas perintah Allah. Beliau bergaul dengan cara yang diajarkan oleh Allah SWT. Dalam buku *Falsafah Sumang* ini, adab bergaul secara wajar menurut Syariat Islam dan adat *sumang* telah dijelaskan dengan mudah dan gampang dari berbagai disiplin, multi-disipliner dan transdisipliner ilmu pengetahuan oleh ananda **Dr. Syukri, M.A.**, dan **Sabariah, MS., M.Pd.I** patut diketahui dan dicermati serta dihayati secara bijak dan *kaffah*. Karena itu, buku ini sangat penting dimiliki, dibaca, dan dikaji oleh warga masyarakat, lebih khusus lagi pada para pelajar, siwa, siswi, pemuda, mahasiswa, maupun para pakar, ulama, cendekiawan, dan pemerintah.

Kami atas nama Pimpinan Majelis Permusyawataran Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Tengah dan seluruh anggota serta masyarakat menyambut baik dan sangat gembira atas terbitnya karya besar ananda berdua. Semoga Allah SWT., memberikan taufiq, hidayah, dan ilmu pengetahuan kepada ananda, dengan suatu harapan menuliskan dan membukukannya untuk kepentingan umat manusia, lebih khusus lagi umat Islam dalam rangka mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Mudah-mudahan menjadi suatu amal jariah bagi kita yang diterima di sisi Allah SWT. *Amin. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Takengon: 02 Desember 2019 M
05 Rabiul Akhir 1441 H.
Ketua MPUAceh Tengah

TGK. H. M. Isa Umar, S.Ag

PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
MAJELIS ADAT GAYO
فمر ينته كبو فاتن أچيه تڤه
مجلس عادة كايو
Jalan Bireuen-Takengon Km. 100 Kp. Pinangan- Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

KATA SAMBUTAN
KETUA LEMBAGA ADAT ACEH TENGAH

Oleh : Ir. M. Usin Saleh, M.BA.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala Puji hanya untuk Allah SWT. Dia Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat dan salam selalu kita sampaikan kepangkuan junjungan kita, utusan Allah yang sangat mulia Nabi Muhammad SAW., yang menyampaikan wahyu kepada segenap umat manusia. Semoga kita mendapat syafaanya di hari kiamat kelak, *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Relevansi Syariat Islam dengan adat-istiadat Gayo tidak dapat dipisahkan sesuai kata adat, "*Syariet urum edet, lagu zet urum sifet***"**. Filsafat Hukum ialah adat yang bersendikan kepada Syara', selaras dengan kata adat bahwa: "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet wujud, hukum munukum bersifet kalam*". Artinya Adat-istiadat tidak akan kuat kalau tidak bersumber kepada *Syara'*. Hukum *Syara'* tidak akan terwujud dan terealisasi dalam kenyataan keseharian kalau tidak dijadikan adat sebagai pendukung dan pendorongnya.

Adat istiadat berjalan seiring dengan tuntunan Syariat Islam. "*Syariet ibarat empus, edet ibarat peger",* artinya Syariat laksana kebun, adat ibarat pagar. "*Edet mungenal, ukum mubeza*", artrinya adat mencari mana yang benar dan salah, hukum membedakan mana yang banar dan salah. Karena itu, adat dan budaya masyarakat Gayo tidak dibatasi

oleh ruang dan waktu, karena adat dan budaya merupakan suatu kebiasaan (*resam*) dalam masyarakat.

Begitulah hebatnya integrasi di antara Syariat Islam dengan Adat-Istiadat Gayo. Kerena itu, tulisan dalam buku ananda ini amat penting, artinya karena keterpaduan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai dan norma-norma Islam dan adat merupakan kehendak dan keinginan masyarakat Gayo untuk hidup bersendikan adat dan telah dilaksanakan sejak ajaran Islam berkembang dalam ***Kerajaan Linge*** hingga sekarang. Jadi, suatu suku bangsa akan terpelihara dan terus mengalami kemajuan dan perkembangan karena adat dan budayanya, termasuk bahasanya dilaksanakan dan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya suku bangsa akan hancur, hilang dan lenyap ditelan oleh arus masa, apabila warganya tidak memelihara, melestarikan, dan mengembangkan adat dan budayanya.

Buku Adat Gayo yang berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan,***" yang diteliti dan ditulis oleh putra dan putri Gayo ini, ananda **Dr. Syukri, M.A.,** dan **Sabariah, MS. M.Pd.I.,** merupakan bagi penting dari cara memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan adat dan budaya yang kita rasakan sebagai milik kita orang Gayo, agar identitas, harkat, dan martabat kita sebagai suku bangsa yang beradat tidak akan lenyap diterpa angin badai, dan gelombang perkembangan zaman.

Karena itu, kami atas nama Ketua Lembaga Adat Gayo dan Masyarakat Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Takengon sangat menyambut karya besar ananda berdua ini, dengan harapan supaya buku ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran adat istiadat dan budaya pada lembaga pendidikan. Kami ucapkan terima kasih kepada ananda berdua dengan berdoa kepada Allah SWT., semoga tetap sehat dan terus berkarya. *Wassalamulaikum wr.Wb.*

Takengon: 03 Desember 2019 M.
06 Rabiul Akhir 1441 H.

Ketua Lembaga Adat Gayo Aceh Tengah

Ir. M. Jusin Saleh, M.BA

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
KABUPATEN ACEH TENGAH
ديوان فروا كيلن رعيت كبو فاتين أچيه تڤه
Jln. Yos Sudarso No. 10 Takengon Telp. (0643) 22862, Fax. (0643)23272

SAMBUTAN
KETUA DPRK ACEH TENGAH

Oleh: Arwin Mega

Assalamu'alaikum WR. Wb.

Segala Puji dan Syukur hanya kepada Allah SWT. Dialah yang telah menurunkan Alquran kepada hamba-Nya tanpa ada mengandung sedikitpun kekeliruan dan kesalahan. Kitab yang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya *(nur*) dengan izin Rabbnya. Shalawat dan salam selalu dilimpahkan pada Rasulullah SAW., penerima Alquran sebagai sumber utama ilmu pengetahuan manusia.

Kami atas nama Pimpinan dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Aceh Tengah dan atas nama seluruh masyarakat menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Saudara **Dr. Syukri, M.A.,** dan **Sabariah, MS. M.Pd.I.,** yang telah bersusah payah melakukan kegiatan penelitian ilmiah dan telah menuangkannya dalam buku berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan***".

Buku Gayo tersebut amat urgen untuk dikaji dan dibahas, guna mengetahui siapa esensi dan eksistensi diri kita atau siapa identitas diri kita sebagai orang Gayo yang sebenarnya, sebab hanya sebagian minoritas yang dapat memahaminya. Sementara sebagian mayoritas masyarakat, terutama para generasi muda belum dapat memahami,

menghayati, apalagi mengimplementasikan secara nyata dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, siapa pun diri kita, suku bangsanya, warna kulit dan sifat-sifatnya, tidak ingin identitasnya rusak apalagi hilang begitu saja. Karena identitas atau harga diri seseorang tidak ada sulit untuk memelihara kewibawaan, harkat, dan martabatnya. Apabila kewibawaan hilang, maka hidup ini sangat terasa sulit, dan tidak ada gunananya, bahkan menjadi hina dimata orang. Karena orang tidak lagi menghargai, memuliakan dan menyegani secara patut. Itulah sebabnya, mengapa kita sebagai orang Gayo harus punya harga diri (*mukemal*) dan harus memberantas perbuatan *sumang*.

Adat istiadat sebagian besar kebudayaan dari suku bangsa merupakan faktor penentu terpeliharannya identitas dan tegaknya kewibawaan. Demikian juga adat istiadat Gayo diamalkan secara terpadu dan konsisten akan menunjang pelaksanaan pembangunan masyarakat Gayo disegala aspek kehidupan. Sebab itu, keterpaduan pelaksanaan Syariat Islam dan adat istiadat akan memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan iman, meningkatkan kualitas ketakwaan, dan menjalin hubungan yang erat tentang *ukhuwah Islamiyah*, dan *wathaniyah* dalam masyarakat. Untuk itu, buku karya putra dan putri masyarakat Gayo ini perlu dimiliki, dipahami, dan dianalisis sebagai referensi ilmiah yang mempunyai nilai akademik dan edukatif.

Akhirnya, tiada kata yang paling indah, selain ucapan terima kasih yang dalam dan tulus ikhlas kepada Allah Swt., untuk Saudara **Dr. Syukri, M.A,** dan Saudari **Sabariah, MS. M.Pd.I.** Semoga dengan terbitnya buku ini, Insya Allah, adat dan budaya sebagai harta kita yang amat sangat berharga tidak hilang oleh arus perubahan dan perkembangan zaman. Kepada saudaraku berdua sebagai suami dan isteri, kami doakan tetap memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk tulisan untuk membangun masyarakat Gayo yang berkualitas, berharkat, ber-derajat, dan bermartabat.

Takengon: 03 Desember 2019 M.
06 Rabiul Akhir 1441 H.
Ketua DPRK Aceh Tengah

ARWIN MEGA

KATA SAMBUTAN

PAKAR EKONOMI ACEH TENGAH

Oleh: H. Ramdanu Martis, SE, AK., M.M.

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum WR. Wb.

Segala Puja dan Puji hanya kepada Allah SWT. Yang telah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya menyampaikan risalah Ilahiyah bagi manusia sebagai petunjuk jalan keselamatan. Shalawat dan Salam kepada penghulu nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW., semoga kita bertemu dengannya di alam surga yang abadi. *Amin.*

Berdasarkan teori ekonomi bahwa manusia dalam kehidupan ini tidak terlepas dari keuntungan dan kerugian. Demikian juga dari segi agama bahwa "*manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh"*. Jadi, setiap orang menginginkan keuntungan bukan kerugian. Dari segi agama dan adat, siapa yang melaksanakan setiap perintah Allah dan rasul-Nya, serta meninggalkan segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya mereka akan memperoleh keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk siapa orang yang meninggalkan perbuatan *sumang* akan beruntung, karena selamat dari perbuatan amoral. Sebaliknya siapa yang melaku-kannya, maka akan merugi, karena telah melakukan perbuatan dosa, maksiat, keji, munkar, dan tercela.

Dari segi ekonomi, masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pelaksanaan pengamalan ajaran agama, adat istiadat, sosial budaya, prilaku, dan kebutuhan keluarga. Karena itu, keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil dan amat sangat rendah dapat berakibat buruk pada pergaulan bebas bagi remaja dan masyarakat. Ekonomi yang rendah akan membuat anak putus sekolah, sehingga membuat anak-anak tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk,

mana yang salah dan mana yang benar. Dampak kemiskinan dalam masyarakat juga turut mempengaruhi ajaran agama dan adat istiadat dalam masyarakat. Karena masalah kemiskinan selalu bersamaan dengan masalah laju pertumbuhan dan perkembangan penduduk yang kemudian menghasilkan pengangguran, dan ketimpangan sosial.

Apabila terjadi putus sekolah, pengangguran dan ketimpangan sosial, maka akan lahir patologi sosial yang berakibat pada kerusakan akhlak, etika, moral, susila, tata krama, dan adat sopan santun tidak lagi diindahkan secara patut dan wajar yang pada akhirnya perbuatan sumbang (*sumang*) semakin sangat memprihatinkan, karena mereka melakukan secara terang-terangan tanpa memperdulikan masyarakat disekitarnya. Karena itu, buku yang berjudul: ***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan,*** karya ananda **Dr. Syukri, M.A.,** dan **Sabariah, MS. M.Pd.I.,** ini sangat tepat dan penting diterbitkan sesuai dengan kebutuhan bahan bacaan ilmiah sebagai cara preventif timbulnya prilaku-prilaku *sumang* dalam masyarakat.

Kepada ananda berdua, kami ucapkan terima kasih yang dalam karena telah dapat meluangkan waktu, pemikiran, tenaga, dan biaya untuk melahirkan karya tulis dari hasil penelitian yang monumental ini. Ayahanda, ibunda, seluruh keluarga, tetangga, masyarakat, dan Pemerintahan Daerah sangat merasa bangga yang tidak terhingga atas usaha, jasa, dan perjuangan kerja keras, kerja tuntas dan kerja ikhlas anada berdua. Hal itu semua, karena berkat atas doa restu dari semua angota keluarga dan tentunya atas karunia, rahmat, inayah, izin dan kehendak Allah SWT. Semoga ananda berdua dan kita semua tetap sehat - walafiat dan tetap dalam lindungan Allah SWT. *Akhirul Kalam* kepada Allah jualah kita selalu berlindung dan kepada-Nyalah kita selalu berserah diri. *Wassalualaikum Wr.Wr.*

Takengon: 06 Desember 2019 M.
09 Rabiul Akhir 1441 H.
Pakar Ekonomi Aceh Tengah

H. Ramdanu Martis, SE, AK.,M.M.

KATA SAMBUTAN

PAKAR ADAT DAN BUDAYA GAYO ACEH TENGAH

Oleh: Dr. Joni, MN, M.Pd., B.I.

Assalamu'alaikum WR. Wb.

Segala Puji Syukur kepada Allah SWT., Yang telah menjadikan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, sehingga tercipta banyak ragam budaya. Shalawat dan Salam tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW., yang telah mendidik umat manusia berakhlak mulia, beretika, bermoral, dan beradab.

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Di antaranya adalah suku Gayo yang mendiami wilayah Provisi Aceh. Suku Gayo ini memiliki Lembaga atau Majelis adat Gayo diharapkan menjadi wadah yang memproteksi budaya asli dari budaya asing yang tidak sesuai dengan kearifan lokal. Karena itu, Majelis adat Gayo harus tetap dipertahankan, agar adat-istiadat Gayo tidak hilang oleh perubahan zaman, terutama oleh nilai-nilai yang kontradiksi dengan norma-norma dan adat Gayo.

Dalam masyarakat Gayo, *adat sumang* merupakan petunjuk, dan aturan-aturan yang difungsikan untuk membangun "***namhma***" atau harkat, derajat, dan martabat, serta wibawa seseorang, baik bagi yang melakukan atau yang diperlakukan. Karena itu, *Sumang* adalah ungkapan yang dalam terminologi atau istilah masuk dalam kategori "***Perimestike***", atau dalam bahasa Indonesia disebut *filsafat*, bahasa Arab *falsafah*. Dalam adat Gayo terminologi ini melingkupi perbuatan, prilaku, dan tindakan yang masuk ke dalam pembahasan *Sumang Opat, Madu ni edet* dan *Jis, Jengkat* (tidak sopan).

Dengan terbitnya buku berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan***" karya hasil penelitian Abangda dan **Dr. Syukri, M.A.,** dan Kakak **Sabariah, M.Pd.I.,** ini merupakan

langkah yang paling tepat dan akurat dalam memelihara dan menjaga wibawa masyarakat Gayo secara keseluruhan.

Dengan terbitnya buku ini, di samping itu, masyarakat Gayo telah menemukan hakikat jati dirinya, dan membangkitkan kembali adat dan budaya asli Gayo yang tercerabut, tetapi juga sudah saatnya masyarakat Gayo menyimak kembali dasar-dasar filsafat, ***perimestke,*** kebijakan, dan norma-norma dari akar budaya asli masyarakat Gayo yang bernilai suci, sakral, dan spiritual. Dalam buku ini juga banyak dijumpai informasi tentang *sumang* dari perspektif disipliner ilmu, termasuk tentang kata adat, "***tertib bermajelis umet bermulie***" untuk tujuan agar hidup lebih teratur memiliki tatakrama sehingga dapat menciptakan kemuliaan bersama telah dikaji dalam buku ini.

Kepada masyarakat umum, terutama para generasi muda harus peka, peduli, tanggap, dan mampu membedakan antara adat istiadat, (*edet, beredet, teredet*) dan yang bukan beradat, supaya kita memiliki pedoman dan pegangan yang kokoh dan kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Syariat Islam dan adat istiadat. Untuk mampu membedakan hal itu, maka substansi buku ***Falsafah Sumang Gayo*** ini perlu dianalisis secara sistematis, rasional, radikal, dan universal serta dijadikan bahan referensi primer bagi pendidikan muatan lokal dalam proses belajar dan mengajar pada lembaga pendidikan formal, baik ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

Akhirnya tiada kata yang terangkai dengan indah, selain kata ucapan rasa *syukur al-hamdulilah* kehadirat Allah SWT., yang telah memberikat hidayah dan inayah-Nya kepada abangda dan kakanda berdua yang berkerja keras tanpa mengenal lelah dalam menganalisis isi buku ini kami ucapkan terima kasih (*berijin*). Semoga abangda dan kakanda serta kita semua tetap sehat untuk berkerja dan berkarya bagi agama, nusa, dan bangsa. *Wassalamualaikum Wr.Wb*.

Takengon: 06 Desember 2019 M.
09 Rabiul Akhir 1441 H.

Pakar Budaya Gayo Aceh Tengah

Dr. Joni, MN. M.Pd., B.I.

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum WR. Wb.

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد الله الزي علم الانسان بالقلم وارسل نبية بالحكمة والكتب الى سائرالامم صلى اللة علية وسلم. اما بعد:

Segala Puji Syukur kepada Allah Yang Menganugrahkan potensi dan daya Kecerdasan Berpikir (*Intelectual Quotient*), daya kecerdasan emosional dan spiritual (*Emotional dan Spiritual Quotient*) bagi umat manusia. Shalawat beriring Salam selalu tercurah pada Nabi Muhammad Saw., yang berkorban seluruh hidupnya membawakan risalah kebenaran (*massage of truth*) bagi umat dan seluruh alam jagat raya yang luas ini.

Buku Gayo yang berjudul: "***FALSAFAH SUMANG GAYO: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner, Dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan***", yang merupakan karya ilmiah hasil penelitian yang monumental berdasarkan data-data dari berbagai sumber informasi penulis teliti secara serius, akurat, dan sistematik. Namun dalam menyelesaikan buku ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan, terutama dalam proses pengumpulan dan analisis data di lapangan serta literatur-literatur yang relevan.

Akan tetapi, berkat atas rahmat Allah Swt, diiringi dengan doa, usaha, ikhtiar, dan bantuan dari semua pihak, *Syukur Alhamdulillah* segala problema tersebut dapat di atasi dengan baik. Untuk itu, kami sebagai penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus ikhlas dan setinggi-tingginya kepada yang mulia dan terhormat:

1. Kepada Ayahanda kami (Alm.) Usman Raliby (*Aman Maryani*), dan ibunda kami tercinta Halimah (*Inen Maryani*), yang telah bersusah payah dalam mengasuh, mendidik, membesarkan, dan mendoakan kami dalam mengarungi bahtera perjuangan hidup yang penuh masalah yang datang silih berganti. Ayahanda dan ibunda selalu memotivasi kami untuk sekolah mencari ilmu, agar menjadi anak berguna bagi kepentingan dan kebahagiaan bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Ayahanda kami pada waktu hidupnya senantiasa tetap memberikan nasehat-nasehat dan petuah-petuah agar anak-anaknya menjadi anak yang saleh. Di antara petuahnya ada di dalam buku *Falsafah Sumang Gayo* ini. Mudah-mudah arwah ayahanda kami diterima disisi Allah dan ditempatkan dalam surga-Nya, *Amiin.* Demikian juga dengan ibunda kami adalah ibu rumah tangga yang sangat patuh dan setia kepada suaminya dan menjadi seorang ibu yang sangat sanyang kepada anak-anaknya. Dengan masih hidupnya ibunda kami menjadi tumpuan hidup dan setawar sedingin buat anak-anak, cucu-cucu, cicit-cicit, dan buyut-buyutnya. Kami selalu berdoa kepada Allah, semoga ibunda tetap sehat dan bertemu dengan ayahanda, dan keluarga di alam surga-Nya. *Amiin*
2. Kepada ayahanda kami (Alm.) Muhammaddin dan ibunda kami Sederhana (almh), yang semasa hidupnya selalu mendoakan dan menasehati kami, agar menjadi anak-anak yang saleh dan saleha, sehingga bahagia hidup dunia akhirat. Ayahanda dan ibunda kami sebagai sosok yang tabah dan sabar dalam menjalani kehidupan ini. Sosok ayahanda kami sangat lembut dan sangat santun, tidak banyak bicara, tetapi banyak berkerja diladang. Dalam kehidupan bermasyarakat tetap bersahaja dan biasa-biasa saja tidak prilaku yang istimewa dalam dirinya, hanya sebagai sosok pribadi warga masyarakat yang apa adanya. Demikian juga dengan ibunda kami sesuai pula dengan namanya Sederhana, memang benar demikian adanya sangat-sangat sederhana, tinggal dirumah sederhana dan kebun yang sederhana, serta prilaku yang sederhana. Ibu kami yang telah mengajarkan kami hidup sederhana kendatipun kamu anakku memiliki harta berlimpah ruah, tetapi hiduplah sederhana. Mudah-mudahan arwah ayahanda dan ibunda kami diterima disisi Allah dan ditempatkan dalam surga-Nya. Semoga di hari kiamat kelak keluarga kita dapat berkumpul lagi dalam kebahagiaan dan kesengan yang hakiki. *Amiin.*

3. Terkhusus kepada anak-anak kami yang tersayang dan tercinta Ipak Simutuah Fatimah Putri Ramadhani (almh) dan Win Aflaha Abdan Syakura yang selalu menjadi penyejuk, penawar sedingin, dan pelipur hati bagi kami, sehingga rasa penat, capek, lelah, lesu, malas, dan sakit dapat terobati. Bahkan menimbulkan semangat baru dalam menulis, berkarya, dan usaha mencari rezeki, ridha, dan karunia dari Sang Ilahi Rabbi, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyang. Isteri saya **Sabariah M.Pd.I**, di samping sebagai ibu rumah tangga yang mulia, santun, lembut, sederhana, tetapi tegas dalam mengasuh dan mendidik anaknya, juga sebagai seorang pendidik atau dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan dan sebagai dosen tidak tetap (DTT) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTKG), dan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara, juga sebagai Sekretaris Pengajian Ibu-Ibu di Dusun XVI (Plamboyan) Desa Bandar Khalipah. Namun lebih penting lagi adalah peran beliau di samping sebagai isteriku, ibu rumah tangga, tokoh ibu-ibu pengajian juga sebagai teman dan mitra penulis. Hal ini dapat dibuktikan dari buku *Falsafah Sumang Gayo* ini, Ia adalah mitra yang sejajar dengan suaminya dalam merangkai karya besar ini. Siang dan malam serta tidak mengenal batas waktu, baik dalam kondisi rileks dan santai, maupun dalam kondisi sibuk, sehat dan sakit ia tetap berusaha menolong suaminya dalam berkerja, berkarir dan berkarya secara nyata, tanpa ada mengenal pamrih, bosan, lelah, jemu, dan capek sepanjang waktu, hari, bulan, dan sepanjang tahun kami telah berkeluarga dengan bahagia.
4. Keluarga Abangda Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman Lengko Gayo, UR. M.Si, Keluarga, Kakak Maryani, Keluarga Kakak Nunparsi, Keluarga Abangda Drs. Azharia, UR., (alm), Keluarga Kakak Sumarni, Keluarga Adinda Sadirah, S.Pd.I., dan Keluarga Kakak Dasimah, Keluarga Adinda Juraidah dan Rahimah. Serta Keluarga Abangda Drs. M. Daud R. MM, Keluarga Abang Hakim Majedi, serta seluruh para ahli famili dan keluarga yang masih banyak lagi yang tidak bisa kami cantumkan nama-nama satu persatu di dalam buku *Falsafah Sumang* Gayo ini. Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis tidak dapat penulis membalasnya, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt, yang akan membalas-Nya dengan berlipat ganda. *Aamiin*.

5. Kepada Abangda yang selalu kami banggakan, Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman Lengkio Gayo Rejewali, UR., M.Si, sebagai sang guru besar dalam bidang/spesifikasi Ilmu Tauhid dan Kalam, serta ilmu Pembangunan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang selalu memberikan segalanya buat penulis, kasih dan sayang yang selalu terpatri dihatinya. Beliau bukan hanya kakanda kami sebagai sang maha guru, akan tetapi, lebih daripada itu juga, beliau adalah sang idola kami panutan keluarga, motivator, dinamisator dan kreativator bagi penulis. Di samping itu, sang guru besar sebagai pengganti orang tuaku yang telah memiliki sifat yang lembut pengasih dan penyayang, akan tetapi juga keras, tegas, dan disiplin demi keberhasilan dan kebahagiaan adik-adiknya di dunia dan di akhirat. Beliau juga sebagai guru atau dosenku yang telah banyak berupaya untuk mendidik, membesarkan penulis, Sebagai sosok pendidik yang "*law profile*" atau *tawahdu',* beliau selalu menempaku menjadi seorang pendidik karakter anak bangsa di negeri ini. Justru yang paling membanggakan dan membahagiakan diriku adalah sosok ideal kakakku tercinta, Dra. Hj. Kasimah, AK, M,Ap**,** di samping sebagai istri tercinta dari sang profesor, juga sebagai ibu rumah tangga yang telah berhasil dalam membesarkan dan mendidik kedua putrinya yaitu; Raudhatus Sya'adah, M.Pd.I dan Ainul Mardiyah, M.Ps.I., juga sebagai kakak kami yang telah mendidik penulis dengan penuh rasa kasih dan sayang, bahkan tidak lupa pengorbanannya baik segi material, moril, maupun spiritual, demi keberhasilan penulis. Jadi, abangda dan kakanda kami sangat menentukan keberhasilan kami sebagai suami dan istri. Mereka berdua sangat gigih dan banyak memberikan inspiratif, nasehat, dan telah bersedia memberikan Kata Pengantar atas penerbitan buku *Falsafah Sumang Gayo* ini dengan analisis keilmuan ilmiah, cerita masa kecil penulis, pujian, dan mengucapkan *selamat* serta *tahniah* bagi penulis dengan suatu harapan berguna bagi khazanah budaya Gayo dan para pencinta ilmu pengetahuan.
6. Bapak Drs. Shabela Abubakar, sebagai Bupati Kepala Daerah di Kabupaten Aceh Tengah Takengon yang banyak memberikan bantuan, baik moril, spiritual, maupun materil, termasuk fasilitas-fasilitas yang telah diberikan kepada kami sebagai peneliti dan penulis, sehingga buku Adat Gayo ini dapat diterbitkan sesuai dengan harapan dari

semua pihak. Selaku informan penelitian ini Bapak Bupati juga telah banyak memberikan data dan informasi tentang *Falsafah Sumang Gayo* secara akurat dan transparansi. Bahkan beliau bersedia untuk memberikan *Kata Setangkus Peri Petuah-Petuah Selaku Ama Reje* dengan gaya peribahasa yang sangat santun, lembut, mulia, dan membanggakan serta penuh dengan kata-kata nasehat, sehingga kami sebagai peneliti dan penulis sangat merasa tersanjung dan semakin terus bersemangat melahirkan karya-karya tulis ilmiah yang baru untuk memberikan manfaat dalam membangun pola pikir, adat, dan kebudayaan masyarakat Gayo yang berilmu, maju, berkembang, religius, dan bermartabat menuju masyarakat Aceh Tengah yang aman, damai, adil, makmur, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Karena itu, visi, misi, dan program *Ama Reje* (Bapak) Bupati Aceh Tengah ini sangat relevan dengan terbitnya buku *Falsafah Sumang Gayo* sebagai bahan bacaan ilmiah bagi masyarakat Gayo menjadi masyarakat yang ideal di daerah yang beliau pimpin.

7. Kepada Bapak, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA. Guru Besar Pemikiran Islam Modern di UIN Sumatera Utara yang selalu penulis idolakan dan banggakan. Sebagai idolaku, karena beliau sosok pemikir Muslim sejati dan pencinta ilmu Pemikiran Islam Modern yang bukan hanya di UIN Sumatera Utara, di Indonesia, tetapi luar dan dalam negeri. Ide-ide dan gagasan lainnya sangat aktual, berlian, dan selalu tetap menarik. Apa yang belum terdetik dihati dan pikiran para pakar ilmuan, sudah terlebih dahulu ia munculkan dalam kajian forum-forum diskusi Ilmiah, seminar, dan karya-karyanya yang monumental. Sebagai kebanggaanku, karena beliau sosok ilmuan Muslim yang memiliki wawasan luas dan cemerlang. Hal itu merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Allah Swt., kepadanya yang patut saya banggakan, dan Kata Pengantar yang diberikan oleh sang maha guru dalam buku ini sangat menarik, tepat, akurat, dan padat yang terintegrasi dalam ide-ide cemerlangnya sebagaimana tertuang di dalam karyanya sebagai Ketua Tim buku "W*ihdatul 'Ulum*". Karya ini merupakan Suatu Paradigma Integritas Keilmuan dan Karakter lulusan UIN Sumatera Utara yang *Ulul Albab,* sehingga menghasilkan sarjana yang dapat berkontribusi positif bagi kemajuan, kemaslahatan, dan kesejahteraan umat manusia dan bangsa.

8. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., Guru Besar Ilmu Filsafat Islam di UIN Sumatera Utara, sebagai pemimpin dan Wakil Rektor III UIN Sumatera Utara, yang sangat santun, berwibawa (*karismatik*), rendah hati, tidak suka memperlihatkan kelebihannya kepada orang lain. Beliau merupakan pemimpin yang mampu mengemas jabatan dalam denyut jantung ketegasan yang sama sekali tidak kerkesan otoriter dan sewenang-wenang. Sebagai dosen, kemudian menjadi mitra penulis dalam memberi kuliah di Program Doktor (S3) dalam Mata Kuliah "Filsafat Etika" beliau sangat santun, santai, dan ramah. Akan tetapi apa yang telah disajikannya sesuai dengan topik inti kuliah yang sangat rasional dan mendalam. Kata Sambutan yang beliau tuliskan dalam buku ini sangat luas, lugas, ilmiah, dan menarik sesuai dengan kondisi masyarakat adat dan suku yang berharkat serta bermartabat yang ada di sebagian daerah Indoensia. Melalui buku ini, sang maha guru menginginkan terbentuknya masyarakat ideal yang paham betul hukum dan bisa mengamalkan hukum, bukan masyarakat yang rusak, apalagi masyarakat kafir dan munafik yang tidak tahu hukum dan tidak berprilaku sesuai hukum.
9. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Muzakkir, M.Ag. Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Sumatera Utara. Sesuai dengan kapasitas disiplin Ilmu Tasawuf yang beliau tekuni dan diampunya yang kemudian diajarkan dan implemtasikannya kepada mahasiswa pada Strara Satu (S1), Strata Dua (S2), dan Strata Tiga (S3) dan masyarakat luas, maka beliau dimata saya adalah sebagai sosok guru besar yang sangat *tawadhu*, *wara', qanaah*, dan rendah hati, bagaikan seorang sufi sejati yang selalu tenggelam dalam *kejuhudan,* dan selalu bekomtemplasi dari kesyirikan kepada Allah, serta selalu *hijrah* dari segala dosa, kemaksitan, dan kemunkaran. Sebaliknya selalu mendekatkan diri (*bertakaruf*) kepada-Nya, bahkan beliau senantiasa berupaya melakukan "*tazkiyatun nafs*" (pensucian diri). Dari sosok peribadi seorang sufi sejati yang beliau amalkan. Kata Sambutan dalam buku ini sangat bersahaja dengan gaya bahasa sopan, jelas, terarah pada kebaikan "*amar ma'ruf nahi munkar*". Mengajak orang kepada revolusi mental untuk membumikan nilai-nilai Syariat Islam dan Hukum Adat dalam masyarakat, demi memperoleh jalan menuju kebahagian sejati di dunia dan akhirat. Inilah yang dituju oleh orang berilmu dan berakhlak mulia.

10. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama di UIN Sumatera Utara. Saat ini beliau sedang menjabat sebagai Ketua Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) Provinsi Sumatera Utara, Wakil Dekan Bidang Akademik Dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara, Ketua Yayasan Pendidikan ANWARI Sumatera Utara, dan Ketua Lembaga Kajian Pancasila Dan Kebangsaan UIN Sumatera Utara. Beliau sebagai senior dan abangda saya yang selalu memberikan inspirasi, inovasi, dan motivasi kepada penulis, bahkan kepada seluruh dosen yang mengenalnya. Sebagai pemimpin yang bisa mengayomi dan membimbing bawahannya tanpa mengenal lelah, jemu, dan bosan. Beliau sebagai seorang pemimpin yang idealis dalam menjalankan peraturan akademik dan sangat paham betul dengan suatu aturan dan kebijakan yang berlalu. Bahkan beliau adalah seorang konseptor dalam upaya merumuskan setiap kegiatan, baik di FUSI, UIN, MUI, FPK, di Yayasan ANWARI Sumatara Utara dan lain sebagainya. Bahkan sejak penulis menjadi PNS dan dosen muda, beliaulah yang selalu mendorong, menasehati, memberikan saran-saran konstruktif, dan mengeritik. Bahkan memarahi penulis, ini sebagai tanda kasih dan sayangnya kepada penulis. Beliau tidak jemu-jemu memberikan pengarahan, mulai dari tata aturan administrasi, akademik, surat menyurat, termasuk pangkat perdana penulis ke golongan III/a tidak lepas dari bimbingan dan bantuannya. Justru memberikan motivasi tidak tanggung-tanggung, seakan-akan harus mesti siap pada saat itu juga. Karena itu, penulis senang dan bangga bersama beliau. Banyak kontribusi pemikiran yang bisa beliau berikan dan mengantarkan penulis kepada kesuksesan. Kata Sambutan dalam buku *Falsafah Sumang Gayo* ini pun menunjukkan sikap seorang pemimpin bangsa yang mampu membina umat, kerukunan, dan kebangsaan yang berbasis Alquran dan Hadis, Nasional, Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika untuk merajut dan merekat kearifan lokal dalam bingkai NKRI.
11. Kepada Saudaraku Dr. H. Sugeng Wanto, M.A, (Doktor muda, yang sangat enerjik, kreatif, dan memiliki semangat keilmuan dalam bidang Ilmu Metodologi Studi Islam (MSI) UIN Sumatera Utara Medan. Penulis katakan demikian bukanlah tanpa bukti dan argumentasi.

Beliau banyak berkiprah bukan hanya di berbagai Institusi Pendidikan Tinggi, tetapi di ormas-ormas Islam ditengah-tengah masyarakat di antaranya adalah sebagai Ketua Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) di UIN Sumatera Utara, Ketua LPTQN UIN Sumatera Utara, menjabat sebagai Ketua Majelis Zikir Tombo Ari Sumatera Utara, Direktur Pusat Kampung Qur'ani Bandar Setia, dan Anggota Komisi Ukhuwah Dan Kerukunan Umat Beragama MUI Provinsi Sumatera Utara. Sebagai seorang mubaligh kondang dan Dai muda, tausyiah yang disampaikannya tetap semangat, menarik, aktual, dan tidak membosankan. Penulis sebagai Ketua BKM Al-Rasyid Desa Bandar Khalipah pernah mengundang beliau untuk memberikan tausyiah pada Hari Besar Islam, dan dikatakan oleh Jamaah saya bahwa ceramah ustadz tadi sangat bagus dan insya Allah akan datang kita mohon diundang lagi. Ketika penulis menjabat sebagai Ketua Prodi Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. Ustadz muda ini sebagai Sekretaris Prodi AF dan Kakanda Dra. Siti Ismahani, M.Hum sebagai Kepala Laboratorium, dan adinda Abrar M. Daud Faza, M.A., sebagai Staf, di antara kami sangat kompak dan sejalan dalam berkerja. Terutama beliau sangat gigih dan cekatan dalam menyelesaikan kegiatan Administrasi program studi. Kata Sambutannya dalam buku ini sangat relevan dengan pemikiran masa kini. Melalui buku ini beliau mengharapkan agar umat manusia tetap berada dalam jalan yang lurus dan kebenaran. Buku ini kiranya dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Gayo khususnya, tetapi juga bagi warga masyarakat Indonesia pada umumnya.

12. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Akhyar Lubis, M.A, sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Siti Halimah, M.A sebagai Pembimbing II Tesis S2, ketika penulis An. Sabariah, M.Pd.I., meraih gelar Magister Pendidikan Agama Islam (PEDI). Bapak Direktur PPs IAIN/UIN Sumatera Utara Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A., dan para penguji penulis Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag, serta Bapak Dr. Sulidar, M.Ag yang telah banyak memberikan nasehat, kritikan yang bersifat konstruktif bagi penulis. Bahkan mereka telah banyak menyita waktunya untuk membaca dan mengoreksi secara maksimal tesis penulis sehingga menjadi lebih baik dan memenuhi penulisan karya ilmiah yang standart.

13. *Ama* (Bapak) Tgk. H. M. Isa Umar, S.Ag, sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kabupaten Aceh Tengah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada kami. Beliau sebagai sosok ulama karismatik. Dimata kami sebagai anaknya beliau adalah sosok ulama yang *lao profile* dalam bahasa agama atau ilmu tasawuf disebut *tawadhu*, yaitu rendah hati dan *wara'* yaitu, hidup sederhana dan selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Ayahanda juga telah memberikan Kata Sambutan dalam buku ini dengan santun dan lembut serta mendoakan kami untuk terus berkerja, berkarya, menuliskan, dan membukukannya bagi kepentingan umat manusia,, khususnya orang Gayo.
14. *Ama* (Bapak) Ir. M. Jusin Saleh, M.BA, sebagai Ketua Lembaga Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah yang telah banyak memberikan ilmu dan informasi seputar Hukum Adat-Istiadat Gayo. Sebagai Ketua Majelis Adat Gayo, beliau dengan semua jajarannya berusaha memelihara eksistensi adat dan budaya asli Gayo dari adat dan budaya luar. Karena sudah banyak adat dan budaya dari luar yang dapat mengancam budaya Gayo, hal ini sesuai dengan Kata Sambutannya dalam buku ini, bahwa kita harus memelihara adat dan budaya Gayo sebagai milik kita orang Gayo, agar jati diri (*nahma*) atau identitas, harkat, dan martabat kita sebagai suatu suku dan bangsa yang beradab tidak akan lenyap begitu saja ditalan arus globalisasi.
15. *Ama* (Bapak) Banta Cut, M.M, yang sering disapa dalam masyarakat Gayo dengan "*Ama Aspala*", sebagai Wakil Ketua Lembaga Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan informasi seputar Hukum Adat Gayo pada penulis, baik di Kantor Majelis Adat Gayo maupun dirumahnya dekat Danau Lut Tawar di Bebuli Kampung Mendale. Siang dan malam, kami berdiskusi dan berdialog seputar kajian mendalam dan analisis sistematis tentang *Falsafah Sumang Gayo* sambil minum kopi Gayo panas dan kue-kue ala kadarnya. Beliau telah mencurahkan segenap ilmu pengetahuannya kepada penulis demi kesempurnaan isi dan terbintnya buku Gayo ini. Bahkan beliau tetap bersedia melalui *Via Handphone* untuk tetap berkomunikasi dengan penulis. Tidak jemu-jemu dan senang hati, *Ama Aspala* tetap bersedia memberikan ilmunya kepada penulis.

16. Bapak Arwin Mega, sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Tengah yang telah bersedia memberikan Kata Sambutan dalam buku ini. Menurut beliau "*Siapa pun diri kita, suku dan bangsanya, warna kulit, dan sifatnya, tidak ingin harga diri atau identitasnya rusak. Karena itulah kita sebagai orang Gayo harus punya harga diri (mukemel)*". Beliau berharap kepada penulis untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam bentuk karya tulis ilmiah untuk membangun masyarakat Gayo yang berkualitas, berharkat, berderajat, dan bermartabat.
17. Bapak, Ansari, SE., sebagai Wakil Ketua II Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Tengah yang turut berperan aktif dalam proses penerbitan buku *Falsafah Sumang* Gayo ini. Beliau tetap bersedia untuk meluangkan langkah, waktu, pikiran, dan tenaga dengan kerja keras yang dilandasi oleh nilai-nilai keikhlasan kepada Allah Swt. Dengan semangat juang tanpa lelah dan pamrih untuk membantu proses penerbitan buku ini sebagai suatu bentuk amal jariahnya menjadi wakil rakyat Gayo untuk membangun masyarakat Gayo yang maju dan berkembang.
18. *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, SE, AK., M.M, sebagai pakar perekonomian di Kabupaten Aceh Tengah Takengon yang sangat perihatin terhadap keberadaan ekonomi keluarga dan masyarakat Gayo saat ini. Karena ekonomi dan kebutuhan masyarakat tidak bisa dipisahkan, masyarakat tidak lepas dari untung dan rugi serta dampak ekonomi yang rendah turut mempengaruhi prilaku warga masyarakat; seperti putus sekolah dan pergaulan bebas, sehingga banyak orang berbuat *sumang*. Pernyataan itu, secara jelas dan tegas dalam Kata Sambutannya dalam buku ini. Banyak juga ilmu dan informasi aktual dan berlian keterkaitan ekonomi keluarga dan prilaku perbuatan *amoral* dari *ama* (bapak) pakar ekonomi Gayo ini yang kami paparkan dalam buku Gayo ini.
19. Saudaraku Dr. Joni, M.N, M,Pd., B.I, sebagai pakar budaya dan cendekiawan Muslim muda Kabupaten Aceh tengah yang sangat kreatif, enerjik, inovatif, gigih, dan produktif dalam mengamati, menghayati dan merenugkan tentang esensi dan eksistensi adat istiadat dan budaya masyarakat Gayo yang adiluhung sebagai suatu warisan yang bernilai suci dan sakral. Kemudian berupaya untuk meneliti, dan menuliskan secara cermat dan ilmiah. Sebagai

Doktor muda, banyak sekali ide-ide berlian dan gagasan-gagasan baru yang aktual yang dapat penulis peroleh dari buah pikirannya sebagaimana yang telah kami analisis dan paparkan dalam buku *Falsafah Sumang* Gayo ini. Kami sangat senang dan bangga memiliki teman seperti beliau, karena bisa *serring* pendapat dan berdiskusi soal apa saja terkait dengan ilmu pengetahuan, baik adat, budaya, ekonomi, politik, agama, dan pendidikan. Saudaraku ini memberikan Kata Sambutan yang hangat dan tegas terhadap buku ini sebagai kajian ilmiah untuk menggali dan mengkaji jati diri orang Gayo yang memiliki budaya yang tersimpul dalam "*P**eri Mestike*** sebagai Disertasinya meraih Gelar Doktor Muda pada Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017. Dalam Disertasi beliau ini berupaya menganalisis tentang *tuturan* atau *ungkapan Peri Mestike* yang memiliki makna (*meaning*) dan maksud yang cukup luas dan universal dalam masyarakat Gayo.

20. Kepada para informan dalam penelitian yaitu; *Ama* (bapak) Banta Cut, (Aspala), ananda Dr. Johansyah, M.A., Dr. Al Musanna, M.A. *Ama* Syafrudin Hamid Bintang, ananda Ikmal, S.P.I., *Ama* Ikwan Sabri, S.Sos, *Ama* Ilham Sapta, S.Sos, Sahabat karibku, Bapak Julia, M.A, Bapak Mukhtar, M.A, Bapak Ramadhan, S.Ag, Ibu Muliami, SH., dan masih banyak lagi para informan lain yang tidak dapat penulis kemukakan namanya satu persatu di dalam buku *Falsafah Sumang* Gayo ini, maka dengan sepenuhnya kami mohon maaf yang setulus ikhlas kepada Allah Swt., atas segala kemungkinan jika kami ada kesilapan dan kesalahan.
21. Kepada Penerbit Perdana Mulya Sarana Medan, Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) di Jl. Sostro No. 16 A Medan, yang dipimpin oleh abangda kami Drs. Asrul, M.A., sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTKG) UIN Sumatera Utara yang telah memberikan Pengantar Terbitnya buku ini, dan adinda Muhammad Yunus Nasution, sebagai pengedit yang sangat teliti, cermat, dan tekun serta perancang sampul Aulia Grafika Perdana Mulya Sarana Medan dan seluruh jajarannya, yang telah banyak untuk membantu proses penerbitan buku *Falsafah Sumang Gayo* ini, sebagaimana yang telah ada di pustaka, di rumah, ditoko, dan di tangan para pembaca yang budiman pada saat ini.

Masih banyak lagi orang tua dan saudara kami yang telibat dalam penelitian, penulisan, dan penerbitan buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Untuk sekian banyak orang lain, puluhan, bahkan ratusan orang yang telah begitu banyak memberikan inspirasi dan aspirasi bagi penulis, baik secara langsung atau tidak langsung, namun belum bisa penulis cantumkan namanya satu persatu dalam buku Gayo ini. Kami sebagai penulis mengucapkan rasa terima kasih (*berijin*) yang setinggi-tinggi dan seikhlas-ikhlasnya.

Menurut hemat penulis, bahwa buku ini sangat bagus atau bisa disebut sebagai "*the best seller"* sesuai syarat-syarat kajian ilmiah di Perguruan Tinggi Islam, baik dari segi isi, metodologi, dan analisis filosofis kajian di dalamnya. Namun dengan penuh kesadaran diri kami dan dengan segala kerendahan hati kami, serta dengan penuh renungan pikiran dan jiwa kami, saya **Dr. Syukri, UR. M.A.,** dan istriku **Sabariah, M.Pd.I.,** menyadari bahwa hanya Allah-lah yang memiliki segala sifat kesempurnaan absolut, sehingga tentu masih banyak lagi rahasia Ilahi Rabbi yang belum tergali, teramu, diketahui, dan dipahami secara radikal, karena masih tertutup oleh asap misteri-misteri *ghaib* dan kabut rahasia-Nya yang terselubung gelap yang belum kami ketahui. Kami mohon ampun kepada Allah dan mohon maaf yang sedalam-dalamnya kepada saudara kami. Hanya ide-ide pokoknya dari kami sebagai penulis, yang lainnya dari referensi-referensi dari para orang tua dan saudara kami semuanya.

Kendatipun buku ini telah diterbitkan, namun kami tetap memiliki kelemahan dan kekurangan baik penulisan, isi, metodologi, maupun bahasa. Sebab itu, kami mengharapkan saran-saran dan kritik konstruktif yang dapat memperkaya tulisan ini. Atas bantuan semua pihak, khususnya Pemerintah Daerah tidak bisa kami membalasnya, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Semoga karya ini menjadi amal jariah dan ibadah bagi kita disisi Allah Swt. *Amin*. *Akhirul Kalam* kepada Allah kita selalu memohon dan kepada-Nyalah kita senantiasa berserah diri.

Wassalamulaikum Wr.Wb.

Medan: 24 April 2020 M.
1 Ramadhan 1441 H.

Penulis,

SYUKRI & SABARIAH

BAB I

PENDAHULUAN

Masyarakat Gayo merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, yang memiliki aturan-aturan tentang berbagai aspek hidup dan kehidupan manusia yang tumbuh, berkembang, dan dilestarikan dari usaha-usaha para pendahulu leluhur suku Gayo ini. Dalam suku atau masyarakat Gayo aturan-aturan tersebut disebut "*adat*"[1]. Dalam praktiknya adat mengandung arti dan makna (*meaning*) yang luas, mencakup semua hal dimana suatu masyarakat atau seseorang menjadi terbiasa untuk melakukannya.[2]

Di antara adat Gayo yang harus dan mesti diketahui, dipahami, dan dilestarikan oleh generasi muda adalah "*Falsafah Adat Sumang*". Namun tidak boleh dilakukan, karena s*umang* adalah suatu perbuatan amoral yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa yang merupakan suatu perbuatan yang dilarang menurut adat.[3] Dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah *Adat Sumang* masih tetap berlaku sebagai bentuk peraturan pergaulan dalam masyarakat Gayo, yaitu larangan dalam pergaulan di antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Tujuan daripada *Adat Sumang* Gayo ini antara lain adalah untuk menghindari terjadinya pergaulan bebas, antara laki-laki dan perempuan

---

[1]Istilah "*adat*" berarti aturan, baik berupa perbuatan ataupun ucapan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala. Kata "*adat*" ini sering disebut beriringan dengan kata "*istiadat*", sehingga menjadi "adat istiadat". *Adat istiadat* berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Lihat, Anton M. Moleliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 5 - 6.

[2]Baca, H.A.R. Gibb dan J. H. Kramesr, (eds.), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Liden: E.J. Brill, 1961), h. 14 - 15.

[3]Dapat merujuk kepada *Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat Gayo*, (Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142.

yang menjurus kepada perbuatan dosa, maksiat, keji, dan munkar, seperti perzinaan dan pemerkosaan yang sangat memalukan. Oleh karena itu, dilihat dari segi fungsi, hakekat, kedudukan, dan peranannya, *Adat Sumang* merupakan suatu bentuk dan suatu sistem budaya yang telah berakar dalam masyarakat di Tanah Gayo, di samping dianggap sebagi pola dasar dan landasan hidup (*basic of life*) baik, dalam pergaulan hidup bersama, sistem kekerabatan, adat pergaulan, sosial kemasyarakatan, maupun sistem *Adat* atau *Budaya Sumang* itu pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, aturan, hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat.[4] Dengan adanya acuan tersebut, maka masyarakat memiliki arah dan tujuan hidup sesuai dengan tuntunan, panduan, dan ajaran Islam.

Dengan demikian, maka dalam upaya mencegah perbuatan amoral yang dilakukan oleh seseorang yang amat dilarang oleh hukum adat Gayo dan hukum Islam, maka ditegakkan suatu aturan pergaulan dalam masyarakat Gayo atau ketentuan-ketentuan yang dipandang baik oleh masyarakat Gayo. Dalam istilah hukum adat[5] Gayo adalah *sumang,* yaitu perbuatan tidak terpuji atau tindakan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang berlaku dalam masyarakat Gayo, selain bertentangan dengan hukum adat, etika, dan moralitas juga dengan hukum Islam.[6] Di samping itu, budaya *sumang* dapat menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya dan menghendaki terciptanya keadaan

[4]Lebih jelas dapat merujuk kepada M. Junus Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" dalam *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan PT. Pelajar –Jakarta, 1997), h. 202.

[5]Hukum adat, adalah hukum Adat Gayo yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Daerah Tanah Gayo. Adat-istiadat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan kepada syari'at Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan landasan hidup. *Qanun* Kabupaten Aceh Tentang Hukum Adat Gayo, *Himpunan,* h. 143.

[6]Hukum Islam merupakan istilah khas di Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-fiqh al-Islamy* atau dalam konteks tertentu dari *as-syariah al-Islamy*. Istilah ini dalam wacana ahli hukum Barat disebut *Islamic Law*. Dalam Alquran dan Sunnah, istilah *al-hukm al-Islam* tidak ditemukan. Namun, yang digunakan adalah kata Syariat Islam, yang kemudian dalam penjabarannya disebut dengan istilah *Fiqh*. Baca, Zainuddin Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 1-2.

masyarakat yang baik dan berakhlak,[7] teratur, bermoral, beretika, bersusila, aman, damai, dan tenteram, sehingga sejahtera lahiriyah dan batiniah. Jadi, budaya *sumang* menjadi ukuran nilai (*Standart of Value*) seseorang berprilaku tertib atau tidak dalam masyarakat.

Secara umum kehidupan manusia dapat dibagi kepada dua dimensi, yaitu; sosial dan spiritual. Dalam Islam kedua dimensi itu saling terkait. Dimensi sosial yang mencakup banyak faktor, seperti ekonomi, politik, sosial budaya, sains, dan teknologi. Dimensi spiritual yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak, maka dalam menyikapi kedua dimensi tersebut adat/ budaya *sumang* menempatkannya pada posisi keduanya secara seimbang, karena dilihat dari segi kebutuhan jasmani dan rohani kedua dimensi tersebut sangatlah urgen dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Gayo. Dari dimensi sosial, budaya *sumang* dapat dimasukkan dalam bidang budaya masyarakat Gayo. Sedangkan dari dimensi Spiritual,[8] budaya *sumang* dapat dimasukkan dalam bidang akhlak.[9] Bahkan budaya *sumang* dapat juga ditinjau dari sudut perspektif ekonomi, politik, sains, teknologi, akidah, ibadah, syariat dan studi Islam. Karena semua itu saling memiliki keterkaitan erat antara satu bidang dengan bidang lainnya dalam berbagai aspek dan sendi kehidupan masyarakat,

[7]Berakhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau pun buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Lihat, Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid III, (Bairut: Dar al-Fikir, tt), h. 56. Lihat juga Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Was³th*, (Mesir: Dar al-Maarif, 1972), h. 2002.

[8]Istilah "*spiritual*" dalam konteks wacana masa kini memiliki banyak arti bagi banyak orang. Banyak orang telah menggunakan istilah ini untuk menunjuk suatu tanda khusus dari kecenderungan spiritual, dan yang lain menggunakannya untuk menandai suatu perkembangan yang lebih tinggi dan final dari kehidupan itu sendiri. Jadi, "siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan prinsip hidupnya, bisa disebut "spiritual". Seyyed Hosein Nasr, (Ed.), Terj. Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

[9]Dari sudut linguistik (kebahasaan) istilah "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yuhkliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Baca juga dalam, Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Mishri, 1978), h. 539. Lihat, Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.,), h. 194. Baca juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 19.

khususnya masyarakat di Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah di Provinsi Aceh.

Dalam bidang budaya, *sumang* ini menjadi suatu tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun, dari generasi ke generasi selanjutnya secara estapet, sebagaimana C. Snouck Hurgronje dalam bukunya "*Het Gajoland en Zijne Bewoners*", mengatakan bahwa beberapa tradisi masyarakat Gayo melalui beberapa pepatah dan ungkapan adatnya yang kalau dilihat sepintas lalu kadang-kadang mengandung pengertian mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat merupakan pegangan hukum.[10] C. Snouck juga mengatakan bahwa adat sebagai pedoman sehari-hari merupakan hasil yang dipetik dari pengalaman-pengalaman hidup, dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tatacara ditemui pada akhirnya dijadikan ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi.[11]

Dalam bidang akhlak, sistem budaya *sumang* bernilai baik dan buruk, atau benar dan salah, *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab budaya *sumang* merupakan bahagian yang integral daripada sistem budaya Gayo yang bernilai spiritual dan berorientasi kepada *akhlak al-karimah*, membentuk prilaku dan pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan Hukum Adat-istiadat.[12] Agama Islam dan Hukum adat-istiadat Gayo mengajarkan adab dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan, misalnya orang tua atau dewasa harus menyayangi anak-anak, orang lebih muda harus menghormati orang tua, begitu juga bagaimana seharusnya pergaulan di antara pemuda dan pemudi haruslah ada batas-batasnya. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam dan Hukum adat-istiadat Gayo sangat berperan terhadap pergaulan dan akhlak muda-mudi serta masyarakat. Dalam suatu majelis orang tua dan orang berilmu harus ditempatkan pada tempat yang dipandang terhormat (*teruken)*. Bahkan dahulu dalam tradisi masyarakat Gayo jika ada seseorang yang memakai peci terlalu miring ke kanan atau ke kiri termasuk tidak sopan, tidak berakhlak atau sama

[10]Hatta Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat Dan Kebudayaan Awal Abad ke-20* (Terj.) dari C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland En Zijne Bewornes" (Jakarta: Balai Pustaka, Cet.I, 1996), h. 70-71.

[11]Lebih jelas lihat, Aman Asnah, *Gayo,* h. 71.

[12]Lebih jelas lihat, Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Peneribit Hijri Utama, Cetatakan, II, 2006), h. 32.

sekali tidak memiliki etika, maka dalam Hukum Adat-istiadat Gayo disebut dengan istilah "*jis* "[13] (tidak sopan).

Sistem budaya *sumang* di atas, sangat berimplikasi terhadap pelaksanaan religiousitas dalam masyarakat Gayo, di antara contoh misalnya mengenai tata cara dalam pergaulan, baik laki-laki dan perempuan yang telah dewasa (*baligh*), maupun antara sesama masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan adat sopan santun seperti; seorang laki-laki bercakap-cakap dengan bekas isterinya dengan cara berbisik-bisik ditempat yang sepi atau seorang laki-laki bertamu kerumah mantan isterinya atau wanita sedang suami atau muhrimnya tidak berada dirumah, kemudian bercakap-cakap porno yang menjurus kepada nafsu seksual, dalam istilah bahasa Gayo "*cerak enta sesanah*" (perkataan yang bukan-bukan), dalam istilah agama Islam disebut "*qauluzzur*" (perkataan keji),[14] jelas dilarang oleh agama Islam dan adat-istiadat Gayo. Dalam Hukum Adat Gayo perbuatan seperti itu adalah disebut "*Sumang Perceraken*".[15] (Sumbang Perkataan).

Contoh lain implikasi budaya *Sumang* terhadap pelaksanaan religiusitas masyarakat Gayo, seperti; seorang menantu perempuan, duduk berdekatan dengan mertua laki-laki, dan sebaliknya seorang menantu laki-laki duduk berdekatan dengan mertua perempuan, hal demikian itu, dianggap *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan), seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang bukan muhrim berjalan bersama-sama bisa dipandang sebagai *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan). Demikian juga seorang laki-laki yang melihat seorang wanita dengan pandangan yang tidak baik dan *i'tikad* yang

[13]Istilah "*Jis*" berasal dari kata "*Najis*" (kotoran), yaitu perbuatan *sumang* (sumbang) yang dilakukan oleh remaja dihadapan orang lain, terutama dihadapan famili, keluarga, masyarakat atau warga klein remaja putri. Sanksinya adalah teguran lisan, dan kadang-kadang berupa sanksi fisik yang dilakukan oleh remaja putra (*si bebujang*) dari klien remaja putri (*si beberu*).

[14]H. Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Gayo", *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, 20 - 24 Januari 1986*, (Takengon: Majelis Ulama Indonesia berkerjasama dengan Majelis Ulama Kabupaten Aceh Tengah, 1986), h. 20.

[15]*Sumang Perceraken* bukan hanya ditilik dari segi kata-kata yang diungkapkan, akan tetapi juga dari segi penyesuain waktu, tempat dan cara mengungkapkannya, mungkin isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan baik, namun karena waktu dan tempat mengungkapkan tidak tepat, maka hal seperti itu dapat dipandang sebagai *sumang* (sumbang), Ibrahim, *Peranan,* h. 20.

tidak sopan dapat dipandang sebagai *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), dan masih banyak lagi *sumang* (sumbang) lain yang dilarang oleh Syariat Islam dan adat Gayo, seperti *Sumang Pergaulen* (sumbang pergaulan), *Sumang Perupuhen* (Sumbang Bepakaian), dan *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran).

Di samping beberapa contoh di atas, masih sangat perlu lagi melakukan kajian atau penelitain secara serius, bagaimana implikasi budaya *Sumang* ini terhadap pelaksaan religiusitas masyarakat Gayo, khususnya dalam bidang akidah, ibadah, syariah, muamalah, dan lain-lain yang berhubungan erat dengan nilai-nilai religiusitas masyarakat Gayo. Implikasi budaya *sumang* ini menurut perspektif studi ilmu filsafat[16] yang mengandung nilai-nilai filosofis dan memiliki hakikat kebenaran serta kebijaksanaan, hal ini bisa dilihat dari segi tujuan melarang *sumang* adalah untuk membina dan memelihara *akhlak al-karimah* serta mencegah kemaksiatan dalam upaya menghindari dan menjauhkan diri dari segala larangan Allah dan Rasul-Nya, karena setiap bentuk prilaku *sumang* dipandang tidak baik dilakukan oleh masyarakat, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.

Latar belakang munculnya *falsafah* budaya *sumang* dalam masyarakat di Tanah Gayo adalah karena adanya batasan-batasan tata krama dan adab sopan santun, sebab ia lahir bertitik awal dari sikap-sikap atau prilaku dalam masyarakatnya, sehingga diperlukan pegangan undang-undang yang bisa dinilai baik oleh masyarakatnya. Dahulu penerapan budaya *sumang* sebagai tata krama pergaulan sangat ketat dan terlaksana dengan baik, karena budaya *sumang* itu dipegang teguh, mulai dari pimpinan (*reje*) sampai kepada warga masyarakat bawah (*rayat*), artinya sama-sama bertanggungjawab dalam melestarikan dan menegakkan budaya *sumang* tersebut.

[16]Istilah filsafat berasal dari kata Yunani "*Philosophia*" yang tersusun dari dua kata yaitu "*Philo*", atau "*Philein*" dalam arti cinta dan "*Sophos*" dalam arti *hikmah* (*wisdom*), kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, kata *Philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas "*Philo*", atau "*Philein*" yang berarti cinta dalam arti yang seluas-luasnya yaitu: ingin, dan karena itu berusaha mencapai apa yang diinginkan itu. "*Shopia*" atau "*Shopos*" berarti *hikmah*, kebijaksanaan, pandai atau pengertian yang mendalam. Djamil Sabilah, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz. II (Bairut: Dar al-Kitab al-Lubany, 1979), h. 160. A. Epping, O.F.M. *Filsafat ENSIE* (*Eerste, Nederlandse, Systematisch, Ingerichte, Encyclopaedie*), (Bandung: Jemmars, edisi II, Cet - II, 1983), h. iii.

Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan, kemajuan serta perubahan-perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi,[17] budaya *sumang* Gayo mengalami berbagai perubahan juga dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah. Bahkan seiring pula dengan kemajuan industrialisasi, peradaban (*al-hadarah/civilization*), dan kebudayaan, (*al-Syaqafah /culture*),[18] baik dalam bidang ilmu pengetahuan (epistemologi), sains, dan teknologi yang terus mempunyai dampak terhadap kehidupan masyarakat Gayo, maka dengan sendirinya pula tradisi *sumang*-pun nyaris tenggelam dan tidak diperhatikan lagi, sehingga penerapannya semakin berkurang, bahkan telah ditinggalkan oleh masyarakatnya, karena telah terbawa arus oleh perubahan nilai sosial baru dalam masyarakat, hal ini sesuai dengan tulisan A. R. Hakim Aman Pinan, bahwa akibat dari adanya perubahan sosial dan arus modernisasi, penghayatan budaya *sumang* seakan terpenggal, disatu sisi ada yang bertahan dengan cerminnya. Namun dari sisi yang lain terdesak oleh berbagai tawaran dan nilai-nilai baru yang terus berkembang dengan pesatnya, akhirnya akibat desakan itu, jejakpun hilang ditapal batas, kehilangan kompas dan menyerah kepada kenyataan yang berlaku,

[17]Modernisasi muncul dengan hadirnya zaman modern yang menuntut gaya hidup yang modernitas pada kehidupan manusia, dimana modern itu diterapkan dalam kehidupan, baik merupakan sikap, cara berfikir, dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman dari hasil kerja rasio dan ilmiah. Kondisi ini menciptakan suasana gerakan baru yang disebut modernisme, sebagaimana di sampaikan oleh Syahrin Harahap, bahwa modernisasai adalah proses pemodernan, atau modernitas adalah kemodernan. Bagaimana modern itu dijalankan atau diterapkan. Modernisme adalah paham kemodernan. Sedangkan modern itu sendiri adalah zaman suatu era (*setting*) waktu yang berbeda dari yang sebelumnya. Penjelasanan ini di-sampaikan oleh Syahrin Harahap, pada Kuliah Pertama mahasiswa Semester III Program Doktor mata kuliah "*Agama dan Modernitas*" Program Studi *Agama dan Filsafat Islam* (AFI) Sabtu, 1 Nopember 2008, di Kampus Program Pascasarjana (PPs) IAIN sekarang menjadi UIN-SU.

[18]Dalam konsep kebudayaan yang dinamis, terasa sangat sulit membedakan antara peradaban dan kebudyaaan, sehingga kata *al-hadarah* yang digunakan Thaha Husein bisa dikatakan di samping identik dengan peradaban (*civilization*) juga identik dengan sistem kebudayaan dalam konsep dinamis ini. Namun ada perbedaannya menurut asumsi Ziya Gokalp, kebudayaan bersifat nasional, dan peradaban bersifat internasional. Thaha Husein dan Ziya Gokalp, dalam Syahrin Harahap, *Alquran dan Sekularisasi, Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 63.

situasi itu akan membawa dampak kepada penghayatan *sumang*-pun menjadi tidak sempurna lagi.[19]

Sebahagian generasi muda dan masyarakat Gayo sekarang, selain telah meninggalkan sistem tradisi *Sumang,* karena di samping sebagai suatu sistem budaya kadang-kadang kurang sinergetik dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo yang sudah maju dan berkembang pesat, juga menyerap nilai-nilai budaya baru yang lebih modern pula. Ironisnya muncul persepsi generasi muda yang tidak mengerti dan tidak tahu mengenai budaya para leluhur mereka di zaman era modern ini semakin berubah, justru bagi mereka yang tahu tentang seluk-beluk tradisipun kadang masih terbawa arus dalam menilai bahwa tradisi sistem budaya *sumang* termasuk agama adalah produk zaman lalu dianggap telah usang atau ketinggalan (*out of date*)[20] bahkan tidak bermanfaat (*obselete*), dan tidak ilmiah.

Bermacam-macam julukan lain juga yang bernada sumbang dalam menilai budaya mereka sendiri, maka tidak perlu heran kalau ada sebagian besar para generasi muda dan masyarakat Gayo yang menganggap bahwa sistem budaya tinggal istilah (konsep atau idea) saja, tidak lagi membumi dalam kenyataan (realitas atau empirik), karena apa yang menjadi suatu kenyataan (*reality*), bahwa *falsafah* budaya *sumang* kurang berfungsi lagi dalam membentuk watak dan prilaku adab sopan santun dalam masyarakat dan sudah berubah total dari nilai-nilai adat *sumang* yang sesungguhnya.

Sebagai contoh misalnya, lihat saja pergaulan bebas antara sebagian besar muda-mudi sekarang yang tidak lagi menghiraukan orang-orang lain disekitarnya. Pergaulan sebagian mereka telah lepas dari nilai-nilai suci ajaran Islam, baik disiang maupun dimalam hari, demikian sikap para menantu dengan mertuanya, sikap orang tua

[19]A. R. Hakim Aman Pinan, "Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang" dalam *Majalah Telangke* Nomor: 5 Tahun 1996, h. 44.

[20]Keterangan tersebut di atas, dapat merujuk kepada M. Amin Abdullah, bahwa teologi dalam agama apa pun yang hanya berbicara tentang Tuhan (*teosentris*) dan tidak mengaitkan diskursusnya dengan persoalan kemanusiaan universal (*antroporsentris*), maka rumusan teologisnya lambat laun akan terjadi *out of date*. Alquran sendiri hampir dalam setiap diskursusnya selalu menyentuh dimensi kemanusiaan (antroposentris), yakni terkait dengan kemaslahatan kemanusiaan universal. Baca, M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 42.

terhadap anak-anaknya, atau pun sebaliknya, seakan-akan berlomba-lomba beradabtasi dengan perubahan nilai sosial dalam pengertian mencapai sistem ala Barat modern dan tidak lagi bisa menghiraukan sistem budaya *sumang* ala tradisional murni. Bahkan banyak generasi muda dan masyarakat Gayo yang telah lupa bahwa dibalik perubahan nilai sosial dan modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan dengan, "***The agony of modernization***",[21] yaitu azab sengsara karena dampak negatif modernisasi.

Problematika juga yang ditimbulkan dari gejala "*the agony of modernization*" seperti; kenakalan para remaja, pemuda, dan orang tua, pemerkosaan atau zina, selingkuh, dan kriminalitas lainnya setuju atau tidak, suka atau tidak terus menjamur dan tidak dapat dibendung, perkembangannya, terus menjalar cepat, merambat sampai kesendi-sendi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di Tanah Gayo. Justru yang sangat menghawatirkan sisi kehidupan sosial budaya dan norma-norma adat *sumang* telah jauh terjajah keakar-akarnya, pola pikir, gaya hidup, interaksi sosial, antar warga masyarakat secara perlahan-lahan semakin berubah. Hal itu terjadi, karena semakin jauhnya masyarakat dari nilai-nilai religius yang bersifat *absolut* dan nilai-nilai adat/budaya *sumang* yang bersifat *propan*, akibatnya mereka kehilangan kontrol dan jati diri dalam hidup ini.

Munculnya patologi sosial seperti di atas, di samping gejala azab sengsara karena dampak negatif yang ditimbulkan modernisasi itu, juga faktor media telekomunikasi dan informasi seperti; adegan negatif yang ditimbulkan oleh film-film yang disiarkan di TV.[22]

[21]Gejala "*The agony of modernization*" merupakan ketegangan psikososial itu, dapat disaksikan masyarakat, yaitu; semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat/narkotika/minum keras, kenakalan remaja, promiskuitas, bunuh diri, gangguan jiwa. Gejala di atas, disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan integrasi sosial masyarakat. Untuk lebih rinci lagi baca, Dadang Hawari*, Alqur'an, Ilmu Kedoktoran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 3.

[22]Dalam penelitian ilmiah di Universitas Padjajaran, Bandung bahwa acara TV., sangat banyak mempengaruhi kehidupan remaja. Rata-rata remaja menghabiskan waktunya 4-5 jam. Acara diminati Barat Amerika Serikat, dalam acara TV. Pakar Komunikasi Prof. Dr. Astrid S. Susanto mengatakan bahwa kenakalan remaja 70 persen disebabkan siaran TV. Mereka sulit membedakan cerita khayalan atau bukan. Sudah menjadi kebiasaan remaja untuk meniru apa

komputer, *internete, handphone*, termasuk berbagai jenis bacaan porno dan gambar yang merangsang nafsu seksualias yang termuat dalam Koran-koran, majalah, dan bacaan lain sebagainya, turut mempengaruhi nilai-nilai, watak, ahklak, dan prilaku *sumang* dalam masyarakat. Sangat jarang didapati dalam film-film dan media-media tersebut yang bersifat mendidik, memberi panutan yang baik, contoh suri tauladan dalam tindakan sehari-hari.

Padahal semua orang menyadari, bahwa media adalah guru utama zaman sekarang, mengalahkan fungsi guru sekolah, dan orang tua di dalam rumah, inilah guru dan pendidik model baru, jika salah-salah penggunaan media itu, akan menjadi fitnah abad globalisasi informasi. Memang sangatlah baik dan bagus jika perkembangan dan kemajuan globalisasi, informasi dan teknologi semakin maju, karena dapat menambah pola dan wawasan bagi generasi muda, terutama bagi generasi muda Gayo khususnya, tentunya mereka tidak mau ketinggalan zaman. Dengan mendapat informasi secara lebih cepat dan akurat melalui sarana-sarana atau media yang mendukung mereka untuk mendapatkan semua informasi terbaru.

Terjadinya perubahan gaya hidup anak-anak remaja dan para pemuda masa kini tidak terelepas dari perubahan budaya, pola pikir yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Kini anak remaja dan pemuda lebih senang dengan hal-hal yang serba instan, siap saji dan pragmatis, dan cenderung ala kebarat-baratan. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari makanan, minuman, rambut, dan pakaian, maupun sepatu, hal itu dimungkinkan karena alam modern dan era informasi[23] telah menyediakan berbagai alternatif dalam kehidupan. Manusia

yang dilihatnya. *Bulletin Renungan Jum'at Islamic Though & Information For Dakwah*, Vol. I/No. 33 Jumadil Akhir 1414 H./1993, h. 2. Menurut Prof. Dr. H. Tgk. Sukiman, UR. M.Si, bahwa tidak pelak lagi memang kehadiran TV, dan *Internet* dapat membawa petaka kepada generasi muda. Baca, Sukiman, *Teologi Pembangunan Islam Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 87.

[23]Perkembangan sekarang bahwa era informasi akan ditandai dengan kebangkitan kepribadian yang suprareligius, yang mistikan, yang melihat alam sebagai patner (buka sebagai suatu yang harus ditaklukkan). Dr. Donald F. Klein, seorang ahli psikologi internasional, sebagai dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, melukiskan manusia pada era informasi sebagai manusia yang serba ingin tahu, mampu menjelaskan, imajinatif dan menggunakan pendekatan pemecahan masalah dalam kehidupannnya. Lihat, Jalaluddin Rahmat," Islam Menyongsong Peradaban Dunia Ketiga", dalam *Ulum Qur'an 2, Vol. 2* , 1989, h. 46.

tingggal memilih dan memilah mana yang suka, dan tidak suka, mana yang benar dan tidak benar, cocok dan tidak cocok, maka akibatnya sangat vatal. Budaya asli yang dahulu menjadi tonggak budaya masyarakat menjadi terkubur oleh budaya modern.

Bahkan kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya disintegrasi ilmu pengetahuan, yaitu adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan, masing-masing dari ilmu pengetahuan memiliki paradigma (cara pandang)nya sendiri-sendiri dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh umat manusia. Jika seseorang dalam menghadapi masalah, kemudian ia pergi kepada kaum teolog, para ilmuan, ahli politisi, sosiologi, psikologi, etnologi, dan ekonomi misalnya, ia akan memberikan respon atau jawaban yang berbeda-beda dan kerkadang saling bertolak belakang. Hal ini pada akhirnya bisa membingungkan manusia.[24]

Untuk menangkis dan membendung fitnah abad globalisasi informasi tersebut, maka tidak ada jalan terbaik selain kembali dan tetap melestarikan nilai-nilai agama Islam dan budaya leluhur kita. Di antaranya adalah nilai-nilai *Falsafah Budaya Sumang* Gayo, perlu ditata dengan baik, kemudian diterapkan, dan dilestarikan dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan kehidupan remaja, putra putri, masyarakat dan pemerintahan.

Falsafah Budaya Sumang masyarakat Gayo yang dilahirkan dan diterapkan oleh para pendahulu masyarakat ini terkandung nilai-nilai universal karifan lokal,[25] yang apabila dilihat dari perspektif *multidisipliner* dan *transdisipliner* ilmu pengetahuan sangat relevan untuk mengangkat harkat dan derajat pergaulan hidup para remaja,

[24]Lebih jelas lagi dapat merujuk pada, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 289.

[25]Kearifan lokal sesungguhnya adalah nilai-nilai universal agama dan budaya yang dimanifestasikan dalam tradisi setempat. Ridwan Lubis, *Bahan Kuliah: Agama dan Perdamaian* Program Studi "Agama dan Filsafat Islam" Program Doktor (S-3) PPs IAIN Sumatera Utara Medan, 2008, h. 9. Kearifan Lokal, seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap ketauladanan lainnya dinilai cukup penting dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua bidang aspek kehidupan. Keunggulan kearifan lokal terletak pada nilai spiritualitas yang diterima secara bersama oleh komunitas dan telah menyatu dengan alam berpikir dan bertindak sebagian besar anggotanya. *Reaktualisasi Kearifan Lokal Untuk Penguatan Kerukunan Umat Beragama*, (Medan: Kerjasama IAIN dan Publitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Depag RI, 2007), h. 3.

generasi muda, dan masyarakat Gayo menjadi lebih bermartabat, maju, berkembang, dan berperadadan. Sehingga pemuda Gayo harus berpikir dan bekerja keras untuk masa depan yang lebih jauh, tidak hanya memikirkan masalah yang bersifat sesaat saja, tetapi selalu dilihat dampak sosialnya yang lebih sistematis dan universal.

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pandangan ilmu-ilmu pengetahuan tentang *Falsafah* budaya *Sumang* Gayo, baik menurut perspektif; Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, Ilmu Tasawuf, Ilmu Fikih, Ilmu Filsafat, Ilmu pendidikan, Ilmu Psikologi, Ilmu Antropologi, Ilmu Sosiologi, maupun kajian kontemporer, maka sangat diperlukan tulisan ini untuk menguraikan secara serius, sistematis, rasional, radikal dan universal berdasarkan literatur-literatur atau referensi- referensi yang relevan dengan kajian ini.

Kajian dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan[26] tersebut merupakan upaya pemahaman tentang sistem budaya (*cultural system*) dari *Falsafah Budaya Sumang* masyarakat Gayo yang bermuatan ilmu pengetahuan, keyakinan, nilai kearifan lokal, aturan, hukum, yang menjadi acuan utama dan acuan dasar bagi tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo, terutama dalam sistem sosial kemasyarakatan atau sistem adat pergaulan.[27]

Di samping itu, tulisan *Falsafah Budaya Sumang Gayo* ini diperlukan adalah untuk membangkitkan kesadaran, baik pemerintah, ulama,

[26]Pengetahuan yang diperoses menurut metode ilmiah merupakan pengetahuan yang memenuhi syarat-syarat keilmuan. Dengan demikian, dapat disebut pengetahuan ilmiah atau ilmu. Pengetahuan ilmiah ini diproses lewat serangkaian langkah-langkah tertentu yang dilakukan dengan penuh kedisiplinan, dan dari karakteristik inilah maka ilmu sering dikonotasikan sebagai disiplin. Disiplin inilah yang memungkinkan ilmu berkembang relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Ilmu dapat diibaratkan sebagai piramida terbalik dengan perkembangan pengetahuannya yang bersifat kumulatif di mana penemuan pengetahuan ilmiah yang satu memungkinkan penemuan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat merujuk kepada Jujun S. Suriasumantri, *Filasaf Ilmu Sebuah Pengantar Pupuler*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 141.

[27]Dalam adat pergaulan di Gayo antara lain, misalnya, orang dewasa mesti menyanyangi anak-anak, orang yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua dan begitu juga bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan menurut adat pergaulan masyarakat Gayo dahulu dalam suatu majelis orang tua harus ditempatkan pada tempat yang dipandang terhormat (*teruken*). Demikian juga orang laki-laki yang berumur 15 tahun ke atas tidak dibenarkan memakai celana pendek di atas lutut, dan lain sebagainya.

cendikiwan, masyarakat, maupun para remaja, pemuda, pelajar, dan mahasiswa, serta dilakukan penanaman, penghayatan dan upaya pengamalan lebih konsisten mengenai *Adat Sumang,* serta jati diri masyarakat Gayo, sehingga nantinya budaya asli suku Gayo tidak akan hilang digilas oleh zaman modernisasi bangsa. Bahkan *falsafah budaya Sumang Gayo* ini terus digali, ditelaah, dipelajari, dipahami, dilestarikan dan didialogkan serta ditekuni oleh para generasi muda Gayo dari masa ke masa melalui pelajaran muatan lokal di sekolah dan kampus dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Hakikat dari *Falsafah Sumang Gayo* ini sebenarnya adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia serta antara manusia dengan Tuhan. Untuk menjaga hubungan ini perlu berbagai disipliner ilmu pengetahuan. Dalam *Falsafah Sumang Gayo* ini memiliki hubungan harmonis yang akan membawa kepada kemuliaan, keselamatan, dan kebahagiaan yaitu:

1. Tata hubungan yang mengatur anatar manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah (*ubudiyah*) atau *hablum minnalah*.[28]
2. Tata hubungan yang mengatur antara manusia dan munusia serta makhluk lainnya atau *hambul minnas*.

Dasar dari *Falsafah Sumang* Gayo di atas, dipetik dari ajaran Islam yang membentangkan dua bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah Swt., secara *vertikal,* antara manusia dan manusia secara *horizontal*, serta antara manusia dengan mahkluk-mahkluk Allah yang lainya. sesuai dengan Firman Allah Swt:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan -Nya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,*

[28]*Hablum minnallah* menurut bahasa berarti hubungan dengan Allah. Namun dalam pengertian Syariah, makna hablum minnallah sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir At-Thabari, Al-Baghawi, dan Tafsir Ibnu Katsir adalah " *Perjanjian dari Allah, maksudnya adalah masuk Islam atau beriman dengan Islam sebagai jaminan keselamatan bagi mereka di dunia dan akhirat*".

karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS. An-Nisa/4 : 36).[29]

Berdasarkan ayat di atas, bahwa setelah memerintahkan beribadah kepada Allah Swt, dan tidak mempersekutukan-Nya, maka perintah Allah selanjutnya adalah berbakti kepada kedua orang tua dan tidak melakukan perbuatan serta ucapan *sumang* (larangan) kepada keduanya. Bahkan tetap diiringi dengan perbuatan baik (*ihsanan*) kepadanya. Kata *hasan* (*husn*) mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. Kalimat "*Hasanah*" digunakan untuk menggambarkan apa yang mengembirakan oleh manusia, kerena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya. Selanjutnya kata *ihsan* digunakan untuk dua hal; **Pertama,** memberi nikmat kepada pihak lain; **kedua,** perbuatan baik. Kerena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar *memberi nikmat* atau *nafkah*.

Sedangkan makna *tetangga yang dekat* dan *tetangga yang jauh*, dalam ayat di atas, dapat bermakna bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah anda, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh ini termasuk tetangga yang dekat. Sedangkan tetangga yang jauh adalah setelah rumah keempat puluh dan seterusnya, hingga keluar daerah atau wilayah anda. Dalam Islam, tetangga terdiri dari tiga tingkatan, yaitu; **Pertama,** Tetangga yang mempunyai satu hak adalah orang dan tidak mempunyai kekerabatan dengan anda. **Kedua,** tetangga yang mempunyai dua hak adalah tentangga yang Muslim yang tidak memiliki kerabat dengan anda. **Ketiga**, tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tentangga yang Muslim dan memiliki hubungan kerabat dekat dengan anda. Jadi, dalam *Falsafah Sumang Gayo*, semua jenis hubungan kekerabatan harus dibina dengan baik. Karena berdasarkan ayat di atas, bahwa di antara sikap takwa adalah menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, karena syariat memerintahkannya. Sebaliknya melanggar *Falsafah Sumang Gayo* adalah meresahkan orang lain dan tidak selamat hidup di dunia dan akhirat. Lihat Skema Kerangka Pikir berikut:

[29]Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan h Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h.. 123-124.

Kerangka Pikir - I

Implementasi *Falsafah Sumang Gayo*

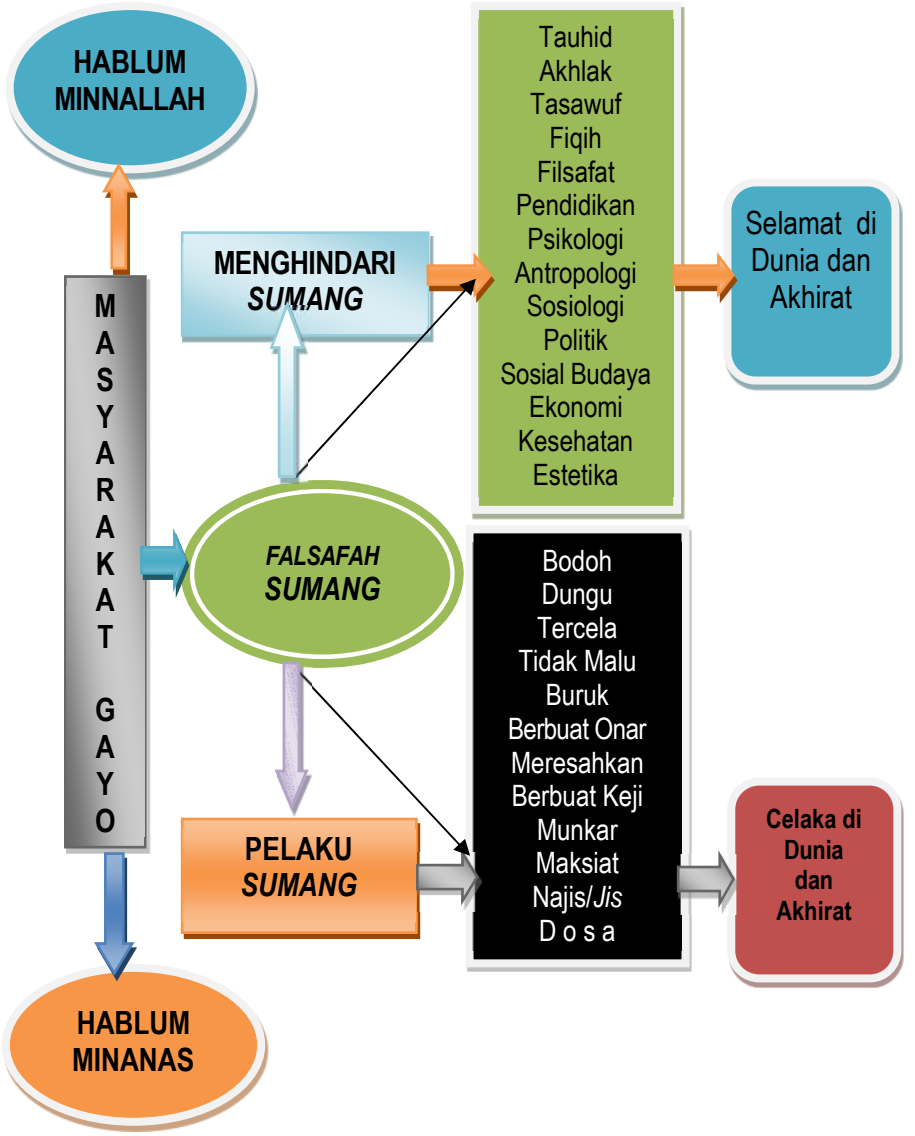

Berdasarkan kepada skema kerangka pemikiran implementasi *Falsafah Sumag Gayo* di atas, maka jelas menurut berbagai perspektif ilmu pengetahuan, bahwa orang-orang berupaya untuk mengindari dan menjauhkan serta meninggalkan setiap perbuatan, tindakan, dan ucapan *sumang* adalah berbuat baik, teguh di dalam kebenaran, dan

berbuat keadilan.[30] Orang yang meninggalkan *sumang* memiliki sikap terpuji dan indah (*estetika*), mereka berbuat amal saleh di dunia, sehingga mereka selamat dunia dan akhirat dengan balasan surga yang dijanjikan Allah kepada orang yang terbaik amal ibadahnya, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan hakiki di akhirat. Itulah tujuan akhir dari hidup manusia beriman atau bertauhid.

Demikian juga sebaliknya, orang-orang yang melakukan setiap perbuatan dan ucapan *sumang* adalah sangat meresahkan masyarakat. Mereka itu adalah bodoh, dungu, tercela, buruk, jahat, berbuat onar, tidak malu (***gere mukemel***), keji, munkar, maksiat, *jis* dan *jengkat* (sombong dan tidak sopan). Para pelaku *sumang* seperti itu tidak akan selamat hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Mereka itu, akan mendapat azab di alam nereka yang telah dijanjikan oleh Allah Swt., kepada mereka. Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar (*haq*).

Bertapa indahnya orang-orang yang berupaya menghindari dan menjauhkan dirinya dari perbuatan dan ucapan *sumang,* dan betapa buruknya bagi orang-orang yang melakukannya. Padaha berbuat baik dapat dilakukan dimana, kapan, dan kepada siapa saja. Berbuat baik memiliki banyak manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya berbuat *sumang*, keji, buruk dan maksiat memiliki banyak mudarat. Orang beriman dan cerdas pasti meninggalkan mudarat dan mengambil manfaat, karena yang mudarat tidak ada gunanya, dan tidak ada manfaatnya. Namun, juga mencegah bahaya atau *mafsadat*, haruslah menjadi prioritas yang utama, dibangdingkan mengambil manfaat (*maslahat*). Pengertian *maslahat* adalah tercapainya tujuan syariat (*maqashid al-syariah*) yang diwujudkan dalam bentuk terpeliharanya lima kebutuhan primer (*al-dharuriyyat al-khams*) yaitu; agama, akal, jiwa, harta, dan kebutuhan. Jadi, *maslahat* yang tidak bertentangan dengan *nash*.

[30]Manusia yang teguh memiliki tauhid. Ia memiliki kewajiban untuk menegakkan suatu orde sosial yang adil dan etis. Namun demikian, keadilan diupayakan oleh manusia yang bertauhid sama ada dalam bidang sosial, ekobomi, hukum, politik, dan seterusnya harus dicamkan bukan sebagai tujuan akhir melainkan sekedar jembatan menuju tujuan yang lebih tinggi. Upaya penegakan keadilan dimaksudkan merupakan komitmen pengabdian tauhid kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Lebih jelas dapat dibaca, Sukiman, *Model Pendidikan Islam: Pengalaman Studi Di Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan Universiti Sains Malaysia*, (Medan: CV. Manhaji, 2018), h. 158-159.

BAB II

MENGENAL *FALSAFAH SUMANG* GAYO

A. Pengertian *Falsafah Sumang*

Istilah *Falsafah Sumang* terdiri dari dua kata, yaitu; "*falsafah*" dan "*sumang*". Dalam bahasa masyarakat Gayo asli kata *falsafah* berasal dari kata "***selfah***", yang berarti "*pegangan*" seperti dalam istilah bahasa Gayo "*Selfah Murip Urum Mate*" (Pegangan Hidup dan Mati).[1] Namun sebelum membahas lebih lanjut dan mendalam tentang *Falsafah Sumang Gayo* ini terlebih dahulu menelusuri asal muasal kata filsafat itu sendiri, agar duduk masalahnya menjadi lebih tepat dan benar. Kata "*selfah*" dalam bahasa Gayo-Indonesia ini menurut pandangan, hemat, dan penelitian penulis dipetik dari bahasa Arab, yaitu; "*falsafah*", (فلسفه) yang berarti "*hikmah*" (حكمه) kebijaksanaan.[2] Dalam hal ini, para filosof atau ahli filsafat dapat diharapkan menjadi orang yang mencintai kebijaksanaan.

Untuk menjelaskan arti kata "*falsafah*", pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, "*philosopia*", yang terdiri dari "*philos*" (suka, cinta), dan "*sophia*" (kebijaksanaan). Jadi, *philosopia* berarti cinta kepada kebijaksanaan. Suatu definisi filsafat dari berbagai sudut pandangan.[3] Dalam bahasa Yunani kata "*philosophia*" merupakan kata majmuk dari *philo* atau *philein* yang berarti cinta yang seluas-luasnya, yaitu ingin, dan karena itu, berusaha mencapai apa yang dinginkan itu. *Sophia* atau *shophos* berarti *hikmah,* kebijaksanaan, pandai, atau pengertian yang

---

[1] Istilah "*selfah*", Lihat, A.R. Hakim Aman Pinan. Tasnim Bachtiar, (Ed.), *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah,* (Takengon: Diterbitkan Oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 44.

[2] Lihat, Syukri, *Buku Deras Filsafat Umum* (*Suatu Pengantar Memasuki Gerbang Kefilsafatan*), (Medan: Fak. Ushuluddin IAIN-SU., 2005) h. 14.

[3] H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (terj) dari Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, "Living Issues In Philosophy", (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11.

lebih mendalam,[4] Seorang Filosof adalah orang yang sedang dalam proses mencari kebijaksanaan.

Dalam bahasa Belanda di dapati perkataan "*wijsbegeerte*" yang tersusun dari dua kata yaitu; "*wijs*", yang berarti "tahu, atau "kebijaksanaan", dan "pandai". Kata "*begeerte*" mengandung arti keinginan atau nafsu.[5] Acapkali kata "*wijsbegeerte*" atau filsafat juga dikatakan *filosofi*. Perkataan tersebut berasal dari orang-orang Yunani yang tersusun dari dua perkataan, yaitu; *filos* yang berarti taman dan *sofia* yang berarti kebijaksanaan. Jadi, seorang filsuf adalah seseorang yang cinta kebijaksanaan. Arti kebijaksaan disini mencakup segala pengetahuan dan kecakapan.[6] Dengan demikian, istilah "*begeestern*" adalah menjiwai, menyemangati, memberikan semangat, dan memberikan keberanian, Jadi, *wijsbegeerte* adalah menjiwai kebijaksanaan atau keinginan yang sangat mendalam untuk memperoleh kepandaian dan kebenaran.[7] Kemudian pengertian atau makna dari filosofi meliputi semua ilmu pengetahuan saja yang menyelidiki hal-hal yang ada.

Menurut Hamzah Ya'kub menuliskan bahwa dalam bahasa Belanda didapati perkataan '*wijsbegeerte*". "*Wijs*", yang berarti cakap, pandai atau bijaksana. *Begeerte*, adalah nama benda atau pekerjaan. *Begeren*, memiliki arti "menghendaki sekali", atau "ingin sekali". Jadi, "*wijsbegeerte*", berarti "kemauan yang sangat keras untuk mendapatkan kecakapan seseorang yang bijaksana", yang biasanya dinamakan "*wijse*" (orang yang bijaksana).[8]

Selanjutnya menurut Harun Nasution menjelaskan bahwa orang-orang Arab memindahkan kata *philosophi* ke dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu; *falsafah* dengan pola *fa'ala, fa'lalah* dan *fi'lalal.* Dengan demikian,

[4]Lihat, Djamil Sabilah, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubani, 179), Jus. II, h. 160.

[5]Lebih rinci dapat merujuk kepada Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Belanda-Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, t.t. Cet. I), h. 808.

[6]A. Epping, O.F.M. (*at.al*), *Filsafat ENSIE* (*Eerste, Nederlandse, Systematisch, Engerichte, and Encyclopaedie*), (Bandung: Jemmars, t.t), hlm. iii.

[7]Lebih jelas baca, Rahajoekoesoemah, *Kamus,* h. 100.

[8]Pengertian lebih jelas dapat merujuk kepada, Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), Cetakan II, h. 11.

kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* atau *filsafat*.[9] Selain digunakan dengan istilah "*falsafah*", maka dalam bahasa Arab juga digunakan istilah "*hikmah*" dan "*hukama*" (ahli-ahli hikmah).[10] Memang istilah falsafah tidak ada dijumpai dalam Alquran, akan tetapi bukan berarti *falsafah* tidak dibahas dalam Alquran dengan istilah *hikmah*. Justru kedudukan *hikmah* dalam Alquran yang diajarkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya mempunyai nilai yang lebih tinggi dan mendalam daripada filsafat yang dipelajari dan dipahami oleh para filosof.

Ar-Raghib al-Isfahani dalam Kitabnya "*Mufradatu Alfazhil Qur'an*", menuliskan bahwa "*Al-Hikmah*" adalah mencapai suatu kebenaran dengan ilmu dan akal, maka, "*hikmah*" dari Allah Swt., adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu yang seakurat mungkin. Sedangkan *hikmah* dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.[11] Inilah sebagai kebaikan, kebenaran, dan kebijaksanaan yang melekat pada diri Lukman Hakim, sebagaimana diterangkan dalam Alquran Surah Lukman ayat 12, bahwa Allah Swt., berfirman sebagai berikut:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Sesunggunya telah kami berikan* ***hikmat*** *kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; Barangsiapa yang tidak bersyukur, Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*". (QS. 31:12).[12]

[9]Penjelasan lebih mendalam dapat merujuk kepada, Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cetakan I, h. 3.

[10]Di antara istilah-istilah dalam Alquran yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal adalah *hikmah*. Kata *hikmah* diulang dalam Kitabullah, baik dalam bentuk *makrifat* maupun *nakirah* (khusus dan umum) sebanyak dua puluh kali, sepuluh di antaranya digandengkan dengan kata Al-Kitab. Lihat, Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan dari judul asli "Al-'Aqlu wa 'Ilmu fil Qur'an Al-Karim", oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Cetakan I, h. 221.

[11]Baca, Ar-Raghib al-Isfahani, "Mufradatu Alfazhil Qur'an" dalam Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an*, h. 221.

[12]Lihat, Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitan Suci Al-Qur'an, 1984/1985)., h. 221.

Ayat di atas Allah Swt., mengingatkan makna secara umum dengan menyipatkan *hikmah* itu dari Lukman.[13] Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*nya", menuliskan bahwa *Hikmah* berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu penegetahuan."[14]

Imam al-Ghazali memahami kata *hikmah* dalam arti ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama dan wujud yang paling Agung, yakni Allah Swt. Jika demikian, tulis al-Ghazali – Allah adalah *Hakim* yang Sebenarnya karena Dia Yang Maha Mengetahui Ilmu Yang Paling Abadi.[15]

Imam al-Fakrur Razi dalam *Tafsir al-Kabir*-nya menuliskan bahwa" Ketahuilah bahwa *hikmah* adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut ***Al-Hakim*** kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Dengan demikian, *Hikmah* itu menolak kebodohan dan kesalahan".[16]

Berfilsafat dengan *hikmah* bersifat ilmiah dan amaliah,[17] hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara itu yaitu mengetahui hal-hal *lizatihi* (artinya, untuk ia imani) dan mengetahui suatu kebenaran untuk diamalkan.[18] Jadi, manusia dapat berpikir secara hikmah atau bijaksana dapat berbuat dengan hikmah jika mendapat petunjuk, taufiq, dan hidayah dari ***Al-Hakim*** Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia, yakni Allah Swt., sesuai Firman-Nya:

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٦٩

[13]Lebih rinci baca, "Fi Zhalli Qur'an" (28/2579), Penerbit Darusy Syuruq dalam Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an*, h. 221.

[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 10, h. 292.

[15]Lihat, Imam Al-Ghazali, dalam Shihab, *Tafsir,* h. 292.

[16]Lebih jelas dapat merujuk kepada, Imam al-Fakrur razi, "Tafsir al-Kabisr", dalam Yusuf Qarhdawi, *Al-Quran*, h. 221.

[17]*Hikmah* bersifat *ilmiah* adalah kepada ilmu dan pengetahuan dan proporsional. Sedangkan *hikmah* bersifat *amaliah* adalah kembali kepada berbuat bijaksana, adil dan benar. Lihat, Qardhawi, *Al-Qur'an*, h. 222.

[18]Baca, Qardhawi, *Al-Quran*, h. 222.

Artinya: *Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar Telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah*). (Q.S. 002 : 269).[19]

Maksud "*hikmah*" dalam ayat di atas, adalah kepemahaman dalam Alquran dan As-Sunnah serta mengetahui hukum-hukumnya dengan mengenal maksud dan rahasia-rahasianya serta tidak berhenti pada makna lahirnya saja. Termasuk juga di dalamnya mengetahui rahasia di balik hukum-hukum dan arahan-arahannya berupa manfaat dan maslahat yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat.

Untuk lebih mengetahui, memahami, dan memudahkan dalam mendudukan pengertian *falsafah* atau *hikmah,* perlu dijelaskan pula pengertiannya dari segi istilah atau pun terminologinya berdasarkan beberapa filosof sebagai berikut:

1. Plato (427-347 SM),[20] Filosof ulung Yunani menuliskan, bahwa *falsafah* ialah ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mencapai kebenaran yang asli, karena kebenaran yang asli itu adalah mutlak ditangan Tuhan, atau pengetahuan segala yang ada,[21] itu adalah milik Tuhan Yang Maha Esa.
2. Aristoteles (384-322 SM),[22] adalah murid dan lawan Plato berpendapat bahwa *falsafah* adalah ilmu pengetahuan yang meliputi

[19]Departemen Agama RI., *Al-Quran*, h. 67.

[20]Plato lahir di Athena, kira-kira tahun 427 SM., dan meninggal pada usia 81 tahun (347) SM. Ia adalah murid Socrates (469-399 SM). Nama Plato yang sebenarnya ialah *Aristokles*. Karena dahi dan bahunya yang amat lebar, ia memperoleh julukan "*Plato*" dari seorang pelatih senamnya. *Plato* dalam bahasa Yunani berasal dari kata benda yaitu "*Platos*" (kelebarannya"/lebarnya) yang dibentuk dari kata sifat "*Platus*" yang berarti "lebar". Dengan demikian, nama Plato berarti "*si lebar*". Lihat, J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato, Seri Filsafat Politik 1,* (Jakarta: Rajawali Press, (Ed.), 1991), h. 41.

[21]Lihat, Syukri, *Buku Daras*, h. 26-27.

[22]Aristoteles lahir 384 di Stageria, sebuah Kota Koloni Yunani di Semenanjung Chalcidie yang berada di wilayah Mecedonia, yang terletak di sebalah Utara Yunani, dan meninggal pada tahun 322 SM., dalam usia 62 tahun. Lebih jelas baca, J .H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles, Seri Filsafat Politik 2* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1 dan 7.

kebenaran yaitu; ilmu metafisika, etika, ekonomi, politik, sosial, budaya, dan estetika.[23]

3. Al-Kindy (185-252 H/806-873 M).[24] *Falsafah* adalah ilmu tentang hakikat (kebenaran) sesuai menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan (*rububiyah*), Ilmu ke-Esaan (*wahdaniyah*) dan Ilmu keutamaan (*fadhilah*).
4. Al-Faraby, (870-950 M)[25] adalah filosof besar Muslim yang digelar sebagai "Aristoteles II" Ia memberi arti *Falsafah* sebagai ilmu pengetahuan tentang segala yang ada menurut hakikat yang sebenarnya.
5. Ahmad Fuad Al-Ahwani, guru besar bidang filsafat pada suatu Universitas di Cairo dalam bukunya "*Ma'anil Al-Falsafah*". Dia menuliskan bahwa filsafat adalah terletak di antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia menyerupai agama pada suatu pihak, karena ia ada perkara-perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang berkeyakinan, dan ia menyerupai ilmu pengetahuan pada pihak lain karena ia hasil dari pada akal pikiran manusia yang tidak hanya sekedar mendasarkan pada keyakinan *taklid* dan wahyu semata.[26] Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengertian yang dapat terjangkau dan terbatas, agama melangkahi garis-garis pengertian yang terbatas itu.

Dari definisi *falsafah* yang bermacam-macam di atas, dapat dipahami pengertian *falsafah* adalah:

a. Pengetahuan tentang hikmah
b. Pengetahuan memburu kebenaran sejati
c. Pengetahuan tentang prinsip, hakikat, atau dasar-dasar segala yang ada.

[23]Baca, Syukri, *Buku,* h. 28.

[24]Nama lengkap Al-Kindy adalah Abu Yusuf, Ya'kub Ibn Ishaq Al-Sabbah Al-Kindi berasal dari *Kindah* di Yaman tetapi lahir di Kuffah (Irak) ditahun 185 H. Orang tuanya adalah Gubernur dari Basrah. Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada, Hamzah Ya,kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1984), h. 60.

[25]Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Al-Farabi lahir di Wasij, suatu daerah di Farab (Trabsoxania) di tahun 870 M. Menurut keterangan ia berasal dari Turki dan orang tuanya adalah seorang Jenderal. Ia sendiri pernah menjadi Hakim. Lihat, Harun Nasution, *Falasafah Dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 22.

[26]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk pada Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Ma'anil Al-Falsafah Al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar Al-Qalam, 1962), h. 17.

d. Pengetahuan tentang kebenaran dan kearifan
e. Proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan
f. Mendapatkan gambaran keseluruhan terhadap sesuatu.[27]

Namun yang jelas bahwa intisari *falsafah* adalah: "*berpikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai kedasar-dasar persoalan*".[28] Dari beberapa pengertian *falsafah* di atas, apabila dikaitkan dengan makna atau pengetian *falsafah* dalam bahasa masyarakat Gayo tidak ada perbedaan, karena setiap suku, (*klien*) termasuk suku Gayo memiliki *falsafah*nya masing-masing dan mendefinisikannya juga masing-masing. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa dalam bahasa Gayo *falsafah* itu disebut dengan istilah "*selfah*" yang bermakna sebagai "*pegangan hidup dan mati*". Dari makna terebut, maka defeinisi dari *falsafah* atau *selfah* dalam pandangan para ahli masyarakat Gayo adalah suatu usaha masyarakat Gayo untuk mendapatkan gambaran keseluruhan hidup dan mati. Jadi, *selfah* berarti "*hakikat*". Orang Gayo berusaha untuk mengkombinasikan segala prilaku, dan aktivitas serta pengalaman hidup dan kehidupan masyarakat Gayo, termasuk soal kematian, sehingga menjadi suatu pandangan yang lebih konsisten tentang hidup, kehidupan, dan kematian, konsisten tentang alam, Tuhan, dan manusia secara logis, sistematis, dan universal.

Selfah Gayo timbul bukan hanya ditilik dalam arti teoritis saja, melainkan juga secara praktis, yaitu masyarakat Gayo yang menyelenggarakan *selfah hidup dan mati* tidak hanya melulu untuk mengetahui, akan tetapi dapat memperaktikkannya dalam aktivitas keseharian, karena orang Gayo mengharapkan bahwa *selfah* itu akan dapat memberikan dasar-dasar dari pengetahuan yang akan dibutuhkan untuk hidup secara baik dan benar.

Selfah murif urum mate (pengangan hidup dan mati) terdiri dari sepuluh suku kata yaitu: *murip ikanung* ***edet, mate ikanung bumi, murip benar Mate suci***". Artinya. "Hidup dikandung adat, mati dikandung bumi/tanah, hidup harus benar, mati harus suci".[29] Dengan demikian, *selfah* Gayo harus mengajarkan dan mendidik masyarakat

[27]Harun Nasution, *Falsafah Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 3.
[28]Dapat merujuk kepada, Nasution, *Falsafah*, h. 3.
[29]AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah,* (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 1998), h. 44.

Gayo bagaimana mereka hidup agar menjadi manusia yang baik dan bahagia, serta bagaimana kembali kepada Sang Khalik yaitu Allah Swt., dalam keadaan suci dan baik (*khusnul khatimah*), atau akhir hidup yang baik adalah suatu kondisi dimana seorang mukmin diberikan taufiq oleh Allah Swt., sebelum datangnya ajal atau kematian. itulah filosofis, makna dan pengertian penting dari *selfah* dalam masyarakat Gayo yang adiluhung.

Sedangkan makna atau pengertian dari "*sumang*" dilihat dari segi etimologinya adalah "*hal yang dilarang atau tidak sopan*".[30] Istilah "*sumang*" bentuk infinitif dari kata dasar "*sumbang/sum.bang*" yang berarti: 1. Bersalah (tentang adat) melanggar adat (kebiasaan, kesopanan, dan sebagainya), 2. Kurang sopan, berdosa, bermukah, berzina; *Pasangan muda-mudi yang duduk sangat berdekatan dapat dianggap sumang atau bermukah dengan kawan lawan jenisnya,* 3. Salah, keliru, dan perbuatan tidak senonoh. 4. Janggal, dan tidak selaras, sumber atau palsu, (tentang suara, bunyi). 5. curang, tidak seimbang, (setara). 6. Tidak sedap didengar atau dilihat. Jadi, *Sumang* merupakan suatu tindakan atau perbuatan orang-orang telah dewasa yang dilarang oleh hukum adat dalam masyarakat Gayo.

Sedangkan secara terminologinya kata, "*sumang*" adalah suatu perbuatan amoral yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan telah berusia dewasa yang merupakan perbuatan yang dilarang menurut adat-istiadat.[31] *Sumang* dalam masyarakat Gayo adalah aturan atau ketetapan tentang tata pergaulan masyarakat dalam berinteraksi dalam pergaulan. Pergaulan yang dimaksudkan dalam *sumang* adalah peraturan yang berbentuk larangan dalam pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya.

Dengan demikian, pengertian *falsafah* secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan "*sumang*" sebagai sistem budaya masyarakat Gayo di Indonesia menimbulkan pengertian dan makna baru, yang

[30]Pengertian lebih jelas lagi dapat dilihat, M. J. Melatatoa (*et.al*), *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), h. 353.

[31]Adat-istiadat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syari'at Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup. Lihat, *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: Di Perbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142-143.

secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristiknya yang dimilikinya, yaitu: "*Falsafah Sumang*", atau "*Selfah Sumang*" ***Falsafah Sumang adalah berpikir tentang dasar-dasar dan segala persoalan tentang sumang (sumbang) masyarakat Gayo menurut logika dan hakikat yang sebenarnya.*** Pemikiran yang dimaksudkan adalah membahas dasar-dasar dan persolan-persoalan tentang *sumang* masyarakat Gayo secara analitis dan kritis, dengan maksud untuk menyatakan kebenaran dan kebijakan lokal tentang adat *sumang* secara logis, rasional, sistematis, radikal, dan nuniversal.

Falsafah Sumang adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas *hakikat* dari suatu *perbuatan amoral* yang dilakukan oleh seseorang yang dilarang oleh adat-istiadat dan Syari'at Islam. Karena dengan hukum adat dan Syari'at Islam adalah dua hukum yang mengatur tingkah laku, tindakan, dan pergaulan hidup bersama dalam bermasyarakat. Dengan demikian, pengertian ***Falsafah Sumang*** merupakan suatu proses kritik atau pemikiran rasional terhadap suatu perbuatan amoral yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan wanita yang telah dewasa sebagai suatu perbuatan yang amat sangat dilarang menutut adat-istiadat masyarakat Gayo-Indonesia. Pengertian *Falsafah Sumang* Gayo ini merupakan arti atau makna yang formal berdasarkan hukum adat-istiadat dalam masyarakat Gayo.

B. Nama-Nama Lain *Falsafah Sumang*

Falsafah Sumang ini mempunyai beberapa nama dan sebab-sebab penamaannya itu muncul sesuai dengan karakter atau aspek analisis kajian dan pembahasan yang ditonjolkan oleh pembahas yang memberikan kesamaan nama, makna, atau pun definisi (*ta'rif*) dan pengertiannya dengan *Falsafah Sumang* Gayo, yaitu:

1. *Selfah Sumang*

Ilmu pengetahuan ini dinamakan, "*Selfah Sumang*", seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, karena membicarakan tentang *hakikat* atau *inti* dari *budaya hukum adat sumang* dalam masyarakat Gayo. Ilmu ini secara langsung dinisbahkan atau dihubungkan kepada namanya sendiri yaitu; "*Selfah Adat Sumang*" atau "*Falsafah Sumang*" Gayo yang dimilikinya, yaitu: "*Falsafah Sumang*", atau "*Selfah Sumang*" Dengan

demikian, maka *Falsafah Sumang adalah berpikir tentang dasar-dasar dan segala persoalan tentang sumang (sumbang) masyarakat Gayo menurut logika dan hakikat yang sebenarnya*".

Di samping itu, pengertian *Falsafah Sumang* adalah "*usaha rasional untuk menterjemahkan hakikat adat sumang secara mutlak atau keseluruhan*[32] *yang terkait erat dengan setiap tindakan atau perbuatan amoral yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan wanita yang telah dewasa yang merupakan perbuatan yang dilarang oleh agama maupun adat dalam masyarakat Gayo*". Pengertian *Falsafah Sumang* seperti itu merupakan suatu kajian sistematik mengenai inti atau hakikat dari *hukum adat sumang* secara radikal dan universal, sebagai suatu prinsif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo, juga sebagai aturan yang baik berupa perbuatan-perbuatan, maupun ucapan-ucapan yang lazim dituruti sejak dahulu kala.

Karena itu, menurut Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I, mengatakan bahwa pengertian dari "*Sumang bagi masyarakat Gayo merupakan aturan dan petunjuk. Hal itu dapat difungsikan untuk membangun "**nahma**" atau wibawa seseorang baik bagi yang melakukan atau bagi yang diper-lakukan*".[33] Dengan demikian, "***Falsafah Sumang*** dapat diartikan sebagai aturan dan petunjuk yang diyakini oleh warga masyarakat Gayo sebagai suatu pedoman hidup (*way of life*) dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup (*basic trust*)[34] setiap anggota masyarakat Gayo,

[32]Definisi *Falsafah Sumang* Gayo di atas dapat dibandingkan dengan pengertian Filsafat yang dikemukan oleh L.T. Hobhouse bahwa "Filsafat adalah suatu usaha rasional untuk menterjemahkan kenyataan secara keseluruhan. Karena itu, tujuan utama kajian filsafat adalah *untuk memastikan sifat kenyataan yang paling mutlak*. Sedangkan *kenyataan* adalah dasar keberadaan, tetapi kenyataan itu sendiri merupakan kualitas yang tidak dapat didefinisikan. Ia adalah keberadaan atau kehadiran. Andaikata dapat didefinisikan kenyataan, maka tidak perlu ada filsafat. Al-Haj Hafiz Ghulam Sarwar, *Filsafat Qur'an*, (terj.) dari "Philosophy of the Qur'an", (Jakarta: Pustaka Firdaus, IKAPI, 1993), h.11.

[33]Wawancara dengan pakar Adat & Budaya Gayo dan Cendikiawan Muslim Muda Aceh Tengah, Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I, Sabtu, 29 Desember 2018 di Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.

[34]Kebutuhan dasar itu seperti; ber-Tuhan (Allah), beribadah, kebutuhan akan makna hidup, kesehatan, ekonomi, harga diri (*selfacceptance)*., kebutuhan akan rasa aman, selamat, dan kebebasan, kebutuhan akan tercapainya derajat dan martabat yang mulia. Keterangan lebih lanjut merujuk pada Dadang Hawari, Psikiater, *Alqur'an: Ilmu Kedoktoran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Jakarta: Dana Bahkti Prima Yasa, 1998), h. 491-499.

baik dalam segi pergaulan hidup atau disebut "***sinte murip urum mate***" (kewajiban dalam kehidupan dan kematian) silaturrahim, beragama, bersosial, berbagsa, dan bernegara.

Di samping itu, Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I, menambahkan, bahwa "***Falsafah Sumang***" bagi warga masyarakat Gayo merupakan perwujudan atau implementasi dari larangan agama Islam, agar setiap perbuatan yang terkandung di dalam *sumang* untuk dihindari dan dijauhi, tidak boleh dilakukan, jika dilakukan, maka akan berakibat kepada perbuatan maksiat, berdosa, dan dapat merendahkan harga diri *(kemel*), harkat, dan martabat seseorang.[35]

Falsafah Sumang bertalian erat dengan penetapan kriteria syar'i tentang pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam warga masyarakat Gayo untuk selalu menjaga dan memelihara kehormatan, menjaga harga diri, dan kesuciannya. Kriteria *Falsafah Sumang* itu juga untuk menjaga syar'i yang berfungsi untuk mencegah perzinaan dan sebagai tindakan prefentif kerusakan akhlak, etika, dan moral. *Falsafah Sumang* melindungi syar'i dalam mengharamkan *khalwat* (berduan laki-laki dan wanita yang bukan muhrim). Pengertian dan makna seperti itu disebut dengan "*Falsafah Sumang*".

2. *Perimestike*

Istilah "*Perimestike*" terdiri dari dua kata yaitu: "*peri*" dan "*mestike*". "*Peri*" adalah "*ucapan*", atau "*pembicaraan*" yang berasal dari bahasa asli Gayo bermakna pertuturan yang bersifat halus. Sedangkan "*mestike*" bermakna *keramat* dan *suci*. Jadi, *Perimestike* ialah ucapan-ucapan atau pembicaraan yang bernilai suci (*sakral*) atau keramat.[36] **"***Sumang***",** ungkapan ini merupakan terminologi atau suatu istilah yang masuk ke dalam kategori "*perimestike*" atau dalam bahasa Arab disebut dengan "*falsafah*", dan dalam bahasa Indonesia disebut "*filsafat*". Dalam adat suku Gayo terminologi ini melengkapi perbuatan, perilaku, dan tindakan-

[35]Wawancara , Joni, 29 Desember 2018 di Takengon.

[36]Baca, Melalatoa, *Kamus*, h. 260-223, dan Joni, *Disertasi: Kajian Pragmatik Tuturan Bijak "Peri Mestike", Dalam Budaya Gayo*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), h. 88.

tindakan yang masuk ke dalam pembahasan 1). *Sumang Opat*,[37] 2). *Madu ni edet*,[38] dan 3). ***Jis*** (najis) dan *jengkat*.[39] (angkuh, kurang atau tidak sopan).[40]

Sebenarnya inti atau hakikat dari *Falsafah Sumang* yang paling tepat dan benar adalah istilah "*Perimestike*" dalam masyarakat Gayo. Karena istilah itu yang tertanam dan mengakar serta menjadi suatu kebiasaan yang turun-temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya, yang disebut sebagai "*resam*". Dalam masyarakat Gayo. Istilah "*resam*", tertera dalam "*Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*" berarti apa yang dilakukan menurut aturan yang biasa berlaku peraturan adat istiadat.[41] Karena itu, menurut Dr. Joni, MN. M.Pd. BI bahwa kata atau istilah *Falsafah Sumang* Gayo yang paling tepat dan sangat sesuai dengan tabiat dan watak dasar serta prilaku dari masyarakat Gayo adalah "*Perimestike*",[42] karena itu, *Perimestike* (PM) merupakan tuturan yang lebih banyak menggunakan perumpamaan, tamsilan, dan bernilai filosofis yang berisikan tentang peraturan dan petunjuk yang mereka sebut dengann "*basa edet*" atau "*bahasa adat*", yakni aturan adat yang berbentuk tuturan bijak yang memiliki strategi tuturannya tidak langsung.[43]

3. *Filsafat Amoral*

Istilah *"Falsafah Sumang*" dapat disebut dengan "*Filsafat Amoral*" karena membicarakan tentang *hakikat tindakan yang tidak bermoral.*

[37]*Sumang Opat* adalah sumbang empat yaitu; *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan), *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen*, (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan). Lihat, *Himpunan Qanun Aceh Tengah*, h.148-149.

[38]*Madu ni edet*, atau *madu opat* yaitu suatu perbuatan yang dilarang (*pantang ni edet*) yang dinamakan *Kemalu ni edet* empat perkara: *Nahma Teraku*, (penghinaan, menista), *Belang terpancang/Deniye terlangkis* (merampas harta, mencuri), *malu tertawan* (merampas kemerdekaan orang lain tanpa hak, dan *Bela mutan* (mempertahakan hak dan kehormatan). *Himpunan Qanun*, h. 149.

[39]Wawancara, Joni, Rabu, 24 Nopember 2018.

[40]Baca, Melalatoa, *Kamus,* h. 128.

[41]Lihat, M.J. Melalatoa, (et.al)., *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), h. 296.

[42]Wawancara, Joni, Rabu, 24 Nopember 2018 di Takengon.

[43]Lebih jelas dapat merujuk kepada Joni, *Disertasi*, h. 84.

Amora,l[44] adalah tindakan yang tidak terpuji, tercela, maksiat, tidak sopan dan berdosa yang dilakukan oleh seseorang, karena kurangnya ilmu pengetahuan. *Amoral* didefinisikan di dalam Kamus "*Oxford*" sebagai "kurangnya rasa moral; tidak peduli dengan kebenaran atau kesalahan sesuatu". Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, *amoral* menunjukkan tidak adanya sensibilitas moral atau ketidakpedulian terhadap moralitas, *amoral* juga dapat didefinisikan sebagai tidak bermoral, istilah ini menunjukkan posisi netral terhadap moralitas dalam masyarakat Gayo.

Ketika seseorang melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan tanpa terlebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan kebenaran atau kesalahannya, maka dapat dikatakan bahwa itu adalah tindakan *amoral*,[45] maka dalam adat *Falsafah Sumang* Gayo juga apabila ada seorang laki-laki dan perempuan yang bertindak bertentangan dengan moralitas yang baik atau tidak etis dianggap sebagai pelaku *sumang*. Dengan demikian, maka sangat tepat istilah lain dari *Falsafah Sumang* adalah *Filsafat Amoral*, karena perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah melanggar hukum adat *sumang* adalah termasuk tidak bermoral dan tidak punya rasa malu (*geremu kemel*) dalam kehidupan masyarakat Gayo.

4. *Filsafat Immoral*

Istilah "*Filsafah Sumang*" bisa juga disebut dengan "*Filsafat Immoral*" karena membahas soal; *hakikat tindakan, dan segala perbuatan oleh seorang yang tidak bermoral*. *Immoral*[46] adalah suatu tindakan yang tidak bermoral yang dilakukan oleh seseorang walaupun orang tersebut sudah berilmu pengetahuan atau sudah mengetahui salah atau tidak benar, tidak sopan, tidak terpuji, tidak hormat, namun tetap juga

[44]Istilah "*Amoral*" adalah suatu istilah dalam bahasa Inggeris yang berhubungan dengan moral. *Amora*l yang dimaksudkan adalah bukanlah orang yang tanpa moral, melainkan orang yang melanggar moral karena dirinya tidak tahu atau tidak peka terhadap peraturan yang diterapkan.

[45]Kata ini juga memiliki akar yang menarik, *amoral* dibuat dengan menggabungkan awalan privatif Yunani "*a*" = "tidak" dengan bahasa Latin "*moral*". Kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa Inggeris oleh penulis Robert Lois Stephenson sebagai deferensiasi tidak bermoral.

[46]Istilah "*Immora*l", yaitu seseorang yang dengan sengaja melanggar moral yang telah disepakati dalam masyarakat.

melakukannya *dengan tidak perduli* atau *tidak peka* kepada orang lain di sekitarnya.

Immoral adalah kebalikkan dari moral[47] yang berarti tidak sesuai dengan standar moralitas yang diterima. *Immoral* mengacu pada senggaja melanggar aturan antara benar dan salah, akan tetapi memilih untuk tidak mematuhi prinsip-prinsip moral. Jadi, *Immoral* merupakan *adjective* (kata sifat) yang berarti tidak berprilaku sesuai aturan agama dan norma dalam masyarakat, biasanya bisa disebut dengan " *tidak bermoral*". *Someone who is immoral* adalah mereka yang sudah tahu aturan, namun tetap berprilaku buruk dan melanggar norma adat dalam masyarakat. Demikian juga para pelaku *sumang,* sebagian mereka sudah tahu bahwa perbuatan sumbang tidak boleh dilakukan, karena hal itu adalah tabu, jahat, pantang, dan berdosa, namun tetap juga dilakukan, perbuatan tersebut tentu tidak etis.

5. *Filsafat Unmoral*

Falsafah Sumang dapat juga dikatakan "*Filsafat Unmoral*" karena mengandung prinsip benar salah yang tidak bisa diterapkan atau diimplementasikan pada suatu hal. Contoh ketika ada seseorang melihat orang gila bercakap-cakap kotor atau dalam bahasa Gayonya "*bercerak enta sesanah*" hal itu tidak bisa dianggap *sumang*, yaitu *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), karena memang dia adalah orang gila, atau ada orang menyentuh seorang wanita yang bukan muhrimnya, tidak bisa dianggap *Sumang Perbueten*, (Sumbang Perbuatan) karena pada saat itu, seorang wanita itu terjatuh dan membutuhkan bantuan dan pertolongan segera dari seorang laki-laki itu, sebab pada saat terjatuh itu tidak seorang wanita, kecuali seorang laki-laki tersebut untuk menyelamatkannya. Bahkan jika ada seorang gadis duduk berdekatan dengan orang tuanya tidak bisa dianggap sebagai *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan) karena pada saat itu si gadis tidak bisa berdiri akibat sakit keras, maka perlu didampingi oleh orang tua

[47]Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin "*mores*" yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 192), h. 8. Di Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakukan. Baca, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 654.

laki-lakinya dengan duduk sangat berdekatan, sedangkan ibunya tidak berada dengan si gadis. Jadi, mau tidak mau, setuju atau tidak seorang bapak harus membantu si anak gadisnya, hal ini seperti ini tidak bisa di anggap *sumang*.

Dalam memahami pengertian *Filsafat Unmoral* seperti itu, Cendikiawan Muslim Muda dan pakar budaya Gayo Aceh Tengah Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I., mengatakan bahwa dalam masyarakat Gayo dewasa ini sering salah arti dalam memahami makna s*umang,* misalnya, "***Ara anak kunul dekat pedeh urum jema tue***", (Ada anak duduk berdampingan dengan bapaknya) hal ini dianggap sebagai *Sumang Kenunulen*, (Sumbang Kedudukan), pada hal yang dimaksud duduk sangat dekat itu terjadi ketika orang tuanya memberi nasihat atau pelajaran, kandisi dan situasi seperti itu bukanlah dianggap sebagai *Sumang Kenunulen* (Sumang Kedudukan) menurut adat Gayo.[48] Pengertian dan pemahaman yang seperti itu disebut dengan istilah, "*Filsafat Unmoral.*"[49]

C. Tujuan *Falsafah Sumang* Gayo

Berdasarkan dari pengertian "*Falsafah Sumang*" atau "*Selfah Sumang*", maka tujuan mempelajarinya adalah untuk mengetahui *hakikat segala sesuatu* yang berkaitan erat dengan *adat-istiadat dan budaya sumang* dalam sistem aturan atau pun tata cara pergaulan keseharian mulai dari kaum remaja putra dan putri, pelajar, siswa dan siswi, mahasiswa, pemuda dan pemudi, bahkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk para pejabat pemerintahan yang *melakukan perbuatan amoral* yang amat dilarang menurut Hukum Adat.[50]

Hukum adat adalah hukum Adat Gayo yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo di Daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh yang dikenal dengan Dataran Tinggi "***Negeri***

[48]Wawancara Joni, Rabu, 14 Nopember 2018.

[49]Contoh lain dari *Filsafat Unmoral* adalah ketika seseorang melihat seekor macan memangsa kambing, itu bukan tidak bermoral, hal itu tidak bisa dinilai benar atau salah, baik dan buruk.

[50]Tujuan *Falsafah Sumang* tersebut dapat merujuk kepada *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: Diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretarias Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142.

Antara Tanoh Gayo" (**NATAGA**). Sedangkan istilah adat-istiadat[51] adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syari'at Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup.[52] Dari pengertian adat istiadat Gayo itulah tujuan pokok dan terutama dari mempelajari *Falsafah Sumang* masyarakat Gayo di Aceh.

Para "*filosof sumang*" yang sebenarnya selalu mencari jalan baru dari yang terbatas kepada yang tak terhingga, dari yang *juz'i* ke *kulli* dan dari belum tampak ke yang *maujudad* (nyata), dari alam dunia ke alam Tuhan. Kemudian mereka berhenti dan tidak akan memberitahukan kepada kita bagaimana banyangan mereka tentag Tuhan telah memandu mereka untuk menggapai dunia ini. Mereka itu terus memburu kebenaran dan kebijaksanaan. Tujuan *falsafah*nya adalah "*memastikan sifat kenyataan secara mutlak*"

Bagi masyarakat Gayo ber*falsafah* atau ber*selfah* itu berarti mengatur hidupnya dengan baik dan benar yang seinsaf-insafnya, dengan perasaan tanggungjawab dan *amanah* kepada dasar yang seradikal-radikalnya atau sedalam-dalamnya, baik terhadap Tuhan, alam, maupun lingkungan manusia itu sendiri dengan sesamanya. Tujuan *Falsafah Sumang* itu adalah untuk memberikan ketenangan pikiran dan kemantapan hati, meskipun menghadapi kematian (*maut*). Kesadaran akan arti atau makna hidup yang hakiki, dimana batasnya sangat bernilai (*mukemel*). Jadi, tujuan *Falsafah Sumang* ini adalah untuk mengetahui, mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan dan menekuni nilai-nilai *Adat Sumang* dalam berbagai aspek kehidupan menjadi lebih mulia, berderajat, berharkat, dan bermartabat.

D. Manfaat *Falsafah Sumang* Gayo

Falsafah Sumang dalam masyarakat Gayo selalu berupaya mengontrol tingkah laku atau perbuatan seseorang yang tidak baik atau tercela,

[51]Kata *Adat* berarti aturan, baik berupa perbuatan atau pun ucapan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala. Kata *adat* ini sering disebut beriringan dengan kata *istiadat*, sehingga menjadi *adat istiadat*. Adat istiadat berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Lebih jelas lihat, Antoni M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 5-6.

[52]Lebih jelas baca, *Himpunan Qanun*, h. 143.

berbuat dosa dan maksiat, baik secara langsung maupun tidak langsung, sadar atau tidak. Menilai *sumang* perlu ditilik dalam penjelmaan suatu sikap lewat setiap perbuatan gerak-gerik dan mimik seseorang yang dapat dipandang tidak serasi atau tidak seimbang dengan kebiasaan-kebiasaan, maka hal itu tergolong kepada suatu perbuatan *sumang* dalam masyarakat Gayo. Secara garis besar manfaat mempelajari *Falsafah Sumang* Gayo adalah:

1. Menghindari Pergaulan Bebas

Dewasa ini, dikalangan remaja, baik putra maupun putri pergaulan bebas semakin meningkat dengan pesatnya, yang bukan hanya terjadi di kota-kota besar akan tetapi telah menyebar ke berbagai pelosok desa-desa atau daerah-daerah pinggiran. Untuk itu, sejak orang Gayo telah bermukim di atas bumi Negeri Antara Tanoh Gayo telah membuat sistem atau aturan pergaulan dalam masyarakat yang disebut *sumang* untuk menghindari pergaulan bebas yang bukan hanya di kalangan remaja, akan tetapi dikalangan pemuda, orang tua, dan masyarakat, termasuk dalam pemerintahan.

Pengertian Pergaulan bebas adalah suatu bentuk prilaku menyimpang yang melewati batas-batas kewajiban, tuntunan aturan, dan perasaan malu (*kemel*). Pengertian bebas diambil dari kata "*pergaulan"* yang artinya proses interaksi atau pun individu dengan kelompok. Sedangkan kata "*bebas*" adalah terlepas dari kewajiban, aturan, tuntunan, norma agama dan Pancasila. Pengertian pergaulan bebas menurut perspektif ilmu agama Islam adalah proses dengan orang lain terlepas dari ikatan yang mengatur pergaulan.[53]

Faktor penyebab dari pergaulan bebas seperti; rendahnya tarap pendidikan keluarga, keadaan keluarga yang tidak stabil (*broken home*), orang tua yang tidak peduli dan sangat kurang perhatian kepada anak-anaknya, lingkungan sekitar sangat kurang baik dan kurang bersahaja, kurang berhati-hati dalam berteman, keadaan ekonomi keluarga sangat rendah, adanya dampak negatif teknologi

[53]Dari segi bahasa pergaulan adalah proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali, (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dsb dengan leluasa), tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. Baca, Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 307.

dan informasi. Akibatnya adalah melahirkan nafsu sek bebas, ketergantungan obat,[54] semakin meningkatkan angka kriminalitas, berdosa, dan maksiat, maka untuk menghindari pergaulan bebas ini sangat diperlukan penerapan *Falsafah Sumang* Gayo ini secara *kaffah*.[55]

Untuk mengatasi pergaulan bebas itulah, maka diperlukan atauran hukum adat yang disebut *sumang* yang mesti tetap diperhatikan dengan beberapa cara menurut pandangan *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, SE, M.M, AK., yaitu, dengan memperbaiki cara pandang, jujur pada diri sendiri, menjaga keseimbangan pola hidup, berupaya untuk meningkatkan tarap ekonomi keluarga, banyak beraktivitas secara positif, larangan berpacaran, isi waktu yang kosong dengan aktivitas kebaikan, batasi waktu keluar rumah dan dekat dengan anak, meneggakkan hukum, adanya desa-desa binaan yang dikontrol oleh pemerintah, ulama, pakar, dan tokoh adat.[56]

Dengan beberapa cara dan strategi untuk mengatasi pergaulan bebas dikalangan remaja dan dewasa muda lebih lanjut, *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, SE, AK., M.M, menuturkan dengan tenang dan santai kepada penulis dapat diharapkan kepada orang tua, para guru sebagai pendidik, ulama, tokoh adat/budaya, pemerintah, dan masyarakat Gayo pada umumnya harus mampu bekerjasama dalam mengurangi tingkat pergaulan bebas yang terjadi di Tanah Gayo ini, agar anak-anak terbebas dari pergaulan bebas, dan menjadi anak-anak saleh dan saleha yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Jadi, dengan adanya *Falsafah Adat Sumang* dapat dicegah sedini mungkin akibat negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas di Aceh Tengah ini.[57]

[54]Penyalahgunaan obat seperti; Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif (NAZA) yang sangat memprihatinkan bahwa korbannya adalah remaja dan dewasa muda sedang dalam usia produktif Sumber Daya Manusia atau aset bangsa di kemudian hari. Lihat, Dadang Hawari, *AlQur'an Ilmu Kedoktoran dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), h. 133.

[55]Wawancara, Dr. Joni, Mn. M.Pd. B.I, 14 Nopember 2018.

[56]Wawancara dengan *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, SE, AK., M.M. Pakar Perekonomian di Aceh Tengah pada hari Minggu, 11 Nopember 2018 di Danau Laut Tawar Indah Aceh Tengah, Takengon.

[57]Wawancara H. Ramdanu Martis, Minggu, 11 Nopember 2018.

2. Menghindari Perzinaan

Sejalan dengan pergaulan bebas di atas, maka manfaat dan kegunaan *Falsafah Sumang* Gayo adalah berupa untuk menghindari perzinaan dikalangan kaula muda, remaja, para pemuda, mahasiswa, dan orang dewasa. Pengertian zina[58] atau berzina adalah persetubuhan antara pria dan wanita yang tidak memiliki ikatan perkawinan yang sah menurut Syari'at Islam memandang perzinaan sebagai dosa besar yang dapat menghancurkan amal ibadah. Karena itu, pelaku perzinaan dikenakan sanksi hukuman berat berupa *razam*. Mengenai larangan berzina, Allah Swt, berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina, karena Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*. (QS. Al-Isra'/17: 32).[59]

Berdasarkan ayat di atas, maka seiring dengan *Falsafah Sumang* Gayo, mengapa zina sangat dilarang oleh agama maupun adat *sumang,* karena dampak negatif yang sangat besar. Di antara akibat buruknya yang ditimbulkan oleh penzinaan adalah menghancurkan masa depan anak, karena anak yang dihasilkan dari hubungan zina akan menghadapi masa kanak-kanaknya dengan tidak bahagia, karena ia tidak memiliki identitas seorang ayah yang jelas, dan menimbulkan berbagai jenis kelamin seperti AIDS,[60] Dampak lain dari perbuatan zina adalah merusak keturunan, menghilangkan cahaya kebaikan diwajah. Bahaya yang paling besar dari pelaku perbuatan zina adalah membuat Allah sangat murka, sehingga terjerat

[58]Menurut Ibnu Rusyd, zina adalah setiap persetubuhan yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah, bukan karena semu, dan bukan pula karena pemilikan (terhadap hamba). Lihat, Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Semarang; Asy- Syifa, 1990), Cetakan, I, h 3.

[59]Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qura'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985), h. 429.

[60]Menurut perhitungan WHO (1992), tidak kurang dari 3 orang di seluruh dunia terkena infeksi virus AIDS setiap menitnya. Sehari semalam adalah 1.440 menit, maka sehari semalam orang di seluruh dunia yang terkena infeksi virus AIDS adalah 3 x 1.440 orang atau sama dengan 4.320 orang! Sejak mereka terinfeksi, maka daya tahan tubuh mereka terhadap berbagai penyakit semakin merosot. Lihat, Hawari, *Alqur'an,* h. 89-90.

hukum rajam seratus kali atau sampai mati, dan menyebabkan azab dan siksa yang kekal di neraka.

Adapun *hikmah* pengharaman dan melarang perzinaan baik menurut agama Islam maupun *Falsafah Sumang* adalah menjaga keturunan agar terhindar dari ketidakjelasan nasab, dapat menjaga kesucian dan martabat manusia, terpelihara dari perbuatan kotor dan keji, terhindar dari rasa malu, serta terhindar dari kejahatan-kejahatan pembunuhan janin dalam kandungan. Betapa besar manfaat *Falsafah Sumang* Gayo ini apabila benar-benar diterapkan dalam *adat pergaulan* muda dan mudi Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh.

Manfaat *Falsafah Sumang* Gayo dalam menghindari perzinaan adalah jangan mendekati tempat-tempat maksiat, dan dosa yang menjurus kepada perbuatan zina, seperti; berpacaran, berciuman, berpelukkan dengan lawan jenisnya, menonton film porno, atau membaca buku-buku yang di dalamnya ada terdapat konten pornografi. Namun cara-cara seperti itu hampir total tidak ada lagi diterapkan dalam *Falsafah Sumang* pada saat ini. Dalam pepatah Gayo "*Tertib bermajelis, umet bermelie*," (teratur dalam suatu acara, rakyat harus dimuliakan), hampir tidak diindahkan lagi.[61]

3. Menghindari *Ghibah*, Curiga, dan *Fitnah*

Menfaat yang lain dari mempelajari dan menerapkan *Falsafah Adat Sumang* adalah berupaya menghindari *ghibah,* gosip, curiga, dan *fitnah* yang membawa diri sendiri, anggota keluarganya, teman-temannya, dan masyarakat menjadi malu kerenanya perbuatan *sumang* dilakukakannya. Karena itu, dalam persektif Ilmu Akhlah Tasawuf,[62] dalam perbuatan mencurigai, *ghibah* dan *fitnah* adaklah perbuatan tercela atau Akhlak tercela (*mazmumah*). Untuk menghindari hal itu, maka *Falsafah Sumang* Gayo adalah suatu khazanah yang paling tepat untuk mengatasi pelaku *sumang* (sumbang).

[61]Wawancara dengan Bapak Hakim Majedi, mantan *Gecik* (Kepala Desa) Kebayakan, pada Rabu, 14 Nopember 2018 dan Dr. Joni,, MN. M.Pd. B.I pada Rabu, 14 Nopember 2018 di Kabupaten Aceh Tengah.

[62]Akhlak Tasawuf adalah satu khazanah intelektual Muslim yang kehadirannya hingga kini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis Akhlak Tasawuf tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup umat, agar selamat dunia dan akhirat. Lihat, Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. xiii.

Ghibah, gosip, atau menggunjing sepertinya pada saat ini sudah menjadi suatu hiburan dan juga komuditi ekonomi. Dari arti harfianya *ghibah* dapat diartikan informasi atau pun berita-berita yang menghibur, kegiatan menggunjing menjadi hiburan yang sesungguhnya adalah perbuatan berdosa dan maksiat, sebagai komuditi ekonomi karena acara-acara gosip ini ditayangkan untuk mendapatkan keuntungan dari para pemasang iklan, baik di TV, *Handphone, Internet,* maupun alat-alat teknologi dan komunikasi lainnya, *ghibah* ini terus semakin gila dan sangat memprihatinkan, karena itu, sejak dahulu kala orang-orang Gayo telah membuat benteng yang kokoh sebagai suatu aturan, dan tata cara pergaulan dalam masyarakat yang disebut hukum adat dan budaya *Falsafah Sumang* ini, agar terhindar dari prilaku *ghibah*.

Bahaya atau dampak negatif dari *ghibah* ini seperti orang yang memakan bangkai saudaranya sendiri, tentunya yang mendengar dan yang menyetujuinya sama dosanya dengan orang yang melakukannya. Jika *ghibah* sudah menyebabkan menjadi *tren* di masyarakat, maka kehidupan mereka tidak akan tenang dan damai, karena antara yang satu orang dengan yang lainnya sudah saling mencurigai dan membicarakan kejelekan, keburukan dan kekurangan masing-masing, maka akibatnya adalah di antara mereka sebagai teman, keluarga, dan anggota masyarakat, termasuk pejabat pemerintahan tentunya akan terganggu dan pada akhirnya terjadi tindakan anarkis yang menyebabkan hancurnya bangsa, agama, dan negara. Dalam hal ini pun, *Falsafah Sumang* Gayo penting untuk menghindari *ghibah* dan rasa curiga mencurigai.

Penyakit *ghibah* dan curiga adalah suatu penyakit dan najis batin dalam diri seseorang yang begitu mudahnya tiba dan berjangkit pada diri seseorang, bisa datang melalui iklan televisi, *handphon*, internat, melalui kegiatan arisan, seminar, *workhshop*, sekedar obrolan di warung belanjaan, kedai kopi sampai sampai istana dan gedung mewah, seperti di losmen, hotel-hotel dan tempat rekreasi serta hiburan lainnya. Bahkan termasuk melalui *majelis taklim*,[63]

[63]Ditinjau dari segi etimologisnya, perkataan *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu; *majelis* dan *taklim. Majelis* artinya tempat duduk, tempat belajar, tempat sidang dewan. Sedangkan *taklim* diartikan

pengajian, wirit yasin, dan tempat-tempat lain sebagainya. Semua tempat atau lokasi jika dilakukan *ghibah* adalah tidak baik.

Untuk menghidari timbulnya fitnah dalam *Falsafah Adat Sumang* Gayo menawarkan bebarapa resep dan solusinya dengan cara-cara sebagai beikut:

a. Berbicara sambil berpikir rasional
b. Berbicara sambil berzdikir dalam hati
c. Tingkatkan rasa percaya diri
d. Buanglah penyakit hati atau najis batin
e. Posisikan diri secara seimbang
f. Hindari, ingatkan, diam, atau pergi.[64]

Demikian juga halnya dengan *fitnah* yang membicarakan keburukan orang lain, padahal orang yang dibicarakan tidak benar sesuai dengan keburukannya yang dibicarakan, maka untuk menghindarinya, *Falsafah Sumang* Gayo juga sangat tepat dan akurat menjaganya, minsalnya ada orang melihat seseorang laki-laki dan perempuan berjalan berdua-duaan. kemudian timbul fitnah yang bisa dipandang sebagai *Sumang Penengonen* atau *Sumang Penerahen* (Sumbang Penglihatan), pahadal mereka berjalan dengan bapaknya sendiri, atau pun dengan abang dan adiknya. Karena itulah, dalam *Falsafah Sumang* amat dilarang seorang bapak berjalan bersama anak gadisnya, apalagi sedang hamil, itu menimbulkan fitnah bagi sebagian orang yang tidak tahu adalah anak sama bapaknya, karena akan muncul fitnah bahwa itu adalah isteri mudanya yang lain. Karena itu, bila mendapat fitnah, menurut penulis ada beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:

a. Bersabar, tenang, dan jaga emosi menghadapi fitnah
b. Mempunyai keberanian untuk mengungkapkan dengan sesungguhnya berdasarkan bukti tidak bersalah
c. Melakukan *cek & ricek* (*bertabayun*)
d. Mengusahakan perdamaian dan memaafkannya

dengan *pengajian*. Baca Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir-Kamus Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 1038.

[64]Pernyataan tersebut berdasarkan hadis Nabi dari Abu Hurairah Rasulullah Saw., bersabda: "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam*". (HR. Bukhari Muslim).

e. Tetap berbuatan kebaikan kepada orang pelaku fitnah
f. Berdoa kepada Allah Swt., agar tidak terjadi fitnah.

E. Faktor-Faktor Munculnya *Falsafah Sumang* Gayo

Munculnya *Falsafah Sumang* tidak dapat diketahui secara pasti. Karena itu, diperlukan kegiatan penelitain lebih lanjut dan serius tentang hal itu. Namun yang jelas, *Falsafah Sumang* ada sudah cukup lama tumbuh dan berkembang di Tanah Gayo, sejak adanya manusia Gayo pertama berdomisili di Aceh Tengah dan Bener Meriah. *Falsafah Adat Sumang* ini lahir dan dicetuskan dari ide-ide, gagasan, konsep, buah pikiran, wawasan, dan pengalaman dari para kakek dan nenek moyang dari suku Gayo ini. Mereka itu bukanlah sembarangan orang, akan tetapi mereka adalah sebagai tokoh adat, tokoh masyarakat, pemikir, cendekia, dan raja. Bahkan mereka adalah ulama-ulama Gayo sebagai *ahli hikmah* (filosof), pewaris para Nabi dan Rasul-Rasul Allah Swt., sesuai dengan Sabdanya: "*al-ulama" warasyah al-anbiya*". (ulama adalah pewaris para Nabi).[65]

Oleh karena itu, jika ada orang-orang pelaku dan pelanggar *Falsafah Adat Sumang*, maka para ulama Gayo sebagai penengah (*wasyid, wasit*) antara sesama manusia, terutama sesama manusia sebagai pelaku *sumang*. Mereka itulah sebagai *penafsir batin* bagi mereka yang berbuat amoral dalam pergaulan hidup di Tanah Gayo. Disinilah faktor munculnya *Falsafah Sumang* Gayo.

Berdasarkan kegiatan penelitian Tesis Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN/UIN Sumatera Utara Medan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Sabariah, S.Pd.I., M.Pd.I telah berhasil melakukan penelitiannya yang berjudul: "***Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah",*** pada tahun, 2014, sebagaimana di analisis dan jelaskannya dalam bab IV buku ini. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, maka munculnya Pendidikan *Sumang* sebagai suatu bentuk/model pendidikan dan pengajaran yang

[65]Dalam kapasitasnya sebagai pewaris para nabi, maka ulama dapat meng-implementasikan dan melestarikan misi kenabian, paling tidak harus mengemban peran *tablig, tabyin, tahkim*, dan *uswah.* Lihat, Warul Walidin, AK, (*et.al*), *Peranan Ulama Dalam Pelaksanaan Syariat Islam Di Provinsi NAD*, (Banda Aceh: Cahaya Ilmu, 206), h. 105.

memberikan batasan-batasan mengenai tata krama, adat sopan santun, etika, dan karakter dalam warga masyarakat Gayo. Sebab Pendidikan *Sumang* lahir bertitik awal dari sikap-sikap untuk mendidik, dan membina manusiawinya, kepada arah kehidupan yang lebih baik, sehingga menjadi manusia yang paripurna, yaitu sempurna lahir dan batin, dalam bahasa agamanya disebut *insan kamil,*[66] yaitu manusia sempurna lahir dan batin.

Makna *insan kamil* menurut perspektif Pendidikan *Sumang* menunjukkan pada arti terkumpulnya keseluruhan potensi intelektual, rohani, dan fisik yang ada pada diri manusia. Dengan demikian, faktor yang paling utama munculnya Pendidikan *Sumang* adalah untuk melahirkan *insan kamil* yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung bisa mengarah kepada hakekat manusia yang sebenar-benarnya.

Munculnya Pendidikan *Sumang* adalah dilatarbelakangi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:[67]

1. Faktor Internal adalah faktor-faktor yang timbul dari dalam masyarakat Gayo sendiri yang meliputi:
   a. Mendidik masyarakat Gayo berakhlak yang mulia, (*al-karimah*) berkarakter terpuji, santun, beradab, dan berbudaya.
   b. Menjaga batasan-batasan tata krama antara masyarakat Gayo, baik laki-laki maupun perempuan.

[66]*Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata; *Insan* dan *Kamil.* Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Baca, Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 51 dan 387. Sedangkan ciri-ciri khas dari *insan kamil* adalah: Berfungsi akalnya secara oftimal, Berfungsi Intuisinya, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan, berakhlak mulia, dan berjiwa seimbang. Lebih jelasnya baca, Nata, *Akhlak,* h. 263-266.

[67]Kedua faktor yang melatar belakangi munculnya Pendidikan *Sumang* di atas, baik faktor internal maupun faktor eksternal penulis merujuk dan mengutip secara acak dan sistematis dari berbagai sumber dan literatur. Di antaranya Lihat, Pinan, "Budaya Sumang" dalam *Makalah Telangke*, h. 43. Baca juga dalam *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, 2002, h. 144, dan lihat juga, M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam *Sistem Budaya Indonesia,* (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Dengan Penerbit PT Pelajar-Indonesia, 1997), h. 204.

c. Menjaga pergaulan, perbuatan dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang menyimpang dari hukum adat dan agama atau Syari'at Islam.

d. Menjaga harga diri (*kemel*) harkat dan martabat keluarga

e. Melahirkan manusia yang paripurna (*insan kamil*)

2. Faktor Eksternal adalah faktor yang timbul dari luar masyarakat Gayo sendiri yang meliputi:

a. Menjaga batasan-batasan tata krama dan pergaulan antar eksternal masyarakat dengan warga masyarakat lain.

b. Pendidikan *Sumang* menjadi pola dasar penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat luar.

c. Menjaga pergaulan, perbuatan dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang bukan masyarakat Gayo, yang menyimpang dari hukum adat dan aturan agama.

d. Menjaga harga diri (*kemel*), harkat, dan martabat masyarakat Gayo dari ancaman dan gangguan orang lain yang datang dari diluar masyarakat Gayo.

e. Memelihara hubungan yang harmonis sesama orang Gayo dan orang lain di luar masyarakat Gayo.

Munculnya *Falsafah Pendidikan Sumang* di Gayo, baik faktor intenal *(interinsik*) maupun faktor eksternal (*Ekstrinsik*) tidak terlepas dari krangka pikir pakar budaya Gayo, Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I adalah sebagai berikut:

Kerangka Pikir - II

Munculnya *Falsafah Sumang* Gayo - I

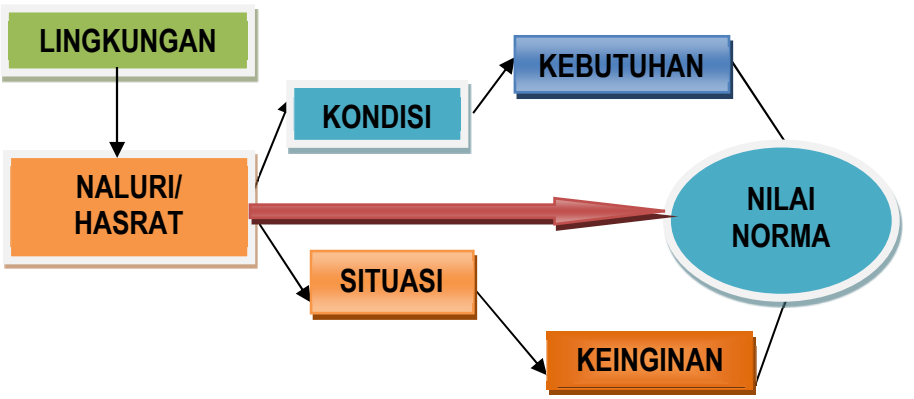

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, jelas bahwa munculnya *Falsafah Adat Sumang* dalam masyarakat Gayo, tidak terlepas dari faktor pengaruh lingkungan,[68] karena lingkungan adalah satu kesatuan semua sumber daya, termasuk makhluk hidup yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, sehingga membentuk suatu keseimbangan yang harmonis dan terpadu untuk kelangsungan hidupnya. Keinginan atau hasrat untuk mencapai nilai norma yang baik juga tidak lepas dari kebutuhan dan lingkungan. Di samping kerangka pikir di atas, Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I., juga memberikan kerangkan pemikiran lain mengenai munculnya *Falsafah Sumang* masyarakat Gayo ini sebagai berikut:

Kerangka Pikir - III

Munculnya *Falsafah Sumang* Gayo – II

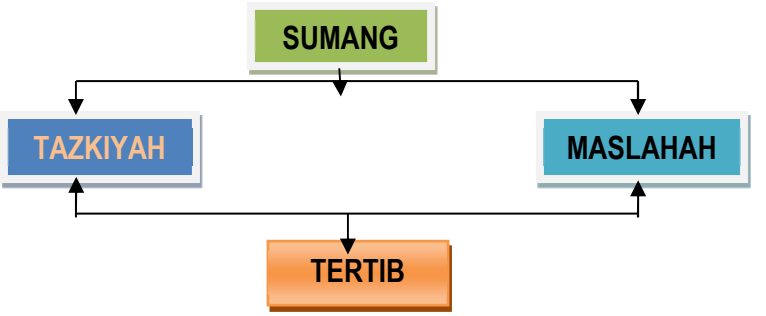

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa dalam *Falsafah Sumnag* yang meliputi; *Jis* (tidak sopan), *Jengkat* (angkuh) dan *madu ni edet* (menyalahi adat) yaitu; *terjah,* (bertindak semau diri), *empa*h (menggunakan kata-kata kasar, sombong dan keras), *Keliling* (tindakan adu domba) dan *Juge* (menggupat), semua itu adalah

[68]Pengertian lingkungan adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu terbatas jumlahnya, oleh karena, misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Lingkungan hidup berarti tempat, wadah, atau runag yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup yang berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lain, baik antara makhluk-makhluk itu sendiri maupun antara makhluk-makhluk itu dengan alam sekitarnya. Baca, Harun, M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 6.

menyalahi adat dalam masyarakat Gayo. Sedangkan dalam ***Tazkiyatun an-nafs***[69] adalah memiliki ketenangan dan kebersihan jiwa, dimana dalam *Falsafah Sumang* muncul *akhlak al-karimah*. Akhlak yang baik lahir dari jiwa yang bersih dan suci. Konsep dari *Falsafah Sumang* ini apabilai dikaitkan dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa; "*Akhlak yang baik akan senantiasa bersumber dari jiwa yang suci, bersih, dan baik".*[70]

Demikian pula aspek kemaslahatan dalam *Falsafah Sumang* ada yang dinamakan dengan "***tetah tentu***" (mengatur dengan tertib/rapi). Makna *maslahah*[71] dalam kerangka pemikiran di atas adalah upaya mendatangkan kebaikan atau membawa kepada kemanfaatan dan menolak kerusakan. *Maslahah* adalah mencari manfaat dalam ajaran Syari'at Islam, karena itu, *maslahah* ini menjadi tujuan utama dalam *Falsafah Sumang*, sebab tujuan *Falsafah Sumang* tidak terlepas dari Syari'at Islam itu sendiri dan segala perbuatan dan ucapan yang amat dilarang oleh *Falsafah Sumang* semua hanya ditujukan untuk mencapai kemaslahatan bagi pelaku dan orang lain. *Falsafah Sumang* terkandung segala sesuatu yang menopang keberlangsungan hidup di dunia dan tidak dengan cara merusaknya serta dapat menuai hasil dan beruntung di akhirat kelak. Jadi, munculnya *Falsafah Sumang* ini adalah berupaya menarik kemaslahatan dan membuang hal-hal yang dapat merusak, menghancurkan dan mengotorinya. Bisa juga disebut dengan menghindari dan menjauhkan diri dari segala perbuatan yang mengarahkan pelakunya kepada perbuatan dan ucapan *sumang* bisa disebut dengan kemaslahatan untuk mencapai kesempurnaan hidup sementara di dunia dan keabadian hidup di akhirat.

---

[69]*Tazkiyatun nafs* terdiri dari dua kata yaitu: *at-tazkiyah* dan *an-nafs*. *At-tazkiyah* bermakna *at-thah-hir* yaitu pensucian atau pembersihan. Adapun kata "*an-nafs*" bentuk jamaknya *anfus* dan *nufus* yang berarti jiwa atau nafsu. Dengan demikian *tazkiyatun an-nafs* berarti pensucian jiwa atau nafsu dari berbagai noda dan kotoran. Jadi, *Tazkiyah an-nafs* adalah membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya. Lebih jelas baca, Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Rabbani Press, 1998), h. 173.

[70]Lihat, M. Sholihin, *Tazkiyatun Nafsi Dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 107.

[71]Kata "*maslahah*" berasal dari kata "*salahu, yasluhu, salahan*, yang berarti sesuatu yang baik, patut, dan bermanfaat. Baca, Mahmud Yunus*, Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1973), h. 219.

Selanjutnya dalam *Falsafah Sumang* terkandung "**tertib**" yang meliputi; taat, patuh, tunduk, rapi, teratur dan malu (*mukemel*) serta saling menghargai, dan saling memuliakan di antara satu warga masyarakat Gayo dengan warga masyarakat Gayo yang lain dalam segala bidang sosial dan pergaulan hidup dalam keseharian. Dengan demikian, *tertib* dalam *Falsafah Sumang* Gayo adalah segala atauran atau peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan teratur rafi menurut ketentuan adat-istiadat masyarakat Gayo. Karena itu, ada pepatah Gayo "*tertib bermajelis, umet bermulie*",[72] artinya dalam suatu acara musyawarah harus tertib, rapi, teratur dan disiplin, serta saling rakyat saling memuliakan dan saling menghormati, misalnya berjalan, berkata, makan, minum, dan berpakaian harus dilakukan dengan tertib dan rapi, menerima tamu atau orang tua, orang besar, seperti ulama dan umara (pemerintah) harus dimuliakan.[73] Tatacara dalam memuliakan tamu sesuai dengan Hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah Saw., bersabda, "*Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya*."[74]

Hadis di atas menunjukkan bahwa adab yang sangat mulia, karena megajarkan tiga hal kewajiban, yaitu; harus berkata baik, memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu. Kewajiban itu ada dua macam: (1) kewajiban kepada Allah dan (2) kewajiban kepada sesama.

[72]Menurut pandangan Dr. Joni, Mn, Aman Rima, bahwa "*mukemel*" merupakan konsep leluhur orang Gayo dahulu dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup mereka untuk menopang nilai *tertib bermajelis, umer bermulia*" atau hidup yang teratur memiliki tata kerama, sehingga dapat menciptakan ketertiban bersama dan menanamkan harga diri, harus didahulukan dengan menghargai orang lain. Wawancara, Joni, 14 Nopember 2019.

[73]Wawancara dengan Bapak Hakim Majedi, Mantan Kepala Desa (*Gecik*) Lot Kala Kebanyakan, Rabu, 14 Nopember 2018 di Kebayakan Takengon.

[74]Keterangan lebih lanjut lihat HR. Bukhari NH. 6018, 6019, 6136, dan 6475. Lihat Pula HR. Muslim, NH. 47.

Kewajiban yang terkait dengan hak Allah adalah menjaga lisan. Artinya kalau kita beriman dengan benar kepada Allah dan hari akhir, maka disuruh untuk menjaga lisan. Bentuknya adalah (1) berkata yang baik, atau jika tidak bisa (2) diperintahkan untuk diam, selaras hadis Nabi Saw., diriwayatkan dari Abu Hurairah:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam*."[75]

Maksud Hadis di atas adalah apabila seseorang hendak berkata hendaklah dia harus berpikir terlebih dahulu, apabila diperkirakan perkataannya tidak akan membawa pada mudarat dan tidak *sumang,* maka silahkan dia untuk berbicara. Akan tetapi, jika diperkirakan perkataannya itu akan membawa mudarat, ragu-ragu, atau *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan) apakah membawa mudarat atau tidak, maka hendaknya dia tidak usah berbicara (diam).

Jelasnya bahwa "*tertib*" demikian urgen dalam suatu kajian *Falsafah Sumang*,[76] karena tertib selalu berada sepenuh waktu untuk mengelilingi kita, berbicara perlu tertib, berjalan, makan minum, ke masjid, berkendaraan, bergaul, berpakaian, bertamu, bermajelis, diskusi, dialog, dalam acara, berkesenian, berdidong, *bertari guel, bertari munalo,* rapat-rapat, musyawarah, demokrasi, menghadapi para orang tua, guru, ulama. Termasuk dalam beribadah dan beragama harus tertib, dan amat banyak lagi relevansinya dengan *tertib* ini.

F. Syarat-Syarat Pembuktian *Sumang*

Seseorang baru dapat dikatakan atau dianggap telah bertindak atau telah melakukan *sumang* apabila telah terbukti atau terdapat ampat syarat pembuktian sebagai berikut:

1. *Syarat Jirim Jisim*, yaitu jelas pelakunya, bukan dugaan

[75]Lihat *Muttaq'alaih:* Al-Buhkari, NH. 6018 dan Muslim NH. 47.

[76]Pntingnya tertib dalam segala perbuatan dan ucapan, sebab apabila tertib tidak dilakukan, sama halnya dengan centang perenang. Akhirnya semua kegiatan tidak terarah, dan satu ketika kita akan menemukan kegagalan dalam suatu kegiatan. Lihat, A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Takengon: Pemda Aceh Tengah, 1998), h. 70.

2. *Syarat Jirim Johar*, yaitu perbuatan *sumang* telah disaksikan dan diketahui oleh orang lain.
3. *Syarat Jirim Bene/Osop*, yaitu pelaku *sumang* memisahkan diri secara diam-diam dari pergaulan yang biasa, yang pada akhirnya tidak nampak/kelihatan lagi (*bene/osop*).[77]

Untuk menghindari terjadi perbuatan dan ucapan *sumang*, maka dalam adat masyarakat Gayo dikenal dan harus dilaksanakan prinsif "**tanggung jawab**" yaitu:

1. *Ukum ni anak i amaye*: Bapak wajib dan bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengatur kehidupan anaknya, sebaliknya anak wajib patuh dan hormat kepada bapaknya.
2. *Ukum ni rayat i rejee* : Pemimpin/pemerintah bertanggung Jawab mengenai tingkah laku rakyatnya, dan rakyat harus mematuhi adat dan hukum.
3. *Ukum ni harta i empue*: Pemilik harta yang sah bertanggung jawab memelihara dan memanfaatkan hartanya.[78]

Apabila ada seseorang yang telah melakukan perbuatan dan ucapan *sumang*, maka pelaku akan diberikan sanksi hukum adat oleh *Sarakopat* adalah berupa teguran lisan, jika tidak bisa berubah, atau masih berulang lagi, maka disisihkan dari masyarakat, jika berulang lagi dihukum dengan istilah "*jeret naru*" yaitu dibunuh. Hukum atau sanksi adat perbuatan *sumang* ini dilakukan merupakan suatu upaya pembinaan bagi generasi muda dan masyarakat.

G. Titik Temu dan Pisah *Sumang, Kemali, Jis, Jengkat*.

Sebagaimana diketahui ada persamaan atau titik temu dan ada perbedaan atau titik pisah/lekang di antara *sumang, kemali, jis*, dan *jengkat* dalam ada istiadat Gayo. Titik temunya adalah sama-sama amat sangat dilarang, baik oleh norma-norma Syariat Islam maupun aturan-aturan adat Gayo. ***Sumang*** merupakan suatu tindakan *amoral*

[77]Wawancara H. Mahmud Ibrahim dengan Ali Hasan Aman Kelaten tahun 1972. Baca, Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20-24 Januari 1986 Di Kota Wisata Takengon*, (Takengon: MUI Aceh dan Aceh Tengah, 1998), h. 21.

[78]Lihat, Ibrahim, "Peranan", dalam *Seminar,* h. 21.

yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa yang merupakan suatu perbuatan yang dilarang menurut adat. Karena itu, *sumang* bagi masyarakat Gayo merupakan aturan-aturan atau petunjuk dalam pergaulan hidup yang difungsikan untuk membangun "*nahma*" atau wibawa seseorang, baik bagi yang telah melakukan atau bagi yang diperlakukan.

Sedangkan ***kemali*** dalam terminologi masyarakat Gayo adalah suatu perbuatan atau tindakan yang tidak wajar atau tidak sepatutnya dikerjakan oleh seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dan biasanya ada akibatnya yang dapat merugikan pelakunya.[79] Dalam *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*, dijelaskan tentang makna *kemali* adalah pantang; tabu: *jema ike nge kerje— italu gerele*, seseorang yang sudah kawin pantang dipanggil namanya;---*kunuli bantal kase mukuni,* dilarang menduduki bantal karena bisa bisulan; *cemak anti iamat-amat--- enti i pepari* (pb), perbuatan kotor dan terlarang jangan dilakukan;--- *ni beluh roa pekara, sara munaringen si mate, kedue munaringen kenduri,* ada dua hal yang tidak boleh ditinggalkan, pertama orang yang kematian, kedua kenduri. [80]

Terkadang dalam suatu kondisi terdapat dua-duanya sekaligus, melanggar perbuatan *sumang* juga perbuatan *kemali,* misalnya *ara jema rawan urum banan gere muhrime, kunul rerowane di kasur ton nome urum kunul di amae, oya sumang urum kemali* (ada orang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya duduk berduaan dikasur tempat tidur atau tempat duduk orang tuanya, hal itu adalah *sumang* dan *kemali* menurut perspektif adat Gayo.

Demikian juga dengan istilah "***jis***" yang berasal dari kata *najis* (kotor) yaitu perbuatan *sumang* yang dilakukan oleh seorang remaja dihadapan orang lain, terutama dihadapan orang tua, famili atau warga klen remaja putri. Sanksinya adalah teguran secara lisan, dan kadang-kadang berupa sanksi fisik yang dilakukan oleh remaja putra (*si*

[79]Lebih jelas baca, Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo" dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan kebudayaan*, (Takengon: Diselenggarakan MUI Provinsi Aceh dan MUI Kabupaten Aceh Tengah, 20-24 Januari 1986), h. 30.

[80]Lihat, M.J. Melalatoa, *Kamus*, h. 157.

bebujang) dari klen remaja putri (*sibeberu*).[81] Kata "*jis*" adalah tidak sopan, *silun bebulang mucengkehpe perin jema* ----(*jis*), dahulu memakai topi teleng saja dianggap tidak sopan;---- *atewe kin nong*, dia menganggap enteng kepada saya.[82]

Perbuatan *jis* atau *jejisen* adalah tingkah laku atau perkataan yang tidak sopan, misalnya seorang ayah menyuruh anak gadisnya membuat minuman kopi, "*Ipak itos kope kupi*" , lalu anak menjawab dengan nada kurang sopan kepada ayahnya "*gerekatingku* atau *gere ejenku*" (tidak mau). Kata *gerekatingku* inilah yang tergolong kepada perkataan *jis*. Contoh lain, ada seorang anak memegang kepala (*ulu*) temanya dianggap *jis,* atau pun ada seorang anak duduk dikursi, lalu meletakkan kakinya di atas meja, sementara orang tuanya melihatnya hal ini dinamakan perbuatan *jejisen kin jema tuee*.

Di samping itu, ada juga istilah "***jengkat***" artinya angkuh, kurang sopan. Kata *jengkat* dalam adat Gayo berarti memandang rendah kepada orang lain, tinggi hati, sombong, congkak, karena sikapnya yang *jengkat* (angkuh) itu, ia tidak disenangi oleh orang. *Kejengkatan* berarti ketinggian hati, atau kesombongan. Kata *jengkat* juga dapat bermakna dengan "*kepongahan, ketakaburan, megah, sok hebat*". Jadi, perbuatan atau ucapan *jengkat* tidak memungkinkan seseorang dapat meneggakan kebenaran. *Kejengkatan* (kesombongan) dalam berbicara, berjalan, dan memberikan sesuatu jangan *jengkat* yang menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan kemarahannya. Dalam bahasa adat Gayonya "*Bercerak enti sergak, remalan enti begerdak, mujurah enti munyintak*" (berkata jangan serakah, berjalan diharapkan sopan, memberi itu harus dengan ikhlas).[83] Pengertian ikhlas dalam kata adat Gayo di atas adalah suatu sikap perbuatan yang dilakukan hanya demi dan kerena Allah semata tanpa ada mengharapkan imbalan dan pujian dari orang lain.Ikhlas menjadikan Allah satu-satunya tujuan dalam menjalankan ketaatan, membersihkan perbuatan dari mencari pandangan atau penilaian manusia, serta membersihkan hati dan amalan dari setiap noda dan dosa seperti; riya, sumah, dan ujub.

[81]Wawancara Mahmud Ibrahim dengan M. Yusuf, R.N, 19 Desember 1985, dalam Mahmud Ibrahim, *Makalah,* h. 21.

[82]Lihat, M.J. Melalatoa, *Kamus*, h.133.

[83]A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat Dan Budaya Gayo, 1993), h. 21.

BAB III

FALSAFAH SUMANG SEBAGAI DISIPLINER ILMU

A. Pengertian Disipliner Ilmu

Perlu dipahami bahwa judul buku ini adalah: "*Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektf Disipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan,*" tentu harus mendudukan masalah dan batasan-batasanya lebih dahulu, agar jangan keliru pemahaman dan salah pengertian terhadap judul buku Gayo ini. Sejak Islam datang ke Indonesia pada abad ke - 13 M., hingga pada zaman kontemporer, fenomena pemahaman keislaman bagi umat Islam di Indonesia dan di Gayo masih ditandai oleh keadaan dan kondisi umat yang variatif. Sejalan dengan pembidangan ilmu dalam Studi Islam,[1] pendekatan Studi Islam pun mengalami perkembangan seiring dengan laju ilmu pengetahuan, sains, teknologi, digitalisasi, dan informatika.

Pengertian "*Ilmu*"[2] dalam konteks ini adalah suatu sistem dari pelbagai pengetahuan, yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun secara sistematis menurut azas-azas tertentu hingga menjadi suatu sistem (kesatuan), suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai suatu hasil pemeriksaan yang dilakukan secara lebih teliti dengan

[1]Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah "*Islamic Studies*", secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dengan perkataan lain, "Usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah, maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarah". Keterangan lebih lanjut lihat, Muhaimin, (*et.al*), *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2005), h. 1.

[2]Inggeris: *science*; dari bahasa Latin, *scientia* (pengetahuan) - *scire* (mengetahui) sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah *episte.* Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h.307.

memahami metode-motode tertentu yaitu, induksi dan deduksi serta bisa teruji kebenarannya di dunia empirik. Sedangkan "*pengetahuan*" yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah suatu proses kehidupan yang dapat diketahui menusia secara langsung dari kesadaran sendiri, maka dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) yang di dalam dirinya sendiri, sedemikian aktif, sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui itu pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.[3]

Mengetahui (*al-'ilm*) adalah satu di antara sekian banyak sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat *absolut* yang meliputi, seluruh eksistensi alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya, sehingga Allah merupakan satu-satu-Nya ***Sumber Ilmu Pengetahuan***. Allah adalah ***Guru Pertama*** yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*ligh of knowledge/nur al-'ilmu*) yang memancar bersama kasih sayang-Nya.[4] Dalam pandangan Islam, kita harus dituntut untuk mencari ilmu Pengetahuan berdasarkan nilai-nilai tauhid, karena hakikat ilmu itu, adalah "***mencari kebenaran***", dan kebenaran itu muncul dari ke-Esaan Allah Swt.[5] Makna kebenaran adalah keadaan yang sesuai dengan nilai-nilai esensialnya atau keadaan yang dianggap bersesuaian antara pengetahuan dan objeknya.

Dalam Islam ada tiga model rumpun disiplin Ilmu Pengetahuan, yaitu; **Pertama;** Ilmu Pengetahuan Agama adalah pengetahuan yang sepenuhnya dipetik dari ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Al-Hadis secara murni dan suci (*sakral*), tanpa dipengaruhi oleh sejarah seperti; Ilmu Tauhid, Ibadah, Akhlak, dan membaca Alquran. **Kedua;** Studi Islam adalah pengetahuan yang dirumuskan dari ajaran Islam yang dipraktikan dalam sejarah dan kehidupan umat manusia, dan **Ketiga;** Sains Islam adalah pengetahuan yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan modern seperti; kedoktoran, astronomi, matematika, fisika dan sebagainya yang

[3]Keterangan lebih lanjut, lihat, Bagus, *Kamus*, h. 803.

[4]Lihat, Syahrin Harahap, (*et.al*.), *Wahdatul 'Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Medan: Perdana Publishing, 2019), h.7.

[5]Lihat, Sukiman, *Agama Dalam Pengembangan Wilayah: Kontribusi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembangunan Wilayah Otonomi Daerah*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), h.118.

harus dibangun atas dasar petunjuk dan arahan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadis.[6]

Karena itu, dalam analisis kajian secara sistematik, logis, dan universal dalam buku *Falsafah Sumang Adat* masyarakat Gayo ini, tidak terlerpas dari tiga rumpun disipliner ilmu pengetahuan di atas, yaitu; *Ilmu Pengetahuan Agama, Studi Islam*, dan *Sains Islam*. Tim penulis berupaya secara sadar, teliti, dan cermat untuk meramu dan memadukan ketiga rumpun ilmu pengetahuan tersebut dengan cara argumentasi *ontologis*,[7] *epistimologis*,[8] *aksiologis*,[9] dan *teologis*,[10] sehingga ketiga rumpun ilmu pengetahun tersebut dapat terintegrasi dalam pembahasan *Falsafah Sumang* Gayo ini.

Untuk bisa membedakan jenis ilmu pengetahuan yang satu dari ilmu pengetahuan yang lain dalam *Falsafah Sumang* Gayo ini, maka ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan adalah: Apa yang dikaji oleh *Falsafah Sumang* itu (*ontologi*)?. Bagaimana cara atau metode mendapatkan ilmu pengetahuan dalam kajian *Falsafah Sumang* Gayo, (*epistemologi*)?. Serta untuk apa pengetahuan *Falsafah Sumang* ini dipergunakan (*aksiologi*). Dengan mengetahui jawaban dari ketiga pertanyaan itu, maka dengan mudah dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam khasanah *Falsafah Sumang* dalam kehidupan masyarakat Gayo. Hal ini menunjukkan berbagai perspektif ilmu pengetahuan tentang kajian mendalam *Falsafah Adat Sumang* dalam kehidupan

[6]Lebih jelas dapat merujuk kepada, Abuddin Nata*, Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 104.

[7]Istilah"*Ontologi*" berasal dari Bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *ta onta* berarti "yang berada", dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran, maka *ontologi* adalah ilmu penegetahuan atau ajaran tentang keberadaan. Surajin, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 118-119.

[8]Istilah "*Epistemologi*" berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu *epestime* yang berarti pengetahuan, dan *logos* berarti ilmu yang sistematik, atau teori. A. Susanto*, Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 91.

[9]Istilah "*Aksiologis*" berasal dari Bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu *axio* dan *logos*. *Axio* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori. Jadi, *Aksiologi* adalah teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai. Baca, Rizal Mustansyir Dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 26.

[10]Istilah "*Teologis*", Inggeris; *theology*, dari Yunani *Theologia* dari *theos* (Tuhan, Allah) dan *logos* (wacana ilmu), Jadi, *Teologi* adalah Ilmu Tentang hubungan dunia ilahi (atau ideal, kekal tak berubah) dengan dunia fisik, atau hakikat Sang Ada dan Kehendak Allah (atau para Dewa). Baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, (Jakarta: 2005), h. 1090.

masyarakat Gayo. Ketiga teori pengetahuan di atas, sama-sama membahas tentang hakikat, hanya saja berangkat dari hal yang berbeda dan tujuan berbeda pula. Ontologi membahas tentang hakikat dan apa objek yang ditelaah ilmu, bagaimana wujud yang hakiki dan hubungannya daya pikir. Epistemologi sebagai teori ilmu pengetahuan membahas tentang bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan, bagaimana bisa tahu, dapat membedakan dengan yang lain. Sedangkan Aksiologi sebagai teori nilai membahas tentang manfaat, klasifikasi dan perkembangan pengetahuan.

Dalam kajian sistematik dari *Falsafah Sumang* Gayo ini pokok pembahasan yang paling urgensi mencakup tiga dimensi yakni apa yang disebut ***benar*** dan apa yang disebut ***salah*** (logika).[11] Mana yang dianggap ***baik*** dan mana yang dianggap ***buruk*** (etika).[12] Serta apa yang termasuk ***indah*** dan apa yang termasuk ***jelek***, tidak sopan (*jis/ Jengkat*) dosa dan maksiat (estetika).[13] Ketiga dimensi itulah yang dimaksudkan dengan pengertian disiliner ilmu pengetahuan dalam kajian mendasar tentang *Falsafah Sumang* Gayo.

Benar dan salah, baik dan buruk, indah dan jelek ditentukan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Gayo dan dipegang teguh oleh meraka secara turun temurun. Orang-orang Gayo yang mengikuti dan berpegang teguh kepada Hukum Adat Istiadat yang berlandaskan Syari'at Islam dipandang benar, baik, dan indah. Sebaliknya orang-orang Gayo yang menentang dan tidak mengikuti Hukum Adat Istiadat Gayo yang bersendikan ajaran Syari'at Islam, maka mereka dipandang melakukan perbuatan keliru, salah, buruk, dan jelek, sehingga dihukum secara adat-istiadat dan hukum Islam.

[11]Istilah "*Logika*" adalah bila diterjemahkan dalam Bahasa Arab adalah *"ilmu Mantik*" yaitun ilmu tentang kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia ke arah berpikir secara benar yang menghasilkan kesimpulan yang benar sehingga ia terhindar dari berfikir secara keliru yang menghasilkan kesimpulan salah. Kaidah-kaidah tersebut tidak saja membimbing manusia ke arah bagaimana ia berfikir melainkan juga mengajarnya tentang cara berfikir supaya dengan segera ia bisa sampai kepada kesimpulan yang benar. Baca, Baihaqi, A.K. *Ilmu Mantik Teknik Dasar Berpikir Logik*, (TTP: Darul Ulum Press, 1996), h. 1.

[12]Istilah "*Etika*" dari segi etimologi berasal dari Bahasa Yunani yaitu; *Ethos* yang berarti *watak, kesusilaan* atau *adat*. Ahmad Charris, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), cet. II, h. 13.

[13]Istilah "*Estetika"* adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki nilai dalam seni dan keindahan, serta karya seni. Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h. 140.

Karena itu, adat istiadat yang berkenaan dengan pergaulan hidup dalam m,asyarakat Gayo harus ditilik atau dilihat dari disipliner ilmu pengetahuan tertentu pula, bukannya tanpa ilmu pengetahuan, agar benar dan salah bisa diketahui secara pasti. Untuk itu, perlu dipahami beberapa istilah disipliner ilmu pengetahuan berikut ini:

1. Disipliner Ilmu

Pengertian disipliner ilmu yaitu, disiplin dalam menggunakan Ilmu, baik untuk diri pribadi maupun untuk orang lain, dalam arti lain adalah bertanggungjawab penuh atas ilmu yang diterima dan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan kemaslahatan serta kemajuan, peradaban umat, sejahtera dan bahagia di dunia akhirat. Jadi, disipliner ilmu adalah mampu menggunakan ilmu yang dimiliki tepat pada tempat, waktu, dan sasarannya.

Ilmu merupakan hasil karya seseorang yang dikomunikasikan dan dikaji secara terbuka oleh masyarakat. Sekiranya hasil karya itu memenuhi syarat-syarat keilmuan, maka dia diterima sebagai dari kumpulan ilmu pengetahuan dan digunakan oleh masyarakat.[14] Ilmu merupakan satu hal yang sangat urgen dalam proses perkembangan kehidupan umat manusia, jika manusia tidak mengenal ilmu, tentu saja kebudayaan dan peradaban[15] manusia tidak akan seperti yang kelihatan sekarang ini. Masing-masing ilmu bidang akan diolah dan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang berkaitan. Misalnya ilmu yang berhubungan dengan Allah Swt., Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, *Qada* dan *Qadar,* mesti diketahui dan dipahami dengan disipliner ilmu Tauhid atau Ilmu Akidah, karena ada perkara-perkara yang *ghaib*.

[14]Jujun S. Suriasumantri, *Filasafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 237.

[15]Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata *al-hadarah al-Islamiyah*. Kata ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan" dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqafah*. Kata "kebudayaan" (Arab, *al-tsaqafah*; Inggeris, *culture*), dan "peradaban" (Arab *al-hadarah;* Inggeris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977), h. 1.

Demikian juga untuk mengolah bidang ekonomi dan upaya mengembangkannya, manusia membutuhkan disiplin ilmu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Dengan demikian, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang memiliki objek dan lapangan tertentu, yang lolos dari induksi dan deduksi serta terbukti kebenarannya di dunia empiris. Dalam ilmu juga ada berbagai cabang ilmu yang berada di dalamnya. Cabang ilmu ini dikembangkan sesuai dengan disipliner ilmunya masing-masing.

Disipliner Ilmu dapat juga disebut dengan *disipliner Ilmiah* atau *disipliner akademik* dan *disipliner studi* yaitu suatu cabang pengetahuan yang diajarkan, dikembangkan atau diteliti ditingkat perguruan tinggi, dengan memenuhi beberapa syarat, agar sapat dikatakan sebagai suatu disipliner ilmu yaitu; Adanya objek yang diamati atau yang diteliti, adanya suatu metode, dan adanya permasalahan yang dikaji. Jadi, disipliner ilmu adalah mampu menggunakan ilmu yang dimiliki tepat pada tempat, waktu, dan sasarannya. Jadi, *Falsafah Sumang* hanya didekati, ditilik, dan diteliti dari satu sudut pendekatan disipliner ilmu pengetahuan saja secara lebih profesional dan proporsional.

2. *Interdisipliner* Ilmu

Interdisipliner atau sering disebut juga dengan istilah "*Karakter Interdipliner*". HI (Hubungan Internasional) berkaitan dengan cara atau metode keilmuan yang bergantung pada teori-teori yang ada sebagai suatu acuan. Idealnya HI yang *Interdisipliner*[16] memiliki satu perspektif yang tidak berfokus pada penilaian benar dan salah, karena fenomena sosial yang tidak seragam, dinamis, dan relatif akan mudah berubah, sehingga tidak dapat dimungkinkan untuk menerima suatu perspektif yang dianggap sebagai kebenaran yang objektif.

Berbagai macam perspektif dan kontribusi dari ilmu di luar ilmu HI dapat memberikan alternatif dalam pemahaman. Namun di lain pihak menimbulkan skpetis mengenai disiplin yang solid. Teori yang

[16]Belum banyak yang dapat memahami apa yang dimaksudkan dengan interdisipliner ilmu, namun pengertian yang diberikan oleh *US National of Sciences* cukuo membantu untuk memperoleh pemahaman tersebut, yaitu; Interdisipliner ilmu adalah cara atau model riset yang mampu menyatupadukan informasi data, teknik, alat-alat, perspketif, konsep, dan teori dari dua atau lebih disiplin ilmu untuk memajukan pemahaman fundamental dan resolusi terhadap berbagai masalah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

dipergunakan untuk memahami fenomena yang terjadi tidak cukup teori yang bersifat universal dan memiliki kebenaran yang mutlak, akan tetapi teori yang memberikan ruang yang bebas untuk terus mengalami perbaikan dan disesuaikan dengan perkembangan fenomena-fenomena yang sedang berlangsung pada saat tertentu.[17]

Dengan kata lain, bahwa pengertian dari Interdisipliner Ilmu Pengetahuan adalah pendekatan dalam upaya memberikan solusinya dengan menggunakan suatu tinjauan berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Dalam memberikan solusi terhadap permasalahannya di bidang ilmu filsafat secara ***interdisipliner*** dengan satu ilmu filsafat lainnya menjadi satu rumpun saja. Inilah yang dimaksudkan dengan makna atau pengertian dari *Interdipliner* Ilmu.

3. *Multidisipliner* Ilmu

Pengertian dari ***multidisipliner*** adalah penggabungan beberapa disipliner Ilmu Pengetahuan untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Pendekatan multidisipliner (*multidicipliner approach*) ialah pendekatan dalam menyelesaikan satu masalah dengan menggunakan suatu tinjauan berbagai sudut pandang Ilmu serumpun yang relevan secara padu. Karakter yang melekat dalam studi-studi *multidisipliner* adalah holistik atau pun menyeluruh, dan sangat terbuka terhadap sumbangan perkembangan terakhir dari teori dan metodologi dari ilmu-ilmu lain dan besar kemungkinan melahirkan hibrida ilmu-ilmu baru yang bersifat lintas disipliner ilmu.[18] Dengan demikian, pengertian dari *multisipliner* adalah suatu pendekatan dalam upaya untuk menyelesaikan suatu masalah (problema) dengan menggunakan berbagai sudut pandang ilmu yang relevan. Misalnya dalam masalah ilmu filsafat dan tauhid harus menggunakan ilmu kalam yang relevan, atau masalah ekonomi harus menggunakan ilmu-ilmu lainnya yang relevan. Karena

[17]Keterangan lebih lanjut baca, Herman, yaitu, P. *Transformasi Dalam Studi Hubungan Intenasional,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 43.

[18]Dalam Alquran lintas ilmu banyak. Kata sifat '*alim*, secara *nakirah* dan *ma'rifah,* terulnang sebanyak 140 kali. Kata '*ilm* sebanyak 80 kali. Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 87.

itu, kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo pun harus menggunakan disipliner ilmu-ilmu yang relevan pula.

4. *Transdisipliner* Ilmu

Dalam studi *transdisipliner,* (*transdiciplinarity*), dimulai dari masalah dan secara bersama-sama menggunakan berbagai disiplin ilmu lain yang berupaya menyelesaikan masalah. Menurut *Wikipedia,* transdisiplinaritas dikonotasikan sebagai strategi penelitian lintas disiplin untuk menciptakan suatu pendekatan yang holistik. Dalam kegiatan *Simposium Internasional* tentang *transdiscipilinarity* yang diselenggarakan oleh UNISCO, beberapa orang pakar mendefinisikan bahwa "*transdisipliner*" adalah konsep dan praktik pengetahuan yang terintegrasi, untuk menangani isu-isu penting berdasarkan prosudur tertentu secara integratif.[19] Jadi, secara sederhana, *transdiciplinarity* merupakan suatu proses dicirikan dengan adanya integrasi upaya dari berbagai disiplin untuk memahami suatu isu-isu atau masalah.[20]

5. *Krosdisipliner* Ilmu

Pendekatan *krosdisipliner* ialah suatu pendekatan dalam suatu penyelesaian masalah dengan menggunakan tinjauan dua atau lebih ilmu dalam dua atau lebih rumpun ilmu yang relevan atau pendekatan lintas disiplin ilmu berupaya modus "meminjam" teori, metode atau pendekatan dari disiplin ilmu-ilmu lain. Misalnya Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Sosial (IIS), rumpun Ilmu Kealaman (IIK) dan rumpun Ilmu-Ilmu Budaya (IIB), atau sekaligus menyangkut kedua ilmu tersebut secara integratif.[21] Dalam *Falsafah Sumang Gayo* ini, yang dimaksudkan dengan *krosdisipliner* ilmu adalah pendekatan *krosdisipliner* ilmu memiliki karakter untuk menyelesaikan masalah dalam menilik *Falsafah Sumang* Gayo ini dari dua rumpun ilmu atau lebih ilmu pengetahuan. Namun tetap memiliki keterkaitan yang erat antara satu rumpun ilmu pengetahuan dengan yang lainnya.

---

[19]Lihat, UNISCO, (1998), "*Transdisciplinarity: Stimulating Syinergis Integrating Knowledge*" [*online*]. Tersedia:*http:/unisdoc.unesco.org/images/*0011/ 001146/ 114694co.pdf 12 November 2011., h. 24.

[20]Keterangan lebih rinci baca, (UNISCO, 1998:31)

[21]Dapat merujuk kepada, Ridwan Effendi, *Pengantar PLSBT*', n.d., 35.

6. Relevansi Di Antara *Disipliner, Interdisipliner, Multi-disipliner, Transdisipliner,* dan *Krosdisipliner*.

Secara umum, konsep relevansi adalah bagaimana cara-cara saat menghubungkan atau mencocokkan konsep satu topik dengan konsep topik yang lainnya dengan cara-cara atau metode bersamaan mempertimbangkan topik yang pertamadan topik kedua, begitulah saeterusnya. Relevansi sendiri bermakna bersangkut paut, atau dapat berguna secara langsung. Sedangkan pendekatan dalam tulisan ini adalah cara pandang atau pun paradigma yang terdapat dalam satu pandang ilmu yang selanjutnya dapat digunakan dalam memahami *Falsafah Sumang* Gayo. Dalam hal ini adalah hakekat *Falsafah Sumang* Gayo bisa dilitik dalam beberapa aspek yang sesuai dengan paradigmanya. Jadi, Pendekatan *interdisipliner* yang dimaksudkan dalam tulisan buku ini adalah kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau pun perspektif ilmu pengetahuan yang serumpun maupun tidak serumpun.

Pendekatan *Karakter Interdisipiner* di dalam buku ini dapat dipahami bahwa analisis kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo dengan semua yang terkait erat dengan dapat ditilik dari suatu sudut *interdisipliner* yang memiliki perspektif sebagai teori yang dominan. Dengan pendekatan Karakteristik *Multidisipliner* dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa dengan menganalisis secara kritis analisis terhadap *Falsafah Sumang* Gayo dengan berbagai macam jenis dan metode penerapan dalam berbagai aspek pergaulan di antara kaum muda dan mudi, para remaja, pelajar, mahasiswa, pemuda, orang tua, masyarakat, dan pemerintahan dapat ditilik melalui pendekatan ini. Dengan kata lain, melalui pendekatan *multidisipliner* terhadap kajian *Falsafah Sumang* Gayo secara holistik atau pun menyeluruh dari berbagai perspektif ilmu-ilmu lain, seperti; Ilmu Tauhid, Kalam, Fikih, Tasawuf, Psikologi, Antropologi dan lain-lain, sehingga besar kemungkinan akan melahirkan hibrida ilmu baru yang bersifat lintas disipliner Ilmu Pengetahuan.

Demikian juga melalui pendekatan Karakter *Transdisipliner* terhadap analisis *Falsafah Sumang* Gayo dapat disimpulkan bahwa melalui Pendekatan *Transdisipliner* yang memiliki karakteristik yang dimulai dari masalah yang berkaitan erat dengan *Sumang* Gayo dan secara bersama-sama menggunakan berbagai disipliner ilmu lain berupaya menghubungkan *Falsafah Sumang* Gayo dari berbagai perspektif ilmu

pengetahuan, serta bersama-sama menyelesaikan kajian-kajian *Falsafah Sumang* yang belum terungkap yang masih merupakan mistri-misteri yang masih diselimuti dan ditutupi oleh kabut kerahasiaan yang sangat gelap gulita, maka diperlukan sejumlah ilmu yang relevan atau serumpun melalui kegiatan penelitain serius dan menyeluruh (*holistik*) tentang *Falsafah Sumang* Gayo.

Selanjutnya melalui pendekatan karakter *Krosdisipliner* Ilmu di dalam buku ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan ini memiliki karakteristik yang dalam untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan erat dengan analisis kajian *Falsafah Sumang* Gayo dengan menggunakan tinjauan dua atau lebih rumpun ilmu yang ada kaitannya dengan *Falsafah Sumang* Gayo dengan segala aspek-aspek dan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya *Falsafah Sumang* Gayo dari dahulu, sekarang, dan hingga akan datang. Namun yang pasti analisis kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo ini hanya ditilik dari perspektif pendekatan *multidisipliner* dan *transdisipliner,* karena melalui kedua pendekatan ini akan terungkap juga dengan disipliner ilmu-ilmu lain yang serumpun untuk membahas tentang *Falsafah Sumang* dari berbagai perspektif disipliner ilmu.

Berdasarkan relevansi di atas, dapat disimpulkan analisis kajian rasional, sistematis. radikal, univerversal, dan metodologis empirik tentang *Falsafah Sumang* Gayo, bahwa melalui pendekatan *Multidisipliner* ilmu mengandung pengertian satu persoalan ditilik, ditelaah dari perspektif beberapa disipliner tanpa diintegrasikan atau dihubungkan secara terpadu. Melalui Pendekatan *Interdisipliner* kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo diintegrasikan secara terpadu dari beberapa disipliner ilmu untuk menyelesaikan setiap persoalan tentang *Falsafah Sumang* Gayo dengan berbagai karakteristiknya.

Sedangkan melalui Pendekatan *Transdisipliner* analisis kajian yang mendalam tentang *Falsafah Sumang* Gayo merupakan suatu upaya penyelesaian persoalan melalui integrasi beberapa disipliner ilmu yang dapat menciptakan pemahaman baru yang disebut "*sintesis*". Untuk lebih jelasnya, adalah sebagai berikut:

Kerangka Pikir – IV
Intergrasi Ilmu-Ilmu Pengetahuan

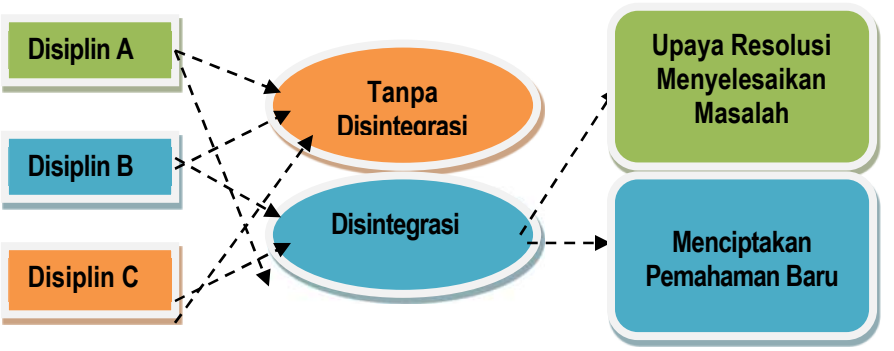

Gambar 1 Perbedaan Multisipliner (…) Interdisipliner (….) dan Transdipiliner (….)

Gambar di atas, ada relevasi antara *disipliner, interdisipliner, multi-disipliner, transdisipliner,* dan *krosdisipliner* yang tujuannya adalah untuk menciptakan satu model resolusi untuk menyelesaikan persoalan analisis kajian tentang *Falsafah Sumang* Gayo.

B. *Falsafah Sumang* sebagai Disiplin Ilmu

Suatu pengetahuan dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu apabila dapat memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai ilmu adalah sebagai berikut:

1. Memiliki objek yang dikaji dan diteliti
2. Adanya metodologi tertentu
3. Memiliki ruang lingkup kajian
4. Bersifat induksi dan deduksi
5. Bersifat objektif, realitis, dan empirik
6. Hasil ilmu bersifat *komulatif* dan menjadi milik bersama
7. Bersifat *koherensif*, yaitu tidak kontradiksi dengan suatu kenyataan (realitas)
8. V*alid*, yaitu memiliki alat ukur keabsahan
9. *Akurat*, yaitu kesimpulan memiliki akurasi yang tepat
10. *Pridiksi,* yaitu memiliki kemungkinan pada suatu hal.

Apabila *Falsafah Sumang* Gayo memiliki 10 (sepuluh) kriteria ilmu di atas atau pun dapat memenuhi persyaratan-persyaratan ilmu seperti

di atas, maka dapatlah *Falsafah Sumang* Gayo dipandang sebagai disipliner ilmu. Sebaliknya apabila tidak dapat memenuhi berbagai persyaratan tersebut, belum bisa dikatakan *Falsafah Sumang* Gayo sebagai disipliner ilmu. Tapi, kelihatannya *Falsafah Sumang* Gayo telah memenuhi semua pesyaratan di atas, maka bisa dikatakan sebagai disipliner ilmu pengetahuan.

Sekarang, dapat diketahui bahwa: "*Falsafah Sumang Gayo*" adalah merupakan pengetahuan khusus di dalam masyarakat Gayo yang berkaitan dengan masalah-masalah adat istiadat, sosial budaya, dan sebagainya, yang kajiannya bersifat *realitas-empiris*. Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* bersifat *objektif,* karena memiliki objek, *koherensif*, dan *valid.* Bahkan bersifat *akuratif,* dan *pridiktif*. Jadi, *Falsafah Sumang* Gayo bisa dikatakan sebagai suatu disipliner ilmu, karena telah mampu memenuhi kualifikasi atau syarat-syarat metodologis sebagai disipliner ilmu pengetahuan ilmiah.

C. Objek *Falsafah Sumang*

1. Objek Material

Objek material *Falsafah Sumang* Gayo merupakan suatu bahan material yang menjadi suatu tinjauan penelitian dan pembentukan pengetahuan atau diselidiki, dipandang, atau disoroti dan ditilik dari berbagai aspek oleh suatu disipliner Ilmu Pengetahuan yang mencakup tentang apa-apa saja yang bersifat konkrik atau nyata. Objek material *Falsafah Sumang Gayo* ini adalah segala sesuatu yang berwujud, yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik materi konkret, fisik, maupun yang material abstrak, psikis. Termasuk definisi atau pengertian abstrak logis, konsepsional, spiritual, dan nilai-nilai. Dengan demikian, objek material *Falsafah Sumang Gayo* tak terbatas, yakni segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada, mencakup ada yang tampak dan ada yang tak tampak. Objek yang tampak adalah prilaku pelaku *sumang* bertindak secara empirik. Objeknya yang tidak tampak pelaku *sumang* dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia.

Dengam demikian, objek material dari *Falsafah Sumang* adalah setiap prilaku yang ditimbulkan secara faktual yang dilakukan oleh seoarang laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimya, baik dalam penglihatan, perjalanan, pendengaran, kedudukan, berpakaian, perkataan,

pergaulan, dan perbuatan dipandang secara nyata, dalam bahasa Gayonya "***Si musuet ikaji, si mutubuh irasi, benne irayap, tali ikuduk, iyengon sareh, ipanang nyata, amat mutubuh, ipangan murasa***".[22] Maksud dari kata-kata petuah adat Gayo di atas, diperjelas oleh Bapak Drs. Firdaus, M.S, adalah sebagai berikut:

> "***Si musuet ikaji***" bermakna bahwa yang memberikan argumentasi perlu dikaji dan diselasaikan masalahnya. "*Si mutubuh irasi*" bermakna, yang memiliki masalah, perlu diperbaiki, atau pun ditata dengan sebaik-baiknya. "***Benne irayap***" bermakna benda (materi) harus disimpan, dirawat, dijaga, dan dilestarikan, agar tidak rusak dan hilang. "***Tali ikuduk***" bermakna bahwa aba-aba yang akan diberikan oleh *reje* (pimpinan) harus diikuti oleh rakyat sesuai dengan isi pesan *reje* (raja), "***Iyengon sareh***" bermakna banyak saksi mata yang telah melihat atau menyaksikan terjadinya suatu peristiwa yang telah timbul dalam masyarakat, "***Ipanang nyata***" bermakna tidak diragukan lagi kepastian adanya peristiwa tersebut, karena sudah jelas dilihat berdasarkan pada fakta, data, dan buktinya. "***Amat mutubuh***" bermakna kepastian adanya bukti empirik yang dipermasalahkan atau ditransaksikan. "***Ipangan murasa***" bermakna bahwa hasil yang ditata atau diperbaiki oleh lembaga hukum adat dan pemerintahan tersebut harus dirasakan oleh rakyat, baik secara individual (pribadi) maupun kolektif (kelompok sosial).[23] Jadi, setiap prilaku sumbang yang nampak jelas adalah menjadi objek material *Falsafah Sumang* Gayo.

2. Objek Formal

Selain dari objek material atau pokok persoalan (*subject matter*) ada juga objek formal *Falsafah Sumang Gayo*, yaitu pendekatan-pendekatan secara cermat dan bertahap menurut segi-segi yang dimiliki objek material *Falsafah Sumang Gayo*. Objek formal diartikan juga sebagai suatu sudut pandang yang ditujukan pada *hakikat* dari objek material *Falsafah Sumang Gayo,* yakni aspek spiritual atau *imaterial*, tidak jasmaniah, melaingkan secara rohaniah dari pelaku *sumang*

[22]Penulis melakukan wawancara dengan *Reje* (Kepala Kampung Genting Gerbang Kecamatan Silih Nara, *Ama* Muhammad Getir AR, tanggal 13 Pebruari 2003 di Takengon, dalam Syukri, *Sarakopat*, h. 131.

[23]Wawancara dengan Firdaus, MS, tokoh masyarakat Gayo Medan, 14 Pebruari 2003 dalam Syukri, *Sarakopat*, h. 131-132.

Objek Formal *Falsafah Sumang* adalah tidak terbatas pada apa yang manpu diindrawi saja, melainkan hakikat sesuatu yang bersifat abstrak. Objek formal ini menyangkut aspek batin atau ruhaniah yang menjurus atau berkeinginan kepada perbuatan *sumbang,* Misalnya masih dalam hati ingin duduk berdua-duaan dengan lawan jenisnya yang dilandasi nafsu yang membara, ingin berjalan-jalan bergandengan tangan dengan seorang wanita cantik yang bukan muhrimnya, namun masih tersembunyi dalam hati, belum terlaksana secara nyata dalam prilakunya, inilah yang dimaksudkan dengan objek formal *Falsafah Sumang* Gayo.

D. Ruang Lingkup *Falsafah Sumang*

Secara umum ruang lingkup *Falsafah Sumang Gayo* adalah batasan. Secara khusus adalah pengertian suatu materi secara lebih datail. Sejalan pula dengan **Objek Material** dan **Objek Formal** *Falsafah Sumang* Gayo di atas, maka yang menjadi ruang lingkup *Falsafah Sumang* Gayo adalah seluruh dari prilaku yang dipandang tidak baik, tidak sopan, tidak terpuji, tercela, terhina, buruk, jorok, hina dina, malu, bahkan tidak berharkat dan bermartabat. Dengan kata lain, seluruh prilaku yang tidak baik, yang membawa kepada perbuatan dosa, maksiat, munkar, *ghibah*, dan *fitnah* menjadi ruang lingkup kajian *Falsafah Sumang* Gayo. Jadi, ruang lingkup *Falsafah Sumang* adalah batasan setiap pergaulan buruk yang ditimbulkan oleh pelaku sumbang dalam segala aspek hidup dan kehidupan, baik menyangkut *amoral*, *immoral*, dan *unmoral.*

E. *Falsafah Sumang* Sebagai Cara Berpikir Ilmiah

Berpikir adalah upaya menggunakan akal budi secara efektif dan efesien untuk mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu. Berpikir secara filosofis dapat diartikan sebagai berpikir yang sangat mendalam (*radikal*) sampai pada hakikat atau berpikir secara global, menyeluruh atau berpikir yang dilihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau sudut pandang ilmu pengetahuan.[24] Berpikir yang demikian ini sebagai

[24]Misalnya, masalah pergaulan bebas dan kenakalan remaja, menurut *Falsafah Sumang* Gayo adalah *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan), maka masalah kenakalan remaja tersbut tidak boleh dipandang dengan satu disipliner ilmu saja,

upaya untuk dapat berpikir secara tepat dan benar serta dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, *Falsafah Sumang* Gayo dikatakan sebagai cara berpikir ilmiah[25] harus memenuhi berbagai persyaratan adalah sebagai berikut:

1. *Falsafah Sumang* Gayo Harus Rasional
   Rasional adalah unsur-unsurnya saling berhubungan secara logis. Artinya, Pemikiran *Falsafah Sumang* harus diuraikan dalam bentuk yang logis, yaitu, bentuk-bentuk kebenaran yang mempunyai kaidah-kaidah berpikir logik melalui tiga tahapan; pemahaman, keputusan, dan argumentasi.
2. *Falsafah Sumang* Gayo Harus Sistematis
   Maksud sistematis adalah berpikir menurut sistem (alur pikir) secara runtut dan teratur, sehingga mengkaji suatu problem dengan yang objektif. Pemikiran yang sistematis ini dimaksudkan untuk menyusun suatu pola pengetahuan yang rasional. Sistematis adalah masing-masing unsur ada saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain secara teratur dalam satu keseluruhan.
3. *Falsafah Sumang Gayo* Harus Radikal
   Radikal, yaitu berasal dari kata "*radix*" yaitu akar. Jadi, berfikir atau memikirkan setiap problem sampai kepada akar (nilai terdalam) dari problema tersebut. Karena itu, memang *Falsafah Sumanng* Gayo sebenarnya lahir dari para pemikir dan ulama terkemuka dari

akan tetapi beberapa disiplin ilmu; Ilmu agama, Ilmu Tauhid, ilmu Akhlak Tasawuf, Ilmu Hukum, Ilmu Antropolgi, Ilmu Psikologi, Ilmu Sosiologi, Ilmu Genetika dan ilmu lain sebagainya.

[25]Untuk dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik, maka diperlukan sarana yang berupa bahasa, logika, matematika, dan statistika. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang dipakai dalam seluruh proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain. Ditinjau dari pola berpikirnya, maka ilmu merupakan gabungan antar berpikir deduktif dan berpikir induktif. Untuk itu, maka penalaran ilmiah menyandarkan diri kepada proses logika deduktif dan logika induktif. Matematika mempunyai peranan penting dalam berpikir deduktif ini. Sedangkan statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif. Proses pengajuan dalam kegiatan ilmiah mengharuskan kita menguasai metode penelitian ilmiah yang pada hakikatnya merupakan pengumpulanb fakta untuk mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Baca, Suriasumanteri, *Filsafat*, h. 167.

suku Gayo ini, mereka adalah filosof yang mampu berpikir sampai mendalam.

4. *Falsafah Sumang Gayo* Harus Universal
   Universal, yaitu memikirkan setiap problematika secara umum, tidak mengkaji secara persial atau spesifiknya saja. Karena itu, *Falsafah Sumang* harus universal dan tidak boleh versial atau yang spesifiknya saja. Pengertian universal ialah sesuatu yang sifatnya umum dan berlaku bagi setiap orang. Universal juga dapat diartikan sebagai suatu konsep dimana satu hal dapat digunakan untuk semuanya. Dengan demikian. *Falsafah Sumang* dapat berguna bagi semua orang.
5. *Falsafah Sumang Gayo* Harus Konseptual
   Istilah konseptual berkaitan dengan ide-ide (gambaran) yang melekat pada akal pikiran yang berada dalam intelektual. Gambaran tersebut mempunyai bentuk tangkapan selaras dengan faktanya, sehingga maksud dari konseptual tersebut sebagai upaya untuk menyusun suatu bagan yang terkonsepsi. Karena berfikir secara *Falsafah Sumang* sebenarnya berpikir tentang *hal* dan *proses*.
6. *Falsafah Sumang Gayo* Harus Koherensif
   Kata "*koheren*" artinya runtut, dimana unsur-unsurnya tidak boleh mengandung uraian-uraian yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. *Koheren* di dalamnya memuat suatu kebenaran logis. Sebaliknya, apabila suatu uraian yang di dalamnya tidak ada memuat kebenaran logis, uraian tersebut dikatakan sebagai uraian yang tidak koherensif atau runtut. Jadi, *Falsafah Sumang Gayo* ini harus koherensif, sehingga bagian-bagiannya berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya.
7. *Falsafah Sumang Gayo* Harus Sinoptik
   Sinoptik, adalah pemikiran filsafat harus melihat dan memandang hal-hal secara menyeluruh atau dalam kebersamaan secara padu dan integral, sehingga pemikiran *Falsafah Sumang* Gayo benar-benar kokoh, kuat, dan terpadu. Kata "*Sinaptik*" pada dasarnya berarti melihat bersama dan dengan pandangan bersama pula. Dengan demikian, *Falsafah Sumang* Gayopun harus dilihat secara bersama-sama, dan untuk tujuan bersama, serta kepentingan bersama dalam masyarakat Gauo.

F. *Falsafah Sumang* Sebagai Pandangan Hidup

Hidup diartikan keadaan suatu benda yang karena adanya kekuatan dari Zat Yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt., maka benda itu dapat bernafas dan bergerak serta beraktivitas,yaitu fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi manusia dan binatang, atau insang bagi sebagian ikan, atau kulit dan daun bagi tanaman dan sebagian tumbuh-tumbuhan, Jadi, kata hidup adalah bukan lawannya mati, karena mati adalah lawannya lahir. Dengan demikian, lahir adalah awal kehidupan, sedangkan mati adalah akhir dari kehidupan.

Falsafah Sumang Gayo diartikan sebagai "*Pandangan Hidup*", karena *Falsafah Sumang* Gayo ini pada hakikatnya bersumber pada hakikat kodrati dari masyarakat Gayo secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dimana masyarakat Gayo sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Allah Swt., harus hidup berdampingan, hidup bersama, dan kepentingan bersama, karena itu, perlu adanya suatu *aturan hidup yang harmonis*, terutama aturan hidup *bergaulan antar sesama mereka*. Sistem aturan hidup yang bahagia dan harmonis itulah yang disebut "*Falsafah Sumang*" dalam masyarakat Gayo yang harus dilestarikan dan diamalkan sebagai pandangan hidup bersama dan kepentingan bersama.

Falsafah Sumang Gayo mendasarkan pada suatu penjelmaan manusia secara totalitas dan sentral sesuai dengan hakekat manusia sebagai makhluk *monodualisme* (manusia secara kodrat terdiri dari jiwa dan raga atau jasmaniah dan rohaniah). *Falsafah Sumang* Gayo sebagai pandangan hidup (*weltsanschaung*) merupakan pandangan hidup yang dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Pandangan hidupnya itu akan tercermin dan tergambar di dalam sikap hidup bergaul dan berkelompok serta cara-cara hidup. Sikap dan cara hidup serta cara pandang tersebut akan muncul apabila masyarakat Gayo mampu memikirkan dirinya secara total. Inilah yang disebut *Falsafah Sumang* dijadikan sebagai *Falsafah Hidup* bagi masyarakat Gayo. Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* sebagai pandangan hidup berarti bahwa pemikiran *Falsafah Sumang Gayo* secara fungsional menjadi pendirian yang konsisten (*istiqamah*) bagi masyarakat Gayo dalam segi adat pergaulan hidup,

pegangan hidup yang terjelma dalam sikap dan tindakan masyarakat Gayo dalam hidup bersama.

G. *Falsafah Sumang* Dan Restorasi Karakter Bangsa

Upaya pemahaman tentang sistem budaya (*cultural system*) masyarakat Gayo, yaitu *sumang* berarti perbuatan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang bertentangan dengan Islam dan adat. Sistem *Falsafah Sumang* Gayo ini bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat Gayo. Implementasi dari *Falsafah Sumang* terhadap restorasi karakter masyarakat Gayo sangat relevan, karena bernilai spiritual dan berorientasi kepada *akhlak al-karimah*, menjaga harga diri, harkat, martabat keluarga dan masyarakat. Harga diri disebut "*mukemel*" artinya "*punya rasa malu*".

Kalau masyarakat Gayo tidak berkarakter berarti tidak punya rasa malu (*gere mukemel*). Jadi, budaya *sumang* ini sangatlah tepat dalam upaya merestorasi karakter masyarakat Gayo menjadi lebih berkarakter mulia dan cerdas, apabila benar-benar diketahui dan dihayati, kemudian dijauhi dan ditinggalkan dalam segala kehidupan masyarakat. *Falsafah Budaya Sumang* Gayo ini berisi perbuatan adat pergaulan, kemudian memberikan nilai-nilai (*value*) kepada perbuatan tersebut, apakah tergolong baik atau tidak dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Restorasi karakter anak bangsa atau negeri menjadi suatu keniscayaan jika masing-masing ingin anak bangsa/negeri memiliki kelebihan dari anak-anak lain, bukan pembeo bagi mereka. Restorasi dapat diartikan sebagai "*to bring back or to put back into the former or origenal state,* atau *to bring from a state of change condition*".[26] Artinya bahwa restorasi adalah upaya mengembalikan pada landasan aslinya atau mengembalikan dari perubahan yang terjadi. Sedangkan *merestorasi* adalah mengembalikan atau memulihkan kepada keadaan semula atau memugar kembali dari awal.

Karakter sering diberi padanan kata watak, tabiat, perangai dan akhlak. Karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (*furqan*)

[26]Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Muhammad Arkoun, *Islam: To Reform or Subvert*, (London: Sagi Essantials, 2006), h. 154-200.

yang terbentuk di dalam suatu kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan, dipengaruhi oleh faktor *endogeen* (dalam diri) dan *exogeen* (luar diri manusia).[27] Sementara itu, menurut Hugo mengartikan karakter sebagai stabilitas, kekuatan, atau kebaikan hati personal. Terkait pula dengan nilai-nilai rangsang sosial seorang individu dan keseluruhan hakekat wataknya.[28] Jadi, karakter adalah suatu nilai yang sangat urgen atau penting yang diwujudkan dalam tingkah laku. Indikator manusia yang berkarakter adalah melalui pengembangan unsur-unsur *Harkat, Drajat,* dan *Martabat Manusia* (HDMM) secara universal.

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibina dan dibangun, agar, gernerasi muda dan masyarakat memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral[29] Pembinaan karakter bagi kehidupan generasi muda sangat urgen, sebab pembinaan karakter merupakan fitrah Allah Swt, maka dengan fitrah yang didalamnya terkandung makna yang paling mendasar tentang kebenaran (*haq*), kehidupan yang dianugrahkan Allah Swt., kepada makhluk-Nya, khususnya kepada para generasi muda terarah kepada kondisi yang optimal, yaitu kehidupan umat manusia dengan fitrahnya itu, yang terhimpun dalam harkat, martabat dan hakikat manusia.[30] Pengertian *fitrah* sendiri dipetik dari bahasa Arab yang artinya *membuka* atau *menguak*. Fitrah sendiri memiliki makna asal kejadian, keadaan yang suci atau sakral dan kembali kepada asal semula. Dalam konsep Islam terdapat konsep setiap orang dilahirkan dalam keadaan ***fitrah***.

[27]Lihat, Syahrin Harahap, "Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa", *Makalah* disampaikan pada Seminar "Tenaga Kependidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa STAI Al-Hikmah Medan, 4 April 2012, h. 2.

[28]Lebih jelas dapat merujuk kepada Hugo, "Dictionary of Social Science", h. 52 dan 297 dalam Harahap, "Guru", *Makalah,* h. 2.

[29]Istilah moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores,* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti *adat kebiasaan*. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawail Press, 1992), h. 8. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakukan. Lihat, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet. XII, h. 654.

[30]Hakikat manusia, meliputi lima unsur,. Yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, dan penyandang HAM (Hak Asasi Manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini. Lihat, Prayetno, Pendidikan, h. 48.

Kalau karakter anak bangsa ini telah luntur tergerus arus global menjadi sikap tidak berkarakter mulia, kurang terpuji, tidak sopan, tidak memiliki rasa malu, dan mementingkan diri sendiri (*egois*), serta seakan-akan tidak tahu dimana posisinya (*dislocation*), mencaci maki, tidak bersahabat, penuh kekerasan dan kebencian, maka hal itu perlu direstorasi agar kembali bersikap peduli, tahu posisi dan apa yang diperbuatnya, mau berbuat terpuji dan terhormat. Akan tetapi yang menjadi persoalan yang dihadapi negeri ini adalah karakter anak bangsa yang semakin terus merosot dan memprihatinkan. Menurut Syahrin Harahap, bahwa secara tidak terelakan kita saat ini sedang menangisi kemerosotan prilaku sebagian besar anak negeri telah menyimpang dari suatu karakter yang mulia. Kemerosotan itu dapat diilustrasikan sebagai berikut:

> "Sebagian warga masyarakat kita sudah tidak mampu lagi membedakan prilaku yang baik dan buruk, terhormat dan terhina, perbuatan mulia dan nista. Akibatnya bukan tanggung-tanggung; Penguasa yang seharusnya mereka memikirkan rakyatnya, menjadi memikirkan diri mereka sendiri dan golongan serta kabilahnya saja, ulama dan cendekiawan yang seharusnya menjadi penasehat penguasa menjadi pengecut dan hina dihadapannya, anak-anak yang seharusnya mengidolakan orang tua dan gurunya, akhirnya mengidolakan orang asing atau para artis yang tidak jelas ujung pangkalnya, atau bahkan politik busuk, yang memperkaya diri atas nama yang diwakilinya, masyarakat kita menjadi kasar dan tidak bersemi lagi nilai-nilai keindonesiaan yang tersimpul dalam Pancasila. Masih banyak lagi akibat dari pada kerusakan karakter bangsa yang tidak bisa dibahas dalam tulisan ini".[31]

Melihat kondisi yang sangat memprihatinkan ini, kita perlu menyapa diri, bagaimana kita harus memperbaiki keadaan, sebab apabila dibiarkan kemerosotan karakter bangsa akan menyeret anak negeri ini kepada situasi yang terhina dan terjajah di negerinya sendiri?.[32] Tentu jawaban

[31]Baca, Harahap, "Guru" dalam *Makalah*, h. 1.

[32]Dalam perspektif pemikiran Islam dikenal adanya hukum pinjam meminjam budaya, yang salah satunya adalah unsur-unsur yang dipinjam hanya mendorong vitalitas yang berkembang dan kebudayaan peminjam. Jika unsur-unsur itu berkembang sedemikian subur sehingga mengancam atau menggantikan budaya peminjam, maka sifatnya akan berubah menjadi destruktif bukan konstruktif. H.A.R., Gibb,

yang paling benar/tepat adalah "*restorasi kepada kekuatan akidah yang benar dengan membangun masyarakat akidah yang lurus dan yang benar pula*". Karena itu, masyarakat Gayo harus berpijik pada akidah yang benar, akhlak mulia dan nilai-nilai seperti; oleh pikir, olah hati, olah rasa, olah raga dan olah karsa.[33] Adat dan Budaya *Falsafah Sumang* merupakan sarana atau wadah utama yang mengantarkan masyarakat Gayo menjadi berakidah dan berakhlak mulia atau terpuji, apabila dijauhi dan ditinggalkan atas dasar niat yang tulus ikhlas karena Allah Swt.

H. Metodologi *Falsafah Sumang Gayo*

Metode *Falsafah Sumang* Gayo bertitik tolak dari pertanyaan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan tentang *Falsafah Sumang Gayo* secara ilmiah?. Ilmiah artinya mengetahui ilmu pengetahuan sebagaimana adanya. Untuk mencapai ilmu pengetahuan tentang suatu sebagaimana adanya, maka kemudian ada metodologi ilmiah menjadi sangat penting, karena dengan metodologi ini seseorang akan dapat mencapai ilmu pengetahuan yang objektif, karena para filosof, ilmuan, saintis, cendekiawan, dan para pakar terus menerus mencapai sampai mendapat pengetahuan yang benar dan memuaskan.

Ilmu pengetahuan tentang *Falsafah Sumang Gayo*, ada empat metodologi mesti dipahami yaitu; Metode *Bayani, Burhani, Irfani,*[34] dan *Tajribi*. Lebih jelas dapat ditilik dari kajian berikut ini:

a. Metode *Bayani* (Kajian *Fiqh*)

Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan metode *bayani*[35] dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks.

"The Influence of Islam Thought on Medievel Europe", dikutip C.A. Qadir dalam *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1989), h. 27.

[33]Lebih jelas dapat merujuk kepada Prayitno & Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, (Padang: UIN, 2010), h. iii.

[34]Menurut Pandangan Muhammad Abd Al-Jabiri, bahwa metode ilmu pengetahuan dalam Islam dapat diperoleh dengan tiga cara yaitu; (1). Metode *Bayani*, (2). Metode *Burhani*, dan (3). Metode *Irfani*. Lebih jelas dapat merujuk kepada Muhammad Abd Al-Jabiri, dalam Jhon F. Haught, *Perjumpaan Sains Dan Agama,* (Bandung: Mizan, 2004), h. 2.

[35]Kata *bayani* berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-Bayani*" yang secara harfiah bermakna sesuatu yang jauh atau sesuatu yang terbuka. Secara termiologi. B*ayan*

Dalam hal ini teks suci Alquranlah yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung didalamnya. Metode *bayani* adalah metode pemikiran yang menekankan kepada otoritas teks (*nash*) secara langsung atau tidak langsung dan dijustifikasi oleh akal yang digali lewat *inferensi* atau penyimpulan (*istidlal*).[36]

Oleh karena itu, secara langsung *bayani* adalah memahami teks sebagai ilmu pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pertimbangan akal pikiran. Namun secara tidak langsung *bayani* berarti memahami teks sebagai ilmu pengetahuan mentah, sehingga perlu penafsiran dan penalaran yang sistematis dan logis. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, akan tetapi harus bersandar kepada teks. Sehingga dalam metode *bayani*, rasio dianggap tidak mampu memberikan pengetahuan kecuali disandarkan pada teks. Dalam perspektif keagamaan, sasaran bidik metode *bayani* adalah aspek *eksoteris* atau syariat.

Jadi, metode *bayani* ini pada dasarnya telah digunakan oleh para *fukaha* (pakar ilmu fiqih), *mutakalimin* (pakar ilmu kalam), dan *usululiyah* (pakar usul fiqih). Para pakar tersebut menggunakan metode *bayani* ini untuk:

1. Memahami dan menganalisis teks, guna menemukan atau mendapatkan makna yang dikandung atau dikehendaki dalam lafaz. Dengan kata lain, pendekatan *bayani* ini bisa dipergunakan untuk mengeluarkan makna zahir dan lafaz yang zahir pula.
2. *Istinbat* (pengkajian) hukum-hukum dari *al-nusfus al-diniyyah* (Alquran dan Hadis).[37]

Keterangan di atas, apabila dikaitkan dengan ilmu pengetahuan *Falsafah Sumang Gayo* sangat jelas bahwa metode *bayani* sangat penting sebagai suatu pendekatan dalam memahami pengetahuan tentang adat

mempunyai dua arti, yaitu (1) sebagai aturan-aturan, penafsiran wacana, (*qawanin tafsir al-khithab*), dan (2) syarat-syarat memproduksi wanaca (*syuruth intaj al-khithab*). Lihat. Achmad Al-Khudori Saleh, *Filsafat Islam, dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Arruz Media, 2016), h. 239.

[36]Lebih jelas dapat dilihat, A. Bachrum Rifai, dkk., *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 90.

[37]Lebih jelas lihat, Muhammad Kurdi, Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Ranah Ijtihad Muhammadiyah, dalam www.muhammad-kurdi bloqspot.com (Oktober 2008).

istiadat *Falsafah Sumag Gayo* berdasakan kebenaran teks dari Kitab Suci Alquran dan Hadis sebagai dasar utama dan sumber pokok daripada para pelaku *sumang* Gayo. Karena kajian dari *Falsafah Sumang Gayo* ini tidak juga terlepas dari kajian fiqih. Seperti, baik dan buruk, benar dan salah, menyentuh dan melihat wanita yang bukan muhrim semuanya tifdak lepas dari teks kitab Suci Alquran dan Hadis sebagai dalil *nash*nya.

b. Metode *Burhani* (Kajian Filsafat)

Metode *burhani*[38] adalah suatu metode atau epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai ilmu pengetahuan. Justru dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk, benar dan salah. Menurut ulama ushul *al-burhan* adalah metode yang memisahkan kebenaran dari kebatilan dan membedakan yang benar dan yang salah melalui penjelasan rasio.[39]

Apabila melihat dan mengaji isi kandungan Alquran, maka akan dijumpai sekian banyak ayat Allah Swt., yang telah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, rasio (*reason*), atau nalarnya dalam menimbang ide-ide yang masuk kedalam benaknya. Banyak ayat yang membicarakan tentang hal itu dengan berbagai redaksi, seperti; *ta'qulun, tatafakkarun, tadabbarun*, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa akal pun mampu meraih ilmu pengetahuan dan kebenaran selama ia digunakan dalam wilayah atau batas-batas kerjanya secara tepat dan benar.

Keterkaitan metode *burhani* dengan *Falsafah Sumang Gayo* pada prinsifnya terletak pada kekuatan natural (*natural power*), yaitu kelaziman (*resam*), kebiasaan (*tradisi)* dan sepantasnya untuk dikerjakan menurut kaedah otoritas akal yang dianugrahkan oleh Allah kepada Hamba-Nya, dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam *Falsafah Sumang* Gayo, akal pikiran memiliki peranan dan fungsi yang utama. Karena itu, dengan menggunakan primis-primis logika yang konsisten, akal berusaha

[38]Istilah "*burhani*" berasal dari kata bahasa Arab yang secara *harfiah* berarti mensucikan atau menjernihkan. Muhammad Ibnu Mukrim, ibn Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, Juz XIII, Cetakan I, (Bairut: Dar Syadir, t.th), h. 51.

[39]Muhammad Abd Rauf al-Manawi, *al-Tauqif 'ala Muhammad al-Ta'arif*, Cetakan I, (Bairut: Daral-Fikr al-Mu'asyir, 1410 H.), h. 123.

menemukan pengetahuan dan realitas yang ada (*al-waqi*) tentang adat *sumang* Gayo yang lebih rasional, baik dalam realitas adat hidup pergaulan sehari-hari, adat pemerintahan, sosial humanitas, maupun dalam keagamaan, sosial ekonomi, dan lain-lain sebagainya.

c. Metode *Irfani* (Kajian Tasawuf)

Secara etimologi istilah "***irfani***"[40]adalah pengungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewan penyinaran hakikat oleh Allah Swt., pada hamba-Nya (*al-kasyf*) setelah melalui *riyadhah*. *Al-kasyf* adalah terbukanya suatu tabir diding pemisah antara hati dengan Tuhannya, karena hatinya sangat bersihnya dan bening untuk dekat kepada Allah Swt. Sedangkan arti *riyadhah* adalah suatu cara atau metode tertentu untuk melatih jiwa dan nafsu, agar dapat melawan kecenderungan-kecenderungan yang buruk.

Implikasi dari pengetahuan *irfani* dalam konteks pemikiran *Falsafah Sumang Gayo* ini adalah menjauhkan diri dari perbuatan-perbutan amoral yang dilarang oleh Allah, dan Rasul-Nya yang berkaitan dengan esensi rohaniah atau spiritualnya. Maksudnya hati atau *qalbu* seseorangpun mesti jauh dari perbuatan *sumang*. Dalam *Falsafah Sumang Gayo* ini menghindari jiwa dan nafsu melawan kemaksiatan dan kemunkaran di tengah-tengah masyarakat Gayo. Sebaliknya harus tetap menjaga hati dan nafsu agar tetap suci dan bersih, sehingga dapat dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian, bahwa orang-orang yang senantiasa menjauhkan dan meninggalkan perbuatan *sumang,* maka secara metode *irfani* tetap suci hatinya dan tetap dekat kepada Allah Swt.

d. Metode *Tajribi* (Kajian Implementasi)

Tajribi artinya eksperimen yang dipakai sebagai metode atau cara-cara ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk di dalamnya metode observasi. Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas terhadap suatu proses atau objek dengan

[40]*Irfani* dipetik dari Bahasa Arab yang terdiri dari huruf ع - ر - ف yang memiliki dua makna asli, yaitu, Pertama; sesuatu yang berurutan yang sambung satu sama lain. Kedua; bermakna diam dan tanang. Namun secara harfiah *al-irfan* adalah mengetahui sesuatu dengan berfikir dengan mengkaji secara mendalam. Dengan demikian, *al-irfani* lebih khusus daripada *al-'alim*. Lihat, Muhmmad Abd Rauf, *Al-Mana*, h. 511.

maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi akurat dan otentik untuk melanjutkan kepada penelitian ilmu pengetahuan. Dengan demikian, bagaimana cara atau metode penerapan ilmu pengetahuan dapat disebut dengan metode atau epistemologi *tajribi*.

Dengan demikian, bagaimana metode atau cara melakukan kajian mendalam, baik melalui penelitian atau pun riset, obserbasi dan eksperimen terhadap eksistensi dan esensi *Falsafah Sumang Gayo* membutuhkan metode *tajribi* ini. Karena sudah saatnya pada era ini para pakar, peneliti, pemerhati, dan para ilmuan orang Gayo menggunakan metode ini dalam memahami dan menggali kembali adat dan budaya Gayo yang lebih orisinil, otentik, berkembang, maju, dan modern,[41] serta berharkat, bermartabat yang dilengkapi dengan alat-alat yang canggih seperti yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan yang menemukan kerangka manusia purba di sebuah ceruk Mendale, Gayo, Aceh Tengah di Takengon, yang diperkirakan hidup pada tahun 3000 Masehi.[42] Temuan itu adalah bagian integral dari metode *tajribi* ala modern di Gayo.

Karena itu, jika adat istiadat dan budaya masyarakat Gayo, khususnya kajian-kajian terhadap *Falsafah Sumang Gayo*, apabila dilakukan dengan metode *tajribi* akan lebih mantap dan mendalam diketahui, dipahami, dihayati, namun bukan untuk dilaksanakan melainkan untuk dijauhi dan ditinggalkan, karena itu, bagaimana mungkin sesuatu hal perbuatan dapat dijauhi dan ditinggalkan jika tidak diketahui secara *tajribi* apa yang ditinggalkan itu.

[41]Bandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Mulyadi Katanegara, bahwa para ilmuan Muslim selain menciptakan alat ukur, para ilmuan juga menciptakan alat untuk mempermudah sesuatu yang kecil dan tidak nampak bagi penglihatan mata seperti misroskop, metode *tajribi* juga harus mengikuti prosedur pengambilan putusan dan prinsip umum menuju yang khusus atau deduktif yang menarik suatu kesimpulan dari objek-objek partikular. Mulyadi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan,2006), h. 187.

[42]Kerangka itu diperkirakan berasal dari Thailand. Koordinator Peneliti Balai Arkeologi Medan, Ketut Wiradnyana menuturkan pada hari Senin, 26 Nopember 2012 bahwa fosil kerangka itu ditemukan 24 Nopember 2012 dan terdapat perhiasan dari kulit kerang dan pecahan gerabah bercat merah yang gambarnya mirip gerabah dari Banchiang Thailand.

I. Orang Gayo Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan

Orang Gayo memiliki adat istiadat, budaya, keyakinan, dan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyaralat Gayo memiliki ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional yang tinggi. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya "*Het Gajoland en Zijne Bewoners*" mengatakan bahwa adat /tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah dan ungkapan adatnya, kalau dilihat sepintas lalu kadang-kadang mengandung pengertian mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan pegangan hukum.[43] Sebab dalam sistem budaya (*cultural system*) bernuatan pengetahuan, keyakinan, nilai agama, norma-norma, aturan, hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat.[44]

C. Snouck Hurgronje juga mengatakan bahwa adat, sebagai suatu pedoman sehari-hari merupakan hasil yang dipraktekkan dari pengalaman hidup, dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tata cara yang ditemui, yang pada akhirnya dijadikan suatu ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi.[45] Sebab itu, adat Gayo sejak dahulu telah bermukim di lubuk hati masyarakatnya, karena para leluhur mereka pada zamannya, adat dan budaya itu mereka dijadikan sebagai panutan dan *falsafah* hidup[46] mereka, baik dalam hidup beragama, berbangsa, dan bernegara, atau dalam arti yang lebih sederhana hidup bermasyarakat dan berpemerintahan.

Sistem budaya Gayo yang bernilai spiritual dan berorientasi kepada *akhlaq al-karimah*, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan pada ajaran Islam dan adat istiadat akan dapat memberikan konstribusi yang sangat berarti bagi kemajuan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, (IPTEK), Iman dan Taqwa (IMTAQ), serta etika pembangunan kebudayaan nasional dan internasional.

Meskipun demikian, kondisi objektif masyarakat Gayo pada era melenial ini menurut pandangan M. Saleh Suhaidy dari segi kuantitas

[43]Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke 20*, (terj). C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland en Zijne Beworners", (Jakarta : Balai Pustaka, Cetakan Pertama, 1996), h. 70-71.

[44]M. Junus Melalatoa, " Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam *Sistem Budaya Indonesia*, Bab 12, (Jakarta: Pelajar – Jakarta, 1997), h. 202.

[45]Baca, Aman Asnah, *Gayo,* h. 71..

[46]Lihat A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakekat,* h. 44.

dinilai minim (*tikik*) dan dari sudut kualitas dianggap rendah (*lemik*). Uutuk penyelesaian masalah ini, maka orang Gayo memiliki karakter sebagai modal utama yaitu harga diri (*kemel*), dermawan (*pemurah*), setia (*setie*) dan optimis (*menet maju*). Keempat karakter itu harus dikembangkan masing-masing melalui upaya yang aktif dan dinamis (*bidik*), rajin dan pantang menyerah (*lisik*), mahir mencari dan dapat memanfaatkan peluang (*cerdik*) dan peningkatan kualitas keilmuan diri (*terdidik*). Dengan demikian akan tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang paripurna[47](*mersik*).[48]

Lebih lanjut M. Saleh Suhaidy mengatakan bahwa sekiranya modal dan upaya di atas salah kaprah, maka akan lahir Sumber Daya Manusia (SDM) yang rapuh (*cimo*). Dalam budaya Gayo, salah satu sebab salah kaprah adalah "berlebihan" atau "*ara tu*". Malu (*kemel*) berlebihan (*kemel tu*), mengakibatkan kurang percaya diri atau sifat pemalu (*pekemel*). Pemurah (*gemasih*) berlebihen (*gemasih tu*), akan mengakibatkan sifat pailit (*tiris*) atau *tiris tu*. Setie (*setie*) berlebihan (*setie tu*) yang mengakibatkan gampang diperalat atau membuat suatu keputusan tanpa pertimbangan rasional (soro gadung). *Menet maju* (optimis) berlebihan (*maju tu*) mengakibatkan ikut-ikutan tanpa arah yang jelas (*run ranun*).

Demikian juga upaya yang "berlebihan" dapat mengakibatkan dampak negatif berupa pencemaran. *Bidik* (dinamis, aktif, motorik, dan kreatif) berlebihan dapat mengakibatkan suatu pekerjaan atau tindakan (*action*) tidak terprogram atau melakukan suatu perbuatan dengan sembrono dan acak-acakan (*coco*). *Lisik* (rajin, pantang putus asa dan meneyarah kepada keadaan atau takdir) terlalu berlebihan akan dapat mengakibatkan seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang bukan profesinya atau pekerjaannya (*celo*). *Cerdik* (pandai atau dapat memanfatkan peluang terlalu berlebihan atau merasa cerdik menyebabkan seseorang sibuk tidak menentu (*cico*). Terdidik atau terpelajar berlebihan atau merasa memiliki ilmu pengetahuan lebih banyak, lebih pinter akan mengakibatkan muncul sifat sombong, dan angkuh dalam diri seseorang

[47]Paripurna (*mersik*) dalam bahasa agamanya disebut "*Insan Kamil*", *Insan* artinya manusia, dan *kamil* berarti sempurna. Dengan demikian, *Insan kamil* berarti manusia yang sempurna. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 51 dan 387.

[48]Keterangan lebih mendalam dapat merujuk kepada M. Saleh Suhaidy, "Skesta Urang Gayo" dalam *Keluarga Gayo Laut Tawar Banda Aceh*, (Banda Aceh: Pengurus Keluarga Gayo Laut Tawar Periode 1977-2000), h. 170-171.

(*cango*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir berikut ini tentang skesta orang Gayo menurut pandangan Bapak M. Saleh Suhaidy ditinjau atau diitilik dari aspek ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Kerangka Pikir - V
Sketsa Masyarakat Gayo

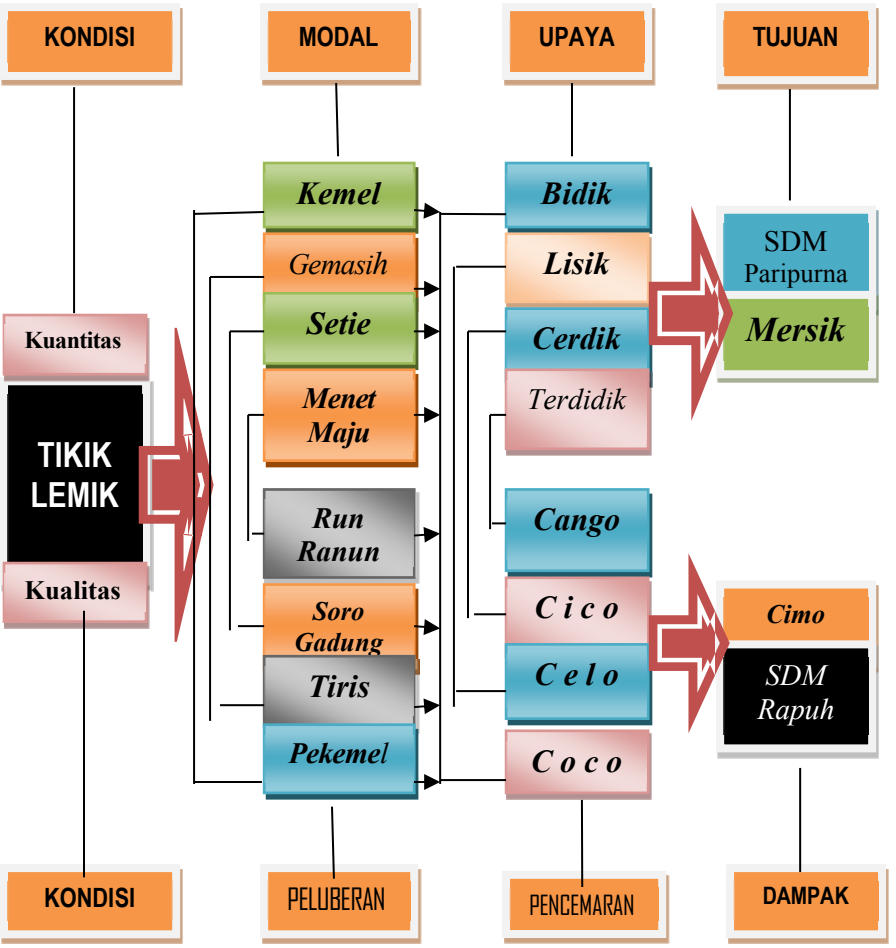

J. Implementasi *Falsafah Sumang Gayo*.

Implementasi *Falsafah Sumang* terhadap restorasi karakter masyarakat Gayo di Aceh diselenggarakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, (SDM) sehingga dapat menjangkau ranah-ranah hasil pembelajaran, baik peningkatan dalam

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bentuk perubahan sikap, prilaku, karakter, dan memajukan budi pekerti serta pikiran. Budaya *sumang* di samping sebagai tradisi juga merupakan suatu sistem, bentuk, dan model pendidikan tertua di Negeri Antara Tanah Gayo, meskipun pada awalnya model *Falsafah Sumang* Gayo ini tidak tertulis dan tidak diajarkan secara formal di lembaga pendidikan serta tidak memiliki kurikulum resmi, namun *Falsafah Sumang* ini tetap berlaku untuk mendidik dan membina remaja, pemuda, dan masyarakat dari perbuatan amoral dan tingkah laku tercela. Menurut AR. Hakim Aman Pinan bahwa, apabila sempat bertindak melakukan yang sifatnya negatif, jelas masyarakatnya pasti menolak, atau tidak dapat menerimanya. Sebenarnya *sumang* ini dapat dilihat dari segi tingkah laku manusianya sehari-hari.[49]

Menilai *sumang* perlu dilihat dalam penjelmaan sikap lewat perbuatan dan gerak-gerik yang dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan, hal itu tergolong kepada perbuatan *sumang*. Orang yang bertindak *sumang,* dinilai tidak sopan, salah, dan tidak baik. Bahkan suatu perbuatan yang sangat memalukan, karena itu, sistem *Falsafah Sumang* ini memiliki kekuatan hukum dan mewarnai seluruh aspek hidup dan kehidupan seseorang dalam sehari-harinya. Di sinilah model utama dari Pendidikan *Falsafah Sumang* ini. Lebih penting lagi berdasarkan sendi-sendi psikologis seseorang, yaitu keimanan, ketaqwaan,[50] dan selalu mendorong untuk berperan nyata dalam kehidupan yang harus melahirkan sikap hidup yang baik serta berlomba-lomba kepada kebaikan (*fastabiqul khairat*), sesuai dengan Firman Allah Swt:

فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: "Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah akan kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. Al-Maidah/5 : 48).[51]

[49]Baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Takengon: Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 89.

[50]Istilah bertaqwa berasal dari bahasa Arab yaitu "taqwa" yang berarti "takut kepada Allah" yang dilaksanakan dengan "menjauhi segala larangan-Nya", menjalankan semua perintah-Nya'. Karena itu, taqwa adalah sebuah dasar kemanusiaan. Taqwa menyatakan seluruh kemanusiaan. Lebih rinci baca, M. Dawam Raharjo, *Ensikloped Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 155 dan 167.

[51]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984/1995), h. 168.

Falsafah Sumang mengandung nilai.[52] Nilai yang dimaksudkan merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat Gayo. Esensi itu juga merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkannya. Akan tetapi, yang jelas budaya *Falsafah Sumang* tetap sangat dibutuhkan oleh manusia, terutama masyarakat Gayo, karena mempunyai nilai keberhargaan, kebaikan, dan manfaat bagi masyarakat.

Sistem *Falsafah Sumang* tetap hangat dibicarakan (*up to date*) sepanjang sejarah masyarakat Gayo terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang paling baik dan sempurna. Masyarakat terus berlomba untuk mengembangkan kreasi mereka di bidang pendidikan dan kebudayaan, yang selaras dengan fitrahnya yang hendak maju dan berkembang. Allah dan rasul-Nya telah menyuruh umat manusia untuk bekerja keras dan beramal untuk membuat *product* kebudayaan baru, membangun di segala bidang kehidupan umat manusia, seperti; ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknik, termasuk berbarengan dengan pembangunan di bidang pendidikan, mental, moral dan spiritual[53] Nilai-nilai budaya *Falsafah Sumang* memiliki nilai ganda antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Orang beriman menyakini adanya kehidupan akhirat, namun tidak melupakan negeri akhirat, hal ini selaras dengan Firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) di duniawi.* (Q.S. Al-Qashash/28:77).[54]

Falsafah Sumang Gayo sejalan dengan spiritual, moral, etika, dan material yang seimbang. Pembangunan spiritual amat penting dan

[52]Nilai Inggris: *value*. Bahasa Latin *valere* (berguna, mampu, akan berdaya, berlaku, kuat). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 713

[53]Istilah "*Spiritual*" bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "spiritual". Seyyed Hossein Nasr, (terj.) Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualisme Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 13.

[54]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an,* h. 623.

merupakan faktor mutlak dalam menyertai pembangunan material.[55] Pembangunan spiritual meliputi pembinaan akidah, syariah dan akhlak sebagai nilai-nilai penting dalam sistem budaya *Falsafah Sumang*. Untuk mewujudkan pembangunan karakter cerdas masyarakat Gayo diperlukan penanaman nilai-nilai budaya *Falsafah Sumang Gayo* yang relevan dengan ajaran Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Gayo di Aceh.[56] Karena mereka berkeyakinan bahwa tidak ada budaya Gayo yang menyimpang dari ajaran Islam yang kaffah. Masyarakat Gayo mengikuti dan memperaktikkan berbagai tradisi sejak dahulu, baik yang mengikuti dan yang dikuti sama-sama orang Muslim dan sama-sama memandang tradisi tersebut sebagai suatu kebajikan tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Nilai-nilai penting dalam *Falsafah Sumang* dikenal prinsif "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum bersifet kalam*". (Adat dituntun oleh hukum. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah).[57] Adat berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan. Sedangkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Rasul-Nya berdarkan Alquran dan Hadis.

Menurut Tgk. H. Abdullah Husni bahwa, dalam budaya s*umang*, nilai hukum dan adat-istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan ketentuan hukum. Hukum bersifat *kalam*, artinya selaras dengan *habluminallah*. Filsafat hukum ialah adat bersendikan *syara', syara'* bersendikan pada adat. Adat-istiadat itu tidaklah kuat

[55]Pada hakikatnya pembangunan Indonesia-Aceh yang lagi berupaya penerapan syariat Islam. Karenanya yang ideal adalah mencakup fisik-material dan mental-spiritual, sebagaimana unsur diri manusia itu sendiri. Antara keduanya hendaknya seimbang, sehingga tidak berat sebelah. Ketika hanya mementingkan dan mengutamakan segi pembangunan fisik-jasadiyah, maka pembangunan mental-ruhaniah akan terabaikan dan kondisi semacam itu akan membentuk manusia-manusia yang materialis, "pincang", dan "sekuler". Misri A. Muchsin, *Potret Aceh Dalam Bingkai Sejarah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Dicetak Satker BRR Kominfo NAD-NIAS, 2007), h. 184.

[56]Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986*, (Takengon: MUI Provinsi Aceh dan Aceh Tengah, 1986), h. 8.

[57]Baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h. 36.

dan kokoh kalau tidak bersumber kepada *syara'*. Hukum *syara'* tidak akan terwujud, terealisasi, dan menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat Gayo kalau tidak dijadikan hukum adat istiadat sebagai pendukung yang paling utamanya.[58]

Dengan demikian, masyarakat Gayo harus berpegang kepada hukum Islam dan adat. Dalam ungkapan adat dikenal *"Ukum urum edet, lagu jet urum sifet"*. Artinya hukum Islam dengan adat seperti zat dengan sifat sukar dipisahkan.[59] Karena itu, nilai-nilai *Falsafah Sumang* tidak terlepas dari ketentuan hukum Islam dan adat istiadat, seperti; *Genap mupakat"syuro*" (musyawarah), a*manat* (amanah), *tertib, alang tulung beret bantu* (saling-tolong menolong", *gemasih* (kasih sayang), *setie* (setia), *bersikekemelen* (berkompetisi), dan *mutentu* (berdayaguna). Nilai-nilai *Falsafah Budaya* S*umang* dalam pembangunan material dan spiritual.

Pembangunan material merupakan perwujudan dari kekayaan dari Negeri Antara Tanah Gayo, baik secara potensial maupun secara efektif, yaitu modal utama menjadi milik bersama masyarakat Gayo. Sedangkan pembangunan spiritual merupakan pembangunan dalam pengembangan rohani, budaya, dan rasa kesetiakawanan sosialnya, yang tercermin dalam keselarasan hubungan antara manusia dan Tuhannya, antara sesama umat manusia, antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, antara sesama orang Gayo dan ada keselarasan kehidupan yang sesuai dengan tingkat kemajuan masyarakat Gayo, rasa keadilan, keamanan, ketenteraman, dan kemajuan dari pembangunan yang dirasakan merata oleh seluruh warga masyarakat Gayo.

Masyarakat Gayo di Aceh memiliki aturan-aturan tentang berbagai aspek hidup dan kehidupan yang tumbuh, berkembang, dan dilestarikan dari usaha para pendahulu leluhur suku ini. Aturan itu disebut *edet* (adat). Dalam praktiknya adat mengandung makna yang luas, mencakup semua hal dimana mayarakat Gayo menjadi terbiasa untuk melakukannya. Di antara adat yang harus dibiasakan dan dilakukan oleh masyarakat

[58]Tgk H. Abdullah Husni, dalam Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo & Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), h. 160.

[59]Baca, Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melaui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20-24 Januari 1986,* (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986), h. 1.

Gayo dari generasi ke generasi adalah "*Falsafah Sumang*", atau "*Budaya/ Adat Sumang*". Budaya ini masih tetap berlaku sebagai bentuk peraturan pergaulan dalam masyarakat Gayo, yaitu larangan dalam pergaulan bebas pria dan wanita yang bukan muhrim yang menjurus kepada perbuatan dosa, maksiat, keji, keonaran, dan munkar meliputi tindak kekerasan, seperti perzinaan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat narkotika, narkoba, perampokan, perjudian, bunuh diri, dan gangguan jiwa lainnya.

Implementasi *Falsafah Budaya Sumang* ini sangat relevan dalam upaya merestori karakter masyarakat Gayo, karena merupakan tradisi dan sarana yang dapat mengantarkan masyarakat Gayo menjadi berkarakter mulia dan cerdas. Restorasi adalah upaya memperbaiki, mengembalikan, memulihkan, dan mencerahkan kembali sebagian masyarakat Gayo yang tidak berkarakter menjadi berkarakter mulia, dari yang tidak terpuji menjadi terpuji, dari yang tidak memiliki rasa malu (*gere mukemel*) menjadi memiliki rasa malu (*mukemel*). Karena lahirnya *Falsafah Sumang* ini adalah benteng yang kokoh, tameng yang kuat dan handal dalam menghadapi budaya asing yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan budaya masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan Bener Meriah yang otentik, orisinil dan adiluhung.

Karena itu, kepada semua pihak terkait, baik individu, remaja, pemuda, mahasiswa, orang tua, masyarakat, tokoh adat, agama, ulama, cendekiawan dan pemerintah daerah harus tetap konsisten kerjasama untuk menjaga, memelihara, melestarikan dan mengimplementasikan *Falsafah Sumang* ini, agar harga diri, harkat, dan martabat keluarga dan masyarakat tetap terpelihara dari perbuatan amoral yang dilarang ajaran Islam dan adat-istiadat Gayo. Mengimplementasikan dalam ini adalah bukan berati mengamalkan adat *sumang* ini, melainkan untuk diketahui, dipelajari, dipahami, dihayati yang kemudian harus dijauhi dan ditinggalkan, karena dilarang oleh Syariat dan adat Gayo. Karena segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya wajib dijauhi dan ditinggalkan, akan mendapat pahala. Serta apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya wajib dikerjakan, akan mendapat pahala dengan ganjaran surga. Sebaliknya apa-apa saja yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dikerjakan juga, akan mendapat dosa, dan apa-apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, namun tidak dilakukan juga, ia mendapat dosa dan nerakalah tempatnya.

BAB IV

PENELITIAN PENDIDIKAN *SUMANG* GAYO DI MTsN PEGASING ACEH TENGAH

A. Pendahuluan

Dalam upaya mencegah perbuatan amoral yang dilakukan oleh seseorang yang amat dilarang oleh hukum adat Gayo dan hukum Islam, maka ditegakkan suatu norma atau aturan pergaulan hidup dalam masyarakat atau ketentuan-ketentuan yang dipandang baik oleh masyarakat Gayo. Dalam istilah hukum adat[1] Gayo ketentuan itu disebut *sumang,* yaitu suatu model atau bentuk pendidikan dalam masyarakat yang melarang melakukan perbuatan atau pun tindakan-tindakan yang menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang berlaku dalam masyarakat Gayo, selain bertentangan dengan hukum adat, etika, moralitas, dan hukum Islam.[2]

Dilihat dari segi fungsi dan hakikatnya, Pendidikan *Sumang Gayo* merupakan suatu model, bentuk, dan sistem pendidikan yang telah berakar dalam adat/budaya masyarakat Gayo, di samping dianggap sebagai pola dasar dan landasan hidup (*basic of life*) baik, dalam pergaulan hidup bersama, sistem kekerabatan, adat pergaulan, sosial kemasyarakatan, maupun sistem budaya (*cultural system*) pendidikan *sumang*

[1]Hukum adat adalah Hukum Adat Gayo yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Daerah Tanah Gayo. Adat-istiadat adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan syari'at Islam yang lazim dituruti. Hormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan landasan hidup. *Qanun* Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 9 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat Gayo, *Himpunan Qanun kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 143.

[2]Hukum Islam istilah khas di Indonesia, sebagai terjemahan dari *al-fiqh al-Islam*[3] atau dalam konteks tertentu dari *as-syariah al-Islamy*. Istilah ini dalam wacana ahli hukum Barat disebut *Islamic Law*. Dalam Alquran dan Sunnah, istilah *al-hukm*, *al-Islam* tidak ditemukan. Namun, yang digunakan adalah kata Syariat Islam, kemudian dalam penjabarannya disebut *Fiqh*. Lebih jelas dapat merujuk kepada Zainuddin Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 1-2.

itu pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, aturan, hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan suatu masyarakat,[3] terutama bagi para generasi muda, mahasiswa, terlebih lagi bagi para pelajar atau siswa dan siswi yang jiwanya masih tergolong labil. Di sini Pendidikan *Falsafah Sumang* merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam, yaitu; Alquran dan Hadis.

Di samping itu, Pendidikan *Sumang* dapat menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan untuk ditentukan baik buruknya dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik dan berakhlak,[4] teratur, bermoral, beretika, bersusila, aman, damai, dan tenteram, sehingga sejahtera lahiriyah dan batiniyah. Dengan kata lain, Pendidikan *Sumang* menjadi suatu ukuran nilai (*Standart of Value*) apakah seseorang pelajar, siswa, atau masyarakat berprilaku tertib atau pun tidak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Negeri Antara Tanah Gayo.

Secara umum kehidupan manusia dapat dibagi kepada dua dimensi, yaitu: sosial dan spiritual. Dalam Islam, kedua dimensi itu saling terkait erat. Dimensi sosial mencakup banyak faktor, seperti ekonomi, politik, budaya, sains, dan teknologi. Pada dimensi spiritual mencakup akidah (tauhid), ibadah, syari'ah, dan akhlak, maka dalam menyikapi kedua dimensi tersebut, maka sistem Pendidikan *Sumang* menempatkannya pada posisi keduanya secara seimbang, karena dilihat dari segi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah kedua dimensi tersebut sangatlah urgensi dalam hidup dan kehidupan masyarakat Gayo, khususnya bagi pelajar atau siswa. Dalam pendidikan *sumang* bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri siswa yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar diri siswa. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

[3]M. Junus Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" dalam *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik UI dengan Penerbit Pelajar-Jakarta, 1997), bab 12, h. 202.

[4]Berakhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau pun buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Lihat, Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*. (Kairo: Musfa Al-Babi Al-Halabi, 1939), h. 56. Lihat juga Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 2002.

Dari dimensi sosial, Pendidikan *Sumang* dapat dimasukkan dalam bidang pendidikan moral, etika, susila, dan sosial budaya. Sedangkan dari dimensi spiritual,[5] Pendidikan *Sumang* Gayo dapat dimasukkan atau diklasifikasikan dalam bidang pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.[6] Dalam bidang sosial budaya, Pendidikan *Sumang* menjadi tradisi masyarakat Gayo secara turun temurun. C. Snouck Hurgronje mengatakan bahwa tradisi di masyarakat Gayo melalui beberapa pepatah dan ungkapan adatnya mengandung teka-teki. Akan tetapi, kata-kata adat Gayo itu merupakan pegangan hukum sehari-hari yang dipetik dari pengalaman-pengalaman hidup, dari masalah-masalah yang dihadapi, dari tatacara yang ditemui, yang pada akhirnya dijadikan ketetapan hukum yang terus hidup dari generasi ke generasi selanjutnya.[7]

Dalam bidang akhlak, Pendidikan *Sumang* bernilai baik dan buruk, benar dan salah, (*amar ma'ruf*' *nahi munkar*). Oleh sebab itu, Pendidikan *Sumang* mengajak umat manusia untuk berbuat baik. Kata *mengajak* yang dicerminkan oleh Allah Swt., dalam Firman-Nya sebagai berikut:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

[5]Istilah "*spiritua*l" dalam konteks wacana masa kini memiliki banyak arti, ia adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan beragam makna yang berbeda. Banyak orang yang telah menggunakan istilah ini untuk menunjukan suatu tanda khusus dari kecenderungan spiritual, dan yang lain menggunakannya untuk menandai suatu perkembangan yang lebih tinggi dan final dari kehidupan itu sendiri. Menurut Seyyed Hossein Nasr, memahami spiritual bahwa "siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya, bisa disebut "*spiritua*l". Seyyed Hosein Nasr, (ed.), Terjemahan Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

[6]Dari sudut linguistik (kebahasaan) istilah "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yuhkliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Baca juga Jamil Saliba, *Al-Mu'jam al-Falasafi*. Jus I, (Mesir: Dar al-Kitab al-Miiri, 1978), h. 539. Lihat, Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: *al-Maktabah al-Katulikiyah*, t.t.,), h., 194. Baca juga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 19.

[7]Hatta Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat Dan Kebudayaan Awal Abad ke-20* (Terj.) dari C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland En Zijne Bewornes" (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 70-71.

Artinya: *Ajaklah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang yang siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.,S., an-Nahl/ 16 : 125).[8]

Dalam Kitab "*Tafsir Al-Misbah"* bahwa pengajaran yang baik (*Mau'izah Hasanah*) baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya.[9] Demikian juga halnya dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo dapat diimplementasikan sebagai bentuk pengajaran, suruhan, perintah agar berbuat kebajikan dan mencegah perbuatan *sumang* (sumbang), harus sesuai ucapan dengan perbuatan. Perbuatan jahat atau pun tercela. Istilah "*amar"* diartikan sebagai perintah, dan "*ma'ruf*" sebagai kebaikan serta "*nahi munkar*", sebagai larangan keburukan. Istilah itulah di implementasikan dalam sistem Pendidikan *Sumang*. Dalam bahasa Gayo disebut dengan istilah "*benar berpapah, salah bertegah*". Perlu digaris bawahi, bahwa "*benar berpapah*" merupakan suatu kesepakatan masyarakat Gayo secara umum. Ini wajar *diperintahkan,* demikian juga *salah bertegah* wajib *dicegah,* sesuai dengan hadis Nabi Saw., sebagai berikut:

فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ.

Artinya: *Berkata Abu Said sesungguhnya ini adalah ketentuan sebagaimana saya mendengar Nabi Saw. Bersabda: Siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, yang demikian itu selemah-lemah iman.* [10]

Dengan demikian, Pendidikan *Sumang* Gayo merupakan bagian integral dari sistem dan pendidikan Islam yang bernilai spiritual,[11] serta

[8]Lihat Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985), h. 421.

[9]Lebih jelas Lihat, M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 776.

[10]Muslim, S*ahih* Muslim, (Beirut: Dar Al-Fikr, Juz I, 1412 H.), h. 50.

[11]Istilah spiritual Inggeris; *spritua*l; Latin *spiritualis*, dari *spirius* (roh). Spiritual mengacu ke nilai-nilai manusiawi yang nonmaterial seperti keindahan,

berorientasi kepada *akhlak al-karimah*, membentuk pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-istiadat.[12] Bahkan Pendidikan *Sumang* bagian integral dari pendidikan nasional berdasarkan Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani.[13] Rasa tanggung jawab dalam rangka pendidikan *sumang* adalah keyakinan bahwa tindakannya itu benar dan baik, serta tingkah laku yang harus didasarkan pada sikap, sistem nilai dan pola pikir serta kesadaran.

Oleh karena itu, Pendidikan *Sumang* sangat signifikan dalam pergaulan dan karakter muda-mudi, siswa-siswi, dan masyarakat. Menurut Pendidikan *Sumang* bahwa dalam suatu majelis tertentu, para orang tua dan orang-orang yang berilmu pengetahuan harus ditempatkan pada tempat yang dipandang sangat mulia dan sangat terhormat. Dalam bahasa masyarakat Gayonya disebut "*teruken*". Bahkan dalam pendidikan *sumang* Gayo, jika ada seseorang anak yang berjalan mendahului orang tuanya adalah termasuk tidak sopan, tidak berakhlak atau sama sekali tidak memiliki etika, maka dalam konteks Pendidikan *Sumang* disebut "*Jis* " (tidak sopan). [14]

Pendidikan *Sumang* sebagaimana telah di kemukakan di atas, sangat relevan dalam pembinaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus juga berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana halnya dalam sistem Pendidikan *Sumang* seperti olah pikir, olah rasa dan olah karsa. Ini berarti pendidikan karakter haruslah dilakukan secara komprehensif dan integral, baik di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan

kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran, dan kesucian, atau mengacu keperasaan dan emosi-emosi religius, dan estetik. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 1034.

[12]Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Utama, 2006), h. 32.

[13]Lebih rinci lihat, *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasilan dan Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1990), h. 105.

[14]Istilah "*Jis*" berasal dari kata "*Najis*" (kotoran), atau tidak Sopan. Baca, M.J. Melalatoa, (*et.al*), *Kamus Bahasa Gayo- Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1985), h. 133.

sekitarnya.[15] Karena itu, ajaran agama dan nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo merupakan sumber nilai yang harus terus-menerus dikembangkan dalam upaya membina karakter, khususnya karakter siswa-siswi Madrasayah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing, merupakan satu sekolah model di Kabupaten Aceh Tengah Takengon terus berupaya mengimplementasikan Pendidikan *Sumang*. Karena itu, tokoh agama, kepala sekolah dan guru serta orang tua harus berperan aktif dalam membina karakter siswa dan siswi.

Di antara contoh Pendidikan *Sumang* yang diterapkan oleh kepala sekolah dan para guru MTsN Pegasing Aceh Tengah tersebut misalnya, mengenai tata cara berpakaian yang tidak sopan, baik siswa laki-laki dan perempuan yang di anggap sebagai *Sumang Perupuhen* (Tabu Berpakaian) menjadi sopan. Contoh lain, dalam pergaulan para siswanya di sekolah yang saling peluk-pelukkan, saling pegang-peganggan tangan dan bergandangan disebut *Sumang Pergaulen,* karena dianggap sebagai *tabu* dan bukan *muhrim*, maka wajib dicegah dengan memberikan sangsi kepada pelakunya. Contoh lain juga, misalnya para siswa dan siswi bercakap-cakap dengan bebas dengan cara berbisik-bisik ditempat yang sepi atau bercakap-cakap porno di dalam kelas atau halaman sekolah yang menjurus kepada nafsu seksual, dalam istilah bahasa Gayo "***cerak enta sesanah***", (perkataan yang bukan-bukan), dalam istilah agama Islam disebut "*qau luzzur*" (perkataan keji),[16] jelas dilarang oleh agama Islam dan adat-istiadat Gayo. Dalam Pendidikan *Sumang* perbuatan seperti itu adalah disebut "*Sumang Perceraken*"[17] (Sumbang Perkataan) mesti dilarang tegas di sekolah.

Di samping beberapa contoh pendidikan *sumang* yang telah diterapkan di MTsN Pegasing di atas, masih sangat banyak lagi contoh

[15]Pengertian Pendidikan Karakter ini lebih lanjut dapat merujuk kepada Prayitno (*et.al*)., *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), h. vi.

[16]H.Mahmud Ibrahim, "Peran Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Gayo", *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, 20 - 24 Januari 1986*, (Takengon: MUI Aceh dengan Majelis Ulama Kabupaten Aceh Tengah, 1986), h. 20. Lihat juga dalam Alquran Surah Al-Mujadalah/58 : 2.

[17]Dalam *Sumang Perceraken* bukan hanya ditilik dari segi kata-kata yang diungkapkan, tetapi juga dari segi penyesuain waktu, tempat, dan cara-cara meng-ungkapkan perbuatan itu, mungkin isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan baik, namun karenan waktu dan tempat mengungkapkan tidak tepat, maka hal seperti itu dipandang sebagai *sumang* (sumbang). Ibrahim, *Peranan,* h. 20.

Pendidikan *Sumang* yang sangat relevan dalam pembinaan watak atau karakter para siswa-siswi MTsN Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Namun yang menjadi pemasalahan adalah masih ada sebagian di antara siswa dan siswi tersebut yang tidak mematuhi, mentaati, dan mengindahkan Pendidikan *Sumang*, baik di sekolah yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru, maupun, orang tua di rumah, dan lingkungan masyarakat, sehingga karakter mereka sangat memprihatinkan, baik segi akhlak, etika, moral, dan adab semakin merosot serta semakin jauh dari tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Permasalahan lain yang mendorong pentingnya penelitian ini adalah kenyataan bahwa sebagian siswa dan siswi sudah disesaki oleh suasana ketidakyamanan, penyalahgunaan alat-alat teknologi modern dan informasi, *internet,* maupun obat terlarang seperti, narkoba atau *NAZA*[18] yang banyak menelan korban kaum remaja, siswa dan dewasa yang justru mereka yang sedang dalam usia produktif yang merupakan sumber daya manusia atau aset bangsa di kemudian hari.[19] Alasan yang bersifat akademik yaitu adanya prilaku sebagian dari siswa dan siswi berkarakter seperti; sopan, bertata krama, beretika, jujur, berani, disiplin, dan bertanggung jawab, namun tidak disertai dengan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, seperti kritis-objektif, analitis, kreatif dan inovatif.

Sebaliknya ada sebagian di antara para siswa dan siswi yang tampaknya cerdas, namun pada perilakunya itu justu bertentangan dengan ciri karakter, seperti perilaku mau menang sendiri, egois, dan asusila. Bahkan tidak terelakkan bahwa bangsa kita sedang menangisi kemerosotan prilaku sebagian dari anak negeri, tidak terkecuali sebagian daripada siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon yang telah ada sebagian menyimpang dari akhlak atau karakter mulia. Kemerosotan itu, dapat diilusatrasikan bahwa sebagian siswa dan siswi sudah tidak mampu lagi membedakan prilaku baik dan buruk, terhormat dan terhina, perbuatan mulia dan nista. Para siswa dan siswi yang seharusnya tetap menghormati dan mengidolakan para kedua orang tua dan gurunya, akan tetapi lebih mengidolakan orang-

[18]Penyalahgunaan Narkotika, Al-Kohol, dan Zat Adiktif lainnya di singkat "NAZA". Lihat, Dadang Hawari, Spikiater, *Al-Qur'an Ilmu Kedoktoran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 131.

[19]Lihat, Hawari, *Al-Qur'an*, h. 133.

orang lain dan asing yang tidak jelas status dan identitasnya. Padahal nilai-nilai karakteristik sangat signifikan dalam wilayah individual sampai kepada wilayah kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan berbernegara.

Karakter yang sangat mulia untuk kehidupan itu, tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan juga harus dibentuk dan diperkembangkan dengan upaya sungguh-sungguh dengan segenap daya dan pengorbanan. Karena itu, karakter yang mulia merupakan bagian integral harus dibangun, agar siswa dan siswi atau pelajar sebagai generasi memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan akhlak yang kokoh dan benar. Siswa dan siswi sebagai generasi muda dengan mempunyai visi ke depan yang cermerlang, kompetensi yang memadai, memiliki harkat dan bermartabat. Dengan karakter siswa dan siswi yang kokoh pula merupakan produk pendidikan Islami yang diidam-idamkan oleh setiap orang tua. Untuk mewujudkan produk pendidikan yang Islami itulah, maka diperlukan melakukan penelitian dalam bentuk tesis secara serius, sistematis, universal dan radikal tentang bagaimana Pendidikan *Sumang* dalam pembentukan karakteristik cerdas siswa dan siswi yang berjudul: ***"Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa MTsN Pegasing Di Kabupaten Aceh Tengah Takengon".***

Berdasarkan kepada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang akan direspon berdasarkan pada data-data dan dokumentasi penelitian dilapanganan. Secara garis besar ada beberapa problem yang bisa diidentifikasi dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Masih belum terimplementasikan Pendidikan *Sumang* secara *kaffah* bagi siswa dan siswi, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
2. Kemerosotan prilaku sebagian siswa dan siswi telah banyak menyimpang dari karakter mulia, maka perlu menyapa diri, bagaimana memperbaiki keadaan, sebab jika terus dibiarkan kemerosotan karakter akan menyeret siswa dan siswi kepada situasi yang terhina, tercela, tidak sopan, tidak terpuji dan terjajah di negerinya sendiri.
3. Pendidikan *Sumang* dan Pendidikan Karakter masih belum kokoh dalam diri siswa dan siswi, sehingga masih jauh dari nilai-nilai pen-

didikan Islam. Karena itu, Pendidikan *Sumang* dan Pendidikan Karakter harus berpijak pada nilai-nilai olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan olah karsa.

Di samping itu pula, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, maka yang pokok atau pokok rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "***Bagaimana Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa MTsN Pegasing Di Kabupaten Aceh Tengah",*** dengan merinci beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem dan model Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon?.
2. Bagaimana nilai Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing?.
3. Bagaimana dampak atau bahaya yang ditimbulkan bagi para pelanggar Pendidikan *Sumang*?.
4. Apa sanksi/hukum bagi pelanggar Pendidikan *Sumang*?
5. Bagaimana metode penerapan Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon?.
6. Apa saja karakter siswa/siswi yang diimplementasikan dalam Pendidikan *Sumang*?.
7. Bagaimana peranan kepala madrasah, guru dan orang tua dalam menerapan sistem Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa MTsN Aceh Tengah, Takengon?.
8. Faktor-faktor apa saja yang bisa mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan *Sumang* dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pegasing?.
9. Apa solusi dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter siswa dan siswi di MTsN Pengasing?.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban atau respons terhadap masalah pokok penelitian di atas. Sedangkan tujuan yang lebih spesifik penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Sistem dan model Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing
2. Nilai Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing
3. Dampak/bahaya bagi pelanggar *Sumang*
4. Sanksi/hukum bagi pelanggar Pendidikan *Sumang*
5. Metode implementasi Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing

6. Karakter apa saja yang bisa diimplementasikan dalam sistem Pendidikan *Sumang*
7. Peran kepala sekolah, guru dan orang tua dalam menerapan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa.
8. Faktor yang mendukung dan atau menghambat pelaksanaan pendidikan *Sumang*
9. Solusinya dalam mengatasi hambatan pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Aceh Tengah.

Apabila tujuan penelitian tersebut di atas sudah dapat dicapai, maka penelitian tesis ini diharapkan berguna secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangsih bagi Pemerintah Daerah, Kepala Dinas Pendidikan, dan Kementerian Agama RI Kabupaten dalam menata pendidikan.
2. Memberikan kontribusi pemikiran kepada para pengelola pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa/siswi dalam upaya meng-implementasikan Pendidikan *Sumang* dan membina karakter siswa.

Sedangkan kegunaan penelitian secara praktis, bagaimana upaya membumikan *Pendidikan Sumang Gayo* dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan masayarakat Gayo adalah:

1. Memberi informasi bagi masyarakat mengenai Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.
2. Sumber dan bahan masukan bagi para tokoh pendidik dan intelektual Muslim dalam menata pendidikan, dan sebagai literatur ilmiah bagi para pemerhati dan peneliti berkaitan dalam dunia pendidikan.

B. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pendidikan *Sumang*

Istilah Pendidikan *Sumang Gayo* terdiri dari dua suku kata yaitu; Pendidikan dan *Sumang*. Makna (*meaning*) Pendidikan dalam "*Ensiklopedia Pendidikan*" terdapat pengertian bahwa; "Pendidikan dalam arti yang luas, meliputi; setiap upaya atau semua perbuatan dan usaha daripada generasi-generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengamalan-nya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai

suatu usaha untuk menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniahnya.[20]

Menurut Ki Hajar Dewantara, (1889-1959 M.), tokoh Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan bahwa "Pendidikan pada umumnya berarti suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelek*), dan jasmani anak-anak, yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[21] Dengan demikian pendidikan lebih sekedar pengajaran, yakni proses transfer ilmu belaka, melainkan juga sebagai suatu transformasi nilai-nilai budi pekerti luhur dan pembentukan kepribadian anak-anak dengan segala aspek yang meliputinya.

Secara filosofis, Muhammad Natsir dalam suatu karyanya yang berjudul: "*Idiologi Didikan Islam*", menyatakan bahwa; "Pendidikan, merupakan suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju pada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya".[22] Dari definisi pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan lebih menekankan terhadap pembentukan rasa kesadaran dan kepribadaian anak didik, di samping transfer ilmu dan *skill* (keterampilan) serta keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan khazanah keilmuan pada generasi mudanya.

Pengertian daripada pendidikan secara umum yang telah dikemukakan di atas, apabila dihubungkan dengan pengertian *Sumang* sebagai kombinasi di antara pendidikan dan *Sumang,* maka menjadi "*Pendidikan Sumang*". Istilah "*Sumang*" dalam "*Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*" mengandung arti, "Sumbang; hal yang amat dilarang atau tidak sopan".[23] Pengertian *sumang* dalam "*Himpunan Qanun Kabupeten Aceh Tengah*", adalah "Suatu perbuatan *amoral* yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang telah dewasa yang merupakan perbuatan yang dilarang menurut adat Gayo". [24]

---

[20]Pengertian di atas lebih jelas baca, Soegarda Poerbakawatja, (*et.al*), *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta; Djambatan, 1981), h. 257.

[21]Lihat, Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kemanangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarya: Sipress, 1967), h. 42.

[22]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung: s'Gravenhage, 1954), h. 87.

[23]Lihat, M.J. Melalatoa, (*et.al*), *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudyaan, 1985), h. 353.

[24]*Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: Di Perbanyak Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142.

Dapat dikatakan bahwa pengertian "*Pendidikan Sumang*" adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani dengan cara melarang dan mencegah dari perbuatan-perbuatan *amoral* yang dilakukan oleh seseorang yang amat dilarang oleh Hukum Adat Gayo dan Hukum Islam. Dengan demikian, Pendidikan *Sumang Gayo* adalah suatu model atau bentuk model pendidikan yang integral antara akal pikiran, hatin, rohani, dan jasmani, akhlak, sikap, dan kerterampil-annya serta keahliannya. Karena itu, maka Pendidikan *Falafah Sumang Gayo* menyiapkan manusia atau peserta didik untuk hidup dalam kondisi dan keadaan yang aman, damai, bahagia, sejahtera baik di dunia maupun akhirat.[25]

Dengan demikian, sistem Pendidikan *Sumang* sebagai suatu "Proses penyiapan para generasi muda untuk mengisi peranan keilmuan, dan berupaya menghindari perbuatan atau tindakan yang menyimpang daripada konvensi-konvinsi tata krama yang berlaku dalam masyarakat. Selain bertentangan dengan adat-istidat masyarakat Gayo juga dari segi moralitas, tindakan atau perbuatan itu sangat tidak terpuji.[26]

2. Latar Belakang Pendidikan *Sumang*

Dalam masyarakat Gayo di Aceh Tengah dan Bener Meriah sistem Pendidikan *Sumang* itu, merupakan pendidikan sebagai pola dasar landasan hidup dalam bermasyarakat. Sebab apapun bentuk dan model pendidikan dan pengajaran tidak bisa terlepas dari ikatan-ikatan norma adat dan ajaran Islam. Karenanya apabila ada seseorang yang bertindak atau bersikap diluar pola pendidikan yang bersifat normatif akan ditolak dan dilarang, seperti yang terlukiskan dalam kata-kata ungkapan hukum adat Gayo. "*Nge lengkap edet urum ukum, nge lengkap Sarakopat sagi pendari*", (Sudah lengkap adat dan hukum, maka sudah

[25]Pengertian Pendidikan *Sumang* di atas sangat selaras dengan pengertian Pendidikan Islam menurut M. Yusuf al-Qardhawi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghapai masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Terj.), H. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 157.

[26]A.R. Hakim Aman Pinan, "Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang" dalam *Majalah Telangke No. 5 Tahun 1/1996*, h. 45.

lengkap dengan semua perangkatannya, mulai dari atas sampai ke bawahan).[27] Berangkat dari ungkapan adat itu, jelas bahwa hidup harus terbingkai dengan tata krama. Dalam masyarakat Gayo, tata krama ini sangat urgen dipegang teguh, mulai dari pimpinan sampai kepada masyarakat bawah, yang selanjutnya menjadi suatu persepsi hidup dari masyarakat Gayo itu sendiri.

Atas dasar latar belakang itulah, maka munculnya sistem Pendidikan *Sumang* sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran yang memberikan batasan-batasan mengenai tata krama, adat sopan santun, etika, moral dan karakter dalam masyarakat Gayo. Sebab Pendidikan *Sumang* lahir bertitik awal dari sikap-sikap untuk mendidik, menuntun dan membina manusiawinya, kearah kehidupan yang lebih baik, sehingga menjadi manusia yang paripurna, yaitu sempurna lahir dan batin, yang dalam bahasa agamanya disebutkan *insan kamil*.[28]

Makna *insan kamil* menurut pespektif Pendidikan *Sumang* menunjukkan kepada arti terkumpulnya keseluruhan potensi intelektual, rohani, dan fisik yang terdapat pada diri manusia. Dengan demikian, faktor yang paling utama dan sangat dominan munculnya Pendidikan *Sumang* Gayo adalah untuk melahirkan ***insan kamil*** yang menunjukkan kepada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah kepada hakikat diri manusia yang sebenar-benarnya. **S**ecara kronologis, munculnya Pendidikan *Sumang* ini dalam warga masyarakat Gayo adalah dilatarbelakangi kepada dua faktor yang paling penting, yaitu; faktor internal dan faktor eksternal:[29]

---

[27]Pinan, "Sumang" dalam *Majalah Telangke*, h. 43. Lihat juga, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Penerbit Buku Adat dan Budaya Gayo, 1992), h. 140.

[28]*Insan Kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata; *Insan* dan *Kamil.* Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Jadi, *Insan Kamil* adalah *manusia sempurna*. Baca, Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 51 dan 387.

[29]Kedua faktor yang melatar belakangi munculnya Pendidikan *Sumang* di atas, baik faktor internal maupun faktor eksternal penulis merujuk dan mengutif secara acak dan sistematis dari berbagai sumber dan literatur. Di antaranya Lihat, Pinan, "Budaya Sumang" dalam *Makalah Telangke*, h. 43. Baca juga dalam *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, 2002, h. 144. Lihat juga, M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam *Sistem Budaya Indonesia,* (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Dengan Penerbit PT Pelajar-Indonesia, 1997), h. 204.

1. Faktor Internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri masyarakat Gayo sendiri yang meliputi:
   a. Mendidik masyarakat Gayo berakhlak mulia, terpuji, berkarakter, sopan santun, beradab, dan berbudaya.
   b. Menjaga batasan-batasan tata krama antara masyarakat Gayo, baik laki-laki maupun perempuan.
   c. Menjaga pergaulan, perbuatan dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang menyimpang dari hukum adat dan agama.
   d. Menjaga harga diri (*kemel*), harkat dan martabat dalam keluarga dan lingkungan masyarakat.
   e. Melahirkan manusia yang paripurna (*insan kamil*) dalam masyarakat Gayo.
2. Faktor Eksternal adalah faktor yang ditimbulkan dari luar masyarakat Gayo sendiri yang meliputi:
   a. Menjaga batasan-batasan tata krama dan adat pergaulan antar eksternal di masyarakat dengan masyarakat lain, atau warga masyarakat yang lain.
   b. Pendidikan *Sumang* menjadi pola dasar penting dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan para warga masyarakat diluar daerah Gayo.
   c. Menjaga pergaulan, perbuatan dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang bukan masyarakat Gayo, yang menyimpang dari hukum adat dan agama.
   d. Menjaga harga diri (*kemel*), harkat, dan martabat warga masyarakat Gayo dari gangguan orang lain yang datang dari diluar masyarakat Gayo.
   e. Memelihara hubungan yang harmonis, baik di antara semasa orang Gayo sendiri maupun dengan orang lain di luar orang Gayo.

Tujuan yang paling utama dari latar belakang munculnya *Falsafah Sumang Gayo,* baik secara internal maupun eksternal adalah suatu kesatuan yang kuat dan kokoh meliputi komponen-komponen yang saling bergantung dan berhubungan, serta tetap saling mempengaruhi, untuk menghasilkan daya kemampuan untuk digunakan sebagai upaya

memenuhi tuntutan kebutuhan akan kondisi keamanan, ketertiban, ketenteraman, kebersihan, dan gangguan lingkungan kampung masyarakat Gayo. Upaya itu, termasuk "*jihad fi sabilillah*" mempertahankannya.

3. Dasar-Dasar Dan Tujuan Pendidikan *Sumang*

Dasar-dasar Pendidikan *Sumang* Gayo, secara prinsipal diletakkan kepada dasar-dasar Hukum Adat dan kebudayaan masyarakat Gayo yang bersumberkan dari dasar ajaran Islam yaitu, Alquran dan Al-Hadis. Dasar Pendidikan *Sumang Gayo* yang selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan hukum adat istiadat, ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah atas prinsip-prinsip yang mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan dari kemudaratan, baik bagi diri sendiri, keluarga maupun warga masyarakat Gayo.

Dengan dasar itu, Pendidikan *Sumang* dapat diletakkan dalam kerangka sosilogis. Selain itu, menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya masyarakat yang adiluhung dan otentik bagi semua lapisan warga masyarakat di tanah Gayo, anak-anak, para pelajar, siswa, pemuda, mahasiswa, dan para cendekiawan. Dari dasar-dasar Pendidikan *Sumang* itulah yang kemudian dikembangkan menjadi suatu sistem pendidikan yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Tujuan Pendidikan *Sumang* Gayo ini tidak jauh berbeda dengan faktor-faktor yang tetap melatar belakangi munculnya Pendidikan *Sumang* sebagaimana telah dikemukakan di atas, dan tidak jauh berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Islam. Secara garis besar tujuan dari Pendidikan *Sumang* adalah:

1. Untuk menciptakan pribadi-pribadi yang *insan kamil* sebagai hamba Allah Swt., yang selalu berilmu, beriman, bertakwa kepada-Nya, dan tetap beramal saleh dengan keikhlasan untuk mencapai kebahagian hidup dunia dan akhirat.[30]

[30]Tujuan Pendidikan *Falsafah Sumang* ini selaras tujuan Pendidikan Islam sebagimana dilukiskan dalam Firman Allah Swt., dalam Surat Al-Dzariat ayat 56; yang artinya: "*Tidaklah Aku Ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku"*, atau dalam Surat Ali Imran ayat 102; yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam*". Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984/1985), h. 92-93 dan 862.

2. Berupaya mendidik individu-individu yang berakhlak mulia, berkarakter, terpuji, sopan santun, beradab, berbudaya, berharkat dan bermartabat.
3. Menjaga batasan-batasan tata krama antara masyarakat Gayo, baik laki-laki maupun perempuan serta menjaga adat pergaulan, perbuatan, dan tindakan-tindakan antara laki-laki dan perempuan yang menyimpang dari hukum adat dan agama Islam berdasarkan Alquran dan Hadis.

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara, maka pribadi-pribadi siswa dan siswi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam itulah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir dari Pendidikan *Falsafah Sumang*. Di samping tujuan umum Pendidikan *Sumang* itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui Pendidikan *Sumang*. Tujuan ini bersifat lebih praktis, sehingga konsep Pendidikan *Sumang* jadinya tidak hanya sekedar idealisasinya saja, melaikan juga dapat dan harus diimplementasikan dengan kerangka tujuan yang lebih praktis. Dengan demikian, tujuan khusus dari Pendidikan *Sumang Gayo* dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai secara lebih sempurna, maksimal, dan memuaskan.

Tujuan khusus Pendidikan *Sumang* Gayo lebih ditujukan kepada tahap-tahap pengguasaan anak didik di sekolah, yaitu terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya meliputi; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan keterampilan, (*skill*) atau pun dengan istilah kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi atau isi, metode dan sistem evaluasi. Inilah yang kemudian bisa disebut dengan *Kurikulum Lokal Pendidikan Sumang Gayo*, yang selanjutnya dapat diperinci dalam pokok bahasan dan silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan oleh para guru kepada siswa, kemudian dimplemtasikan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan keseharian, baik dalam kehidupan di sekolah, di tengah-tengah keluarga, dan masyarakat, termasuk di dalam organisasi-organsisasi intera sekolah dan diluar sekolah.

4. Muatan/Isi Kurikulum Pendidikan *Sumang*

Kurikulum merupakan suatu komponen pendidikan yang sangat urgen, karena merupakan separangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan, agar muatan, isi, dan materi kurikulum pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Khusus mengenai Kurikulum Pendidikan *Sumang (*KPS) dipandang sebagai suatu mata pelajaran muatan lokal di MTsN Pegasing sama dengan mata pelajaran yang lainnya, termasuk jumlah alokasi waktu yang telah dietentukan.

Oleh sebab itu, muatan atau isi dari kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo secara luas dipandang sebagai mata pelajaran yang memiliki jangkuan yang lebih luas daripada yang tertulis dalam dokumentasi, melainkan juga diimplementasikan oleh siswa dan siswi. Kurikulum Pendidikan *Sumang* ini sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikatakan oleh Bapak Rachmat Wabab, bahwa Pendidikan Agama Islam bertanggungjawab tidak hanya pada suatu tataran pengajaran, melainkan juga lebih mementingkan kepada usaha implementasi pendidikan.[31] Dengan demikian, sistem Pendidikan *Falsafah Sumang Gayo* dan pendidikan Agama Islam saling terkait juga dalam tataran implementasi atau penerapannya.

Implementasi mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didemontrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep-konsep yang dipelajarinya.[32] Demikian juga halnya penerapan kurikulum Pendidikan *Sumang* memungkinkan para Dewan guru MTsN Pegasing dapat menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari, sekaligus apa yang dikerjakan oleh siswa.

[31]Rochmat Wahab, "Pembelajaran PAI Di PTU: Strategi Pengembangan Kegiatan Kokurikuler & Eksra Kurikuler" dalam Fuaddin & Cik Hasan Bisri, (ed.), *Dinamika Pemikran Islam Di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*". (Jakarta: Wacana Ilmu, 2002), h. 156.

[32]Baca, E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakter, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 61.

Karena itu, Guru MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon sangat penting dalam menerapkan kurikulum muatan lokal Pendidikan *Sumang* Gayo terhadap peserta didik sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik atau siswa dan siswi dapat mempersiapkan diri mereka melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi tertentu, sebagai suatu prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan isi (substansi) dan materi kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo yang berikutnya. Kriteria tersebut biasanya dikembangkan berdasarkan tujuan yang dipelajari sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Jadi, isi dan muatan kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo merupakan syarat mutlak bagi pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik di MTsN Pegasing Aceh Tengah.

Dengan demikian, melalui standar isi dan muatan kurikulum Pendidikan *Sumang*, jelaslah gambaran tentang tujuan yang akan dicapai, bahan pembelajaran yang akan diolah, program-program pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta kegiatan pembelajaran yang harus dapat dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, target, dan sasaran. Kurikulum Pendidikan *Sumang Gayo* memberikan pedoman kepada kepala sekolah dan para guru atau tenaga pendidik di MTsN Pegasing untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran *Sumang* Gayo. Gambaran tentang tinggi mutu atau kualitas keluaran siswa juga dapat diperkirakan dari kurikulum muatan lokal Pendidikan *Sumang* yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon Tahun 2013, bahwa muatan dan isi dari kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo tidak terlepas dari aturan Otonomi Daerah (OTDA), sehingga dengan berlakunya Otonomi Daerah, maka pengelolaan dari pendidikan menjadi tanggung jawab penuh Pemerintah Daerah. Namun tetap harus mengacu kepada standar nasional untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan berdaya saing secara global. Di samping itu, penyusunan *Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Sumang* (KMPLS) ini tetap mengacu pada Kurikulum Satuan Pendidikan (KTPS) yang berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan. Dalam PP Nomor: 19 Tahun 2005 dijelaskan bahwa Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar

dan menegah di susun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Untuk merealisasikan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, PP Nomor 19 Tahun 2005, dan mencapai tujuan pendidikan nasional serta tujuan pendidikan MTsN Pegasing sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama, maka disusun dan dikembangkan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon, yang didalamnya terdapat Kurikulum Muatan Lokal tentang Sistem *Pendidikan Sumang* yang sesuai dengan kebutuhan Otonomi Daerah (OTDA).

Melalui KTSP inilah MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dapat melaksanakan program pendidikan, khususnya sistem *Pendidikan Sumang* dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, keberagaman potensi, kebutuhan daerah, dan kebutuhan peserta didik atau siswa. Penyusunan KTSP ini melibatkan seluruh warga sekolah dengan tetap berkoordinasi dengan Kementerian Agama (Kemenag) RI Kabupaten Aceh Tengah, dan *steakholder*. KTSP di MTsN Pegasing ini isinya meliputi; (1). Struktur dan muatan kurikulum, (2). Beban belajar peserta didik, (3). Kalender pendidikan, (4). Silabus dan (5). Rencanan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Untuk lebih jelasnya tentang struktur kurikulum sistem Pendidikan *Sumang Gayo* di MTsN Pengasing Kabupaten Aceh Tengah ini dapat dilihat pada tabel Struktur Kurikulum pada MTsN Pegasing adalah sebagai berikut ini:

TABEL : IV - I

STRUKTUR KURIKULUM MTsN PEGASING

NO	KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
A	**MATA PELAJARAN POKOK**	**VII**	**VIII**	**IX**
1	Alquran Hadis	4	4	4
2	Aqidah Akhlak	4	4	4
3	Fiqih	4	4	4
4	S K I	2	2	2
5	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
6	Bahasa Indonesia	4	4	4
7	Bahasa Arab	4	4	4
8	Bahasa Inggeris	4	4	4

9	Matematika	4*)	4*)	4*)
10	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
11	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
12	Seni Budaya	2	2	2
13	Pendidikan Jasmani, Olah Raga/ Kesehatan	2	2	2
14	Keterampilan/Teknologi Informasi, Komunikasi	2	2	2
B	**PELAJARAN MUATAN LOKAL**	**VII**	**VIII**	**IX**
15	Pendidikan *Sumang*	4	4	4
16	Pendidikan Budaya Gayo/Adat	4	4	4
17	Karya Ilmiah Siswa	2	2	2
18	Tartil Quran	2	2	2
C	**PELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI**	**VII**	**VIII**	**IX**
19	Pengembangan Diri (BK)	2**)	2**)	2**)
20	*Skill/*Keterampilan	2**)	2**)	2**)

Keterangan: *) Tambahan alokasi jam pelajaran,
**) Ekuivalen 2 jam pelajaran.

TABEL: IV - II
PROGRAM MUATAN LOKAL PENDIDIKAN *SUMANG*
MTsN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH
DI TAKENGON

KELAS	KEGIATAN DASAR (KD)
VII	**1. Mengenal Pendidikan *Sumang*:** 1.1. Pengertian Pendidikan *Sumang* 1.2. Tujuan Pendidikan *Sumang* 1.3. Kegunaan/Manfaat Mempelajari Pendidikan *Sumang* **2. Objek/Ruang Lingkup Pendidikan *Sumang*:** 2.1. Objek Formal Pendidikan *Sumang* 2.2. Objek Material Pendidikan *Sumang* 2.3. Signifikansi Pendidikan *Sumang* **3. Model-Model/Macam-Macam Pendidikan *Sumang Opat*:** 3.1. *Sumang Kenunulen* 3.2. *Sumang Perceraken* 3.3. *Sumang Pelangkahen* 3.4. *Sumang Pergaulen*

VIII	**1. Sejarah dan Faktor-Faktor Kelahiran Pendidikan *Sumang*:** 1.1. Latar Belakang Pendidikan *Sumang* 1.2. Pendidiri-Pendidiri Pendidikan *Sumang* 1.3. Faktor-Faktor Lahirnya Pendidikan *Sumang* **2. Waktu dan Masa-Masa Belakunya Pendidikan *Sumang*:** 2.1. Masa Kerajaan Linge 2.2. Masa Kerajaan Bukit 2.3. Masa Kerajaan Cik Bebesen 2.4. Masa Kerajaan Syiah Utama **3. Kelanjutan Model-Model Pendidikan *Sumang Opat*:** 3.1. *Sumang Penengonen* 3.2. *Sumang Perupuhen* 3.3. *Sumang Penosahen* 3.4. *Sumang Penengenen* **4. Relevansi Pendidikan *Sumang* Dengan Siswa Dan Siswi:** 4.1. Relevansi Terhadap Akidah dan Ibadah Siswi/Siswi 4.2. Relevansi Terhadap Akhlak atau Karakter Siswa/Siswi 4.3. Relevansi Terhadap Pendidikan/Sekolah 4.4. Relevansi Terhadap Keluarga dan Masyarakat
IX	**1. Hakikat, Bukti, dan Bahaya Para Pelaku *Sumang*:** 1.1. *Falsafah* Pendidikan *Sumang* 1.2. Bukti-Bukti Pelaku *Sumang* 1.3. Bahaya Para Pelaku *Sumang* dan Solusinya **2. Sanksi-Sanksi Bagi Para Pelaku *Sumang*** 2.1. Sanksi *Diyet* 2.2. Sanksi *Rujuk* 2.2. Sanksi *Maas/Dame* **3. Penerapan *Sumang* Pra, Era dan Pasca Orla dan Orba:** 3.1. Masa Kolonial Belanda dan Jepang 3.2. Masa Orde Lama (ORLA) 3.3. Masa Orde Baru (ORBA) 3.4. Masa Reformasi **4. Implementasi Pendidikan *Sumang* Dalam Berbagai Aspek:**

	4.1. Implementasi pengalaman Akidah dan Ibadah Siswi/Siswi 4.2. Implementasi Akhlak atau Karakter-Cerdas Siswa/Siswi 4.3. Implementasi Terhadap Pendidikan/Sekolah 4.4. Implementasi Terhadap Keluarga dan Masyarakat.

Sumber Data: Kurikulum Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon, Tahun 2013.

C. Pendidikan Karakter

1. Pentingnya Pembinaan Karakter

Karakter merupakan bagian integral yang harus dibina dan dibangun, agar para gernerasi muda, pelajar, siswa/siswi dan masyarakat memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral[33] yang kokoh dan benar. Kaum pelajar, siswa dan siswi merupakan generasi muda dengan visi ke depan yang cemerlang, kompetensi yang memadai, dan dengan karakter yang kokoh dan kuat sebagai produk pendidikan yang diidam-idamkan. Sebaliknya, meskipun visi dan kompetensinya baik dan bagus, akan tetapi karakter yang dimiliki oleh para pelajar, siswa dan siswi tidak kokoh dan kuat, maka akan dihasilkan para generasi-generasi cerdas, namun tamak dan menghalalkan segala cara dalam setiap prilaku dan langkah kehidupannya.

Karena itu, supaya siswa dan siswa sebagai generasi muda harapan bangsa dan negara menjadi bermoral, dan berperangai mulia serta baik, maka sangat diperlukan upaya pembinaan karakternya. Pendidikan karakter menyeluruh tidak sekedar membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, melainkan juga membentuk pribadi yang lebih baik, *adil, berharkat*, dan *bermartabat* sesuai dengan ***induk akhlak Islami***, yaitu ***hikmah*** (kebijaksanaan), ***syaja'ah*** (perwira atau kesatria), dan ***iffah*** (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat). Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang

[33]Istilah moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores,* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti *adat kebiasaan*. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawail Press, 1992), h. 8. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakukan. Lihat, W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) Cet. XII, h. 654.

dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah terdapat dalam diri siswa, yaitu; *'aqal* (pemikiran) yang berpusat di kepala. *Ghadab* (amarah) yang berpusat di dada, dan *nafsu syahwat* (dorongan seksual) yang berpusat di perut.[34]

Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan *hikmah,* sedangkan *nafsu amarah* yang digunakan secara adil juga akan dapat menimbulkan sikap perwira, dan *nafsu syahwat* yang bisa digunakan secara *adil* akan menimbulkan *iffah,* yaitu; dapat memelihara dirti dari perbuatan dosa dan maksiat.

Pembinaan karakter bagi kehidupan generasi muda sangat urgen, sebab pembinaan karakter cerdas merupakan fitrah Allah. Dengan fitrah yang didalamnya terkandung makna (*meaning*) yang paling mendasar tentang kebenaran (*al-haq*), kehidupan yang dianugrahkan Allah Swt., kepada makhluk-Nya, khususnya kepada generasi muda terarah kepada kondisi yang optimal, yaitu kehidupan manusia dengan fitrahnya itu, yang terhimpun dalam harkat, martabat, dan hakikat manusia,[35] yang sejahtera dunia dan akhirat. Karena itu, pembinaan karakter harus tetap berada dimana-mana, diseganap pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran yang solid terintegrasikan.

2. Keunggulan Peserta Didik Berkarakter

Pendidikan, baik yang formal maupun non formal, bukanlah lembaga yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan saja, tetap juga membentuk karakteristik peserta didik agar menjadi warga masyarakat dan negera yang punya sopan-santun dalam tataran etika dan *estetika* serta berprilaku dalam hidup dan kehidupan secara idealnya.[36] Disinilah suatu keungggulan dan kelebihan peserta didik atau siswa dan siswi yang memiliki karakter. Sebaliknya, jika peserta didik (siswa dan siswi) tidak berkarakter, maka tidak menjadi warga masyarakat dan negara

[34]Keterangan lebih lanjut baca, Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), Cet. III. h. 17.

[35]Hakikat manusia, meliputi lima unsur. Yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi, dan penyandang HAM (Hak Asasi Manusia). Pembentukan karakter sepenuhnya mengacu kepada kelima unsur hakikat manusia ini. Lihat, Prayitno, *Pendidikan*, h. 48.

[36]Keterangan lebih rinci dapat merujuk kepada Prayitno, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2010), h. 47-48.

yang baik, tidak mempunyai rasa sopan-satun, tidak berakhlak, tidak beretika, tidak beradab, dan tidak bermoral, serta tidak berprilaku dalam tatatan kehidupan sosial.

Dengan demikian, jikalau peserta didik, siswa dan siswi serta masyarakat tidak lagi mempunyai karakter, atau karakter anak negeri telah luntur tergerus oleh arus global menjadi sikap kurang terpuji, mementingkan diri dan seakan tidak mau tahu dimana tempat dan posisinya (*dislocation*), mencaci maki pihak lain, tidak bersahabat, dan penuh kekerasan, maka hal itu perlu direstorasi agar kembali bersikap peduli, tahu dimana dimana posisi dan apa yang harus diperbuatnya, mau meniru yang baik serta selalu berbuat secara terhormat.

Paling tidak ada lima keunggulan atau kelebihan peserta didik, siswa dan siswi yang berkarakter:

1. Memiliki kepelopran. Dia tidak bersikap *logosantris* hanya berbuat sesuai yang telah dibuat orang lain.[37] Akan tetapi, dia sadar bahwa dirinya dapat menjadi pelopor, karena Allah-lah pelopor sejati.[38]
2. Peserta didik atau siswa/siswi berkarakter adalah petarung, tidak mudah goyah, pasrah dan menyerah akibat gempuran budaya global yang seringkali belum tentu benar.
3. Berprilaku mulia dan profesional, tahu diman lokasi dan kedudukannya, hingga dapat berprilaku terhormat pada situasi apapun yang dihadapinya.
4. Peserta didik yang berkarakter selau cinta kepada negerinya dibanding negeri orang lain, karena baik atau pun buruknya negerinya tergantung kepada kerja tangannya sendiri.
5. Selalu *istiqamah* atau konsisten di jalan hidupnya,[39] tidak mudah tergoda, terpengaruh dan terimbas oleh pengaruh oleh arus atau dampak negatif globalisasi bangsa. Mereka tetap berdiri pada jalan

[37]M. Arkoun, *Islam: To Reform or Subvert*, (London: Essentials, 2006), h. 297.

[38]Dalam perspektif pemikiran Islam, tidak ada satupun tindakan dan aktivitas manusia yang tidak dilatarbelakangi oleh sistem teologi dianutnya. Lihat, Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 26.

[39]Kelima kelebihan anak negeri berkarakter di atas, dapat merujuk kepada Syahrin Harap, "Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa", dalam *Makalah Disampikan pada Seminar Tenaga Kependidikan Dan Pengembangan Karakter Bangsa,* (Medan: STAI Al-Hikmah Medan, 14 April 2012), h. 2.

yang benar (*haq*), *istiqamah* dalam menjalankan perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya.

3. Pendidikan Karakter Dan Pendidikan *Sumang*

Pendidikan Karakter menjadi suatu kewajiban untuk diselenggarakan di semua jalur, jenjang, tingkat, dan jenis pendidikan, dengan sasaran peserta didik atau siswa dan siswi yang menjalani pendidikan di dalamnya. Karena itu, permasalahan karakter yang menyangkut semua bidang dan wilayah kehidupan manusia, maka pendidikan karakter juga perlu tetap menyentuh segenap lapisan peserta didik, warga masyarakat, bangsa dan negara diseluruh tanah air. Bahkan menurut Prayitno dan Afriva Khair, bahwa "Pendidikan karakter demikian itu berada di satuan-satuan pendidikan kepada segenap jalur, jenjang, dan jenisnya, serta berada pada segenap kelembagaan kedinasan dan non-kedinasan, serta pada kelembagaan formal dan nonformal yang ada di masyarakat luas atau universal lagi".[40]

Demikian juga halnya dengan Pendidikan *Sumang* menjadi kewajiban dan keniscayaan untuk diselenggarakan dalam semua jalur dan jenjang dengan sasaran para peserta didik dan masyarakat luas, karena persoalan Pendidikan *Sumang* meliputi semua aspek, penglihatan, pendengaran, perbuatan, perkataan, perasaan dan sikap serta semua prilaku peserta didik dan masyarakat. Karena itu, menurut M.J. Melalatoa, bahwa Pendidikan *Sumang* dengan semua itu akan dijadikan suatu ukuran apakah seseorang berperilaku tertib atau tidak dalam kehidupan sosial.[41]

Dengan demikian, antara pendidikan karakter dengan Pendidikan *Sumang* memiliki keterkaitan dan keterpaduan. Kedua-duanya menjadi kewajiban untuk diselenggarakan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Karakter dan Pendidikan *Sumang* merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik/siswa yang meliputi komponen ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan pada tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap peserta didik, masyarakat dan kepada Allah.

Pendidikan karakter adalah jiwa dari Pendidikan *Sumang*, maka untuk mencapai karakter yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya

[40]Lebih jelas dapat merujuk kepada Prayitno, *Model,* h. iv.
[41]Keterangan lebih lanjut baca, Melalatoa, *Budaya,* h. 204.

dari Pendidikan *Sumang,* yaitu mewujudkan manusia yang taat/baik sebagai hamba Allah Swt., yang patuh dan tunduk melaksanakan segala perintah-Nya, dan tetap menjauhi segala larangan-Nya serta memiliki sifat-sifat akhlak dan yang mulia.[42] Pendidikan *Sumang* merupakan sarana yang mengantarkan anak didik atau siswa, agar menjadi orang yang berkarakter mulia.

Sebenarnya Pendidikan *Sumang* dapat dilihat dari Pendidikan Karakter itu sendiri, dari watak, tabiat, tingkat laku, perangai, dan sikap seseoarang. Karena menurut Aman Pinan, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, tetap diikat atau dikelilingi oleh suatu norma aturan.[43] Ia selalu dikontrol dan diawasi oleh adat pendidikan *sumang*, baik secara langsung atau tidak langsung, menilai adat *sumang*, perlu dilihat dalam segi penjelmaan sikap lewat perbuatan, karakter, tingkah laku atau gerak gerik yang dapat dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan, tergolong kepada *sumang*. Oleh karena itu, *sumang* ini dapat dilihat dari tingkah laku manusianya dalam kehidupan sehari-hari.[44]

Orang-orang yang bertindak *sumang,* dinilai tidak memiliki karakter yang mulia, tidak sopan, tidak terpuji, tidak baik, dan salah. Dengan kata lain, bahwa jika ada seseorang melakukan perbuatan *sumang* jelas perbuatan yang telah dilakukannya itu sangat memalukan yang bukan hanya memalukan terhadap dirinya mereka sendiri, akan tetapi juga, memalukan saudara-saudara atau keluarganya. Oleh sebab itu, Pendidikan *Sumang* itu memiliki kekuatan hukum dan nilai-nilai dalam masyarakat Gayo. Sedangkan pendidikan karakter sendiri berasal dari nilai tentang sesuatu.

---

[42]Keterkaitan antara Pendidikan Karakter dengan Pendidikan *Sumang* tersebut di atas dapat dibandingkan dengan al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan manusia yang baik (berkarakter). Baca, Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Terj.) Haidar Bagir, (Bangung: Mizan, 1984), h. 1.

[43]Daerah menyimpan beberapa aturan ketentuan yang perlu ditaati. Aturan ini disebut *Sumang si Opat*, maka ialah perbuatan, karakter, atau tindakan ini selain bertentangan dengan hukum adat istiadat Gayo, juga dilihat dari sisi-sisi lain jelas bentuk perbuatan itu tergolong tidak terpuji, karena dampaknya tidak baik. Lebih rinci dapat dibaca, A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Takengon: Pemerintah Aceh Tengah, 1998), h. 49.

[44]Lebih rinci baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo: Arahan Adat Kelahiran, Khitanan, Pendidikan, dan Perkawinan*, (Takengon: Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Aceh Tengah, 1998), h. 243.

Dengan demikian, Pendidikan *Sumang* memiliki nilai sesuatu, dan pendidikan Karakter juga memiliki nilai sesuatu. Keduanya model pendidikan tersebut tidak bisa lekang di antara satu dengan yang lainnya, keduanya memiliki nilai-nilai yang saling berkaitan. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter. Suatu karakter yang melekat dengan nilai dari perilaku. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai.[45] Nilai-nilai dalam sistem Pendidikan *Sumang* melakat pada nilai-nilai Pendidikan Karakter, sebaliknya nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter melekat kepada nilai-nilai Pendidikan *Sumang* masyarakat Gayo.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan peneliti, bahwa tulisan-tulisan yang menyangkut tentang s*umang* Gayo*,* adat pergaulan, dan sistem sosial kemasyarakatan di Tanah Gayo sudah banyak termuat dalam beberapa karangan atau etnografi-etnografi tentang suku Gayo dan Kebudayaannya. Namun belum ada satu referensipun yang secara spesifik menulis tentang implikasi Pendidikan *Sumang* terhadap pembinaan karakteristik siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Karena itu, penelitian tesis ini sangat berbeda dengan kajian terdahulu.

Dalam kajian terdahulu, bahwa karangan-karangan tentang Pendidikan *Falsafah Sumang* telah ditulis A.R.Hakim Aman Pinan yang berjudul: ”*Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang*, yang isinya hanya tentang pengertian *sumang*, tata karma, jenis-jenis *sumang* dan penghayatan *sumang*.[46] Kemudian kajian tentang Pendidikan *Sumang* Gayo dalam tulisannya yang lain berjudul: *Daur Hidup Gayo”* (Aceh Tengah: ICMI, 1998) meliputi; makna *sumang*, pembagian *sumang*, penghayatan *sumang*, perkembangan *sumang*, masa kini dan masa mendatang. [47] Namun belum berkaitan dengan sistem Pendidikan Karakter dan Pendidikan *Sumang*.

Kajian mengenai sistem pendidikan *sumang* yang paling banyak termuat adalah dalam tulisan Bapak, H. Mahmud Ibrahim, dan Bapak,

[45]Baca, Dharma Kesuma, (*et.al*.), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.11.

[46]A.R. Hakim Aman Pinan, “Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang”, (Medan: *Majalah Telangke Nomor: 05 Tahun 1996),* h. 43 - 45.

[47]A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo, Arahan Adat Kelahiran, Khitanan, Pendidikan*, *Perkawinan,* (ICMI, Aceh Tengah, 1998), h. 243-255.

A.R. Hakim Aman Pinan dalam buku mereka berjudul: "*Syari'at Dan Adat* Istiadat, (Takengon: 2002), memuat satu bab khusus tentang *sumang* Gayo yang meliputi; Pengertian (*ta'rif*) dan pembagian *sumang*, tujuan melarang *sumang* dan sanksi terhadap pelaku *sumang.*[48] Demikian juga dalam tulisan Mahmud Ibrahim yang lain yakni: "*Peranan Islam Melalui Adat-Istiadat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo"* menuliskan pengertian dan contoh penerapan sistem Pendidikan *Sumang,* seperti misalnya *Sumang Peceraken*, (Sumbang Perkataan), *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan), *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan), *Sumang Penosahen* (Sumbang pemberian), *Sumang Penerahen* (Sumbang Penglihatan) dan *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan).[49] Sama halnya dengan tulisan Bapak, Abdurrahim Ali, "*Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*" yang membahas mengenai pergaulan laki-laki dan perempuan dalam adat pergaulan yang disebut *Sumang Perceraken* (Perkataan), *Sumang Kenunulen* (Kedudukan), *Sumang Pelangkahen* (Perjalanan) dan *Sumang Penengonen* (Penglihatan).[50]

Pada tahun 1983, Bapak Mukhlis pernah meneliti tentang masyarakat Gayo dengan judul: "*Gayo, Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Tradisi*" dalam bentuk disertasi di Universitas Ujung Pandang, judul ini kelihatanya hampir mirip dengan judul penelitian ini, namun perbedaannya adalah; penelitian ini lebih terfokus pada Pendidikan *Sumang* yang dikaitkan dengan pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Dalam penelitian Mukhlis itu, hanya sekilas saja membicarakan tentang *sumang* Gayo, sedangkan dalam penelitian ini lebih mendalam dan universal tentang Pendidikan *Sumang*.

Demikian pula dalam penelitian Syukri pada tahun 2003 tentang "*Sistem Politik Sarakopat" Analisa Terhadap Pemerintahan Tanah Gayo*

[48]Lebih rinci lihat, Mahmud Ibrahim, (*et.al*), *Syariat Dan Adat – Istiadat*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), h.106 - 109.

[49]Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, tanggal 20 – 24 Januari 1986,* (Takengon: MUI Provinsi NAD bekerjasama dengan MUI Aceh Tengah, 1986), h.20 - 21.

[50]Lihat, Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Tanggal 20 -24 Januari 1986,* (Takengon: MUI Provinsi NAD berkerjasama dengan MUI Aceh Tengah, 1986), h.. 28-29.

Dan Relevansinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Aceh Tengah" dalam bentuk Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, hanya memuat lima halaman saja yang berbicara tentang Pendidikan *Sumang* yaitu, pengertian, contoh-contoh, tujuan *sumang* Gayo langsung dengan ayat Alquran. Nilai-nilai adat untuk menghindari *sumang,*[51] namun dalam penelitian tesis tersebut di atas, belum ada mengkaitkan sistem Pendidikan *Sumang* tersebut dengan implikasinya terhadap pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Walaupun demikian, kajian-kajian tentang *sumang* dalam tesis tersebut sangat relevan dengan judul penelitian ini, sehingga pembahasan dan anlisis tesis ini lebih komprehensif.

Bahkan ada dalam *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah* tahun 2002 Bab V tentang perbuatan *sumang*, yang menjelaskan pengertian *sumang*, jenis-jenis *sumang,* dan contoh prilaku *sumang*, semuanya diatur secara rinci dalam Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 69 tahun 2002 tentang Adat Gayo, pada pasal 11.[52] Dengan demikian, PEMDA Aceh Tengah telah dapat melestarikan Pendidikan S*umang* untuk membina sosial kemasyarakatan sekaligus mendorong ketertiban masyarakat, membentuk manusia berakhlak mulia, bermartabat dan berbudaya, terutama bagi para pelajar dan siswa sebagai gerenasi muda.

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat dipahami bahwa semua judul buku di atas tidak ada yang sama persis dengan judul penelitian tesis ini, bahkan tidak ada satu referensi pun yang secara khusus telah membahas tentang Pendidikan *Sumang* dan relvansinya terhadap pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Oleh karena itu, penelitian ini belum pernah dilakukan dan sangat berbeda dengan kajian-kajian yang terdahulu. Kajian terdahulu pembahasan soal Pendidikan *Sumang* masih dalam tataran tradisi yang berlaku dalam masyarakat Gayo. Sedangkan kajian dalam penelitian ini, di samping membahas tentang Pendidikan *sumang* berdasarkan tradisi, juga dikaitkan dengan pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Kajian terdahulu hanya membicarakan empat jenis Pen-

[51]Syukri, Tesis; *Sistem Politik Sarakopat: Analisa terhadap Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kabupaten Aceh Tengah*,(Medan: Pascasajarna IAIN-SU, 2003), h. 214-218.

[52]*Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: bagian Hukum Sekretariat daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142, 148 dan 149.

didikan *Sumang*, Akan tetapi kajian dalam penelitian tesis yang sekarang akan mengupas 8 (delapan) jenis Pendidikan *Sumang* yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam, dan hukum adat-istidat masyarakat Gayo.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak karya dan tulisan tentang Pendidikan *Sumang* dan relevansinya terhadap pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon belum ada peneliti jumpai. Karena itu, penelitian ini dipandang **penting, baru** dan **aktual** untuk dilakukan. **Penting** karena dapat dijadikan sebagai suatu referensi ilmiah bagi para pengkaji dan pemerhati tentang sistem Pendidikan *Sumang* Gayo. Dikatakan **baru,** karena penelitian ini baru pertama kali dilakukan, dan belum pernah ditulis dan diteliti oleh para ahli dan pakar atau para ahli.

Kalau pun ada yang menulis tentang Pendidikan *Sumang* masih bersifat kajian teoritis, sementara penelitian ini bersifat praktis dengan melihat kondisi yang objektif dan sangat *fair* dilapangan, melalui informan-informan dan dokumen-dokumen resmi yang otentik dan orisinil dari lembaga-lembaga atau instansi-intansi lain kelihatannya belum ada. Dikatakan **aktual,** karena masalah Pendidikan *Sumang* Gayo di samping tetap hangat diperbicangan dan didialogkan, juga tidak pernah usang (*out of date*) atau tidak bermanfaat (*obsolete*) bagi pendidikan kemanusian. Semasih tetap ada umat manusia di atas muka bumi ini, Pendidikan *Sumang* itu tetap aktual, abadi dan dibutuhkan dalam mencerdaskan anak bangsa yang berharkat dan bermartabat untuk mencapai suatu kebahagiaan serta kesejahteraan hidup dunia dan di akhirat.

5. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian tesis ini adalah berisi mengenai suatu sistem atau model Pendidikan *Sumang* Gayo yang bekenaan dengan teori dan prakteknya, kemudian bisa dihubungkan dengan pembinaan karakter siswa dan siswi di Madrasyah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon. Upaya menghubungkan tersebut diperlukan suatu kerangka pemikiran yang sistematis, logis dan universal, agar mudah diketahui, dipahami, kemudian dapat diimplementasikan secara menyeluruh (*kaffah*) dalam berbagai aspek hidup, dan kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungam masyarakat.

Relevansi Pendidikan *Sumang* ini terhadap pembinaan karakter siswa dan siswi tidak bisa lekang atau terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, ibarat mata uang yang tidak mungkin dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan *Sumang* berupaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani dengan cara melarang dan mencegah perbuatan-perbuatan *amoral* yang akan dilakukan oleh seseorang yang amat dilarang oleh hukum adat dan hukum Islam berdarkan Alquran dan hadis.

Sedangkan pembinaan watak dan karakter siswa dan siswi merupakan tujuan utama dari Pendidikan *Sumang* itu sendiri, sebab karakter atau *al-adab* itu lebih tinggi nilainya dari pada ilmu pengetahuan. Banyak siswa dan siswi yang berilmu, tapi tidak beradab, itu percuma. Diharapkan siswa dan siswi berilmu dan berkarakter, yaitu; karakter individu, privat, dan publik. Karakter individu seperti; kejujuran, kerja keras, nilai unik yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam prilaku siswa/siswi. Karakter Privat; tanggungjawab, moral berdisiplin, dan Karakter publik seperti; kepedulian, kesopanan, dan mentaati aturan sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pikir dalam skema berikut ini:

KERANGKA PIKIR – VI

PEMBINAAN KARAKTER ANAK BANGSA

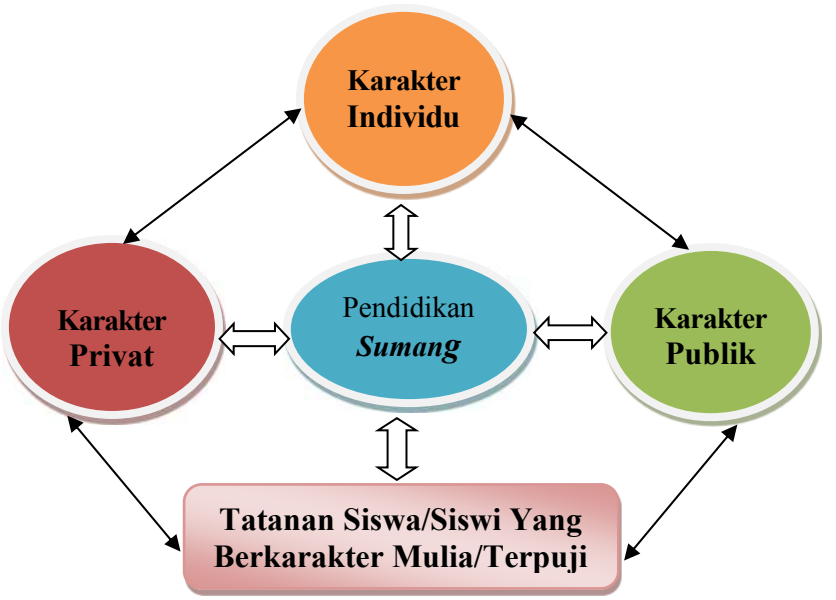

Pada prinsipnya, dalam adat istiadat dan budaya Gayo sejak dahulu hingga sekarang, bahkhan akan datang, *sumang* (sumbang) ada empat unsur yang disebut: "*Sumang Opat*" (Sumbang Empat), sebagai batang atau pokoknya. Namun dalam penjabaran dan praktik serta implementasinya dalam setiap sendi kehidupan masyarakat Gayo muncul *sumang* (sumbang) lain. Semua *sumang* (sumang) itu apabila dijauhi dan ditinggalkan dengan sebenarnya, akan muncul karakter, jati diri, kepribadian, budi perkerti, personalitas, sifat, watak, dan *tabiat* dalam diri para siswa dan siswa yang terpuji, baik dalam karakter individu, privat, dan publik. Lebih jelasnya lihat skema kerangka pikir berikut ini:

KERANGKA PIKIR – VII
IMPLEMENTASI KARAKTER *FALSAFAH SUMANG*

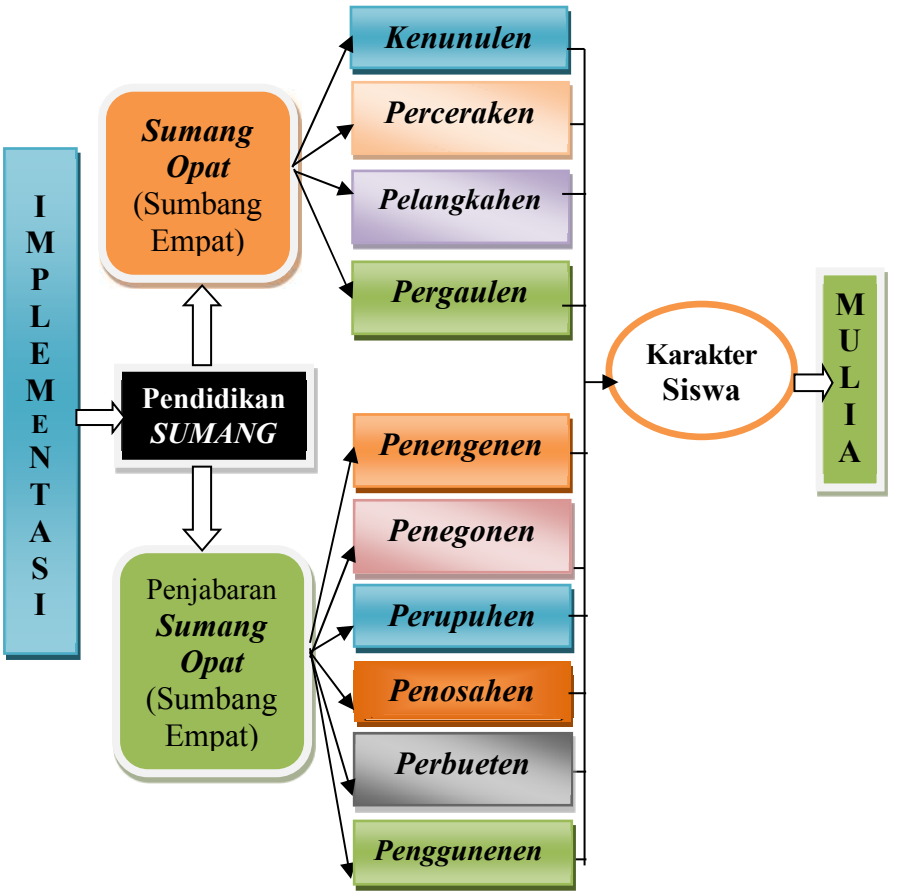

Kerangka pikir di atas, bahwa implementasi dari Pendidikan *Sumang* dalam upaya pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing sangat signifikan. Berdasarkan *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2002* bahwa dalam sistem Pendidikan *Sumang Opat* (Sumbang Empat) yaitu; *Sumang Kenunulen, (*Sumbang Duduk*)*, *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen*, (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen*, (Sumbang Pergaulan). Sedangkan perjabaran dan implementasi dari *Sumang Opat* (Sumbang Empat) muncul *Sumang* (Sumbang yang lain yaitu: *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), *Sumang Perupuhen* (Sumbang dalam berpakaian), *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian), dan *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan), serta *Sumang Penggunenen* (Sumbang Peruntukan). Kesemua model Pendidikan *Sumang* sebagaimana terlihat dalam skema kerangka pemikiran di atas sangat berkaitan erat dengan pembinaan karakter siswa-siswi menuju kepada kepribadian yang sangat mulia, terpuji, berharkat, dan bermartabat.

Dengan demikian, jika implementasi Pendidikan *Sumang* itu, memang benar-benar dapat diterapkan dengan serius dan sungguh-sunguh, baik oleh ulama, pemerintah, kepala sekolah, para guru, orang tua, dan masyarakat kepada para peserta didik, maka insya Allah para peserta didik atau siswa dan siswa yang memiliki karakter yang sangat mulia (*akhlak al-karimah*). Karakter ini perlu dilanjutkan secara terus-menerus dan berkesinambungan, dan karakter siswa yang sangat mulia itulah yang sangat diharapkan dalam mencapai tujuan Pendidikan *Sumang Gayo*.

Di samping itu juga, jika implementasi Pendidikan *Sumang* itu, sudah dapat diterapkan, namun masih ada terdapat sebagian daripada peserta didik atau siswa-siswi yang karakternya biasa-biasa saja, artinya tidak berkarakter mulia dan tidak pula berkarakter tercela, yang sedang-sedang saja, terkadang baik, terkadang jahat, dan ini wajar dalam dunia pendidikan, dan tidak selamanya mereka itu melakukan kejahatan, dan tidak selamanya pula mereka melakukan kebaikan, tipe siswa dan siswi semacam ini, perlu pembinaan lebih intensif, agar mereka dapat berubah menjadi siswa dan siswi berkarakter mulia dan cerdas.

Namun, yang menjadi persoalan adalah ada di antara mereka yang sudah diterapkan Pendidikan *Sumang*, akan tetapi, masih terdapat sebagian mereka yang berkarakter tercela, seperti dalam berbusana

masih ada siswa yang tidak sopan, bergandengan tangan ketika pulang sekolah, bercakap-cakap dan berbisik-bisik antara siswa laki-laki maupun siswa perempuan yang menjurus pada percakapan porno, duduk-duduk berduaan dalam bangku belajar, dan di halaman sekolah, hal ini perlu dihentikan segera, agar tidak membawa pengaruh negatif kepada para peserta didik yang lainnya semakin bertambah parah.

Karakter tercela tidak bisa diajak kompromi dan ditolelir lagi, karena itu, jika ada sebagian siswa dan siswi yang berkarakter tercela, perlu segera dihentikan, artinya bukan siswa dan siswinya yang diberhentikan, melainkan karakternya yang tercelanya tersebut segera bisa dihentikan dengan memberikan sangsi atau pun peringatan kepadanya melalui lisan, tulisan, dan memanggil wali muridnya. Akan tetapi, jika telah dilakukan usaha-usaha pembinaan, namun belum juga berubah karakternya menjadi lebih baik, maka boleh jadi, siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah secara tidak terpuji dan tidak terhormat, sehingga pada akhirnya sekolah lainpun tidak menerimanya menjadi siswa lagi, tentu hal ini tidak diinginkan. Karena itu, perlu pembinaan karakter siswa yang intensif dan serius, agar dapat terwujud karakter mulia dan sempurna bagi siswa.

D. Metode Penelitian

1. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat dan lokasi penelitian ini, yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah Takengon Provinsi Aceh, maka jenis penelitian ini dilihat dari sudut bahan penelitian atau obyek yang diteliti, dapat dikelompokkan pada penelitian lapangan (*field research*). Namun karena penelitian ini membahas tentang Pendidikan *Sumang*, maka penelitian ini tentu saja akan menyinggung sumber-sumber primer dari berbagai literatur yang relevan dengan judul penelitian ini. Dilihat dari segi metode atau cara menganalisisnya, maka jenis penelitian tesis ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*).[53] karena dilakukan terhadap suatu obyek

[53]Penelitian ini dilihat dari sudut cara menganalisisnya, dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu (1) Penelitian kualitatif (*qualitatif research*), dan (2) Penelitian kuantitatif (*quantitatif research*). Kalau penelitian Kualitatif cenderung bersifat natural dan alami tentang suatu persoalan yang akan dikaji, namun pemakaian analisis data adalah bersifat "*meaning*" yang diartikan sebagai pemberian makna yang tajam terhadap

penelitian yang bersifat sosiologis, serta berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, peran kepala sekolah, wakil kepada sekolah, dewan guru, dan wali siswa dalam melakukan pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, berarti penelitian ini membahas dan membicarakan suatu metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup kajian-kajian mengenai realitas dari objek yang distudi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku atau tabiat manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakikat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian tesis ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[54] Pendekatan ini diarahkan pada individu secara *holistik*.[55] Individu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para peserta didik atau siswa di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

Sebagai suatu pendekatan kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian yang memerlukan pemahaman yang rasional, sistematis, radikal dan universal tentang Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing untuk menjawab permasalahan atau membuktikan asumsi awal tentang Pendidikan *Sumang* Gayo dan pembinaan karakter

---

suatu temuan berdasarkan pada kajian konsep dan teori yang relevan mendukungnya. Sedangkan penelitian kuantitatif cenderung menggunakan angka-angka dengan memakai analisis *statiscal.* Penelitian kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan.Jika dilihat dari segi karakteristiknya bahwa perbedaan di antara keduanya tampak pada teknik dan proses pelaksanaanya, tetapi juga pada temperamen dan filosofisnya, karena masing-masing didasarkan atas pandangan filsafat yang berbeda. Karena penelitian kualitatif bertitik tolak dari fenomenalogis dan *hermeneutika*. Sedangkan penelitian kuantitatif bersumber pada *positivisme*. Dapat ditambahkan bahwa penelitian kualitatif bersumber pada realitas internal, dan menganggap kebenaran sebagai suatu hasil persetujuan sesuai dengan kondisi sosial dan historisnya. Untuk lebih jelasnya keterangan ini dapat merujuk kepada Zainuddin, "Penentuan Unit Analisis dan Sumber Data Penelitian Kualitatif". *Makalah Seminar dan Lokakarya*. (Medan: IAIN Sumatera Utara, 1999), h. 3.

[54]Lebih jelas lagi baca, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. I, h. 3.

[55]Dengan pendekatan kualitatif, akan memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh (*holistik*). Data-data akan diperoleh kemudian dianalisisa untuk mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi yang tertentu. Lebih rinci lagi merujuk kepada, Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet. I, h. 12 dan 19.

siswa. Segala fenomena dan gejala yang akan dikumpulkan beserta dengan data-data, dokumentasi, serta informasi, akan dibahas dan dianalisis untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan terlibat secara langsung ke tempat lokasi penelitian ini untuk berinteraksi dengan para informan dan sumber data. Segala data dan dokumentasi yang masih berbagai macam bentuk akan dideskripsikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini sangat relevan, karena dengan penelitian ini peneliti akan berusaha menegetahui lebih mendalam tentang sistem, model, dan bentuk-bentuk sistem Pendidikan *Sumang* serta kaitannanya dalam pembinaan karakter siswa dan siswi di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Untuk melacak mengenai data-data kurikulum dan latar belakang bedirinya Pendidikan *Sumang*, berikut para pendirinya, faktor-faktor berdiriya, peneliti menggunakan pendekatan historis atau sejarah. Karena dengan pendekatan sejarah ini, peneliti akan mengetahui berbagai peristiwa yang bertkaitan dengan latar belakang berdirinya Pendidikan *Sumang*.

2. Latar Penelitian

Sebagaimana judul penelitian tesis ini, bahwa penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing di Belang Bebangka Kabupaten Aceh Tengah merupakan sekolah yang bernuansa Islami. Ruang lingkupnya hanya dalam bidang pendidikan, mencerdaskan anak bangsa berlandaskan pada agama Islam. Lokasi Madrasah Tsanawiyah ini sangat strategis, persis di pinggir jalan besar Takengon-Isaq Km, 6,5 Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Provinsi Aceh.

3. Tahapan-Tahapan Penelitian

Proses penelitian ini bisa berlangsung dalam latar yang wajar, alamiah dan pada dasarnya berbentuk siklus sampai pada tingkat kejenuhan optimal. Tetapi, dapat dibedakan adanya beberapa tahap utama sesuai dengan sifat dan karakteristiknya bertikut ini:

a. Tahap orientasi/eksplorasi yang bersifat menyeluruh, dengan melakukan *grand tour observation* dan *grand tour questions*.
b. Tahap melakukan eksplorasi secara terfokus, sesuai dengan domain yang dipilih sebagai fokus dari analisis di tahap yang (pertama/a).

Pilihan domain dimaksudkan menggunakan tiga macam pertimbangan, yaitu; *organizing domain*, *strategic ethnography* dan *theoretical interest*.

c. Tahap mengecek hasil dan temuan penelitian dengan upaya melakukan proses *member check* terhadap temuan penelitian, atau mengkonfirmasikan hasil temuan peneliti.

Demikian tiga tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan cara/strategi "***ulang alik***" yang direncanakan oleh peneliti, sesuai prosesnya berbentuk siklus tersebut, bukan *linear* sebagaimana penelitian kuantitatif konvensional.

4. Informan-Informan Kunci

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri. Peneliti sendiri yang akan terjun langsung ke *site* penelitian selaku "*tangan pertama*". Peneliti memainkan peranan penting sebagai *instrument kreatif*. Di samping itu, peneliti terus melacak informasi deskriptif, sekaligus melakukan refleksi dan secara simultan pula yang merakit dengan sejumlah fakta dan informasi ke tingkat konsep atau teori. Sebelum terjun kelapangan peneliti akan melakukan latihan pribadi (*pers-training*), khususnya untuk dapat menguasai peranan selaku instrumen penelitian, terutama tentang teknik pengumpulan dan analisis data di tahap eksplorasi menyeluruh dan di tahap eksplorasi terfokus. Instrumen lain adalah informan kunci untuk memperoleh data dan informasi yang akurat di lapangan. Informan-informan kunci dalam penelitian tesis ini adalah:

a. Kepala dan para Wakil Kepala Sekolah MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yang paling banyak kiprah atau peranannya dalam upaya menyusun dan menyetujui Program Pendidikan *Sumang* Gayo dalam pembinaan karakter siswa. Kepala dan wakil kepala sekolah bertanggungjawab dalam mengawasi pelaksanaan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah.
b. Para Dewan Guru MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah yang paling benyak berkiprah dalam mengimplementasikan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Aceh Tengah.

c. Orang tua atau wali siswa dan siswi MTsN Pegasing yang berperan dalam upaya mengimplementasikan Pendidikan *Sumang* dan Pembinaan karakter siswa dan siswi di keluarga dan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah.
d. Para siswa dan siswi MTsN Pegasing sebagai objek utama dalam penelitian ini, sekaligus sebagai peserta didik yang berperan melaksanakan Pendidikan *Sumang,* baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Informan berikutnya berkembang mengikuti prinsip "bola salju". Pilihan informan akan berakhir setelah terdapat indikasi "tak munculnya" variasi dan informasi baru. Informan kunci akan dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*), dan akan diobservasi secara berulang-ulang, hingga suatu titik yang terlihat tidak tampak lagi variasi atau informasi baru yang muncul. Pentingnya informan kunci (*key informan*) adalah mereka mengetahui dan memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Mereka adalah yang terlibat langsung dalam interkasi sosial dalam penelitian tesis ini.

5. Karakteristik Informan Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan umum, yaitu; para pengelola Sekolah MTsN Pengasing Kabupaten Aceh Tengah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para dewan guru, hingga para orang tua atau para wali siswa, dan siswa/siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon. Informan umum dari penelitian Tesis ini adalah mereka yang telah banyak memiliki andil, peran, kiprah dan tanggungjawabnya dalam mengimplemtasikan Pendidikan *Sumang* dan melakukan pembinaan karakter siswa. Sedangkan karakter Informan khusus adalah siswa dan siswi MTsN Pegasing yang aktif tingkat pertama kelas VII-IX.

6. Definisi Operasional

Untuk menghindari pemahaman yang simpangsiur terhadap Penelitian Tesis ini. Peneliti menjelaskan batasan tentang beberapa definisi operasioanal variabel sebagai kata kunci atau beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

a. Implementasi

Istilah "implementasi" dapat diartikan dengan pelaksanaan, penerapan, pertemuan, Pertemuan dimaksud adalah mencari bentuk tentang hal yang disepakti.[56] Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan implementasi adalah suatu penerapan Pendidikan *Sumang* terhadap pembinaan karakter siswa/siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon, yang selama ini kepala sekolah bersama para dewan Guru yang telah berupaya untuk menerapkan secara maksimal Pendidikan *Sumang* sebagai salah satu model atau bentuk kurikulum muatan lokal di sekolah ini. Dengan upaya penerapan atau pelaksanaan Pendidikan *Sumang* ini diharapkan akhlak, tabiat, dan tingkah laku para siswa dan siswi tersebut menjadi lebih terpuji, mulia, baik, dan bermartabat. Dengan kata lain, bahwa implementasi dimaksudkan adalah pelaksanaan dan penerapan Pendidikan *Sumang* secara serius, universal, dan sungguh-sunguh untuk mewujudkan siswa dan siswi MtsN Pegasing yang berkarakter mulia.

b. Pendidikan *Sumang*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II landasan teori atau kerangka teoritis penelitian ini sebelumnya bahwa pengertian Pendidikan *Sumang* adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani dengan cara melarang dan mencegah dari perbuatan-perbuatan amoral yang dilakukan oleh seseorang yang amat dilarang oleh hukum adat dan hukum Islam.[57] Pendidikan *Sumang* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah *Sumang Opat* (Sumbang Empat) yang meliputi; *Sumang Kenunulen* (Sumbang duduk), *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan), dan ditambah dengan penjabaran dari *Sumang Opat* (Sumbang Empat) meliputi; *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), *Sumang Perupuhen* (Sumbang Berpakaian), dan *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian). Kesemua model atau pun bentuk-bentuk daripada Pendidikan *Sumang* di

[56]Baca Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 374.

[57]Dapat merujuk kepada *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, (Takengon: Diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 142

atas yang menjadi pengertian atau definisi operasioanal variabel dalam penelitian ini.

c. Pengertian Pembinaan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan mengenai pengertian pembinaan berasal dari kata dasar "bina" yang artinya membangun, mendirikan, atau mengusahakan supaya lebih baik, maju dan sempurna. Dengan demikian, definisi pembinaan adalah; 1). Proses pembuatan, atau cara membina. 2). Pembaharuan atau penyempurnaan. 3). Usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. [58] Pembinaan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh *stacholder* terhadap karakter siswa MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon untuk memperoleh hasil yang lebih optimal, lebih baik, dan lebih sempurna. Pembinaan ini dapat dilakukan terhadap para siswa dan siswi secara terus-menerus dan berkesinambungan. Upaya pembinaan ini perlu diwujudkan bukan hanya dalam tataran proses pembelajaran yang materi pelajarannya ada dalam kurikulum muatan lokal di MTsN Pegasing, akan tetapi juga dalam bentuk praktik atau penerapan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru dalam kehidupan dan lingkungan sekolah.

d. Pengertian Karakter

Istilah karakter berasal dari kata atau bahasa Yunani yaitu; *charakter*, dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam.[59] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, atau budi pekerti yang dapat membedakan sesorang dari yang lain, tabiat, watak.[60] Menurut pandangan Marjohan mengartikan karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.[61] Sedangkan Hogo juga mengartikan karakter sebagai stabilitas,

[58]Lihat, Tim, *Kamus Besar*, h. 134.

[59]Lihat, Lores Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Grmamedia Pustaka Utama, 1996), Cetakan Pertama, h. 392

[60]Lihat, Tim, *Kamus Besar*, h. 445.

[61]Lihat, Marjohan, "Guru Dan Konselor Yang Berkarakter-Cerdas" dalam *Makalah Seminar Tenaga Kependidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al- Hikmah Medan*, 4 April 2012), h. 1.

kekuatan (*power*), atau kebaikan hati personal. Terkait pula dengan nilai-nilai rangsang sosial dari seorang individu dan keseluruhan hakekat wataknya.[62] Oleh karena itu, Syarin Harahap menuliskan bahwa karakter sering diberi padanan kata dengan watak, tabiat, perangai dan akhlak. Bahkan lebih lanjut menurut Syahrin Harahap bahwa karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (*furqan*) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap, tindakan, dan perbuatan dalam setiap mengadakan reaksi terhadap rangsangan yang dipengaruhi oleh faktor *endogeen* (dalam diri) dan *exogeen* (luar diri) manusia.[63]

Menurut Horlock dalam bukunya "*Personality Develomment*" mendefenisikan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan harus melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter yang berkaitan erat dengan tingkah laku yang diatur oleh nupaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter.[64] Dengan demikian, karakter merupkan suatu nilai yang sangat urgen. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk pola tingkah laku anak, itulah yang disebut karakter. Jadi, karakter melekat dengan nilai dari perilaku anak-anak tersebut. Karenannya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai (*value*).

Berbagai definisi atau pengertian karakter di atas telah dapat dipahami untuk memulai menganalisis secara lebih mendalam dan universal tentang karakter dalam penelitian ini. Dengan demikian, karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, perangai, akhlak, dan tingkah laku para siswa dan siswi di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Karena itu, karakter merupakan bagian integral yang harus dibina dan dibangun, agar para siswa dan siswi di sekolah MTsN Pengasig Kabupaten Aceh Tengah ini khususnya memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan nilai, etika, moral,

[62]Baca, Hugo F. Reading, "Dictionary of Social Science", dalam Syahrin Harahap," Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa" dalam *Makalah Seminar Tenaga Kependidikan Dan Pembangunan Karakter Bangsa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan*, 4 April 2012), h. 2.

[63]Lebih rinci lihat, Harahap, "Guru" dalam *Makalah*, h. 2.

[64]Lebih jelas baca, Elizabert B. Hurlock, *Personality Development*, (New York: McGraw-Hill Book Company, 1974), h. 8.

dan adat sopan santun yang kokoh dan benar, serta madrasah-madrasah lain pada umumnya.

7. Sumber Data

Sebelum menjelaskan tentang langkah-langkah pengumpulan data sebagai langkah awal, perlu dirincikan beberapa pihak dan elemen terkait yang menjadi objek penelitian ini sebagai sumber data, baik primer maupun data pendukung atau pun sekunder. Sumber pengambilan data Penelitian Tesis ini dari masing-masing pihak atau elemen terkait ini akan disebutkan juga secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah di MTsN Pegasing, sebagai sumber utama data dari penelitian ini. Kepala sekolah selaku *top manager* elemen ini yang merupakan sumber data yang paling penting, karena sumber data-data yang diperoleh berkaitan dengan keputusan dan kebijakan tentang Sistem Pendidikan *Sumang*, informasi, pandangan, gagasan, ide-ide dan pemikiran tentang kurikulum sistem Pendidikan *Sumang* berada di tangan dan tanggungjawabnya sebagai kepala sekolah.
2. Wakil-Wakil Kepala sekolah di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sebagai pengemban amanah dalam operasional sekolah di MTsN Pengasing yang membantu tugas kepala sekolah. Data-data yang berupa dokumen, kurikulum, berkas-berkas, dan banyak informasi tentang Pendidikan *Sumang* diperoleh dari pemikiran, konsep, dan ide-ide dari wakil kepala MTsN Pegasing Aceh tengah
3. Dewan guru MTsN Pegasing yang mengampu mata pelajaran agama dan Pendidikan *Sumang* yang mengajar di kelas VII sampai IX. Para dewan guru ini yang terjun langsung dalam setiap kelas untuk mengajarkan dan mengimplementasikan Pendidikan *Sumang* kepada siswa-siswinya. Karena itu, sumber data dan informasi pelaksanaan Pendidikan *Sumang*, model, strategi, dan penilaian keberhasilannya diperoleh dari guru yang mengajarkan Pendidikan *Sumang* di madrasah ini.
4. Siswa dan Siswi di MTsN Pegasing yang merupakan insan akademik yang telah memiliki suatu bekal dan menerima pelajaran Pendidikan *Sumang*, dan mereka sebagai pelaku dalam menerapakan Pendidikan *Sumang Gayo* akan dapat diperoleh sumber informasi yang akurat dan data otentik tentang model, bentuk pelaksanaan, penilaian (evaluasi), dan kebermanfaatannya bagi mereka.

5. Orang tua siswa dan siswi MTsN Pegasing diperoleh banyak informasi tentang Pendidikan *Sumang* bagi anak-anaknya, baik dalam teorinya maupun dalam penerapannya. Karena itu, para orang tua berkewajiban dalam mendidik anak-anaknya. Para orang tua dalam kaitannya dengan *Pendidikan Sumang Gayo* adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, maka dari itu, tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, di antaranya memberikan motivasi dan kasih sayang, baik lahir maupun batin, agar anak-anaknya menjadi *insan kamil*.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi terlibat (*participant observation*). Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung, dalam perikehidupan yang diobservasi. Peneliti dapat mengamati dari dekat secara serius, intensif kegiatan dan tingkah laku informan berkaitan dengan proses implementasi. Karena peneliti ikut serta pada kegiatan orang yang di observasi, maka pada diri informan tidak timbul perasaan bahwa dirinya sedang diteliti atau pun sedang dinilai, sehingga mereka bertingkahlaku secara wajar dan alamiah. Mengamati mereka sambil berpartisipasi aktif ini diharapkan dapat menghasilkan data lebih banyak, mendalam dan rinci.
2. Wawancara mendalam (*depth interview*), yakni peneliti melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan-informan yang terkait dengan penerapan Pendidikan *Sumang*. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematik, rasional, radikal, dan universal serta berlandaskan kepada tujuan penelitian ini. Peneliti melakukan "**kontak langsung**" dengan informan-informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara lisan, dan jawabannya juga secara lisan. Sebelum peneliti melakukan wawancara, maka terlebih dahulu dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang berhubungan erat dengan keterangan-keterangan yang ingin digali/dikaji. Dalam pelaksanaannya informan-informan diberi kebebasan untuk menyatakan pendapat, dengan demikian wawancara berjalan secara alamiah dan wajar, lebih luwes dan terbuka, sehingga data-data penelitian yang diperoleh lebih objektif, dan akurat. Wawancara ini terlebih dahulu ditujukan kepada informan-informan

awal, yang kemudian ditujukan kepada informan-informan berikutnya, dan akan berkembang kepada informan lainya mengikuti prinsip bola saju sampai tingkat jenuh, artinya tidak ada lagi suatu jawaban para informan yang bervariatif.

3. Studi dokumentasi, yaitu upaya mengumpulkan sumber-sumber data berupa dokumen resmi yang ada di sekolah MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon, baik berupa profil MTsN Pegasing, dan kurikulum muatan lokal Pendidikan *Sumang Gayo,* maupun buku-buku, atau tulisan-tulisan yang berkitan dengan penelitian ini.

9. Teknik Analisa Data

Peneliti melakukan analisis data sejak awal pengumpulan data, karena pada penelitian kualitatif, perkerjaan menganalisis data tidak harus menunggu pengumpulan data selesai dikerjakan secara keseluruhan. Pengumpulan data dan analisis data peneliti laksanakan secara bersamaan, setahap demi setahap sampai permasalahan telah terjawab secara jelas dan tuntas.

Manakala data-data penelitian ini mulai terkumpul, baik sebagai hasil dari interview[65] dan tinjauan lapangan maupun studi dokumentasi, analisis terhadap data-data akan langsung dilakukan. Analisis data dalam penelitian tesis ini dilakukan secara berangsur-angsur sesuai dengan kemajuan dan perkembangan data. Peneliti akan mengikuti tahapan sesuai menurut model Miles dan Huberman, sebagaimana yang telah dikutip Iskandar, yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan, yakni; reduksi data, penyajian (*display*), dan pengambilan kesimpulan lalu diverifikasi.[66]

Untuk mengambil kesimpulan, data, dan informasi mentah yang diperoleh dari hasil wawancara *(interview*), dan dokumentasi dari MTsN Pegasing ini akan dianalisa data kualitatif dengan tiga cara atau tahapan tersebut. Untuk selanjutnya dapat penulis dijelaskan adalah sebagai berikut:

[65]Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti, tentu saja, di dalam dirinya telah tersimpan "cadangan masalah" yang perlu ditanyakan pada subjek/Informan. Lihat, Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 62.

[66]Tahapan-tahapan analisis data penelitian model Miles dan Huberman untuk lebih jelasnya dapat merujuk kepada Iskandar, *Metodologi,* h. 139.

a. Reduksi Data

Setiap data penelitian dan informasi tentang implementasi Pendidikan *Sumang* Gayo dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pegasing Aceh Tengah yang telah dikumpulkan masih berupa data yang mentah. Data-data yang dikumpulkan dari hasil *interview* memang akan lebih sesuai dengan objek penelitian Pendidikan *Sumang* Gayo ini, karena garis besar wawancara yang dipersiapkan sebelumnya. Akan tetapi, data yang berasal dari dokumen-dokumen masih bercampur dengan informasi lain yang tidak diperlukan. Karena itu, langkah yang pertama adalah segala data dan informasi akan reduksi, yaitu menganalisis data secara keseluruhan.

Dalam tahap ini peneliti akan terus-menerus berupaya mengumpulkan, meringkas, mengelompokkan, dan memberi catatan tambahan, bahkan jika sangat perlu memberi kode atau penomoran. Pengelompokkan dapat dilakukan untuk bagian-bagian penting mengenai Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah, mulai dari data yang berkaitan dengan suatu perencanaan sampai kepada pengawasan dan evaluasi atau penilaian. Untuk lebih mengarahkan penelitian kepada objek, pada tahap ini juga data-data yang tidak perlu sudah bisa disingkirkan. Hasil awal analisa data penelitian yang akan mengarahkan peneliti terhadap kekurangan data dan informasi baru. Kekurangan data dan informasi baru ini akan menjadi materi interview dan tambahan dokumen berikutnya. Keseluruhan langkah pada tahap ini akan berguna untuk lebih terarahnya penelitian dan tersistematisasi lebih akurat.

b. *Display* (Penyajian) Data

Data, dokumen, dan informasi yang sudah dikumpulkan akan disusun sedemikian rupa, sehingga dapat memungkinkan peneliti untuk menarik suatu kesimpulan sementara. Karena menurut kebiasaan atau lazimnya data yang diperoleh cukup banyak, beragam, dan bervariasi, yang tidak mungkin dapat dipaparkan secara keseluruhan, maka peneliti akan berupaya menyusun data secara sistematis dan disajikan secara *naratif* (serangkaian peristiwa menurut urutan fakta dan waktu terjadinya). Untuk lebih menyempurnakan *display*, data-data dilengkapi dengan tabel-tabel dalam penelitian ini.

c. Kesimpulan Dan Verifikasi

Pada tahap ini merupakan lanjutan daripada langkah reduksi dan *display* data, segala data yang terkumpul, baik tentang implementasi Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa, maupun tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing diperoleh dengan menganalisa dokumen dan wawancara. Karena data penelitian ini dikumpulkan sebagian demi sebagian, maka kesimpulan pada awalnya juga agak longgar, bervariatif, dan tidak begitu mendalam. Namun pada kesimpulan akan berangsur mendalam seiring dengan bertambahnya data-data dan informasi yang diperoleh peneliti. Pengambilan kesimpulan akan didasarkan kepada data, fakta, dan informasi yang telah diverifikasi. Keseluruhan temuan yang diperoleh dari penelitian tesis ini akan dibuat hasil pelaporan bentuk narasi, yang sistematik, atau runtut pembahasannya dibuat bab per bab, dan sub-sub bab adalah sebagai berikut:

Pada awal sekali, adalah pada bab yang pertama sebagai pendahuluan yang berisi pembahasan yang sudah menjadi standar dalam penelitian ilmiah yang berupa; Latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus utama rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Pada bab kedua, menjelaskan tentang landasan teori penelitian ini yang terdiri dari kerangka teoritis, pengertian Pendidikan *Sumang,* latar belakang munculnya Pendidikan *Sumang* Gayo*,* dasar-dasar dan tujuan Pendidikan *Sumang*, muatan/Isi kurikulum sistem Pendidikan *Sumang*, Pendidikan Karakter, pentingnya pembinaan karakter, keunggulan peserta didik berkarakter, keterkaitan Pendidikan *Sumang* dengan Pendidikan Karakter, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Pada bab ketiga merupakan metode penelitian. Pada awal bagian ini diterangkan tentang metode dan pendekatan penelitian, latar penelitian, lalu tahapan-tahapan penelitian, informan-informan kunci, karakteristik informan penelitian, definisi operasional variabel, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisa data, serta teknis penjaminan keabsahan data.

Pada bab keempat merupakan kajian dan analisa utama penelitian tesis ini, yakni membahas tentang hasil temuan dan pembahasan penelitian yang terdiri dari temuan umum dan khusus penelitian. Temuan umum penelitian yang meliputi; Sejarah berdirinya MTsN Pegasing, visi, misi, dan tujuan MTsN Pegasing, struktur organisasi MTsN Pegasing,

sumber daya manusia dan fasilitas MTsN Pegasing, latar belakang munculnya Pendidikan *Sumang* Gayo, kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo di MTsN Pegasing, minat dan motivasi siswa terhadap Pendidikan *Sumang*. Sedangkan temuan khusus peneitian ini meliputi; Sistem dan model-model Pendidikan *Sumang*, *falsafah/*nilai-nilai Pendidikan *Sumang*, bukti-bukti pelanggaran Pendidikan *Sumang* Gayo, dampak atau bahaya bagi pelanggar Pendidikan *Sumang*, sanksi-sanksi/hukum bagi pelanggar Pendidikan *Sumang*, metode-metode penerapan Pendidikan *Sumang,* relevansi Pendidikan *Sumang* dengan Pendidikan Karakter, bentuk-bentuk karakter siswa yang di implementasikan, faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Pendidikan *Sumang,* peranan kepala dan wakil kepala sekolah dalam Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa, peran dewan guru dalam Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa, peran orang tua/wali dalam Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa serta solusi terhadap hambatan-hambatan Pendidikan *Sumang*. Semuanya akan dianalisis secara akurat dalam penelitian ini berdasarkan data, informasi dilapangan dan sumber referensi ilmiah.

Pada bab kelima merupakan bab punutup dari penelitian ini, terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran. Kemudian daftar pustaka, daftar riwayat hidup peneliti yang dilengkapi dengan lampiran-lampiran dan dokumentasi.

10. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Sebagai kerja ilmiah yang akan menghasilkan suatu kesimpulan yang ilmiah pula, maka sudah tentu memerlukan data-data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Karena itu, untuk menjamin keabsahan data sebagai modal objektivitas dalam menarik suatu kesimpulan terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penjaminan keabsahan data penelitian sebagai berikut:

a. Kredibilitas

   Kredibilitas data penelitian tesis ini dapat diukur dengan mencocokkan di antara satu data dengan data dan informasi lain, membandingkan hasil *interview* dari narasumber dengan bukti dokumentasi. Proses ini akan membuat data menjadi lebih kuat, informasi saling terhubung dan saling terkait. Kredibilitas data dilakukan dengan metode triangulasi, diskusi, dengan teman sejawat, penggunaan bahan informasi serta *member check*.

b. Transferabilitas

Dinamakan juga kesahihan eksternal, yang sesuai dengan namanya, yaitu teknis penjaminan kesahihan data penelitian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana ada kemungkinan menggunakan hasil penelitian oleh peneliti lain ke konteks yang sama. Untuk itu, maka peneliti akan memberikan deskripsi lengkap dan detail seperti informasi yang dikonstruksikan oleh narasumber atau para informan. Dengan demikian, bagi orang yang membaca hasil dan kesimpulan penelitian ini akan dapat memperoleh informasi yang lengkap, benar, jelas dan tepat tentang implementasi Pendidikan *Sumang* Gayo dalam upaya pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing Aceh Tengah.

c. Konfirmabilitas

Menjamin objektivitas kesimpulan dari penelitian ini, dengan melakukan konfirmabilitas, maka hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan di *recheck* ke sumber data. *Recheck* dapat dilakukan dengan audit, pemeriksaan ulang, konfrontir data dan konfirmasi langsung ke informan. Kesemua proses ini dilakukan untuk menekankan bahwa segala sesuatu yang dibahas benar-benar bersumber pada data-daya objektif.

Untuk konfirmabilitas inilah, maka peneliti memberikan kesempatan dan kebebasan untuk melakukan upaya *check and recheck* seluas-luasnya kepada semua pihak, terutama pihak pengelola Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, selaku sumber data, sekaligus objek utama penelitian ini, juga kepada para orang tua atau wali dan para siswa-siswinya serta berbagai pihak yang bersangkutan dan berkepentingan dengan penelitian tesis ini. Itulah bebera teknis penjaminan keabsahan data yang peneliti lakukan, demi kebenaran dan kesempurnan isi dan metode penelitian ini.

E. Hasil Temuan Dan Pembahasan

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah Berdirinya MTsN Pegasing

Merujuk kepada Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah bahwa MTsN Pegasing bertempat di Desa Belang Bebangka yang beralamat jalan Takengon Isaq, Km. 6,5. Konstruksi gedung bersifat

permanen, statusnya milik sendiri. Kategori pelaksanaan gugus sekolah model, kurikulum yang dipergunakan adalah KTSP.[67] Nomor Statistik Sekolah (NSS) MTsN Pegasing adalah 211110404016. Sedangkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah adalah 10102381, di bawah Pengawas Sekolah (PS) Yusuf Usman.[68]

MTsN Pegasing merupakan sekolah yang bernuansa Islami yang ada di Kabupaten Aceh Tengah Takengon, juga disebut dengan madrasah yang berdiri pada 2 Januari 1973 oleh tokoh dan masyarakat Pegasing. Kemudian MTsN ini di negerikan pada tahun 1993 dengan Nomor dan tanggal SK Penegeriannya 244 Tahun 1973 oleh Menteri Agama Republik Indonesia.[69]

Sejarah berdirinya MTsN Pegasing Kabupaten Aceh ini mengalami proses yang cukup panjang dan berkesinambungan. Dimulai dari Tahun 1973, oleh penilik Sekolah, yaitu Bapak Muhammad Ali Ucak beserta para warga masyarakat Pegasing menyingsingkan Lengan Baju mendirikan PGA 4 Tahun, sebagai Kepala Sekolahnya Bapak Mustafa dan dibantu oleh Tenaga Pegajar dari SMP Pegasing dan para Ilmuan Pegasing. Pada Tahun 1982, PGA 4 Tahun berobah menjadi MTsN diadakan penyegaran di pimpin oleh PPAI wilayah Kecamatan Pegasing Aceh Tengah, Bapak Djamaludin Wahit beserta Bapak Syarifuddin. L.BA yang sekarang PPAI Kecamatan Pegasing yang tenaga Pegajarnya Putra putrid Pegasing dan dibantu oleh Guru dari SMP Negeri Pegasing, SMT Pertanian Takengon, SMA Negeri Pegasing dan Tenaga Honorer lainnya.

Kemudian pada Tahun 1985, gedung lama yang dibangun atas swadaya masyarakat Pegasing dipindahkan ke tempat yang sekarang ini atas inisiyatif Pimpinan Sekolah dan BP-3 Bapak Aman Yunus dan Bapak Kasi. Pergurais Drs. M. Din Aman Wahab dibangunlah 4 lokal semi permanen. Pada Tahun 1986, MTsS Pegasing dipimpin oleh Bapak Drs.

[67]KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Lihat, E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 8.

[68]Lebih jelas lihat, *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Takengon: Disusun oleh Tim Standar Pelayanan MTsN Pegasing Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2013), h. 4.

[69]Untuk mengetahui Nomor, tanggal, hari, dan proses penegerian Sekolah MTsN Pegasing ini lebih rinci lihat, *Profil MTsN* Pegasing, h. 3 - 4.

Zainuddin AKM dan sebagai Guru Tetapnya adalah Bapak Abdullah Roli dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Tengah dan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tengah Bapak Mukhtar. MA, BA dan Tenaga Honorer lainnya.

Pada Tahun 1989, MTsS Pegasing Pilian dari MTsN 2 Takengon sebagai pimpinan-nya Bapak Abdul Hajis Samaun, BA dan Tenaga Guru Tetapnya Bapak Abdullah Roli, Bapak Mukhtar. MA, BA, Bapak Adnan Iskandar, Ibu Nila Konami, Ibu Nursia, Ibu Ajimah dan dibantu oleh beberapa orang Tenaga Honorer lainnya. Pada Tahun 1993, MTsS Pegasing Aceh Tengah yang dipimpin oleh Bapak Adnan Iskandar, kemudian pada Tanggal 07 Juli 1993 mendapat Penegerian sebagai Anugrah Allah Swt., untuk Kecamatan Pegasing satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Pegasing dengan jumlah kelas 6 ruangan dan jumlah siswa 160 orang. Kemudian dari hasil Evaluasi Tahap Akhir (EBTANAS) mendapat hasil baik rata-rata 90%.

Pada tanggal, 01 Juni 1994, dilantik menjadi Kepala MTsN Pegasing yaitu; Drs. Hidayat M. Isa, dan Kepala Tata Usaha Harun Rasyid, dan Bendaharawan Selamat. Keadaan siswa dan siswi berasal dari MIN Simpang Kelaping, MIN Gelelungi, MIN Simpang III (Tige) Bies dan SD dari Kecamatan Pegasing dan sekitarnya. Setiap Tahun Pelajaran memadai, perlu diketahui di komplek MTsN Pegasing ini, dan di samping MIN Simpang Kelaping perlu mendapat perhatian terhadap MAS Pegasing sebagai mana Tahun Pelajaran 1994/ 1995 supaya siswa/ siswinya memadai terutama dari tamatan MTsN Pegasing, maka pada hari yang berbahagia ini pada, 01 Juni 1994 Bapak Bupati Aceh Tengah meresmi-kannya sekaligus untuk bisa membuka selubung MTsN Pegasing Aceh Tengah.

Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pegasing (MTsN) ini, dari awal berdirinya hingga sekarang adalah:

1. Drs. Zainudin AKM, Menjabat dari Tahun 1983 s/d 1988
2. Abd. Azis Samaun, BA, Menjabat dari Tahun 1989 s/d 1993
3. Drs. Hidayat M. Isa, Menjabat dari Tahun 1993 s/d 1999
4. Abdulah Sulaiman, Menjabat dari Tahun 1999 s/d 2002
5. M. Thalib AW, Menjabat dari Tahun 2002 s/d 2005
6. Drs. Usman, Menjabat dari Tahun 2005 s/d 2007
7. Drs. Marjan, Menjabat dari Tahun 2007 s/d 2008

8. Drs. Abd. Rahman, Menjabat dari Tahun 2008 s/d 2013
9. Yulia, S.Ag, M.A, Menjabat 2013 sampai sekarang

Di samping nama-nama yang telah pernah menjadi pejabat atau pimpinan MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, ada pula nama-nama yang pernah menjabat tugas-tugas sebagai Tata Usaha pada MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon ini dari mulai berdirinya sampai sekarang adalah:

1. Pada Tahun 1973 s/d 1992 Tugas Tata Usaha di bantu oleh guru – guru MTsS Pegasing
2. Pada Tahun 1993 s/d 1999 Harun Rasyid
3. Pada Tahun 1999 s/d 2002 Suhaibah BA
4. Pada Tahun 2002 s/d 2005 Suhaibah, BA
5. Pada Tahun 2005 s/d 2007 Drs. Haiyyon Basyir
6. Pada Tahun 2007sd/d 2008 Drs. Haiyyon Basyir
7. Pada Tahun 2008 s/d 2012 Drs. Amiruddin
8. Pada Tahun 2013 s/d sekarang Muliani, S.H

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing bahwa, ada beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya MTsN Pegasing ini, di antaranya adalah:

a. Faktor Pentingya Lembaga Pendidikan

   Pendidikan merupakan kunci penting bagi warga masyarakat, khususnya bagi masyarakat Desa Belang Bebangka Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon di Provinsi Aceh. Karena pendidikan mempunyai sejarah panjang dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah. Dalam pengertian seluas-luasnya *Pendidikan Sumang* Gayo merupakan suatu model pendidikan tertua dalam masyarakat seiring dengan pertumbuhan dan berkembangnya ajaran Islam di daerah sejuk dan dingin dataran tinggi tanah ini. Menurut keterangan Kepala MTsN Pegasing bahwa dahulu pada tahun 1970 an, belum ada lembaga pendidikan di daerah ini, karena itu, para tokoh masyarakat dan masyarakat mendirikan masdrasah ini secara bergotong royong dengan dana seadanya saja yang dikutip dari sumbangan masyarakat. Karena masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Belang Bebangka ini menyadari dan memahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting bagi anak-anak mereka,

agar kelak mereka semua menjadi anak yang berilmu, beriman, betakwa kepada Allah Swt., serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Bahkan menjadi anak yang memperdalam rasa cinta pada tanah air, rasa cinta pada diri sendiri dan orang lain.[70]

Di samping itu, Kepala MTsN Pegasing juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahaan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan minat dan bakat para peserta didik, dan pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sepenuhnya di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik antara keluarga, masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Atas dasar tanggung jawab bersama itulah yang menjadi faktor utama yang melatar belakangi berdirinya MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon hingga sekarang.[71]

b. Faktor Mencerdaskan Anak Bangsa

Faktor lain yang melatar belakangi berdirinya MTsN Pegasing ini adalah mencerdaskan anak bangsa berlandaskan agama Islam. Karena itu, masyarakat dengan segenap tokoh masyarakat di Desa Belang Bebangka Kecamatan Pegasing berupaya mewujudkan lembaga pendidikan permanen untuk mendidik, membina, menuntun, dan mencerdaskan anak-anak mereka. Niat baik masyarakat dan tokoh masyarakat Belang Bebangka ini didukung oleh pemerintahan daerah untuk menciptakan anak bangsa yang bekualitas, sehingga dapat bersaing di era global. Faktor ini apabila dikaitkan dengan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila sangat sesuai, karena memang bertujuan untuk meningkatkan mutu atau pun kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh,

[70]Wawancara dengan Bapak, Yulia, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing pada Hari Senin, 27 Januari 2014 di Kantor Kepala Sekolah MTsN Pegasing Takengon.

[71]Wawancara dengan Bapak, Yulia, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing pada Hari Senin, 27 Januari 2014 di Kantor Kepala Sekolah MTsN Pegasing Takengon.

bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.[72]

c. Fakror Kebebasan Dari Kebodohan dan Ketertinggalan

Selain faktor pentingnya pendidikan dan faktor yang mencerdaskan anak bangsa, maka faktor kebebasan dari kebodohan dan ketertinggalan merupakan faktor penting yang telah melatar belakangi berdirinya MTsN Pegasing. Para orang tua, masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah menyadari bahwa kebodohan dan ketertinggalan adalah penyebab utama kemunduran suatu daerah. Oleh karena itu, kebodohan dan ketertinggalan perlu dibasmi dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal yang berbasis ajaran Syariat Islam[73] di daerah Belang Bebangka Kecamatan Pegasing ini.

d. Faktor Masa Depan Anak-Anak

Faktor lain berdirinya MTsN Pegasing ini dikarenakan adanya dorongan dan motivasi dari orang tua di daerah ini untuk memperhatikan masa depan anak-anak mereka. Bagaimana jadinya masa depan anak-anak mereka jika tidak ada lembaga pendidikan untuk mendidik dan membimbing anak-anak kearah kehidupan yang lebih baik. Karena itulah, berbica tentang anak berarti berbicara tentang masa depan bangsa, karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa dan harapan setiap orang tua di Desa Belang Bebangka ini Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi berkualitas. Anak berkualitas dan saleh salehah merupakan harapan dan dambaan bagi setiap orang tua. Untuk itu, para orang tua di daerah ini secara bahu membahu membantu tokoh masyarakat dan pemerintah daerah untuk membangun lembaga pendidikan bernuansa Islami yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) pada tahun 1973, kemudian di

[72]Wawancara dengan Bapak Yulia, Kepala MTsN Pegasing. Pernyataan Kepala MTsN Pegasing ini dapat merujuk kepada *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan Dan Pengalaman Pancasila dan Garis-Garis Besar Haluan Negara*, (Jakarta: Bp-7 Pusat, 1990), h. 105.

[73]Pendidikan berbasis Syariat Islam dimaksudkan adalah pendidikan yang diarahkan pada usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik/siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akanb datang, sehingga memiliki kesadaran etis-religius membangun kultur masyarakat Muslim dan mempunyai kemampuan melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Eka Sri Mulyani, (*et.al.*), *Filosofi Pendidikan Berbasis Syariat Dalam Educational Networks*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), h. 48.

Negerikan oleh pemerintah pada tahun 1993 menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing sesuai dengan nama daerah ini.

b. Visi, Misi, Tujuan, Sasaran & Program MTsN Pegasing

Dalam usianya yang ke-41 (empat puluh satu) tahun MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah mengemban visi, misi, dan tujuan yang cukup komplet sebagai berikut:

1. Visi MTsN Pegasing

Adapun visi dari MTsN Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah adalah *menjadikan agama sebagai landasan utama moral dan spiritual*[74] *bagi pengembangan kepribadian siswa*.[75] Dengan melihat dari rangkaian visi MTsN Pegasing tersebut, agaknya lebih menekankan visi tersebut diemban oleh siswa dan lulusannya, bukan pada lembaganya. Dari rangkaian visi di atas sudah disebutkan juga terlihat bahwa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah menekankan pengusaan terhadap agama Islam dan spiritual.[76] Tentu visi tersebut yang akan diembannya bukanlah lagi hanya sekedar cita-cita, melainkan juga telah banyak terelasikan dalam berbagai aspeknya.

Di samping itu juga, visi yang diemban MTsN Pengasing tersebut adalah menjadikan syariat menjadi landasan moral dan spiritual bagi pengembangan kepribadian siswa dan siswi. Visi ini benar dan tepat, mengingat bahwa kehidupan masyarakat Gayo pada khususnya, dan masyarakat Aceh pada umumnya yang sangat religius dan menjunjung tinggi ajaran Islam, dan itu merupakan modal dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Aceh Tengah di Tekengon.

---

[74]Istilah *spiritual* dari kata Inggeris; *spiritual*; latin *spiritualis*, dari *spiritus* (roh), Pengertian lain *spiritual* adalah *imaterial*, tidak jasmani, terdiri dari roh. Mengacu ke kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius), dan nilai-nilai pikiran. Mengacu kepada nilai-nilai manusiawi yang non-material seperti keindahan, kebaikan, cinta, kebenaran, belaskasihan, kejujuran, dan kesucian. Mengacu ke perasaan dan emosi-emosi religius, dan estetik. Lebih rinci baca, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996) Cet. I, h. 1034.

[75]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 12.

[76]"Siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "*spiritual*". Lihat, Sayyed Hossen Nasr, (ed)., "Islamic Spiritual Foundations" (terj), Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 13.

Dalam rangka pelaksanaan syariat Islam dibutuhkan suatu lembaga pendidikan formal untuk mendidik umat, agar mereka paham apa yang mau diimplementasikan. Karena syariat itu sendiri baru dapat dipahami melalui pendidikan. Bukankah pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses atau *transfer of knowledge* (transformasi ilmu).[77] Dengan demikian, visi MTsN Pegasing tersebut bukanlah lagi sekedar cita-cita, namun telah terelisasi dalam suatu kepribadian, watak, intelektual, moral, estetika, dan spiritual siswa berdasarkan pada Syariat Islam. Melalui Syariat Islam, siswa dan siswi MTsN Pegasing akan terangkat derajatanya menuju pada kesempurnaan yang sarat dengan nilai, norma ideal, dan karakter siswa dan siswi.

Visi dari Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengom ini disusun berdasarkan kepada hasil Rapat Kerja (RAKER) yang melibatkan unsur dari seluruh jajaran atau pun komponen dan *stakeholder*. Secara kronologi bahwa yang menjadi ukuran *standart* atau indikator untuk mewujudkan secara realistis dan akuntabel visi penting dari MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon ini tersebut adalah :

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang inovatif.
2. Terwujudnya proses dan suasan pembelajaran yang menyenangkan (PAIKEM).
3. Terwujudnya lulusan yang berkualitas dan Qur'ani.
4. Terwujudnya sumber daya manusia yang profesional dan proporsional serta bertanggung jawab.
5. Terwujudnya fasilitas, sarana dan prasarana yang representatif.
6. Terwujudnya manajemen sekolah yang akuntabel, profesional dan demokratis.
7. Terwujudnya penilaian yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.[78]

Demikian Visi MTsN Pegasing sebagai daya pandang yang lebih jauh menatap depan, mendalam, dan sangat meluas yang merupakan

[77]Proses *transformasi of knowledge* (transformasi ilmu) yang bermaksud menjadikan manusia sebagai sosok manusia yang potensial secara intelektual dan sekaligus upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, bermoral, dan berestetika melalui proses *transfer of volues* (transformasi nilai). Lebih jelas dapat merrujuk kapada, Mulyani, *Filosofi,* h. 19.

[78]Lebih jelas dapat merujuk kepada, *Profil MTs Pegasing*, h. 10.

daya pikir yang abstrak, serta memiliki kekuatan yang amat dahsyat, dapat menerobos segala batas fisik dan tempat.[79] Bahkan visi tersebut merupakan representasi dari apa yang diyakini sebagai bentuk organisasi di masa depan dalam pandangan pelanggan, pemilik dan *stakeholder*.

Oleh karena itu, tugas utama Kepala Sekolah MTsN Pegasing Aceh Tengah adalah tetap menyisihkan waktunya agar dapat mengkomunikasikan visi tersebut ke seluruh jajaran dan tingkat manajemen.[80] Hal ini dapat dilakukan dengan upaya mengangkat visi tersebut sebagai acuan pada berbagai pertemuan yang melibatkan unsur satuan pendidikan, komite sekolah, dewan pendidikan, dunia usaha, dan industri, serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian. visi MTsN Pegasing mesti berpijak pada peningkatan mutu atau kualitas masa depan Madrasah Tsanawiyah Negeri ini lebih baik dan lebih cerah di masa mendatang.

2. Misi MTsN Pegasing

Di samping visi MTsN Pegasing Aceh Tengah yang telah dikemukakan di atas, ada juga misi-misi utama yang diemban oleh MTsN Pegasing adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan rasa pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan keseharian
b. Meningkatkan suatu mutu pelayanan melalui proses pembelajaran serta mewujudkan siswa/siswi yang mempunyai kedisiplinan, keterampilan (*skill*) dan berakhlak *al-karimah*.
c. Meningkatkan kualitas guru dan siswa untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
d. Meningkatkan kopetensi dewan guru dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang Islami.[81]

[79]Baca, Gaffar dan Morrisey, dalam Mulyono, *Kurikulum,* h. 176.

[80]Sebenarnya kepala sekolah atau madrasah dalam mengembangkan visinya harus mampu menyeleksi secara berkelanjutan atas kelompok-kelompok kekuatan. Di samping itu, kepala sekolah di dalam menetapkan visinya harus berpijak pada peningkatan kualitas masa depan. Baca, Mulyono, *Kurikulum*, h. 176.

[81]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 12.

Misi MTsN Pegasing di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajarannya mengembangkan basis iman dan takwa, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya dan adat-istiadat masyarakat Gayo. misi tersebut kelihatan secara menciptakan iklim kondusip dalam upaya mengembangkan pembelajaran muatan lokal Pendidikan *Sumang*, guna menghasilkan siswa dan siswi yang cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, juga menghasilkam siswa dan siswi yang kreatif, inovatif, dinamis, produktif dan memiliki keunggunlan kompetitif. Misi yang diemban oleh MTsN Pegasing terbagi menjadi dua bagian. ***Pertama;*** Misi di bidang Akademik,[82] yaitu; prestasi dalam mata pelajaran sekolah untuk mendapat nilai yang baik dalam mata pelajaran atau mendapat peringkat kelas. Di MTsN Pegasing ini prestasi bidang akademik sangat penting, karena siswa dan siswinya harus pinter dan cerdas dalam setiap mata pelajaran. Karena itu, misi utama dari madrasah ini terkait erat dengan bidang akademik. Secara garis besar misi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah dalam bidang Akademik adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan sistem pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Melaksanakan Pembelajaran dengan sistem *mastery learning* (pembelajaran tuntas).
3. Menggunakan beberapa pendekatan, metodologi dan strategi pembelajaran yang beragam dan bervariasi, yaitu pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
4. Mengaitkan nilai-nilai Islam kepada setiap mata pelajaran dan mengaplikasikannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari.
5. Melaksanakan evaluasi belajar secara berkala, terencana, efektif dan efisien serta mandiri.
6. Mengusahakan tercapainya kelulusan 100%, output dan *outcome* yang berkualitas.

[82]Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala MTsN Pegasing pada Senin,10 Maret 2014 bahwa misi bidang akademik MTsN Pegasing adalah kemampuan dasar mengajar guru dari kemampuan akademis terdiri dari; memiliki sertifikasi mengajar, menguasai materi pembelajaran, mengembangkan metodologi media dan sumber-sumber pembelajaran, ahli menyusun program pembelajaran, menilai/ mengevaluasi pembelajaran, mampu memberdayakan siswa, kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tegas, memiliki pengalaman mengajar, mengikuti training, workshop, pelatihan dan penataran, inovatif dan proaktif, senang mencari informasi dan perubahan yang baru, senang membaca dan menambah pengalaman.

7. Melaksanakan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi.[83]

Kemudian yang ***kedua*** adalah misi di bidang non akademik,[84] yaitu prestasi yang dicapai diluar mata pelajaran pokok atau wajib yang diajarkan oleh para guru di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Misi ini meliputi:

1. Menanamkan keimanan yang kokoh dan melahirkan kesadaran beribadah serta akhlak yang mulia dalam keseluruhan aspek kehidupan.
2. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat para peserta didik/siswa untuk mencapai kejuaraan dan kebanggaan sekolah.
3. Melaksanakan pengelolaan madrasah yang akuntabel, professional, dan demokratis.
4. Meningkatkan suasana yang kondusif, harmonis dan kekeluargaan di antara sesama warga madrasah dan lingkungan masyarakat.[85]

Di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah kedua misi di bidang akademik dan non akademik tersebut dilaksanakan secara seimbang. Karena kalau misi di bidang akademik ini sangat di nomor satukan, maka hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah membedakan setiap siswa dan siswi untuk selalu berusaha menjadi nomor satu di kelasnya, sehingga jika terlalu terpusat kepada prestasi akademik, seolah-olah membelakangi prestasi akademik. Tidak semua siswa yang pinter dalam akademik, pinter juga dalam hal non akademik, sebaliknya tidak semua siswa yang pinter dalam hal non akademik, pinter juga dalam bidang akademik. Karena itu, antara misi prestasi akademik dan misi non akademik di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon ini diterapkan secara terpadu dan seimbang.

[83] Lebih jelas dapat dilihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 14.

[84]Kemampuan non akademis terdiri dari menguasai paradigma baru, tidak buta teknologi, memiliki persiapan mengajar tidak tertulis, memiliki kematangan emosi, dapat berkomunikasi dengan baik, ceria, gemar membantu sesama, bersikap toleransi, bersikap sederhana, tidak sombong, memiliki iman dan takwa, seimbang dunia dan akhirat. Wawancara peneliti dengan Kepala MTsN Pegasing, Senin, 10 Maret 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon.

[85]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 15.

3. Tujuan, Sasaran, dan Program MTsN Pegasing

Secara umum, bahwa tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan,[86] maka tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan (*skill*) untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan dari pendidikan madrasah harus:

1. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah;
2. Mengacu kepada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat;
3. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah/madrasah dan Pemerintah;
4. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan komite sekolah/madrasah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik
5. Disosialisasikan kepada warga sekolah/madrasah dan segenap pihak berkepentingan.[87]

Dengan demikian, maka tujuan dari pendidikan Madrasah Tsanawiyah sebagaimana di atas, akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, agama, dan negara.

Secara khusus tujuan dari Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Kabupaten Aceh Tengah adalah:

1. Melaksanakan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia.
2. Mencapai kompetensi peserta didik/siswa dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

[86]Dalam Islam tujuan pendidikan untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang bertaqwa kepada-Nya, dan apat mencapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil dan besar. Baca, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8.

[87]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 16.

3. Meningkatkan kemampuan siswa terampil berbahasa internasional, terutama bahasa Arab dan Inggeris.
4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar peserta didik memiliki tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi atau terjun ke masyarakat luas.
5. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
6. Membentuk peserta didik yang kreatif dan terampil dalam bekerja /untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
7. Memberikan bekal pengetahuan Agama Islam yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.[88]

Dengan demikian, MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon bertujuan sebagai wadah bagi para putra dan putri yang ingin belajar ilmu pengetahuan agama dan umum yang memiliki ketaqwaan dan keimanam serta beramal saleh, membentuk siswa dan siswi Islam yang berkualitas, serta mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara kompetitif dengan berkepribadian dan nilai-nilai Islamiah sebagai suatu dasar dan pedoman hidup.[89] Sedangkan sasaran MTsN Pegasing Aceh Tengah adalah:

1. Terbetuknya peserta didik/siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia.
2. Tercapai kompetensi peserta didik dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
3. Terampil peserta didik, siswa/siswi dalam berbahasa Internasional.
4. Terlaksana kegiatan pembelajaran partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, efesien, aman, damai, lancar, dan menyenangkan agar peserta didik atau para siswa dan siswi tetap memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

[88]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 17.

[89]Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN Pegasing, Bapak Yulia, pada 10 Maret 2014 di ruang kantor Kepala Sekolah MTsN Pegasing.

5. Tertanam rasa cinta kepada para peserta didik atau siswa dan siswi terhadap masyarakat, bangsa, agama, dan negara serta sosial kebudayaannya.
6. Tercipta peserta didik yang kreatif, terampil dalam bekerja untuk dapat mengembangkan diri.[90]

Di samping tujuan, dan sasaran MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, ada pula program-program utama dari MTsN[91] adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan suatu kegiatan pembiasaan (upacara bendera, tadarus Alquran, hafalan *juz 'amma*, salat duha, dan *muhadarah*).
2. Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi dan berbagai informasi
3. Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM)
4. Melaksanakan kegiatan-kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler dan BK) yang terarah berkelanjutan, dan bermutu.
5. Mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam aspek kehidupan sehari-hari.
6. Menyelenggarakan pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Peringatan hari besar nasional (PHBN).[92]

Sedangkan program rutin MTsN Pegasing ini adalah (1) Menyiapkan administrasi guru (KTSP, RPP, absen, Jurnal, daftar hadir, dan lain-lain), (2) menyiapkan *folder portopolio* bagi siswa/siswi baru, (3) membuat kalender pendidikan, (3) menyusun suatu jadwal supervisi, monitoring, dan evaluasi pembelajaran, dan (4) menerbitkan raport akademik, akhlak, ibadah, dan prestasi siswa.[93] Dalam melaksanakan program utama dan

[90]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 17.

[91]Sasaran dan program kerja Madrasah Tsanawiyah Negeri Pegasing adalah seluruh tindakan dan kegiatan dalam rangka mendayagunakan tenaga menusia, sarana dan media yang lain dalam proses pembelajaran yang relevan efektif dan efesien. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal, operasional dalam rangka pencerahan dan pemberdayaan madrasah guna terwujudnya tujuan pendidikan. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak, Mukhtar, Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas pada 10 Maret 2014 di Ruang Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.

[92]Lihat, *Profil MTsN Pegasing*, h. 18.

[93]Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Pegasing Bidang Kurikulum Bapak, Ramadhan, pada tanggal, 11 Maret 2014 di MTsN Pagasing Takengon.

program runtin sehari-hari kepala dibantu oleh wakil kepala madrasah, para dewan guru, dan pegawai MTsN Pegasing lainnya akan menjadi ringan. Kepala madrasah sebagai administrator merencanakan dan mengorganisasikan setiap program di madrasyah yang ia pimpimpin.

c. Struktur Organisasi MTsN Pegasing

Sebagai kemestian, keharusan dan keniscayaan manajemen Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Aceh Tengah, selaku lembaga pendidikan formal memiliki struktur organisasi yang menunjukkan kekuatan dan garis komando dari pimpinan hingga staf pegawai dan tenaga kependidikan. Struktur inilah secara yang secara operasional menjalankan roda organisasi madrasah sehari-hari.

Adapun struktur organisasi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tekengon ini adalah terdiri dari komite sekolah, kepala madrasyah, wakil-wakil kepala, kepala tata usaha, wali kelas, kepala laborium komputer, kepala Laboratorium PA, Staf Tata Usaha, dan perpustakaan serta guru bidang studi.

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan adalah dua "*profesi*" yang sangat berkaitan dengan dunia pendidikan, sekalipun lingkup keduanya berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pengertian yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, maka Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan dengan tegas bahwa Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang akan mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang atau mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sementara Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidikan seperti; guru, para dosen, konselor, pamong belajar, instruktur, widyaiswara, tutor, fasiliator, dan sebutan lain yang sesuai dengan keahlian dan kekhususannya, serta berpartisifasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang lebih baik, maju, berkembang, berderajat, dan bermartabat bagi kepentingan dan kemaslahan umat mansia, bangsa, agama, dan negara.

MTsN Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah adalah suatu lembaga formal atau resmi oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan Islami yang kuat, besar dan telah berpengalaman. Oleh karena itu, menyadari

bahwa pendidik dan tenaga-tenaga kependidikan di MTsN Pegasih Kabupaten Aceh Tengah ini sangat urgen dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran. Saat ini MTsN Pegasing Tahun Pelajaran 2012/2013 memiliki 38 orang tenaga pendidik/guru dan tenaga kependidikan yaitu; Kepala sekolah 1 orang, dewan Guru PNS 17 orang, Guru Honor Daerah 12 orang, Tata Usaha 1 orang, dan penjaga sekolah 1 orang. Untuk lebih jelas lihat tabel sebagai berikut:

TABEL: IV-III

JUMLAH TENAGA ADMINISTRASI MTsN PEGASING

NO	JABATAN	PENDIDIKAN	TOTAL
1	Kepala Sekolah	S-2	1 orang
2	Guru PNS	S-1	17 orang
3	Guru Honor Pusat	-	-
4	Guru Honor Provinsi	-	-
5	Guru Honor Daerah	S-1	12 orang
6	Guru Abdi	S-1	-
7	Tata Usaha	S-1	7 orang
8	Penjaga Sekolah	S-1	1 orang
	Jumlah		38 orang

Sumber Data: *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Tekengon: Disusun oleh Tim Standar Pelayanan MTsN Pegasing Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2013), h. 11.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, dan pelatihan, serta melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang tugas masing-masing. Karena itu, di samping tenaga pendidik atau pun guru administrasi menurut kwalifikasi dan profesionalitas pendidikan di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon sebagaimana dicantumkan dalam tabel di atas, ada pula jumlah tenaga pendidik yang telah memiliki sertifikasi sebagai pendidik yang profesional di MTsN Pegasing ini berjumlah 17 orang. Lebih jelas lihat tabel berikut:

TABEL: IV -IV

JUMLAH TENAGA PENDIDIK TELAH BERSERTIFIKASI

NO	GURU BIDANG STUDI	JUMLAH	SERTIFIKASI
1	Kepala Sekolah	1 orang	1 orang
2	Guru Matematika	1 orang	1 orang
3	Guru IPA	3 orang	3 orang
4	Guru Bahasa Indonesia	1 orang	1 orang
5	Guru Bahasa Inggeris	2 orang	2 orang
6	Guru Pendidikan Jasmani	1 orang	1 orang
7	Guru Seni dan Budaya	1 orang	1 orang
8	Guru Keterampilan dan TIK	1 orang	1 orang
9	Guru Agama	7 orang	6 orang
10	Guru IPS	1 orang	-
JUMLAH		**19 Orang**	**17 orang**

Sumber Data: *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Tekengon: Disusun oleh Tim Standar Pelayanan MTsN Pegasing Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2013), h. 11.

e. Kondisi Peserta Didik MTsN Pegasing

Peserta didik[94] merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya. Peserta didik adalah istilah yang ditujukan pada siswa dan siswi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam kajian filosofisnya peserta didik dipandang sebagai manusia yang sempurna, dimana mereka dipandang sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban. Dalam pendidikan, hak-hak peserta didik haruslah dikedepankan dan diutamakan, seperti hak-hak mereka untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Peserta didik harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah suatu yang wajib dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar secara runtin dan berkesinambungan hingga mereka segera bisa selasai sekolah.

[94]Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid,* yang artinya adalah "murid", maksudnya adalah "orang-orang yang mengingini pendidikan". Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib*, jamaknya adalah *Thullab*, artinya adalah "mencari", maksudknya adalah "orang-orang yang mencari ilmu". Lebih rinci lihat, Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia*, (Surabaya: Giri Utama, 2009), h. 68.

Menurut Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 Pasal 12 pada ayat 2, bahwa kewajiban adalah yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik, di antaranya adalah:

1. Menjaga aturan/norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan berhasilan pendidikan.
2. Turut menanggung biaya pendidikan, kecuali bagi yang dibebaskan dari kewaiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.[95]

Berdasarkan kewajiban para peserta didik tersebut, maka mereka merupakan suatu komponen masukan dalam satu sistem pendidikan formal, yang selanjutnya akan diproses dalam sistem pendidikan, sehingga diharapakan menjadi manusia yang unggul dan berkualitas sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional, Pendidikan Islam, dan termasuk dalam tujuan Pendidikan *Sumang* Gayo. Sebagai komponen pendidikan, peserta didik atau siswa dan siswi dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, yang antara lain; Pendekatan sosial, pendekatan psikologis, pendekatan edukatif atau *pedagogis*.[96] Dengan demikian, peserta didik mempunyai fitrah atau potensi dasar, baik secara fisik maupun psikis yang merupakan anggota warga masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pendidikan formal, informal dan non formal.

Peserta didik atau siswa dan siswi MTsN Pegasing mayoritas berasal dari putra dan putri masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, khususnya masyarakat Belang Bebangka Kecamatan Pegasing. Pada Tahun Pelajaran

[95]Lebih rinci lihat, *Undang-Undang Pendidikan RI No. 20 Tahun 2003* Pasal 12 atat 2, yang dikutif oleh Elizabetr B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 254.

[96]Istilah *pedagogis* semula berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "*bimbingan*" yang diberikan kepada anak. Namun istilah tersebut kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi "*Ilmu Pendidikan*". Dalam *buku-buku pendidikan* atau *Kamus-Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang secara luas dan khusus, membahas tentang pendidikan. Pengertian *pedagogis* dalam arti yang luas, meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan ilmu pengetahuannya, pengamalannya, kecakapannya, dan keterampilannya pada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Baca, Soegarda Poerbakawitja, (*et.al*), *Ensikkopedi Pendidikian*, (Jakarta: Djamban, 1991), h. 257.

2012/2013 siswa dan siswinya berjumlah 452 orang, putra 238 orang dan putri 229 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

TABEL: IV – V
DATA SISWA - SISWI MTsN PEGASING

NO	KELAS	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA		TO TAL	RATA-2/ PERROMBEL
			PUTRA	PUTRI		
1	KELAS I	4	62	82	144	37
2	KELAS II	4	85	80	165	44
3	KELAS III	4	91	67	158	40
JUMLAH		**12**	**238**	**229**	**467**	**111**

Sumber Data: *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Takengon: Tim Standar Pelayanan MTsN Pegasing 2013), h.11.

f. Fasilitas (Sarana Dan Prasarana)

Fasilitas atau pun sarana dan prasarana adalah fasilitas yang diberikan kepada pera peserta didik sebagai kebutuhan untuk memudahkan dalam suatu proses kiegiatan belajar mengajar di sekolah. Fasilitas sekolah meliputi dua aspek yang sangat urgen, yaitu, **Pertama;** Sarana pendidikan merupakan segala sesuatu yang dipakai untuk kelengkapan belajar oleh peserta didik dan kelengkapan tenaga pendidik serta mengajar oleh pendidik. **Kedua;** Prasarana pendidikan yaitu; segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai suatu jalan atau tempat melakukan kegiatan proses pendidikan. Dengan kata lain, jika sarana dan prasarana baik dan lengkap proses belajar menjadi lebih baik.

Kelengkapan prasarana dan sarana Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing memiliki hubungan yang erat dengan upaya meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran. Semakin lengkap, baik, dan memadai sarana dan prasarana belajar di madrasah atau sekolah, maka semakin terbuka peluang bagi guru untuk mengembangkan kompetensinya, terutama dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi peluang para guru dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya, diharapkan kualitas pembelajaran mencapai maksimal.

Oleh karena itu, pemerintah daerah menyadari betul terhadap pentingnya soal sarana dan prasarana bagi sekolah, madrasah, institusi, atau pun lembaga pendidikan. Mengelola suatu suatu lembaga yang

penggunaannya berupa manusia, maka perlu ditunjang oleh perlengkapan yang memadai. Sebailknya tanpa fasilitas atau sarana dan prasarana yang memadai, maka suatu lembaga pendidikan tidak sempurna dalam upaya menjalankan dan melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan baik sesuai visi, misi, program, dan sasaran yang diharapkan.

Dengan demikian, pengadaan prasarana dan sarana MTsN Pegasing ini menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Karena itu, pengadaan prasarana dan sarana belajar masih menjadi suatu kendala yang hampir terjadi di masing-masing suatu lembaga pendidikan. Walaupun demikian, MTsN Pegasing telah memiliki prasasaran dan sarana, maka untuk mengetahui sarana dan prasarana MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sesuai dengan Permendiknas No. 2 Tahun 2007 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL: IV-VI
DATA PRASARANA MTsN PEGASING

NO	NAMA RUANG	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kelas	12	4 RR
2	Ruang Perpustakaan	1	-
3	Laboratorium PA	1	-
4	Ruang Pimpinan	1	-
5	Ruang Guru	1	-
6	Ruang Tata Usaha	1	-
7	Tempat Ibadah	1	-
8	Ruang Konseling	1	-
9	Ruang UKS	1	-
10	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	-
11	Jamban/Toilet	8	4 RR
12	Gudang	1	-
13	Ruang Sirkulasi	-	-
14	Tempat bermain/berolah Raga	1	-
	JUMLAH	**31**	**8 RR**

**** Di isi dengan: Baik, Rusak Ringan, atau Rusak Berat.***

Sumber Data: *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Tekengon: Disusun oleh Tim Standar Pelayanan di MTsN Pegasing Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh, 2013), halaman. 4.

Di samping data prasana MTsN Pegasing di atas, ada pula sarana ruang kelas di MTsN Pegasing Aceh Tengah. Sarana ruang kelas ini tidak kalah pentingnya dengan sarana-sarana yang telah disebutkan di atas, karena tanpa sarana ruang kelas tidak mungkin proses pembelajaran dapat terlasana dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL: IV-VII

DATA SARANA RUANG KELAS MTsN PEGASING

NO	SARANA	RASIO	JML	KONDISI
I	**PERABOTAN:**			
1.1	Kursi Peserta Didik	1 bh/peserta	490	240
1.2	Meja Peserta Didik	1 bh/peserta	245	120
1.3	Kursi Guru	1 bh/guru	32	15
1.4	Meja Guru	1 bh/guru	32	15
1.5	Lemari	1 bh/ ruang	25	7
1.6	Papan Panjang	1 bh/ ruang	10	3
II	**MEDIA PENDIDIKAN**			
2.1	Papan Tulis	1 buah/ruang	12	-
2.2	Komputer	1 set/sekolah	30	-
2.3	Televisi	1 set/sekolah	1	-
2.4	Radio	1 set/sekolah	-	-
2.5	Pemutar VCD/DVD	1 set/sekolah	1	-
III	**PASILITAS LAIN:**			
3.1	Tempat Sampah	1 buah/ruang	12	-
3.2	Tempat Suci Tangan	1 buah/ruang	12	-
3.3	Jam Dinding	1 buah/ruang	12	-
3.4	Soket Listrik	1 buah/ruang	12	6
IV	**RUANG PUSTAKA:**			
4.1	Buku Teks Pelajaran	1 eks/mata pelajaran/peserta Didik + 2 eks/ mata pelajaran Sekolah.	16 mata pelajaran/ peserta didik = 3.729.000	300 R
4.2	Buku Panduan Pendidik	1 eks/mata pelajaran/ Guru MP+ 1 eks/ mata pelajaran/sekolah	42	-
4.3	Buku Pengayaan	870 Judul/ sekolah	-	-

4.4 4.5	Buku Referensi Sumber Belajar Lain	20 Judul/Sekolah	297	-
V	**RUANG GURU:**			
5.1	Kursi Kerja	1 buah/guru	32	-
5.2	Meja Kerja	1 buah/guru	32	-
5.3	Lemari	1 buah/ruang	2	-
3.4	Papan Statistik	1 buah/sekolah	1	-
5.5	Papan Pengumuman	1 buah/sekolah	1	-

Sumber Data: *Profil MTsN Pegasing Kecamatan Pegasing*, (Tekengon: Disusun oleh Tim Standar Pelayanan di MTsN Pegasing Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah Proivinsi Aceh, 2013), halaman 4 -10.

g. Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum[97] merupakan suatu komponen pendidikan dan pengajaran yang sangat utama dan urgen. Oleh karena itu, kurikulum adalah suatu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Karena itu, isi dari kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dalam pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pengajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.[98] Oleh sebab itu, kurikulum sebagai suatu bentuk pendidikan dan pengajaran yang senantiasa diimplementasikan di sekolah atau madrasah. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan proses pembelajaran yang berisikan bahan pelajaran, sehingga kegiatan proses belajar dan pengajaran berjalan dengan hasil yang lebih baik.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan di sekolah dan di madrasah atau sekolah memiliki posisi atau kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar. Mengingat pentingnya peranan kurikulum

[97]Istilah kurikulum Istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman Yunani Kuno. *Curriculum* berasal dari kata *Currir,* artinya pelari, dan *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung dalam kata tersebut, maka kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan peserta didik untuk memperoleh ijazah. Lihat, M. Kiromul Muslim "Kurikulum Pendidikan Agama Islam" dalam *bankkir.blogspotr. com/ 2012/09/kurikulum-pendidikan-agama-islam,html, kamis, september 20,2012*.

[98]Pengertian kurikulum di atas untuk lebih jelasnya dapat merujuk kepada Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010, h. 6.

dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi, karakter, dan pribadi para peserta didik atau pun siswa, serta dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan sebuah kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, akan tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian lebih lanjut, yang serius, dan mendalam.

Demikian juga halnya dalam pengembangan kurikulum muatan lokal tetap dilakukan berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian secara serius dan mendalam juga, karena dalam struktur kurikulum yang merupakan bagian integral daripada standar isi, seperti dijelaskan dalam Bab-III bahwa komponen kurikulum pada pendidikan umum dan pendidikan kejuruan mencakup; pada setiap mata pelajaran, muatan lokal, dan mata pelajaran pengembangan diri.[99]

Dimasukkannya muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh suatu kenyataan empirik bahwa bangsa Indonesia memiliki beraneka ragam adat-istiadat,[100] kesenian, tata cara, tata kerama pergaulan, bahasa, dan pola hidup dan kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang secara estapet dari suatu generasi ke generasi bangsa Indoensia. Hal tersebut tentu saja sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan ciri khas dan jatin dirinya. Upaya menjaga ciri-ciri khas bangsa Indonesia harus dimulai sedini mugkin pada usia pra sekolah, kemudian di intensifkan secara formal melalui pendidikan.

Atas dasar itulah, maka Bapak Wakil Kepala di Bidang Kurikulum MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Takengon memasukkan Pendidikan *Sumang* dalam kurikulum muatan lokal dalam pendidikan dan Pengajajan di MTsN Pegasing. Kabupaten Aceh Tengah. Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan potensi Daerah Kabupaten Aceh Tengah. Substansi muatan lokal Pendidikan *Sumang* ditentukan oleh Dewan Komite Madrasah. Namun demikian, dalam hal tertentu dapat ditentukan oleh guru yang meng-

[99]Lihat, Mulyasa, *Kurikulum*, h. 270.

[100]Kata adat berarti aturan baik berupa perbuatan dan ucapan, adat beriringan dengan istiadat, menjadi adat-istiadat berarti tata kelakukan yang kekal dan turun temurun dari generasi kepada generasi lain sebagai warisan, sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku dalam masyarakat. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 5-6.

ajarkan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) Pendidikan *Sumang*, misalnya dalam bidang meteri Pendidikan *Sumang* atau dalam cara-cara, strategi, dan metode untuk menerapakan Pendidikan *Sumang* terhadap siswa dan siswinya.[101]

Lebih lanjut Wakil Kepala Madrasah Bindang Kurikulum mengatakan bahwa kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran Pendidikan *Sumang* merupakan satu kesatuan yang padu dan integral dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal dalam Pendidikan *Sumang* merupakan upaya agar penyelenggara pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan tropis, iklim, keadaan dan kebutuhan daerah Aceh Tengah Takengon, hal ini sejalan dengan upaya peningkatakan mutu pendidikan nasional.

Bahkan wakil kepala bidang kurikulum MTsN Pegasing menambahkan bahwa secara umum muatan lokal pada mata pelajaran Pendidikan *Sumang* ini bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap hidup yang mulia, berharkat dan bermartab kepada peserta didik.[102] Secara khusus pengajaran muatan lokal Pendidikan *Sumang* Gayo, kiranya para peserta didik di MTsN Pegasing harus dapat:

1. Mengenal hakikat atau makna Pendidikan *Sumang* Gayo dan menjadi lebih akrab lagi dengan sistem dan model-model pembelajaran Pendidikan *Sumang*. Karena itu, Pendidikan *Sumang* dianggap sebagai pola dasar dan landasan hidup dalam masyarakat Gayo.[103]
2. Mengetahui bentuk-bentuk atau model-model Pendidikan *Sumang* sebagai suatu sistem pendidikan tertua di Tanah Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah.

[101]Wawancara dengan Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kurikulum Bapak, Ramadhan, pada, 11 Maret 2014 di MTsN Pagasing Takengon.

[102]Tujuan muatan lokal menurut wakil kepala madrasah di atas sesuai dengan tujuan muatan lokal yang disampaikan oleh Depdiknas bahwa untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap hisup kepada peserta didik, agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lihat, Depdiknas, *Standar Kompetensi Lulusan*, (Jakarta: Permendiknas 23 tahun 2006), h. 156.

[103]A.R. Hakim Aman Pinan, *Daur Hidup Gayo, Arahan Adat: Kelahiran, Khitanan, Pendidikan, dan Perkawinan,* (Takengon: ICMI, 1998), h. 243.

3. Memiliki penghayatan, sikap, karakter dan prilaku yang selaras nilai-nilai atau aturan yang berlaku di sekolahnya, serta memiliki kemampuan untuk menerapkan, melestarikan, mengembangkan dan membudayakan Pendidikan *Sumang* dalam berbagai aspek kehidupan siswa dan siswi.
4. Memiliki kesadaran untuk mengembangakan Pendidikan *Sumang* pada masa kini dan masa mendatang.[104]

Dengan demikian, maka Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* Gayo merupakan suatu kegiatan tambahan atau kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah Gayo, termasuk keunggulan daerah yang materinya dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh madrasah dengan berbahasa Gayo. Dengan begitu, bahasa Gayo dapat terlembagakan juga melalui pendidikan muatan lokal. Soalnya bahasa Gayo seiring perubahan semakin ditinggalkan oleh para gerenasi mudanya, sehingga khawatir akan hilang. Terbukti saat ini saja di Gayo, sebagian besar anak-anak telah berbahasa Indonesia setiap harinya, sementara bahasa Gayo sudah jarang dipakai. Karena itu, *Pendidikan Sumang* jangan lagi dijadikan sebagai muatan lokal, tetapi menjadi pelajaran wajib.

h. Kondisi Pelayanan Mutu

Program tentang wajib belajar sembilan tahun merupakan perwujudan perhatian pemerintah untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing di era global. Dengan berlakunya Otonomi Daerah (OTDA),[105] maka pengelolaan pendidikan yang men-jadi tanggung jawab Pemerintah Daerah. Namun tetap harus mengacu kepada standar

[104]Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTsN) Pegasing Bidang Kurikulum Bapak, Ramadhan, pada tanggal, 11 Maret 2014 di MTsN Pagasing Takengon.

[105]Inti dari konsep pelaksanaan Otonomi Daerah, adalah upaya memaksimalkan hasil yang akan dicapai sekaligus menghindari kerumitan dan hal-hal menghambat pelaksanaan Otonomi daerah. Dengan demikian, tuntutan masyarakat dapat diwujudkan secara nyata dengan penerapan Otonomi Daerah secara Luas dan kelangsungan dalam pelayanan umum tidak diabaikan serta memelihara kesinambungan fiskal secara nasional. Keterangan lebih jelas lagi dapat merujuk kepada HAW. Widjaja, *Otonomi Daerah Dan Daerah Otonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2-3.

nasional untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, maka Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Dasar menjadi tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar di daerah, dengan memprediksi kebutuhan untuk pencapaian standar ini sampai tahun 2015 serta menyiapkan strategi untuk pencapaiannya.

Data untuk ini adalah data skunder serta data primer. Kondisi yang diamati antara lain adalah jumlah sekolah dan ruang kelas, pendidik dan tenaga kependidikan, serta buku-buku dan alat-alat peraga, juga diamati kondisi pembiayaan operasional nonpersonalia di sekolah dan membandingkan dengan standar sebagaimana ditetapkan dengan Permendiknas Nomor 69 Tahun 2009. Bahkan untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang dilesenggarakan di daerah, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan standar Minimal Pendidikan Dasar, yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010.

Untuk menyahuti dan melaksanakan Peraturan Pemerintah tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar (SPM) tersebut, maka Kepala MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon tetap berkerjasama dengan jajaran dan s*takeholder*nya dalam upaya peningkatan Akses dan penyelenggaraan Pelayanan Mutu MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah bahwa keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari peningkatan pelayanan mutu MTsN Pegasing Aceh Tengah adalah:

1. Tersedia dan terjangkaunya layanan Pendidikan MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.
2. Meningkatnya mutu layanan Pendidikan MTsN Pegasing
3. Meningkatnya mutu daya saing lulusan MTsN Pegasing
4. Meningkatnya mutu tata kelola MTsN Pegasing.[106]

Berdasarkan keempat jenis penyelenggaraan pelayananan Mutu MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di atas, maka pelayanan diberikan oleh para penyelenggara madrasah kepada para siswa dan siswi untuk memenuhi hak daripada siswa dan siswi MTsN Pegasing. Artinya pemberian pelayanan mutu pada dasarnya menyangkut pemenuhan suatu hak yang melekat pada diri siswa dan siswi, serta tetap dilakukan

[106]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing, Bapak Yulia, pada hari Selasa, 10 Maret 2014 di Ruang Kantornya di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

secara terus menerus. Pelayanan mutu ini berlaku kepada setiap para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

Oleh karena itu, semua pihak yang terkait dengan upaya penyelenggraan pelayanan Mutu MTsN Pegasing Aceh Tengah harus dilibatkan secara totalitas. Karena itu, Kepala MTsN Pegasing harus dapat memberikan peluang perbaikan kualutas terhadap semua pihak, baik pegawai, guru, wali murid, dan siswa dan siswi maupun *stakholder* lainnya. Selain itu, Kepala MTsN Pegasing sebagai pucuk pimpinan tetap harus pula memberikan kesempatan berpartisifasi kepada semua pihak yang ada dalam organisasi MTsN Pegasing, serta memperdayakan para pegawai, guru, dan siswa dalam merancang dan memperbaiki pelayanan mutu MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Upaya peningkatan penyelenggararaan pelayanan mutu MTsN Pegasing ini berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan pelayanan mutu ada dua aspek yang sangat perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah daerah dan pengelalo madrasah, yaitu; pertama, aspek hasil dan kedua, aspek proses pencapaian hasil tersebut. Di samping itu juga, ada dua macam peningkatan penyelenggaraan pelayanan mutu MTsN Pegasing, yaitu; peningkatan mutu untuk mencapai suatu standar mutu yang telah ditetapkan dan peningkatan mutu dalam konteks peningkatan standar mutu yang telah dicapai. Peningkatan mutu MTsN Pegasing ini dilakukan melalui kegiatan monitoring dan *evaluating* (penilaian), dan *auditing* (audit)[107]

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Sistem dan Model-Model Pendidikan *Sumang*

Kegiatan dan proses pembelajaran *Sumang Falsafah* Gayo dapat diselenggarakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga dapat menjangkau ranah-ranah hasil pembelajaran, baik secara peningkatan dalam ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik dalam bentuk perubahan sikap, prilaku,

[107]Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Humas, Ibu Maisyarah, dan Bapak Mukhtar, pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di MTsN Pagasing Aceh Tengah di Takengon.

karakter dan memajukan budi pekerti serta pikiran,[108] sehingga setiap lembaga pendidikan, seperti di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon perlu dikelola dengan baik oleh mereka yang memiliki kompetensi dalam membuat pola pembelajaran efektif dan efesien, sehingga dapat dilakukan suatu perubahan dan penyesuaian secara tepat guna serta adanya inovasi dalam proses pembelajaran Pendidikan *Falsafah Sumang Gayo* untuk menjamin kelangsungan adat dan budaya asli masyarakat Gayo yang adiluhung. Pengembangan Pendidikan *Falsafah Sumang Gayo* adalah proses sistematik dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efesien.

Pembelajaran melalui sistem dan model bertujuan untuk membantu siswa dan siswi menemukan makna diri dan dapat menyelesaikan masalah dengan bantuan kelompok.[109] Dalam menyusun suatu pola atau model Pembelajaran *Sumang*, konsep interaksi sangat urgen untuk diperhitungkan. Dengan demikian, sistem dan model Pembelajaran *Sumang* sangat berkaitan dengan keberagaman peserta didik. Hal inilah yang menuntut *designer* pembelajaran dapat dimunculkan bermacam-macam sistem dan model pembelajaran yang beragam dan bervariasi. Oleh karena itu, setiap langkah pembelajaran *sumang* sangat jelas maksud dan tujuannya, sehingga sangatlah cocok dan tepat sebagai dasar untuk mempelajari model Pembelajaran *Sumang*. Penggunaan sistem dan model pembelajaran *Sumang* merupakan konsep pendekatan sistem sebagai landasan pemikiran suatu bentuk pembelajaran yang terdiri dari analisis, evaluatif, implementatif, mendesain, pengembangan dan pelestarian budaya masyarakat Gayo.

Karena itu, mempelajari model pembelajaran Pendidikan *Sumang* sangat signifikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh para guru, siswa dan siswi MTsN Pegasing. Justru dalam mendesain objek pembelajaran *sumang* sangat penting dan diperlukan pertimbangan secara *hikmah*, komprehensif, sistematik, empirik, metodologis, dan akurat. Dengan demikian, dibutuhkan data yang akurat, otentik, dan

[108]Keterangan di atas sangat sesuai dengan pengertian pendidikan yang pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya. Lihat. Ki. Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarta: TP., 1967), h. 42.

[109]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk pada, Hamzah B.Uno, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 32.

dapat dipercaya untuk mengetahui sistem dan model Pendidikan *Sumang* yang telah diterapkan di masyarakat dan di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

Namun sebelum sampai pada temuan penelitian tentang sistem dan model Pendidikan *Sumang* Gayo ini terlebih dahulu peneliti memaknai tentang batasan-batasan mengenai sistem dan model. Sebab pengertiannya selalu berkembang sesuai dengan konteks dimana pengertiannya itu digunakan. Sistem,[110] diartikan sebagai suatu metode; cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu).[111] Sedangkan pengertian model dimaknakan sebagai objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan konversi untuk suatu bentuk yang lebih sistematik, dan komprehensif.[112] Model juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau pun acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, cara dan taknik dari pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.

Dengan demikian, model-model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh para dewan guru. Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan dalam suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan suatu prosedur yang sistematis dalam melakukan atau mengorganisirkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman atau aturan bagi para perancang pembelajaran dan bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan mengetahui model pembelajaran, maka seorang guru atau tenaga pendidik akan dapat merasakan

[110]Kata sistem (*system*) dapat dimaknai sebagai metode (*method*), rencana (*plan*), aturan (*order*), keteraturan (*regularity*), kebiasaaan (*rule*), susunan rencana (*scheme*), jalan, cara (*way*), kebijakan (*policy*), kecerdasan (*aftifica*), susunan aturan (*arrangment*), rencana (*program*). Joseph Devlin, *A. Dictionary Of Synombyms and Antonyms*, (Bandung: Angkasa, 1961), h. 307.

[111]Lihat, Widodo, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Jakarta: Absolut, 2001), h. 683.

[112]Lihat, Mayer, W.J., dalam Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2009), h. 21.

adanya suatu kemudahan di dalam proses pelaksaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan, khususnya Pendidikan *Sumang*.

Pendidikan *Sumang* merupakan suatu sistem, bentuk, dan model pendidikan yang tertua di Negeri Antara Tanah Gayo, meskipun pada awalnya sistem dan model Pendidikan *Sumang* ini tidak tertulis dan tidak diajarkan secara formal di lembaga pendidikan serta tidak memiliki kurikulum yang resmi seperti sekarang, namun pendidikan *Sumang* Gayo ini tetap berlaku untuk mendidik dan membina remaja, pemuda, dan masyarakat dari perbuatan *amoral* dan tingkah laku yang tercela. Oleh sebab itu, menurut pandangan A. R. Hakim Aman Pinan bahwa, apabila sempat bertindak melakukan yang berlainan, yang sifatnya negatif, maka jelas masyarakatnya pasti menolak, atau pun tidak dapat menerimanya. Sebenarnya *sumang* ini dapat dilihat dari segi tingkah laku manusianya sehari-hari.[113]

Sistem Pendidikan *Sumang* selalu mengontrol tingkah laku atau perbuatan sesorang yang tidak baik atau tercela, baik langsung ataupun tidak langsung. Menilai *sumang* perlu dilihat dalam penjelmaan suatu sikap lewat perbuatan gerak-gerik yang dapat dipandang tidak serasi dengan kebiasaan-kebiasaan, maka hal itu tergolong kepada perbuatan *sumang*. Orang-orang yang bertindak *sumang,* dinilai tidak sopan, salah, dan tidak baik. Bahkan suatu perbuatan yang sangat memalukan, karena itu, sistem pendidikan *sumang* ini memiliki kekuatan hukum, dan mewarnai seluruh aspek hidup dan kehidupan seseorang dalam sehari-harinya. Di sinilah model utama dari Pendidikan *Sumang* ini.[114] Karena itu, dalam sistem dan model Pendidikan *Sumang*, peran pribadi atau individual yang dipelajari adalah sejauh mana kemampuannya dalam menghindari sifat-sifat tercela, perbuatan tidak sopan atau perbuatan yang amat dilarang oleh agama Islam dan adat istiadat masyarakat Gayo Aceh Tengah.

Justru, yang lebih penting lagi bahwa model Pendidikan *Sumang* Gayo ini adalah berdasarkan kepada sendi-sendi yang mendasari kehidupan

[113]Lebih rinci dalam merujuk kepada A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Takengon: Pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 89.

[114] Wawancara dengan Guru Mulok Pendidikan *Sumang* Ibu Raidani, pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Guru MTsN Pegasing Kabupaten Aceh.

psikologis seseorang, yaitu keimanan dan berdimensi ketaqwaan[115] yang monoloyal kepada Allah Swt., serta harus berhasil mendorong dan dipicu untuk berperan nyata dalam segala bidang kehidupan yang melahirkan sikap hidup yang baik, benar dan berlomba-lomba kepada kebaikan (*fastabiqul khairat*), sesuai Firman Allah Swt:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.* (Q.S., Al-Maidah/5 : 48).[116]

Berdasarkan makna ayat di atas, maka sistem dan model Pendidikan *Sumang Gayo* berorientasi pada perbuatan-perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, artinya sangat merasa malu kalau ada seorang laki-laki memandang seorang wanita, atau seorang siswa memandang siswi dengan pandangan yang hawa nafsu yang berlebih-lebihan, sebaliknya sangat merasa malu apabila seorang perempuan memandang laki-laki yang bukan muhrimnya dengan pandangan tajam menimbulkan birahinya. Dalam sistem Pendidikan *Sumang* disebut dengan model *Sumang Penengonen* atau *Sumang Penerahen*. Karena itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan perkataan ulama "*Siapa mengumbar pandangannya akan menuai akibatnya, dan siapa yang berlama-lama memandang, penyelesalannya akan berkelanjutan, hilang waktu dan berkepanjangan deritanya*"[117] Jadi, dalam sistem dan model *Sumang Penengonen* atau

[115]Istilah bertaqwa berasal dari bahasa arab yaitu "*taqwa*" yang berarti "takut kepada Allah" yang dilaksanakan dengan "menjauhi segala larangan-Nya", menalankan semua perintah-Nya'. Karena itu taqwa adalah sebuah dasar kemanusiaan. Taqwa menyatakan seluruh kemanusiaan. Lebih rinci baca, M. Dawam Raharjo, *Ensikloped Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 155 dan 167.

[116]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1984/1995), h. 168.

[117]Lihat, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Raudhah Al-Muhibbin Wa Nuzhah Al-Musytaqin", (terj.), Kathur Suhardi, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, (Jakarta: Darul Falah, 2012), h. 85.

Sumang Penerahen (Sumbang Penglihatan), mendidik dan mengontrol mata dari pandangan-pandangan yang tidak baik dan tercela. Karena pandangan mata sangat berbahaya bagi seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam sistem dan model Pendidikan *Sumang* yang lain adalah *Sumang Pelangkahen*, yaitu malu kalau ada seorang laki-laki bersama perempuan atau siswa dan siswi berjalan berdua-duaan bergandengan tangan dengan mesra tanpa perduli dengan orang lain disekitarnya. *Sumang Penengenen*, yaitu malu kalau ada seseorang siswa atau siswi yang mendengar percakapan orang lain, tanpa diketahui oleh orang yang sedang bercakap-cakap tersebut, atau berbisik-bisik berduaan tanpa muhrim ditempat yang sepi.

Demikian juga halnya, dalam sistem dan model *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan) sangat malu kalau ada di antara para siswa dan siswi duduk berduaan ditempat yang sepi tanpa ada muhrim, walaupun tidak ada orang yang melihatnya, akan tetapi Allah Swt., yang melihatnya. Malu kalau ada di antara siswa/siswi bercakap-cakap kotor (*sumang perceraken*)[118] yang mengandung porno dan seksual, meskipun tidak didengar oleh orang lain, akan tetapi Allah Swt., Maha Mendengarnya, dan malu berbisik-bisik ditempat yang sepi di antara laki-laki dan perempuan. *Sumang Penosahen,* yaitu malu seorang siswa atau laki-laki memberikan sesuatu kepada seorang siswi atau siswa yang bukan muhrimnya untuk maksud-maksud tertentu tanpa ada suatu pertimbangan dan perhitungan. *Sumang Pergaulen*, yaitu malu kalau ada orang atau siswa dan siswi yang bergaul berlawanan jenis tanpa batas-batas hukum, etika, dan moral, dan *Sumang Perbueten*, yaitu malu berbuat yang tidak baik dan tidak sopan terhadap wanita atau pria yang bukan muhrimnya, bahkan sangat malu apabila ada seseoarang laki-laki atau siswa menyentuh, apalagi memegang wanita atau siswi yang bukan muhrimnya dengan sengaja atau seseorang

[118]Model Sumang Perceraken ialah suatu penampilan pembicaraan yangb tidak pada tempatnya, umpamanya berbicara bebas dengan anak-anak di bawah umur menyangkut persoalan yang tidak semestinya dibicarakan dengan mereka, atau isteri dan suami yang bertetangga bercerita laksana suami dan isteri layaknya saja. Bisa juga tentang remaja yang seakan-akan lebih tahu tentang sesuatu, serta pembicaraan yang belum sepenuhnya boleh dibicarakan remaja seusia mereka. Baca, A.R. Hakim Aman Pinan, "Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang" dalam *Majalah Telangke* Nomor 5 Thn 1/1996), h. 44.

yang tidak menutup aurat, baik ditempat tertutup, apalagi ditempat terbuka sangat tidak dibenarkan dalam pendidikan *sumang*.

Dengan demikian, sistem dan model Pendidikan *Sumang* merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa atau peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, sosial budaya, pergaulan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

b. Nilai - Nilai Pendidikan *Sumang*

Pendidikan *Sumang* Gayo mengandung nilai.[119] Nilai yang dimaksudkan merupakan esensi yang melekat pada suatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya bagi siswa dan siswi MTsN Pegasing serta masyarakat Gayo Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh. Esensi itu merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Esensi itu sendiri belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi bukan berarti adanya hakikat (esensi) karena adanya manusia yang membutuhkannya. Tetapi yang jelas Pendidikan *Sumang* tetap sangat dibutuhkan oleh manusia, terutama bagi siswa dan siswi, pelajar, remaja, pemuda, mahasiswa dan warga masyarakat, karena mengandung nilai. Artinya Sistem Pendidikan *Sumang* memiliki nilai keberhargaan, kebaikan, dan manfaat bagi umat manusia, terutama bagi para siswa dan siswi di MTsN Pegasing dalam upaya menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah Swt., yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.[120] Karena itulah, pada dasarnya nilai merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada Pendidikan *Sumang* yang diajarkan kepada para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah.

Siswa dan siswi di MTsN Pegasing adalah anak-anak dan generasi muda sebagai generasi penerus dari masyarakat Gayo yang merupakan

[119]Pengertian nilai Inggris: *value*. Dari bahasa Latin *valere* (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat). Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 713

[120]Wawancara dengan Guru Mulok Pendidikan *Sumang* Ibu Raidani, pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Ruang Guru MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.

bagian integral dari bangsa Indonesia. Mereka memiliki karakter dan nilai-nilai adat dan budaya yang spesifik sebagaimana masyarakat Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem atau model pendidikan atau pembelajaran *sumang Gayo* mereka jadikan sebagai hukum adat[121] dalam kehidupan sehari-hari. Menurut C. Snouck Hurgronje dalam bukunya "*Het Gajoland en Zijne Beworners*", mengatakan bahwa, nilai-nilai tradisi masyarakat Gayo yang diungkapkan dalam berbagai pepatah adatnya, kalau dilihat sepintas lalu, kadang-kadang mengandung pengertian yang mirip teka-teki. Akan tetapi, bagaimanapun juga kata-kata adat itu merupakan penganggan hukum adat,[122] yang harus tetap hidup dan berkembang dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Gayo.

Sistem Pendidikan *Sumang* atau sistem budaya (*cultural system*) masyarakat Gayo pada dasarnya bermuatan pengetahuan, keyakinan, nilai, agama, norma, aturan, dan hukum yang menjadi acuan bagi tingkah laku dalam kehidupan masyarakat.[123] Karena itu, hukum adat Gayo adalah aturan-aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam wajib dituruti, dimuliakan, ditaati, dan bisa dilaksanakan secara konsisten *(istiqamah*) dan menyeluruh (*kaffah*) dalam upaya membangun masyarakat lewat pendidikan *sumang* yang memiliki landasan nilai penting bagi siswa/siswi.

Sistem pendidikan *Sumang* merupakan masalah yang *up to date* sepanjang sejarah masyarakat Gayo. Masyarakat Gayo terus membangun untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Masyarakat terus berlomba untuk mengembangkan kreativitas mereka di bidang pendidikan dan kebudayaan, yang selaras dengan fitrahnya yang hendak maju dan berkembang. Dalam Alquran, Allah Swt., telah memberikan tuntunan terhadap pembangunan dalam dunia pendidikan.

[121]Bahwa hukum adat merupakan nilai-nilai, norma sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gayo Aceh Tengah, karena itu, perlu di kembangkan dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat. Lihat, *Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor: 09 Tahun 2002 Tentang Hukum Adat*. (Takengon: Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h.138.

[122]C. Snouck Hurgronje, "Het Gajoland en Zijne Beworners", (terj.) Hatta Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awala Abad 20,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. I, h. 70-71.

[123]M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", dalam *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama Fakultas Sosial dan Ilmu Politik UI dengan PT Pelajar, 1997), h. 2002.

Allah Swt., dan rasul-Nya telah menyuruh umat manusia bekerja keras atau pun beramal untuk membuat *product* kebudayaan baru, membangun di segala bidang kehidupan umat manusia, seperti; ekonomi, sosial, budaya, politik, dan teknik, termasuk berbarengan dengan pembangunan di bidang pendidikan, mental, moral dan spiritual[124] Nilai-nilai Pendidikan *Sumang* yang ajarkan guru MTsN Pegasing memiliki nilai ganda antara duniawi dan ukhrawi, hal ini selaras dengan Firman Allah Swt., dalam Alquran:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ ٧٧

Artinya: *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.* (Q., S., Al-Qashash/28: 77).[125]

Berdasarkan ayat di atas, menunjukan bahwa nilai-nilai Pendidikan *Sumang* masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh sangat selaras atau sejalan dengan nilai-nilai akhlak, etika, moral, tasawuf, spiritual, dan material yang seimbang. Karena itu, pembangunan spiritual amat penting bagi pembangunan masyarakat adat Gayo untuk menghadapi kehidupan ini yang dengan penuh beragam masalah kehidupan, mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, sosial, maupun masalah keluarga itu sendiri. Malahan merupakan faktor mutlak dalam menyertai pembangunan material.[126] Pembangunan spiritual yang meliputi

[124]Istilah "*Spiritual*" adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan filosofis dan religius. Secara filosofis, kadang istilah ini digunakan sebagai sinonim Idealisme. Dalam agama, adakalanya istilah ini mengacu kepeda penjelmaan Roh. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 1035. Menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa istilah "Spiritual' bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "spiritual". Lebih rinci baca, Seyyed Hossein Nasr, (terj.) Rahmani Astuti, *Ensiklopedi Tematis Spiritualisme Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), h. 13.

[125]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur.an, 1984/1985). h. 623.

[126]Keterangan di atas dapat merujuk kepada tulisan Misri A. Muchsin, bahwa pada hakikatnya pembangunan Indonesia-Aceh yang lagi berupaya penerapan syariat Islam. Karenanya yang ideal adalah mencakup fisik-material dan mental-spiritual, sebagaimana unsur dalam diri manusia itu sendiri. Antara keduanya hendaknya seimbang, sehingga tidak berat sebelah. Ketika hanya mementingkan dan mengutamakan untuk pembangunan fisik-jasadiyah, maka pembangunan mental-ruhaniah akan terabaikan dan kondisi semacam itu akan membentuk manusia-manusia yang materialis, "pincang", dan "sekuler". Misri A. Muchsin, *Potret Aceh*

pembinaan akidah, syariah dan akhlak sebagai nilai-nilai penting dalam sistem Pendidikan *Sumang*. Untuk mewujudkan pembangunan spiritual, moral, dan karakter bagi siswa dan siswi MTsN Pegasing, maka sangat diperlukan penanaman nilai-nilai Pendidikan *Sumang* yang relevan dengan hukum Islam dalam berbagai sendi kehidupan para siswa dan siswi Karena adat dan hukum (*edet urum ukum*) sangat terpadu dalam pembinaan pendidikan karakter siswa dan siswi[127]

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya, terutama dalam Pendidikan *Sumang* dikenal prinsif "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam*". (Adat dituntun oleh hukum. Adat menghukum bersifat wujud. Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah. Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah).[128] Adat berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan. Sedangkan hukum berdasarkan Firman Allah dan Rasul-Nya. Hubungan adat dan agama inilah menjadi nilai utama pembelajaran *sumang* Gayo di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya, seperti; hasrat, motif, sikap, kainginan, dan kebutuhan. Karena itu, kebutuhan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologi yang kemudian mengarahkan siswa dan siswi pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya sendiri. Dengan demikian, nilai adat Gayo dan hukum Islam adalah suatu patokan normatif yang dapat mempengaruhi siswa dan siswi dalam menentukan pilihannya.

Dalam Bingkai Sejarah, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Satker BRR Penguatan Kelembagaan Kominfo NAD-NIAS, 2007), h. 184.

[127]Baca, Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986*, (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986), h. 8.

[128]A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h. 36.

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan *Sumang*, kajian mengenai hukum dan adat istiadat Gayo sangat penting, sebagaimana dijelaskan oleh Tengku H. Abdullah Husni bahwa, dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo, nilai hukum dan adat-istiadat menghukum bersifat wujud, artinya kata adat itu selaras dengan ketentuan hukum. Hukum menghukum bersifat *kalam*, artinya selaras dengan *habluminallah.* Filsafat hukum ialah adat bersendikan *syara', syara'* bersendikan pada adat. Maksudnya adalah adat-istiadat itu tidaklah akan kuat, teguh, dan kokoh kalau sekiranya tidaklah bersumber kepada *syara'*. Hukum *syara'* tidaklah akan terwujud dan terealisasi serta menjadi kenyataan dalam sendi kehidupan dan pembinaan masyarakat kalau tidak dijadikan hukum adat sebagai pendukungnya.[129]

Dengan demikian, masyarakat Gayo, termasuk siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah harus berpegang teguh kepada hukum Islam dan adat istiadat masyarakat Gayo yang adiluhung dan otentik. Dalam ungkapan masyarakat Gayo dikenal "***Ukum urum edet, lagu jet urum sifet***". Artinya hukum Islam dengan adat seperti zat dengan sifat sukar dipisahkan.[130] Karena itu, nilai-nilai pendidikan *sumang* tidak terlepas dari ketentuan hukum Islam dan adat Gayo, seperti ungkapan adat Gayonya; *Genap mupakat* atau *"syuro*" (musyawarah), a*manat* (amanah), *tertib, alang tulung, beret bebantu* (saling-tolong menolong", *gemasih semanyang* (kasih sayang), *setie* (setia), *bersikekemelen* (berkompetisi), dan *mutentu* (berdayaguna). Jadi, alangkah hebatnya *Pendidikan Falsafah Sumang* dalam masyarakat Gayo di Negeri Antara ini apabila benar-benar dapat diterapkan dan di implementasikan di sekolah. Nilai-nilai dalam *Pendidikan Falsafah Sumang* meliputi; pembangunan di bidang material dan spiritual sebagaimana dapat dipahami dalam skema kerangka pemikiran berikut ini:

[129]Tengku H. Abdullah Husni, dalam Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 160.

[130]Baca, Abdurrahman Ali, "Peranan Islam Melaui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20- 24 Januari 1986*, (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986), h. 1.

SKEMA KRANGKA PIKIR - VIII
NILAI-NILAI PENDIDIKAN *SUMANG* GAYO

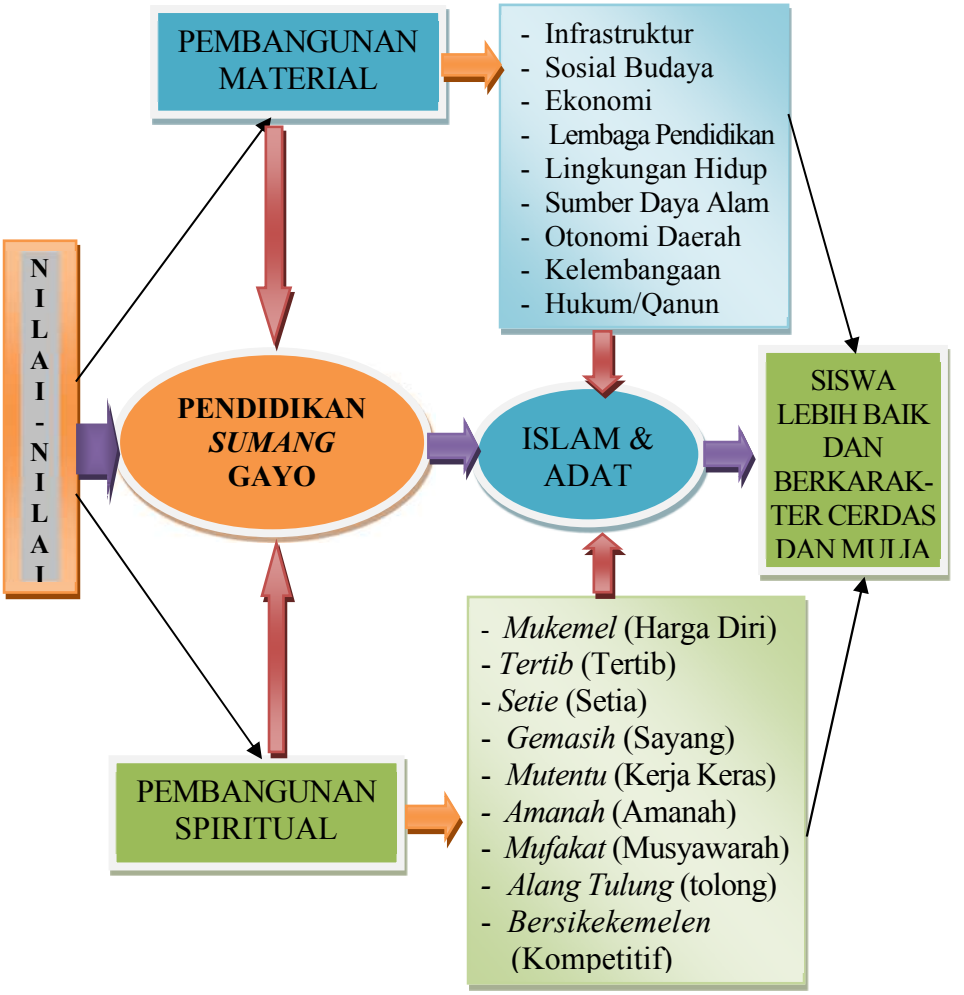

Pada skema di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan *Sumang* Gayo dalam bidang pembangunan materil meliputi; bidang infrastruktur, sosial budaya Gayo, ekonomi, lembaga pendidikan, lingkungan hidup, sumber-sumber daya alamiah, Otonomi Daerah, kelembangaan, dan hukum (*qanun*). Sedangkan nilai-nilai utama Pendidikan *Sumang* yang dapat dirinci menjadi; nilai adat-istiadat, budaya, nilai pengetahuan, nilai *religi,*[131] Secara kronologis bahwa nilai spiritual

[131]Wawancara dengan dengan Kepala MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Bapak, Yulia pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Takengon.

Pendidikan *Sumang Gayo* dalam upaya pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN lebih baik, berkarakter cerdas, mulia, maju, sejehtera dan bermartabat, yaitu:

1. Nilai Harga Diri (*Mukemel*)

Di masa lalu masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang terkenal dengan sebutan "*kemalun ni edat*" (pantangan adat). Nilai atau prinsip adat itu menyangkut "*harga diri*" (*kemel* = malu) yang harus dijaga, diamalkan, ditegakkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok satu rumah (*sara umah*), klien atau *belah*, dan kelompok yang lebih besar lagi. Nilai-nilai *mukemel* itu, bisa diimplementasikan dalam sistem Pendidikan *Sumang* oleh siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon dalam membina karakter mereka. Prinsip adat Pendidikan *Sumang* ini meliputi 4 (empat) hal adalah sebagai berikut;[132]

a. *Malu tertawan* (wanita atau siswi ditawan orang) maksunya adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita atau pun siswi dari anggota kelompoknya diganggu atau pun difitnah kelompok lain, atau anak perempuan dilarikan dan ditawan oleh orang atau kelompok dari klen lain.
b. *Bela mutan* (pembelaan digagalkan orang) sehingga seseorang tidak dapat lagi membela atau memulihkan haknya.
c. *Negeri terpencang* (Negeri diganggu oleh orang), maka wajib dipertahankan, yakni harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah wajib hukumnya dijaga dengan ketat.
d. *Nahma teraku* (penghinaan, dan merusak nama baik) harus dipulihkan dan dibela, sehingga nama baik kedaulatan, bangsa, masyarakat, keluarga serta perorangan harus tetap terpelihara, dengan demikian harga diri (*mukemel*) yang menyangkut kedudukan tetap sah.[133]

[132]Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masayarakat Gayo" dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20-24 Januari 1986*, (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh bekerjasama dengan Pemda dan MUI Kabupaten Aceh Tengah, 1986), h..4.

[133]Peneliti melakukan wawancara dengan Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Bapak Musaradi, pada Hari Selasa, 11 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon.

Berdasarkan empat prinsip di atas, maka seorang siswa dan siswi MTsN Pegasing harus menegakkan dan menjaga "harga diri"nya. Karena orang yang mempunyai "harga diri" di sebut "*mukemal*" artinya "mempunyai rasa malu". Sebaliknya siswa dan siswi yang tidak punya rasa malu adalah siswa dan siswi yang tidak punya harga diri yang disebut "*gere mukemal*" atau "tidak mempunyai rasa malu" yang dipandang rendah oleh masyarakat. Jadi, "*mukemel*" (harga diri) adalah sebuah nilai utama atau nilai yang paling penting dalam sistem Pendidikan *Sumang*.[134] Nilai-nilai yang terkandung dalam *mukemel* merupakan suatu nilai yang menjadi acuan bagi tingkah laku, karakter dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.

2. Nilai *Tertib* (Tertib)

Tertib sebagai suatu sistem nilai yang diterapkan oleh kepala dan guru dalam sistem Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon ini mesti dipelihara dan dibumikan, dipertahankan, dan diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan sekolah para siswa dan siswi MTsN, agar supaya pembinaan karakter siswa dan siswi tersebut dapat terwujud sesuai dengan harapan dari berbagai pihak, baik pihak orang tua, sekolah, maupun anak-anak sendiri, sebagaimana dimaklumi bahwa, *tertib* sama artinya dengan teratur, menurut aturan, atau rapi.[135] Apapun yang dilakukan oleh para siswa dan siswi MTsN Pegasing dituntut *tertib* menjadi pegangan hidup. Antara *tertib* dan disiplin adalah erat sekali hubungannya. Apabila *tertib* tidak dilakukan, sama halnya dengan centang perenang, semua kegiatan tidak terarah yang pada akhirya mengalami kegagalan atau tidak berhasil. Karena itu, dalam *tertib*, mengandung nilai, gagasan, konsepsi, norma, dan hukum yang bersamaan.[136] Dengan demikian, semua nilai-nilai yang terkandung dalam *tertib* di atas dapat dijadikan sebagai acuan pembinaan pendidikan

[134]Keterangan lebih rinci lagi lihat, M.J. Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" dalam *Sistem Budaya Indonesia,* (Jakarta: Diterbitkan atas Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan Penerbit PT. Pelajar, 1997), h. 203.

[135]Wawancara Ibu Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Hari Selasa 11 Maret 2014.

[136]A.R. Hakim Aman Pinan, *Hakekat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Diterbitkan Pemerinrtah Daerah Aceh Tengah, 1998), h. 70.

karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah. Dalam pribahasa Gayo nilai *tertib* ini diungkapkan dalam kalimat: "*Tertib bermajelis, umet bermelie*" (Teratur dalam kebersamaan, akan memuliakan umat).[137]

Ungkapan lain yang berkaitan erat dengan nilai *tertib* adalah "*Setie mate gemasih papa*" (Biar mati demi kesetiaan, biar papa demi kasih sayang). Kita dapat kiranya memahami betapa tingginya harga nilai *tertib*, kesetiaan dan kasih sayang dalam sistem Pendidikan *Sumang* ini.[138] Jelasnya, tertib selalu berada setiap waktu yang mengeliling siswa dan siswi. Berbicara perlu *tertib*, berjalan, bicara, makan dan minum, ke masjid, ke menasah, kesekolah, lalu lintas, bergaul, berpakaian, dan bertamu harus *tertib*. Bahkan menghadapi kepala, guru, dan orang tua siswa dan siswi mesti *tertib.* Karena itu, *tertib* ini mengandung nilai-nilai penting dalam pembinaan karakter siswa dan siswi.

3. Nilai Setia (*Setie*)

Setie (setia) adalah faktor yang penting dalam pembinaan karakteristik siswa dan siswi MTsN Pegasing di Kabupaten Aceh Tengah, baik dalam kehidupun di sekolah, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk pula diutamakan *belah* (klein) dan beragama. Tanpa *setie* jelas siswa dan siswi, atau kelompok tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Dalam pribahasa Gayo diseburtkan bahwa: "*Setie murif gemasih papa*".[139] Artinya bahwa kesetiaan hidup karena kasih sayang walaupun hidup merana. Kesetiaan yang dimotivasi oleh rasa kasih sayang, menyebabkan orang suka berkurban, baik fikiran, tenaga maupun harta dan jiwa, walaupun berakhir dengan kepapan atau kemiskinan. Perasaan sosial bagi orang yang menghayati dan melaksanakan nilai setia ini amat tinggi, karena mereka menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial, tidak mungkin ia dapat hidup sendirian untuk meraih kesejahteraan

[137]Pribahasa Gayo di atas, dalam sumber lain dimaksudkan adalah "perlunya *tertib* dalam Dewan atau rapat yang mengemban tugas atau pertemuan orang banyak, rapat, berhimpun untuk membicarakan sesuatu hal. Berkumpul seperti ini dipandang pekerjaan yang paling mulia. Dalam hidup dan kehidupan ini, tertib itu adalah modal pokok. *Tertib* itu berlaku disegala masalah, serta berlaku kepada siapapun. Dilihat dari pandangan adat, bila tidak *tertib* bisa saja sesewaktu menjurus pada pantangan adat, bila sempat terjadi tentu saja mengandung keresahan masyarakat, dan tidak mustahil akan menerima sanksi adat yang berlaku. Lihat, Pinan, *Hakikat*, h. 70.

[138]Baca, M.J. Melalatoa, *Budaya*, h. 204.

[139]Lebih rinci lihat, Pinan, *Hakikat*, h. 78.

dan kebahagian hidup di dunia. Mereka tetap harus *setia,* seia dan sekata dalam mencapai satu tujuan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Demikian pula halnya bagi para siswa dan siswi harus *setia* dalam mengkuti kegiatan pembelajaran *sumang* yang diberikan oleh para guru, agar lekas berhasil mencapai tujuan dan cita-cita. Untuk mencapai cita-cita yang baik dan mulia adalah tujuan yang utama dari pembinaan tabiat, atau pun karakter siswa dan siswi yang diimplementasikan dalam sistem Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.[140] Dengan demikian, nilai setia dalam *Falsafah Pendidikan Sumang* yang sesungguhnya adalah ketulusan dan keikhlasan, tidak melanggar janji setia atau berkhianat, perjuangan, dan anugrah, serta mempertahankan rasa cinta yang dalam. Keselamatan di antara sesama harus meliputi kesetiaan, walaupun pada hal-hal kecil apapun pada kehidupan bersama, agar dapat hidup dengan dipenuhi rasa cinta, kasih dan sayang, penghormatan dan ketulusan dalam hati nurani, tidak ada saling sakit menyakiti satu sama lain. Kesetiaan berarti perjuangan, anugrah, pengorbanan, dan kesabaran. Di antara caranya adalah memberikan perhatian, menjaga janji setia, dan menjaga perasaan jangan saling merendahkan, menzalimi, dan mengingkari. Jika terjadi yang demikian segera minta maaf dan memaafkannya.

4. Nilai Kasih Sayang (*Semayang/Gemasih*)

Dalam pribahasa masyarakat Gayo dinyatakan bahwa: "*Kasih enti lanih, sayang enti lelang*". Artinya apabila kasih janganlah terlambat, andaikan sayang jangan pula setengah hati,[141] Dalam sistem dan model Pendidikan *Sumang* kata *semayang/gemasih* (kasih sayang)[142] adalah

[140]Wawancara Ibu Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Hari Selasa 11 Maret 2014.

[141]Pribahasa Gayo di atas lebih jelasnya baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h. 68.

[142]Makna *semayang/gemasih* (kasih sayang) disini tentu relatif luas. Penempatan makna (*meaning)* bergantung kepada sipemakainya. Maksudnya, kasih sayang pada kedua orang tua (ibu dan bapak) bentuknya lain bila dibandingkan dengan kasih sayang kepada orang miskin yang membutuhkan pertolongan. Kasih sayang pada teman, sangat berbeda dengan kasih sayang kepada orang yang bukan teman, kasih sayang pada seorang siswa dan siswi sangat beda dengan kasih sayang kepada kakak dan abangnya. Oleh karena itu, kasih sayang itu sangat relatif dan subjektif

merupakan ciri khas yang sangat urgen harus dipertahankan, diimpelementasikan dan dilestarikan, dalam pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing yang lebih mulia, cerdas, maju, sejahtera dan bermartabat.

Implementasi daripada *semayang/gemasaih* (kasih sayang) kepada orang lain tepat pada waktunya, adalah kasih sayang yang sejati dan abadi serta amat berguna bagi setiap orang yang dikasihi, kendatipun tanda kasih dan sayang itu tidak begitu banyak dan mendalam. Namun pembuktian kasih sayang yang dilakukan pada waktunya adalah bentuk kasih dan sayang yang paling sempurna. Sebaliknya kasih dan sayang yang tidak tepat waktunya, sehingga sering mengakibatkan bencana, seperti terlalu memanjakan para siswa dan siswi, membantu orang lain dalam jumlah yang sangat besar, tetapi dilakukan dengan sombong, angkuh dan congkak, hal itu tidak dibenarkan dalam Pendidikan *Sumang*, apalagi dalam upaya pembinaan karakter siswa dan siswi di MTsN Pegasing ini, karena di samping bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, adat-istidat Gayo, dan nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa siswa dan siswi serta dalam sistem pendidikan dan pembelajaran *sumang* itu sendiri.[143]

5. Nilai Kerja Keras/Berdaya Guna (*Mutentu*)

Mutentu adalah salah satu nilai yang amat penting dalam pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, karena *mutentu* adalah pedoman yang baik dan sangat berguna bagi siapa saja.[144] *Mutentu* dapat juga diartikan terkendali, sifat *mutentu*, lebih diarahkan pada setiap pribadi seseorang. Dalam masyarakat Gayo, jika ada sesorang gadis, atau siswi yang *mutentu* sangat disenangi dan dihormati oleh kepala, guru dan masyarakat, dan lazimnya akan segera dipinang orang menjadi calon menantu. Di samping itu, makna dari *mutentu* dalam sistem Pendidikan *Sumang* adalah siswa dan siswi yang rajin atau bekerja keras serta sangat rapi dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu.[145] Sebaliknya bagi siswa dan siswi yang tidak

bagi siswa atau orang yang memilikinya. Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak, Yulia, Rabu, 12 Maret 2014 di Takengon.

[143]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Bapak, Yulia, Rabu, 12 Maret 2014 di Takengon.

[144]Keterangan di atas lebih rinci lihat, Pinan, *Hakikat*, h. 82.

[145]Istilah *mutentu* disini dapat mengandung arti bahwa seseorang mampu menempatkan berbagai peroblema atau persoalan dalam arti siap menangani segala

rajin, tidak giat bekerja keras (*gere mutentu*) tidak akan dihormati dan tidak disenangi oleh kepala, guru dan masyarakat, sehingga bagi siswa dan siswi yang tidak memperdulikan *nilai mutentu* dalam sistem dan model pendidikan dan pembelajaran *sumang* Gayo ini, maka akan menyebabkan nilai-nilai lain seperti yang telah dikemukan di atas, sangat sulit untuk dapat dihayati dan diwujudkan dalam setiap prilaku atau karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di madrasah, di keluarga maupun di masyarakat. Karena itu, nilai *mutentu* ini sangat urgen dalam pembinaan karakter siswa dan siswi.

6. Nilai Amanah (*Amanah*)

Hakikat Pendidikan *Sumang* Gayo adalah melaksanakan *amanah*,[146] sebagaimana dalam pribahasa adat Gayo dinyatakan bahwa: "***Kukur amat tergukkee, akang amat terbekase, jema amat terlinge***". Maksudnya burung itu diketahui benar adalah burung balam, setelah didengar akan suaranya, rusa dapat dilihat sebagai bukti ialah bekas kakinya.[147] Sedangkan orang yang baru dapat dipandang *amanah* apabila selalu terbukti keabsahan segala perkataan sejalan dengan perbuatannya itu adalah tanda siswa dan siswi yang berkarakter cerdas dan mulia. Sebaliknya tidak selaras antara perkatan dan perbuatan, itu tandanya siswi dan siswi yang tidak berkarakter cerdas dan mulia. Siswa dan siswi yang tidak *amanah* sangat dibenci gurunya, sebagai-mana Allah Swt., membenci orang beriman yang tidak sejalan antara perkataan dan perbuatannya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah*

kemungkinan yang datang. Romantika hidup silih berganti, antara suka dan duka. Suka diterima dengan rasa syukur, apabila menemukan duka juga diterima dengan rasa sabar dan tawakkal. Baca, Pinan, *Hakikat*, h. 82.

[146]Dalam adat Gayo menurut A.R. Hakim Aman Pinan, bahwa maksud *amanah* ialah yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain. Kemerdekaan Indonesia merupakan amanah daripada pahlawan bangsa. Mengamanahkan, mempercayakan, saudagar menitipkan hartanya kepada saudaranya. Beramanat, berpesan, adalah menyampaikan amanah. Pinan, *Hakikat*, h. 67.

[147]Lebih rinci baca, Pinan, *Hakikat*, h. 67.

bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. Ash Shaff/61: 1-2).[148]

Ayat di atas, telah menunjukkan bawa apabila tidak sesuai perkataan dengan perbuatan, maka jelas orang ini tidak *amanah*. Dalam pri bahasa Gayo yang terkenal dengan istilah: "*Nangka ipenangka, nangka ibaruli, kata ipekata, kata ilalui*". Maksudnya perkataannya selalu berbelit belit, dan ia sendiri yang menodai perkataannya itu kembali, atau dengan kata lain, perkataan dan perbuatannya tidak searah. Pada lazimnya pribahasa ini lebih menjurus pada mereka yang tergolong pemuka masyarakat yang tidak menjalankan amanah dengan baik. Hal ini tentu wajar-wajar saja, bila disebut para pemuka, ulama dan tokoh masyarakat, termasuk para guru mesti sama fungsi dan peranannya sebagai panutan warga masyarakat dan pendidik anak bangsa yang harus *amanah,* jujur dan bertanggungjawab.[149]

7. Nilai Musyawarah (*Genap Mupakat*)

Di samping nilai-nilai yang telah disebutkan di atas, maka nilai-nilai Pendidikan *Sumang* dalam upaya pembinaan karakter siswa dan siswi yang lain tidak kalah menariknya adalah nilai musyawarah, dalam sistem Pendidikan *Sumang* disebut "*Genap Mupakat*" (musyawarah) termasuk nilai yang amat penting dalam upaya pembinaan karakter para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.[150] Sebab apa yang dimusyawarahkan dan diputuskan dalam musyarawarah, maka harus dipegang teguh dan dilaksanakan secara penuh konsisten (*istiqamah*), baik oleh kepala, wakil kepala dan guru maupun siswa dan siswi MTsN Pegasing, bahkan termasuk oleh dewan komite dan wali/orang tua siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah.

Sebenarnya nilai musyawarah (*genap mupakat*) di MTsN Pegasing adalah suatu forum, dimana setiap para siswa dan siswi mempunyai kemungkinan untuk terlibat aktif dalam diskusi, urum rembug, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memberikan solusi terhadap masalah

[148]Departemen Agama, *Alquran,* h. 928.

[149]Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah MTsN Pegasing Bapak, Ramadhan, 13 Maret 2014 di Kantor Wakil Kepala MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Takengon.

[150]Wawancara Ibu Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

yang dihadapi bersama, terutama dalam membicarakan pembelajaran *sumang* Gayo. Jadi, nilai yang utama dalam Pendidikan *Sumang* Gayo ini adalah kebersamaan dalam menyelesaikan masalah bersama demi kepentingan bersama.

8. Nilai Tolong-Menolong (*Alang Tulung Berat Bantu*)

Dalam sistem Pendidikan *Sumang* ada istilah "*Alang tulung, beret berbantu"* mengandung prinsip melakukan kegiatan secara bergotong royong. Pengertian daripada "*alang*" adalah *rebah* (tidur) "*ku a.lang,an mulo ku umah rinung so*" (kutidurkan saja diriku ke kamar itu).[151] Namun yang dimaksudkan *a.lang* adalah apabila ada suatu pekerjaan yang sangat berat, maka pekerjaan tersebut dikerjakan secara bersama-sama, dan yang mempunyai pekerjaan tersebut menyerahkan beban berat yang dipikulnya pada keluarga dan masyarakat, sehingga beban atau pekerjaannya yang berat tadi terasa ringan dan mudah karena telah dikerjakan bersama-sama dengan penuh rasa tanggungjawab.

Sedangkan pengertian "*tulung*" (tolong) adalah mengharapkan bantuan dari orang lain, apakah dari teman, keluarga, atau pun masyarakat, sehingga beban berat yang dipikulnya terasa ringan, misalnya "*anak oya ne nge nguk kin tulung'.* (anak itu sudah dapat meringankan beban). *Muniro tulung* (meminta bantuan). Kata "*tulung*" sinonim dengan bantuan, disebut "*bebantu*". Kata "*beret*" (berat). dalam bahasa Gayo sangat beragam dan bervariasi. Dalam "*Kamus Bahasa Gayo*" dijelaskan bahwa "*be.ret* (berat): - *tulung* (ki) orang yang sifatnya tidak lincah dan malas; - *ate,* tidak sampai hati; *anak turah kin – ringen ini ine-ama, e* (seorang anak harus menjadi penolong orang tuanya; *reta* -, barang berharga; *si – ni mata* (ki), orang yang disegani dan dihormati menurut ketentuan hukum adat Gayo, (misalnya, adab seseorang terhadap mertuanya, dua orang bersaudara yang berlainan jenis kelamin); *ton ni umahe tengah* --, istrinya sedang hamil; -- *kerejene* (ki), orang yang sukar berubah nasibnya (misalnya ada seorang perempuan yang tidak mau dipinang oleh orang)".[152] Jadi, "*alang tulung berat bebantu*" mengandung makna adalah, tolong menolong dalam melakukan pekerjaan yang berat. *Mu.bantu* (membantu);

[151]M.J. Melalatoa, *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1985), h. 4.

[152]Lihat, Melalatoa, *Kamus,* h. 34.

Wan nya-nya jarang we ara jema si mera mu bantu,e" (dalam kondisi kesusahan jarang ada orang membantunya).[153]

Dengan demikian makna (*meaning*) nilai *alang tulung berat bantu* atau bertolong- tolongan baik dalam masyarakat Gayo maupun siswa dan siswi MTsN Pegasing ini adalah dalam hal yang positif, yakni *kebaikan* dan *ketakwaan* bukan melakukan perbuatan yang menjurus kepada perbuatan tercela, *dosa* dan *permusuhan*, sesuai Firman Allah Swt., sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya*. Lihat, (Q.S. Al-Maidah/5 : 2).[154]

Ayat di atas menunjukkan bahwa tolong menolong dalam mengerjakan *kebaikan,* yakni segala yang dilakukan oleh siswa dan siswi MTsN Pegasing membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi. Demikian juga tolong-menolong dalam *ketakwaan* yakni segala upaya yang dapat menghindari dari bencana dunia dan ukhrawi. Karena itu, maka nilai-nilai tolong menolong dalam sistem Pendidikan *Sumang* ini tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai ketetapan Islam. Demikian juga tolong menolong dalam kehidupan sekolah siswa dan siswi MTsN Pegasing merupakan satu keperluan mereka bersama, di antara siswa dan siswi itu, memiliki kemampuan yang berbeda-beda, kelebihan siswa lain dapat memberikan manfaat pada siswa yang memerlukannya. Di sinilah nilai penting Pendidikan *Sumang* bagi siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah.[155]

[153]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada Hari Selasa, 11 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

[154]Departemen Agama, *Alquran,* h. 156.

[155]Menurut Guru Muatan Lokal bahwa Pendidikan *Sumang* merupakan satu panduan untuk saling tolong-menolong di antara sesama siswa dan Siswi MTsN Pengasing Kabupaten Aceh Tengah. Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan

c. Dampak Pelanggar Pendidikan *Sumang*

Bagi para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengan Takengon, bahwa siapa yang melanggar Pendidikan *Sumang* dapat menimbulkan efek, dampak atau bahaya yang ditimbulkan yang bukan hanya menimpa kepada dirinya sendiri, akan tetapi juga menimpa bagi orang lain, baik bagi keluarga, saudara, maupun masyarakat.[156] Misalnya bahaya yang akan ditimbulkan oleh para pelaku *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan) terhadap wanita akan bisa menimbulkan nafsu syahwat seksualitas yang akan menjurus pelakunya melakukan perberbuatan zina.

Di antara dampak atau bahaya dari pelaku zina itu adalah menghilangkan harga diri para pelakunya dan merusak moral dan masa depan mereka, sehingga para pelakunya membebani rasa bersalah dan kehinaan yang berkepanjangan kepada para penzina dan kepada keluarganya. Bahkan bahaya berbuat zina terkumpul bermacam-macam dosa, keburukan, dan penyesalan yakni berkurangnya agama si penzina, hilangnya sikap menjaga diri dari dosa, kepribadian yang buruk, hilangnya kehormatan pelakunya jatuh harkat, drajat, dan martabatnya, baik di hadapan Allah Swt., para manusia dan makhluk lain di dunia dan akhirat. Karena itu, perbuatan zina amat sangat dilarang oleh Allah Swt., sesuai dengan Firman-Nya dalam Alquran berikut ini:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk*. Lihat, (Q.S. Al-Isra/ 17: 32).[157]

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Allah Swt., melarang melakukan zina, karena dalam perzinahan terdapat pembunuhan akibat tidak jelasnya siapa ayah sang si anak, sebagaimana ia menjadi sebab adanya suatu yang batil, sedangkan bagi para pelaku pembunuhan adalah

Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada hari Selasa 11 Maret 2014.

[156]Perzinaan membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, bahkan tidak dibutuhkan lagi. Keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya. Baca, Sayyid Quthub dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 79-80.

[157]Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 429.

menghilangkan sesuatu yang haq.[158] Dengan demikian dalam Alquran, dikatakan bahwa semua orang Muslim percaya bahwa berzina itu adalah dosa besar dan dilarang oleh Allah Swt. Di sinilah pentingnya upaya pembelajaran dan melestarikan Pendidikan *Sumang* Gayo, agar terhindar dari setiap dampak atau bahaya *Sumang Penerahen* (Sumbang Penglihatan) terhadap kaum wanita yang mengarah kepada perbuatan zina.

Demikian juga dampak atau bahaya yang ditimbulkan oleh para pelaku *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan) yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain tidak sesuai dengan ajaran Islam, adat sopan santun, dan tujuan Pendidikan *Sumang*. Perkataan dimaksud disebut "***cerak enta sesanah***" (Perkataan yang bukan-bukan). Bahaya dari berkata-kata yang bukan-bukan termasuk dari pokok akhlak yang jelek, karena itu harus dihentikan dan dihilangkan.

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa: "Sesungguhnya semua pekerjaan dari setiap anggota badan itu memberi bekas atau pengaruh kepada hati. Dalam hal ini adalah yang teristimewa mulutlah yang banyak memberi pengaruh, karena setiap kata yang diucapkan oleh mulut itu akan membentuk sebuah gambar hati. Gambar-gambar itu seluruhnya menceritakan semua kalimat yang telah diucapkan oleh mulut, apabila mulut itu berdusta, maka terbentuklah gambar yang dusta dan karenanya muka hati nurani itu menjadi bengkok, jika hal itu berlebih-lebihan sehingga orang muak mendengarkannya, maka muka hati itu menjadi hitam dan gelap, sehingga pada akhirnya banyak omongan itu terbawa kepada kematian hati tersebut.[159]

Pandangan Iman Al-Ghazali di atas, apabila dikaitkan dengan *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan) dalam sistem Pendidikan *Sumang* sangat relevan dengan pandangan Kepala MTsN Pegasing bahwa omongan para siswa dan siswi merupakan suatu gambaran isi hati siswa dan siswi, jika hatinya baik, maka ucapanya juga baik, sebaliknya jika hatinya buruk dan jelek, maka setiap dari omongannya juga jelak, karena itu, amat sangat berbahaya bagi siswa dan siswi yang melanggar *Sumang Perceraken*, baik bagi pelakunya maupun yang mendengarkannya, di antara dampak atau bahayanya adalah berdusta, berbisik-bisik

[158]Lebih rinci baca, Shihab, *Tafsir*, h. 79.

[159]Lihat Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati Dari Akhlak Yang Tercela,* (Alih bahasa) Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 17.

atau pun bercakap-cakap purno, mengupat, berbantah-bantah, dan bersenda gurau.[160]

Di samping bahaya lain dari *Sumang Perceraken* dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo ini adalah "*memuji*' orang lain secara berlebih-lebihan, karena bagi orang yang dipuji itu akan timbul rasa kesombongan, kecongkakannya serta merasa bangga kepada dirinya sendiri. Congkak *(jengkat*) dan bangga pada diri sendiri adalah dua hal yang amat merusak jiwa seseorang.[161] Bahkan seseorang yang dipuji itu lazimnya menjadi senang dan gembira. Hal ini dapat mengakibatkan ia teledor dan rela atau ia merasa dirinya sendiri yang paling betul dan paling benar, lagi pula ia akan terus menyedikitkan usahanya untuk menlenyapkan keburukan-keburukan yang ada di dalam dirinya, kadang-kadang dapat menghilangkan usaha itu sama sekali. Karena itu, memuji orang secara berlebih-lebihan sangat berbahaya, bukan hanya kepada orang yang dipuji tetapi juga bagi orang yang memuji, sebab orang yang memuji adakalanya ia melampuai batas dalam memberikan pujiannya pada orang lain, sehingga akhirnya dia berdusta, karena yang dipujinya bukan yang sebenarnya. Dengan demikian, dalam sistem Pendidikan *Sumang*, sikap memuji dan dipuji dilarang sebatas yang dilarang oleh Islam dan adat-istiadat. Namun boleh juga memuji dan dipuji oleh orang lain sejauh diperbolehkan dalam ajaran Islam dan adat-istiadat. Minsalnya pujian untuk menambah semangat untuk beribadah dan bukan akan menyebab-kan kesombongan.

Demikian juga *sumang-sumang* lain dalam adat istiadat dari masyarakat Gayo Indonesia seperti; *Sumang Pelangkahen, Sumang Penengenen, Sumang Kenunulen, Sumang Perupuhen, Sumang Penosahen, Sumang Pergaulen, dan Sumang Perbueten.* Semuanya ada memiliki dampak atau bahayanya, ada yang negatif, dan ada yang positif yang ditimbulkan oleh para pelakuknya. Bahaya dan negatifnya sebagaimana

[160]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada hari Selasa, 12 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

[161]Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa bagi orang-orang yang dipuji wajib memikirkan akibat buruk bagi dirinya, karena pujian tersebut, seperti masuknya riya yang samar kedalam dirinya dan rusaknya amal perbuatannya. Ia harus sadar terhadap keburukan-keburukannya batin dari dirinya sendiri, lebih-lebih dalam fikirannya, dalam kata batinnya, yang apabila diketahui oleh orang yang memujinya niscaya orang itu tidak mau memujinya. Sepatutnya ia menampakkan rasa benci ter-hadap pujian dan membenci pujian itu dengan hatinya. Lebih rinci dapat merujuk pada Imam Al-Ghazali, Alih bahasa Sunarto, *Membersihkan Hati*, h. 54.

dijelaskan sebelumnya, bisa membawa para pelakunya yang bersifat dan berbuat jahat, keji dan munkar, seperti berbuat berzina, berdusta, berbohong, mengupat, mengintip, mendengarkan bisik-bisikan yang mengandung nafsu birahi, bersenda gurau, dan berbuat yang dilarang oleh Islam dan adat-istiadat Gayo. Namun ada juga dampak positif bagi pelakunya, seperti; dapat melakukan perbuatan baik dan terpuji, beramal saleh, berakhlak yang mulia, jujur, berkata sopan, lembah lembut, waspada, dan menjaga diri dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh ajaran agama Islam dan adat istiadat yang menjurus kepada perbuatan maksiat dan dosa bagi para pelakunya. Bahkan dalam sistem pendidikan *Sumang* dapat memberi pengaruh positif bagi siswa dan siswi MTsN Pegasing dalam bergaul secara patut dan sewajarnya dengan teman-temannya yang bukan muhrimnya. Pendidikan *Sumang* dapat mengontrol dan memiliki batas-batas norma-norma dan aturan-aturan pergaulan yang amat dilarang dilakukan, baik secara nyata atau terang-terangan maupun tidak, baik oleh siwa/siswi, pelajar, pemuda, dan masyarakat.

d. Sanksi-Sanksi Bagi Pelanggar *Sumang*

Ada sanksi atau hukuman bagi para siswa dan siswi yang melanggar Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon merupakan suatu upaya untuk memberikan atau pun mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja pada siswa dan siswi MTsN Pegasing dengan maksud supaya penderitaan itu benar-benar dirasakan oleh para siswa dan siswi menuju arah perbaikan. Sistem hukuman yang diberikan atau dijatuhkan oleh kepala dan para guru[162] kepada siswa dan siswi yang melanggar Pendidikan *Sumang* Gayo ini secara sadar dan sengaja, sehingga mereka akan menjadi sadar atas perbuatannya serta berjanji di dalam jiwanya untuk tidak mengulanginya kembali.[163]

Di MTsN Pegasing Aceh Tengah, ada sanksi atau hukuman yang diberikan kepada para siswa dan siswi yang melanggar Pendidikan *Sumang*, seperti berpakain tidak sopan, berkata-kata kotor dan lain

[162]Menurut para ahli dalam memberikan sanksi atau hukuman, para pendidik berpedoman pada prinsip "*Punitur, Quia Peccatum Est*" artinya dihukum karena telah bersalah, dan "*Punitur, ne Peccatum*", artinya dihukum agar tidak lagi berbuat kesalahan. Baca, Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Fakultas Ilmu pendidikan, 1973), h. 148.

[163]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

sebagianya diberikan untuk mendidik siswa dan siswi menjadi lebih baik, dan hukuman dijatuhkan kepada para pelaku secara wajar. Sebab apabila sanksi atau hukuman sama sekali tidak diadakan, niscaya prilaku atau karakter siswa dan siswi akan lembih semrawut. Bahkan ada penerapan hukum saja siswa dan siswi akan melanggar lebih banyak, apalagi jika sanksi hukuman itu ditiadakan, maka semakin bertambah ruwet. Jika hukuman itu diadakan akan menuntut pada konsekwensi bagi para guru sebagai pendidik itu sendiri. Maksudnya, pendidik benar-benar dapat sebagai suri tauladan bagi siswa dan siswinya. Jadi, penerapan aturan sanksi hukuman bagi para siswa dan siswi yang melanggar perbuatan *sumang,* akan tetapi tidak diikuti dengan suatu kedisiplinan yang diterapkan guru atau pendidik, bagaikan halilintar di waktu siang bolong, banyak siswa dan siswi yang menyepelekan dan tidak mengindahkannya.

Oleh sebab itu, sanksi atau pun hukuman yang dijatuhkan kepada para siswa dan siswi di MTsN Pegasing yang melanggar Pembelajaran *Sumang* Gayo dimaksudkan adalah sebagai upaya mendisiplinkan siswa terhadap peraturan yang berlaku di sekolah. Sebab, dengan sadar pendidik memegang prinsip bahwa disiplin itu merupakan kunci sukses hari depan para siswa dan siswinya. Karena itu, para pendidik memikul rasa tanggungjawab untuk membimbing, mendidik, mengajar, dan melatih para siswa dan siswinya atas dasar norma-norma yang berlaku menurut sistem pendidikan *sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah. Karena itu, pendidik juga mesti dibekali tentang pendidikan *sumang*, sebab apabila pendidiknya tidak tahu bagaimana mungkin mengajarkan pendidikan *sumang* kepada para siswa dan siswinya.

Dalam buku *Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah*, dijelaskan sanksi atau hukuman adat yang dijatuhkan terhadap perbuatan *sumang* adalah:[164]

1. Manasehati yang melanggar *sumang* secara lisan.
2. Melakukan teguran tertulis dengan menentukan batas-batas waktu untuk menghentikan perbuatan *sumang*.

[164]*Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah,* (Takengon: Diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002), h. 151-152.

3. Bila teguran tertulis diabaikan oleh pelaku, maka dihadapkan dalam rapat *Sarakopat* [165] untuk diperoses secara adat.
4. Menanda tangani surat perjanjian bagi yang tidak mengulangi perbuatannya lagi. (bertaubat).
5. Bila perjanjian tidak ditepati menjatuhkan sanksi *edat gere igenapi* (adat yang tidak dapat dipenuhi) atau *benci resam* (dikucilkan) dari masyarakat.
6. Bila dikucilkan dalam masyarakat tidak berubah kelakuan yang bersangkutan, maka *hukuman parak*[166] atau tidak diakui lagi sebagai warga kampungnya.
7. Pelaku *sumang* yang telah menjalani hukuman *parak* dapat diakui kembali sebagai penduduk biasa, setelah para pelaku melaksanakan:
   a. Menyediakan dan menyiapkan makanan secukupnya serta harus menyelenggarakan jamuan makan terhadap warga kampung dimana ia melakukan perbauatn *sumang*.
   b. Memohon ampun atau tobat kepada Allah Swt., dan minta maaf kepada masyarakat dalam suatu upacara adat.[167]

Ketujuh sanksi Pendidikan *Sumang* bukan hanya berlaku bagi siswa dan siswi di MTsN Pegasing khususnya, melainkan juga bagi setiap orang yang melakukan perbuatan *sumang* dalam wilayah di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Dengan kata lain, siapapun yang menyalahi peraturan atau ketentuan adat *sumang* Gayo akan mendapat sanksi oleh *Sarakopat* sesuai dengan ketentuan yang berlaku di daerah Gayo.

[165]Secara etimologi, pengertian *Sarakopat* adalah istilah yang diambil dari perkataan bahasa Gayo, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: "*Sarak*" dan "*Opat*". *Sarak* berarti *badan, wadah*, dan *Opat* berarti *empat*, atau *kekuasaan yang empat*. Jadi *Sarakopat* adalah suatu Badan atau wadah kekuasaan yang empat, terdiri dari raja, iman, petua, dan rakyat. Sedangkan secara terminologi pengertian *Sarakopat* adalah empat tiang atau tungku yang kokoh dari wadah pemerintahan masyarakat Gayo berdasarkan hukum adat yang selaras dengan hukum Islam. Lebih rinci baca, Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 19

[166]Hukuman *parak* adalah sanksi adat yang terberat yang dinamakan *jeret naru* (kuburan panjang). *Himpunan Qanun*, h. 143. Syukri, *Sarakopat,* h. 213.

[167]Lihat, *Himpunan Qanun*, h. 152.

e. Metode-Metode Pendidikan *Sumang Opat*

Dalam sistem atau model Pendidikan *Sumang* memiliki banyak metode yang harus diterapkan. Karena itu, dalam dunia pendidikan seorang tenaga pendidik tidak hanya mengenal satu karakter orang saja, akan tetapi banyak karakteristik. Hal ini menyebabkan ketika seorang pendidik sedang mengajar akan menghadapi masalah yang sangat beragam dan berbeda-beda. Di samping itu, metode pendidikan merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pendidik dengan peserta didik, sekiranya metode ini tidak ada di dalam pendidikan *sumang* maka para pendidik, khususnya Guru di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah akan menemukan suatu kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* dan tujuan pembelajaran *sumang* yang ingin dicapainya.[168]

Metode pendidikan yang urgens dalam dunia pendidikan. Karena itu, setiap para pendidik kiranya mengetahui tentang metode pendidikan, yang bukan saja secara formal, melainkan juga yang tidak formal pun mesti diketahui dan dipahaminya. Banyak para ahli dan pakar pendidikan di Gayo dahulu maupun sekarang memformulasikan metode pendidikan dengan tujuan utama membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi manusia paripurna (*mersik*) yang cerdik dan terdidik. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi-pribadi yang bertaqwa kpada Allah Swt., menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar.

Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir Pendidikan *Sumang* Gayo.[169] Untuk mencapai tujuan utama dari Pendidikan *Sumang* inilah, maka seorang pendidik atau guru di MTsN Pegasing Aceh Tengah mempunyai metode-metode tertentu untuk menyampaikan materi pembejalaran *sumang* kepada para peserta didiknya, tanpa metode yang diterapkan, mustahil dan tidak mungkin sesorang pendidik atau guru dapat berhasil melakukan proses pembelajaran *sumang* yang diharapkan.

Namun sebelum peneliti akan menjelaskan bagaimana metode-metode atau cara-cara penerapan Pendididikan *Sumang*, terlebih dahulu

[168]Keterangan diperoleh melalui hasil wawancara dengan Raidani, Guru Mulok MTsN Pegasing hari Selasa 13 Maret 2014.

[169]Baca, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernsasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8

mengemukakan pengertian dari metode. Di tinjau dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu; "***methodos***" yang berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[170] Dalam bahasa Arab disebut *minhaj, wasilah, kaifiyah*, dan *thoriqoh,* semuanya adalah sinonim dengan metode (cara), namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang berarti jalan, metode, atau cara yang harus ditempuh.[171] Dalam bahasa Inggris disebut "*method*" dan "*way*", keduanya dapat diartikan *cara* atau *metode* yang dapat digunakan dalam suatu tindakan atau perbuatan.

Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way* itu, bukan kata *method*. Karena metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling *tepat* (efektif) dan *cepat* (efisien) dalam melakukan sesuatu.[172] Menurut Al Rasyidin, dalam bukunya "*Falsafah Pendidikan Islam 2012 ,*" bahwa secara etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu; *meta* yang berarti *melalui* dan *hodos* yang berarti *jalan* atau *cara*. Dengan demikian, dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[173]

Sedangkan pengertian metode dari segi terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Adgar Bruce Weslley yang dipetik oleh Jalaluddin dan Usman Said, mendefinisikan metode sebagai suatu kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.[174] Sedangkan menurut Runes, sebagaimana yang dikutip oleh Noorsyam memakai metode sebagai prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan

[170]Wawancara dengan Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada Selasa, 11 Maret 2014 di Aceh Tengah.

[171]Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 72.

[172]Lebih rinci baca, Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VII, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9.

[173]Pengertian di atas, lebih rinci dapat merujuk kepada, *Al Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Efistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012) h. 174.

[174]Baca, Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 52-53.

dan ilmu-ilmu yang merumuskan aturan-aturan dan aturan-aturan tentang segala sesuatu.[175]

Sementara menurut As-Syaibany, metode adalah segala segi kegiatan yang terarah, yang dikerjakan oleh guru dalam rangka sebagai suatu kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya mencapai proses belajar yang diingingkan dan perubahan yang dikendaki pada tingkah laku mereka, lalu menolong mereka memperoleh maklumat pengetahuan, keterampilan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diingingkan.[176] Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", bahwa metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Cara kerja yang bersistemik itu, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.[177] Sedangkan dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, pengertian metode adalah cara kerja sistematis untuk mempermudah kegiatan dalam mencapai maksudnya.[178] Dalam metodologi pengajaran Islam, metode adalah suatu cara "seni" dalam pembelajaran.[179]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka metode adalah jalan, cara atau alat-alat yang digunakan oleh tenaga pendidik untuk mencapai tujuan atau dalam rangka proses pembelajaran, sehingga individu yang diajarkan dapat menerima dan mampu mengembangkan materi-materi atau pun bahan-bahan yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Sedangkan metode pembelajaran atau sistem pendidikan *Sumang* Gayo dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara-cara atau pun sistem yang digunakan untuk mempermudah dalam proses menjadikan para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon belajar sesuai dengan tujuan pendidikan *Sumang* yang selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam berdasarkan Alquran dan Hadis.

---

[175]Lihat Mohammad Noorsyam, dalam Al Rasyidin, *Falsafah*, h. 174.

[176]As-Syaibany dalam Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Propetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 211.

[177]Lihat, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 652. Juga W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 649.

[178]Lebih jelas lihat, Peter Salim, (*et.al*.), *Kamus Bahasa Indonesia Komtemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), h. 1126.

[179]Dapat merujuk kepada Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulya, 2001). h. 107.

Menurut wawancara peneliti dengan guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* Gayo di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon, bahwa metode Pendidikan *Sumang* Gayo adalah metode pembelajaran berdasarkan nilai-nilai yang Islami dan nilai-nilai budaya Gayo untuk mewujudkan siswa dan siswi di MTsN Pegasing Aceh Tengah yang *humanis,* berkepribadian *insan kamil*,[180] membetuk pribadi yang ber*akhlak al-karimah* yang diharapkan mempu menciptakan suatu pergaulan hidup, sosial kemasyarakatan yang harmonis, rukun, damai, aman, sejahtera dan bahagia di dunia dan akhirat.[181]

Setiap macam-macam model Pendidikan *Sumang* yang diterapkan dalam pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing ini berbeda-beda sesuai dengan bentuknya masing-masing. Lebih jelas bagaimana metode efektif penerapan model Pendidikan ***Sumang Opat*** (Sumbang Empat) sebagai batang atau pokok lahirnya *sumang* dalam upaya pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing bisa dijelaskan secara ilmiah, sistematis, rasional, radikal, dan universal sebagai berikut:

1. *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan)

Sumang Kenunulen (kedudukan), yaitu; duduk di satu tempat yang dapat diduga tidak baik dan akan menimbulkan kecurigaan.[182] Menurut pandangan Mahmud Ibrahim, bahwa *Sumang Kenunulen* ini adalah menggunakan suatu tempat tidak pada menurut fungsinya dan tidak pula menghormati orang lain yang sedang duduk-duduk di sekitar tempat itu yang dapat dipandang sebagai *Sumang Kenunulen*.[183] Sedangkan menurut versi A.R. Hakim Aman Pinan mengatakan bahwa: "Dianggap sumbang cara duduk (*Sumang Kenunulen*) bila umpamanya dalam

[180]Istilah "*Insan Kamil*" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: *Insan* dan *kamil*. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Dengan demikian, *Insan Kamil* berarti manusia sempurna. Mahmud Yusus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 51.

[181]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

[182]Ali, "Peranan", *Makalah*, h. 28.

[183]Mahmud Ibrahim, " Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", *Makalah Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan*, (Takengon: Diselenggarakan kerjasama antara MUI Provinsi Aceh dan MUI Kabupaten Aceh Tengah, pada tanggal, 20 -24 Januari 1986), h. 20.

satu ruangan, antara ayah atau mertua dan anak atau menantu duduk saling bertemu lutut, hingga tanpa ada rasa sungkan lagi terhadap orang tua, maka dalam tradisi masyarakat Gayo, itu di anggap sebagai *Sumang Kenunulen*.[184] Namun saat ini seiring perubahan sosial, *Sumang Kenunulen* ini semakin ditinggalkan, bahkan sudah hilang dalam masyarakat Gayo.

Pengertian *Sumang Kenunulen* di atas, apabila dikaitkan dengan siswa dan siswi MTsN Pegasing dapat dicontohkan, misalnya ada seorang siswa dan siswi yang duduk berduan dengan mesra, baik ditempat sunyi, maupun di tempat duduk yang terbuka di anggap sebagai *Sumang Kenunulen*, atau ada seorang siswa yang duduk bertemu lutut dengan seorang guru wanita juga dianggap sebagai *Sumang Kenunulen*. Sebaliknya apabila ada seorang siswi yang duduk berduaan bersamaan seorang guru laki-laki yang bukan muhrimnya, maka dianggap sebagai *Sumang Kenunulen*. Bahkan apabila ada seorang guru laki-laki dengan seorang guru perempuan yang duduk sangat dekat atau secara berdampingan tanpa ada batas yang dapat menghalangi di antara kedua-duanya adalah termasuk dalam kategori kepada *Sumang Kenunulen*. Jadi, banyak contoh yang berkaitan erat dengan model *Sumang Kenunulen* ini dalam sistem Pendidikan *Sumang*.

Upaya untuk menghindari terjadi *Sumang Kenunulen* ini terhadap siswa dan siswi MTsN Pegasing, maka pihak pengelola madrasah, mulaia dari komite, kepala, wakil kepala dan guru-guru, menerapkan beberapa metode yaitu:

a. Para siswa dan siswi dilarang duduk-duduk (*kunul-kunul*) berdua-duaan, baik ditempat yang sepi maupun ditempat terbuka, atau pun duduk-duduk berduaan dengan mesra di bangku dan di halaman madrasah.
b. Para siswa dan siswi duduk menurut fungsinya, minsalnya, jangan duduk di atas meja, tetapi duduklah di atas kursi belajar yang telah disediakan di dalam ruangan kelas.

[184]Baca, A.R. Hakim Aman Pinan, "Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang" dalam *Majalah Telangke Nomor: 5 Tahun 1996,* (Medan: KGAT Sumatera Utara Medan, 1996), h. 43.

c. Siswa dan siswi harus menghormati orang tua atau guru yang sedang duduk, dan jangan duduk ditempat orang tua atau dengan guru.[185]

2. *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan)

Sumang Perceraken adalah perkataan yang diungkapkan oleh seseorang kepada orang lain tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan adat sopan santun, karena perkataan seperti itu disebut dengan "***Cerak enta sesanah***" (Perkataan yang bukan-bukan). Dalam istilah agama Islam disebut dengan "***qauluzzur***", (perkataan keji).[186] Dengan kata lain, bahwa pengertian *Sumang Perceraken* adalah suatu pembicaraan di antara laki-laki dengan perempuan, atau antara siswa dan siswi mengenai hal-hal yang tidak pantas dan tidak wajar dibicarakan, karena tidak cocok dengan ajaran Islam dan adat-istiadat masyarakat Gayo.

Di samping itu, pengertian dari *Sumang Perceraken* ini bukan hanya ditilik atau dipandang dari segi kata-kata yang diungkapkan saja, akan tetapi juga dilihat dari segi penyesuaian waktu, tempat, keadaan, situasi, kondisi, iklim, dan cara-cara mengungkapkan perkataan itu. Mungkin isi atau substansi, tujuan, dan maksud dari kata-kata yang diungkapkan itu baik, namun karena waktu, tempat, dan keadaan mengungkapkan kata-kata itu tidak tepat, maka ucapan seperti itu, dipandang sebagai *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan).

Adapun metode penerapan, agar tidak terjadi *Sumang Perceraken* ini diungkapkan oleh para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah adalah:

a. Membiasakan bagi para siswa dan siswi MTsN Pegasing membudayakan *salam*, baik sesama teman maupun dengan kepala madrasyah, guru-gurunya.
b. Membiasakan setiap para siswa dan siswi MTsN Pegasing membudayakan adat tutur kata yang baik dan sopan dalam berbicara, maupun dalam menyapa guru, orang tua, teman, saudara yang lebih tua, dan menyapa saudara yang lebih muda atau yang lebih kecil.

[185]Wawancara dengan Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, dan ibu Raidani Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing pada Selasa, Rabu dan Kamis, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

[186]Baca, Ibrahim, "Peranan" dalam *Makalah,* h. 20.

c. Membangun komunikasi yang lancar, baik antara siswi dengan siswa yang lain, maupun antara siswa dengan guru serta para pengelola Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Aceh Tengah Takengon.
d. Melarang dan menghukum siswa dan siswi yang bercakap sumbang, dan bercakap kotor sesuai peraturan madrasah yang berlaku, baik secara lisan, tulisan, dan mengelurkan para siswa dan siswi tersebut dari madrasah dengan tidak secara hormat.
e. Jangan berbicara menghina dan mengejek para teman, serta menyinggung perasaan orang lain. Dalam bahasa Gayonya, "*Bercerak enti Sergak*", (Artinya bicara jangan semaunya atau sesuka hatinya). Karena setajam-tajam pedang lebih tajam dari lidah orang. Karena itu, sering terjadi sengketa, pertengkaran, permusuhan atau pun tawuran antar siswa dan siswi, karena salah berbicara.[187]

Demikian empat metode yang diterapkan oleh guru agar jangan terjadi *sumang perceraken* dalam kehidupan sekolah siswa dan siswi MTsN Pegasing, maka dengan diterapkannya beberapa metode di atas, menunjukkan bahwa ada perubahan signipikan karakter siswa menjadi lebih baik dan bagus tutur kata, sopan dan santunnya hampir tidak ada kedengaran di antara mereka yang berkata-kata jorok, kotor, dan tidak sopan.[188]

3. *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan)

Sumang Pelangkahen adalah sumbang perjalanan, yang artinya pemuda dan pemudi, siswa dan siswi atau pun laki-laki dan perempuan pergi berjalan-jalan tanpa muhrim.[189] Bahkan dalam *Sumang Pelangkahen* ini dimaksudkan adalah apabila ada seseorang laki-laki atau perempuan yang memisahkan diri dari orang seperjalanan atau berjalan sendiri secara tersembunyi-sembunyi dan menuju ke suatu tempat yang sepi pula dengan niat, tujuan, dan maksud berhubungan dengan wanita

[187]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, Mukhtar bidang humas, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis,10, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing.

[188]Wawancara dengan Mukhtar, pada Senin, 10 Maret 2013 di Takengon.

[189]Ali, " Peranan", *Makalah,* h. 29.

yang bukan muhrimnya, juga dipandang sebagai bentuk atau model dari *Sumang Pelangkahen.*

Pengertian lain dari *Sumang Pelangkahen* adalah apabila ada seseorang laki-laki atau siswa yang berusaha untuk tidak diketahui oleh orang lain pergi dengan maksud berhubungan dengan seorang wanita atau siswi yang bukan muhrimnya.[190] Sebaliknya apabila ada seorang wanita atau pun siswi berupaya secara sembunyi-sembunyi atau memisahkan diri dari orang seperjalanan dengan tujuan dan maksud berhubungan dengan seorang laki-laki atau siswa yang bukan muhrimnya tergolong kepada *Sumang Pelangkahen*.

Bahkan dalam sistem Pendidikan *Sumang Pelangkahen* ini, perjalanan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim yang dilakukan secara terang-terangan dianggap "*tabu*" dan "*pantang*," artinya tidak boleh dilakukan, apalagi secara tersembunyi menuju ketempat yang sepi pula, amat sangat dilarang oleh Islam dan adat-istiadat. Justru dalam adat - istiadat suku Gayo Indonesia, perjalan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang muhrimpun dianggap *Sumang Pelangkahen*, misalnya kakak perempuan dan adik laki-lakinya berjalan berdua-duanya di tengah jalan, atau abang dan adik perempuannya bergandengan tangan sambil berjalan berdua-duaan di tengah jalan, hal ini pada masa-masa dahulu kala juga dipandang sebagai *Sumang Pelangkahen*, sebab dugaan orang lain bahwa kakak dan adik laki-lakinya, atau abang dan adik perempuanya adalah suami dan isteri. Karenanya pada masa lalu, antara abang dan adik perempuannya atau sebaliknya kakak dan adik laki-lakinya sangat jarang berjalan atau pergi bedua-duaan, sebab merasa malu jika ada pandangan atau anggapan orang lain sebagai pasangan suami dan istri yang sah, padahal mereka adalah sepasang saudara satu ayah dan ibu kandung.

Dengan demikian, apabila ada seseorang wanita atau siswa yang sedang berjalan dengan seorang siswi tanpa muhrim, baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau pun terang-terangan menuju suatu tempat yang sangat sepi, jelas dikatakan sebagai *Sumang Pelangkahen* yang harus dicegah dan dihentikan, agar tidak terjadi perbuatan maksiat dan zina di antara keduanya. Untuk mencegah perbuatan *Sumang*

[190]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

Pelangkahan ini, kepala, wakil kepala dan guru-guru MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah menerapkan beberapa cara/metode, agar tidak terjadi *Sumang Pelangkahen* ini sebagai berikut:

a. Membuat jadwal kegiatan belajar siswa, sehingga dapat dikontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran.
b. Malarang para siswa dan siswi pergi berdua-duaan tanpa teman-teman yang lain, atau muhrimnya.
c. Melarang siswa dan siswi untuk pergi berjalan-jalan keluar lingkungan madrasah, seperti berwisata, rekrasi, dan lain-lain tanpa seizin dan tanpa pendamping guru-guru.[191]

Dengan ketiga metode yang diterapkan dalam bentuk aturan-aturan atau jadwal kegiatan para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah ini, diharapkan aktivitas-aktivitas yang menjurus kepada *Sumang Pelangkahen* ini dapat terdeteksi dan diradar dengan baik oleh para guru di MTsN Pegasing, sehingga perilaku, karakter, tabiat, watak, dan perangai para siswa dan siswi tidak menyimpang dari ajaran Islam dan adat-istiadat Gayo yang bernilai spiritual.[192]

4. *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan)

Definisi *Sumang Pergaulen* adalah larangan bergaul, hidup berteman atau hidup bersahabat dengan cara bebas. Jadi, *Sumang Pergauelen* merupakan tabu, pantang, atau larangan bergaul secara bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya. Dari segi bahasa pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas artinya terlepas dari adanya ikatan. Dengan demikian, pergaulan bebas artinya proses bergaul dengan orang lain terlepas dari suatu ikatan-ikatan yang mengatur pergaualan. Pengertian inilah yang dianggap sebagai *Sumang Pergaulen* dalam sistem Pendidikan *Sumang* masyarakat Gayo.

[191]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada Hari Selasa, Rabu dan Kamis, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon

[192]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada Hari Rabu, 12 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

Pengertian *Sumang Pergaulen* di atas, apabila dikaitkan dengan proses pergaulan remaja putra, putri, siswa dan siswi Indonesia sekarang umumnya dan para siswa dan siswi MTsN Pegasing sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, apabila ada di antara para siswa dan siswi bergaul secara bebas, tanpa ada suatu ikatan yang mengatur pergaulan di antara mereka, hal ini disebut sebagai sistem *Sumang Pergaulen*.[193] Karena itu, dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo telah mengajarkan adab dalam pergaulan di antaranya adalah adab bertemen dengan baik, orang dewasa harus menyanyangi anak-anak. Demikian juga orang muda harus mengohormati orang tua, dan begitu juga bagaimana seharusnya pergaulan antara laki-laki dengan perempuan,[194] serta antara siswa dengan siswi, semuanya ada aturannya.

Dalam pandangan Bapak Mukhtar sebagai Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Humas bahwa ada beberapa metode pembejalan *Sumang* yang telah diterampak dalam pembinaan karakter siswa di MTsN Pegasing, sekaligus sebagai resolusi terbaik untuk mengatasi *Sumang Pergaulen,* yaitu:

a. Menanamakan ilmu pengetahuan agama dan keimanan sebagai landasan hidup pergaulan siswa dan siswi, agama dan keimnan dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa dan siswi, dengan ilmu agama dan iman siswa dan siswi dapat membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haram, serta membedakan mana teman yang dipergauli dan mana teman yang perlu dijauhinya.
b. Menamakan pengetahuan tentang dampak, bahaya, dan akibat negatif yang ditimbulkan dari pergaulan bebas di antara para siswa dan siswi, sehingga mereka tidak akan terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan dan dosa, atau tindakan yang dilarang oleh agama Islam dan adat Gayo.
c. Menumbuhkan kesadaran kepada para siswa dan siswi akan bahaya pergaulan bebas, dan memberikan pendidikan kerohanian agar mereka sadar tentang apa yang saat ini sedang terjadi seperti; narkoba, dan HIV/AIDS.[195]

[193]Wawancara dengan Mukhtar, Wakil Kepala Madrasah MTsN Pegasing bidang Humas, pada Senin, 10 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing.

[194]Lihat, Ali, "Peranan", dalam *Makalah*, h. 28.

[195]Menurut perhitungan WHO (1992), tidak kurang dari 3 orang di seluruh dunia terkena infeksi virus AIDS setiap menitnya. Sehari semalam adalah 1.440

d. Memeriksa isi *handphone* dan *internet* para siswa dan siswi secara berkesinambungan dan secara berkala, sehingga akan ketahuan rahasia-rahasia yang ada hubungannya dengan tata pergaulan di antara mereka.[196]

Demikian lima cara-cara atau pun metode penting yang diterapkan dalam sistem *Sumang Pergaulen*. Namun ada juga dampak positif yang ditimbulkan dari pergaulan para siswa dan siswi, yaitu; lebih mengenal kepribadian orang lain, sekaligus bisa berinteraksi dengan orang banyak. Akan tetapi, *Sumang Pergaulen* ini lebih cenderung kepada yang negatifnya daripada menimbulkan dampak atau efek yang positifnya.

f. Metode-Metode Penjabaran *Sumang Opat*

Sedangkan penjabaran daripada *Sumanag Opat* (Sumbang Empat) di atas muncul lagi beberapa *sumang* lain dalam adat dan budaya masyarakat Gayo yaitu:

1. *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran)

Ta'rif *Sumang Penengenen* mengandung arti *tabu* atau *pantang* mendengar pembicaraan orang lain. Bahkan, apabila ada seorang laki-laki dengan seorang wanita sedang berbisik-bisik ditempat sepi adalah tergolong *Sumang Penengenen* yang dilarang oleh norma adat dan syariat. *Sumang Penengenen* ini bukan hanya ditujukan kepada orang yang berbisik-bisik, tetapi juga ditujukan pada orang yang mendengar pembicaraan orang yang sedang berbisik-bisik tersebut. Apalagi orang laki-laki dan perempuan itu, berbisik-bisik menjurus kepada yang tidak patut dibicarakan, seperti; para orang tua tidak pantas bicara tentang hubungan seksual di antara suami dan isteri didepan anak-anaknya, karena takut didengar oleh anak-anaknya, hal ini juga dianggap sebagai *Sumang Penengenen*.

menit, maka sehari semalam orang di seluruh dunia yang terkena infeksi virus AIDS adalh 3 X 1.440 orang atau sama dengan 4.320 orang!. Sejak mereka terinfeksi, maka daya tahan tubuh mereka terhadap berbagai penyakit semakin merosot. Lihat, Dadang Hawari, Psikiater, *Al-Qur'an Ilmu Kedoktoran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 90.

[196]Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhtar, pada Senin, 10 Maret 2013 di Kabupaten Aceh Tengah Takengon

Dengan kata lain, jika ada seorang siswa dengan siswi berbisik-bisik atau berkata keji, kotor, tabu dan pantang dalam menyampaikan sesuatu hal yang tidak pada tempatnya, hal ini didengar oleh siswa dan siswi lain atau guru-guru, hal ini disebutkan dengan *Sumang Penengenen*. Adapun metode-metode atau cara-cara yang tepat penerapan agar tidak terjadi *Sumang Penengenen* ini adalah:

a. Apabila ada pembicaran atau pun rapat penting, baik oleh kepala, wakil kepala maupun guru-guru, maka siswa-siswi tidak dibenarkan atau pun pantang mendengarkan apa yang sedang dibicarakan dalam rapat tersebut.
b. Para siswa dan siswi tidak dibenarkan mendengar perkataan keji, porno, dosa, serta maksiat yang menjurus kepada hawa nafsu seksual daripada orang lain, termasuk dari Radio, TV, *Handphone*, dan *Internet*.
c. Para siswa dan siswi tidak dibenarkan berbisik-bisik atau bercakap-cakap porna, keji dan kotor, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dimana pembicaran mereka akan didengar oleh orang lain.
d. Memonitor dan melarang serta merajia apabila ada di antara para siswa dan siswi sedang mendengar *handphon* yang dipasang di teliga siswa.[197]

Dengan ke empat metode di atas, yang diterapkan oleh guru-guru di MTsN sehingga diharapkan *Sumang Penengenen* ini dapat dihindari dan dicegah, agar prilaku dan sikap para siswa dan siswi menjadi lebih damai, aman, dan tenteram, yang pada gilirannya kondisi belajar dan mengajar menjadi kondusif, tenang, lancar, santai dan haromis. Dengan mencegah *Sumang Penengenen* ini dapat terhindar dari fitnah dan buruk sangka terhadap apa yang didengar dari perkataan orang yang sedang berbisik-bisik tersebut.

2. *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan)

Sebagaimana dapat dipahami bahwa pengertian daripada *Sumang Penengonen* (Sumang Penglihatan) atau disebut juga *Sumang Penerahen*

[197]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, Mukhtar bidang humas, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis,10, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing.

adalah melihat-melihat seorang wanita dengan *i'tikad* yang tidak baik.[198] Dengan demikian, apabila ada seorang siswa yang melihat atau memandang siswi dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilandasi oleh nafsu seksual, atau sebaliknya apabila ada seorang siswi yang memandang wanita atau pun siswa dengan niat yang tidak baik, maka hal ini dianggap sebagai *Sumang Penengonen* yang amat sangat dilarang oleh Islam dan adat-istiadat Gayo serta peraturan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing, karena hal ini, adalah *tabu* atau *pantang* dilakukan oleh siswa dan dan siswi yang bernilai dan bernuansa pendidikan yang Islami.[199]

Dalam *Sumang Penengonen* ini, alat yang paling utama dalam diri para siswa dan siswi MTsN Pegasing adalah *mata* dan *hati*. *Mata* adalah *penuntun*, dan *hati* adalah *pendorong* serta *penuntut.* Mata memiliki suatu *kenikmatan pandangan* dan hati *memiliki kenikmatan pencapaian*. Dalam dunia nafsu keduanya merupakan sekutu yang sangat mesra dan harmonis. Jika terpuruk ke dalam suatu kesulitan dan kesusahan keduanya akan bersekutu dalam cobaan dan ujian, maka masing-masing mereka akan mencela, saling memaki, mencaci maki antara yang satu dengan yang lainnya.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah[200] dalam bukunya: "*Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Nusytaqin*" bahwa perseteruan mata dan hati, yakni sanggahan mata terhadap hati sebagai berikut:

"Mata berkata, "Kau zalimi aku sejak awal hingga akhir. Kau kukuhkan dosaku lahir dan batin. Padahal aku hanyalah utusanmu yang selalu taat dan penuntun yang menunjukkan jalan kepadamu. Engkau adalah raja yang ditaati. Sedangkan kami hanyalah rakyat dan pengkut, maka untuk memenuhui kebutuhanmu, engkau naikkan aku ke atas kuda yang binal, disertai ancaman dan peringatan. Jika engkau suruh aku

[198]Keterangan lebih rinci dapat merujuk kepada, Abdurarrahim Ali, " Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", *Makalah Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan*, (Takengon: MUI Provinsi Aceh dan MUI Kabupaten Aceh Tengah, 20 -24 Januari 1986), h. 29.

[199]Wawancara dengan Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, pada hari Selasa 12 Maret 2014 di MTsN Pegasing Takengon.

[200]Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah hidup pada abad kedelapan Hijriah. Terkenal sebagai ulama besar dan saleh dari guru yang saleh pula. Lihat, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "*Raudhah Al-Muhibbin wa Nuzhah Al-Nusytaqin,*" (terj.), Kathur Suhardi, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, (ed.), Zulfikar, (Bekasi: Darul Falah, 2012), Cetakan XIX, kulit belakang.

untuk menutup pintuku dan menjulurkan hijabku, maka dengan senang hati akan kuturuti perintahmu itu. Jika engkau selalu memaksakan diri untuk mengembala di kebun yang dipagari dan engkau mengirimku untuk terus berburu di tempat yang dipasangi jebakan, tentu engkau akan menjadi tawanan yang sebelumnya engkau adalah tuan."[201]

Dengan demikian, mata dan hati adalah kunci baik dan buruknya penglihatan atau pandangan siswa dan siswi. Untuk menghindari agar tidak terjadinya *Sumang Penengonen* ini, maka Kepala, Wakil Kepala dan Dewan Guru MTsN Pegasing menerapkan beberapa cara atau metode sebagai berikut:

a. Menanamkan ilmu tauhid[202] kepada para siswa, bahwa memandang siswi atau wanita yang bukan muhrim dengan tujuan dan *i'tikad* yang tidak baik adalah maksiat dan berdosa. Sebaliknya juga menanamkan ilmu tauhid kepada siswi, bahwa melihat siswa atau laki-laki bukan muhrim dengan niat tidak baik adalah maksiat dan berdosa.
b. Menanamkan prinsip kepada siswa dan siswi agar tidak memperturutkan hawa nafsu pandangan terhadap lawan jenis yang bukan muhrim, karena hawa nafsu ini selalu berupaya untuk menggiring para siswa dan siswi MTsN Pegasing kepada jalan yang tidak benar.
c. Menanamkan prinsip "*tazkiyat al-anfus*",[203] yaitu suatu pensucian diri kepada siswa dan siswi MTsN Pegasing, agar senantias menjaga kesucian diri dari pandangan mata jahat terhadap lawan jenis yang bukan muhrimnya, maka dengan metode ini diharapkan agar para

[201]Al-Jauziyah, Raudhah", Suhardi, *Taman*, h. 86.

[202]Perkataan "*Tawhid*" (di Indonesiakan menjadi "Tauhid" sudah tidak asing lagi bagi setiap pemeluk Islam. Kata-kata itu merupakan kata benda kerja (verval noun) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penederita atau obyek), sebuah derivasi atau *tashrif* dari kata-kata "*wahid*" yang artinya "satu" atau "esa", maka makna harfiah "*tawhid*" ialah "menyatukan" atau "mengesakan". Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 72.

[203]Ta'rif *Tazkiyat al-anfus*, menurut Mulyadhi Kartanegara bahwa "Untuk mengintensifkan spritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut "*tazkiyat al-anfus*", pensucian diri, yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat, dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat al-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, '*uzlah*, dan latihan jiwa yang lainnya". Baca, Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 5.

siswa dan siswi menahan diri dari pandangan mata dan hati yang menjurus kepada hawa nafsu seksual.[204]

d. Memerintahkan dan menghimbau siswa dan siswi MTsN Pegasing agar mempuasakan hati dan pikiran dari nafsu seksual yang menjurus kepada pergaulan bebas, maksiat dan melakukan perbuatan zina. Dengan metode berpuasa hati dan pikiran siswa dapat menjaga mata dan kemaluan.
e. Membangun komunikasi yang lancar antara guru, siswa dan orang tua, sehingga siswa dan siswi mau curhar dengan guru dan orang tuanya.[205]

Demikian kelima metode atau cara-cara yang diterapkan oleh Kepala, Wakil dan Guru-Guru agama dan Muatan Lokal Budaya dan Pendidikan *Sumang* dalam membina siswa dan siswi menjadi orang yang berkarakter mulia. Dengan cara-cara itu, diharapkan para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah dapat berupaya untuk menahan diri dan mengontrol sorotan penglihatan serta pandangan matanya terhadap lawan jenis yang bukan muhrimnya. Dengan demikian, cara penerapan model Pendidikan *Sumang Penengonen* ini dapat mencapai tujuan utama pembelajaran *Sumang* Gayo sebagaimana yang harapkan, yaitu membentuk pribadi-pribadi *insan kamil* yang bertaqwa dan ber*akhlak al-karimah*. *Insan Kamil* memiliki otak yang bryliyan sekaligus memiliki kelembutan hati, serta mampu melahirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi.

3. *Sumang Perupuhen* (Sumbang Berpakaian)

Sumang Perupuhen mengandung makna bahwa apabila seseorang yang memakai busana secara ketat, dipandang tidak sopan dan kurang pantas dilihat, seperti; pakaian sempit, tipis, dan "***you can be seen***"

[204]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada hari Selasa, Rabu dan Kamis, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

[205]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada hari Selasa, Rabu dan Kamis, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

(kamu dapat dilihat) sehingga orang yang melihatnya menimbulkan rasa risih dan hawa nafsu, atau wanita berpakaian, tetapi pada hakekatnya telanjang, lenggak lenggok dan transparan, inilah yang disebut *Sumang Perupuhen*. Dengan demikian, apabila ada para siswa dan siswi yang masih berpakaian sekolah tidak sopan, tipis, ketat, dan transparan sangat dilarang di MTsN Pegasing, karena hal itu dianggap sebagai *Sumang Perupuhen*, yaitu berpakaian sembarangan, dalam bahasa Gayonya disebut "***berupuh kune kenak***" perlu ditinggalkan.[206] Agar tidak terjadi *Sumang Perupuhen* ini, maka ada beberapa metode atau cara-cara yang tepat diterapkan oleh kepala, wakil kepala dan guru-guru, yaitu:

a. Para siswa dan siswi mesti berpakain sekolah yang islami, yaitu yang dapat menutup aurat, terutama bagi wanita.
b. Berpakaian sekolah yang rapi, sopan, dan bersih, sehingga tidak terkesan kumal dan dekil yang berpengaruh terhadap pergaulan dengan sesama siswa dan siswi.
c. Tidak menyerupai pakaian seperti wanita bagi laki-laki, atau pakaian laki-laki bagi wanita.
d. Pakaian sekolah siswa dan siswi tidak tertalu ketat, tipis, dan transparan, terutama bagi siswi, sehingga terkesan ingin memperlihatkan lekuk tubuh atau mempertontonkan kelembutan kulitnya.
e. Memonitoring dan merajia pakaian siswa dan siswi yang tidak sopan (*jis*) dan tidak pantas dipakai untuk sekolah. Kemudian menghukum mereka sesuai peraturan madrasah yang berlaku.[207]

Demikian lima metode yang diterapkan oleh para tenaga pendidik di MTsN Pegasing dalam pembinaan karakter siswa. Sebab apabila tidak dapat diterapkan lagi, maka akan sangat dikhawatirkan karakter para siswa dan siswi semakin jauh dari tuntunan Syariat Islam dan adat-istiadat Gayo yang adiluhung. Kadang-kadang ada di antara para siswa dan siswi yang sudah tidak ada malu-malu lagi mempamerkan dan mempertontonkan auratnya, bahkan menjadi kebanggaan bagi mereka. Alasannya bermacam-macam, yaitu jika tidak berpakai seperti itu dianggap

[206]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

[207]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, dan Raidani pada Hari Selasa, Rabu dan Kamis, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

tidak mengikuti perkembangan mode atau *trend* dunia modern. Dalam sistem pendidikan *Sumang* Gayo diajarkan tata cara berpakaian yang bukan hanya sekeder kain penutup aurat atau badan, mode, dan *trend* yang mengiukuti perkembangan zaman, tetapi mengajarkan adab berpakaian[208] sesuai ajaran Islam.

4. *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian)

Makna *Sumang Penosehen* adalah apabila seseorang laki-laki memberikan sesuatu kepada wanita yang bukan muhrimnya untuk maksuk dan tujuan tertentu tanpa perhitungan, sedang kepada orang lain ia bersikap kikir. Dalam istilah Gayo disebut "***Kujema dele tikik, ku sara jeme dele***". Artinya pemberian kepada orang banyak sedikit. Sedangkan kepada satu orang banyak).[209] Kepada satu orang yang dimaksudkan adalah orang tertentu atau yang lebih spesial ada hubungan dengan sipemberi sesuatu itu, sehingga sipemberi rela dan tanpa ada perhitungan memberikan sesuatu secara berlebihan pada seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu pula, hal ini disebut sebagai *Sumang Penosahen* dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo.

Sebagai contoh misalnya, apabila ada seorang siswa yang memberikan sesuatu pada seorang siswi yang bukan saudara dan muhrimnya dengan niat, maksud dan tujuan tertentu. Dengan pemberian sesuatu itu, siswi mau diajak untuk berbuat yang dilarang ajaran Islam, seperti melakukan hubungan suami dan isteri, seksual, berjalan-jalan, dan duduk-duduk berduan, maka pemberian yang dengan maksud seperti itu dipandang sebagai *Sumang Penosahen*. Akan tetapi jika pemberian itu tanpa ada maksud dan niat jahat dari si pemberi itu, melainkan diberikan dengan keikhlasan, hal itu bukan dipandang sebagai *Sumang Penosahen*, melainkan sebagai suatu bentuk *sedekah jariyah*, yaitu suatu pemberian dengan ikhlas sebagai bentuk amal ibadah untuk memperoleh ridha dari Allah Swt.[210]

---

[208]Kosa kata yang seringkali merujuk dan terkait dengan pakaian adalah *ats-stiyab* (baju) *al-jalabib* (jilbab menutup tubuh), *al-khumr* (kerudung kepala) dan al-libas (tutup dan menutupi). Lihat, M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana*, *Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2013), h. 16.

[209]Baca, Ibrahim, "Peranan" dalam *Makalah,* h. 20.

[210]Sedekah *Jariyah,* atau amal Jariyah adalah sedekah atau amal yang kemanfaatannya berlangsung secara terus-menerus tanpa terputus, sehingga dengan demikian, pahalanya pun mengalir terus. Adapun makna sedekah itu sendiri adalah

Adapun metode yang diterapkan agar *Sumang Penosahen* jangan sempat terjadi di antara siswa dan siswi adalah:

1. Memberi pendidikan dan pelajaran kepada siswa dan siswa bahwa jangan memberi barang sesuatu kepada orang lain yang tidak kita disukai.
2. Memberi nasehat kepada siswa dan siswi bahwa; "kalau sudah memberikan sesuatu kepada seseorang, maka jangan diminta kembali dan kalau sudah menerima sesuatu, maka janganlah menolaknya. Dalam bahasa pribahasa Gayonya sering disebut dengan istilah: "*Ike mujurah enti munyintak, ike mujangko enti munulak*". [211]
3. Memberi nasihat kepada para siswa dan siswi bahwa: Kalau memberikan sesuatu kepada orang lain, khendaklah dengan tangan kanan, jangan dengan tangan kiri, karena kalau dengan tangan kiri termasuk *Sumang Penosahen*" [212]

Demikian tiga metode yang diterapkan oleh dewan guru MTsN Pegasing kepada para siswa dan siswinya, agar *Sumang Penosahen* ini jangan sempat dilakuksn, sebab itu perbuatan tercela yang dilarang agama dan adat masyarakat Gayo.

5. *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan)

Sumang Perbueten yang dimaksudkan adalah apabila ada seseorang yang melakukan perbuatan, seperti; menyentuh, apalagi memegang wanita yang bukan muhrimnya dengan sengaja.[213] Seseorang baru dapat dianggap telah melakukan *Sumang Perbueten* apabila telah ada terdapat beberapa syarat pembuktian adalah sebagai berikut:

a. *Syarat Jirim-jisim* yaitu; jelas pelakunya, bukan dugaan

pemberian dari seorang Muslim secara sukarela tanpa dibatasi waktu waktu dan jumlah tertentu, kepada orang-orang yang membutuhkan, yang dilakukan sebagai kebajikan untuk mengharap ridha dari Allah Swt., Karena itu, pemberian dalam bentuk sedekah Jariyah, adalah merupakan amal ibadah, bukan termasuk dari *Sumang Penosahen*. Wawancara peneliti dengan Abidah dan Mukhtar, Guru Fiqih MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Takengon.

[211]Wawancara dengan Mukhtar, pada hari Selasa, 11 Maret 2014. Dapat juga merujuk kepada A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat Dan Budaya Gayo, 1993), h. 93.

[212]Wawancara dengan Mukhtar, pada hari Selasa, 11 Maret 2014.

[213]Lihat, Ibrahim, "Peranan", dalam *Makalah*, h. 21.

b. *Syarat jirim johar*, yaitu; perbuatan *sumang* diketahui oleh orang lain atau disaksikan orang banyak.
c. *Syarat jirim bene* yaitu pelaku perbuatan *sumang* memisahkan diri secara diam-diam dari pergaulan yang biasa.[214]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, apabila ada seorang laki-laki atau siswa yang berani berbuat tidak baik kepada seorang perempuan atau pun wanita dengan sadar dan sengaja, maka jelas berdasarkan syarat-syarat di atas, dimasukan dalam *Sumang Perbueten*, karena dianggap telah bersalah, tidak sopan, melanggar agama dan adat istiadat Gayo. Untuk tidak terjadi pelaku *Sumang Perbueten* ini, maka para pihak kepala madrasah, wakil kepala, dan guru-guru menerapkan beberapa metode, di antaranya adalah:

a. Menanamkan akidah atau keimanan kepada para siswa dan siswi perbuatan itu adalah maksiat dan berdosa.
b. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menghindari dan menjauhkan diri bagi siswa dan siswi dari *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan)
c. Memerintahkan para siswa dan siswi untuk melakukan amal ibadah fardhu di madrasah, terutama salat fardu setiap waktu zuhur secara berjemaah.[215]

Melalui ketiga metode di atas, diharapkan siswa dan siswi MTsN Pegasing tidak melakukan *Sumang Perbueten* yang amat sangat dilarang oleh Islam dan adat-istiadat masyarakat Gayo. Karena penerapan keimanan pada siswa dan siswi akan sangat berpengaruh pada karakter atau tingkah laku para siswa dan siswi MTsN Pegasing, hal ini sesuai pula dengan apa yang disampaikan Yusuf Al-Qardawi, bahwa iman berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, sehingga berbagai aktivitas baik tersebut bernilai ibadah. Iman menurut sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh suatu keyakinan,

[214]Wawancara Mahmud Ibrahim dengan Ali Hasan Aman Kamalentan 1972 dalam Ibrahim, "Peranan", Makalah, h. 21.

[215]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbutan sehari-hari.[216]

Dengan demikian, keimanan bukan sekeder keyakinan di dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi suatu acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh dan terhindar dari prilaku *Sumang Perbueten* tersebut, maka untuk menghindari terjadinya *Sumang Perbueten*, dalam adat Gayo dikenal dan harus dilaksanakan prinsip "**tanggung jawab**," yaitu:

a. *Ukum ni anak iamaye* (bapak wajib dan bertanggung jawab sepenuhnya untuk menata/mengatur kehidupan anaknya, sebaliknya anak wajib patuh dan hormat kepada bapaknya atau orang tuanya).
d. *Ukum ni rayat i rejeye* (Para pemimpin pemerintahan mesti bertanggung jawab mengenai tingkah laku rakyatnya dan rakyat harus mematuhi adat dan hukum (syariat) Islam.
e. *Ukum ni harta i empuye* (pemilik harta benda yang sah harus bertanggung jawab sepenuhnya untuk memelihara dan memanfaatkan hartanya).[217]

Dari keseluruhan metode penerapan pendidikan *Sumang* di atas, menurut Bapak Mukhtar seorang guru bidang Studi Muatan Lokal di MTsN Pegasing bahwa apa pun permasalahan yang dihadapi sesuaikanlah dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sebaliknya jangan salahkan siapa-siapa, akan tetapi koreksilah diri sendiri. Dalam pribahasa Gayonya adalah: "***Gelah pane ko mah unang, disertai urum gernang, enti salahen ko kin tete***".[218] Dengan demikian, pada hakikatnya larangan untuk melakukan perbuatan *Sumang* merupakan upaya pembinaan karakter siswa dan siswi sebagai generasi muda, untuk saling hormat menghormati, kasih sayang, setia, dan jujur. Keluarga dan masyarakat merasa malu (*kemel*) apabila ada di antara keluarga yang melakukan perbuatan *sumang*, pengemis, melakukan perbuatan tercela, tidak cukup makan, (***gere ara oros kin mangan***), dan berpakaian compang camping, membuka aurat, pemalas, berkata kotor. Singkat kata,

[216]Yusuf Al-Qardawi, *Iman dan Kehidupan*, (terj.), Fachruddin, dari judul asli "Al-Iman wa al-Hayat", (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Cet. I, h. 25

[217]Wawancara Syukri dengan *Ama* (Bapak) Usman Ralibi, tokoh adat Gayo atau *Petue* (petua) di desa Kala Lengkio Kebayakan, 15 Pebruari 2003, dalam Syukri, *Sarakopat,* h. 187. Lihat juga Ibrahim, *"Peranan",Makalah,* h. 21.

[218]Wawancara dengan Mukhtar, Senin, 10 Maret 2013 di Takengon.

metode dan tujuan daripada penerapan Pendidikan *Sumang* Gayo adalah memelihara diri, keluarga, dan masyarakat yang merupakan suatu kewajiban bersama yang harus diutamakan dalam suatu hubungan sosial kemasyarakat dan pergaulan hidup, sesuai dengan Firman Allah dalam Alquran *al-karim* sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ .

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.* (Q.,S., At-Tahrim/66 : 6).[219]

Berdasarkan Firman Allah Swt., dalam Surah At- Tahrim, ayat 6 di atas, bahwa metode penerapan Pendidikan *Sumang Perbueten* bermula dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang unsur-unsurnya saling ada mempengaruhi satu dengan yang lainnya secara sistematis.

6. *Sumang Penggunenen* (Sumbang Peruntukan)

Sumang Penggunenen dapat diartikan sebagai sumbang dalam hal peruntukan, kemampaatan atau kegunaan hak milik seseorang. Dilarang menurut adat Gayo yang menjadi hak milik seseorang digunakan oleh orang lain tanpa izin dari pemiliknya, apalagi milik orang tua, misalnya keperluan orang tua dalam hal makanan dan minuman, seperti; piring, gelas, dan tempat nasi, milik orang tuanya dilarang digunakan oleh anak-anak, menantu (*pemen/kile*), dan orang lain, karena dianggap sebagai *sumang Penggunenen* menurut Hukum Adat Gayo.[220]

Termasuk dalam kategori *Sumang Penggunenen* adalah seperti; peci atau kopiah milik ayah (*bulang ni ama*) dilarang dipakai oleh anak-anaknya, termasuk cangkul ayah (*jelbang ni ama*), parang, pisau milik orang tua pantang dipergunakan oleh anak tanpa ada seizinnya.

[219]Lihat, Departemen Agama, *Al-Quran*, h. 951.

[220]Wawancara, *Ama* (Bapak) M. Jusin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, Jum'at, 28 Desember 2018. Menurut Pandangan Joni, *Sumang Penggunenen* ini tidak ada dalam Adat Gayo. Jangan ditambah-tambahi dan jangan main-main dengan Adat Gayo. Istilah itu, lebih tepat kepada *kemali* dan *Jis* yaitu tidak boleh atau *tabu*, dan tidak sopan, bukan kepada perbuatan *sumang Gayo,* Wawancara, Joni, Pakar Adat Gayo Aceh Tengah, Sabtu, 29 Desember 2018, dan Kamis, 03 Januari 2019. Temuan tambahan untuk penelitian tahun, 2014.

Namun apabila sudah diizinkan oleh orang tuannya, boleh digunakan sebatas yang wajar saja. Namun apabila tidak diizinkannya, toh juga digunakan untuk keperluan sesuatu, maka perbuatan yang menggunakan hak milik ayahnya itu dianggap sebagai *Sumang Penggunenen.* Bahkan termasuk pakaian orang tua, baik ayah atau ibunya seperti; baju, celana, kain sarung (*upuh kerung*) kasur, selimut (*upuh jebel*) dan lain-lain sebagainya dipakai oleh anak-anak dan menantunya bisa dianggap sebagai *Sumang Penggunenen*.[221]

Sumang Penggunenen ini kelihatannya sangat erat kaitannya dengan sistem Adat *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan) karena semua keterangan atau penjelasan mengenai *Sumang Penggunen* di atas, sangat selaras dengan setiap perbuatan para pelaku *Sumang Perbueten*. Perbedaannya barangkali, kalaupun *Sumang Perbueten* lebih menekankan kepada aspek tindakan amoral atau pun asusila yang dilakukan oleh orang dewasa yang bukan muhrimnya. Sedangkan dalam *Sumang Penggunenen* ini lebih menekankan pada aspek yang menjadi hak otoritas milik seseorang yang harus dihormati dan dimuliakan.

Penulis lebih setuju kepada pendapat Dr. Joni, MN, M.Pd. BI., dalam *footnote* 220, bahwa *Sumang Penggunenen* ini lebih erat relevansinya dengan "*Kemali*" dan "*Jis*". *Kemali,* karena yang menjadi kepunyaan atau hak milik ayah *pantang* atau *tabu* diambil oleh orang lain tanpa seizinnya. Dikatakan *Jis*, karena menggunakan hak milik orang tua tanpa izinnya adalah *tidak sopan.* Dalam adat Gayo disebut dengan "***jejisen***". Meskipun demikian, sistem *Sumang Penggunenen* ini juga sangat tepat dalam upaya pembinaan karakter siswa dan siswi MTs Pegasing, bahkan remaja, pemuda, mahasiswa, dan masyarakat.

g. Karakter Dalam Pendidikan *Sumang*

Karakter sering diberi padanan kata *watak, tabiat, perangai* dan *akhlak.* Karena itu, karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (*furqan*) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang dapat menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dan dipengaruhi faktor *endogeen* (dalam) dan *exogeen* (luar) diri manusia.[222]

[221]Wawancara dengan *Ama*, M. Jusin Saleh, 28 Desember 2018.

[222]Lebih rinci baca, Syahrin Harahap, "Guru Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa", *Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Tenaga Kependidikan dan*

Hugo mengartikan karakter sebagai stabilitas, kekuatan atau kebaikan hati personal. Terkait pula dengan suatu nilai-nilai rangsang sosial seorang individu dan keseluruhan hakekat wataknya.[223] Karakter merupakan sifat khusus atau moral dari kolektif maupun individu yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai baik siswa dan siswi MTsN Pegasing, sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.

Menurut Prayitno dan Afriva Khaidir, karakter merupakan bagian integral harus dibangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Untuk itu, pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai seperti; pola pikir, olah hati, olah rasa, olah raga serta olah karsa. Karena itu, pendidikan karakter demikian itu, harus dilakukan secara komprehensif dan integral, baik di lingkungan sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitarnya.[224]

Dari beberapa pengertian karakter di atas, maka dalam sistem Pendidikan Karakter yang harus diimplementasikan dalam Pendidikan *Sumang* adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa dan siswi MTsN Pegasing yang meliputi; komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri siswa dan siswi, sesama siwa dan siswi yang lain, lingkungan keluarga, masyarakat, maupun kebangsaan. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai prilaku siswa atau pun peserta didik yang berhubungan langsung dengan Tuhan, dirinya, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma

Pembangunan Karakter Bangsa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah (Medan: AULA STAI Al-Hikmah Medan, 4 April 2012), h. 2.

[223]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk pada Hugo F. Reading, "Dictionary of Sosial Science, dalam Harahap, *Makalah*, h. 2.

[224]Pendidikan karakter yang diorientasikan kepada hal-hal tersebut di atas menjadi suatu kewajiban untuk diselenggarakan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan sasaran peserta didik yang menjalani pendidikan di dalamnya. Lebih jauh, karena permasalahan karakter menyangkut semua bidang dan wilayah kehidupan, maka pendidikan karakter juga perlu menyentuh segenap lapisan warga masyarakat dan bangsa di seluruh tanah air. Pendidikan karakter demikian itu berada di satuan pendidikan pada segenap jalur, jenjang dan jenissnya, serta pada segenap kelembagaan kedinasan, non-kedinasan dan kelembagaan formal dan nonformal di masyarakat luas. Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2010, h. iii-iv.

agama Islam, hukum, *akhlak al-karimah*, etika, tata krama, sopan santun, budaya dan adat-istiadat masyarakat Gayo.[225]

Pendidikan Karakter (*charakter education*) dalam konteks Pendidikan *Sumang* sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negeri ini, terutama dalam mengatasi krisis moral siwa atau peserta didik. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kriminal, kekerasan anak-anak dan kaum remaja, kejahatan terhadap teman, pecurian remaja, kebiasaan menyontek pelajaran, penyalahgunaan abat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial (*patologi sosial*) yang sangat sulit di atasi secara tuntas. Karena itu, betapa urgensinya Pendidikan *Sumang* diterapkan dalam pembinaan karakter siswa dan siswi.

Karakter yang diimplementasikan dalam sistem Pendidikan *Sumang* sangat menyeluruh, tidak sekedar membentuk siswa dan siswi MTsN Pegasing jadi pribadi yang cerdas, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku perubahan dalam hidupnya yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menyumbangkan ide-ide bagi perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih baik, adil, dan lebih bermartabat.[226] Karakter dimaksud dalam Pendidikan *Sumang,* peneliti mengutip dari versi Ali Muhtadi yang kelihatan sangat relevan dalam pembinaan karakter para siswa dan siswi di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon. Pendidikan karakter yang diimplementasikan tersebut yang meliputi; beberapa bentuk karakter para siswa dan siswi yang meliputi; karakter individu, karakter privat dan karakter publik.[227]

Ketiga karakter tersebut merupakan bagian integral yang harus dibangun dalam Pendidikan *Sumang* Gayo, agar para siswa dan siswi serta para generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan kepada akhlak, etika, moral, susila, dan *perimestike* yang benar, tepat, tangguh, ulet dan kokoh. Adapun Karakter yang dibangun dan diterapkan dalam sistem Pendidikan *Sumang* Gayo ini dapat dilihat sebagaimana skema berikut:

[225]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

[226]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada Hari Rabu, 12 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

[227]Lebi jelas lihat, Ali Muhtadi dalam *staff.uny.id/sites/defauld/files/tmp/Implemen Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum di Sekolah.pdf*.

KERANGKA PIKIR-IX: PENDIDIKAN KARAKTER-I

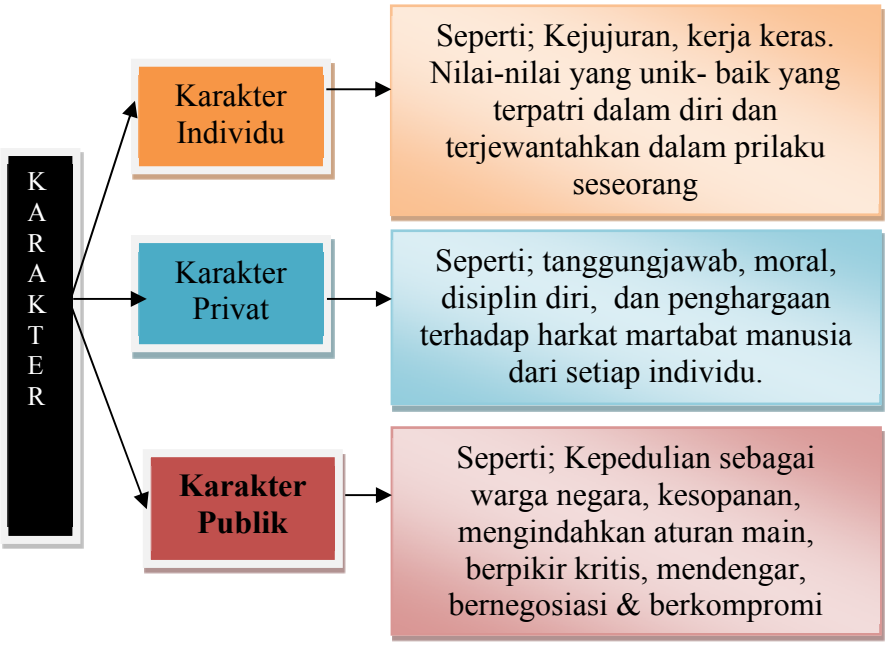

Di samping karakter di atas, Ali Muhtadi juga membagi beberapa istilah pendidikan karakter sebagai berikut:[228]

KERANGKA PIKIR-X: PENDIDIKAN KARAKTER-II

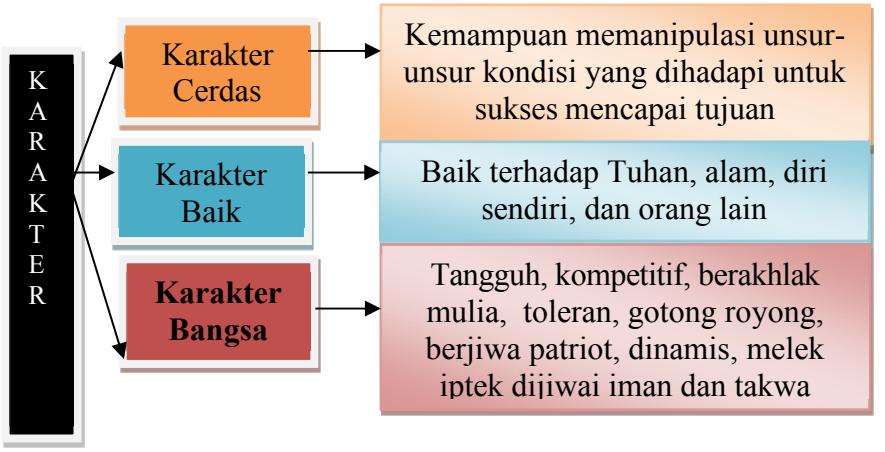

[228]Keterangan baca, Ali Muhtadi dalam *staff.uny.id/sites/defauld/files/tmp/Implemen Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum di Sekolah.pdf*.

Berdasarkan skema pikir di atas, apabila dihubungan dengan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupeten Aceh Tengah sangat releven, sebab karakter individu, privat, publik, cerdas, baik dan karakter bangsa, semuanya diterapkan oleh kepala madrasah, wakil kepala dan guru-guru dalam upaya membina karakter siswa di MTsN Pegasing Aceh Tengah. Oleh karena itu, Pendidikan *Sumang* Gayo pada dasarnya adalah pembentukan semua karakter sebagaimana menurut skema pemikiran di atas.

Dalam hal ini, penggunaan istilah "*Pendidikan Karakter*" sangat berlebihan, karena dengan hanya mengatakan atau pun menyebutkan pendidikan saja, maka sesungguhnyalah kandungan karakter sudah semestinya ada di dalamnya. Pendidikan tanpa karakter tentulah bukan pendidikan dalam arti yang sebenarnya, melainkan pendidikan palsu, atau pun pendidikan gagal.[229] Bukan pendidikan yang sesungguhnya.

Dengan Pendidikan karakter yang harus diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan, maka seorang siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah menjadi cerdas intelektual dan emosionalnya. Kecerdasan tersebut adalah bakal penting dalam mempersiapkan siswa dan siswi untuk menyongsong masa depannya, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil apabila menghadapi segala macam rintangan dan tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Karena itu, pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai pendidikan budi perkerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif menurut sistem Pendidikan *Sumang*.[230]

Implemantasi pendidikan karakter siswa dan siswi tidak terlepas dari Kurikulum. Kurikulum sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran yang senantiasa diimplementasikan di madrasah dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu; kurikulum terdokumentasi (*document curriculum*) dan kurikulum tanpa terdokumentasi (*hidden curriculum*).[231] Kurikulum

[229]Lebih rinci baca, Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model,* h. 7.

[230]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada hari Rabu, 12 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon

[231]Kurikulum yang terdokumen sebagai dokumen tertulis merupakan seperangkat rencana (*desain*) dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Sedangkan kurikulum tanpa terdokumen, yaitu kurikulum tersembunyi sebagai suatu yang mengandung

sebagai dokumen (tertulis) merupakan kurikulum yang memuat suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan materi ajar pada siswa. Rencana kurikulum tertulis yang merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document of inert curriculum*). Dengan suatu desain program tertulis tersebut peserta didik/siswa diharapkan dapat melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Sedangkan implementasi *hidden curriculum*[232] yang perlu ditampilkan oleh guru di dalam kelas adalah pemberian contoh keteladanan dalam berbagai aspek, antara lain; sikap, etika, adab, dan moral, cara berpakaian, tutur kata, pemberian pelayanan dan pengalaman, pelaksanaan amal ibadah, disiplin diri, tampilan diri, dan lain sebainya.

Berdasarkan dua bentuk implementasi kurikulum terhadap karakter siswa di atas merupakan nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpateri di dalam diri peserta didik serta dapat terjewantahkan dalam setiap prilaku siswa. Setidak-tidaknya ada enam pendidikan karakter utama yang perlu di implementasikan dalam membentuk pendidikan karakter siswa di dalam Pendidikan *Sumang*, yaitu; 1. Jujur, 2. Bertanggungjawab, 3. Cerdas, 4. Bersih, 5. Sehat, 6. Peduli dan kreatifitas siswa dan siswi MTsN Pegasing.[233]

Karena itu, sejatinya implemetasi kurikulum terhadap siswa dan siswi di MTsN Pegasing tidak hanya berisi petunjuk teknis materi pembelajaran muatan lokal saja. Tetapi lebih dari itu, kurikulum merupakan suatu program terencana dan menyeluruh yang menggambarkan mutu atau pun kualitas pendidikan, maka dengan sendirinya pula, penerapan kurikulum memegang peranan strategis dalam membentuk karakter siswa dan siswi. Karena itu, Kurikulum Lokal Pendidikan *Sumang* tidak

pendidikan dan pengajaran diwujudkan dalam bentuk pola-tindak orang-orang di sekitar peserta didik yang bertujuan memepengaruhi tingkah laku. Keterangan tersebut lebih rinci dapat merujuk kepada Siti Halimah. *Telaah Kurikulum*. (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 2-5.

[232]*The Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) adalah kurikulum yang tidak direncanakan dan tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah, tetapi memiliki banyak hal penting bagi kehidupan siswa. Berbagai hal tersebut bersumber dari keadaan keseharian yang tidak dirancang sekolah, seperti nilai keteraturan dan suasana sekolah. Hal-hal tersembunyi ini dapat saja dipelajari oleh siswa dalam membantu mereka membuat keputusan bagi diri sendiri dan perubahan perilaku (karakter) mereka. Baca, Hamalik, *Dasar,* h. 23.

[233]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah pada Selasa 11 Maret 2014.

seharusnya bersifat *jumud* (statis), melainkan harus diimpelemtasikan seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat dan Otonomi Daerah (OTDA). Karena itu, upaya mengimplemtasikan dan mengembangkan kurikulum terhadap pendidikan karakter siswa berupa proses dinamis, dan ingtegratif perlu dilakukan melalui langkah-langkah sistematis profesional dan proforsional dalam tercapainya tujuan Pendidikan *Sumang*.

Pendidikan *Sumang* berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa/siswi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah Swt,. berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang harmonis, dan demokratis serta bertanggungjawab. Secara kronologis langkah-langkah implementasi kurikulum Pendidikan *Sumang* terhadap pendidikan karakter siswa yang meliputi:

1. Mengkaji deskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran Muatan Lokal (MULOK)
2. Mengidentifikasikan aspek-aspek atau materi-materi pokok pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran mulok Pendidikan *Sumang* Gayo.
3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan
4. Melaksanakan pembelajaran *Sumang*
5. Menentukan evaluasi pembelajaran, *sumang*, dan
6. Menentukan sumber belajar Pendidikan *Sumang*.[234]

Sedangkan metode implementasi kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* terhadap Pendidikan karakter siswa MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon adalah:

1. Menamankan prinsip suri keteladanan pada siswa dan siswi
2. Kegiatan spontan, saat guru mengetahui sikap siswa dan siswi yang kurang baik dalam pergaulan di sekolah.
3. Teguran atau nasehat, cerita dan kisah teladan

[234]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, Selasa 11 Maret 2014.

4. Pengkondisian lingkungan, penyediaan tempat sampah, jam diding, slogan mengenai karakter yang mudah dibaca oleh peserta didik atau siswa, siswi, dan aturan.tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang startegi.
5. Kegiatan rutin dan tuntas berbasis masuk ruang kelas/lokal untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.[235]

Penerapan kurikulum Pendidikan *Sumang* terhadap sistem Pendidikan Karakter siswa dan siswi di MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon senantiasa berkembang dan menyelaraskan diri dengan situasi, kemajuan, dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan *Sumang* berupa proses dinamis dan integratif senantiasa diimplementasikan, melalui langkah-langkah dan metode-metode sistematis, profesional dan melibatkan seluruh aspek yang terkait dalam tercapainya tujuan Pendidikan *Sumang,* yaitu manusia Gayo *insan kamil* (manusia sempurna) yang diindikatornya menjadi hamba Allah Swt.[236]

Ciri-ciri khas yang paling mendasar dan paling utama dalam kehidupan siswa dan siswi di MTsN Pegasing yang berkembang, terpelihara dan terbudayakan yang demikian itu adalah kehidupan yang dihidupkan dan dihidupi oleh manusia-manusia berkerakter mulia dan cerdas yang ada dalam Pendidikan *Sumang* Gayo secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

h. Peran Tenaga Pendidik dan Kependidikan

1. Peran Kepala Dan Wakil Kepala MTsN Pegasing

Kepala sekolah atau kepala madrasah merupakan suatu komponen pendidikan yang paling penting dan berperan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Ia bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kepala

[235]Wawancara dengan Raidani, Guru Mulok, Selasa 11 Maret 2014.

[236]Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribah kepada Allah. Lihat, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 134.

sekolah atau madrasah ialah seorang guru (jabatan fungsional) diangkat untuk menduduki suatu jabatan struktural (kepala sekolah) dimadrasah.[237]

Penyebab tinggi dan rendahnya atau maju dan mundurnya kualitas atau mutu pendidikan,[238] khususnya pendidikan di MTsN Pegasing tentu tidak lepas dari peran dan kepemimpinan kepala madrasah itu sebagai *top leader*nya. Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala madrasah, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah pekerjaan suatu mudah bagi kepala MTsN Pegasing Aceh Tengah, karena kegiatan berlangsung dalam proses panjang dan berkesinambungan yang direncanakan dan diprogram secara baik pula. Karena itu, peran kepala MTsN Pegasing bukan hanya sebagai pimpinan formalitas, tetapi juga sebagai pemegang jabatan struktural.

Suatu indikator keberhasilan kepemimpinan kepala MTsN Pegasing Aceh Tengah dapat diukur dari mutu pendidikan yang ada di madrasah yang dipimpinnya dalam konteks pendidikan, pengertian mutu atau pun kualitas mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan berupaya meng-integrasikan *input* MTsN Pegasing, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusip dan menyenangkan (*enjoyable learning*), khususnya pembelajaran *sumang* Gayo mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa dan benar-benar mampu memberdayakan siswa/siswi. *Output* pendidikan adalah merupakan kinerja kepala MTsN Pegasing yang dapat diukur dari segi kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, dan moral kerjanya. Di sinilah peran utama Kepala MTsN Pegasing dalam proses pendidikan, khususnya pada Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa dan siswinya.

Dengan demikian, ketercapaian dari tujuan Pendidikan *Sumang* dalam pembinaan karakter siswa/siswi MTsN Pegasing sangat

[237]Dapat merujuk pada Rahman, (*et.al*.), *Peran Strategis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinagor: Alqaprint, 2006), h.106.

[238]Dalam konsep yang lebih luas, mutu pendidikan mempunyai makna (*meaning*) sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Lebih rinci dapat merujuk pada Muhammad Surya, *Organisasi Profesi, Kode Etik dan Dewan Kehormatan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 12.

bergantung pula kepada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan[239] Karena itu, kepala madrasah yang merupakan seorang pemimpin pendidikan. Sebagai kepala madrasah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Dengan keprofesionalan kepala di MTsN Pegasing dapat pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan yang mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya sebagai kepala madrasah harus memahami kebutuhan madrasah yang ia pimpin, sehingga kompetensi guru tidak hanya mandeg pada kompetensi yang ia miliki sebelumnya, melainkan bertambah dan berkembang dengan baik, sehingga profesionalisme para guru MTsN Pegasing ini akan terwujud. Dengan begitu, hendaknya upaya mengajar Pendidikan *Sumang* ini dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', dan menegakkan kebenaran.

MTsN Pegasing Aceh Tengah sebagai pendidikan formal yang bernuansakan ajaran Islam, bertujuan membentuk siswa dan siswi yang berkepribadian, dan berkarakter mulia atau pun cerdas dalam pembinaan dan mengembangkan intelektual siswa dan siswi dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Kepala di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh mempunyai peranan sangat penting dan menentukan dalam membantu para guru, khususnya para Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* untuk membina dan mendidik siswa/siswi menjadi berkarakter mulia. Karena itu, di dalam kepemimpinan Kepala di MTsN Pegasing Aceh Tengah mesti memahami, mengatasi, dan memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkunagn madrasah dan sekitarnya secara menyeluruh. Untuk meningkatkan mutu/ kualitas Pendidikan *Sumang* ini di MTsN yang dipimpinnya, ia memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja para guru, dan tenaga kependidikan di bawah kewenangannya.

[239]Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasai ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan yang dimaksudkan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain, agar mau bekerjasama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Lebih jelas lihat James M. Black, "Manajemen: a Guide to Exeutive Commond", dalam Samsuddin Sadili, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 287.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru, maka sebagai pimpinan tertinggi di MTsN Pegasing harus mampu memberikan energi positif yang dapat menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, sehingga kinerja mereka menjadi lebih baik lagi. Sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh, seorang kepala madrasah terus berusaha agar ide-ide, nasehat, saran dan jika perlu instruksi dan perintah dan kebijakannya di ikuti oleh para dewan guru binaannya.

Dengan demikian, ia dapat mengadakan suatu perubahan-perubahan dalam cara-cara berfikir, bekerja, bersikap dan dalam bertindak atau berperilaku, maka menjadi tuntutan bagi seorang kepala madrasah selalu me*refresh* pengetahuan dan wawasan keilmuannya agar nantinya dapat mendukung tugasnya sebagai pimpinan MTsN Pegasing Aceh Tengah yang profesionalisme.[240] Dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya, kepala MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon terus melakukan pengelolaan dan pembinaan terhadap seluruh komponen sekolah melalui kegiatan administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung kepada kemampuan manajerialnya, maka sehubungan dengan itu, kepala MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon sebagai supervisor yang berfungsi untuk melihat, mengawasi, membangun, mengoreksi dan mencari inisiatif terhadap proses jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang mesti dilaksanakan di lingkungan sekolah. Di samping itu juga, kepala MTsN Pegasing sebagai pemimpin lembaga pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi *(human relationship)* yang harmonis dalam membina karakter guru, siswa dan siswinya.[241]

Secara profesionalitas Kepala MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, dibawah pimpinan Bapak Yulia, memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan sistem Pendidikan *Sumang* dan upaya pembinaan Karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing.[242] Peran Kepala MTsN Pegasing tersebut adalah:

[240]Profesionalime merupakan sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen para anggota profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningktakan kualitas profesionalisme. Baca, Surya, *Organisasi*, h. 214.

[241]Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di Aceh Tengah Takengon.

[242]Berdasarkan wawancara peneliti pada siswa bahwa peran Kepala MTsN Pegasing tersebut benar terlaksana secara langsung kepada siswa dan siswi

a. Kepala MTsN mesti terlebih dahulu memiliki karakter mulia, sehingga berperan utama sebagai contoh suri teladan dalam melaksanakan Pendidikan *Sumang* Gayo.
b. Kepala MTsN berkarakter dan berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan madrasah yang sedang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan erat dengan penyelenggaraan sistem Pendidikan *Sumang* dan karakater selalu terpantau oleh kepala MTsN Pegasing Aceh Tengah.
c. Kepala MTsN Pegasing bertindak dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan para guru, terutama guru-guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang*. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh wakil kepala, guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawabnya.
d. Kepala MTsN Pegasing juga dapat berperan sebagai guru Pendidikan *Sumang* Gayo yang langsung dapat mengajarkan, mendidik, dan membina siswa dan siswinya menjadi *insan* yang berkarakter cerdas dan mulia.
e. Memonitoring semua kegiatan madrasyah yang dia pimpin agar setiap program madrasah dapat dilaksanakan dengan baik, lancar, dan terorganisir dengan rapi.[243]

Di samping itu, peran penting Kepala MTsN Pegasing dalam Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa dan siswi sebagaimana telah dijelaskan di atas, ada juga peran utama Wakil Kepala di MTsN Pegasing dalam membantu tugas-tugas Kepala MTsN Pegasing dalam menyelenggarakan setiap tugas-tugas di MTsN Pegasing Aceh Tengah, termasuk dalam membatu penyelenggaraan pelajaran Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa dan siswi sesuai dengan bidang Wakil Kepala MTsN Pegasing masing-masing; seperti bidang kesiswaan, kurikulum, humas, sarana, dan prasarana. Peranan strategis dan utama para Wakil Kepala MTsN Pegasing sangat kompleks dan banyak, terutama di dalam proses penyelenggaraan Pendidikan *Sumang* Gayo dan pembinaan karakter siswa dan siswi di MTsN Pegasing di antaranya adalah:

a. Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, yaitu Ibu Maisyarah berperan membantu Kepala MTsN Pegasing dalam menyusun suatu

sebagaimana diakuti oleh siswa dan siswi sendiri; seperti; Sari Delima, Ayu Herdiana dan Hidayah pada Kamis, 30 Januari 2014.

[243]Keterangan dieroleh dari hasil wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, hari Selasa, 11 Maret 2014.

program pembinaan kesiswaan, dalam hal ini termasuk upaya pembinaan siswa dan siswi dalam sistem pembelajaran *Sumang* dan karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia berkarakter cerdas dan mulia, membina dan meneggakkan tata tertib MTsN Pegasing telah melaksanakan sistem pendidikan *sumang*, dan menyusun jadwal pembinaan karakter siswa secara berkala.[244]

b. Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kurikulum, Bapak Ramadhan, yang memiliki peranan penting dalam membantu kepala madrasah dalam membuat SK dan jadwal pembagian tugas guru mengajar, khususnya pembelajaran *Sumang*, dan menyusun serta merivisi kurikulum dan KBM Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* Gayo sekaligus sebagai guru pendidik dan pengajar sistem Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah.[245]

c. Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Humas, yaitu Bapak Mukhtar berperan membantu kepada MTsN Pegasing dalam mengatur dan menyelenggarakan hubungan yang harmonis antara pihak Madrasah dengan guru-guru dan orang tua/wali siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran *Sumang* dan pembinan karakter siswa dan siswi.[246]

d. Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Sarana Prasarana, Bapak Khairussadi berperan membatu Kepala MTsN Pegasing dalam memfasilitas setiap proses pelaksanaan Pendidikan *Sumang* dan Pembinaan karakter siswa/siswi, meliharaan dan pendayagunaan sarana prasarana untuk menunjang proses pendidikan, pengajaran, dan menginventarisasi barang-barang MTsN Pegasing Aceh Tengah.[247]

2. Peran Dewan Guru MTsN Pegasing

Keberhasilan dalam menerapakan kurikulum pendidikan *Sumang* terhadap pendidikan karakter siswa sangat tergantung kepada peranan guru sebagai aktor lokomotifnya. Kurikulum Mulok Pendidikan *Sumang*

[244]Wawancara dengan Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah.

[245]Wawancara dengan Ramadhan, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang kurikulum pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah.

[246]Wawancara dengan Mukhtar, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Humas pada hari Selasa, 11 Maret 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah.

[247]Wawancara dengan Khairussadi, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Sarana Prasarana pada Selasa, 11 Maret 2014 di MTsN Pegasing.

Gayo di MTsN Pegasing Aceh Tengah yang eksekusinya berada di tangan para guru, khususnya guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang,* karena guru berperan besar dalam upaya implemantasinya dalam membentuk pendidikan karakter siswa/siswi menjadi lebih baik, lebih cerdas dan lebih bermartabat. Gurulah yang menjadi penggerak kemampuan dan kekuatan pribadi siswa/siswi untuk mengantisifasi perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terus maju dan berkembang.

Pada prinsipnya diimplementasikan kurikulum Pendidikan *Sumang* Gayo di atas, adalah untuk membentuk siswa seutuhnya, menyiapkan siswa dan siswi sebagai generasi muda menghadapi kehidupan masa mendatang, dan membangun sikap mental yang mandiri dalam membangun peradaban bangsa. Karena itu, peran para guru sebagai pendidik profesional pada satuan pendidikan formal bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran komponen kurikulum tertentu, yaitu guru-guru untuk komponen mata pelajaran.[248] Dengan demikian, guru merupakan garda yang paling depan bagi proses pembelajaran dan pendidikan. Merekalah yang akan menentukan apakah pendidikan berhasil atau tidak. Bagaimanapun baiknya kurikulum Pendidikan *Sumang*, tentu masih sangat tergantung paran guru yang mengimplementasikan kepada peserta didik. Jadi, para guru tetaplah menempati posisi sangat penting, tanpa guru yang baik, profesional, proporsional, dan berkalitas jangan berpimpi dan berharap bahwa Pendidikan *Sumang* di Gayo khususnya, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia umumnya, akan naik peringkat di dalam rangking kualitas pendidikan di dunia.

Berdasarkan analisis penjelasan di atas, memperlihatkan bagaimana urgensi peran guru dalam upaya mengimplementasikan kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* Gayo ini terhadap pendidikan karakter siswa dan siswi. Perubahan atau modefikasi kurikulum Mulok Pendidikan *Sumang* Gayo dalam suatu proses pemebelajaran, maka sudah tentu menyebabkan

[248]Guru dalam semua mata pelajaran dan konselor dalam pelayanan konseling, serta juga pembina khusus dalam kegiatan ekstra-kurikuler menyelenggarakan suatu proses pembelajaran sesuai dengan tanggungjawab fungsional-profesional masing-masing. Dengan prinsip karakter cerdas berada dimana-mana, maka pemebelajaran karakter cerdas pun berada dimana-mana, diseluruh komponen kurikulum satuan pendidikan (KTSP), yaitu ada di semua mata pelajaran/muatan lokal, dilayanan koneling dan di kegiatan ekstra-kurikuler. Lebih jelas baca, Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. (Jakarta: Widiasarana Indonesia, 2011), h. 158-159.

perubahan dalam peranan guru dan meningkatkan tanggug jawabnya terhadap siswa MTsN Pegasing, serta meningkatkan keteladanan mereka dalam kehidupan sekaligus untuk mengantisifasi perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin berkembang, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknolgi. Untuk itu, para guru harus mampu menuliskan suatu gagasannya sebagai pengembangan ilmu dan perbaikan masyarakat, karena itu, menulis adalah tradisi agung guru-guru Muslim.[249] Di samping itu, sehubungan dengan peran para guru dalam upaya mengimplemetasikan kurukulum terhadap pendidikan karakter siwa/siswi adalah bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik atau siswa pada penegakkan *akhlak karimah* [250] dan untuk membatu mereka membedakan antara yang baik dan buruk serta menghadapi tantangan dan ujian-ujian yang sering kali sangat keras dalam kehidupannya.[251]

Peranan para guru tersebut semakin memperkokoh posisi pendidikan sebagai suatu usaha pengembangan asset bangsa, asset bahasa, asset persatuan, asset konstitusional, dan asset keberhasilan ekonomi.[252] Dalam Islam memandang peran guru sangat strategis, mereka bertanggungjawab mengarahkan peserta didiknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan ilmu dan penegakkan karakter dalam kehidupan mereka. Penguasaan ilmu secara sistematis, radikal, dan universal merupakan tugas kemanusiaan dan tugas suci dari seorang guru. Karena itu, Ibn Jama'ah dalam Kitabnya berjudul: "*Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakalim fi al- Adab al-'Alim wa al-Muta'alim*" menuliskan bahwa "Tugas guru sebagai pengembangan ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan atau keniscayaan".[253]

Analisis di atas, memperlihatkan bahwa guru memegang peranan penting dalam upaya mengimplimentasikan kurikulum Pendidikan, khususnya dalam Pendidikan *Sumang* terhadap pendidikan karakter

[249]J. Pedersen, "The Arabic Book", (Terj) dalam bahasa Indonesia Alwiyah Abdurrahman, *Fajar Intelektualisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 57.

[250]Lebih rinci lagi baca, Muhammad Abdullah Darraj, *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an*. (Kuwait: Dar al-Buhus al-Ilmiyah, 1991), h. 63-73.

[251]Peran guru MTsN Pegasing benar terlaksana dan diterapkan langsung pada siswa oleh guru-guru sebagaimana wawancara dengan siswa MTsN Pegasing Munawar Salya, Edwad Miasa dan Iwan Al-Fata pada Kamis, 30 Januari 2014.

[252]Nurcholish Madjid, "Konsep Dan Pengertian Akhlak Bangsa," dalam *TIM KAHMI Jaya, Indonesia di Simpang Jalan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 18.

[253]Ibn Jami'ah, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakalim fi al- Adab al-'Alim wa al-Muta'ali.* Beirut: Muassasah al-Arabiyah li al-Dirasah wal-Nasyr, 1987, h. 19.

siswa/siswi di MTsN Pegasing. Karenanya, tugas para guru Pendidikan *Sumang* sangat kompleks, terutama meneggakan model-model dari Pendidikan *Sumang,* seperti; *Sumang Opat* (Sumbang Empat) yang meliputi; *Sumang Kenunulen,* (Sumbang duduk), *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan), dan ditambah dengan beberapa penjabaran dari *Sumang Opat* (Sumbang Empat) yang meliputi; *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), *Sumang Perupuhen* (Sumbang Berpakaian), dan *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian), serta *Sumang Penggunenen* (Sumbang Peruntukan) Untuk itulah, seorang guru Pendidikan *Sumang* Gayo mesti mengembangkan dirinya sendiri dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi panutan dan contoh teladan dalam kepribadiannya kepada siswa (peserta didiknya).[254]

Di samping peran penting guru dalam Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter para siswa dan siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon yang telah dipaparkan di atas, ada juga peranan penting lainnya, yaitu guru berperan sebagai daya penggerak atau motivator bagi para siswa dan siswi di MTsN Pegasing untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan Pendidikan *Sumang* Gayo dan pembinaan karakteristik para siswa dan siswi. Pada intinya motivasi merupakan suatu kondisi psikologis yang mendorong seseorang siswa dan siswi untuk melakukan segala sesuatu pekerjaan. Dalam proses kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa dan siswi yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan, sebab seorang siswa dan siswi yang tidak mempunyai motivasi dalam hal belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik dan sukses. Untuk mendorong siswa dan siswi meninggalkan perbuatan *sumang*, maka seorang guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* Gayo menggunakan dua bentuk atau model yaitu; motivasi *intrinsik* dan motivasi *ektrinsik,*[255] yakni:

[254]Wawancara dengan Ibu Isnaini Guru Agama dan Alquran hadis, Anisah Usman, Guru Fisika, Kayani, Guru Bahasa Indonesia, pada hari Selasa, 28 Januari 2014 di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

[255]*Motivasi intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada

a. Motivasi *Intrinsik* adalah jenis motivasi yang timbul dari dalam diri seorang siwa dan siswi sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri untuk meninggalkan penglihatan, pendengaran, dan perkataan, serta perbuatan *sumang* lainnya.
b. Motivasi *Ekstrinsik* adalah suatu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri siswa dan siswi, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa dan siswi MTsN Pegasing mau meningggalkan perbuatan *sumang* yang dilarang oleh Islam dan adat Gayo.[256]

Bagi siswa dan siswi yang selalu memperhatikan materi pelajaran *sumang* yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa dan siswi tersebut ada motivasi, yaitu motivasi *intrinsik*. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran *sumang* yang diberikan guru. Banyak gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar menyelesaikan perhatiannya. Lain halnya bagi para siswa dan siswi yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi *ekstrinsik* ini yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan oleh guru-guru Pendidikan *Sumang* Gayo dalam upaya memotivasi dan membina karakter para siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah. Di sinilah tugas dan peran penting guru Pendidikan *Sumang* adalah membangkitkan motivasi siswa dan siswi atau peserta didik, sehingga mereka berminat dan mau untuk melakukan belajar Pendidikan *Sumang,* yang akhirmya mau

dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya sesoarng yang senang membaca buku, tidak perlu lagi didorong untuk membaca, ia dengan sendirinya akan mencari buku-buku untuk dibacanya. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseoarang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik. Jadi, faktor pendorongnya bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau mendapat pujian atau hadiah. Lihat, Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 54.

[256]Wawancara dengan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon pada Selasa 11 Maret 2014.

mengihindari dan meninggalkan perbuatan *sumang* yang telah diajarkan oleh guru-guru bidang studi muatan lokal mereka.[257]

Ada beberapa strategi yang harus digunakan oleh guru-guru Pendidikan *Sumang* Gayo untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa/ siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah sebagai berikut:

a. Menjelaskan tujuan belajar Pendidikan *Sumang* Gayo kepada siswa dan siswi. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru dalam menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus yang akan dicapainya kepada siwa. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar siswa terhadap Pendidikan *Sumang*.
b. Memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa dan siswi yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar para siswa dan siswi MTsN Pegasing yang berprestasi.
c. Saingan atau kompetisi, dimana peran guru Pendidikan *Sumang* berusaha mengadakan persaingan di antara para siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah mereka capai dengan baik sebelumnya.
d. Pujian. Sudah sepantasnya bagi siswa dan siswi berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun, sehingga mereka termotivasi mau dan lebih giat lagi dalam belajar Pendidikan *Sumang*.
e. Hukuman. Hukuman diberikan kepada para siswa dan siswi yang berbuat kesalahan dan melanggar perbuatan sumang saat proses pembelajaran sumang sedang terjadi. Hukuman ini diberikan kepada mereka dengan harapan agar siswa dan siswi tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya, sekaligus menjauhi perbuatan *sumang* yang amat sangat dilarang oleh Islam dan adat-istiadat.

[257]Wawancara dengan Ibu Isnaini Guru Agama dan Al-Quran Hadis, Anisah Usman, Guru Fisika, Kayani, Guru Bahasa Indonesia, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN pada hari Kamis, 30 Januari 2014 di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

f. Membangkitkan dorongan kepada para siswa dan siswi untuk belajar *sumang* Gayo. Strateginya ialah dengan memberikan perhatian maksimal.[258]
g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik bagi para siswa dan siswi MTsN Aceh Tengah sehingga dengan sendirinya lebih bergairah belajar Pendidikan *Sumang*.
h. Membantu kesulitan dan masalah belajar siswa dan siswi, baik secara individual maupun kelompok.
i. Menggunakan cara atau metode pembelajarn *Sumang* yang bervariasi, sehingga tidak menjenuh dan menjemukan bagi siswa dan siswi MTSN Pegasing.
j. Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran *Sumang,* sehingga para siswa dan siswi merasa puas dan senang dalam mengikuti pelajaran pendidikan dan pengajaran *sumang* untuk diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan keseharian mereka[259]

Dengan melihat pada situasi dan kondisi pada saat proses pembelajaran *sumang* sedang berlangsung, seorang guru boleh memilih item-item yang cocok digunakan. Karena jika siswa dan siswi berkurang, bahkan hilang motivasi belajarnya, maka tujuan pendidikan *sumang* ini sulit tercapai. Peran guru tuntut selalu siaga memacu siswanya, agar tidak ketinggalan zaman. Begitulah para dewan guru sudah dinobatkan sebagai orang yang bertangan dingin, berhati lapang dan tetap siap mengabdi untuk anak-anak bangsa, di mana dan kapan pun.

3. Peran Orang Tua/Wali Siswa MTsN Pegasing

Peran orang tua atau wali siswa MTsN Pegasing dalam pembelajaran Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa berkerjasama dengan Kepala, wakil Kepala dan Dewan Guru MTsN Pegasing untuk

[258]Perhatian maksimal dimaksudkan adalah perhatian khusus yang diberikan oleh orang tua pada para siswa yang secara langsung peran orang tua tersebut dirasakan oleh siswa, seperti keperluan siswa, keuangan dan nasehat atau perhatian material dan spiritual. Hasil Wawancara dengan Iwan Al-Fata, Salman Rusdy, Hawarni, dan Fitriani, siswa dan siswi pada Kamis, 30 Januari 2014.

[259]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, Mukhtar bidang humas, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis,10, 11, 12, dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing.

membentuk karakter siswa dan siswi sangat penting menentukan dan menemukan jati diri para siswa dan siswi pada masa depan.[260] Karena itu, Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan para orang tua. Saat ini masyarakat suku Gayo khususnya, semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang paling terbaik pada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu, orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam setiap kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga dapat memancing keluar potensi anak-anak, kecerdasan, dan rasa percaya diri, dan tidak lupa memahami tahapan perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Karena itu, peran orang tua sangat penting dalam upaya mendidik anak-anak mereka, kepada orang tua, terutama isteri perlu diberitahu bahwa pendidikan anak menurut ajaran Islam, sudah harus dimulai secara aktif sejak anak berada dalam rahim ataunkandungan, karena ruh anak sudah cukup mendengar dan sudah bisa dididik. Para orang tua tidak boleh menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka. Bahkan sejak anak dalam kandungan, peranan orang tua dalam mendidik sangat besar terutama bagi ibu-ibu yang sedang mengandung sangat menentukan.[261] Sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak sekolah, khususnya di MTsN Pegasing Aceh Tengah.

[260]Wawancara dengan Ibu Anisah Usman, guru wali kelas VII-A sekaligus sebagai orang tua/wali murid siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah, hari Kamis, 30 Januari 2014.

[261]Menurut Baihaqi, A.K. bahwa upaya mendidik anak dalam kandungan, merupakan kerja besar, malah sangat berat, maka niat, cita-cita, tekad dan etos kerja tersebut sangat diperlukan. Upaya mendidik anak di dalam kandungan, sebagaimana halnya dengan mendidik anak pada umumnya, dikatakan kerja berat. Mendidik anak dalam kandungan yang lamanya 9 bulan cukup merepotkan. Namun demikian, orang tuanya tidak boleh menolak atau mengelak dengan alasan apa pun, karena memang hanya itulah waktunya, dan itu adalah amal ibah, dan yakin akan mendapat keridhaan dari Allah dan pahala yang sangat besar atas segala pengorbanannya mendidik anaknya yang masih berada dalam kandungan. Lebih jelas baca Baihaqi, A.K., *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), h. 75-76.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua atau pun para wali siswa/siswi di MTsN Pegasing, bahwa ada beberapa metode dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter anak-anak mereka, yaitu:

Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar pada saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan guru pada hari itu, dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain. **Kedua,** selalu memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Karena itu, para orang tua diminta untuk tetap memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak-anak mereka. **Ketiga,** memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral, dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua/wali dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. **Keempat,** memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama mereka berada di sekolah, dan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru-guru kepada mereka. **Kelima,** membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak-anak mengembangkan potensi sesuai bakat, minatnya, dan membantu keberhasilan anak anaknya.[262]

Beberapa peranan penting orang tua pendidikan karakter siswa di atas, benar-benar telah dirasakan oleh beberapa siswa dan siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon di antaranya Heri Fadli, Rizal Ruhdi, Munawar Salya, Maisyarah, dan Ulfa, mengatakan bahwa mereka senantiasa dikontrol oleh para orang tua mereka, bukan hanya pada waktu belajar, tetapi juga dalam segi pergaulan sosial, dan membantu mengatasi berbagai kesulitan belajar anak-anak.[263]

Pada banyak kasus, para orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anaknya tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang paling terbaik

[262]Wawancara dengan Ibu Anisah Usman, guru wali kelas VII-A sekaligus sebagai orang tua/wali murid siswa MTsN Pegasing, Bapak Azhari, Bapak, Rian, Ibu Dasimah, dan Ibu Nunparsi orang tua siswa. Kamis, 30 Januari 2014.

[263]Wawancara dengan beberapa orang siswa dan siswi MTsN Pegasing yang bernama Heri Fadli, Rizal Ruhdi, Munawar Salya, Maisyarah, dan Ulfa pada hari Kamis, 30 Januari, 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih pada saat mereka masih muda, melalui anak-anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika para orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak mereka, serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit pada anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka, sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka, padahal mereka terkadang berbuat jahat, dosa, dan *sumang* diluar rumah maupun diluar sekolah. Kekeliruan para orang tua dalam mendidik anaknya membawa kepada keburukan karakter anak-anak. Karena itulah, dalam Pendidikan *Sumang* kekeliruan seperti itu sangat dihindari dan menjadi perhatian serius dari para guru.[264]

Untuk itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk jaga belajar dan terus menerus mencari ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan erat dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Peranan orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Karena itu, para orang tua sangat diharapkan dapat melakukan semua aktivitas itu, dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta

[264]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, Ibu Maisyarah, Wakil Kepala MTsN Pegasing Bidang Kesiswaan, Mukhtar bidang humas, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon pada Hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis,10, 11, 12 dan 13 Maret 2014 di Kantor MTsN Pegasing

semangat pantang menyerah.[265] Pada umumnya para orang tua akan terus lebih memerhatikan perkembangan dan kebutuhan rohani anak-anak ketika ia masih kecil saja. Namun pada saat ia mulai meginjak remaja, biasanya perhatian orang tua semakin memudar. Hal itu terjadi mungkin karena mereka menganggap anak-anak sudah dapat hidup mandiri dan sudah tidak terlalu banyak lagi membutuhkan perhatian atau bantuan orang tua. Hal ini sangat keliru, karena menurut Pendidikan *Sumang* Gayo, bahwa anak-anak yang telah menginjak dewasa itu perlu diperhatiankan lebih seriu lagi, agar jangan melakukan perbuatan *sumang*.

Bahkan anggapan orang tua seperti di atas itu, adalah tidak benar. Anak-anak remaja justru sangat membutuhkan dukungan, bimbingan, kehadiran, dan perhatian para orang tua. Dikala anak mendapatkan kendala dalam hidupnya tentu akan sangat baik bila ia dapat mencurahkan dan mendapatkan masukkan, saran, dan nasehat dari orangtuanya sendiri ketimbang dari teman-temannya. Jika orang tua selalu memberikan perhatian secara aktif, dan selalu berusaha melibatkan diri dalam hidup anak, misalnya dalam mendengarkan apa yang ingin ia bicarakan, memotivasi kegiatan sekolahnya, dan membantu anak ketika ia sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya, maka, ketika ia mengetahui hal ini di masa depan nanti, mereka akan siap pula memberikan yang terbaik kepada orang tuanya. Ia akan siap mendampingi dan memperhatikan orang tua seperti halnya orangtua telah melakukan semua itu kepadanya. Anak akan mampu megingat segala kejadian yang pernah ia alami dalam hidupnya. Termasuk perlakuan orang tua kepadanya.

Oleh karena itu, walaupun dalam hal yang bisa dianggap sepele, tetapi penting bagi para orang tua untuk menciptakan tindakan yang mencerminkan rasa cinta dan kasih sayang yang tulus pada anak. Misalnya, menghadiri kegiatan ektrakurikuler anak seperti, karakteristik, kursus, dan musik serta main bola, mendampingi anak-anak melakukan hobinya seperti, berenang, membantu memilihkan buku bacaan yang terbaik baginya, dan bahkan merawat anak ketika ia sedang sakit. Perlakuan orang tua seperti itu besar kemungkinan akan terbawa oleh

[265]Menurut Bapak Mukhtar bahwa apabila orang tua mampu menunjukkan kepada anak-anaknya betapa orang tua sangat mencintai dan menyanginya, dengan selalu mengekpresikan perhatian secara serius, mendetail, dan sungguh-sunguh terhadap kehidupan anaknya sejak ia masih kecil, maka hal ini akan menciptyakan suatu kebiasaan intim seumur hidup yang memberikan manfaat bagi orang tua. Wawancara dengan Mukhtar, Selasa, 28 Januari 2014.

anak-anak sampai ia dewasa atau tua nanti. Ikatan batin, kebiasaan penuh dengan rasa kehangatan, dan rasa persahabatan yang "*melebihi segalanya*". Hal itu akan dibawanya kembali oleh anak kepada orang tua. Segala tindakan dan ucapan baik orang tua yang dahulu pernah mereka tanam, cepat atau lambat mereka akan merasakan hasilnya. Di masa tua nanti, para orang tua maupun anak akan hidup dalam jalinan keluarga yang penuh dengan sikap saling memberikan cinta. Karakater seperti itulah yang harus ditanamkan kepada anak menurut sistem Pendidikan *Sumang* yang berlandaskan ajaran Islam dan adat-Istiadat Gayo.

Harapan yang terbesar orang tua adalah ingin memiliki anak-anak yang soleh dan solehah, sopan, pandai bergaul, pintar dan sukses sesuai tujuan Pendidikan *Sumang*, Oleh karena itu, kewajiban orang tualah mendidik anak berkarakter baik dan mulia.[266] Bagaimana para orang tua untuk mewujudkan harapan tersebut, itulah yang paling penting. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam hidup dan kehidupan manusia sangatlah penting dan fundamental, keluarga yang pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orang tuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara baik maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya.

Peranan para orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan yang pertama, para orang tualah guru utama yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai.[267] Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian

[266]Menurut Adnan Hasan Shalih Baharist, bahwa merupakan kewajiban orang tua, terutama ayah dan ibu untuk mendidik anak dengan baik dan mengenal hukum Allah kepada anak, karena orang tualah yang dapat mengantarkan anak menjadi hamba yang dimurkai atau penolong bagi orang tuanya. Ibnu Abu Syaibah mengatakan bahwa "*Allah merahmati ayah dan ibu yang menolong anaknya untuk berbuat kebaikan kepada-Nya*". Adnan Hasan Salih Baharist, (terj), *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 164.

[267]Wawancara dengan Isnini Guru Agama dan Al-Quran Hadis, Anisah Usman, Guru Fisika, Kayani, Guru Bahasa Indonesia, dan Raidani, Guru Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* MTsN pada hari Kamis, 30 Januari 2014 di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya menjadi takut. Para orang tualah yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka menjadi seorang yang memiliki kepribadian baik ataukah buruk tabiat atau karakter anaknya.

Anak-anak pada masa peralihan lebih banyak membutuhkan perhatian serius dan kasih sayang, maka para orang tua tidak dapat menyerahkan kepercayaan seluruhnya kepada guru di sekolah, artinya orang tua harus banyak berkomunikasi dengan gurunya di sekolah begitu juga sebaliknya, hal penting dalam pendidikan adalah mendidik jiwa anak. Jiwa yang masih rapuh dan labil, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan pengaruh lebih buruk lagi terhadap jiwa anak. Banyaknya tindakan kriminal[268] yang dilakukan oleh generasi muda saat ini tidak terlepas dari kelengahan, bahkan ketidakpedulian para orang tua dalam mendidik karakter anak-anaknya, sehingga dampaknya anak-anak meraka banyak telah menjadi korban oleh pengaruh teknologi dan informasi.

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan "buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya" adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik anak, harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Para orang tua mendidik anaknya di rumah dan di sekolah langsung diserahkan kepada pihak sekolah atau para guru, agar berjalan dengan baik kerja sama di antara orang tua dan sekolah, maka harus ada dalam suatu aturan atau rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam membina karakter anak, baik di rumah atau di sekolah, sesuai dengan kesepahaman yang disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak-anak mereka.

Kalau saja dalam mendidik anak berdasarkan kemauan satu belah pihak saja misalnya pihak keluarga saja atau pun pihak sekolah saja yang mendidik anak, hal ini berdasarkan beberapa pengalaman tidak

[268]Tindakan kriminal yang dimaksudkan disini adalah tindakan kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, perjudian, penyalahgunaan obat narkotika, minuman keras, kenakalan remaja, prostitusi, dan bunuh diri, gangguan jiwa serta lain sebagainya. Lihat, Hawari, *Al-Quran*, h. 3.

akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain, usaha yang dilakukan oleh orang tua atau sekolah akan mentah lagi dan mentah lagi, karena ada dua rel yang harus dilalui oleh anak dan akibatnya si anak menjadi pusing mana yang harus dituruti, karena itu, dalam Pendidikan *Sumang* tidak boleh ada peranan ganda atau dikhotomi antara kepala madrasah, guru, dan orang tua.[269]

Memang pada kenyataannya tidak mudah melaksanakan kesepahaman tersebut, tetapi kalau berlandaskan karena rasa cinta kepada anak, tentunya apapun akan dilakukan, karena rasa cinta dapat mengubah pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, rasa sakit menjadi sehat, penjara menjadi telaga, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi rahmat. Kalau hal ini sudah dimiliki kedua belah pihak, hal ini merupakan modal besar dalam mendidik karakter anak. Setiap kejadian yang terjadi, baik di rumah atau madrasah, hendaklah dicatat dengan baik oleh kedua belah pihak, sehingga ketika ada hal yang janggal pada anak, yang bisa dijadikan bahan mengevaluasi yang dialami oleh siswa dan siswi, baik sifat yang jeleknya atau pun yang bagus, sehingga di dalam penentuan langkah berikutnya bisa berkaca dari catatan yang telah dibuat oleh kedua belah pihak. Begitulah harapan kepala, guru dan orang tua siswa dan siswi MTsN Pegasing[270]

Setiap ada sesuatu hal yang dirasakan janggal pada diri anak baik di rumah atau pun di madrasah, baik kepala MTsN Pegasing, guru dan orang tua siswa harus sesegera mungkin untuk menanganinya dengan cara saling menginformasikan di antara para orang tua dan para guru, mungkin lebih lanjutnya mendiskusikannya supaya lebih cepat tertangani masalah yang dihadapai oleh siswa dan tidak berlarut-larut. Oleh karena itu, seperti apa yang tertulis di atas bahwa orang tua dan madrasah merupakan wahana kesatuan yang kokoh di dalam mendidik karakter siswa, agar apa yang dicita-citakan oleh para orang tua atau madrasah dapat tercapai, maka harus ada kekonsistenan dari kedua belah pihak dalam melaksanakan program-program yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. [271]

[269]Wawancara dengan Kepala MTsN Pegasing Yulia, Selasa, 11 Maret 2014.

[270]Wawancara dengan Ibu Anisah Usman, guru wali kelas VII-A sekaligus sebagai orang tua/wali murid siswa MTsN Pegasing, Bapak Azhari, Bapak, Rian, Ibu Dasimah, dan Ibu Nunparsi orang tua siswa pada Kamis, 30 Januari 2014.

[271]Wawancara dengan Isnaini Guru Agama dan Alquran hadis, Anisah Usman, Guru Fisika, Kayani, Guru Bahasa Indonesia, dan Raidani, Guru Muatan Lokal

Dengan kata lain, antara Kepala, Wakil kepala guru-guru dan orang tua siswa dan siswi MTsN Pegasig harus kerjasama untuk membangun karakteristik para siswa dan siswi melalui Pendidikan *Sumang,* sehingga dengan demikian kejangggalan, kejahatan, dan kemungkaran dapat di atasi secara bersama-sama. Peran bersama dalam upaya membina karakter siswa dan siswi tersebut, peneliti menutup dengan memetik sebuah hadis sahih Rasulullah Saw., sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلاَهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلاَةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلاَةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. فَقَالَ قَدْ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ. فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ.

Artinya: *Menceritakan kepada kami Ab-Bakr ibn Abi Syaibah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan, dan telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, menceritakan kepada kami Syu'bah, semuanya dari Qais ibn Muslim dari Tariq ibn Syihab, dan hadis ini dari Ab- Bakr- berkata: pada khutbah yang pertama sebelum salat 'Id adalah Marwan, maka seorang laki-laki berdiri dan berkata salat 'Id adalah sebelum khutbah, maka ia berkata, bahwa sungguh telah ditinggalkan seperti itu. Berkata Abu Saad sesungguhnya ini adalah ketentuan sebagaimana saya mendengar Nabi Saw. Bersabda: Siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, maka yang demikian itu selemah-lemah iman.* (H.R Muslim). [272]

Berdasarkan hadis di atas, bahwa kepala, wakil kepala, guru-guru, dan para orang tua siswa dan siswi MTsN Pegasing harus bertindak tegas dalam mencegah perbuatan *sumang* yang dilakukan oleh para siswa dan siswi, karena perbuatan *sumang* itu, dipandang sebagai perbuatan

Pendidikan *Sumang* MTsN pada hari Kamis, 30 Januari 2014 di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon.

[272]Dapat merujuk kepada hadis Nabi Saw., Riwayath Imam Muslim, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, Juz I, 1412 H./1992 M.), h. 50.

keji dan *munkar*,[273] Karena itu, hukumnya wajib dicegah dan dilarang untuk melakukannya, walaupun sesuai menurut kesanggupan seseorang. Jika mampu dengan fisik, jika tidak mampu, maka dengan lisan atau tulisan, jika tidak mampu juga, maka dengan hati nurani yaitu iman, maksudnya hanya dengan berdoa, itulah selemah-lemah iman dalam diri seorang Muslim.

i. Faktor-faktor Pendukung Dan Penghambat

Dalam pelaksanaan Pendidikan *Sumang* Gayo dan pembinaan karakter siswa dan Siswi di MTsN Pegasing tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, ada aspek-aspek yang sangat mendukung, namun ada pula aspek-aspek yang senantiasa tetap menghambat pelaksaan Pendidikan *Sumang.* Oleh karena itu, MTsN Pegasing sebagai wadah atau pun sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran *sumang* Gayo dalam pembinaan karakter siswa dan siswi yaitu; antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari komite madrasah, kepala madrasah, dan guru-guru, peranan aktif pemerintah daerah, peranan aktif dinas pendidikan atau pengawas madrasah, peran aktif para orang tua dan peran aktif masyarakat di sekitar MTsN Pegasing. Secara umum ada dua komponen yang bisa mendukung dan menghambat pelaksanaan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa yaitu:

1. Komponen Pendukung

Komponen adalah bagian dari sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen Pendidikan *Sumang* Gayo dimaksudkan adalah bagian-bagian daripada sistem proses pendidikan *Sumang* menentukan berhasil, prospek, dan peluang Pendidikan *Sumang;* **Pertama**, komponen suatu perangkat keras (*hardware*), yang meliputi; ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, dan perpustakaan. **Kedua,** komponen perangkat lunak (*software*) yaitu meliputi; kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang*,

[273]Kata *munkar* adalah lawan kata *ma'ruf.* Kata *munkar* atau mungkar dipahami oleh banyak ulama tafsir sebagai sesuatu, baik ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, akal dan adat-istiadat. Lebih rinci baca dalam, M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Pesan dan Keserasian Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009). Volume 3, h. 214.

program pengajaran dan Pendidikan *Sumang*, manajemen dan sistem pembelajaran *sumang*. **Ketiga**, apa yang disebut dengan perangkat piker (*brainware*) yaitu; menyangkut keberadaan kepala. Wakil kepala madrasah, dewan guru, siswa, dan siswi MTsN Pegasing, orang tua atau wali siswa, termasuk Pemerintah Daerah,warga masyarakat dan *stakeholder* yang terkait dalam proses pelaksanaan Pendidikan *Sumang* itu sendiri.[274]

Komponen pendukung yang paling utama adalah peranan orang tua atau wali siswa dan siswi. Sebab bantuan orang tua untuk mendukung keberhasilan Pendidikan *Sumang* Gayo. Oleh sebab itu pihak madrasah hendaknya meminta orang tua siswa dan siswi untuk turut terlibat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran *sumang,* tanpa melibatkan peranan orang tua, pihak madrasah tetap ada kesulitan dalam menerapkan *sumang*.[275]

Dari tiga kelompok komponen yang telah disebutkan di atas, semuanya mendukung Pendidikan *Sumang,* Bahkan ketiga komponen tersebut saling ada kerjasama, mulai dari Pemerintah sebagai pembuat kebijakan MTsN Pegasing Aceh Tengah di Takengon sebagai pelaksana Pendidikan *Sumang* Gayo dan peran para guru sebagai *role model.*[276] orang tua sebagai sebagai pembentuk pertama karakter siswa, siswi, dan masyarakat atau lingkungan yang mencerminkan penerapan adat, budaya, dan karakter suatu bangsa di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keberhasilan Pendidikan *Sumang* dalam pembinaan karakter siswa MTsN Pegasing akan dirasakan manakala semua unsur tersebut menjalankan fungsi masing-masing dengan sebaik-baiknya, maka menurut observasi dan wawancara peneliti, bahwa semua unsur tersebut berperan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing, saling kerja sama, dan sama-sama berkerja untuk keberhasilan Pendidikan

[274]Wawancara Kepala MTsN Bapak Yulia, Selasa, 11 Maret 2014, dan Mukhtar, Wakil Kepala Bidang Humas, pada Rabu, 12 Maret 2014.

[275]Wawancara dengan orang tua siswa Bapak, Azhari, Selasa, 11 Maret 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

[276]Peranan guru sebagai *role model* (keberadaan contoh tauladan secara langsung), di sekolah sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerapan pendidikan karakter. Pendidik yang berkarakter kuat dan cerdas diperlukan dalam situasi dan kondisi bangsa yang masih dilanda krisis *multidimensi.* Efektivitas penanaman nilai budi pekerti juga dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru. Dengan kata lain sesungguhnya keberhasilan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, sehingga guru harus membangun sinergi antar mata pelajaran. Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 23. Dapat juga merujuk pada Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 76.

Sumang. Disinilah faktor penting pendukung keberhasilan Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

Faktor dari komponen pendukung lain yang tidak kalah pentingnya dengan komponen di atas adalah madrasah yang telah melaksanakan dan menerapkan pendidikan *Sumang* Gayo menurut hasil pengamatan langsung peneliti lebih bersahaja, lebih berkarakter mulia, lebih maju, lebih berkembang dan lebih diminati siswa dan siswi, bila dibandingkan dengan madrasah yang belum menerapkan Pendidikan *Sumang* Gayo ini. Karena memang seluruh unsur yang terkait di MTsN Pegasing ini benar-benar konsisten dalam menerapkan Pendidikan *Sumang*. Artinya antara teori pembelajaran *sumang* yang telah diajarakan oleh guru kepada siswa dan siswi dengan aplikasi, praktik secara langsung atau amaliyahnya sangat integral, padu, dan sejalan beriringan.[277] Bahkan MTsN Pegasing yang telah menerapkan Pendidikan *Sumang* ini sangat kelihatan bahwa tingkah laku, watak, perangai, dan tabiat, baik siswa dan siswi maupun para guru sangat harmonis, sangat bernuansa Islami, beradat, sejuk, nyaman, damai, adem-adem saja, bila dibandingkan dengan madrasah yang belum menerapkan.

Para siswa dan siswi MTsN Pegasing yang telah mendapat bekal ilmu pengetahuan Pendidikan *Sumang* penampilan mereka sangat baik, santun, beretika, dan bermoral karena Kepala, Wakil Kepala dan para Guru MTsN Pegasing sangat mengontrol semua bentuk atau model pembelajaran *sumang Gayo,* baik dalam model *Sumang Penengonen*, (Sumbang Penglihatan), *Sumang Pelangkahen*, (Sumbang Perjalanan), *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), dan *Sumang Kenunulen* (Sumbang Kedudukan), serta *Sumang Perupuhen* (Sumbang Berpakaian), *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian), *Sumang Perceraken*, (Sumbang Perkataan), *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan), maupun *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan). Bahkan *Sumang Kegunenen* (Sumbang Kegunaan). Sehingga para siswa dan siswi tidak dibenarkan melihat dengan niat dan *i'tikat* yang tidak baik kepada para lawan jenis yang bukan muhrimnya, dan tidak boleh berkata kotor, jorok, tidak boleh

[277]Wawancara Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, hari Selasa, 11 Maret 2014, Mukhtar, Wakil Kepala Bidang Humas MTsN Pegasing, pada hari Rabu, 12 Maret 2014, dan Raidani, Guru Mulok Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing, pada hari Rabu, 12 Maret 2014.

duduk-duduk, dan berjalan berdua-duaan antara siswa dan siswi yang bukan muhrimnya dan sebagainya.

Larangan pergaulan antara para siswa dan siswi tersebut tentunya ada memiliki alasan dan hikmah yang terkandung dalam Pendidikan *Sumang*. Secara ilmiah, bahaya yang ditimbulkan khalwat antara siswa dan siswi atau antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya menyebabkan kenaikan sekresi *harmon kortisor*. *Kortisol* adalah hormon yang menjadi suatu penyebab terjadinya *stress* dalam tubuh.

Bahkan yang paling sangat berkesan lagi adalah peneliti ingin bersalaman dengan para siswa yang diteliti, namun mereka tidak mau dengan alasan ini adalah perbuatan *sumang* Gayo yang sangat dilarang bersentuhan tangan dengan wanita yang mereka pandangan bukan sebagai muhrimnya.[278] Sedangkan madrasah yang belum menerapkan Pendidikan *Sumang* Gayo masih ada di antara para siswa dan siswinya yang melanggar bentuk-bentuk perbuatan *sumang* di atas.

2. Komponen Penghambat

Selain komponen pendukung, tentu juga ada komponen penghambat Pendidikan *Sumang* Gayo ini. Hambatan-Hambatan tersebut antara lain adalah **Pertama;** masih kurang fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan Pendidikan *Sumang*. Padahal fasiltas, sarana dan prasarana merupakan faktor penting upaya guru memaksimalkan programnya, fasilitas yang kurang lengkap menjadi kendala yang berarti bagi seorang guru dalam beraktifitas dan mengajarkan Pendidikan *Sumang* Gayo kepada siswa dan siswinya. Kedua; Pendidikan *Sumang* masih dikelompokkan kedalam rumpun Kurikulum Muatan Lokal, seharusnya Pendidikan *Sumang* Gayo integral dengan mata pelajaran Akhlak, dan Quran hadis. **Ketiga;** Pendanaan atau biaya dan hadiah yang diberikan untuk siswa dan siswi yang berkarakter mulia dan cerdas masih belum memadai, seharusnya lebih banyak lagi, sehingga

[278]Semua bentuk yang dipandang *Sumang* dilarang oleh Kepala, Wakil Kepala dan Para Guru untuk dilakukan oleh siswa dan siswi MTsN Pegasing. Larangan secara lisan dan tulisan disampaikan kepada siswa dan siswi untuk diindahkan sebagaimana mestinya. Larangan ini telah dirasakan dan dilaksanakan oleh para siswa dan siswi sebagaimana yang dituturkan oleh Heri Fadli, Rizal Ruhdi, Munawar Salya, Maisyarah, dan Ulfa. Wawancara pada hari Kamis, 30 Januari, 2014 di MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon.

mereka lebih giat, serius, berminat dan sungguh-sunguh dalam belajar Pendidikan *Sumang* Gayo serta benar-benar mengimplementasikannya dalam setiap sendi hidup dan kehidupan keseharian, baik di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. **Keempat;** keterbatasan alat penunjang mata pelajaran Pendidikan *Sumang* masih dirasakan oleh para guru, sehingga isi atau materi pembelajaran *sumang* Gayo masih belum maksimal diajarkan. **Kelima,** waktu atau jam pelajaran Pendidikan *Sumang* masih sedikit bila dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya. **Keenam**, antara pengajaran mata pelajaran agama Islam masih belum sinerjik dengan mata pelajaran Pendidikan *Sumang* dan adat-budaya Gayo. Itulah enam poin yang menjadi kedala atau pun faktor-faktor yang menghambat dari pelaksanaan Pendidikan *Sumang* di MTsN Pegasing Aceh Tengah.[279]

j. Solusi Terhadap Pendidikan *Sumang*

Setiap masalah dan hambatan yang melintang, Namun pasti ada cara-cara dan daya upaya untuk menyelesaikannya, demikian pula terhadap hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Pendidikan *Sumang* dalam Pembinaan karakter siswa di MTsN Pegasing pasti ada solusinya juga, antara lain adalah:

Pertama, Di antara kepala madrasah, para wakil kepala, para dewan guru dan orang tua siswa jangan sampai terjadi miskomunikasi dalam upaya membina pendidikan karakter siswa dan siswi di MTsN Pegasing, akan tetapi secara duduk bersama-sama mencari dan menemukan solusi terbaik dalam mengatasi segala kendala atau hambatan yang dihadapi dalam proses keberhasilan tujuan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa/i. **Kedua,** Pemerintah dan pengelola madrasah khendaknya berupaya mencari fasilitas, sarana dan prasaran serta sumber pendanaan dan alat penunjang bagi terlaksananya pembelajaran *sumang*, **Ketiga,** Pelajaran Pendidikan *Sumang* kiranya integral dengan rumpun mata pelajaran akidah Akhlak dan Quran hadis. **Keempat;** waktu atau jam mata pelajaran Pendidikan *Sumang* saharusnya seimbang waktunya dengan mata

[279]Semua hambatan tersebut bersumber dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala MTsN Pegasing Bapak Yulia, hari Selasa, 11 Maret 2014, Mukhtar, Wakil Kepala Bidang Humas pada Rabu, 12 Maret 2014, dan Raidani, Guru Mulok Pendidikan *Sumang* MTsN Pegasing, pada hari Rabu, 12 Maret 2014.

pelajaran umum. **Kelima;** antara mata pelajaran agama Islam dengan pembelajaran *sumang* diterapkan dan diajarkan seiring sejalan, agar terjadi suatu keseimbangan dan tidak ada dikhotomi di antara keduanya. **Keenam;** berupaya membiasakan yang benar dan melaksanakan yang benar menjadi kebiasaan dalam berbagai aspek keseharian.[280]

Dalam upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut, ada beberapa cara atau langkah solusinya yaitu; (1). Jika masalah ringan yang dihadapi oleh para siswa dan siswi, maka langsung ditangani oleh guru BP. (2). Jika masalah sedang yang dihadapi oleh siswa dan siswi, maka langsung ditangani oleh Kepala Madrasah dan wakil kepala. (3). Jika permasalahan yang sangat berat yang dihadapi oleh para siswa dan siswi, maka ditangani secara kerjasama antara komite, kepala madrasah, dewan guru dengan orang tua/wali siswi.[281] Dengan demikian, mereka akan duduk bersama untuk menyelesaikan secara kekeluargaan dan Hukum Adat Gayo jikalau ada hambatan dan rintangan yang sedang dihadapi oleh para siswa dan siswi. Namun jika hasil musyawarah belum mendapat kesepakatan, mereka kembalikan kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya, sesuai Firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (An-Nisa/4 : 59).[282]

[280]Wawancara dengan Ramadhan guru Agama Islam, dan Mukhtar, Wakil Kepala Bidang Humas MTsN Pegasing, pada hari Rabu, 12 Maret 2014,

[281]Wawancara dengan Muliani, Kepala Tata Usaha (TU), pada hari Rabu, 29 Januari 2014 di Kantor MTsN Pegasing Aceh Tengah.

[282]Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Quran*, h. 128.

Berdasarkan "*Tafsir Al-Mishbah*" bahwa secara berurut dinyatakan-Nya "*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah*" dalam perintah-perintah-Nya yang tercantum di dalam Alquran *dan taatilah Rasul-Nya,* yakni Nabi Muhammad Saw., pada segala macam perintahnya, baik perintah untuk melakukan sesuatu maupun perintah tidak melakukannya, sebagaimana tercantum dalam sunnahnya yang sahih, *dan* perkenankan juga perintah *ulil amri*, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu, selama mereka merupakan bagian *di antara kamu*, wahai orang-orang yang mukmin dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya sebagaimana dalam sunnahnya yang *sahih*.[283]

F. P e n u t u p

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari temuan dan pembahasan penelitian yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi tentang ***Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah di Takengon***, sebagaimana telah diuraikan dan dianalisis pada kajian bab-bab terdahulu, maka tesis ini dapat disimpulkan sesuai pokok dan rincian masalah penelitian adalah sebagai berikut:

a. MTsN Pegasing Aceh Tengah Takengon merupakan madrasah yang bernuansa Islami berdiri pada 2 Januari 1970, kemudian di negerikan pada tahun 1993. MTsN Pegasing merupakan sekolah model di Kabupaten Aceh Tengah yang menerapkan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang* yang sesuai kebutuhan dan tuntutan Otonomi Daerah. Pendidikan *Sumang* merupakan suatu sistem, dan model pendidikan tertua yang telah berakar dalam masyarakat Gayo. Sistem dan model Pendidikan *Sumang* dimaksudkan adalah pendidikan yang melarang perbuatan yang menyimpang dari aturan tata krama yang berlaku dalam masyarakat, selain bertentangan dengan hukum adat, etika, karakter, moralitas dan hukum Islam.

[283]Keterangan lebih jelas dapat merujuk langsung kepada, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Len tera Hati, 2002), Volume 2, h. 584.

b. Sistem Pendidikan *Sumang* bernilai spiritual dan berorientasi pada *Akhlak al-karimah,* membentuk pergaulan hidup bersama berdasarkan ajaran Islam dan adat Gayo yang bermuatan ilmu pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, norma, atauran, hukum yang menjadi acuan terhadap pembinaan dan pembentukan karakter, tingkah laku, dan pola dasar, baik dalam kehidupan siswa dan siswi, keluarga, maupun masyarakat. Karena itu, nilai Pendidikan *Sumang* Gayo ini meliputi; nilai harga diri (*mukemel*), nilai tertib (*tertib*), nilai setia (*setie*), nilai kasih sayang (*semayang/gemasih*), nilai kerja keras atau pun yang berdaya guna (*mutentu*), amanah (*amanah*), nilai musyawarah (*genap mupakat*), dan nilai saling tolong menolong (*alang tulung beret bebantu*).

c. Pendidikan *Sumang* memiliki dampak atau bahaya bagi pelanggarnya, baik siswa dan siswi MTsN Pegasing maupun masyarakat. Bahaya tersebut bukan hanya menimpa bagi diri pelaku saja, akan tetapi menimpa juga bagi keluarga, saudara, dan masyarakat. Misalnya dampak atau bahaya dari pelanggar *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan) terhadap wanita yang bukan muhrim dengan niat dan *i'tikad* tidak baik dapat menimbulkan nafsu syahwat seksualitas yang akan menjurus para pelakunya berbuat zina. *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan) dapat menimbulkan bahaya fitnah, dan hasud, serta memuji seseorang secara berlebih-lebihan, karena orang yang dipuji itu, timbul kesombongan dan kecongkakannya.

d. Bagi seseorang yang melanggar *sumang* diberikan sanksi atau hukuman setimpal dengan pelanggaran *sumang* yang telah dikerjakan. Hukuman yang diberikan merupakan suatu upaya memberikan penderitaan sebagai pembelajaran *sumang* kepada pelakukanya. Hukuman tersebut meliputi; hukuman ringan, sedang dan berat. Hukuman ringan dipanggil secara lisan, tulisan, dan diberikan nasihat, hukuman sedang dikucilkan (*benci resam*) dari keluarga, dan masyarakat, hukuman berat dijatuhi hukuman *parak* yaitu, tidak lagi diakui sebagai warga kampung atau "*jeret naru*" (kuburan panjang).

e. Metode yang diterapkan dalam Pendidikan *Sumang* meliputi; menanamkan ilmu *tawhid*, *tazkiyat al-anfus*, *ibrah*, *ta'lim, ta'dib* dan *at-tarbiyah,* melarang melihat dengan niat dan *i'tikad* yang sangat tidak baik, membuat jadwal kegiatan yang bermanfaat bagi siswa/siswi, melarang siswa berjalan dengan siswi/siswi tanpa

muhrimnya, tidak membenarkan mendengar perkataan kotor, dan melarang melihat dampak negatif media seperti *handphone* dan *internet*, dilarang duduk berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya di tempat sepi, melarang berpakaian tidak sopan dan Islami, melarang siswa /siswi memberi sesuatu yang tidak disukai, membudayakan *salam,* tutur yang santun, sopan, memberikan *tausiyah* dan ceramah tentang bahaya dari pergaulan bebas, memeriksa isi *handphone* dan *internet* siswa secara berkala, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* bagi siswa dan siswi.

f. Karakter siswa yang diimplementasikan dalam Pendidikan *Sumang* sangat holistik, tidak hanya membentuk siswa dan siswi di MTsN Pegasing menjadi individu yang berkarakter baik, mulia, dan cerdas, melainkan juga membentuk mereka menjadi *insan kamil* atau pun dalam bahasa masyarakat Gayo disebut "*mersik" (*kuat dan tangguh*)* yang dapat memberikan kontribusi pemikiran positif bagi perubahan sosial yang sedang mengalami pertumbuhan, perkembangan, kemajuan berharkat, dan bermartabat. Karakter para siswa dan siswi yang harus diimplementasikan dalam Pendidikan *Sumang* ini meliputi; karakter individu, privat, publik, cerdas, baik, dan karakter bangsa. Dengan demikian, pada hakikatnya sistem Pendidikan *Sumang* membentuk semua karakter tersebut. Karena itu, dengan menyebut Pendidikan *Sumang* saja sesungguhnyalah kandungan karakter siswa dan siswi MTsN Pegasing sudah ada (*include*) di dalamnya.

g. Peran Kepala, Wakil Kepala, Guru-Guru dan Orang Tua/Wali Siswa MTsN Pegasing dalam pembinaan karakter siswa sangat menentukan. Kepala dan wakil kepala madrasah tetap bekerja keras dan tulus sebagai *leader, educator, menager*, dan *administrator* keberhasilan madrasah, karena tercapai atau tidaknya tujuan Pendidikan *Sumang* dalam pembinaan karakter siswa sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan mereka. Demikian juga para dewan guru MTsN Pegasing berperan sebagai pengajar dan pendidik serta contoh tauladan yang terlebih dahulu memiliki karakter mulia, peran para guru sebagai motivator dan dinamisator pembelajaran *Sumang* dan pembentukan karakter siswa/siswi. paran para guru sebagai penentu penerapan kurikulum Muatan Lokal Pendidikan *Sumang*. Begitu juga para orang tua atau wali siswa berperan paling depan dalam penerapan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter anak-

anaknya, karena para orang tualah yang paling mengerti benar akhlak, karakter, tingkah laku, tabiat, watak dan sifat-sifat anak-anaknya.

h. Banyak Faktor pendukung Pendidikan *Sumang* Gayo dalam pembinaan karakter siswa/siswi MTsN Pegasing, di antaranya adalah adanya kerjasama yang padu di antara pemerintah daerah, komite madrasah, kepala, wakil kepala, para guru, para orang tua dan warga masyarakat di sekitarnya dalam upaya menerapakan Pendidikan *Sumang* dan pembinaan karakter siswa, adanya minat dan motivasi para guru dan siswa untuk mengaplikasikan Pendidikan *Sumang*, dan madrasah yang telah menerapkan Pendidikan *Sumang* ini lebih berkarakter mulia, bersahaja, santun, sopan, maju, cerdas, berharkat dan bermartabat bila dibandingkan dengan madrasah yang belum menerapkan. Sedangkan faktor penghambat dari Pendidikan *Sumang* Gayo ini antara lain adalah masih kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana, serta alat-alat penunjang serta biaya operasional untuk Pendidikan *Sumang*. Solusinya adalah dengan memenuhi apa yang dibutuhkan bagi penyelenggara Pendidikan *Sumang,* Dan duduk bersama menyelesaikan setiap masalah dengan cara bermuyawarah antara kepala, wakil kepala, para guru dan orang tua siswa MTsN Pegasing.

2. Saran- Saran

a. Kepada Pemerintah Daerah diharapkan memperhatikan dan yang perduli terhadap pendidikan dan pengajaran, khususnya pada pendidikan agama Islam dan Muatan Lokal Pendidikan *Sumang,* dalam bentuk memberikan berbagai fasilitas, sarana prasarana dan alat-alat penunjang serta biaya operasional yang memadai, sehingga Pendidikan *Sumang* Gayo benar-benar dapat terimplementasikan dalam pembinaan karakter siswa. Sebab Pemerintah Daerah sangat membutuhkan para siswa dan siswi sebagai generasi muda penerus bangsa yang memiliki ilmu pengatahuan, berkarakter mulia dan cerdas dalam mendukung upaya pembangunan daerah yang lebih maju dan berkembang, sehingga dapat bersaing positif dengan daerah-daerah lain yang sudah mengalami kemajuan dan perkembangan.

b. Kepada para pengelola madrasah mulai dari komite madrasah, kepala, wakil, para guru, maupun para orang tua dan orang-orang yang terkait erat di dalamnya agar dapat melakukan musyawarah dan

duduk bersama dalam upaya membina para siswa dan siswi yang berkarakter mulia melalui penerapan Pendidikan *Sumang* Gayo yang lebih profesional, jika memang ada perhatian serius dan kasih sayang pada mereka yang mesti membutuhkannya. Sebab sadar atau pun tidak, secara tak terelakkan saat ini, bangsa kita sedang menangisi kemerosotan prilaku sebagian besar dari anak negeri yang telah banyak menyimpang dari akhlak, atau karakter mulia yang tidak lagi mengindahkan dan membedakan mana prilaku yang baik dan buruk, terhormat dan terhina, mulia dan nista.

c. Kepada madrasah-madrasah, baik negeri maupun swasta yang masih belum menerapkan sistem Pendidikan *Sumang* ini, kiranya harus pasang niat dan i'tikad baik, bersegaralah untuk menerapkannya dan cepat-cepatlah untuk merumuskan kurikulum pembelajaranya sebelum Allah Swt., mendatangkan bala, azab dan bencana besar menimpa kita dan bumi ini. Karena hanya ditangan orang-orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulialah bumi atau pun alam ini diamanahkan-Nya, dan bukan ditangan orang-orang yang bodoh, jahil, dan dungu bumi ini diwariskan. Di tangan generasi muda yang berkarakter mulia dan cerdasarlah keselamatan dan kebahagian hidup dunia dan akhirat dapat tergapai dengan sempurna.
d. Kepada para orang tua kiranya tetap berada pada garda paling utama dan pertama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan *Sumang* ini, agar anak-anak memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat menolong orang tuanya dihadapan Allah pada hari kiamat. Hanya dengan peran orang tualah akan menjadikan anak-anaknya mereka memiliki kepribadian yang baik dan benar di masa yang akan datang.
e. Kepada siswa dan siswi benar-benarlah belajar dan menekuni Pendidikan *Sumang* Gayo agar menjadi anak-anak yang saleh yang dapat berbakti kepada Allah, rasul, guru, dan orang tua jangan menjadi anak bandel, dan kriminal yang senantiasa berbuat *keji* dan *munkar*, tapi jadilah pemuda-pemudi yang berkarekter mulia yang memiliki karya besar dalam hidup ini. *Amiin*. Semoga penelitian ini ada manfaatnya.

Wa Allahu A`lam bi al-Shawab.

BAB V

BERBAGAI PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN TENTANG *FALSAFAH SUMANG* GAYO

Pengertian tentang perspektif[1] merupakan suatu cara pandang seseorang dalam melakukan penilaian atau evaluasi terhadap sesuatu hal yang dapat diungkapkan, baik secara lisan maupun tulisan. Hampir setiap hari banyak orang selalu berupaya untuk mengungkapkan sudut pandang atau perspektif mereka tentang segala sesuatu. Pengertian perspektif secara etimologi yang berasal dari kata bahasa Italia yaitu; "***Prospettiva***", yang berarti *gambar pandangan*,[2] dari itu, perspektif secara keseluruhan adalah cara melihat suatu benda atau alam dengan teknik tertentu yang dapat diaplikasikan dalam gambar.

Pengertian perspektif secara umum merujuk kepada suatu perangkat nilai (*volue*), perangkat gagasan, kerangka konseptual, dan perangkat asumsi yang bisa berpengaruh terhadap persepsi seseorang, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang yang berada dalam kondisi sesuatu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena-fenomena terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional, sistematis, radikal, dan universal. Dengan demikian, pengertian dari perspektif adalah dilihat dari suatu sudut pandang tertentu atau dari berbagai sudut pandang sebagai suatu cara atau metode seseorang dalam melakukan suatu penilaian atau menilai sesuatu yang dapat dipaparkan baik melalui lisan maupun tulisan. Bahkan hampir setiap saat orang-orang selalu

[1]Perspektif dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI) adalah cara melukiskan sesuatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, yaitu; panjang, lebar, dan tingginya.

[2]Pengertian perspektif juga mengandung arti pengharapan, peninjauan, tinjauan atau padang luas. Lihat, Widodo, *Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi Eyd Dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h. 561.

mengungkapkan ide, pemikiran, dan gagasan serta wawasan luas dari berbagai perspektifnya.

Perspektif dimaksudkan dalam buku ini adalah bagaimana cara pandang secara luas, perangkat nilai, gagasan, ide-ide, kerangka konseptual dan perangkat asumsi ilmu-ilmu pengetahuan terhadap eksistensi *Falsafah Sumang* Gayo sejak lahirnya dari dahulu hingga sekarang, bahkan sampai pada masa-masa yang akan datang. Adapun perspektif disipliner, multidisipliner, dan transdisipliner berbagai ilmu pengetahuan tentang *Falsafah Sumang* Gayo sebagai berikut:

A. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Tauhid

Istilah "***Tawhid"*** dalam masyarakat Indonesia menjadi kata "*Tauhid*", lebih khusus lagi dalam masyarakat Gayo disebut dengan istilah "*Tuhid*". Istilah tersebut sudah tidak asing lagi bagi setiap umat Islam Indonesia umumnya dan masyarakat Gayo khususnya. Istilah "*tawhid*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata benda kerja (*verbal noun*) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penderita atau pun obyek). Sebuah derivasi atau *tashrif* dari kata-kata "***wahid"*** yang artinya "S**atu**" atau "**Esa**", maka makna (*meaning*) secara harfiah dari kata "*Tawhid*" adalah "menyatukan" atau mengesakan".[3] Jadi, *Tawhid* dimaksudkan adalah sebagai suatu paham "me-Maha-Esa-kan Allah Swt., Tuhan Semesta Alam atau sebagai suatu paham Ketuhanan Yang Maha Esa" atau "*Monoteisme*"[4].

Syekh Muhammad Abduh berpendapat "*tauhid*" adalah ilmu yang membahas tentang "**wujud Allah**", yakni meliputi sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya. Selain itu, Abduh berargumen bahwa ilmu ini juga mengkaji tentang Rasul Allah, yakni meliputi keyakinan kerasulan mereka, keyakinan akan apa yang ada pada dirinya, yang boleh dihubungkan kepadanya dan apa yang

[3]Pengertian "*Tawhid*" dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti "mempersatukan" hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti misalnya, penggunaan dalam bahasa Arab "*tawhid al-kalimah*" yang kurang lebih berarti "mempersatukan paham", dan dalam ungkapan "*tawhid al-quwwah*" yang berarti "mempersatukan kekuatan". Baca, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban,* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 72.

[4]Kata *Monoteisme* berasal dari Bahasa Yunani "*Monon*" yang berarti *Tunggal* (*Esa*), dan *Theos* yang berarti *Tuhan* adalah kepercayaan bahwa Tuhan adalah Satu/Tunggal dan Berkuasa Penuh atas Segala Sesuatu.

terlarang menghubungkannya kepada mereka.[5] Dengan demikian, tauhid adalah percaya dan yakin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempercayai tidak ada yang menjadi sekutu bagi-Nya, dan tujuan Tauhid adalah menetapkan ke-Esa-an Allah Swt., dalam Zat, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Sebab itulah pembahasan yang dapat berhubungan dengan-Nya dinamakan Ilmu Tauhid.

Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak menyekutukan-Nya (*syirik*) adalah doktrin penting dalam Islam, dan masalah ini disepakati oleh seluruh umat Muslim. Tauhid mempunyai beberapa peringkat yaitu; (1). Tauhid dalam Zat Allah, maksudnya adalah Allah Esa, tidak ada yang mampu menyamai-Nya. (2). Tauhid dalam Penciptaan (*Khaliqiyah*), maksudnya Allah Swt., adalah Pencipta Sebenarnya dan tidak ada pelaku (makhluk) yang bertindak sendiri tanpa ada pengaruh dari Allah. (3). Tauhid dalam hal *rububiyah* dan *pentadbiran*, yakni bahwa alam semesta ini diatur oleh *mudabbir* (pengelola) tunggal yaitu Allah. (4). Tauhid dalam penetapan hukum dan perundang-undangan, maksudnya adalah hanya Allah yang berhak menetapkan suatu hukum, adapun ulama dan fuqaha yang menyusun tentang butir-butir perundang-undangan (kodifikasi) yang dibutuhkan masyarakat Muslim. Dalam menyusun ini harus merujuk kepada kerangka peraturan yang telah ditetapkan Allah. (5). Tauhid dalam hal ketaatan, yakni tiada siapapun yang wajib ditaati dan diikuti perintah-perintah-Nya. Adapun ketaatan kepada selain Allah, harus sesuai dengan aturan-aturan dan perintah-Nya. (6). Tauhid dalam hal kekuasaan pemerintahan, pengaturan dan kekuasaan pemerintahan harus sesuai dengan izin Allah dan memperoleh pengesahan-Nya. (7). Tauhid dalam ibadah, maksudnya adalah ibadah ditujukan hanya kepada Allah Swt., semata. Dialah Tuhan Yang Maha Suci dan Yang Maha Mulia yang berhak Disembah, Dipuja, dan Dipuji.[6]

Dengan demikian, tauhid merupakan konsep ***monoteisme*** Islam yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya Satu. Tauhid ialah asas akidah.[7] Dalam bahasa Arab, "Tauhid" bermaksud "penyatuan", sedangkan

[5]Lebih lanjut dapat merujuk kepada Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 33

[6]Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 7-8.

[7]Akidah secara bahasa berasal dari kata *Al-aqdu* (ikatan), *at tautsiqu* (pengamatan), *al-ikhamu* (pemantapan) dan *Ar-rabtu biquwwah* (pengikatan dengan kuat). Sedangkan menurut istilah adalah keimanan yang teguh yang tidak

dalam Islam, "Tauhid" bermaksud "menegaskan penyatuan dengan Allah Swt." Lawan untuk Tauhid ialah "*mengelak daripada membuat*". Dalam bahasa Arab bermaksud "*pembagian*" dan merujuk kepada suatu "penyembahan berhala". Tauhid menurut bahasa artinya mengetahui dengan sebenarnya. Di samping itu, akidah Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Sebab akidah berkaitan dengan benar dan salahnya keyakinan seseorang. Apabila akidah seseorang benar berarti keyakinan seseorang pun benar sehingga amal ibadah yang dikerjakan diterima disisi Allah dan sebaliknya.[8]

Akidah memiliki makna lebih luas dari tauhid, sebab tauhid hanya menyangkut tentang Allah pada sisi peng-Esaan. Sedangkan Akidah meliputi rukun iman. Karena itu, membumikan tauhid dalam pembangunan bukanlah persoalan mudah, sebab pembangunan yang masih dipahami hanya dengan pendekatan materi saja sangat jauh dari nilai-nilai tauhid.[9] Tauhid adalah menyakini ke-Esaaan Allah dalam *Rububiyah*-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Tauhid ada tiga macam, yaitu:

a. *Tauhid Rububiyah* yaitu, mengesakan Allah Swt., dalam segala perbuatan-Nya, dengan meyakini bahwa Dialah sendiri yang menciptakan segenap makhluk.[10] Dia adalah pemberi rizeki bagi setiap manusia, binatang dan makhluk lainnya.
b. *Tauhid Uluhiyah* yaitu, mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba-Nya berdasarkan niat *taqorrub* yang disyariatkan seperti do'a, *nadzar,* kurban, mengharap, takut, tawakkal, dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul.
c. *Tauhid Asma wa sifat* yaitu, beriman kepada nama-nama Allah Swt., dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam Alquran dan As-Sunnah-Nya Syaikh Ibnu Taimiyah berkata: kemudian ucapan yang mnyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya

dihinggapi keraguan sedikitpun pemiliknya. M. Syaifuddin Al-Manar, *Risalah Aqidah "Kajian Aqidah Dan Manhaj*", (Kulon Progo, Jazamedia, 2012), h. 54.

[8]Lihat, Al-Manar, *Risalah,* h. 53.

[9]Warjio, "Membumikan tauhid Dalam Pembangunan", dalam Sukiman, *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan, Perjalanan Sang Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita*, (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 214.

[10]Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *Kitab Tauhid,* (Jakarta, Akfa Press, 1998), h. 19.

Allah itu disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya atau disifatkan oleh rasul-Nya.[11]

Dari beberapa pengertian di atas, adalah menjelaskan tentang ke-Esaan Allah. Setelah itu, membicarakan tentang iman. Pengertian Iman secara bahasa ialah pembenaran hati. Sedangkan Menurut istilah membenarkan dalam atau sepenuh hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.[12] Penjelaskan definisi iman adalah sebagai berikut:

a. Membenarkan dengan hati, maksudnya menerima segala apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.
b. Mengikrarkan dengan lisan, maksudnya mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu; *syahadat tauhid* dan *syahadat rasul* syahadat "*Laailahaillallohu wa anna Muhammadan Rasulullah*" (tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah Swt).
c. Mengamalkan anggota badan, maksudnya, hati mengamalkan dalam keyakinan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Setelah membahas tentang akidah/tauhid perlu juga mempelajari rukun-rukun iman sebagai substansi atau isi daripada akidah yaitu mempercayai atau mengimani perkara-perkara yang wajib diimani. "*Arkaan"* bentuk Jama' dari *Ruknu*. *Ruknu asyaiu*, berarti sisi sesuatu yang paling kuat. Sedangkan iman adalah sesuatu yang menjadi sendi tegaknya iman. Rukun iman ada enam: a. Iman kepada Allah b. Iman kepada para malaikat c. Iman kepada kitab-kitab d. Iman kepada para rasul e. Iman kepada hari akhir f. Iman kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk. Iman memiliki cabang-cabang dan bermacam-macam, dari setiap iman yang paling tinggi dan paling utama adalah syahadat *laa ilaha illallah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan duri dari jalan serta malu adalah cabang iman.[13]

[11]Baca, Ibnu Taimiyah dalam *Shalih Kitab Tauhid*, h. 98.
[12]Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 2.
[13]Lihat, Syekh Abdurrohman As-Sa'idi, *Hakikat Pokok-Pokok Dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 104.

Ringkasannya cakupan ilmu tauhid lebih spesifik tentang ketuhanan kepada Allah dan hal-hal yang berkaitan erat dengan-Nya. Sedangkan akidah lebih luas cakupannya yakni berkaitan dengan seluruh pembahasan tentang keyakinan dan keimanan dalam Islam. Perlu diketahui bahwa sumber akidah Islam adalah Alquran dan As-Sunnah. Artinya apa-apa saja yang disampaikan Allah dalam Alquran dan Rasulullah Saw., dalam Sunnahnya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti ia akan melaksanakan ibadah yang tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah Swt., kalau tidak dilandasi dengan akidah.[14]

Sekarang!, harus dipahami bagaimana perspektif disipliner ilmu tauhid, akidah atau keimanan terhadap *Falsafat Adat Sumang* dalam masyarakat Gayo?. Jawabannya jelas sangat positif apabila perbuatan *sumang* harus dijauhi dan ditinggalkan, karena ilmu tauhid, akidah atau keimanan memandang perbuatan para prilaku *sumang* sangat bertentangan dengan ilmu tauhid. Karena itu, ilmu tauhid merupakan ajaran yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Ketauhidan seseorang dapat dilihat atau tercermin dari tingkah lakunya sehari-hari. Apabila tingkah lakuknya yang baik, benar, kokoh, dan kuat, maka ketauhidannya juga baik, benar, kokoh, dan kuat pula. Begitu juga sebaliknya, jika tauhid seseorang buruk, salah, dan lemah, maka prilakunya juga buruk, salah, dan lemah. Dengan begitu, seseorang yang dapat menghindari, menjauhkan, dan meninggalkan perbuatan *sumang* itulah orang-orang bertauhid yang sesungguhnya, sebaliknya orang-orang yang melanggar, mendekati, dan melakukan perbuatan *sumang* itulah orang-orang yang tidak bertauhid.

Dengan begitu, orang-orang Gayo yang benar-benar beriman yang kokoh dan kuat tidak pernah dan tidak mau melakukan setiap perbuatan dan ucapan *sumang*. Artinya kuat pendiriannya di dalam hati, pikiran, perasaa, perbuatan, dan ucapan untuk tidak melakukan semua tindakan *sumang*. Ibarat dalam kata petuah adat masyarakat Gayo disebut: "***Ipantik gere megut, igerak gere mangik***".[15] Artinya

[14]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Heppy el Rais, 2011) , h. 8.

[15]A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h.60.

ditancap tidak goyah, di goyang tidak bergerak. Jadi, pendirian iman itu sudah kokoh, tidak lagi dapat terombang ambing oleh perubahan waktu, masa, situasi, keadaan, pengaruh, dan zaman.

Keimanan dan ketauhidan yang dimaksudkan dalam anasisis *Falsafah Sumang Gayo* ini adalah berdasarkan aliran kalam dalam Islam yang disebut *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (ASWAJA).[16] Secara istilah berarti golongan umat Islam yang di dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi. Sedangkan dalam bidang ilmu *fiqh* menganut Imam madzhab yang 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.[17] K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, *Ahl Al-Sunnah Wa al Jamaah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan *fiqh*. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk dari Allah yang selalu berpegang teguh kepada *As-sunnah*. Oleh karena itu, siapa yang keluar dari keyakinan dan keimanan empat mazhab tersebut pada masa ini termasuk golongan ahli bid'ah.

Berdasarkan paham Aswaja ini, maka ilmu tauhid merupakan disipliner keilmuan yang mempelajari tentang Keesaan Allah Swt., sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadis. Dalam konsepsi teoritisnya, bahwa ilmu tauhid ini menjelaskan segala sesuatu tentang kekuasaan zat Allah, Tuhan semesta alam. Bahwa Allah Swt., Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Mengatur, dan memiliki nama-nama yang bagus dan baik (***asmaul husna***), dan lain sebagainya. Jika demikian, kenapa secara prakteknya masih banyak seseorang yang melanggar dan melakukan perbuatan amoral dalam bentuk *sumang* ini, padahal mereka mengetahui, Allah Maha

[16]Istilah *Ahlu Sunnah Wa al-Jamaah* atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* yang berarti orang-orang yang mengikuti *sunnah* (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw). Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Lihat, Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 5.

[17]Baca, Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekaan Fiqih dalam Politik,* (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 69-70.

Melihat dan Maha Mengetahui, namun tetap juga melakukan suatu perbuatan tidak bermoralitas,[18] tidak beradab,dan tidak beretika.

Dalam Ilmu Tauhid juga mengajarkan seseorang hamba untuk meninggalkan semua sesembahan selain kepada Allah Swt. Namun dalam paraktiknya, teori tauhid ini seolah-olah menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari realitas kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo, tidak ada pengaruh positif yang signifikan dalam upaya rekonstruksi dalam pembangunan masyarakat Gayo dan kebangkitan umat serta transfornasi kehidupan sosialnya. Pengingkaran dan penghianatan terhadap nilai-nilai ketauhidan dan keimanan menjadi hal yang sangat lumrah dilakukan. Baik oleh sebagian dari masyarakat Gayo sebagai rakyat biasa, maupun ada sebagian para pejabat pemerintahan yang mengingkari janjinya dengan memakan uang yang semestinya tidak mereka makan. Namun faktanya penolakan terhadap hukum Allah dan berbagai pelanggaran terhadap norma-norma ajaran agama Islam dan *Adat Falsafah Sumang Gayo* masih terus berlanjut dilakukan. Misalnya, praktek perdukunan, guna-guna, sombong, angkuh, syirik, korupsi, kolusi, dan nepotisme, kemaksiatan dan berbagai tindakan kejahatan serta perbuatan *sumang* yang tidak bermoral lainnya terus berlangsung setiap saat dan bahkan semakin sulit untuk dihentikan, dan ironisnya, pelanggaran-pelanggaran *Adat Sumang* Gayo justru dilakukan oleh sebagian besar umat Islam yang hafal betul dengan dalil-dalil tauhid dan ruang lingkupnya.

Begitu jug berbagai kasus-kasus *sumang* dan amoral lainnya tidak mungkin dapat dianalisis dalam buku ini satu persatu. Apakah para pelakunya tidak mimiliki ilmu pengetahuan tentang disipliner ilmu tauhid?. Apakah para pelakunya tidak mengetahui bahwa Allah Swt., itu Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan sebagainya. Bukan, namun hal itu terjadi karena "tauhid" yang dapat dipahami hanya sebatas ilmu pengatahuan tentang ke-Maha-Esaan dan Kekuasaan Allah Swt. Ilmu Pengetahuan tersebut tidak dijadikan sebagai suatu paradigma ataupun cara pandang yang berimplementasi dalam kehidupan nyata

[18]Moralitas mengacu kepada arti budi pekerti, selain itu moralitas juga mengandung arti adat-istiadat, sopan santun dan prilaku. Lebih jelas dapat merujuk pada Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Persepektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 17.

masyarakat Gayo. Hal itu merupakan suatu persoalan yang layak untuk dibicarakan dan didialogkan dalam suatu pentas diskusi ilmiah di forum-forum diskusi atau seminar.

Konsep tauhid dalam tataran yang lebih luas tidak cukup hanya dengan membenarkan bahwa Allah itu Maha Esa. Padahal, seorang Muslim tidak cukup hanya menjalankan tauhid dengan menyakini bahwa Allah itu Maha Esa, akan tetapi juga harus menjalankan segala perintah dan larangan-Nya serta pro aktif atau peka terhadap urusan kemanusiaan, sehingga muncul prinsif keseimbangan antara ibadah dan prilaku. Semestinya pemahaman seorang Muslim terhadap tauhid ini harus memberi pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Dengan pengetahuan tentang tauhid tersebut dan memperaktikkan nilai-nilai tauhid ke dalam realitas kehidupan sosial secara benar dan tepat guna, maka semestinya prilaku perbuatan *sumang* tidak harus terjadi, karena ia tahu Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka sembunyikan.

Sebenarnya perbuatan-perbuatan *sumang* terjadi karena para pelakunya tidak bertauhid atau tidak beriman. Kalau ia beriman tentu tidak dilakukannya perbuatan amoral, baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Pada masa-masa dahulu para pelaku *sumang* melakukannya secara sembunyi-sembunyi, karena ada rasa malu (*kemel*). Akan tetapi, pada abad era modern dan millenial ini seiring dengan perubahan sosial para pelaku *sumang* tidak segan-segan melakukan secara terang-terangan, misalnya berpacaran berdua-duaan tanpa memperdulikan orang-orang lain disekitarnya, bercakap kotor (*becerak enta sesanah*) di depan orang tua, berpakaian tanpa menutup aurat (*berupuh kune kenak*) di depan orang. Prilaku *sumang* tersebut jelas tidak bertauhid (*gere berimen*) menurut perspektif ilmu tauhid, hal itu disebut "***Sumang Ketauhiden*** atau ***Sumang Keimenen***".[19]

Barangkali sebagian dari masyarakat Gayo belum mengetahui dan memahami secara radikal tentang makna "*Sumang Ketauhiden*" atau "*Sumang Keimenen*" ini. Begitulah dalamnya ilmu pengetahuan masyarakat

[19]Wawancara dengan *Ama* (Bapak), Josin Saleh, Ketua Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, Jum'at, 28 Desember 2018 di Kantor Lembaga/Majelis Adat Gayo Aceh Tengah di Takengon, dan dengan *Ama* Banta Cut (Aspala) Wakil Ketua Majelis Adat Gayo, Sabtu, 29 Desember 2018 di Rumahnya Pinggir Lut Lawar Bebuli Aceh Tengah.

Gayo dahulu yang masih belum tergali dan diteliti secara ilmiah dan sistematis. Karena itu, maka kedudukan Ilmu Pengetahuan dalam Hukum Adat dan budaya Gayo seperti dalam pribahasa Gayo menyebutkan bahwa; "*Idedik makin pejem, ikuruk makin relem*" yang artinya dikekejar makin lari atau menjauh, digali semakin dalam.[20] Jadi, makna *Sumang Ketauheden* adalah seorang laki-laki dan wanita yang bukan *mahram* melakukan perbuatan dan ucapan amoral yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai keimanan atau ketauhidan dalam hati mereka. Pada prinsipnya, orang-orang Gayo yang telah bersyahadat berlaku atasnya semua hukum Islam dan orang yang keluar Islam (kafir) batal atasnya hukum-hukum Islam. Jadi, jika ada orang Gayo yang masih berbuat *sumang* apalagi namanya?. Keimanan memiliki ciri khas, yaitu dinamis.

Mayoritas ulama memandang keimanan selalu beriringan dengan amal saleh, sehingga mereka menganggap iman bisa bertambah dengan bertambahnya amal saleh. Akan tetapi, ada sebagian ulama melihat keimanan tidak menerima dikotomi, maka seseorang hanya memiliki dua kemungkinan saja: Mukmin atau kafir, tidak ada kedudukan lain di antara keduanya. Iman tidak akan bertambah dan tidak berkurang. Tetapi, kata Nabi Saw., Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Orang yang meninggalkan *sumang* imannya bisa bertambah dan orang yang melakukan *sumang* imannya berkurang. Namun, semakin tinggi iman seseorang, semakin banyak ujian dan cobaan, dan yang tidak beriman ujian pun kurang?. Tetapi, bagi orang beriman yang tahan ujian dengan ikhlas, ia masuk surga. Sebaliknya orang yang tidak beriman masuk neraka sebagai tempat kembali manusia yang paling hina.

Oleh karena itu, orang Gayo menganggap keimanan dan perbuatan seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bagi orang Gayo menyatakan bahwa imanya seiring dengan ucapan dan perbuatan. Karena Islam dan Adat Istiadat orang Gayo tidak terlepas dari keimanan, ucapan, dan perbuatan. Hubungan antara Islam, Hukum Adat Gayo dengan ucapan dan perbuatan adalah menjadi orang Gayo yang beriman, maka sudah dapat dipastikan menjadi orang-orang Gayo yang beragama Islam dan beradat (*beredet*). Jika iman tidak ada hubung-annya dengan Islam dan adat, lalu dari mana seseorang bisa berimanan tentang siapa

[20]Wawancara Ama (Bapak) Aspala, 29 Desember 2018. Lihat Juga M. J. Melatoa, (et.al), *Kamus Bahasa Gayo – Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, 1985), h. 186.

sesungguhnya Tuhannya jika bukan berdasarkan kepada risalah tauhid yang diajarkan kepadanya, serta bagaimana seseorang bisa menjauhi ucapan dan perbuatan *sumang* jika bukan berdasarakan kepada adat dan budaya yang selaras dengan agama Islam. Sebagai orang yang beriman sudah pasti menjadi orang beragama Islam, dan sebagai orang yang benar-benar beradat, sudah pasti beriman dan menjauhi serta meninggalkan ucapan dan perbuatan *sumang.* Inti iman adalah menaruh keyakinan dan kepatuhan kepada Allah Swt., serta selalu berbuat baik (amal saleh) terhadap sesama. Berbuat baik merupakan suatu perintah Allah yang disampaikan kepada manusia secara tersurat maupun tersirat. Perintah tersurat itu menjadi panduan moral dalam melakukan hubungan horizontal sesasama manusia. Sedangkan perintah yang tersirat itu diketahui secara intuitif melalui hati nurani dan aturan adat yang tidak tertulis dalam kehidupan masyarakat. Jadi, baik perintah tersurat dan tersirat menjadi panduan dalam beriman dan beramal saleh.

Perlu dipahami secara kritis, bahwa *Sumang Opat* (Sumbang Empat) meliputi: *Sumang Kenunulen* (Sumbang Duduk), *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen*, (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen*, (Sumbang Pergaulan). Ditambah lagi dengan pembagiannya dan implementasi dari *Sumang Opat* (Sumbang Empat) yang meliputi; *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), *Sumang Perupuhen* (Sumbang berpakaian), *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian), *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan), serta *Sumang Penggunenen* (Sumbang Peruntukan). Kesemua bentuk atau model *Falsafah Sumang* Gayo dilihat dari sudut lahiriyahnya saja. Sedangkan bentuk ataupun model *sumang* Gayo dilihat dari segi batiniyahnya sangat beragam dan bervaritatif pula yakni; *Sumang Ketauhiten* (Sumbang Ketauhidan), atau disebut dengan *Sumang Keimenen* (Sumbang Keimanan), *Sumang Pikiren* (Sumbang Pikiran), *Sumang Perasaen* (Sumbang Perasaan). Atau disebut *Sumang Kejiween* (Sumbang Kejiwaan). Justru ada juga model *sumang* Gayo di antara bentuk lahiriyah dan batiniyah seperti; *Sumang Pendidiken* (Sumbang Pendidikan), *Sumang Pemerintahen*, (Sumbang Pemerintahan), *Sumang Keindahen* (Sumbang Keindahan), *Sumang Perdagangen* (Sumbang Perdagangan), *Sumang Kemenausien* (Sumbang Kemanusiaan), dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kerangka pemikiran berikut ini:

KERANGKA PIKIR – XI
***SUMANG OPAT* DAN PENJABARANNYA**

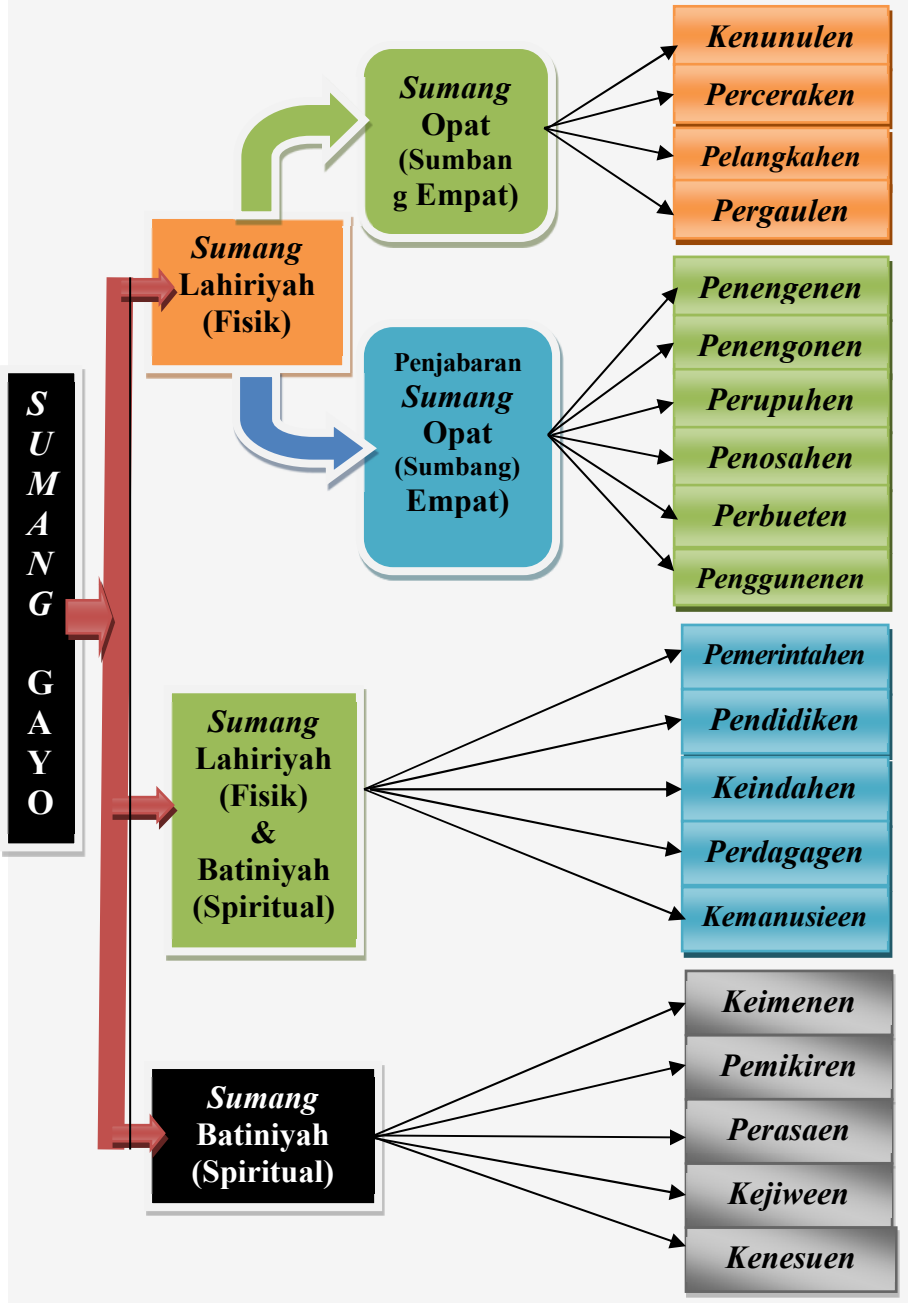

Berdasarkan Kerangka Pemikiran di atas, secara kronologis ada tiga bentuk atau model *Falsafah Sumang* Gayo yaitu, **Pertama:** secara

lahiriyah (dimensi fisik). **Kedua;** Secara batiniyah (dimensi psikis atau spiritual) **Ketiga;** Secara lahiriyah dan batiniyah (dimensi fisik dan psikis). Perbuatan *sumang* secara lahiriyah adalah perbuatan *amoral* yang dilakukan oleh seseorang secara kasat mata atau terang-terangan atau tampak kelihatannya. Sedangkan perbuatan *sumang* secara batiniyah adalah suatu perbuatan *amoral* yang dilakukan oleh seseorang tidak kelihatan atau tidak tampak oleh kasat mata biasa, atau perbuatan *sumang* itu tersembunyi dalam roh atau jiwa seseorang. Sementara perbuatan *sumang* mencakup secara lahiriyah dan batinyah adalah perbuatan *sumang* dilakukan seseorang secara kelihatan dan tampak serta tersembunyi dalam roh atau jiwa sekaligus.

Selama ini bentuk atau model *Falsafah Sumang Gayo* yang dikenal secara turun temurun dalam masyarakat Gayo adalah *sumang Opat* dan penjabaran dari *Sumang Opat*, hal ini adalah bentuk *sumang* ditilik dari sudut lahirinyahnya saja, padahal timbulnya *sumang* secara lahiriyah itu disebabkan karena ada andil besar dari *sumang* batiniyah. Dalam perspektif ilmu tauhid semua jenis *sumang* Gayo di atas sangat positif apabila bisa dijauhi dan ditinggalkan dan sangat negatif apabila didekati dan dilaksanakan.

Orang-orang Gayo yang merasa dirinya benar-benar bertauhid, beriman dan berakidah tidak akan melakukan perbuatan *sumang,* baik *sumang* secara lahiriyah dan batiniyah maupun kedua-duanya yakni lahiriyah dan batiniyah, karena ia yakin dan percaya bahwa Allah Swt tetap dan selalu mengawasinya. Ia beriman kepada Allah Swt., dan ia tetap *istiqamah* atau konsisten yakni; teguh pendiriannya bahwa Tuhannya adalah Allah Swt., Yang Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui atas segala yang diperbuatnya, baik secara lahir maupun secara batin. Bahkan ia tetap percaya bahwa Malaikat-Malaikat sebagai utusan Allah Swt., yang mulia dan patuh serta selalu menjaga, mengawasi, dan mencatat segala perbuatan manusia baik lahir maupun batin, di dunia dan akhirat, sesuai Firman Allah dalam Alquran Surat Fushilat ayat 30-31 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا
تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا

وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَشۡتَهِيٓ أَنفُسُكُمۡ وَلَكُمۡ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ٣١ نُزُلٗا مِّنۡ غَفُورٖ رَّحِيمٖ ٣٢

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun pada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah kamu merasa bersedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (QS. Fushshilat/ 41: 30-31).[21]

Malaikat[22] pencatat amal baik dan buruk ialah Malaikat Roqib dan Malaikat Atid. Malaikat Roqib ialah malaikat yang diperintahkan oleh Allah sebagai pencatat amal kebaikan manusia yang berada di pundak kanan kita dan Malaikat Atid adalah malaikat pencatat amal buruk yang berada dipundak kiri kita. Kedua malaikat ini selalu tetap menyertai kemanapun kita pergi. Disampaikan bahwa Malaikat Roqib dan Atid ini menunjukkan kepada sifat malaikat ini yaitu malaikat yang selalu mangawasi manusia dan hadir dimanpun manusia berada. Malaikat Roqib dan Atid ini ada banyak jumlahnya, sebanyak manusia yang ada di dunia ini. Keterangan tentang adanya malaikat ini sesuai dengan Firman Allah berikut ini:

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ١٧ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ١٨

[21]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1984/1985), h. 777.

[22]Malaikat adalah mahluk mulia, mereka sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya. Semua pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Seberat apa pun pekerjaan yang diberikan kepada mereka akan dilaksanakan dengan sepeunuh hati. Prinsipnya tunggal, yaitu hanya berpegang kepada Allah Swt. Lihat, Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 85.

Artinya: *(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.* (QS. Qaaf/ 50 : 17-18).[23] Dalam Surat yang lain Allah Swt., berfirman:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝١٠ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ۝١١ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝١٢

Artinya: *Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Infithaar/82 : 10-12).[24]

Dalam mengawasi, menjaga, dan mengontrol setiap perilaku dan perbuatan manusia dimanapun mereka berada, para malaikat tetap patuh dan tunduk atas perintah Allah Swt. Malaikat memiliki kesetiaan yang tiada tara dan berkerja tanpa kenal lelah dan tidak memiliki suatu kepentingan lain, selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah hingga tuntas dan cepat dengan hasil yang sangat memuaskan, mereka sangat disiplin dan taat dalam melaksanakan tugas.[25] Para malaikat berada di alam ghaib yang tidak bersifat materi, tetapi sebagai tabiatnya dia dapat menjelma ke alam materi. Pengetahuan kita tentang malaikat-malaikat semata-mata berdasarkan Alquran dan keterangan-keterangan Hadis Nabi Saw.[26] Di samping itu, Para malaikat Allah tidak membutuhkan makanan dan minuman. Mereka bisa menjelama seperti manusia. Mereka patuh mengawasi setipa perbuatan manusia sesuai Rriwayat dari Abu Hurairah Rasulullah Saw., bersabda:

قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً – وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ – فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً – إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّاىَ.

[23] Departemen Agama RI., *Alquran,* h. 853.

[24] Departemen Agama RI., *Alquran,* h. 1032.

[25]Para Malaikat merupakan hamba-hamba Allah Swt., yang sangat taat, berbakti dan selalu menuruti apa-apa yang diperintahkan-Nya, karena itu mereka sangat dimuliakan oleh Allah Swt. Lihat, Abdullah Akiy Al-Kaaf, *Muara Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 105.

[26]Lihat, Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Mitra pustaka, 1997), h. 57.

Artinya: *Malaikat-malaikat berkata, 'Ya Rabb-ku! Hamba-Mu itu ingin mengerjakan keburukan,"dan Allah lebih tahu akan hal itu, "Allah berkata, 'Awasilah dia! Jika dia mengerjakannya, maka tulislah untuknya keburukan semisalnya. Apabila dia meninggalkannya, tulislah untuknya satu kebaikan! Sesungguhnya dia meninggalkannya adalah karena-Ku.* (HR. Muslim).[27]

Mengacu kepada ayat-ayat dan Hadis di atas, maka jika orang-orang Gayo yang tetap *istiqamah* beriman kepada Allah Swt., Yang Maha Melihat, Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui serta tetap yakin kepada para malaikat yang selalu menjaga dan mengawasi setiap langkah, tingkah, tindak tanduk, gerak gerik, dan perbuannya, maka tidak mungkin dapat melakukan perbuatan atau tindakan *sumang* yang dilarang oleh adat dan Syariat Islam, baik *sumang* secara lahiriyah atau dimensi fisik maupun *sumang* dari segi batiniyah atau dimensi psikis. Menjauhi *sumang* merupakan bagian dari iman. Upaya meninggalkan *sumang* adalah amalan terpuji, tidak ada amalan tanpa iman dan tidak ada iman tanpa amalan. Mengerjakan *sumang* adalah merusak iman. Karena itu, manusia memerlukan keimanan.[28]

Di antara contoh perbuatan *sumang* yang merusak keimanan adalah menurut penjelasan Bupati Kabupaten Aceh Tengah, Bapak Shabela Abubakar, bahwa dalam suatu acara ***beguru***,[29] calon pengantin wanita (***inen mayak***) dan calon pengantin laki-laki (***aman mayak***) bersalaman dengan warga masyarakat, baik laki-laki maupun wanita yang bukan muhrimnya yang hadir pada acara tersebut, perbuatan itu adalah dianggap sebagai prilaku *sumang* yang seharusnya tidak harus dilakukan, karena hal itu akan merusak iman seseorang. Kondisi iman atau keimanan

[27]Lihat, Hadis Imam Muslim, *Shahih Muslim*, NH. 129/336.

[28]Sejatinya, iman tidaklah cukup hanya diucapkan semata, akan tetapi juga perlu penghayatan dalam hati, dan di aplikasikan ke dalam kehidupan yang nyata di masyarakat. Karena itu, setiap umat yang pernah ada di muka bumi ini, sejak mulai mengenal kehidupan, tidak pernah lepas dari agama dan keimanan. Lebih jelas lihat, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aqidatul Mukmin; Kupas Tuntas Akidah Seorang Mukmin,* (Solo: Daar An-Naba, 2014), h. 96-97.

[29]Pengertian *beguru* adalah acara nasehat pada malam terakhir sebelum acara akad nikah. Selain pengertian tersebut, *beguru* juga memiliki arti yakni menuntut ilmu atau disebut juga dengan istilah "***marah ejer***" yang ditujukan kepada calon pengantin laki-laki dan wanita, agar rumah tangganya menjadi *sakinah, mawadhah* dan *rahmah*, serta bahagia di dunia dan akhirat.

seorang bisa dinyatakan batal atau rusak, jika seseorang tersebut berbuat *sumang* atau hal-hal yang merusak iman.[30]

Menurut *Awan* (Kakek) H. Mustafa, AK. *Ama* Aspala, dan Bapak Arwin Mega, bahwa yang merusak keimanan sesorang adalah mendatangi tempat maksiat yang ada kemungkinan orang-orang akan dapat melakukan perbuatan *sumang* yang akan membawa pelakunya berbuat dosa. Dengan demikian, apabila ada seseorang berkeras hati untuk mendatangi tempat-tempat *sumang* atau tempat-tempat maksiat yang tidak membawa manfaat, maka menurut perspektif ilmu tauhid dapat dianggap merusak keimanan seseorang.[31]

Di samping itu, perbuatan *sumang* yang akan membawa pada kerusakan keimanan adalah *syirik* dan *fasik*. Syirik menganggap ada Tuhan selain Allah atau menduakan Allah Swt, maka telah menjadikan seseorang menjadi Musyrik dan hilang keimanan dalam diri dirinya. Sedangkan *fasik* mengetahui bahwa perbuatan *sumang* dilarang oleh Allah, tetapi tidak memperdulikannya, malah terus melakukannya, maka perbuatan ini merusak keimanan bagi para pelakunya.

B. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Akhlak/Etika/Moral

Secara kronologis ada dua metode atau pendekatan yang dapat dipergunakan untuk memahami definisi tentang akhlak, yaitu; secara atau pendekatan etimologi (*linguistik/*kebahasaan), dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari segi etimologi kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, *isim mashdar* (bentuk infinitif dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi* majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan,* yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[32]

[30]Wawancara dengan Bupati Aceh Tengah, Bapak Shabela Abubakar, pada, Rabu, 14 Nopember 2018 di Pendopo Aceh Tengah Takengon.

[31]Wawancara *Awan* (Kakek), H. Mustafa, AK., Sabtu, 25 Agustus 2012, *Ama* H. Bantacut Aspala, 29 Desember 2018 dan Bapak Arwin Mega, Ketua DPRK Aceh Tengah, Jumat, 20 Desember 2019 di Takengon.

[32]Lihat, Jamil Shaliba, *al- Mu'jam al-Falsafi*, Juz I, (Mesir: Dar al-Kitab al Mishri, 1q978), h. 539. Baca juga Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t, h. 194, dan W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 19.

Sedangkan istilah "*etika*" berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti "*watak kesusilaan atau adat*".[33] Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas dari akhlak (moral).[34] Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Sementara "*moral*" berasal dari bahasa Latin "*mores*" yaitu jamak dari kata "*mos*", berarti *adat kebiasaan*.[35] Tolok ukur untuk menentukan baik dan buruk yang digunakan dalam ilmu Akhlak adalah Alquran dan Hadis. Sedangkan tolok ukur atau penilaian dalam ilmu etika adalah akal pikiran. Sementara dalam ilmu moral adalah berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.

Perbedaan lain adalah, jika *ilmu akhlak* dan *etika* dari segi kawasan dan pembahasannya lebih cenderung pada bersifat teoritas, sedangkan *moral* lebih cenderung bersifat pada praktis, lokal, dan individual. Akhlak bersifat multak. Etika dan Moral bersifat propan, terbatas dan dapat diubah. Namun semuanya mengacu pada tingkah laku atau perbuatan manusia. Selanjutnya, bagaimana *Falsafah Adat Sumang* Gayo menurut perspektif Ilmu Akhlak, Etika, Moral, dan Susila.[36] Mari diketahui dan dipahami beberapa argumentasi teologis dan analisis kritis berikut ini, bahwa "*Adat Sumang Gayo*" sangat relevan dengan kajian-kajian akhlak, etika, moral, dan susila. Karena itu, berkaitan erat dengan watak dan tingkah laku dalam pergaulan hidup keseharian masyarakat Gayo Aceh Tengah di Takengon dan Bener Meriah di Simpang Tige Redelong Provinsi Aceh.

Tujuan *Falsafah Sumang* dalam adat masyarakat Gayo untuk membersihkan diri dari perbuatan, keji, dosa, dan maksiat. Demikian juga dengan Ilmu Akhlak juga akan berguna secara efektif dan efesien dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa masyarakat Gayo sebagai manusia memiliki

[33]Keterangan lebih lanjut baca, Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), cet. II, h. 13.

[34]W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus*, h. 278.

[35]Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan ke- 8,(Jakarta: Rajawli Perss, 1992), h. 8

[36]Istilah kata "*susila*" atau "*kesusilaan*" berasal dari kata *susila* yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an.* Kata s*usila* tersebut berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*su*" dan "*sila*". *Su* berarti baik, bagus dan "*sila*' berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma". Lebih rinci lagi lihat, M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1976), h. 23.

jasmaniah dan rohaniah. Jasmaniah akan dibersihkan secara lahiriyah melalui *Falsafah Adat Sumang Gayo*. Sedangkan rohaniah dibersihkan secara batiniyah melalui *akhlak al-karimah*. Karena itu, *Falsafah Sumang Gayo* ini ditilik dari ilmu Akhlak sangat relevan dan positif. Sama-sama sebagai suatu rumpun disipliner ilmu pengetahuan yang tetap berupaya untuk membersihkan dan mensucikan rohaniah dan jasmaniah manusia dari segala perbuatan dosa, keji, munkar, tercela, dan maksiat, termasuk perbuatan kebinatangan dan kesetanan.

Menurut Al Musana, bahwa *sumang* adalah ilmu fikihnya bagi orang-orang Gayo, karena merupakan paham, pengertian, pengetahuan dan hasil pemikiran para *fuqaha* dan ulama orang Gayo pada masa dahulu, yang terus mengalami perubahan-perubahan seiring dengan kondisi, tuntutan, ruang, dan waktu. Dengan demikian, jasmaniah orang-orang Gayo dibersihkan melalui fikih yaitu, *Adat Sumang Gayo.* Sedangkan rohaniah orang Gayo dibersihakan secara rohaniyah pula melalui akhlak.[37] Pandangan dan wawasan luas, tajam, dan rasional dari Al Musana ini memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis bahwa Ilmu Akhlak dapat berfungsi memberikan panduan kepada masyarakat Gayo, agar mampu untuk menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk dalam kategori perbuatan baik atau pun perbuatan buruk (*sumang)*. Demikian juga dengan *Falsafah Sumang Gayo* ini sangat menentukan kriteria perbuatan yang baik dan yang buruk, serta perbuatan apa saja yang termasuk perbuatan yang tidak *sumang* dan perbuatan apa yang termasuk kepada perbuatan *sumang*.

Mustafa Zahri, menuliskan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan hati (*qalbu*) dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi suci dan bersih bagaikan cermin yang dapat menerima Nur Cahaya Tuhan.[38] Demikian pula halnya dengan *Falsafah Sumang Gayo* apabila benar-benar dijauhi dan dihindari akan membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu, sehingga hati menjadi jernih dari noda dan dosa bagaikan kertas putih bersih yang dapat menerima pantulan Cahaya Ilahi Rabbi.

[37]Wawancara dengan Al Musana, Cendekiwan Muslim Muda dan Dosen STAIN Gajah Putih Aceh Tengah, Senin, 24 Desember 2018 di Takengon.

[38]Dapat merujuk kepada Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 67.

Dengan mengetahui yang baik, maka orang-orang Gayo akan terdorong untuk melakukannya dan mendapatkan suatu manfaat dan keuntungan darinya. Sedangkan dengan mengetahui yang buruk dan perbuatan-perbuatan *sumang*, maka orang-orang Gayo akan terdorong untuk meningalkannya dan mereka akan terhindar dari bahaya yang menyesatkan. Hal ini, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Joni, bahwa dengan mengetahui perbuatan-perbuatan *sumang* serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang-orang Gayo engan dan tidak mau (*gere mera*) untuk melaksanakannya dan berusaha untuk menjauhinya. Orang-orang Gayo yang demikian itu, pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, maksiat, dan tercela yang dapat membahayakan dirinya. Sebaliknya bagi orang-orang Gayo yang mengetahui bahwa perbuatan *sumang* itu adalah suatu bentuk perbuatan dosa, tercela, dan maksiat, namun tetap juga mereka mendekatinya dan melaksanakannya tanpa ada rasa takut kepada Allah Swt., dan dari pengawasan malaikat, maka mereka ini telah membinasakan dirinya sendiri ke dalam api neraka.[39]

Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* yang dilahirkan oleh para *fuqaha*, ulama, dan tokoh adat masyarakat Gayo ini benar-benar selaras dengan setiap perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya serta mencontohkan budi perkerti dan prilaku kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang agung sesuai firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalam/68 b: 4).[40]

Di antara keindahan Islam adalah mendorong umatnya untuk memiliki akhlak mulia dan luhur dan sebaliknya melarang umatnya dari akhlak tercela, dan akhlak yang buruk. Hal ini ditunjukkan oleh Hadis dari Nabi Saw. Di antaranya, Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

[39]Wawancara, Joni, Pakar Adat Gayo, Rabu, 11 Nopember 2018 dan Bapak Ansari, Wakil Ketua II DPRK 20 Desember 2019 di Takengon.

[40]Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 960.

Artinya: *Sesungguhnya aku hanyalah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang luhur*. (HR. Ahmad & Bukhari).[41] Di samping itu, Rasullullah Saw., bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya:"*Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian.*" (HR. Tirmidzi).[42]

Bahkan dengan akhlak yang mulia, seseorang bisa menyamai kedudukan atau derajat orang yang rajin berpuasa dan rajin salat. Sebagaimana Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya: "*Sesungguhnya seorang mukmin bisa meraih derajat orang yang rajin berpuasa dan salat dengan sebab akhlaknya yang luhur*." (HR. Ahmad dan Abu Dawud).[43]

Karena itu, akhlak luhur dan mulia termasuk perkara yang ditekankan dalam ajaran Islam dan mendorong pemeluknya untuk tetap berhias dengan akhlak yang sempurna kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw., serta juga terhadap hamba-hamba-Nya. Dengan akhlak yang mulia, akan tampaklah kesempurnaan dan ketinggian agama Islam ini, yaitu agama yang indah dan sempurna, baik dari sisi akidah, ibadah, adab, dan akhlak. Dengan semakin, kokoh akidah dan keimanan seseorang, seharusnya semakin baik pula akhlaknya. Dengan bertambahnya ilmu akidah dan imannya, bertambah luhur pula akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam suatu sabda Nabi Muhammad Saw., berikut ini:

[41]Lihat, HR. Ahmad NH. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* NH. 273. Dinilai Shahih oleh Al-Bani Dalam *Shahih Adaanul Murad*.

[42]Lihat, HR. Tirmidzi NH. 1941, dinilai Hasan Oleh Al-Bani dalam *Shahih Al-Jaami'* , NH. 2201.

[43]Hadis di atas untuk lebih jelasnya dapat merujuk kepada HR. Ahmad NH. 25013 dan Abu Dawud NH. 4165 Dinilai Shahih oleh Albani dalam *Shahih At-Targhib Wa At-Tarhiib,* NH. 2643.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*." (HR. Tirmidzi).[44]

Dengan demikian, maka apabila ada di antara umat Islam yang semakin bertambah ilmu agama dan imannya, namun akhlaknya tidak semakin baik, justru mereka tetap melakukan perbuatan *sumang,* maka waspada dan berhati-hatilah, mungkin ada yang salah dalam dirinya untuk belajar agama Islam dan *Adat Sumang* serta mengamalkannya. Jika kaum Muslimin atau orang-orang Gayo berhias dengan akhlak mulia serta menunaikan hak-hak saudara, teman, dan tetangganya yang menjadi suatu kewajibannya, maka hal itu merupakan pintu gerbang yang paling utama masuknya ke dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana yang telah disaksikan pada zaman para sahabat nabi ketika manusia berbondong-bondong masuk Islam disebabkan keindahan akhlak dan keluhuran budi pekerti mereka dalam upaya bermuamalah dan interaksi dengan sesama manusia.

Demikian juga pandangan Ilmu Etika terhadap *Falsafah Adat Sumang Gayo* ini lebih condong kearah disipliner ilmu pengetahuan tentang baik dan buruk. Selain itu, Ilmu Etika meneropong *Falsafah Adat Sumang Gayo* sebagai suatu kode etik mengenai suatu tata cara atau adat pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Gayo, atau lebih yang tepat lagi perspektif Ilmu Etika terhadap *Falsafah Sumang Gayo* adalah sebagai ***selfah nile*** atau filsafat nilai,[45] karena telah jelas aturan-aturan pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya serta pola tingkah laku dalam *Falsafah Sumang Gayo* dihasilkan oleh akal pikiran para tokoh orang-orang Gayo sejak dahulu kala, artinya sejak

[44]Riwayat Hadis lebih jelas dapat merujuk kepada HR. Tirmidzi NH. 1162, dinilai Shahih oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahih,* NH. 284.

[45]Bila filsafat adalah adalah studi tentang upaya pencarian akan esensi kebenaran mengenai sesuatu yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan universal, maka secara sederhana filsafat nilai adalah pencarian kebenaran mengenai esensi nilai dan makna yang dilakukan secara mendalam, sistematis, dan universal. Secara filosofis, makna dari hidup adalah "nilai', sebagai hakikat harga diri dan keberlangsungan duniawi yang sejati. Makna nilai secara filosofis adalah hakikat dari semua kehendak Tuhan yang "*secercah*' kehendak-Nya telah tercurahkan kepada jiwa manusia. Helda Febria, *Filsafat Nilai Antara Etika dan Estetika*, (Artikel Seminar, STAIN Gajah Putih, Aceh Tengah, 2013), h. 2.

orang-orang Gayo telah bermukim di Negeri Antara Tanoh Gayo upaya pencarian akan harga diri (*kemel*) sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Gayo, dan hal ini tidak bisa ditawar-tawar lagi bahwa dalam *Falsafah Adat Sumang Gayo* ini kebutuhan akan makna hidup sangat penting walaupun harta dan nyawa melayang demi untuk mempertahankan harga diri yang tak ternilai harganya. Bahkan hal itu merupakan suatu prinsif hidup bagi masyarakat Gayo dari suatu generasi ke generasi selanjutnya secara estapet.

Di masa lalu, masyarakat Gayo telah merumuskan prinsip-prinsip adat yang disebut dengan istilah "***kemalun ni edet***", yang penulis boleh disebutkan sebagai disipliner ilmu etikanya masyarakat Gayo. Prinsip adat itu menyangkut "**harga diri**" (malu) yang harus tetap dijaga, diamalkan, dan dipertahankan oleh kelompok kerabat tertentu, kelompok dalam satu rumah (*sara umah*), klen (belah), dan kelompok-kelompok yang lebih besar lagi. Ibn Khaldun menyebut dengan istilah "*Ashabiyah*",[46] sebagai suatu wadah perekat kekuatan kelompok-kelompok untuk mempertahankan harga diri dari kelompok- kelompok lain yang dapat merusak harga diri mereka. Prinsip adat itu meliputi empat hal berikut ini:

1. *Denie terpancang* adalah harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah, atau disebut "*negeri terpancang*", artinya apabila negeri atau kampung diganggu orang, maka kita wajib mempertahankannya.
2. *Nahma teraku* adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah. Jika sesorang menghina orang lain, bahwa seseorang itu tidak punya keturunan, tidak punya martabat, harus segera mengambil tindakan tegas, jika perlu melakukan perang.
3. *Bela mutan* adalah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau dibunuh. .

[46]Pengertian *Ashabiyah* adalah perasaan satu kelompok, atau kekuatan kelompok, atau solidaritas sosial. Menurut Ibn Khaldun timbul secara alamiyah dalam kehidupan manusia, karena adanya suatu pertalian darah atau pertalian perkauman (*shilat al-rahim*), yang ia maksudkan dengan '*asyabiyat*" adalah "rasa cinta (*nu'rat*) setiap orang terhadap nasabnya dan golongannya yang diciptakan oleh Allah dihati hamba-hamba-Nya untuk cinta dan kasih terhadap keluarga dan kerabatnya. Lihat, Ibn Khaldun, *Muqadimah*, (Dar al-Fikr, t.t., h. 128-133. Lebih jelas juga baca, J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 275-276.

4. *Malu tertawan* adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita dari anggota kelompoknya diganggu atau difitnah oleh orang atau kelompok lain.[47]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam perspektif ilmu etika bahwa *Falsafat Sumang Gayo* adalah sebagai norma-norma dan aturan-aturan yang jelas dalam hal tingkah laku seseorang yang berfungsi sebagai penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan dan ucapan, serta gerak-gerik yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dan wanita yang bukan muhrimnya, yaitu apakah perbuatan *sumang* akan tetap dinilai suatu perbuatan atau tidak buruk dan tidak terpuji, maka perlu dijauhi dan ditinggalkan.

Di samping itu, ada juga menurut perspektif disipliner ilmu moral dan susila terhadap *Falsafah Sumang Gayo* sangat relevan dan sangat tepat digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat, perbuatan dan ucapan yang secara layak ataupun tidak layak dapat dikatakan banar, salah, baik, atau pun buruk. Namun yang jelas dalam perspektif moral setiap perbuatan, ucapan, dan setiap gerak gerik para pelaku *sumang* adalah buruk dan tidak dibenarkan dalam kehidupan masyarakat Gayo dimanapun mereka berada.

Orang-orang Gayo yang memiliki kesadaran moral akan selalu jujur, sekalipun tidak ada orang lain disekitar yang melihatnya. Karena tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang dan selalu berpegang pada nilai-nilai moral tersebut.[48] Karena itu, orang-orang Gayo yang memiliki nilai-nilai moral tidak akan pernah melakukan perbuatan dan ucapan *sumang*. Demikian juga dalam perspektif ilmu susila, tata krama dan adat sopan santun menilik *Falsafah Sumang Gayo* selaras dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat Gayo yang natural atau alamiyah, sesuai dengan iklim, kondisi, dan situasi alam daerah dimana mereka hidup. *Falsafah sumang* dari segi ilmu susila

[47]Keterangan lebih lanjut dapat merejuk kepada M. Junus Melalatoa, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo" dalam *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: PT Pelajar-Jakarta, 1997), h. 202-203.

[48]Karena tindakan orang bermoral itu terjadi berdasarkan atas kesadaran, bukan berdasar pada sesuatu kekuatan apa pun dan juga bukan karena paksaan, tetapi berdasarkan kepada kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan. Lihat, Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 92.

merupakan pedoman untuk membimbing masyarakat Gayo agar dapat bergaul berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang dalam warga masyarakat Gayo yang mengacu kepada nilai baik dan buruk.

C. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Tasawuf

Sebelum penulis menganalisis kritis lebih mendalam tentang *Falsafah Adat Sumang Gayo* menurut perspektif ilmu Tasawuf, maka terlebih dahulu memahami makna ataupun pengertian tasawuf, baik secara etimologi maupun terminologi. Para ulama sufi atau tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf. Paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf yaitu:

1. Istilah "Tasawuf" dinisbahkan kepada perkataan *ahlshuffah,* yaitu; nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin di kalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang yang tidak mempunyai rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah Saw., di luar masjid di Madinah.[49] *Shuffah* adalah sebuah komunitas yang memiliki ciri yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan memilih pola hidup zuhud. Mereka tinggal di masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana (*sofa*), mereka miskin tetapi berhati mulia. Para sahabat nabi hasil produk *shuffah* ini antara lain Abu Darda', Abu Dzar al Ghifari dan Abu Hurairah.[50]
2. Tasawuf berasal dari kata "*shuf*", yang berarti bulu domba. Berasal dari kata *shuf* karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan kepada Allah Swt., mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang hanya ditenun sangat sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub, atau sombong.[51]

[49]Baca, Abul 'Alaa "Afify, *Fi al Tashawwuf al Islam wa Tarikhikhi*, (Iskandariyah: Lajnah al Ta'lif wa al-Tarjamah wa al Nasyr), tt., h. 66

[50]Dapat merujuk pada Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2009), h. 19

[51]Baca, Sholikhun, *Tradisi,* h. 21.

3. Tasawuf berasal dari kata *shofi,* yang berari orang suci atau orang-orang yang tetap mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan.[52] Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Mereka adalah orang-orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.
4. Tasawuf berasal dari kata "*shaf*", yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah Swt., dan dalam melaksanakan kebajikan.[53]
5. Istilah tasawuf bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan bahasa Yunani, yaitu "*sophia*", yang artinya "*hikmah*" atau filsafat.[54]. Menisbahkan dengan kata "*sophia*", karena jalan yang ditempuh oleh para ahli ibadah yang memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan jiwa. Contoh ini pernah dialami oleh Iman al Ghazali dalam mengarungi dunia tasawuf.

Masih banyak lagi pendapat lain yang menghubungkan kata tasawuf dengan perkataan-perkataan lain yang dapat dirujuk dalam buku-buku tasawuf. Namun yang jelas dari segi bahasa terlepas dari berbagai pendapat yang ada, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan takwa. Tujuan tasawuf adalah memberikan orientasi pada seseorang yang memiliki kesadaran pada cahaya daya tarik Allah. bertasawuf menjadikan orang-orang yang sadar dan mawas diri berjalan menuju cahaya daya tarik Allah. Bahkan bertasawuf sangat dianjurkan agar umat Islam mengamalkan ajaran Islam secara *kaffah* dan menjaga kearifan lokal dalam beragama, dan berbangsa.

Di samping pengertian tasawuf menurut bahasa ada juga menurut terminologis (istilah) yang didefinisikan secara beragam, dan dari berbagai sudut pandang. Hal ini dikarenakan bebeda cara memandang ajaran dan aktifitas para kaum sufi. Adapun pengertian tasawuf menurut para ahli adalah sebagai berikut:

[52]Lebih jelas lihat, Alwan Khoiri, (*et al*), *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga), 2005, h. 29.

[53]Lebih rinci baca, Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007, h. 3.

[54]Lihat, Khoiri, *Akhlak,* h. 30.

1. Menurut Ma'ruf al Karkhi, mendefinisikan Tasawuf adalah *suatu usaha untuk mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan mahkluk*.[55]
2. Menurut Abu Bakar Al Kattani mengatakan Tasawuf adalah budi pekerti, "*siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf*".[56]
3. Menurut Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan Tasawuf adalah "*suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan spiritual menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya*".[57]

Dari berbagai sudut kajian, baik dari bahasa maupun istilah sebagaimana dijelaskan di atas, merumuskan pengertian atau pun arti tasawuf pada intinya adalah sama, bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah, atau dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan langsung dengan usaha pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat sedekat mungkin dan bersatu bersama Allah Swt. *Ta'rif* itu, merupakan hasil pengalaman batin seorang sufi melakukan hubungan dengan Allah Swt.

Ilmu Tasawuf merupakan suatu sisi batin dari ajaran Islam, sementara sisi lahirnya adalah syari'ah yang mengandung hukum-hukum keagamaan formal, mengenai apa yang harus dilakukan oleh seseorang Muslim laki-laki dan perempuan (*wajibat*), serta apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan (*nahiyat*). Tasawuf selain mengisi sisi batiniah dari syari'ah juga memberikan makna (*meaning*) tentang bagaimana hidup berTuhan dengan baik dan benar. Dalam konteks ini memberikan penegasan bahwa hidup tanpa memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah adalah hidup yang kosong dan hampa. Sedangkan

[55]Baca, AS-Suhrawardi, Awarif al-Ma,rif, *Kamisy Ihya' 'Ulum al-Din*, (Singapura: Mar'i, tt), h. 313

[56]Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (terj), (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, tt.,), h. 376.

[57]Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt.), h. 406.

Falsafah Sumang Gayo dapat mengisi kedua sisi tersebut yaitu sisi batin dan sisi lahir. Sisi batinnya dapat membersihkan hati (*qalbu*) dari kotoran-kotoran hawa nafsu, maksiat, dan dosa, sehingga menjadi bersih dan dapat menerima nur atau cahaya Allah. Sedangkan sisi lahirnya *Falsafah Sumang Gayo* sebagai benteng yang kokoh dalam menjaga dan pagar syari'ah "*edet peger agama*" sebagaimana dalam kata adat Gayo "***Edet kuet muperla agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet wujud, hukum munukum bersifet kalam***", (artinya Adat berjalan dituntun oleh hukum agama, adat tidak kuat binasa nama, adat menghukum bersifet wujud, hukum agama (syariah) itu adalah pasti (mutlak).[58]

Di samping itu, tujuan taswauf pada dasarnya adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah Swt., yakni *taqarrub* dan sampai merasakan keintiman (*al-uns*) bersama-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Abd Hakim Hasan dalam "*At-Tashawwuf fi asy-Syi'ri al 'Arabiy*" yang telah dikutip oleh Simuh.[59] Menurut Hasan tujuan tasawuf adalah sampai (*wushul*) kepada Allah, zat yang *Haqq* dan *Muthlaq*, bahkan bersatu dengan-Nya. Tujuan tasawuf ini tidak akan dapat tercapai kecuali dengan melakukan suatu upaya yang sangat serius, berat dan memakan waktu yang cukup panjang (*bi juhud syaq thawil*). Dengan demikain, apa yang menjadi tujuan tasawuf, itu juga yang menjadi tujuan penting dari *Falsafah Sumang Gayo* yakni berupaya untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt, dengan upaya menjauhkan dan meninggalkan segala perbuatan yang mengandung unsur-unsur perbuatan *sumang,* baik bentuk *sumang* secara lahiriyah, (fisik), *sumang* batiniyah (fsikis dan spiritual) maupun *sumang* dalam bentuk lahiriyah dan batiniyah).

Dalam upaya menjauhi dan meninggalkan perbuatan *sumang* secara lahiriyah berfungsi menjaga dan memelihara syari'ah, sedangkan upaya menjauhi dan meninggalkan perbuatan *sumag* secara batiniyah adalah mengimplementasikan ilmu tasawuf yang berfungsi menjaga dan memelihara hati dari kotoran-kotaran atau najis batin. Sedangkan menjauhi dan meninggalkan *sumang* secara lahiriyah dan batiniyah adalah menjaga dan memelihara kedua-duanya, yaitu syari'ah dan hati (tasawuf).

[58]A.E. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Panitia Penerbiatan Buku Dan Buku Gayo, 1993), h. 36.

[59]Lebih rinci merujuk kepada, Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 33.

Karena itu, menurut Bapak Josin sebagai Ketua Adat Gayo mengatakan bahwa Adat *Sumang* Gayo berfungsi menjaga dari tata kelakuan perbuatan *amoral* secara lahiriyah dan dikontrol oleh agama atau syari'ah sebagai pelaksanaan amaliyahnya dan tasawuf menjaga hati agar selalu bersih dan suci dari segi batiniyahnya.[60] Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syafruddin Hamid, "*sumang* Gayo sebagai adat yang berkaitkan dengan aspek-aspek akhlak dan moral serta tingkah laku yang merupakan substansi dari syari'ah, maka dengan meninggalkan perbuatan *sumang* ini*,* dengan sendirinya hati menjadi bersih dari segala perbuatan keji, maksiat, dan dosa yang pada akhirnya terjadi kedekatan diri dengan Allah Swt. Disiniah letaknya paling asasi antara *Falsafah Adat Sumang Gayo* dan tasawuf.[61]

Dengan demikian, keterpaduan antara *Falsafah Sumang* Gayo dan Tasawuf adalah dapat mendidik anggota masyarakat Gayo dalam berbuat dan mengambil keputusan yang bijaksana, rasional, dan mendidik untuk memiliki tanggung jawab sosial. *Falsafah Sumang* dan Tasawuf dapat mengingatkan seseorang tentang kematian, selalu beramal saleh dan selalu menjauhi ucapan dan perbuatan *sumang*, maksiat dan kejahatan.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Falsafah Adat Sumang Gayo* dapat dilihat dari perspektif ilmu tasawuf kelihatnnya telah mencakup aspek *tasawuf akhlaki, amali*, dan *falsafi*. Karena itu, dalam konteks tasawuf sunni yakni; akhlaki dan amali serta tasawuf falsafi. Tujuan tasawuf juga dibagi menjadi tiga. **Pertama;** Tujuan tasawuf sunni akhlaki, yaitu terbatas pada pembinaan moral, yaitu meluruskan jiwa, mengendalikan hawa nafsu, sehingga selalu tetap memelihara keluhuran moral. **Kedua:** Tujuan tasawuf sunni amali untuk mengenal Allah Swt, (*ma'rifat al-haq*). **Ketiga;** Tujuan tasawuf falsafi, yang mengarah kepada satu tujuan tasawuf yang merupakan kelanjutan dari tasawuf amali. Hanya saja tujuan ini telah melangkah kepada suatu pengenalan terhadap Tuhan secara filosofis, dalam upaya memahami garis hubungan antara Tuhan dengan alam. Dengan kata lain, dalam tasawuf yang bercorak falsafi ini, para sufi sejati berupaya mencapai

[60]Wawancara dengan Bapak (*Ama)* Josin, Ketua Lembaga Adat Gayo Kabupaten Aceh tengah, Jum'at, 28 Desember 2019 di Takengon.

[61]Wawancara dengan Bapak (*Ama*) Syafrudin Hamid, Tokoh Adat Gayo di Kecamatan Bintang, Minggu, 22 Desember 2019 di Takengon.

tujuan-tujuan tertentu, sehingga terkadang mereka merasa hilang kesadaran terhadap dirinya sendiri, sehingga dikalangan sufi dikenal istilah ***fana,***[62] ***hulul,***[63] ***ittihad,***[64] dan ***wahdat al-wujud***.[65]

Dapat dipahami secara rasional, bahwa sistem *Falsafah Adat Sumang Gayo* ini bernilai spiritual dan berorientasi kepada *akhlak al-karimah*, membentuk pergaulan hidup bersama yang berdasarkan ajaran Islam dan adat istiadat, maka dengan demikian, dalam kacamata ilmu tasawuf sistem *Falsafah Sumang* Gayo ini tidak terlepas dari tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi seperti di atas. *Falsafah Sumang* Gayo dilihat dari segi tasawuf akhlaki, karena orang-orang yang dapat menjauhi dan meninggalkan setiap perbuatan *sumang* berupaya untuk membersihkan diri dan tingkah lakunya dari perbuatan tidak baik, sehingga ia dekat sedekat mungkin kepada Allah Swt. Karena dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan potensi menjadi buruk (berbuat *sumang*). Potensi untuk menjadi baik adalah *al'Aql* dan *al-Qalb*. Sementara potensi untuk menjadi buruk (*sumang*) adalah *an-nafs* dan dibantu oleh *al-syaihan*, sebagaimana Firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوّٰىهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوٰىهَا ۝٨

Artinya: "*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* (QS. As-Syam/91 : 7-8).[66]

---

[62]Dari segi bahasa *al-fana'* berarti hilangnya wujud sesuatu, *Fana* berbeda dengan *al-fasad* (rusak*)*. *Fana* artinya tidak nampaknya sesuatu. Sedangkan rusak adalah berubahnya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Lihat, Jamil Shaliba, *Mu'jam al-Falasafy*, Jilid II, (Bairut: Dar al-Kitab, 1979), h. 167. Menurut penulis *al-fana* itu adalah hilangnya kesadaran dalam diri seorang sufi, namun yang ia sadari adalah kedekatan dirinya kepada Sang Ilahi Rabbi.

[63]Secara harfiah *al-Hulul* berarti Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana*. Mahmud Abdul Qadir, *Al-Falsafah Al-Sufiyah fi al-Islam,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1966), h. 337.

[64]Kata *al-ittihad* secara bahasa adalah seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan. Lihat, Harun Nasution, *Falsafat Dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 75.

[65]*Wahdat al-wujud* adalah ungkpakan yang terdiri dari dua kata, yaitu *wahdat* dan *al-wujud*. *Wahdat* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujud* artinya ada. Dengan demikian, *wahdat al-wujud* berati kesatuan wujud. Lebih jelas dapat merujuk kepada, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 492 dan 494.

[66]Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 1064.

Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* ditilik dari aspek ilmu tasawuf akhlaki merupakan suatu perbuatan yang menerangkan akhlak, etika, dan moral dari seseorang yang menjauhi dan berupaya meninggalkan perbuatan *sumang* dalam rangka melakukan *taqarrub* atau pembersihan diri dari perbuatan *sumang* yang tidak baik, karena Allah Swt., tidak menerima siapapun dari hamba-Nya, kecuali yang berhati yang selamat dan sehat (*qalbi salim*).[67] Dengan mempelajari *Falsafah Sumang Gayo* dari perspektif Ilmu Tasawuf Akhlaki ini untuk memperbaiki tata kehidupan pergaulan dan penghidupan umat manusia, agar manusia itu menjadi "*manusia wara*" yang iklas dalam beribadah kepada Allah Swt., dan ikhlas dalam pegabdian melayani masyarakat serta ikhlas berpartisifasi dalam hidup bermasyarakat. Ajaran tasawuf akhlaki ini dinamakan *Takhalli, Tahalli*, dan *Tajali*.

1. *Takhalli*

Takhalli berarti membersihkan dan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat bathin.[68] Maksiat lahir, melahirkan suatu kejahatan kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat. Adapun maksiat batin lebih berbahaya lagi, karena tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar untuk dihilangkan. Maksiat batin itu adalah pembangkit maksiat lahir dan menimbulkan kejahatan kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Kedua maksiat itu yang mengotori jiwa manusia disetiap waktu dan kesempatan diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari. Semua itu, merupakan dinding yang membatasi diri dengan Allah Swt.[69]

[67]*Qalb* yang sehat akan menghasilkan dan akan memprodak perbuatan-perbuatan kebajikan, sedangkan *qalb* yang berpenyakit, apalagi *qalb* yang mati akan melahirkan perbuatan kejahatan. Jika demikianlah halnya, maka kewajiban manusia adalah berusaha untuk menyehatkan hatinya serta menghindarinya dari berpenyakit. Untuk itu, hati yang sehat harus dipelihara agar tetap sehat dan *fit* jangan sampai jatuh sakit. Lihat, H. Haidar Putra Daylay, *Qalbun Salim: Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Medan: Diterbitkan oleh Biro Bina Sosial Sekretaris Daerah Provinsi Sumatera Utara, 2003), h. 7.

[68]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk pada Asmaran, AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 66.

[69]Lebih jelas baca, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1973), h.l 74-75.

2. *Tahalli*

Tahalli adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji. Tahap *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak yang tercela. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam dan kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti salat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban bersifat dalam, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan. *Tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental yang buruk dapat dilalui (*takhalli*) usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya disebut *tahalli*. Sebab apabila satu kebiasaan telah dilepaskan akan tetapi, tidak ada penggantinya, maka kekosongan tersebut menimbulkan frustasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segala diisi kebiasaan baru yang baik.[70] Dasar dari *tahalli* ialah firman Allah berikut ini:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah telah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*". (QS. An-Nahl/16: 90).[71]

3. *Tajali*

Pengertian "*Tajalli*" ialah hilangnya hijab dari sifat sifat *kebasyariyyahan* (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata *tajalli* bermakna "*terungkapnya nur ghaib*".[72] Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati

[70]Penjelasan lebih rinci dapat merujuk kepada Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf,* (Jakarta: Hamzah, 2012), h. 215.

[71]Dapartemen Agama RI, *Alquran*, h. 415.

[72]Lihat, Asmaran , As., *Pengantar,* h. 71.

lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan penuh rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada Allah Swt. *Tajali* merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan dalam hamba-hamba-Nya yang saleh, supaya Dia bisa disaksikan. *Tajalli* bermakna pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah Swt., dan pencerahan hati hamba-hamba saleh. *Tajalli* adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. *Tajali* melimpahkan cahaya demi cahaya, sehingga seseorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebajikan dan ketakwaan kepada Allah. Dasar *tajalli* ini, sesuai dengan Firman Allah sebagai berikut:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

Artinya: "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus,*[73] *yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat(nya)*[74] *yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Ia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS. An-Nur/ 24/ : 35). [75]

[73]Dimaksud lubang yang tidak tembus (*misykat)* ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain. Lebih jelas dapat merujuk kepada Tafsiran, Departemen Agama RI. *Alquran,* h. 350.

[74]Maksudnya pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik. Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 350.

[75]Baca, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 550.

Istilah "*nur*" dalam ayat di atas, berarti: "*sesuatu yang terang, dan menjelaskan atau menghilangkan kegelapan sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas*". Ia dipergunakan dalam pengertian yang *hakiki* untuk menujukkan sesuatu yang yang memungkinkan mata menangkap banyangan benda-benda di sekitarnya.

Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* ini ditilik menurut perspektif disipliner Ilmu Tasawuf, terutama dari aspek *takhalli* ini, bahwa orang-orang Gayo yang berupaya untuk meninggalkan setiap perbuatan *sumang* dapat mensucikan dan mengosongkan diri dari akhlak, etika, moral, dan susila yang tercela dan setiap perbuatan *sumang* yang menjurus kepada suatu perbuatan, ucapan, dan gerak gerik kepada kemaksiatan melalui taubat.[76] Dari aspek *tahalli,* bahwa orang-orang yang meninggalkan setiap perbuatan *Sumang* telah dapat menghiasi dan mengisi diri dengan akhlak mulia dan amal melalui ibadah. Dari aspek *tajali* ini bahwa orang-orang yang meninggalkan setiap perbuatan *Sumang* akan dapat membuka hijab atau pun tabir, sehingga jelas *nur* atau cayaha Allah Swt., kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, karena dengan niat yang tulus ikhlas karena Allah Swt, mereka dapat meninggalkan perbuatan *sumang* yang tercela dan dosa. Orang-orang yang meninggalkan setiap perbuatan *sumang ate* (*qalbu*) dan jiwanya menjadi bersih, mulia, dan suci sehingga ia dekat sedekat mungkin kepada Allah Swt. Sebaliknya orang-orang yang melakukan setiap perbuatan *sumang* hati dan jiwanya menjadi sangat hitam pekat, tertutup kabut kebajikan, ke*wara'an*, dan ketakwaan, sehingga sangat jauh dari Allah, mereka yang melakukan perbuatan *sumang* diselimuti oleh kemaksiatan dan berdosa.

Sedangkan *Falsafah Sumang Gayo* dilihat dari segi *Tasawuf Amali*, karena orang-orang yang menjauhi dan selalu meninggalkan setiap perbuatan *sumang* harus melaksanakan amal ibadah sesuai rukun Islam yang meliputi; amaliah lahir dan batin. *Tasawuf Amali* lebih menekanan pada amaliah berupa wirid dan amaliah lainnya, menghapuskan sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan hawa nafsu dan menghadap

[76]Istilah "*Al-Taubat*" berasal dari bahasa Arab "*taba, yatubu, taubatan*" artinya *kembali*. Lihat, Yunus, *Kamus,* h. 79. Sedangkan *taubat* yang dimaksud oleh kalangan para sufi adalah memohon ampun atas segala dosa dan keselahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut yang disertai melakukan amal kebajikan. Harun Nasution, mengatakan bahwa taubat yang dimaksud sufi ialah taubat yang sebenarnya, taubat yang tidak akan membawa kepada dosa lagi. Nasution, *Falsafat,* h. 67.

secara totalitas dari segenap esensi diri hanya kepada Allah. Di dalamnya terdapat kaedah-kaedah ***suluk*** yaitu; perjalanan *tarbiyah ruhaniyah*, macam-macam etika (*adab*) secara terperinci, seperti; *uzlah* dengan cara *khalwah,* tidak banyak makan, mengoptimalkan waktu malam untuk melaksanakan salat tahajud, diam, memperbanyak dzikir, doa, dan semua yang berkaitan erat dengan kaedah-kaedah *suluk* dan *adab*. Demikian juga dari aspek *Tasawuf Falsafi*, bahwa *Falsafah Sumang Gayo* ini memiliki konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifah*) dengan pendekatan rasio (filsafat), Jadi, karena orang-orang Gayo ber*ma'rifah* hanya kepada Allah, mereka menjauhi dan meninggalkan perbuatan *Sumang,* sebab itu, kalau bukan karena Allah, maka tentu saja mereka tetap bergelimang melakukan perbuatan *sumang.* Dalam *Tasawuf Falsafi* ini bukan hanya mengenal Allah saja (*ma'rifatullah*) melainkan lebih tinggi lagi dari itu yaitu, *taqarub* (dekat) dengan-Nya.

Bahkan yang paling penting dan menarik lagi adalah bahwa *Falsafah Sumang Gayo* dalam perspektif disipliner Ilmu Tasawuf ini memiliki konsep dan metode pengamalan *sumang* secara katarsis atau dikenal dengan istilah "***Tazkiyat al-Anfus***"[77] (pensucian diri). Dalam hati saja tergores, terdetik, dan terlintas untuk melakukan perbuatan *sumang* tidak diperbolehkan menurut tasawuf apalagi dalam perbuatan nyata, misalnya dalam hati ingin berjalan-jalan dengan seorang wanita yang bukan muhrimnya sambil pegang-pegang tangan bergandengan dengan sangat mesra tidak dapat dibenarkan, karena dapat termasuk dari *Sumang Ate* (Sumbang Hati). Dalam sistem *Falsafah Sumang* ini, pensucian diri adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau upaya untuk meleyapkan segala kotoran najis (*jis*) dan tidak sopan (*jengkat*) yang terdapat dalam hati nurani (*fuadi*) Objek yang disucikan adalah kedurhakaan yang pada jiwa, hati (*qalbu*), akal fikiran, indrawi dan fisik, sehingga "***Cahaya Allah***" tidak bisa memancarkan sinar-Nya karena tempat itu telah ternoda hitam. Kotoran dan najis inilah yang

[77]Pengertian "*tazkiyat al-anfus*", menurut Mulyadhi Kartanegara bahwa "Untuk mengintensifkan spritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi berbagai rintangan yang akan menghambat lajunya pertemuan dengan Tuhan, inilah yang disebut "*tazkiyat al-anfus*", pensucian diri, yang bisa berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat, dan amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat al-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, '*uzlah*, dan latihan jiwa yang lainnya". Baca, Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: Erlangga, 2006), h 5.

membuat eksistensi fitrah diri seseorang terbelenggu di dalamnya, sehingga jiwa, *qalbu*, akal fikiran, indrawi dan fisik menjadi sakit dan tidak dapat menjalankan fungsi-fungsi fitrahnya yang hakiki.

Kunci penting dari perspektif Ilmu Tasawuf terhadap *Falsafah Sumang* Gayo dan upaya meninggalkan perbuatan *sumang* itu adalah dekat kepada Allah dengan jalan panjang melalui; *Maqomat; taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, mahabbah*, *ma'rifah*, *dan ridho,* serta *Hal* yang merupakan keadaan mental seperti; *perasaan senang, sedih, takut* dengan memperbanyak *dzikir*,[78] dan doa kepada Allah, karena dengan mengingat Allah Swt, hati akan menjadi tenteram dan tenang sesuai Firman Allah sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram*". (QS. Ar-Ra'd/13 :28).[79]

Permasalahan terbesar yang kerap dihadapi dalam kehidupan ini adalah hati yang tidak bisa tenteram, tenang, resah, cemas dan gelisah, Orang-orang yang sering terlihat berbuat *sumang* dan dosa, namun terlihat nyaman dengan berbagai kepemilikian duniawinya, walaupun demikian bagaimana dengan kondisi hati mereka?. Apakah ada ketenangan di hati mereka?. Pasti tidak ada. Karena, hanya dengan berzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram. Buat apa memiliki kekayaan kalau hati gelisah, makan tidak tenang, tidur tidak nyenyak. Jangan merasa tidak adanya pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia ini. Setiap hal yang dilakukan diperhitungkan oleh Allah untuk diberi balasannya.

[78]Istilah *dzikir* ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan *dzikir* secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian pada Allah. Ismail Nawawi, *Risalah Pembersih Jiwa: Terapi Prilaku Lahir dan Batin Dalam Perspektif Tasawuf* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2008), h. 244. Secara etimologi *dzikir* dari kata "*zakara*" berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Karena itu, *dzikir* berarti mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau pun menjaga dalam ingatan (mengingat). Nazri Adlany, *et al,* A*lquran Terjemah Indonesia,* (Jakarta: Sari Agung, 2002), h. 470.

[79]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 373.

Semua hal akan dipertanggungjawabkan pada hari perhitungan, anggota tubuh akan bersaksi dihadapan Allah Swt.

D. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu *Fiqh*

Selanjutnya!, bagaimana pula *Falsafah Sumang Gayo* ditilik dari perspektif disipliner Ilmu *Fiqh?*. Jika sebelumnya dipandang dari sudut disipliner ilmu tasawuf yang membicarakan aspek rohaniah atau mengkaji *Falsafah Sumang* dari segi isi atau spiritualnya, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menganalisisnya dari sudut luar atau kulitnya, yaitu; dari disipliner ilmu *fiqh*. Namun, sebelum dikaji secara sistematis dan mendalam tentang perspektif disipliner Ilmu *Fiqh* tergadap *Falsafah Sumang Gayo* ini terlebih dahulu marilah kita simak dengan sadar kalimat di bawah ini, sebagai suatu renungan suci dalam menjalani hukum Allah di permukaan alam *fana* ini:

> "*Sesungguhnya bencana demi bencana yang telah terjadi dan musibah-musibah yang menimpa diri kaum muslimin dan muslimat di negeri ini berupa penderitaan, kesulitan, dan kesempitan baik pada harta maupun keamanan, baik yang menyangkut pribadi atau sosial, sesungguhnya disebabkan oleh banyaknya perbuatan sumbang dan prilaku maksiat-maksiat yang mereka lakukan dan sikap mereka yang meninggalkan segala perintah Allah dan rasul-Nya serta mengabaikan penegakkan syari'at ataupun hukum Allah, bahkan mereka mencari-cari hukum (fiqh) di antara masyarakat dengan hukum selain dari syariat Allah Yang telah menciptakan seluruh makhluk dan Yang paling sayang terhadap mereka daripada kasih sayang ibu-ibu dan bapak-bapak mereka dan Yang paling mengetahui kemaslahatan dan kebaikan bagi mereka daripada diri mereka sendiri*".

Dari kalimat di atas, dapat dipahami bahwa Allah Swt., telah menciptakan segala sesuatu yang berpasang-pasangan. Kebaikan dan keburukan, benar dan salah, kuat dan lemah, menang dan kalah, cantik dan jelak, panjang dan pendek, manis dan pahit, sehat dan sakit, laki-laki dan wanita, ketataan, dan kemaksiatan, dan seterusnya. Manusia tidak ada yang sempurna dan dapat melepaskan diri dari kesalahan, dosa, tercela, dan kemaksiatan. Prilaku maksiat tidak selalu identik dengan tindakan yang melanggar asusila. Maksiat sendiri dinamakan dengan menentang, mendurhakai, melanggar, dan membangkan pada

setiap ketentuan hukum yang telah dietapkan-Nya, maka otomatis telah bermaksiat kepada Allah Swt., sesuai firman-Nya:

وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: "*Dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan".* (QS. An-Nisa/4 : 14).[80]

Bedasarkan ayat di atas, maka janganlah bermain-main kepada hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan Allah Swt., dan Rasul-Nya, termasuk janganlah kiranya bermain-main dengan ketentuan hukum adat *sumang* Gayo yang dilarang oleh adat dan syariat Islam. Karena akibatnya mendapat siksa dan azab[81] Allah Swt., yang keras, cepat, dan sangat menghinakan, baik di dunia maupun akhirat kelak. Menurut Quraish Shibab, azab adalah suatu kemurkaan Allah, akibat suatu pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia, yaitu pelanggaran *sunnatullah* di alam semesta ini dan pelanggaran syariat Allah yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya, termasuk Nabi Muhammad Saw.,[82] yang membawa berita kebenaran adanya azab Allah di dunia, di alam kubur dan dalam neraka kelak.

Pelanggaran *sunnatullah* adalah pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah, baik berupa syariat[83] dan fiqh. *Falsafah Sumang* Gayo sebagai "*Hukum Adat*" tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Istilah "*hukum*" yang berakar kata "*hukum*" yang bisa mengandung

[80]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 118.

[81]Kata *azab* menurut bahasa Arab dari kata "*aqoba, yu'kibu* yang artinya balasan, siksa, teguran bagi umat yang melanggar larangan agama. Lihat, Munjid *fillogoh wal-'Alam*, (Copyrigh: Publishers, 2002), Dalam Bahasa Inggeris azab adalah "*punishment*" yaitu hukuman, siksaan*, to take o's like a man*, menerima penyiksaan itu sebagai seorang jantan, perilaku yang amat kasar, *punishment is will accors if human collide the prohibition of religion and they will get turtune from Gad*. John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris - Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1996), h. 456.

[82]Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawawan Alquran "Tafsif Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Jakarta: Mizan, 2004), h. 340.

[83]Tujuan Syariat adalah agar manusia memperoleh ketenangan dalam hidupnya. Lihat, Sukiman, *Keseimbangan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.91.

makna *mencegah* atau pun *menolak*, yaitu; mencegah ketidakadilan, mencegah kezaliman, dan mencegah penganiayaan, serta menolak segala kemaksiatan lainnya.[84] "Hukum Islam", merupakan istilah khas bagi masyarakat Muslim Indonesia sebagai terjamahan dari kata ***al-fiqh al-Islamy*** atau dalam konteks tertentu dari ***as-syariah al-Islamy***. Istilah ini dalam Hukum Barat disebut "***Islamic Law***".[85]

Sedangkan istilah *fiqh* (fikih) dalam bahasa Indonesia) secara etimologi berarti paham, pengertian, dan pengetahuan. *Fiqh* secara terminologi adalah hukum *syara'* yang bersifat praktis atau amaliah yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci. Kalau *fiqh* dihubungkan dengan perkataan ilmu, sehingga menjadi *ilmu fiqh*. *Ilmu Fiqh* adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma dasar dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw., yang direkam di dalam kitab-kitab Hadis. Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa antara syariah dan *fiqh* mempunyai hubungan yang sangat erat, namun dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kedua istilah dimaksud, yaitu; *syariah* dan *fiqh Islam*. Di dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, *Syariah Islam* diterjemahkan dengan istilah "*Islamic Law*". Sedangkan *Fiqh Islam* diterjemahkan dengan istilah "*Islamic Jurisprudence*".[86] Untuk lebih jelasnya dikemukakan perbedaannya berikut ini:

1. *Syariah* diturunkan oleh Allah, kebenarannya bersifat abadi atau mutlak, sementara *fiqh* adalah hasil pikiran fuqaha dan kebenarannya bersifat relatif.
2. *Syariah* adalah satu dan *fiqh* beragam, seperti adanya aliran-aliran hukum yang disebut dengan istilah mazhab-mazhab.
3. *Syariah* bersifat tetap atau tidak berubah, *fiqh* berubah akan mengalami perubahan seiring tuntutan ruang dan waktu.
4. *Syariah* memiliki ruang lingkupnya lebih luas, oleh banyak ahli dimaksud juga akidah dan akhlak, sedangkan *fiqh* ruang lingkupnya

[84]Lebih lanjut dapat merujuk pada H. Hamka Haq, *Falsafah Ushul Fiqh*, (Makasar: Yayasan Al-Ahkam, 1998), h. 20.

[85]Baca, H. Zainuddin Ali, *Hukum Islam: Pengantar Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 1.

[86]Menurut H. Zainuddin Ali, bahwa antara *Syariah* dan *Fiqh,* terdapat perbedaan, yang apabila tidak dipahami dapat menimbulkan kerancuan yang dapat menimbulkan sikap salah kaprah terhadap *fiqh*. Ali, *Hukum*, h. 4.

terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia yang biasanya disertai perbuatan hukum.[87]

Sedangkan *Hukum Adat* masyarakat Gayo adalah hukum adat Gayo yang hidup dan berkembang dalam masyarakat di Daerah Aceh Tengah,[88] dan Bener Meriah Provinsi Aceh. Sedangkan *Adat Istiadat* adalah aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang harus atau pun lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup,[89] dalam segala aspek hidup dan kehidupan masyarakat Gayo. Namun dalam kajian ini, penulis hanya membatasi atau mendudukan masalah kajian syariat dan *fiqh* dalam melihat bagaimana Hukum Adat Gayo, khususnya tentang *Falsafah Adat Sumang* Gayo dalam perspektif disipliner Ilmu *Fiqh* diterapkan dan ditegakkan dalam setiap sendi pergaulan masyarakat.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Al Musanna, bahwa *Adat Sumang* adalah Fikihnya masyarakat Gayo. Karena menyangkut tata hubungan manusia dengan Allah, hubungan pergaulan hidup manusia dengan manusia dalam kehidupan bersosial, hubungan manusia dengan benda dan alam sekitar lingkungan hidup dan kehidupan manusia.[90] Dengan demikian, *Falsafah Sumang Gayo* memandang dirinya sendiri sebagai suatu disipliner *Ilmu Fikih* bagi masyarakat Gayo yang bersumber sesuai dengan sumber *Fiqh Islam* yaitu Alquran, Hadis, *Ar-Ra'yu* yang meliputi; *Ijtihad, Ijma' Qiyas*, dan *Maslahah Mursalah, Sadduz Zari'ah* yang meliputi; *Istihsan* dan *istishshab.* Namun ada penambahan sumber lain, yaitu Hukum Adat Gayo dan Kearifan Lokal masyarakat Gayo.

Pengertian dari sumber Hukum *Falsafah Adat Sumang Gayo* dimaksudkan adalah asal sesuatu (tempat pengambilan) hukum, dalil-dalil hukum, asas-asas hukum atau dasar-dasar hukum yang menjadi panduan, pedoman, dan rujukan atau referensi dari *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu disipliner Ilmu Fikihnya masyarakat Gayo. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu disipliner Ilmu Fikihnya masyarakat Gayo adalah:

[87]Lihat, Ali, *Hukum,* h. 4.

[88]*Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah,* (Takengon: Diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Aceh Tengah, 2002), h. 143.

[89]Lebih jelsnya dapat dilihat, *Himpunan*, h. 143.

[90]Wawancara , Al Musanna, 24 Desember 2018 Di Takengon.

1. Alquran *al-Karim*

Alquran *al-Karim*,[91] ialah sumber segala sumber yang paling utama dan yang paling sangat mendasar dari *Falsafah Adat Sumang Gayo*. Karena, Alquran *al-Karim* merupakan Kitab Suci, kalam Allah Swt., yang bersifat mu'jizat yang telah diturunkan oleh Allah kepada yang mulia Baginda Rasulullah Nabi Besar Muhammad Saw., melalui perantaraan Malaikat Jibril As., dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt., yang dinukilkan secara mutawatir. Alquran berisi wahyu Ilahi yang menjadi pedoman hidup manusia yang tidak ada keragu-raguan (*skeptisisme*) di dalamnya. Alquran juga menjadi petunjuk dan yang dapat menciptakan manusia menjadi bertakwa kepada Allah Swt., karena upaya membaca, memahami, menyimak, mendengar secara sangat serius dan lebih khusuk, mempelajari, mengajarkan, mendiskusikan, menelaah, meneliti, mengkaji, menganalisis dan mengamalkan berdasarkan ilmu pengetahuan dan keikhlasan merupakan suatu ibadah yang dimulai dengan Surah *al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surah *al-Nas*. Karena itu, Alquran banyak mengemukan prinsip-prinsip umum yang mengatur kehidupan manusia dalam beribadah kepada Allah Swt. Termasuk dalam mengatur tata hidup dan kehidupan pergaulan masyarakat Gayo yang termaktub dalam *Falsafah Adat Sumang Gayo* sebagai suatu aturan dan tata krama yang berlaku dalam masyarakat Gayo sejak dahulu.

2. *As-Sunnah* (Al-Hadis)

As-Sunnah[92] atau Hadis[93] merupakan sumber *Fiqh Islam* yang kedua setelah Alquran al-Karim. Dengan demikian, *As-Sunnah* atau pun Al-Hadis

[91]Pengertian Alquran berasal dari bahasa Arab, dari akar akar kata *qara'a* yang berarti "*membaca*". Alquran adalah bentuk *mashdar* (*verbal-noun*) yang diartikan sebagai *isim maf'ul,* yaitu *maqru',* berarti "*yang dibaca"*. Lebih rinci lagi baca, Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani,, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 43-47.

[92]Menurut bahasa (*lughat*) *As-Sunnah* bermakna jalan yang dijalani, terpuji, atau tidak. Lihat, Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis,* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 5

[93]Kata, "Hadis" atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata Hadis juga berarti *al-khabar* (berita) yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya *al-ahadis*. Lihat, Muhammad ash-Shabbag, *al-hadits an-Nabawi; Mushthalahuh Balagatuh Ulumuh Kutubuh*, (Riyad: Mansyurat al-Maktabab

juga termasuk sumber kedua yang paling mendasar bagi *Falsafah Sumang Gayo*. Sebab adat ini tidak terlepas dari Syariat atau hukum Islam sebagai tempat pengambilan hukum dan dalil-dalilnya. *As-Sunnah* atau Hadis selain berkedudukan sebagai suatu sumber hukum Islam, ia juga bisa berfungsi sebagai suatu penjelas, perinci, dan penafsir Alquran. Berdasarkan hal ini, maka kajian tentang *As-Sunnah* atau Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam studi ilmu-ilmu sumber di dalam Islam.[94] Sebagaimana kita ketahui bahwa Alquran terdapat ayat-ayat yang masih umum (*mujmal*) maksudnya, maka ayat-ayat yang bersifat umum memerlukan penjelasan-penjelasan yang diberikan Rasulullah Saw., melalui *As-sunnah* atau Hadisnya. Demikian juga halnya dalam membahas *Falsafah Sumang Gayo* dalam berbagai sendi dan aspeknya berdasarkan ayat-ayat Alquran yang terkadang masih mengutip ayat-ayat yang masih *mujmal*, maka sangat diperlukan *As-Sunnah* atau Al-Hadis sebagai penjelas dan penafsir Alquran yang berkaitan erat *Falsafah Sumang Gayo* ini seperti ada pernyataan Alquran yang menyatakan larangan laki-laki menyentuh wanita yang bukan Muhrim dalam *Adat Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan) atau pun *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan) memetik ayat-ayat Alquran kemudian dirinci dan dikuatkan oleh *As-Sunnah* atau Hadis sehingga dalam menetapkan hukumnya tidak salah.

3. *Ar-Ra'yu* (Penalaran)

Ar-Ra'yu[95] adalah penginterprestasian ayat-ayat Alquran dan *As-Sunnah* (Al-Hadis) Nabi Muhammad Saw., yang masih bersifat umum atau universal. *Ar-Ra'yu* ini menjadi sumber ketiga hukum atau *fiqh Islam* (*Islamic Jurisprudence*). Dari interpretasi azas-azas hukum yang bersifat umum itu, sehingga seseorang atau beberapa orang atau lebih dapat menetapkan dan mengeluarkan (meng-*istimbat*-kan) azas hukum

al-Islam, 1392 H/1972 M), h. 13, dan Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,1982), h. 1.

[94]Penjelasan lebih tepat lagi dapat merujuk pada H. Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Citapustaka Media, 2005), h. 1.

[95]Istilah "*Ar-Ra'yu* berasal dari bahasa Arab yang akar katanya adalah *ra'a* yang berarti melihat. Karena itu, *Ar-Ra'yu* berarti penglihatan. Penglihatan di sini adalah penglihatan akal, bukan penglihatan mata, meskipun penglihatan mata seringkali sebagai alat bantu terbentuknya penglihatan akal, sebagaimana halnya pendengaran, perabaan, perasaan, dan sebagainya. Zainuddin Ali, *Ilmu Hukum Dalam Masyarakat Indonesia,* (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2001), h. 114 - 122.

secara terperinci. Upaya interpretasi ini disebut *Ar-Ra'yu*. Demikian juga halnya dengan *Falsafah Sumang Gayo* dalam melihat para pelaku perbuatan *sumang* tidak terlepas dari *Ar-Ra'yu* sebagai sumber penting penggalian dan mengeluarkan hukum yang terbukti telah melakukan perbuatan maksiat dan dosa. Apabila memutuskan hukum pidana para pelaku *sumang* harus terlebih dahulu memperoleh kontribusi pemikiran dari orang-orang yang telah melihatnya, bahwa ia telah berbuat *sumang* Karena sering terjadi dalam masyarakat Gayo dahulu bahwa hasil interpretasi sangat tergantung kepada jumlah kontribusi pemikiran, baik dari *reje* (umara/pemerintah), ulama (*tengku Imem*), tokoh adat (*petue*) dan warga masyarakat (*rayat*), maka semakin kaya kontribusi pihak *Sarakopat* tersebut, semakin kaya pula dalam proses interpretasi pengambilan keputusan terhadap para pelaku *sumang* untuk ditetapkan hukumnya sesuai jenis pebuatan *sumang* yang dilakukan.

Sistem *Ar-Ra'yu* atau pun interpresai pemikiran ini sangat tergantung kepada proses asosiasi, menganalisis dan membuat sentesis yang melahirkan suatu keputusan atau kesimpulan. Proses itu, mempunyai teknik dan bentuk interpretasi yang akan diuraikan berikut ini:

a. *Ijtihad* adalah bentuk penalaran yang mencurahkan tenaga, memeras otak dan pikiran, berusaha secara maksimal atau sungguh-sungguh. *Ijtihad*,[96] menggunakan seluruh potensi atau kemampuan berpikir untuk menetapkan hukum.
b. *Ijma'* adalah kebulatan pendapat para *fuqaha mujtahidin* di antara umat Islam pada suatu masa atas sesuatu hukum, sesudah masa Nabi Muhammad Saw.
c. *Qiyas* (*analogi*) merupakan teknik berfikir logis untuk bisa membenarkan *ijtihad* dan *ijma'*.
d. *Maslahat Mursalah* adalah memperhatikan kepentingan masyarakat dan memelihara tujuan hukum Islam, berusaha mengambil kebaikan dan menolak kerusakan dalam suatu kehidupan masyarakat.[97]

[96]*Ijtihad* baru dapat dilakukan apabila tidak ada aya-ayat Alquran dan Hadis yang jelas mengenai sesuatu masalah sosial kemasyarakatan atau masalah lainnya. Hal-hal yang demikian itu menjadi fokus kajian dalam *ijtihad,* sehingga biasa disebut sumber dinamika ajaran Agama Islam. Muhammad Hashim Kamali, *Al-Mawaris wa Al-Hibbah wa Al-Wasiyyah*, (Iskandariyah: Dar Al-Matbu'ah Al-Jami'ah, tt.), h. 197.

[97]Abdul Wahbab Khalaf, *'Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Jakarta: Majelis Al-'Ala Indonisity lil Al-Da'wah Al-Islamiyah, 1996), h. 126.

4. *Saduz Zari'ah*

Sadduz Zari'ah adalah menghambat atau menutup sesuatu yang menjadi jalan kerusakan untuk *menolak kerusakan,* sebagai contoh misalnya melarang orang meminum seteguk minuman memabukan (padahal seteguk itu tidaklah memabukkan) untuk menutup jalan sampai kepada meninum yang banyak.[98]

5. *Istihsan*

Kata, "*Istihsan*" secara etimologi adalah memandang suatu baik. Menurut istilah *Istihsan* berarti memandang yang lebih baik dan meninggakan ketentuan dalil yang bersifat khusus untuk mengamalkan ketentuan dalil yang bersifat umum yang dapat dipandang yang lebih kuat. Hal ini berarti mengecualikan hukum pada peristiwa dan hukum peristiwa serta memberikan kepadanya hukum lain yang sejenisnya. Pengertian dimaksud dilakukan karena adanya dasar yang lebih kuat.[99]

6. *Istishshab*

Istilah "*Istishshab*" adalah menetapkan sesuatu menurut keadaan sebelumnya, sehingga terdapat dalil yang menunjukkan perubahan keadaan, atau menjadikan hukum yang telah dapat ditetapkan pada masa lampau secara kekal menurut keadaan, sehingga terdapat dalil yang menunjukkan atas perubahannya. Hal ini berarti melangsungkan berlakunya ketentuan hukum yang ada, karena tidak ada hukum yang merubahnya.[100]

7. *Urf*

Istilah "*Urf*" adalah kebiasaan atau adat istiadat yang sudah turun temurun keberlakuannya di dalam masyarakat. *Urf* disini dimaksudkan adalah ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada yang tidak sesuai. *Urf* yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam bisa disebut Hukum Adat.[101]

---

[98]Lihat, Kamali, *Al-Mawaris*, h. 310.

[99]Lebih lanjut baca, Khalat, *'Ilmu Ushul*, h. 311.

[100]Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), h. 23.

[101]Lebih lanjut baca, Khalaf, *'Ilmu,* h. 134.

Dengan demikian, kedudukan *Ra'yu* yang meliputi, *Ijtihad, Qiyas, Ijma', Sadduz Zari'ah, Istihsan, Istishshab,* dan *'Urf* baik sebagai sumber *Fiqh Islam* maupun sebagai sumber *Falsafah Sumang Gayo* sangat penting untuk memandang kebaikan dan kemaslahatan hidup umat manusia, khususnya bagi masyarakat Gayo dalam berinteraksi sosial. Namun perlu dipahami bahwa hukum yang dibuat oleh manusia yang bersifat relatif. Apabila penulis membandingkan antara hukum yang dibuat oleh Allah dan Rasul-Nya di dalam Alquran dan *As-Sunnah* atau Hadis dengan hukum yang dibuat oleh manusia dalam segala seginya, maka ditemukan bahwa Alquran dan Hadis lebih mencakup dan sempurna, mutlak, serta lebih serasi bagi aspek kemanusiaan dan kehidupannya. Sebagai contoh dapat diungkapkan dalam ajaran Islam ditemukan kategori hukum itu kepada lima bagian, yaitu; *wajib, sunnah, haram, makruh*, dan *mubah* yang selaras dengan tindakan manusia atau tindakan pelaku *sumang*.

Hukum tersebut dapat digolongkan dalam *Al-Ahkam Al-Khamsah*. *Ahkam* berasal dari bahasa Arab yang merupakan *jamak* dari kata *hukm*. *Khamsah* artinya lima. Oleh karena itu, gabungan kedua kata dimaksud (*Al-Ahkam Al-Hamsah*) atau biasa juga disebut hukum *taklifi*. Hukum *taklifi* adalah ketentuan hukum yang menurut para *mukallaf* atau orang yang dipandang oleh hukum cakap untuk melakukan perbuatan hukum, baik dalam bentuk baik, kewajiban, maupun dalam bentuk larangan (*sumang*). Hukum *taklifi* dimaksudkan adalah mencakup lima macam kaidah atau lima kategori penilaian mengenai benda dan tingkah laku manusia dalam hukum Islam, yaitu; *jais, sunnah, makruh, wajib*, dan *haram.* Di samping hukum *taklifi* tersebut, ada juga dinamakan dengan hukum *wadh'i* yaitu hukum yang mengandung sebab, syarat, halangan yang akan terjadi atau terwujud sesuatu ketentuan hukum *Al-Ahkam Al-Khamsah*. *Sebab s*esuatu yang tampak dan jelas dijadikan oleh hukum sebagai penentu hukum, dan Syarat adalah sesuatu yang terwujud atau tidak berwujud ssuatu perbuatn hukum yang tergantung padanya.

Untuk lebih jelasnya mengenai sistematika sumber Hukum Islam atau *Fiqh* terhadap Syariat Islam dan *Falsafah Sumang Gayo* dapat dilihat hirarkinya adalah sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR - XII
SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM
DAN *FALSAFAH SUMANG* GAYO

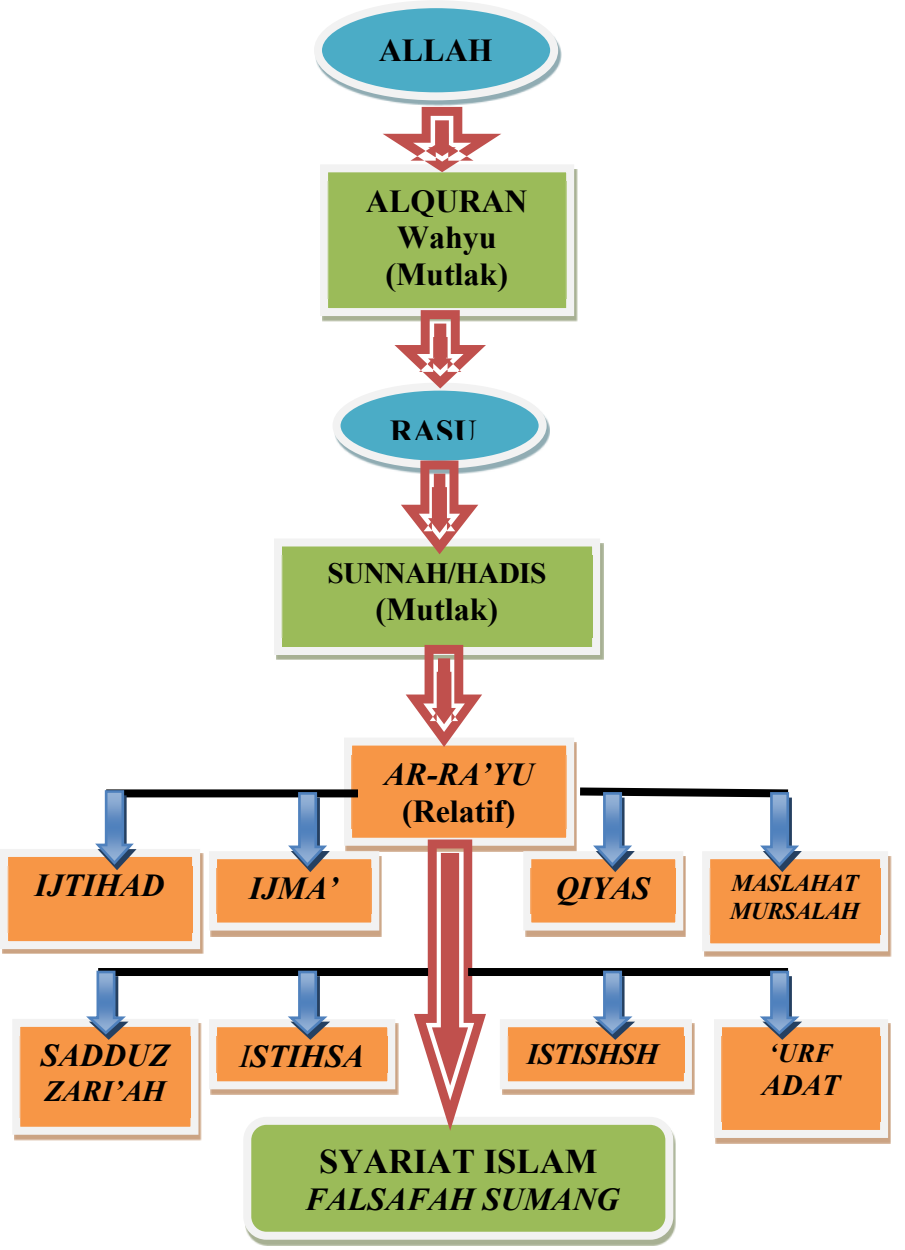

Kerangka pemikiran di atas, tampak *Fiqh Islam* berasaskan Alquran dan Al-Hadis. *Fiqh* dimaksud, ada yang sudah mempunyai rincian hukum,

dan ada yang belum mempunyai rincian atau pun masih bersifat yang umum. Lain halnya dengan syariah, yakni hukum yang telah diungkapkan melalui wahyu (Alquran) yang kemudian dipraktikan oleh Nabi Besar Muhammad Saw., di dalam hidup dan kehidupan keseharian, baik kehidupan yang dapat mengatur tata cara hubungan dengan Allah Swt., secara vertikal, atau maupun mengatur hubungan sesama umat manusia secara horizontal, serta antara sesama makhluk Allah yang lainnya selain manusia.

Permasalahan yang perlu dikaji dalam tulisan ini bagaimana pandangan disipliner Ilmu Pengetahuan *Fiqh* Islam terhadap *Falsafah Sumang Gayo* ini berdasarkan pada sumber-sumber hukum seperti digambarkan dalam kerangka pemikiran di atas, terutama dalam soal S*umang Perbueten* (sumbang perbuatan), dan *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan).

Dalam sistem *Sumang Perbueten* misalnya bagaimana hukum seorang laki-laki menyentuh kulit atau tubuh seorang wanita yang bukan muhrimnya, bagaimana *Fiqh* Islam menyikapinya berdasarkan Alquran dan Hadis. Ternyata, *Sumang Perbueten* dalam menyentuh wanita dalam perspekrif Ilmu Pengetahuan *Fiqh* Islam sangat selaras melarangnya. Dengan demikian, *Sumang Perbueten* dan *Fiqh* Islam sama-sama melarang. Dasar menyentuh wanita ini tercantum dalam firman Allah Swt., sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡرَبُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمۡ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعۡلَمُواْ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغۡتَسِلُواْۚ وَإِن كُنتُم مَّرۡضَىٰٓ أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوۡ جَآءَ أَحَدٞ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ أَوۡ لَـٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمۡ تَجِدُواْ مَآءٗ فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدٗا طَيِّبٗا فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورٗا ﴿٤٣﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air* ***atau kamu telah menyentuh perempuan****, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah suci*

sapulah muka dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun". (QS. An-Nisa/4 : 43).[102]

Kalimat, "أَوۡ لَٰمَسۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ" (*atau kamu telah menyentuh wanita atau perempuan*) dalam ayat di atas, menurut M. Quraish Shibab dalam "*Tafir Al-Misbah*" menuliskan bahwa kata, Imam Syafii dalam arti persentuhan kulit dari jenis kelamin yang berbeda dan bukan mahram. Baik dengan syahwat maupun tidak dan Imam Malik mensyaratkan persentuhan itu dengan syahwat atau dengan tujuan membangkitkan syahwat; sedang Abu Hanifah menilai bahwa persentuhan dimaksud adalah hubungan seks, sehingga sekedar persentuhan kulit dengan kulit walau dengan syahwat tidak membatalkan wudlu.[103] Dalam ayat dan pendapat para Imam Mazhab di atas, menurut analisis penulis tidak begitu keras adanya larangan Ilmu *Fiqh* Islam menyentuh kulit wanita walaupun dengan syahwat, bahkan dengan hubungan seks sekalipun. Namun larangan itu sangat tegas dalam Hadis Rasulullah Saw:

لأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: "*Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dan besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.* (HR. Thobroni).[104]

Hadis di atas, sudah menunjukkan betapa kerasnya ancaman *Sumang Perbueten* (Sumang Perbuatan) tersebut, walaupun Hadis ini dipermasalahkan kesahihannya oleh para ulama mazhab, ulama fikih dan tafsir lainnya. Namun setidaknya ancaman dalam Hadis tersebut adalah menyentuh wanita. Sedangkan bersalaman atau dalam berjabat tangan sudah termasuk dalam perbuatan menyentuh.

Di samping *Sumang Perbueten* dalam menyentuh kulit wanita, ada juga *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan) dalam melihat atau memandang wanita yang mahram secara sengaja dan tidak ada

[102]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 125.

[103]Lebih jelas baca, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 545.

[104]Keterangan dan derajat Hadis tersebut di atas untuk lebih jelasnya dapat dilihat HR. Thobroni dalam "*Mu'jam Al-Kabir*" 20: 211. Syaikh Al-Albani mengatakan Hadis ini Shahih).

sebab yang syar'i dihukumi haram berdasarkan pada kesepakatan para ulama. Banyak Hadis sahih, menerangkan bahwa pandangan mata dan hati,[105] melihat saja terlarang karena dapat menimbulkan godaan syahwat. Apalagi menyentuh sebagaimana telah dijelaskan di atas, sudah tentu godaannya lebih kuat dan dahsyat daripada pengaruh dari pandangan mata. Berbeda halnya jika ada sebab yang mendorong hal ini seperti ingin menikahi seorang wanita dengan tujuan melihatnya, maka itu diperbolehkan menurut *Fiqh* dan *Falsafah Adat Sumang* Gayo. Kebolehan ini dalam keadaan penting dengan niat menikahinya, bukan karena dorongan nafsu atau syahwat semata. Karena itu, *Fiqh* Islam melarang memandang wanita dengan pandangan yang jahat dan segala bentuk hubungan antara laki-laki dan wanita yang bukan *mahram*, kecuali dalam batasan-batasan yang diperbolehkan dalam *Fiqh* Islam. Hal ini mengingat besarnya kerusakan dan fitnah yang timbul jika hubungan kedua jenis manusia tersebut dibebaskan tanpa ada batasan-batasan dari Allah Swt., dan Rasul-Nya. Dalil ayat yang menyatakan terlarangnya pandangan kepada wanita yang non mahram sesuai Firman Allah Swt., sebagai berikut:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ ...

Artinya: *"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka tetap menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah pada wanita yang beriman:" Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya".* (QS. An-Nuur/24 : 30-31).[106]

[105]Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, mata adalah penuntun dan hati adalah pendorong dan penuntut, yang pertama memiliki kenikmatan pandangan, dan yang kedua memiliki kenikmatan pencapaian. Dalam dunia nafsu keduanya merupakan sekutu yang mesra dan jika terpuruk ke dalam kesulitan dan keduanya bersekutu dalam cobaan; mereka masing-masing akan mencela dan mencaci yang lain. Lihat, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Raudhah Al-Muhibbbin wa Nuzhub Al-Musytaqim", (terj.) oleh Kathur Suhardi, *Taman Orang-Orang Jatuh Cinta Dan Memendam Rindu*, (Bekasi: PT. Darul Falah, 2012), h. 84.

[106]Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 548.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat pertama di atas, bahwa ia mengatakan, "Ayat ini merupakan perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman untuk menundukan pandangan mereka dari hal-hal yang haram dan janganlah mereka melihat kecuali kepada apa yang dihalalkan bagi mereka untuk dilihat, yaitu kepada isteri dan mahramnya. Hendaklah mereka juga menundukan pandangan dari hal-hal yang haram, jika memang mereka tiba-tiba melihat sesuatu yang haram itu dengan tidak sengaja, maka hendaklah mereka memalingkan pandangannya dengan segera.[107] Kata, "*yagbudhdhu*" dipetik dari asal kata "*ghadhdha*" berarti *menundukkan* atau *mengurangi*, maksudnya disini adalah menghilangkan arah pandangan serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau pun kurang baik dan dilarang oleh Syariat Islam. Menurut pandangan Imam Nawawi *Rahimakumullah* berkata:

كل من حرم النظر إليه حرم مسه وقد يحل النظر مع تحريم المس فانه يحل النظر إلى الاجنبية في البيع والشراء والاخذ والعطاء ونحوها ولا يجوز مسها في شئ من ذلك.

Artinya: "*Setiap yang diharamkan untuk dipandang, maka haram disentuh. Namun ada kondisi yang membolehkan seseorang memandang, tetapi tidak boleh menyentuh, yaitu ketika bertransaksi jual beli, ketika serah terima barang, dan semacam itu. Namun sekali lagi, tidak boleh menyentuh dalam keadaan-keadaan tadi*.[108]

Dalam *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan) menurut perspektif Ilmu Fikih Islam yang sangat berperan adalah ***mata*** dan ***hati.*** Mata adalah penuntun dan hati adalah pendorong dan penuntut. Hati berkata kepada mata, "Kaulah yang telah menyeretku kepada kebinasaan dan mengakibatkan penyesalan karena aku mengikutimu beberapa saat saja. Kau lemparkan kerlingan matamu ke taman itu, kau mencari kesembuhan dari kebun yang tidak sehat, kau salahi firman Allah Swt: "*Hendaklah mereka menahan pandangannya*". Kau salahi sabda Rasulullah Saw. "*Memandang wanita adalah panah-panah yang beracun dari berbagai macam panah Iblis. Barang siapa meninggalkannya karena takut kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberi*

[107]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk kepada Ibnu Katsir dalam *Tafsir Alquran Al-Karim*, 10 , h. 216.

[108]Keterangan di atas lebih lanjut dapat merujuk kepada Imam Nawawi *Rahikumullah* dalam *Al-Majmu'* : 4), h. 635.

balasan iman kepadanya, yang akan didapati kelezatannya di dalam hatinya".[109] Sanggahan mata terhadap hati, mata berkata, "Kau dzalimi aku sejak awal hingga akhir. Kau telah kukuhkan dosaku lahir dan batin. Padahal aku hanyalah utusanmu yang selalu taat dan penuntun yang menunjukkan jalan kepadamu".[110] Ternyata di antara mata dan hati saling menjanggah, menghujat, dan saling menyalahi kekurangan masing-masing.

Selanjutnya tentang *Sumang Perceraken* (Sumbang Pekataan) dalam perspektif Ilmu *Fiqh* Islam sangat serasi dan selaras dalam melarang perkataan kotor dan keji, karena orang-orang yang beriman selalu menjaga lisannya dan dapat diperintahkan berkata yang baik. Sesuai Sabda Rasulullah Saw., berikuti ini:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

Arttinya: "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak, maka diamlah*"[111]

Hadis di atas, dipertegas dalam Alquran bahwa sifat-sifat bagi orang-orang yang beriman, tidaklah mengupat dengan perkataan keji (*sumang*) dan tingkah laku. Ancaman Allah bagi mereka yang mencela dan berkata *sumang* jelas dalam ayat sebagai berikut:

وَيۡلٞ لِّكُلِّ هُمَزَةٖ لُّمَزَةٍ ١

Artinya: "*Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela*" (QS. Al-Humazah/104 : 1).[112]

[109]Keterangan Hadis di atas, Diriwatkan oleh Ahmad yang dipetik oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Raudhah", dalam Suhardi, *Taman*, h. 84.

[110]Abu Hurairah *Radhiyallu Anhu* berkata, "Hati adalah raja dan seluruh anggota tubuh adalah pasukannya. Jika rajanya baik, maka baik pula pasukannya. Jika rajanya buruk, buruk pula pasukannya". Jika engkau dianugrahi pandangan, tentu engkau tahu bahwa rusaknya para pengikutmu adalah karena kerusakan dirimu, dan kebaikan mereka adalah karena kebaikanmu. Jika engkau rusak, rusak pula para pengikutmu, lalu engkau lemparkan kesalahanmu kepada mata yang tidak berdaya. Sumber bencana yang menimpamu ialah karena engkau tidak memiliki cinta kepada Allah Swt., tidak menyukai *dzikir* kepada-Nya. Lihat, Al-Jauziyyah, dalam Suhardi, *Taman*, h. 86-87.

[111]Lebih jelas dapat diihat, Dari Abu Hurairah dalam HR. Bukhari NH. 6018 dan HR Muslim NH. 47.

[112]Baca, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 1101.

Termasuk relevansi yang diharamkan dalam *Fiqh* Islam karena besarnya kerusakan yang ditimbulkannya adalah apa yang disebut sebagai "***pergaulan bebas***" di antara laki-laki dan wanita tanpa ada suatu ikatan yang dibenarkan dalam Syariat Islam. Perbuatan ini akan menimbulkan banyak keburukannya dan kerusakan besar, seperti bertemunya laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya, berkenalan, berjabat tangan dan berpacaran, serta hubungan yang tidak halal bisa mengantarkan kepada perbuatan *zina* dan penyimpangan akhlak, etika, dan moral. Dalam *Falsafah Adat Sumang Gayo* disebut dengan "*Sumang Pergaulen*" (Sumbang Pergaulan). Jadi, *sumang* juga dalam *Fiqh* sangat berkelindan dalam melarang pergaulan bebas.

Dalam persepktif Ilmu Fikih Islam sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis secara cermat, mengapa perintah berwudhu dijelaskan secara terperinci oleh Allah Swt., dalam Alquran, sedangkan perintah malaksanakan ibadah salat yang merupakan Rukun Islam dan tiang agama (*Imad al-din*) hanya dicukupkan dengan kalimat yang pendek yaitu: "*Aqimu al-Shalah*" (dirikanlah salat) sementara tata caranya cukup dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw. Perintah berwudhu ini dijelaskan Allah Swt dalam Alquran:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمۡتُمۡ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ وَٱمۡسَحُواْ بِرُءُوسِكُمۡ وَأَرۡجُلَكُمۡ إِلَى ٱلۡكَعۡبَيۡنِۚ .

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai dengan kedua mata kaki*". (QS. Al-Maidah/5 : 6). [113]

Ayat tersebut di atas, dijelaskan secara spesifik anggota badan yang mana yang harus dibersihkan, dan mana di antara anggota badan tersebut yang harus dicuci dan yang mana hanya dibasuh. Berbagai disipliner ilmu pengetahuan menjelaskan hikmah dibalik perintah yang spesifik Allah Swt., tersebut. Dalam perspektif ilmu fikih, dan perintah setiap anggota badan yang harus dicuci atau dibasuh merupakan hak

[113]Lihat, Departemen Agama RI. *Alquran*, h. 158.

dari progratif Allah Swt.[114] Manusia tinggal menjalankan perintah itu tanpa harus mempertanyakan apa dan mengapanya karena dalam ayat itu tidak ada kata yang dapat dipahami sebagai hubungan, yang dapat dianalisis untuk memahami sabab, 'Illah, dan hikmah syariah. Dengan demikian, ayat wudhu ini adalah murni *ta'abbudi*.

Dalam perspektif Ilmu Tasawuf, berusaha memahami rahasia-rahasia syariah (*asrar al-syari'ah*) di balik ayat perintah wudhu yang rigit dan runtut tersebut. Mereka menemukan hikmah dan rahasia wudhu bahwa organ tubuh yang diperintahkan Allah untuk dicuci atau dibasuh ternyata organ tubuh yang paling sering terlibat dalam perbuatan dosa. Pada bagian kepala tersimpul organ tubuh paling sering berbuat maksiat dan *sumang* seperti; mulut, mata, hidung, dan pendengaran. Tidak terhitung lagi jumlahnya berapa orang korban di mulut setiap hari?. Entah itu dibohongi, difitnah, dibicarakan aibnya, dicacimaki, dihina, dan dihardik. Belum lagi janji palsu, sumpah palsu, persaksian palsu dan cakap kotor. (*cerak enta sesanah*).

Bahkan, tidak dapat menghitung berapa jenis makanan dan minuman *syubhat* dan haram masuk ke dalam rongga mulut. Apa dan siapa saja yang pernah ditatap matanya, baik sengaja maupun tidak disengaja, padahal Nabi Muhammad Saw., bersabda: *al-'ainain zaniyatuhuma al-nadhar* (perbuatan zina dari kedua mata adalah memandang sesuatu yang tidak dibenarkan). Demikian pula telinga lebih sering digunakan untuk mendengarkan seruan nafsu atau setan ketimbang seruan Ilahi?. Hidung demikian pula, apa dan siapa saja yang pernah dicium?. Isi kepala apa dan siapa yang selalu dipikirkan selama ini?. Jangan sampai isi kepala dipadati oleh pikiran kotor, berbuat *sumang* yang selalu memikirkan dan mengkhayalkan isteri dan wanita-wanita lain yang menjadi hak dan kepunyaan orang lain mengimajinasikan kesenangan nafsu biologis semata.

Tangan adalah yang paling sering juga melakukan dosa. Siapa saja yang pernah dipegang, diraba, disentuh?. Barang siapa yang pernah diambil?. Siapa yang pernah cubit, ditonjok, ditempeleng, dan dianiaya?.

[114]Bersuci dalam setiap tahapannya merupakan separuh amalan. Di dalam setiap amalan terdapat pada pengosongan dan pengisian. Pengosongan merupakan separuh amalan, karena separuh yang lainnya bergantung kepadanya. Al-Ghazali, "Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin", (terj.), Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 51.

Berapa tanda tangan fiktif yang pernah dilakukan?. Berapa kejahatan yang pernah direkayasa?. Sama dengan kaki, ke mana saja gentayangan selama ini?. Lebih sering kemana digunakan ke tempat-tempat yang mulia dan benar atau ke tempat-tempat maksiat atau tercela?. Keseluruhan anggota badan yang dibasuh air wudhu dan tayamum ternyata organ tubuh yang paling potensial untuk selalu melakukan perbuatan *sumang*, maksiat, dan dosa.

Agar terhindarkan, menjauhkan, dan meninggalkan dari setiap perbuatan dan ucapan dosa, seperti; maksiat, tercela, keji, munkar, jahat, kesesatan, *sumang, jis,* dan *jengkat* (tidak sopan), serta semakin jauh dari Allah Swt., maka Allah dan Rasul-Nya mewajibkan agar umat manusia untuk melaksanakan dan mendirikan salat. Sistem dan tata cara dari pelaksanakan ibadah salat tersebut telah dilakukan dan dicontohkan oleh baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw., dengan upaya mengajarkan seluruh umatnya agar melaksanakan dan mendirikan salat dengan baik, benar, dan lebih khusuk kepada Allah, sebagaimana Firman-Nya dalam Alquran:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) yang keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah Swt., (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (QS. Al-Ankabut/29: 45).[115]

Perbuatan *fahisyah* yang dimaksud pada ayat di atas, adalah perbuatan jelek yang disukai oleh jiwa seperti, zina, *liwath* (homoseks dengan memasukkan kemaluan ke dalam dubur), dan semacamnya. Sedangkan yang namanya *munkar* adalah perbuatan selain *fahisyah* yang diingkari oleh akal dan fitrah manusia.[116] Karena itu, salat dapat mencegah seseorang dari *sumang, fahisyah, munkar*, dan *kesesatan.*

[115]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 635.

[116]*Taisir Al Karimir Rahman* karya Syaikh As Sa'di, h. 632 dan *Syarh Riyadhis Sholihin* karya Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, 5: 45).

Sebaliknya ibadah salat dapat berguna dan bermanfaat sebagai suatu ketaatan, ketundukan, dan menyembah Allah Swt secara ikhlas. Ibnu Mas'ud pernah ditanya mengenai seseorang yang biasa memperlama salatnya, maka kata beliau: إِنَّ الصَّلاَةَ لاَ تَنْفَعُ إِلاَّ مَنْ أَطَاعَهَا Artinya; Salat tidak bermanfaat, kecuali jika salatnya tersebut membuat seseorang menjadi taat".[117] Demikian juga Al Hasan berkata, " مَنْ صَلَّى صَلاَةً لَمْ تَنْهَهُ عَنِ الفَحْشَاءِ وَالمُنْكَرِ، لَمْ يَزْدَدْ بِهَا مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا Artinya: "*Barangsiapa yang melaksanakan salat, lantas salat tersebut tidak mencegah dari perbuatan keji dan munkar, maka ia hanya akan semakin menjauh dari Allah Swt*."[118] Tuhan Pencipta dan Pemelihara Alam.

Supaya ibadah salat benar dan sah, maka terlebih dahulu bagi setiap Muslim dan Muslimat melakukan wudhu dan bersuci, karena Nabi Besar Muhammad Saw., bersabda; "*Tidak ada yang memelihara wudhu, selain bagi seorang Muslim*".[119] Di samping Hadis itu, ada juga Hadis yang lain. Rasulullah Saw., bersabda:

لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لاَ وُضُوْءَ لَهُ، وَلاَ وُضُوْءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرِ اسْمَ اللهِ عَلَيْهِ

Artinya: "*Tidak sah salat seseorang tanpa wudhu, dan tidak ada wudhu untuk seseorang yang tidak menyebut nama Allah*."[120]

Hadis di atas menjelaskan, bahwa wudhu merupakan suatu syarat mutlak sahnya salat. Karena itu, para ulama sepakat, bahwa orang yang melaksanakan ibadah salat tanpa berwudhu karena lupa, maka salatnya batal dan wajib diulangi, sesuai Hadis Nabi Saw:

سنن الترمذي : حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ عَوَا نَةَ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ ح و حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ عَنْ إِسْرَائِيْلَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ لاَ تُقْبَلُ صَلاَةٌ بِغَيْرِ طُهُوْرٍ وَلاَ صَدَقَةٌ مِنْ غُلُوْلٍ قَالَ هَنَّادٌ فِيْ حَدِيْثِهِ إِلاَّ بِطُهُوْرٍ. قَالَ أَبُوْ عِيْسَى

[117]Lihat, HR. Ahmad dalam *Az Zuhd*, h. 159, dengan sanad *shahih* dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushonnaf,* 13: 298, dengan *sanad hasan* dari jalur Syaqiq dari Ibnu Mas'ud.

[118]Dikeluarkan oleh Ath Thobari dengan sanad yang *shahih* dari jalur Sa'id bin Abi 'Urubah dari Qotadah dari Al Hasan.

[119]Al-Ghazali, "Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin" (terj.), Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*, Cet., I. (Bandung: Mizan Pustaka, 1990), h. 53.

[120]Hasan, *Shahih Sunan Ibnu Majah* (NH. 320, Sunan Abi Dawud *'Aunul Ma'buud*, (I/174 NH. 101), dan *Sunan Ibnu Majah* (I/140 NH. 399).

هذَا الْحَدِيْثُ أَصَحُّ شَيْءٍ فِيْ هذَا الْبَابِ وَأَحْسَنُ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ عَنْ أَبِيْهِ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ وَأَنَسٍ وَأَبُو الْمَلِيْحِ بْنُ أُسَامَةَ اسْمُهُ عَامِرٌ وَيُقَالُ زَيْدُ بْنُ أُسَامَةَ بْنِ عُمَيْرٍ الْهُذَلِيُّ.

Artinya: "*Sunan Tirimizi: 1. Telah menceritakan kepada kami, [Qutaibah bin Said] berkata: Telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Simak bin Harb], dan telah menceritakan kepada kami [Hannad] berkata: Telah menceritakan kepada kami, [Waki'], dari [Isra'il], dari [Simak), dari [Mush'ab bin Sa'd), dari [Ibnu 'Umar], dari Nabi Saw., beliau bersabda: "****Tidak akan diterima salat yang dilakukan tanpa bersuci, dan tidak akan diterima sedekah yang berasal dari harta curian****". Hannad menyebutkan dalam suatu Haditsnya, "tidak suci." Abu 'Isa berkata: "Hadis ini adalah yang paling shahih dan paling baik dalam bab ini." Dalam bab tersebut juga ada Hadits dari Abul-Malih dari bapaknya dari Abu Hurairah dan Anas, dan Abul-Malik bin 'Usamah namanya adalah 'Amir, disebut juga Zaid bin Usamah bin 'Umair al-Hudzali".*[121]

Dari beberapa Hadis di atas, terlihat pentingnya urusan wudhu dan bersusi. Wudhu dan bersuci menjadi syarat mutlak sahnya ibadah salat, sebagaimana yang disebutkan dalah Hadis Nabi Muhammad Rasulullah Saw., bersabda: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ Artinya: "*Tidak akan diterima salat bagi seseorang yang berhadas sehingga dia berwudhu*'."[122] Hadis itu, menggambarkan salatnya orang yang berhadas tidak akan diterima, sehingga ia mensucikan dirinya dari dua hadas, yaitu; hadas besar maupun hadas kecil. Bahwa hadas dengan kedua macamnya tersebut membatalkan wudhu' dan salat. Maksud tidak diterima di sini adalah tidak sahnya salat dan belum menggugurkan kewajiban salat atas seorang hamba Mukmin dan Muslimat. Menghilangkan hadas besar harus mandi, sedangkan hadas kecil harus berudhu' dan tayamum. Bersuci dari najis berlaku pada badan, pakaian, dan keadaan atau tempat.

[121]Keterangan dari Hadis di atas bahwa; Derajat Hadis menurut, *Syaikh al-Albani: Shaḥīḥ. Pembanding: SM: 329; SAD: 54; SN: 139; SIM: 267, 268, 269, 270; MA: 4728, 4877, 4957, 19791; SD: 683.*

[122]Keterangan Hadis di atas lebih jelasnya dapat merujuk kepada Hadis *Mutaafaq 'alaih*, dalam *Shahihain*, dari Abu Hurairaih Ra.

Dengan demikian, secara syari'at wudhu' ialah menggunakan air yang suci untuk mencuci anggota-anggota tertentu yang sudah diterangkan dan disyari'atkan Allah Swt. Karena Allah tidak akan menerima salat seseorang hamba-Nya sebelum ia berwudhu'. Nabi Muhammad Rasulullah juga mengatakan bahwa wudhu' merupakan kunci diterimanya salat.[123] Kemudian, 'Utsman bin Affan, Ra., berkata bahwa: "*Barangsiapa berwudhu' seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw., niscaya ia akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, perjalanannya menuju masjid dan salatnya sebagai tambahan pahala baginya.*"[124] Nabi Saw., bersabda: "*Siapa menyempurnakan wudhu'nya, kemudian dia pergi mengerjakan salat wajib bersama orang-orang berjama'ah di masjid, niscaya Allah mengampuni dosa-dosanya,*"[125] wajiblah bagi kaum Muslimin untuk mencontoh Rasulullah Saw., khususnya dalam berwudhu' dan bersuci.

Dalam Hadis Muslim dan Bukhari juga diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw, pada saat berwudhu diawali dengan membaca doa disetiap gerakkan anggota wudhu'. Berikut ini, ada beberapa tata cara berwudhu yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., berdasarkan pada Hadis-Hadis *shahih* dan merujuk kepada Imam Al-Ghazali, dalam kitabnya"*Mukhtashar Ihya 'Ulumuddin*". Tata cara berwudhu tersebut meliputi; rukun-rukun, sunat-sunat, dan doa-doanya secara sistematis dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Berdoa ketika melihat dan menyentuh air

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا

Artinya: "*Segala puji hanya bagi Allah yang telah menjadikan Air suci lagi mensucikan*".[126]

[123]Lihat, *HSR. Bukhari di Fathul Baari,* I/206; Muslim, NH. 255. Lihat juga *HSR. Abu Dawud, NH. 60.*

[124]Keterangan Hadis lebih jelas lagi dapat merujuk kepada *HSR. Muslim, I/142, lihat Syarah Muslim, III/13*.

[125]Lihat, *HSR. Muslim, I//44, Mukhtashar Shahih Muslim,* NH. 132.

[126]Dapat Merujuk kepada Sayid Utsman bin Yahya, *Maslakul Akhyar*, (Jakarta: Al-'Aidrus Al-Hafiz. K, 1976), h. 12.

Air, betapa dengan air ini kita bisa hidup?. Betapa dengan air ini makhluk-makhluk bisa hidup karena dihidupkan oleh Yang Maha Hidup. Karena itu, air merupakan ciptaan Allah Swt., wajib kita syukuri. Air merupakan Sumber Daya Alam yang diperlukan untuk keperluan atau pun hajat hidup orang banyak, bahkan oleh semua makhluk hidup.[127] Air juga satu-satunya substansi umum yang ditemukan di alam dalam tiga wujud fisik materi yaitu padat, cair, dan gas.[128] Karena itu, Yang Maha Hidup telah menyatakan bahwa segala sesuatu yang hidup dijadikan dari air.

أَوَلَمۡ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ كَانَتَا رَتۡقٗا فَفَتَقۡنَٰهُمَاۖ وَجَعَلۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ كُلَّ شَيۡءٍ حَيٍّۖ أَفَلَا يُؤۡمِنُونَ ٣٠

Artinya: "*Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"*. (QS. Al-Anbiya/21 : 30).[129]

Ayat di atas, hanya menerangkan fungsi air sebagai sumber kehidupan dan memang terbukti bahwa keseluruhan makhluk hidup sangat membutuhkan air. Tanpa air mereka tidak mungkin hidup. Makhluk hidup mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar disusun oleh sel yang sebagian besar terdiri dari air. Kandungan air dalam bakteri sebesar 70% dan pohon umumnya mengandung 50% air. Bagian tubuh manusia mengandung air secara bervariasi, seperti otak mengandung 70% air, paru-paru mengandung 90% air, dan tulang mengandung 20% air. Karena itu, adanya air baik tawar maupun air asin, tentu diperhitungkan kegunaannya masing-masing dalam kehidupan.

Air sebagai ciptaan Allah Yang Maha Memberi kehidupan terhadap makhluk biologis, bukan sebagai azas atau sumber dari segala sumber kejadian asal alam semesta sebagaimana dikatakan filosof Yunani Kuno

[127]Lihat, Hefni Effendi,*Telaah Kualitas air Bagi Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan Perairan,* (Yogyakarta: Kanisus,2003), h.11.

[128]Campbell, *Biologi,* Edisi-1, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 4.0

[129]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 499.

Thales (624-548 SM).[130] Dalam Alquran Allah Swt., menggunakan kata "*ja'ala"* (menjadikan dari bahan baku yang sudah ada), bukannya kata "*khalaqa"* (menciptakan sesuatu dari tiada), sebagaimana dapat dilihat dalam, Q.S al-Anbiya'/21-30 di atas. Air dalam Alquran sebagai unsur penting mendukung langgengnya kehidupan di bumi. Air sebagai faktor penting dalam kebersihan sesuai dengan Firman Allah:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾

Artinya: "*Dia lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang Amat bersih*", (QS. Al-Furqan/25: 48). [131]

Makna "*ma'an thahura*" dalam ayat di atas, menyebabkan air dipegunakan sebagai alat untuk berwudu'. Setidaknya umat Islam berwudhu lima kali dalam sehari. Ketika hendak salat fardhu lima waktu. Dalam fiqh mazhab Imam Syafi'i, ada enam hal menjadi rukun wudhu' yakni; niat, membasuh muka, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan tertib. Berwudhu' yang baik dan benar dapat mencegah timbulnya berbagai macam penyakit, yang otomatis membersihkan tubuh secara fisik dan rohaniah.

2. Membasuh kedua telapak tangan

Ketika bangun dari tidur, maka disyariatkan untuk mencuci kedua tangan sebelum memasukkan tangan ke dalam bejana atau melakukan aktifitas lainnya. Alasan yang paling utama adalah untuk membasuh kedua telapak tangan terlebih dahulu sebelum memulai berwudhu yaitu karena tangan merupakan media untuk memindahkan air keseluruh anggota-anggota wudhu, sehingga keadaan dari tangan seseorang Muslim

[130]Thales berkesimpulan bahwa "air adalah azas yang terdahulu, dan bahwa air merupakan satu-satunya syarat untuk proses perkembangan. Air bukanlah sesuatu yang tegar dan diam; di dalamnya terdapat suatu kekuatan untuk "tubuh"; air mempunyai roh sebagai juga halnya dengan besi berani. Thales dalam, A. Epping, O.F.M., *Filsafat ENSIE (Eerste, Nederlance, Systematich, Ingerichte, Encyclopaedie*), (Bandung: Jemmars, 1983), h.77-78.

[131]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 366.

dan Muslimat yang berwudhu harus bersih dan suci dari hadas dan najis,[132] sesuai sabda Rasulullah Saw., sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ. إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْثُرْ. وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ. وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي وَضُوئِهِ. فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لاَ يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ.

Artinya: "*Dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullullah Saw., bersabda: "Jika seorang dari kalian berwudhu, maka hendaklah ia memasukan air ke dalam hidung lalu mengeluarkannya, dan siapa yang beristinja' dengan batu hendaklah dengan bilangan ganjil, dan jika seorang dari kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah ia membasuh kedua telapak tanggannya sebelum ia memasukkannya dalam bejana air wudhunya, sebab di antara kalian tidak mengetahui dimana tangannya bermalam*".[133]

Adapun doa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw., ketika membasuh telapak tangan adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ يَدَيَّ مِنْ مَعَاصِكَ كُلِّهَا

Artinya: "*Ya Allah peliharalah kedua tanganku dari semua perbuatan maksiat pada-Mu*".[134]

3. Berkumur-kumur dan menyikat gigi

Hendaklah sebelum berwudhu' diawali dengan berkumur-kumur membersihkan bau mulut dan memasukan air ke dalam hidung, lalu mengeluarkannya. Kemudian dilanjutkan dengan menyikat gigi atau bersiwak, sesuai sabda Rasulullah Saw:

---

[132]Kata hadas berasal dari bahasa Arab الحدث yang artinya menurut bahasa adalah sesuai peristiwa atau juga dapat diartikan kotoran atau tidak suci. Hadas menurut istilah ialah suatu keadaan yang tidak suci bagi seseorang sehingga menjadikannya tidak syah dalam melakukan ibadah tertentu. Kata Najis berasal dari bahasa Arab النجاسة yang artinya *kotoran*. Najis menurut istilah adalah suatu benda yang kotor yang mencegah sahnya mengerjakan ibadah yang dituntut harus dalam keadaan suci seperti; salat, tawaf, dan menyentuh Alquran.

[133]Hadis di atas, diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., dalam Hadis Sahih Riwayat al-Bukhari, NH. 157, dan Muslim, NH. 278.

[134]Lihat, Yahya, *Maslakul Akhyar*, h. 13.

عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَفْضُلُ الصَّلاَةُ الَّتِي يُسْتَاكُ لَهَا عَلَى الصَّلاَةِ الَّتِي لاَ يُسْتَاكُ لَهَا سَبْعِينَ ضِعْفًا.

Artinya: "Dari 'Aisyah Ra., berkata, bahwa Rasûlullâh Saw., bersabda, "*Salat yang dikerjakan setelah bersiwak atau membersihkan gigi lebih utama tujuh puluh lima kali lipat dari pada salat yang dikerjakan tanpa bersiwak*."[135]

4. Membaca *Basmallah* sebelum berwudhu'

Setelah Rasulullah Saw., telah selesai berkumur-kumur dan bersiwak, kemudian beliau melanjutkan untuk duduk berwudhu, dengan mengucapkan: "***Bismillahirrahmanirrahim***", hal ini, sesuai dengan sabdanya dari Rabah bin Abdurrahman bin Abu Sufyan bin Huwaithib dari neneknya, dan dari bapaknya, dia (bapaknya, yaitu, Sa'id bin Zaid) berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ

Artinya: "Aku mendengar Rasulullah Saw, *bersabda: "Tidak ada wudhu bagi orang yang tidak menyebut (asma) nama Allah Swt., padanya."*[136] Ishaq mengatakan bahwa, 'Apabila ada yang meninggalkan *tasmiyah:* "*ucapan bismillah*" secara sengaja, maka dia harus mengulangi wudhu, namun apabila dia lupa atau menta'wilkan, maka dinilai sah wudhu'nya itu.[137]

5. Mohon perlindungan Kepada Allah Swt.

Setelah Rasulullah Saw., duduk segera berwudhu' dengan mengucapkan "*basmallah*", selanjutnya beliau memohon kepada Allah Swt., dari godaan setan. "*Aku berlindung Kepada-Mu dari bisikan setan dan*

[135]Lihat, Al-Ghazali, "Mukhtasyar", dalam kurniawan, *Mutiara*, h. 54. Hadis ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (6/272), Ibnu Khuzaimah (1/71), al-Hâkim (1/244) dan al-Baihaqi (1/38), dengan *sanad* mereka dari jalur Muhammad bin Ishâq, dari az-Zuhri, dari 'Urwah bin az-Zubair, dari 'Aisyah *Radhiyallahu anhuma* dari Rasûlullâh Saw.

[136]Lihat, HR. Tirmidzi, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Tirmidzi* [1/25]. Namun dilemahkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah [1/337] as-Syamilah*.

[137]Muhammad bin Isma'il -Imam Bukhari mengatakan, riwayat yang paling bagus di dalam bab ini adalah Hadis Rabah bin Abdurrahman yaitu, Hadis di atas, (Sunan Tirmidzi *[1/37] as-Syamilah*.

aku berlindung kepada-Mu, wahai Tuhanku, dari kedatangan setan itu kepadaku".[138] Karena setan tetap dan selalu menggoda manusia dari jalan Allah Swt:

إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لَكُمۡ عَدُوّٞ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّاۚ إِنَّمَا يَدۡعُواْ حِزۡبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ٦

Artinya: "*Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia menjadi musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak para golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala* (QS. Fathir/35 :6).[139]

6. Niat Tulus Ikhlas Kepada Allah Swt.

Apabila rangkaian poin 1 sampai 5 telah selesai dilakukan secara runtut, mulai dari melihat dan menyentuh air, membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur, bersiwak atau bersikat gigi, membaca *bamallah* dan memohon perlindungan kepada Allah, kemudian Rasulullah Saw., memulai berwudhu' dengan niat[140] untuk menghilangkan hadas dan najis serta menjaga niat itu hingga selesai berwudhu. Niat artinya menyengaja dengan kesungguhan hati (*qalbu*) untuk mengerjakan wudhu' karena melaksanakan Perintah Allah Swt., dan juga mengikuti perintah Rasul-Nya. Ibnu Taimiyah berkata: "Menurut kesepakatan para imam kaum Muslimin, tempat niat itu di hati bukan lisan dalam semua masalah ibadah, baik bersuci, salat, zakat, puasa, haji, memerdekakan budak, berjihad dan lainnya. Karena itu, berniat adalah kesengajaan dan kesungguhan dalam hati.[141]

Rasulullah Saw., telah menerangkan bahwa segala perbuatan tergantung kepada niatnya, dan seseorang akan mendapatkan balasan menurut apa yang diniatkannya itu, sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw., yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khatthab *radhiyallahu'anhu*, dia berkata:

[138]Al-Ghazali, "Mukhtasyar", (terj.) Kurniawan, *Mutiara*, h. 54.

[139]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 696.

[140]Niat berarti *al-azm* yaitu keinginan yang kuat. Baca, Ismail bin Hammad al-Juhariy w. 392 H, *ash-Shihâh*, (Kairo: Dar al-Hadits, Cet. 2009), h. 1181. An-Nawawi berkata, "Niat adalah *al qoshdu* yaitu, "*azimatul qolbi*" (berkeinginan dengan hati dan "*nawaka Allahu bi khairin*" (Allah Swt., bermaksud memberimu kebajikan). Imam Nawawi, *Syarah Arba"in Nawawiyah Petunjuk Rasulullah Dalam Mengarungi Kehidupan,* (Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 7

[141]Baca, Kitab *Majmu'atu ar-Rasaaili al-Kubra,* I/243.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: "*Rasulullah Saw., bersabda*, "*Sesungguhnya setiap amal dinilai berdasarkan niatnya. setiap orang mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya karena perkara dunia yang ingin dia peroleh atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya hanya mendapat balasan sebagaimana yang diniatkannya.*"[142]

Berdasarkan Hadis Rasulullah Saw., tersebut di atas, maka niat adalah termasuk di antara rukun wudhu'. Jika demikian, maka rukun juga suatu keniscayaan untuk dijalankan. Jika ada satu saja yang terlewat dari rukun tersebut, maka wudhu tidak bisa diterima atau tidak sah. Namun perlu dipahami, bahwa niat memang tempatnya dalam hati, bukan di lisan, tetapi, apa lafal niat harus tahu. Karena niat ditasdiqkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diimplementasikan dalam perbuatan. Karena itu, sejak awal berwudhu', sebetulnya niat sudah ada dalam hati untuk berwudhu'. Adapun Lafazh niat adalah:

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْاَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالَى.

Artinya: "*Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardu (wajib) karena Allah ta'ala*".[143]

Adanya lafal niat seperti di atas berfungsi sebagai *pembeda antara niat berwudhu' dengan niat ibadah-ibadah yang lain*, seperti; niat mandi, dan salat, atau pembeda antara ibadah dan kebiasaan, seperti; mandi janabah dan mandi biasa. Kajian ini berkaitan dengan *fiqhiyah*. Niat juga sebagai pembeda untuk atau karena siapa dia berbuat, karena Allah atau selain Allah, atau tercampur karena Allah dan selain Allah. Kajian ini lebih berkaitan dengan permasalahan *akidah* yaitu *keikhlasan*.

[142]Lihat, HR. Muslim dalam *Kitab al-Imarah*, diriwayatkan juga oleh Imam Bukhari dalam Fathul Baary, 1 : 9 ; Muslim, 6 : 84.

[143]Moh. Rivai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: P.T. Karya Toha Putra, 2015), h. 16, dan lihat juga, Abdul Muiz, *Shalat Lengkap*, (Jakarta: Cibobur, Basmallah, 2011), h. 24.

7. Membasuh dua pegelanggan tangan

Membasuh dua pegelanggan tangan disunnahkan Rasulullah Saw., demi untuk kesempurnaan wudhu. Karena itu, tidak cukup yang wajib saja dilaksanakan, lebih ideal sunnah pun diamalkan, dengan membaca doa sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْئَلُكَ اليُمْنَ وَالبَرَكَةَ وَأَعُوْذُبِكَ مِنَ الشُّؤْمِ وَالهَلَكَةِ

Artinya: "*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebahagian dan keberkahan, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kecelakaan dan kebinasaan*".[144]

8. Berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung

Berkumur-kumur, yaitu mengambil air wudhu' sepenuh telapak tangan kanan lalu memasukkan air ke dalam ke mulut untuk berkumur dilakukan sebanyak tiga kali. Berkumur-Kumur dan Memasukkan air ke dalam hidung sesuai dengan Hadis yang diriwayatkan dari Laqith bin Shabirah Ra., Rasulullah Saw., bersabda; إِذَا تَوَضَّأْتَ فَمَضْمِضْ Artinya bahwa: "*Jika engkau ingin berwudhu', maka berkumur-kumurlah (madh-madha).*"[145] Ada juga suatu Hadis yang lain diriwatkan oleh Abu Hurairah RA., Rasulullah Saw., bersabda:

إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَنْشِقْ بِمَنْخِرَيْهِ مِنَ الْمَاءِ ثُمَّ لْيَنْتَثِرْ

Artinya: "*Jika salah seorang di antara kalian berwudhu, hendaklah ia menghirup air ke lubang hidungnya (istinsyaq), lalu ia keluarkan (istintsar)*."[146]

Disebut *madh-madha*, dimaksud adalah memasukkan air ke dalam mulut sambil digerakkan atau berkumur-kumur, dan *istinsyaq* adalah memasukkan air ke dalam hidung, dan yang disunnahkan adalah *mubalaghah* dalam suatu *istinsyaq* (serius dalam memasukkan air dalam hidung) kecuali dalam keadaan sedang berpuasa. Sunnah Rasulullah Saw., untuk menghirup air ke pangkal hidung. Rasulullah Saw., dalam sabdanya:

وَبَالِغْ فِي الِاسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا

[144]Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h.465.

[145]Lebih jelas dapat merujuk kepada HR. Abu Daud, NH. 144. Menurut Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad Hadis ini *shahih*.

[146]Keterangan tentang kedudukan Hadis Rasulullah di atas, bersumber dari HR. Muslim dengan NH. 237.

Artinya: "*Seriuslah dalam memasukkan air dalam hidung (istinsyaq) kecuali dalam keadaan berpuasa*."[147]

Memasukkan air dalam hidung ketika bangun dari tidur sangat dianjurkan, hal ini berdasarkan Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ra., Nabi, Saw., bersabda,

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَتَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْثِرْ ثَلاَثًا . فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَبِيتُ عَلَى خَيْشُومِهِ

Artinya: "*Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka hendaklah berwudhu lalu beristintsar (mengeluarkan air dari hidung) sebanyak tiga kali karena setan bermalam di batang hidungnya.*" [148]

Dari beberapa Hadis di atas berkumur-kumur merupakan sunnah wudhu'. Upaya Pembasuhan dan pembersihan mulut adalah bagian integral dari kesucian sebelum melakukan salat, karena itu, Rasulullah Saw., selalu menganjurkan agar berdoa dalam berkumur-kumur. Anjuran doa dimaksud agar kesucian lahir akan menambah berkah seperti keluarnya kata-kata yang baik dan benar bagi dirinya dan orang lain, bukan kata-kata *sumang, jis* dan *jengkat* (kata-kata kotor dan tidak sopan). Adapun doa berkumur-kumur adalah sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى تِلَاوَةِ كِتَابِكَ وَكَثْرَةِ ذِكْرِكَ.

Artinya: *"Hai Tuhanku, tolong lah aku untuk membaca Alquran, dan memperbanyak dzikir nama-Mu.*"[149]

Sedangkan Rasulullah Saw., memasukkan air wudhu' ke dalam hidung dengan cara menghirupnya dengan sekali nafas sampai air itu masuk ke dalam hidung yang paling ujung, kemudian menyemburkannya dengan cara memencet hidung dengan tangan kiri. Beliau melakukan perbuatan ini dengan tiga kali cidukan air. Imam Nawawi berkata: "Dalam Hadis di atas, ada penunjukkan yang jelas bagi pendapat yang *shahih* dan terpilih, yaitu bahwasanya berkumur dengan menghirup air ke hidung dari tiga cidukan dan setiap cidukan ia berkumur dan

[147]HR. Abu Daud, NH. 142; Ibn Majah, NH. 448; An-Nasa'i, NH. 114. Al-Hafizh Abu Tahir mengatakan bahwa Hadis ini *shahih*.

[148]Lihat, HR. Imam Bukhari, NH. 3295 dan Muslim, NH. 238.

[149]Baca, Yahya, *Maslakul Akhyar*, h. 13.

menghirup air ke dalam hidung, adalah *sunnah*.[150] Adapun doa pada saat menghirup air wudhu' ke hidung adalah:

اَللَّهُمَّ أَوْجِدْ لِيْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ فِي الجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّيْ رَاضٍ.

Artinya, "*Hai Tuhanku, jadikan lah bagiku bau-bauan surga di surga. Sementara Engkau meridhaiku*,"[151]

Doa ini dianjurkan dibaca saat sebelum memasukkan air dalam hidung yang menjadi suatu rangkaian dari wudhu'. Aroma yang sedap maupun busuk akan segera diketahui berkat indra penciuman. Nikmat satu daripada lima indra ini harus dan patut disyukuri. Doa berikut ini merupakan harapan agar kita kaum Muslimin dan Muslimat yang benar-benar mengikuti sunnah Rasulullah Saw., kelak dapat merasakan kenikmatan aroma surga yang telah dijanjikan Allah kepada setiap hamba-Nya yang melakukan kebajikan atau beramal saleh.

9. Membasuh muka

Membasuh muka, yakni mengalirkan air keseluruh bagian muka. Batas muka adalah dari tumbuhnya rambut di kening, sampai dagu, dan kedua pipi hingga pinggir telinga. Perintah membasuh muka dalam berwudhu' berdasarkan kepada Firman Allah Swt., dalam Alquran yang artinya; "*Dan basuhlah muka-muka kamu*".(QS. Al-Maidah: 6). Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Humran bin Abaan, bahwa cara Nabi Saw., membasuh mukanya pada saat wudhu' sebanyak tiga kali".[152] Setalah Nabi Saw., membasuh mukanya beliau mengambil seciduk air lagi di telapak tangan, kemudian dimasukkannya ke bawah dagunya, lalu ia menyela-nyela jenggotnya, dan beliau bersabda bahwa hal tersebut diperintahkan Allah Swt.[153]

Batas muka yang wajib dibasuh ialah dari tempat tumbuh rambut kepala sebelah atas sampai kedua tulang dagu sebelah bawah; lintangnya dari telinga ke telinga; seluruh bagian muka yang tersebut tadi, maka

[150]Lihat, Syarah Muslim, 3/132, dan berdasarkan Hadis Laqith bin Shabrah, (HR. Abu Dawud, NH. 142; Tirmidzi, NH. 38).

[151]Lebih jelas lihat, Yahya, *Maslakul*, h. 13.

[152]H.R. Bukhari, I/48, *Fathul Bari*, I/259, NH. 159 dan Muslim I/14.

[153]Lihat, *HR. Tirmidzi, NH. 31, Abu Dawud, NH. 145; Baihaqi, I/154 dan Hakim, I/149, Shahih Jaami'u ash-Shaghir, NH. 4572.*

hukumnya wajib dibasuh, tidak boleh tertinggal sedikitpun, bahkan wajib dilebihkan, agar kita yakin terbasuh semuanya. Menurut kaidah ahli fiqh, "*Sesuatu yang hanya dengan dia dapat disempurnakan yang wajib, maka hukumnya juga wajib*".[154] Kemudian dianjurkan berdoa disaat membasuh muka atau wajah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

Artinya: "*Ya Allah, putihkanlah wajahku pada hari Engkau memutihkan wajah-wajah orang Mukmin dan di hari Engkau menghitamkan wajah-wajah orang kafir*".[155]

10. Membasuh kedua tangan sampai siku

Menyiramkan air pada tangan sampai membasahi kedua siku, Allah Swt., berfirman yang artinya: "*Dan basuhlah tangan -tanganmu sampai siku"* (QS. Al-Maidah: 6). Rasulullah Saw., membasuh tangannya yang kanan sampai melewati sikunya, dilakukan tiga kali, dan yang kiri demikian pula, Rasulullah Saw., mengalirkan air dari sikunya.[156]Lalu Rasulullah Saw., juga menyarankan agar melebihkan basuhan air dari batas wudhu' pada wajah dan tangan serta kaki, agar kecemerlangan bagian-bagian itu lebih panjang dan lebih cemerlang pada hari kiamat. Adapun doa membasuh tangan kanan adalah:

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِيْنِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيْرًا.

Artinya: *Ya Allah! berikanlah kepadaku kitabku (catatan amalku) dari sebelah kanan dan hitunglah (hisablah) amalanku dengan perhitungan yang mudah*.[157]

Allah Swt., menyatakan bahwa orang yang menerima kitab catatan amal ibadahnya di akhirat dengan tangan kanannya akan bahagia, dan dengan tangan kirinya akan celaka. Penerimaan buku catatan kitab amal dengan tangan kiri merupakan penanda awal bahwa catatan kitabnya yang berisi amal-amal dosa; jahat, maksiat, tercela, dan *sumang*. Karena

[154]H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (*Hukum Fiqh Lengkap*), Cetakan ke- 63. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 25.

[155]Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h. 465.

[156]Lihat, *Bukhari-Muslim, HR. Daraquthni, I/15, Baihaqz, I/56.*

[157]Baca, Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h.465.

itu, maka doa berwudhu' pada tangan kiri ini diharapkan dapat memperbaiki amal kaum Muslimin dan Muslimat. Teks doanya adalah:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِيْ

Artinya, "*Hai Tuhanku, Aku berlindung kepada-Mu dari pemberian kitab amalku kelak di tangan kiriku, atau pun dari balik punggungku."*[158]

11. Mengusap kepala dan telinga

Mengusap air wudhu di kepala, haruslah dibedakan dengan mengusap dahi atau sebagian dari kepala. Sebab Allah Swt., memerintahkan: *"Dan usaplah kepala-kepala kalian…"* (Al-Maidah: 6). Rasulullah, Saw., mencontohkan tentang caranya mengusap kepala, yaitu dengan kedua telapak tangannya yang telah dibasahkan dengan air wudhu'. Lalu beliau menjalankan kedua tangannya yang dimulai dari bagian depan kepalanya ke belakang tengkuknya, ia kemudian mengambalikan lagi ke depan kepalanya.[159]

Setelah itu, tanpa mengambil air wudhu baru Rasulullah, Saw., langsung mengusap kedua telingannya dengan cara memasukkan jari telunjuk ke dalam telinga, kemudian ibu jari mengusap-usap kedua daun telinga. Karena, Rasulullah Saw., bersabda: *"Dua telinga itu termasuk kepala."*[160] Syaikh Al-Albani mengatakan: "Tidak terdapat di dalam sunnah atau Hadis-Hadis Rasulullah Saw., yang mewajibkan mengambil air baru untuk mengusap dua telinga, keduanya diusap dengan sisa air dari mengusap kepala",[161] sambil membaca doa:

اللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ وَأَظِلَّنِيْ تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّك.

Artinya: "*Ya Allah, halangi rambut dan kulitku dari sentuhan api neraka, dan naungilah aku dengan naungan singgasana-Mu, pada hari ketika tidak ada naungan selain naungan dari-Mu*".[162]

---

[158]Lihat, Yahya, *Maslakul,* h. 14, Al-Ghazali, "Mukhtashar", h. 465.

[159]Keterangan lebih jelas lagi lihat, *HSR. Bukhari, Muslim, NH. 235 dan Tirmidzi NH. 28. Lihat juga, Fathul Baari, I/251.*

[160]Hadis lebih jelas baca, *HSR. Tirmidzi, NH. 37, Ibnu Majah,* NH. 442 dan 444, Abu Dawud, NH. 134 dan 135, Nasa'i, NH. 140.

[161]Keterangan Syaikh Albani, berdasarkan *Hadis Rubayyi* dalam *Silsilah Alhadits adh-Dha'ifah*, NH. 995.

[162]Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h.465.

Kemudian pada saat mengusap telinga, area dalam dan area luarnya. Cara melakukannya yang sempurna ialah masukkan telunjuk pada lubang telinga, gunakan jempol untuk mengusap area dalam daun telinga, dilanjutkan mengusap area luar daun telinga, sambil berdoa dalam hati sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ.

Artinya: "*Ya Allah, jadikanlah aku orang-orang yang mampu mendengar ucapan dan mampu mengikuti apa yang baik dari ucapan tersebut*".[163]

12. Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki

Allah Swt., berfirman: *"Dan basuhlah kaki-kakimu hingga dua mata kaki"*.[164] Rasulullah Saw., menyuruh umatnya agar tetap berhati-hati dalam membasuh kaki, karena kaki yang tidak sempurna cara membasuhnya akan terkena ancaman di neraka, sebagaimana beliau mengistilahkannya dengan *tumit-tumit neraka*. Rasulullah Saw., memerintahkan agar membasuh kaki sampai kena mata kaki, bahkan beliau mencontohkan sampai membasahi betisnya.

Beliau mendahulukan kaki kanan dibasuh hingga tiga kali kemudian kaki kiri juga demikian. Pada saat membasuh kaki Rasulullah Saw., menggosok-gosokan jari kelingkingnya pada sela-sela jari kaki. Imam Nawawi di dalam *Syarh Muslim,* berkata bahwa, maksud Imam Muslim, berdalil dari Hadis ini menunjukkan wajibnya membasuh kedua kaki, serta tidak cukup jika dengan cara mengusap saja.[165] Sedangkan pendapat yang menyela-nyela jari kaki dengan jari kelingking tidak ada keterangan di dalam Hadis. Ini hanyalah pendapat dari Imam Ghazali karena ia mengqiyaskannya dengan *istinja*'. *Rasulullah Saw bersabda: "…barangsiapa di antara kalian yang sanggup, hendaknyalah memanjangkan kecermerlangan muka, dua tangan dan kakinya."*[166] Adapun doa membasuh kaki sampai kepada kedua mata kali adalah:

اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ الْأَقْدَامُ فِي النَّارِ .

[163]Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h.465.

[164]Departemen Agama RI. *Alquran Surat Almaidah ayat 6*, h. 158.

[165]Lebih lanjut keterangan ini dapat merujuk kepada HSR Bukhari: Fathul Baari, I/232 dan Muslim, I/149, 3/128.

[166]HSR. Muslim, 1/149 atau *Syarah Shahih Muslim,* NH. 246.

Artinya, *"Hai Tuhanku, tetapkan kedua kakiku di atas shirat pada hari banyak kaki manusia terpeleset api neraka,"*[167]

13. Tertib

Semua tata cara wudhu' tersebut dilakukan dengan tertib, runtut, berurutan, dan sistematis, serta *muwalat* (menyegerakan dengan basuhan berikutnya) dan disunahkan (mendahulukan yang kanan daripada yang kiri), maka dalam penggunaan air hendaknya secukupnya dan tidak berlebihan, sebab Rasulullah, Saw., pernah mengerjakan dengan sekali basuhan, dua kali basuhan atau tiga kali basuhan.

14. Berdoa Setelah berwudhu'

Do'a setelah berwudhu' dalam "*Kitab Bulughul Maram*" dijelaskan dari Umar bin Khaththab Ra., bahwa baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw., bersabda:

وَعَنْ عُمَرَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اَللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ, فَيُسْبِغُ اَلْوُضُوءَ, ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اَللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ, إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ اَلْجَنَّةِ اَلثَّمَانِيَةُ" أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ. وَاَلتِّرْمِذِيُّ, وَزَادَ: اَللَّهُمَّ اِجْعَلْنِي مِنْ اَلتَّوَّابِينَ, وَاجْعَلْنِي مِنْ اَلْمُتَطَهِّرِينَ.

Artinya: "Dari Umar Ra., beliau berkata: Rasulullah, Saw., bersabda: "Tidaklah seorang dari kalian berwudhu, kemudian menyempurnakan wudhu. Kemudian dia mengatakan: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Swt., saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya", kecuali dibuka baginya pintu-pintu surga yang delapan".[168] Di dalam Riwayat At-Tirmidzi ada tambahan doa;

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ. وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ.

[167]Al-Ghazali, "Mukhtashar", (terj.), Kurniawan, *Mutiara*, h.465.

[168]Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Syaikh al-Albani menilai Hadis ini sebagai *Hadis Shahih*. *Sunan al-Tirmidzi, ta'liq*: Muhammad bin Nuh al-Albani, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, tt. Hadis ke-55), h. 24. Lebih jelas lagi dapat merujuk HR. Muslim NH. 234; Abu Dawud NH. 169; At-Tirmidzi NH. 55; An-Nasa'i, 1/95, dan Ibnu Majah, NH. 470.

Artinya: "Ya Allah jadikanlah aku termasuk hamba-hambaMu yang rajin bertaubat dan menyucikan diri."[169]

واجعلني من عبادك الصالحين من الذين لا خوف عليهم ولا هم يحزنون

Artinya: "Jadikanlah aku termasuk hamba-Mu yang shalih, (yaitu) hamba-hamba-Mu yang tidak ada rasa takut dalam diri mereka dan tidak pula bersedih hati."[170]

Demikian tata cara berwudhu' menurut anjuran Rasulullah Swt., Jangan anggap enteng dan sepele masalah wudhu ini. Karena wudhu merupakan satu syarat sahnya salat, maka wudhu itu mesti mempunyai ilmunya. Jika baik dan benar wudhu seorang Muslim (*tidak ngasal atau kune kenak gere berilmu*), maka Insya Allah baik dan benar pula salatnya. Begitu juga sebaliknya, jika wudhunya saja tidak didasari dengan ilmu pengetahuan, maka jelas salatnya pun menjadi tidak sah dan tidak sesuai dengan aturan syariat Islam. Agar dalam berwudhu menumbuhkan semangat keimanan yang tinggi, harus tetap bersandar pada aturan Allah dan Nabi-Nya, maka wajib hukumnya bagi seorang Muslim berusaha untuk mencari tahu ilmu tata cara wudhu bagaimana yang sesuai dengan sunnah Nabi Saw., Bisa jadi betapa banyak salat yang dilakukan seseorang, tetapi tidak mampu memberikan dampak positif kepada dirinya. Dosa, maksiat, jahat, dan *sumang* masih saja dijalankan. Sumbernya karena wudhu' yang dilakukan tidak sesuai aturan syariat alias asal wudhu' saja.

Karena itu, apabila wudhu' dilaksanakan dengan benar, betul, dan sungguh-sungguh sesuai rukun-rukun, sunat-sunat dan doanya yang telah diamalkan Rasulullah Saw., akan menghapuskan dosa.[171] Sebab setiap umat manusia adalah tempatnya salah dan lupa, maka tidak mengherankan apabila umat manusia kadang seringkali *khilaf* melakukan kesalahan dosa, jahat, maksiat tercela, dan *sumang* dalam kesehariannya,

[169]Kedudukan atau keterangan dari Hadis di atas, dinilai *shahih* oleh Al-Albani dalam, *Shahikul Jami'*, dengan Hadis No. 6045.

[170]Baca, Al-Albani dalam, *Shahikul Jami'*; NH. 6045.

[171]wudhu sebagai alat perontokan dosa dalam diri manusia pada anggota tubuh yang empat (yaitu: wajah, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki) dengan cara khusus menurut syari"at, namun jika wudhu menggunakan air yang suci dan mensucikan. Abdil Muhsdin As-Soronji, *Kemudahan Dalam Sifat Wudhu' Nabi* Saw, (Madinah: Maktabah Ummu Salma al-Alsariyah, 2007), h. 35

maka amalan yang menghapuskan dosa-dosa tersebut adalah berwudhu' secara sempurna, sesuai Hadis Nabi Saw:

عنْ أبي هريرة t أنَّ رسولَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوضَّأَ الْعبْدُ الْمُسْلِم، أَو الْمُؤْمِنُ فغَسلَ وجْههُ خَرَجَ مِنْ وَجْههِ كُلُّ خطِيئةٍ نظر إِلَيْهَا بعينهِ مَعَ الْماءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْماءِ، فَإِذَا غَسَل يديهِ خَرج مِنْ يديْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كانَ بطشتْهَا يداهُ مَعَ الْمَاءِ أَو مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْماءِ، فَإِذَا غسلَ رِجليْهِ خَرجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مشَتْهارِجْلاهُ مَعَ الْماءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يخْرُج نقِياً مِنَ الذُّنُوبِ رواه مسلم.

Artinya: "*Abu Hurairah Ra., sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: "Jika seorang hamba Muslim atau pun Mukmin berwudhu', kemudian membasuh wajahnya, keluarlah dari wajahnya tersebut semua dosa yang dilakukan pandangan matanya bersamaan dengan tetesan air terakhir, jika ia membasuh tangannya, maka keluarlah dari tangannya semua doa yang dilakukan tangannya bersamaan dengan tetesan air terakhir, jika ia membasuh kakinya, maka keluar semua dosa yang berasal dari langkah kakinya, sehingga dia keluar dalam keadaan bersih dari dosa*."[172]

Berwudhu' di samping menghapuskan dosa, juga menjaga kesehatan tubuh secara prima, *fit,* bersih, dan suci. Sebuah studi baru yang menegaskan bahwa bilasan ke mulut dengan air wudhu' bisa melindungi mulut dari penyakit gusi dan peradangan, gigi berlubang, memperkuat otot-otot mulut, wajah dan melindunginya dari infeksi saluran pernafasan. Adapun ketika mencuci hidung dan menghirup air ke dalamnya mampu menyelamatkannya dari bakteri yang terdapat di dalamnya. Bahkan orang-orang yang tetap memelihara wudhunya dengan baik, akan mampu melindungi hidungnya, sehingga bebas dari bakteri, melindungi hidung dari berbagai penyakit dan mencegah dari bakteri bergerak ke sistem pernafasan. Ketika membasuh wajah akan membuat wajah tampak lebih segar, berseri, dan penuh vitalitas serta melindunginya dari kuman dan debu, sesuai firman Allah Swt:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya; "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*".(QS. Al-Baqarah/2 : 222).[173]

[172]Keterangan lebih lanjut merujuk kepada HR. Muslim, NH. 244.
[173]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 54.

Dari berbagai studi penelitian (*research*) yang lainnya[174] juga menegaskan bahwa mencuci atau membasuh muka dengan air wudhu' dapat membersihkan mata dari debu, kotor, bakteri, dan kuman, serta melindunginya dari berbagai infeksi. Begitu pula, dengan mencuci tangan akan menghapus sisa-sisa keringat yang terdapat di permukaan kulit dan membuka pori-pori kulit, sehingga dapat bernapas dengan baik. Ditambah lagi dapat menghapuskan lemak dan minyak yang terdapat pada kulit wajah dan tangan oleh adanya sekresi kulit, dan ini tercermin secara positif pada kondisi tubuh yang sehat:

Para Dokter,[175] mengatakan bahwa mencuci kaki dengan cara dibasuh dengan baik akan melindungi kulit dari infeksi dari kotoran kaki dan berbagai penyakit kulit yang terdapat di tempat itu. Begitu pula dengan mencuci muka, tangan, dan kaki dengan cara diusap pada bagian-bagian tersebut akan mampu merevitalisasi aliran darah di pembuluh darah dan ini tercermin pada kondisi psikologis orang yang beriman sehingga dapat menambah ketentraman dan ketenangan dan menyingkirkan berbagai penyakit. Bahkan dalam

[174]Asisten peneliti di lembaga Kesehatan Umum dan Ekologi di *Dagestan State Medical Academy,* Dr. Magomedov, menyimpulkan bahwa berwudhu seluruh peredaran darah yang terkena wudhu akan menjadi lancar. Rangsangan yang terjadi saat berwudhu akan muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut *Biological Active Spot* (*BASes*) atau titik-titik aktif biologis. Menurut penelitian ini, *BASes* mirip dengan titik-titik *refleksiologi Cina*. Magomedov menjelaskan, sekitar 61 dari 65 titik refleksi Cina adalah bagian tubuh yang dibasuh air wudhu. Lima lainnya terletak antara tumit dan lutut. *Buku Sehat dengan Wudhu*, karya Syahruddin El Fikri, mengungkapkan beberapa manfaat wudhu dengan cara menekan atau mengusap bagian-bagian anggota wudhu, seperti wajah, telinga, kepala, hidung, tangan, sela-sela jari, dan kaki. Setidaknya, wudhu menggabungkan empat teknik pengobatan dari metode klasik hingga modern, mulai dari *akupuntur, refleksi, emotional Freedom Tech Nique (EFT),* hingga *Spiritual Emotional Freedom Technique* (*SEFT*).

[175]Di antara para Doktor itu adalah, Dr. Bahar Azwar, SpB-Onk, seorang dokter spesialis bedah-onkologi (bedah tumor) lulusan FK. UI dalam bukunya "*Ketika Dokter Memaknai Sholat* " mampu menjabarkan makna gerakan salat. Bagaimana sebenarnya manfaat sholat dan gerakan-gerakannya secara medis? Selama ini salat yang kita lakukan lima kali sehari, sebenarnya telah memberikan investasi kesehatan yang cukup besar bagi kehidupan kita. Mulai dari berwudlu (bersuci), gerakan salat sampai dengan salam memiliki makna yang luar biasa hebatnya baik untuk kesehatan fisik dan mental bahkan keseimbangan spiritual dan emosional. Tetapi sayang sedikit dari kita yang memahaminya.

menyikapi wabah virus corona,[176] dunia masih belum bisa lepas dari cengkraman virus mematikan corona (Covid-19) yang kian masif. WHO[177] sebagai suatu Badan Kesehatan Dunia menyarankan langkah perlindungan dasar dan pertma terhadap virus mematikan tersebut bukan menggunakan masker, tetapi mencuci tangan sesering mungkin. Menurut penulis bagi kaum Muslim dan Muslimat sering bersuci dengan air wudhu secara benar, betul, dan sempurna, agar terhindar dari virus corona dan penyakit lainnya yang ganas dan mematikan.

Jauh hari sebelum WHO mengkampanyekan ihwal cuci tangan, umat Islam sudah diajari oleh Nabi Muhammad Saw., sejak 14 abad lampau.Hikmah dari wasiat Nabi Muhammad Saw., tersebut adalah bahwa sumber penyebaran virus kebanyakan dari tangan dan Nabi melarang seseorang menularkannya kepada orang lain dengan cara menyentuh sesuatu yang bisa diakses oleh khalayak umum dengan tangannya yang belum dicuci. Betapa sangat indah didikan Nabi Muhammad Rasulullah Saw., bagi seorang Muslim dan Muslimat yang diajarkannya agar tetap menjaga kebersihan dirinya dengan lebih dahulu mencuci tangan dan dilarang menularkan penyakit kepada orang lain. Adakah agama seindah Islam?.

Mencuci tangan dengan berwudhu adalah alternatif dasar dan paling pertama dilakukan dalam perlindungan dari virus corona. Virus yang muncul dari Wuhan, China, kini telah meluas ke seluruh penjuru bumi. Tidak kurang, Korea Selatan, Iran, dan Italia kini telah menjadi tempat terbesar sebaran virus itu di luar China, dan negara-negara lain perlahan namun pasti mulai terserang satu demi persatu, termasuk di bumi Indonesia dari Sabang Aceh sampai Maroke, dari Pulau Nias ke Pulau Rote telah menggegerkan dan meresahkan warga masyarakat, akibat takut infeksi virus Covid-19.[178]

[176]Singkatan *Covid-19* juga memiliki rincian, seperti "*co*" berarti *corona,* "*vi*" mengacu ke *virus*, "*d*" untuk *diseases*, dan 19 merupakan tahun wabah penyakit pertama kali diidentifikasi pada 31 Desember 2019.

[177]WHO mengumumkan Covid-19 menjadi nama resmi dari penyakit yang disebabkan oleh virus Corona yang berasal dari Wuhan, China. Nama tersebut diberikan Dirjen WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada hari Selasa, 11 Februari 2020.

[178]Infeksi Infeksi COVID-19 disebabkan *coronavirus*, yaitu kelompok virus yang dapat menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, coronavirus hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat,

Virus Corona ini unik karena mampu merubah tatanan global dunia. Berbagai kegiatan akbar dan kolosal tingkat dunia banyak dibatalkan gegara wabah ini. Ibadah Umroh di Saudi Arabia distop. *Olimpiade* Tokyo Jepang 2020 konon terancam batal, berbagai konser kelas dunia serta liga sepak bola di berbagai negara banyak yang jadwalnya terganggu. Termasuk aktivitas Turisme Internasional kini mulai menurun drastis. Tidak ayal wabah virus corona ini membuat pusing, bingung, dan takut manusia di seluruh dunia hari ini. Hingga berbagai cara yang mereka lakukan demi bisa terhindar atau bahkan sembuh dari wabah virus tersebut, dimulai dari upaya pembuatan vaksin, kampanye pemakaian masker, gerakan cuci tangan sesering mungkin, penyemprotan desinfektan, menghindari tempat keramaian hingga gerakan kembali ke herbal dengan cara mengkonsumsi *empon-empon* (rempah-rempah). Semuannya dilakukan demi melawan virus Corona. Hanya baru itu saja, satu jenis penyakit yang diberikan oleh Allah sebagai suatu ujian dan cobaan bagi orang-orang beriman dan bertaqwa. Sedikit teguran, ancaman, dan azab Allah Swt., bagi orang-orang kafir kepada-Nya. Bagaimana dengan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pada umat para Nabi terdahulu, seperti; Nabi Nuh, As, Nabi Hud As, Nabi Saleh As, dan lain-lain banyak azab dan siksa Allah kepada umatnya, kaum Tsmud, Madyan, "Ad, dan lain tentu sangat keras dan mengerikan.[179]

Dampak dari virus corona ini sejumlah negara membuat para pemangku kepentingan di Indonesia menghimbau masyarakat agar senantiasa menjaga hidup bersih. Satu-satunya adalah dengan sering mencuci tangan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit. Efek lain adalah tradis atau budaya Islam seperti bersalaman sesama kaum Muslimi dihentikan. Bahkan, Sekretaris Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Asrorun Niam Sholeh mengimbau masyarakat agar penyelenggaraan salat Jumat dihentikan untuk sementara selama virus corona ini masih mewabah. Imbauan ini diperuntukkan bagi wilayah-wilayah dengan tingkat penyebaran virus corona yang tinggi. "Ketika berada di dalam suatu kawasan yang wabah virus Covid-19

seperti; *Pneumonia, Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

[179]Kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat sebelum Nabi Muhammad Saw., serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 20-21.

tidak terkendali lagi pada kawasan tertentu, maka penyelenggaraan salat Jumat dan ibadat yang sifatnya masif ini dapat dihentikan untuk sementara waktu sampai kondisi normal."[180]

Abdullah Gymnastiar yang biasa disapa *Aa. Gym,* penceramah, dan pengasuh *Pondok Pesantren Daarut Tauhid* Bandung mengimbau umat Islam mengikuti fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang larangan bagi umat Islam menyelenggarakan salat Jumat berjamaah di wilayah tertentu selama wabah Virus Covid-19 demi untuk keamanan bersama. Sedangkan untuk masjid yang berada di zona hijau atau aman, Aa Gym menyarankan agar masyarakat tetap melaksanakan salat seperti biasa. "Jadi, kalau yang zona hijau silakan tapi dengan kewaspadaan. Karena setiap masjid berbeda-beda ada masjid komplek yang sudah homogen."[181]

Wakil Presiden, Ma'ruf Amin menyatakan pasien berstatus Orang Dalam Pengawasan (ODP)Virus Corona haram menghadiri acara atau kegiatan yang sifatnya dihadiri banyak jemaah di masjid. Bahkan beliau menyatakan pasien berstatus ODP sangat berbahaya sebab berpotensi besar menularkan virus corona ke jamaah lainnya. Lebih lanjut Wapres mengatakan, "Kalau orang itu berpotensi seperti ODP itu sebaiknya memang tidak menghadiri acara-acara berjamaah, tarawih. Karena kalau dia itu pasti akan menularkan pada orang lain. Bukan saja tidak boleh menghadiri tempat berjamaah, tetapi dilarang bahkan diharamkan. Sebab membahayakan,"[182]

Ustadz Abdul Somad yang disingkat "UAS" membahas bukti rasa sayang Allah Swt., kepada hamba-Nya. "Allah memang sayang kepada umat ini. Umat telah kehilangan kekuasaan, umat kehilangan kesultanan, umat telah kehilangan khalifah. Sekarang umat kehilangan membaca

[180]Lebih jelas lagi lihat, Asron, dalam Fitri Chusa Farisa dan Diamanty Meiliana (ed.), Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "*MUI Imbau Penundaan Sementara Salat Jumat di Kawasan Berisiko Virus Corona*". (Jakarta: Dikompirmasi Jumat, 20 Maret 2020).

[181]Menurut Aa Gym, bahwa masyarakat perlu mematuhi fatwa yang dikeluarkan MUI tersebut demi keamanan bersama."Kalau kita berada di zona merah, saran Aa patuhi saja fatwa ulama yang sangat mengerti bagaimana aturan agama dan sangat bertanggungjawab kepada kemaslahatan umat." "Kita harus meminta informasi dari yang paling paham keadaan. Pemerintah paham sehingga tahu mana zona merah, hijau,"Aa Gym di Bandung, Kamis (19/3/2020).

[182]Keterangan lebih lanjut dapat merujuk pada CNN Jakarta Indonesia, atau keterangan yang dirilis oleh Setwapres Republik Indonesia.

Alquran dan berdzikir,"*Tapi Allah masih tetap kasihan*, *Aku masih iba lihat kamu*, kata Allah," UAS, mengaitkan kasih sayang Allah tersebut dengan wabah virus corona yang mengancam warga di dunia belakangan ini. Ia menyebut, virus corona sebagai tentara Allah yang melindungi Muslim Uighur, "maka umat ditolong Allah dengan berbagai macam tentara. Macam-macam tentara Allah datang, adapula tentara yang terakhir datang bernama "corona". Orang yang berada di Uighur tidak terkena virus ini. Sebabnya karena mereka berwudhu, setiap hari mereka membasuh tangan. Virus tidak akan terkena kepada orang selalu tetap menjaga kesucian. [183] Menurut UAS, umat Islam boleh tidak salat Jumat berjamaah di masjid, jika virus corona sangat membahayakan. Jika *mudharatnya* lebih besar daripada manfaatnya, maka tinggalkanlah yang bermanfaat daripada mendapat *mudharat* yang sangat membayakan dan mematikan.[184]

Ternyata sudah ada beberapa negara di belahan dunia ini yang telah meninggalkan salat Jumat berjama'ah di masjid seperti; Arab, Mesir, Turki, Kuwaid, Singapura dan negara lainnya yang terkena virus corona, termasuk di Asia Tenggara dan Indonesia. Di Singapura sebanyak 70 Masjid ditutup sementara, demi mencegah penyebaran virus corona. Pemerintah Arab Saudi juga telah memutuskan untuk menangguhkan salat jamaah di seluruh masjid di wilayah Kerajaan, kecuali di Masjidil Haram Makkah dan di Masjid Nabawi Madinah. Pengumuman itu dikeluarkan pihak Kerajaan pada Selasa (17/3/20), waktu setempat. Otoritas Saudi meminta warga untuk mengerjakan salat di rumah dan melarang salat Jumat. Langkah tersebut diambil untuk mencegah penyebaran virus Corona (Covid-19) yang semakin lebih parah dan disebutkan juga bahwa penundaan pelaksanaan salat lima waktu, termasuk salat Jumat berjama'ah di masjid dibolehkan secara agama. "Pintu-pintu masjid akan ditutup untuk sementara waktu, akan tetapi mereka diizinkan untuk tetap mengumandangkan adzan," Namun redaksi adzan di Saudi telah diubah. Jika biasanya muadzin melafalkan '*Hayya ala al-shalah*' (mari menunaikan salat), menjadi

[183]Lihat, Pernyataan tersebut disampaikan UAS ketika mengisi ceramah *YouTube HajiNew TV*, yang ditulis oleh Adib Auliawan Herlambang (ed.), yang berjudul: "Ustadz Abdul Somad: Virus Corona Merupakan Tantara Allah Melindungi Muslim Uighur", dalam *Suara.com*, Sabtu, 29/2/2020.

[184]Pernyataan UAS ini, penulis sendiri mendengar dan melihat secara langsung dalam *YouTobe* HajiNew TV, dan *Suara.com*, Sabtu, 29/2/2020.

"*As-shalatu fi buyutikum"* (salatlah di rumah-rumahmu) karena adanya kebijakan larangan ini.[185]

Persatuan Ulama Dunia (IUMS) telah menerbitkan fatwa yang berisi tentang himbauan meniadakan penyelenggaraan salat Jumat dan salat berjamaah di masjid di wilayah terpapar wabah corona, dan "Persatuan Ulama Dunia juga menghimbau seluruh kaum Muslimin untuk tidak menunaikan salat Jumat dan salat berjamaah di negara yang mulai terjadinya wabah penyakit dan menjadi sumber yang mengkhawatirkan berdasarkan laporan medis yang dapat dipercaya oleh negara tersebut," [186]Anjuran tersebut, menurutnya berlaku hingga penyebaran virus corona tersebut dapat di atasi dan bahayanya telah terlewati. IUMS menyebutkan sejumlah dalil berikut sebagai alasan penerbitan fatwa adalah Firman Allah Swt., dan Hadis Nabi Saw:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِۛ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

Artinya: "*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*. (QS. Al-Baqarah/2 : 195).[187]

الجمعةُ حقٌّ واجبٌ على كلِّ مسلمٍ فبجماعةٍ إلاَّ أربعةً عبدٌ مملوكٌ أو امرأةٌ أو صبيٌّ أو مريضٌ.

Artinya: "*Salat Jumat adalah diwajibkan bagi setiap Muslim dengan berjamaah, kecuali pada empat orang yaitu, hamba sahaya, wanita, anak kecil, dan orang sakit*."[188]

Di Kuwait dilansir dari Aljazeera, sejumlah masjid pada Jumat lalu (13/03/2020) membuat redaksi seruan azan yang berbeda dari biasanya yaitu, "***shalluu fii richaaalikum, shalluu fii buyuutikum***" yang artinya, "salatlah kamu di dalam perjalanan (kendaraan) kalian, salatlah

[185]Sumber: https://www.nu.or.id/post/read/117942/saudi-larang-shalat-di-seluruh-masjid-karena-corona--kecuali-di-masjidil-haram-nabawi.

[186]Lihat dari seru IUMS dalam fatwanya Nomor 1 terkait corona, Sabtu (14/3/20), kutip kantor berita MINA dari situs resmi IUMS, Ahad (15/3/20).

[187]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 47.

[188]HR. Abu Daud NH. 1067, dishahihkan Al-Albani , Shahih Abu Daud.

di dalam rumah-rumah kalian."[189] Demikian juga, di Negara Indonesia, Masjid Istiqlal meniadakan Salat Jumat untuk dua pekan ke depan, dan menyusul himbauan Gubernur DKI di Jakarta, Anies Baswedan kepada masjid-masjid di Jakarta untuk menunda kegiatan salat berjamaah dan ibadah bersama lainnya untuk mengantisipasi penyebaran Virus Corona (COVID-19) "Kepada seluruh pengurus dan karyawan Masjid Istiqlal, disampaikan bahwa untuk mengingatkan perkembangan situasi virus COVID-19, di DKI Jakarta, khususnya dan Intruksi oleh Imam Besar Masjid Istiqlal yang merujuk kepada Keputusan Gubernur DKI Jakarta, 19 Maret 2020 jam 17.50 WIB, diputuskan di Masjid Istiqlal tidak melaksanakan Salat Jumat selama dua minggu, dan dapat diganti Salat Zuhur masing masing (tidak berjamaah)," kata Ketua Badan Pelaksana Pengelola Masjid Istiqlal Laksamana Pertama TNI (Purn) Asep Saepudin dalam keterangan resminya di Jakarta pada Jumat, 20 Maret 2020 yang lalu.

Bahkan ada masjid di Sumatera Utara ada yang ditutup untuk sementara virus corona berjangkit, termasuk di desa penulis sendiri di Desa Bandar Khalipah ada Masjid Taqwa ditutup pada Salat Jumat berjamaah, 20 Maret 2020. Akan tetapi, anehnya, bahwa ada sebagian orang yang mengatakan risau kenapa masjid ditutup, sedangkan *mall* tidak ditutup, kenapa masjid ditutup, *airport* tidak, kenapa masjid ditutup, bioskop tidak?, itu tidak serta merta lalu kita berkata "kalau begitu masjid jangan ditutup", yang paling tepat itu tidak begitu, tidak berkerumun di masjid dan juga tidak berkerumun di *mall.*" [190]

Untuk menghadapi bahaya virus corona ini, seluruh dunia telah berupaya mengatasinya dengan berbagai macam cara, khususnya di Indonesia, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan sejumlah arahan, terkait wabah virus corona atau Covid-19 di Indonesia. Dalam beberapa hal yang disampaikan oleh Presiden Jokowi antara lain, upaya penanganan yang dilakukan pemerintah, pembentukan gugus tugas, hingga ada stimulus dan dukungan anggaran untuk menghadapi

[189]Lihat, Miranti Kencana Wirawan, (Ed.), Artikel, di Kompas.com dengan judul "*Viral Video Azan di Kuwait Berbeda karena Wabah Virus Corona*",

[190]Tokoh agama kelahiran 18 Mei 1977 itu menilai, penutupan sejumlah tempat ibadah mestinya dibarengi dengan kebijakan penutupan ruang publik lain seperti mal. hal itu harus dilakukan jika ingin menekan potensi penularan virus corona di Indonesia. Lihat, Ustadz Abdul Somad dalam video yang diunggah di laman Instagramnya yang dikutip *Tagar* Jumat, 20 Maret 2020 yang lalu.

situasi saat ini. Selain itu, Presiden Jokowi juga menginstruksikan beberapa hal kepada pemerintah daerah, terkait dengan monitoring penyebaran virus corona sampai kepada antisipasi dan kesiapan rumah sakit di daerah seluruh Indonesia.[191]

Namun, yang jelas, timbulnya virus corona, bermacam-macam penyakit, bencana, musibah, dan malapetaka, baik berupa ujian dan cobaan maupun azab, karena umat manusia semakin jauh dari segala Perintah dan Larangan Allah dan Rasul-Nya, maka dekatkanlah diri kepada-Nya, bukan semakin menjauh dari-Nya, tinggalkanlah segala perbuatan dosa, tercela, jahat, maksiat, angkuh, dusta, syirik, termasuk segala bentuk perbuatan dan ucapan *sumang* yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, serta adat-Istiadat masyarakat Indonesia, khususnya Hukum Adat *Falsafah Sumang* dalam masyarakat Gayo.

Sebenarnya tidak perlu panik menghadapi Corovid-19 Sebab, mencuci tangan atau berwudhu yang sempurna, benar, dan bersih, kuman dan virus tidak akan masuk tubuh. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari dan cuci tangan menjadi intinya. Tegasnya, mencuci tangan lima waktu yaitu, sebelum makan, sesudah makan, setelah beraktivitas, buang air kecil dan besar dan setelah menyusui, maka bakteri, kuman, dan virus yang ada di tangan akan larut dengan sendirinya.[192] Buku: "*Falsafah Adat Sumang Gayo*" ini menjadi sangat tepat sebagai bahan referensi cuci tangan dan berwudhu dalam perspektif Ilmu *Fiqh*.

E. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Filsafat

Sebelum menganalisis secara mendalam tentang *Falsafah Adat Sumang Gayo* menurut perspektif Ilmu Filsafat, maka terlebih dahulu penulis mendudukan pengertian filsafat dari berbagai aspeknya, agar tidak keliru dan salah pemahaman. Untuk memahami dan memasuki gerbang kefilsafatan, lebih dahulu seseorang harus paham definisinya secara etimologi, terminologi dan parktisnya sebagai berikut:

[191]Keterangan atau Pernyataan Presiden RI. Widodo disampaikan di Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, Minggu (15/3/2020).

[192]Keterangan di atas disampaikan di Jakarta oleh; Dr. Yenny, *General Meneger Kesehatan Dompet Dhuafa* (DD), pada Jumat, 6 Maret 2020.

1. Pengertian Filsafat Secara Etimologi

a. Bahasa Yunani

Kata filosofi *(philosophy)* diambil dari perkataan Yunani: *philos* (suka, cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan).[193] Dalam bahasa Yunani *"philosophia"* merupakan kata majemuk, yang terdiri *philo* atau *philein* yang berarti *cinta* dalam arti yang seluas-luasnya,[194] yaitu ingin, karena itu berusaha mencapai apa yang diinginkan, *sophia* atau *shophos* berarti *hikmat*, kebijaksanaan dan pandai dalam pengertian yang mendalam. Oleh karena perkataan tersebut mula-mula dipakai di dalam arti umum, sesuai dengan artinya yang patih *(litterlijk)*. Tersusun dari dua perkataan, yaitu *filos* yang berarti taman dan *sofia* yang berarti kebijaksanaan.[195] Jadi, seorang filsuf adalah seorang yang cinta akan kebijaksanaan dan kebenaran.

Ada pula dijumpai literatur yang lain menyebutkan bahwa kata filsafat berasal dari kata Yunani yaitu; *"filosofia",* yang berasal dari kata kerja "*filosofein*" yang bisa berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *"philosophis",* dari kata kerja "*philein*" berarti mencintai, atau *philia* berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahir kata "*filosophis*" yang diterjemahkan dengan pengertian "*cinta kearifan* atau pun *cinta kebijaksanaan*".[196] Kebijaksanaan dimaksudkan ini adalah kecendekiawanan, kecerdasan, kecakapan, kecerdikan, kepintaran, kemahardikan, keterpelajaran, dan kepandaian.

Sofistik asalnya dari kata Yunani *"sophos",* yang artinya cerdik dan pandai. Bermula gelajar *Sofis,*[197] ditujukan kepada segala orang pandai sebagai ahli bahasa, ahli filsafat, dan ahli politik. Orang-orang tersebut karena ilmu pengetahuannya dan kebijaksanaannya dinamai "*sofis*".

---

[193]H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat,* terjemahan dari Titus, (*et.al*.), "Living in Philosophy", (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 11.

[194]Lihat Djamil Sabilah, *Al-Mu'jam al-Falsafi,* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubani, Juz II, 1979), h. 160.

[195]Lihat, A. Epping, O.F.M. (*et.al*.), *Filsafat ENSIE (Eerste Nederlandse, Systematisch, Inggrerichte, Encyclopaedie),* (Bandung: Jemmars, 1983), h. iii.

[196]Lihat The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1977), h. 6.

[197]Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani,* (Jakarta: UI Press, Cet.2, 1986), h. 53. Asal dari kata *"sophistes"* kita sebut *"Sofis"* dalam bahasa kita, tetapi hendaklah dibedakan dengan *"sufi"* yaitu nama terikat agama yang bermula sekali timbul di Persia.

Tetapi lama-kelamaannya kata itu berubah artinya. *Sofis* menjadi gelar bagi tiap orang yang pandai memutar lidah, bermain, dan bersilat dengan kata-kata. Dari pujian *"sofis"* menjadi nama ejekan.[198]

Dengan demikian, istilah *"sophos"* semula berarti orang yang terampil dalam kerajinan atau seni manapun atau orang mempunyai keahlian atau keterampilan yang istimewa. Kata itu juga diterapkan kepada ***"orang pandai dalam soal-soal kehidupan biasa yang bijaksana, pintar, licik, bijak",*** dan para "orang yang terampil dalam pelajaran dan pengetahuan yang mendalam",[199] dan kata itu juga sering dipakai untuk mengartikan ***"orang yang bijaksana",*** seorang peramal, nabi, orang bijak yang merangkumi kebajikan yang ideal dan yang menuntut hormat semata-mata. (Kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan *sophistes*).

b. Bahasa Belanda

Pengertian filsafat dalam Bahasa Belanda didapati perkataan *"Wijsbegeerte"* yang tersusun dari dua kata yaitu: *"Wijs"* berarti tahu, bijaksana, dan pandai[200] dan *"Begeerte"* yang berarti *keinginan; nafsu*. Acapkali *"**wijsbegeerte**"* atau filsafat dikatakan filosofi. Sedangkan istilah *"Begeerteren"* adalah menjiwai, menyemangati dan memberi semangat, serta memberi keberanian.[201] Jadi, *Wijsbegeerte* adalah menjiwai kebijaksanaan dan keinginan memperoleh kepandaian, serta kepandaian adalah sesuatu yang mesti dan harus diusahakan dan latihan. Kepandaian ataupun pengertian adalah *skill* atau keahlian yang perlu dilatih secara serius dan terus menerus agar kemampuan terus bertambah. Seorang filosof tetap terus berlatih mengasah kecerdasan otaknya.

Menurut Hamzah Ya'kub, dalam bukunya: *"Filsafat Ketuhanan"* menuliskan bahwa dalam Bahasa Belanda ada didapati perkataan *"Wijsbegeerte". Wijs,* yang berarti cakap, pandai atau pun bijaksana. *Begeerte,* adalah nama benda atau pekerjaan. *Begeran,* mengandung arti "menghendaki sekali" atau pun "*ingin sekali*". Dengan demikian, *"Wijs begeerte"*

[198]Baca, Hatta, *Alam Pikiran,* h. 35.

[199]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Ed.1, 1996), h. 1030.

[200]Lebih lanjut lagi lihat, Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Belanda-Indonesai,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet.I, N.Z. No.2), h. 808.

[201]Lihat, Rahajoekoesomah, *Kamus,* h. 100.

berarti: "Kemauan yang keras untuk mendapatkan kecakapan seseorang yang bijaksana", yang biasanya dinamakan dengan *"Wijs"* yang berarti adalah "*orang-orang yang bijaksana*",[202] yaitu orang-orang yang memiliki daya kearifan, kecerdasan, kepandaian, kepintaran, dan kecerdikan dalam melakukan kegiatan perenungan yang mendalam terhadap Tuhan, alam, dan manusia serta objek-objek pemikiran kefilsafatan lainnya untuk mencapai apa yang dihendaki atau mewujudkan apa yang diinginininya itu dinamakan dengan "*wijs begeerte*".

c. Bahasa Arab

Pengertian filsafat selain digunakan dalam bahasa Yunani *"Philosophia",* dari bahasa Belanda, *"Wijsbegeerte",* maka dalam bahasa Arab juga digunakan istilah *"Falsafah"* (فلسفة). Menurut Harun Nasution dalam bukunya *"Falsafah Agama"* menjelaskan bahwa orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophia* dalam bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *falsafah* dengan pola *fa'ala, fa'lalah* dan *fi'lalal.* Jadi, kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya *falsafah* dan *filsafat.*[203]

Selain digunakan juga dengan istilah *"falsafah",* maka dalam Bahasa Arab juga digunakan istilah *"hikmah"* dan *"hukuma"* **(ahli-ahli hikmah).**[204] Memang kata atau istilah *falsafah* tidak dijumpai dalam Alquran, tetapi bukan berarti *falsafah* tidak dibahas dalam Alquran. Alquran menyebutnya dengan istilah *"hikmah",* yang justru kedudukan *hikmah* dalam Alquran yang diajarkan oleh Allah Swt., mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada filsafat yang dipelajari manusia. *Hikmah* adalah setiap perkataan yang benar dan menyebabkan suatu perbuatan yang benar. *Hikmah* adalah ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Kebenaran

[202]Lihat, Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Cet, II, (Bandung: PT. Alma'arif, 1984), h. 11.

[203]Keterangan lebih mendalam lagi lihat, Harun Nasution*, Falsafah Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.8, 1991), h. 3.

[204]Di antara istilah-istilah dalam Alquran yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal adalah *hikmah*. Kata *hikmah* diulang dalam *kitabullah,* baik dalam bentuk *makrifat* maupun *nakirah* (khusus dan umum) sebanyak dua puluh kali, sepuluh di antaranya digandengkan dengan kata Al-Kitab. Lihat, Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan,* Terjemahan dari judul asli "Al-'Aqlu wal 'Ilmu fil Qur'an Karim", oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.1, 1998), h. 221.

dalam perbuatan dan perkataan, mengetahui kebenaran dan *istiqamah* dalam mengamalkannya. *Hikmah* juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum Allah Swt (*sunnatullah*) yang ada di alam ini. Sehingga dapat menempatkan seluruh perkara tersebut pada tempatnya secara lebih proporsional.

Ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mufradatu Alfazhil Qur'an* mendefinisikan tentang *"Hikmah"* adalah sebagai mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal, maka, *hikmah* dari Allah Swt., adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sedangkan, *hikmah* yang dianugrahkan Allah pada diri manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.[205] Inilah sifat yang melekat pada Lukman Hakim sebagaimana diterangkan dalam firman Allah Swt:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ ...

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah pada Lukman…*" (Q.S. 31: 12).[206] Berdasarkan ayat ini Allah mengingatkan makna *hikmah* secara umum dengan penyifatan *hikmah* itu dari Lukman.[207]

Imam al-Fakhrur Razi berkata: "Ketahuilah *hikmah* adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan". Tidak disebutkan *al-Hakim,* kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Dikatakan asalnya dari احكمت الشيء, artinya Anda menolaknya, seakan-akan *hikmah* itu menolak kebodohan dan kesalahan.[208] Hal itu terjadi dengan mencapai kebenaran dalam ucapan, tindakan, dan meletakkan segala sesuatu kepada tempatnya. Al-Qaffal berkata, 'sebagian lagi filosof mengatakan *hikmah* adalah usaha meyerupai Tuhan sekemampuan manusia'. Sebagian lagi menyatakan bahwa *"hikmah berarti berusaha berakhlak dengan akhlak Allah".* Maksudnya *hikmah* menjadi bagian dari asma dan sifat-sifat-Nya yang layak dengan kemampuan dan potensinya.[209]

[205]Ar-Raghib al-Isfahani, "Mufradu Alfazhil Qur'an", dalam Yusuf Qardhawi, *Alquran,* h. 221.

[206]Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 654.

[207]*Fi zhalli Qur'an* (28/2579), *Penerbit Darusy Syuruq,* dalam Yusuf Qardawi, *Aquran,* h. 221.

[208]Imam al-Fakrur Razi, *"Tafsir al-Kabir",* Qardhawi, *Alquran*, h. 221.

[209]Lihat, Qardhawi, *Alquran,* h. 221-222.

Berfilsafat dengan *hikmah* bersifat ilmiah dan amaliah,[210] hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara yaitu mengetahui hak *lizatihi* (artinya, untuk ia imani) dan mengetahui kebenaran untuk diamalkan.[211] Jadi, manusia dapat berpikir secara *hikmah* (bijaksana) dan dapat berbuat dengan *hikmah* jika mendapatkan petunjuk Ilahi (*taufiq* dan *hidayah*) dari *Al-Hakim* yang Maha Tinggi yakni Allah Swt. Seseuai firman-Nya:

يُؤۡتِي ٱلۡحِكۡمَةَ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُؤۡتَ ٱلۡحِكۡمَةَ فَقَدۡ أُوتِيَ خَيۡرٗا كَثِيرٗاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٦٩

Artinya: *Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang diberikan hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak, dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal*. (QS. Al-Baqarah/2 : 269).[212]

Kata, *"Hikmah"* pada ayat di atas, adalah kepemahaman tentang Alquran dan *as-Sunnah* serta mengetahui hukum-hukumnya dengan mengenal maksud dan rahasia-rahasianya serta tidak berhenti pada makna lahirnya saja. Termasuk juga di dalamnya mengetahui rahasia di balik hukum-hukum dan arahan-arahan berupa manfaat dan maslahat yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, serta kebahagiaan individu dan sosial masyarakat, baik material dan spiritual. Sebagai dengan pemahaman ini mendorongnya untuk mengamalkan substansi/ isi ajarannya dengan baik dan benar serta melaksanakannya secara professional dan proporsional.

d. Bahasa Inggris

Dalam bahasa Inggris definisi filsafat dijumpai dengan istilah *"Philosophy",* sebagaimana Frederick Mayer dalam bukunya *"A History of Ancient and Medieval Philosophy"* menuliskan "*The Beginning of Greek*

[210]Hikmah bersifat *ilmiah,* adalah kepada ilmu dan pengetahuan yang proporsional. Sedangkan hikmah bersifat *amaliah* adalah kembali kepada berbuat bijaksana, adil dan benar. Lihat Yusuf Qardhawi, *Alquran,* h. 222.

[211]Lebih jelas baca*,* Qardhawi, *Alquran,* h. 222.

[212]Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 67.

Philosophy. Greek philosophy was born on the coasl of Asia Minor".[213] Istilah *"philosophy",* dalam bahasa Indonesia menjadi kata "filsafat", *philosophy-phies* berarti filsafat. Sedangkan *"philosopher"* yang berarti filsuf, atau ahli filsafat.[214] *Philosophic* adalah berfilsafat, kefilsafatan, filosofis, sikap seorang ahli filsafat, *philosophize* dapat diartikan dengan berfilsafat.

Selain bisa digunakan dengan istilah, *"philosophy",* maka dalam bahasa Inggris juga digunakan istilah, *"wisdom"* yang berarti; ***"Kebijaksanaan, kearifan".*** Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa istilah *philosophy* adalah keinginan yang mendalam untuk mendapatkan suatu kebijaksanaan atau menjadi arif dan bijak. Dengan istilah yang telah digunakan dalam Kamus *"Encyclopedia of Philosophy The Love of Wisdom",*[215] yang dapat berarti cinta akan kebijakan atau cinta kepada kebenaran dan kepada kearifan.

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa kata *philosophy* dalam bahasa Inggris dari bahasa Yunani. Kata itu, terdiri dari kata *"philein"* yang berarti, "cinta" (*love*) dan *"sophia"* kebijaksanaan *(wisdom)*. Secara etimologis, filsafat berarti, cinta kepada kebijaksanaan *(love of wisdom)* dalam arti yang sedalam-dalamnya. Jadi, seorang filosof *(philosopher)* adalah pencinta, pendamba, dan pencari kebijaksanaan,[216] dan di dalam *Encyclopedia of Philosophy* ada penjelasan sebagai berikut: *The Greek word Sophia is ordinary translated as 'wisdom', and the compaund philosophia, from wich philosophy derives, is translated as 'the love of wisdom'*.[217]

---

[213]Frederick Mayer, *A History of Anciant and Medieval Philosophy,* (New York: American Book Company E.P.I, 1950), h. 14.

[214]John M. Echois, (*et.al*.), *An English-Indonesia Dictionary,* (London: Cornell University Press, 1976), h. 428.

[215]Dari segi etimologis filsafat (*philosophy)* ialah keinginan mendalam untuk mendapatkan kebijakan, atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak. Akan tetapi, apa bijak atau bijaksana itu?. *Encyclopedia of Philosophy,* menyatakan bahwa *wisdom* sebagai terjemahan *Sophia,* pada zaman Homerus luas sekali maknanya dari segi bahasa. Ia bukan saja pandai atau mendalam dalam bidang intelektual, lapangan mana saja yang disana intelegensi dapat dipakai adalah lapangan kebijakan. Bahkan Homerus menyebutkan bahwa tukang kayu juga adalah orang yang bijak. Kalau begitu, tinjauan bahasa ini tidak mampu menjelaskan pengertian filsafat, perkataan *Sophia* itu sudah mempunyai persoalan. Akan tetapi uraian dari segi bahasa ini ada juga manfaatnya. Dengan uraian ini, makna filsafat mulai kelihatan. Paul Edward (ed), *Encyclopedia of Philosophy,* (New York: The Macmillan Publishing, Co, 1967), h. 216.

[216]Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum,* (Medan: Penerbit IAIN Press, Cet.1, Edisi revisi, 2001), h. 6-7.

[217]Paul Edwards, *Encyclopedia of Philosophy,* h. 216.

Jadi, pengertian filsafat menurut etimologi Inggris diartikan sebagai *love of wisdom* atau *the love for wisdom.* Pada fase ini, filsafat berarti suatu sifat sesungguhnya yang berusaha menjadi orang bijak atau sifat orang yang ingin atau cinta pada kebajikan. Pada fase ini juga filsafat berarti sebagai kerja seseorang yang berusaha menjadi orang yang bijak. Jadi, yang pertama filsafat sebagai sifat, yang kedua filsafat sebagai kerja.

e. Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia banyak referensi digunakan untuk memahami makna atau istilah "filsafat". Penggunaan kata tersebut paling tidak menurut Harun Nasution dalam bukunya berjudul *"Falsafat Agama"*. Filsafat kelihatannya bukan berasal dari kata Arab *Falsafah* dan bukan pula dari kata Barat *philosophy*. Apakah *fil* diambil dari kata Barat dan *safah* dari kata Arab, sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat.[218] Lebih lanjut, Harun Nasution menyebutkan bahwa mendefinisikan tentang *falsafah* bermacam-macam ragam di antaranya pengertiannya diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang hikmah
2. Pengetahuan tentang prinsip atau dasar-dasar
3. Mencari kebenaran
4. Membahas dasar-dasar dari apa yang dibahas.[219]

Tetapi dalam pada itu dapat dikatakan bahwa intisari *falsafah* ialah "Berpikir menurut tata tertib logika,[220] dengan bebas (tidak terikat kepada tradisi, dogma dan agama) serta dengan sedalamnya sehingga sampai ke dasar persoalan."[221] *Ta'rif* filsafat secara etimologi Indonesia

[218]Harun Nasution, *Falsafah,* h. 3.

[219]Lebih lanjut lihat, Nasution*, Falsafah,* h. 3.

[220]Istilah logika, adalah suatu cabang ilmu filsafat yang menentukan penghargaan atau penelitian tentang suatu cara berpikir atau cara mengemukakan alasan-alasan, jika fakta-fakta yang digunakan dalam cara-cara berpikir itu sebelumnya sudah dinyatakan benar. Logika memperhatikan kebenaran suatu cara berpikir, tetapi kurang memperhatikan kondisi psikologik yang mungkin menjadi sebab dari cara berpikir itu. Oleh karena itu, logika bukanlah suatu ilmu empirik, tetapi ilmu yang bersifat normatif. Lihat, Baihaqi A.K, *Ilmu Mantik, Teknik Dasar Berpikir Logik,* (Jakarta: Darul Ulmu Press, Cet. I. 1996), h. 1.

[221]Harun Nasution, *Falsafah,* h. 3.

digunakan untuk menunjukkan berbagai objek yang berbeda-beda, yakni:

1. Istilah filsafat digunakan dalam bidang pengetahuan, yaitu pengetahuan filsafat, dan suatu bidang pengetahuan yang ingin mengetahui segala sesuatu secara mendalam.
2. Istilah filsafat digunakan untuk menanamkan hasil karya. Hasil karya yang mendalam dan ilmiah, seperti hasil karya ilmiah yang mendalam dari Aristoteles, disebut filsafat Aristoteles, begitu seterusnya.
3. Istilah filsafat telah digunakan juga untuk menunjukkan nama suatu keyakinan. Mulder, misalnya mendefinisikan filsafat sebagai sikap terhadap perjuangan hidup.[222]
4. Istilah filsafat digunakan untuk memberi nama suatu usaha untuk menemukan pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, contoh definisi dari Langeveld, hasil pembuktian dan uraian itu seluruhnya dinamakan **"filsafat".** Filsafat itu ada, berkat adanya berbagai-bagai filsafat.[223] Demikian juga definisi filsafat dari Runes mengatakan bahwa mencari kebenaran serta kebenaran itu sendiri itulah filsafat.[224]
5. Istilah filsafat digunakan untuk menanamkan orang yang cinta kepada kebijaksanaan dan kearifan serta kebenaran yang sebenar-benarnya, selanjutnya terus menerus berusaha mencapainya secara serius, keras, dan sungguh-sungguh. Disinilah perkataan **"Ia filosof",** berarti dia pencinta dan pendamba kebijaksanaan dan pencari kebenaran.

f. Bahasa Gayo

Istilah filsafat dalam bahasa Gayo adalah sebagaimana dijelaskan sebelumnya berasal dari kata, "***Selfah***" yang berarti *pegangan*, seperti dalam istilah adat Gayo "***Selfah Murip Urum Mate***" (Pegangan Hidup dan Mati).[225] Di samping itu, istilah filsafat yang paling tepat

[222]Lebih jelas lihat, Mulder, D.C, *Pemibimbing ke Dalam Ilmu Filsafat,* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966), h. 6.

[223]M.J. Langeveld, *Menuju ke Pemikiran Filsafat,* terj. G.J Glaessen, "Op Weg Naar Sijsgerig Denken", (Jakarta: PT. Pembangunan, 1961), h. 9.

[224]Dagobert Runes, D, (ed), *Dictionary of Philosophy,* (New Jersey: Littlefield, Adam & Co, 1971), h. 11.

[225]Istilah "*selfah*" ini, baca A.R. Hakim Aman Pinan. Tasnim Bachtiar, (ed.), *Hakikat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah,* (Takengon: Diterbitkan Oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998), h. 44.

dalam bahasa Gayo adalah "***Peri Mestike***" (PM). Istilah "*Perimestike*" terdiri dari dua kata "*peri*", dan "*mestike*". "*Peri*" adalah "*ucapan*", atau "*pembicaraan*", bermakna pertuturan yang bersifat halus. Sedangkan "*mestike*" berarti *keramat* dan *suci*. Jadi, istilah "*Perimestike*" ialah ucapan-ucapan atau pembicaraan yang bernilai suci (*sakral*) atau *keramat*.[226]

Menurut penulis, arti *falsafah* dalam bahasa Gayonya adalah "*ha.ki.ket*" (hakekat) berarti, "*sesungguhe, sebenare, sebetule*, *maknae sipaling mendasar ku setiap sesuatu si ara urum gere ara, gere teridah*" (*Falsafah* berarti: "*Usaha sesungguhnya, sebenarnya, sebetulnya dan maknanya yang paling mendasar tentang segala sesuatu yang ada maupun yang tidak ada/tampak dalam kenyataan)*. Jadi, *falsafah* adalah "Usaha rasional menterjemahkan dan memastikan *hakekat* segala sesuatu yang ada (*maujudad*) dan yang tidak ada (*la-maujudad*) secara universal".[227]

2. Pengertian Filsafat Secara Terminologi

Untuk lebih memudahkan dalam memahami filsafat, perlu dijelaskan definisinya dari segi istilah *(terminologi),* kendatipun para filosof beda pendapat dalam memberikan pengertian filsafat. Perbedaan itu timbul karena konotasi filsafat, metode atau pembahasannya yang berbeda-beda. Jadi, wajar dan lumrah para filosof memberikan definisinya secara berbeda-beda.[228] Berikut ini dijelaskan beberapa ahli filsafat tentang pengertian filsafat sebagai berikut:

a. Pythagoras (580-500 SM)

Menurut Frederick Mayer dalam bukunya *"A History of Ancient and Medieval Philosophy"* menuliskan bahwa: *"To Phythagoras we probably owe the use of the term philosophy." To him it meant the love for wisdom. A man who is interested in the contemplation of the divine,*

[226]Baca, Melalatoa, *Kamus*, h. 260-223, dan lihat, Joni, *Disertasi: Kajian Pragmatik Tuturan Bijak "Peri Mestike" Dalam Budaya Gayo*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), h. 88.

[227]Penulis sebagai manusia memiliki akal pikiran, kerena memiliki hak untuk mendefinisikan filsafat sebagaimana orang-orang Yunani dan para ahli filsafat yang terkenal di dunia. Penulis juga menekuni filsafat dari S1, S2 dan S3 serta dosen bidang Filsafat Umum di UIN Sumatera Utara.

[228]Keterangan lebih rinci baca, Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam,* (Semarang: CV. Ramadhani, 1968), h. 9.

according to Phytagoras, represents the higest type. On the other hand, there are two inferior types: those who are merely intent upon woldly success and honor, and those who live the life of the senses and think only of their pleasures. This threefold division-lovers of wisdom, lovers of success, lovers of pleasure-is significant.[229]

Kalimat di atas, dipahami bahwa Phythagoras, orang yang mula-mula menggunakan kata filsafat memberikan definisi filsafat sebagai *the love for wisdom* (*cinta terhadap kebijaksanaan*). Menurut Phythagoras, manusia yang paling tinggi nilainya ialah manusia pencinta kebijakan, sedangkan yang dimaksudkan olehnya dengan *wisdom* ialah kegiatan melakukan perenungan tentang Tuhan. Ia membagi kualitas manusia menjadi tiga tingkatan: *Lover of Wisdom* (*cinta terhadap kearifan*), *Lovers of success* (cinta terhadap kebersihan), *and Lovers of pleasure* (cinta kesenangan) adalah yang sangat penting bagi manusia.

b. Plato (427-347 SM)

Di antara filosof Yunani klasik yang termashur adalah Plato, ia lahir di Athena kira-kira pada Tahun 427 SM, dan meninggal pada usia 81 tahun.[230] Ia adalah murid Socrates (469-399 SM),[231] dan guru dari Aristoteles (384-322 SM). Definisi filsafat menurut Plato adalah pengetahuan tentang segala yang ada atau filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli, karena kebenaran asli (hakiki) adalah mutlak berada ditangan Tuhan.

Menurut Plato bahwa nilai-nilai kesulitan terdapat sebagai norma-norma dalam diri manusia. Plato melangkah lebih jauh daripada gurunya Socrates, lapangan filsafat penyelidikan Plato tidak hanya terbatas pada manusia (dengan mencari norma-norma dalam diri manusia sebagai Socrates), tetapi ia menghendaki pula, bahwa filsafat itu ditujukan untuk ***"menciptakan suatu ilmu pengetahuan".*** Berdasarkan hal itulah, maka Plato mendefinisikan filsafat sebagai

[229]Lebih jelas lihat, Mayer, *A. History,* h. 26

[230]A. Epping, O.F.M, *Filsafat ENSIE,* h. 92.

[231]Socrates (569-399 SM) adalah seorang filosof Yunani dari Athena. Ia tersohor dengan pendapatnya tentang filsafat sebagai suatu usaha pencarian yang perlu bagi tiap intelektual. Menurut Dewa Delphi Socrates adalah orang yang paling bijaksana di Yunani. Ia menjadi yakin bahwa tugasnya adalah untuk mencari kebijaksanaan tentang prilaku yang benar yang dapat dipakai untuk mengarahkan perkembangan moral dan intelektual bagi warga Athena. Lihat, H.M. Rasjidi, *Persoalan,* h. 16.

ilmu pengetahuan yang ingin mencari dan mencapai hakekat kebenaran yang asli.[232]

Menurut Plato yang menjadi objek ilmu pengetahuan bukanlah dunia yang dapat ditangkap oleh panca-indera. Ini sebagaimana dikatakan oleh kaum *sofis* tidak memberi kepastian.[233]Satu-satunya tujuan daripada ilmu pengetahuan sebagaimana juga dikatakan oleh Socrates, seharusnya: menentukan hakikat segala sesuatu di dalam pengertian. Jadi, pengertian tersebut memberi gambaran dari hakekat segala sesuatu, yang tetap dan tidak berubah-ubah. Sebab justru hal itu yang diperlukan untuk ilmu pengetahuan.

c. Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles adalah seorang murid dan lawan dari Plato. Dia adalah filosof besar dari Yunani yang lahir di Stagira (Yunani Utara). Aristoteles juga adalah seorang saintis dan ahli pendidikan. Ia secara luas dianggap sebagai satu dari ahli-ahli pikir yang sangat berpengaruh besar dalam kebudayaan Barat.[234]

Sedangkan pengertian filsafat menurut Aristoteles adalah ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran mengenai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika.[235] Tetapi ia juga mengatakan bahwa ilmu filsafat itu adalah ilmu mencari kebenaran pertama, ilmu tentang yang *maujud* yang diciptakan oleh yang *maujud* pula. Ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan ada yang mengadakan sebagai **penggerak pertama.**Ia belum sampai kepada konsepsi adanya Tuhan yang menciptakan.[236]

Filsafat yang sebenarnya (yaitu *"ilmu pengetahuan dari pada ahli filsafat"* atau *ilmu filsafat yang pertama* menyelidiki sebab-sebab dan asasnya yang paling dalam, yang menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan; dengan jalan demikian dapat dikemukakan asas yang

[232]Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 9.

[233]Kaum sofis tidak sama pendiriannya tentang sesuatu masalah. Mereka hanya sependirian dalam hal **meniadakan.** Dalam pendirian yang negatif, pokok ajarannya ialah bahwa **"kebenaran yang sebenarnya tidak tercapai".** Tiap-tiap guru sofis mengemukan hal ini sebagai pokok pendirian mereka. Tiap guru sofis mengajar syak akan pikiran orang lain. Mohammad Hatta, *Alam,* h. 55.

[234]Lihat, H.M. Rasjidi, *Persoalan,* h. 19.

[235]Baca, Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 9-10.

[236]Lebih jelasa dapat merujuk kepada, Atjeh*, Sejarah,* h. 10.

terdahulu, yaitu asas **"ada".**[237] Aristoteles menganggap pengalaman sebagai suatu yang terpenting. Segala kenyataan tercantum di dalam obyek-obyek pengalaman kita. Bagi Aristoteles tidak ada dunia lain selain dunia indrawi yang didiami manusia kini dan disini. Satu-satunya realitas. Berdasarkan pengertian filsafat di atas, Aristoteles membagi seluruh ilmu pengetahuan itu kepada tiga kelas, yaitu: filsafat *spekulatif, praktika, dan produktif***.**[238]

a. Filsafat spekulatif atau disebut filsafat teoritis. Filsafat spekulatif atau teoritis ini bersikap objektif dan yang termasuk dalam kelas ini ialah segala pengetahuan yang berkenan dengan fisika, metafisika, biopsikologi, dan *teologia*. Tujuan utama filsafat spekulatif adalah pengetahuan, demi pengetahuan itu sendiri.[239]
b. Filsafat praktika memberi petunjuk dan pedoman bagi tingkah laku manusia yang baik dan yang sebagaimana mestinya. Tergolong dalam kelas ini ialah etika dan politik. Sasaran yang terpenting bagi filsafat praktika bukan semata-mata pengetahuan untuk pengetahuan itu sendiri, melainkan untuk membentuk sikap dan prilaku yang akan memampukan manusia untuk bertindak dalam terang pengetahuan itu.[240]
c. Filsafat produktif. ialah ilmu pengetahuan yang dapat membimbing dan menuntun manusia lebih menjadi produktif lewat suatu keterampilan khusus. Termasuk di dalam kelas ini ialah, kritik sastra, retorika, dan estetika, Adapun sasaran utama yang hendak dicapai lewat filsafat produktif itu ialah agar manusia sanggup menghasilkan sesuatu, baik teknis maupun puitis dalam terang pengetahuan yang benar.[241]

[237]Kenyataan yang tertinggi tidak mengandung keinginan di dalam dirinya: kenyataan yang tertinggi itu ada. Sifat ada oleh Aristoteles diketemukan di dalam *dhat* (substansi), dan *dhat* ini adalah hakekat sebenarnya dari segala sesuatu. Tujuan utama filsafat ialah menetapkan *dhat* atau substansi ini, dan juga membuat definisi yang sebenarnya. Lihat, A. Epping, O.F.M, *Filsafat,* h. 103.

[238]Baca, Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.1, Cet.3, 2000), h. 54.

[239]Lihat, J.H. Rapar, *Filsafat,* h. 20.

[240]Lihat, J.H. Rapar*, Filsafat,* h. 20.

[241]Lihat, J.H. Rapar*, Filsafat,* h. 20-21.

Menurut Aristoteles sifat ilmu pengetahuan adalah deduktif, artinya bahwa ilmu pengetahuan bertugas untuk memperoleh pengertian-pengertian khusus dari pengertian-pengertian yang bersifat umum. Untuk menunaikan tugas itu, Aristoteles mengajukan ajaran mengenai pembuktian logis. Dasarnya adalah *"syllogisme"*. Inti dari *syllogisme* adalah *"medium"* yang menghubungkan hal-hal umum dengan hal-hal khusus, terdiri dari premis mayor, minor, dan kesimpulan, misalnya "semua orang tidak hidup abadi (*premis mayor*), Socrates adalah orang (*premis minor*), jadi: Socrates tidak hidup kembali (kesimpulan)".

d. Al-Kindi (801-916 M)

Al-Kindi seorang pelopor dalam memperkembangkan kembali filsafat dalam zaman pertengahan setelah berabad-abad lamanya pudar dalam sejarah filsafat Yunani adalah Al-Kindi.[242] Ia di samping sebagai ahli pikir, juga Masyhur sebagai penerjemah buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Pengertian filsafat menurut Al-Kindi ialah tentang hakekat (kebenaran) sesuatu menurut kesanggupan manusia, yang mencakup ilmu ketuhanan *(rububiyah),* ilmu keesaan *(wahdaniyah)* dan ilmu keutamaan *(fadhilah)*.[243]

Bahkan pengertian filsafat menurut pandangan Al-Kindi adalah ilmu pengetahuan tentang semua yang dapat berguna atau memiliki paedah bagi manusia, dan cara-cara untuk memperolehnya, serta cara menjauhi perkara-perkara yang dapat merugikan. Jadi, tujuan seorang filosof bersifat teoritis, yaitu mengetahui kebenaran dan bersifat amalan, yaitu mewujudkan suatu kebenaran tersebut dalam suatu tindakan atau setiap perbuatan manusia. Dengan demikian, semakin dekat kepada kebenaran, maka semakin dekat pula kepada suatu kesempurnaan.

Falsafah baginya ialah pengetahuan tentang yang besar (بحث عن الحق) (*knowledge of truth*). Disinilah terlibat persamaan *falsafah* dan agama. Tujuan utama agama ialah menerangkan apa yang benar dan

[242]Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Yakub ibn Ishaq ibn as-Sabbah ibn Imran ibn Muhammad ibn al-Asy'as ibn Qais al-Kindi. Al-Kindi dinisbahkan kepada Kindah, suatu kabilah terkemuka pra Islam yang merupakan cabang dari Bani Kahlan di Yaman. Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada al-Ahwani, *Al-Falsafah al-Islamiyyah,* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h. 63.

[243]Abu Ahmadi, *Filsafat Islam,* (Semarang: Toha Putra, 1982), h. 94.

apa yang baik, *falsafah* itulah pula yang menjadi suatu tujuannya.[244] Agama, di samping wahyu, mempergunakan akal, dan *falsafah* juga mempergunakan akal, yang benar pertama (الحق الأول *the first truth*) bagi Al-Kindi ialah Tuhan. *Falsafah* dengan demikian, membahas soal Tuhan dan agama ini pulalah yang menjadi dasarnya dan *falsafah* yang paling tinggi ialah *falsafah* tentang Tuhan.[245]

e. Al-Farabi (870-956 M)

Al-Farabi,[246] dikenal sebagai filosof Islam tersebar yang digelar *"Aristoteles II"*. Ia memiliki banyak keahlian dalam bidang keilmuan dan memandang filsafat secara kokoh, terpadu, dan menyeluruh serta mengupasnya secara radikal dan sistematis, sehingga filosof selanjutnya seperti Ibnu Sina, dan Ibn Rusyd, banyak mengambil dan mengupas sistem filsafatnya. Pandangannya yang demikian tentang filsafat, terbukti dengan usahanya untuk bisa mengakhiri pertentangan antara filsafat Plato dan filsafat Aristoteles Al-Farabilah yang mula-mula mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara filsafat Plato dengan filsafat Aristoteles, karena meskipun berlainan kedua jalan pikirannya, bersatu dalam tujuan hakekatnya,[247] yakni intisari dan makna yang paling mendasar tentang kebenaran yang abadi.

Pengertian filsafat menurut Al-Farabi ialah suatu ilmu pengetahuan tentang yang ada menurut hakekat yang sebenarnya. Dia berkeyakinan

---

[244]Lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Misticisme Dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Pertama, 1973), h. 12.

[245]Tuhan dalam filsafat Al-Kindi tidak mempunyai hakekat dalam arti *aniah* dan *mahiah.* Tidak *aniah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam, bahkan ia adalah pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk (الهيول والصورة). Juga Tuhan tidak mempunyai hakekat dalam bentuk *mahiah,* karena Tuhan tidak merupakan *genus* atau *species.* Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah *unik.*Ia adalah الحق الأول dan الحق الواحد. Ia semata-mata satu. Hanya ialah yang satu, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti yang banyak. Tuhan bagi Al-Kindi adalah *Pencipta* dan bukan *penggerak pertama* sebagai pendapat Aristoteles. Lebih lanjut lihat, Nasution, *Falsafah,* h. 13.

[246]Nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tharchan. Sebutkan *"Al-Farabi"* diambil dari nama kota *"farab"* dimana ia dilahirkan pada tahun 257 H (870 M). Lihat, Ahmadi, *Filsafat,* h. 101.

[247]Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 43.

bahwa, filsafat tidak boleh dibocorkan dan sampai ke tangan orang awam, dan oleh karena itu, filosof-filosof harus menuliskan pendapat-pendapat atau *falsafah* mereka dalam gaya bahasa yang gelap, agar jangan dapat diketahui secara mendalam oleh sembarangan orang. Dengan demikian, maka iman serta keyakinannya tidak menjadi kacau.[248]

Al-Farabi juga berkeyakinan bahwa esensi agama dan falsafah tidak bertentangan, malahan sama-sama membawa pada kebenaran. Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran filsafat *(al-fasafah at-taufiqiyyah* atau *wahdah al-falsafah)* yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus, juga di antara agama dan filsafat, karena hal itu, ia kenal filsuf singkretisme yang mempercayai kesatuan filsafat.[249]

Untuk mempertemukan dua filsafat yang berbeda seperti halnya antara Plato dan Aristoteles mengenai idea, Aristoteles tidak mengakui bahwa hakikat itu adalah idea, karena apabila hal tersebut diterima berarti alam realitas ini tidak lebih dari alam khayal ataupun sebatas pemikiran saja. Sedangkan Plato mengakui idea sebagai suatu hal yang berarti sendiri dan menjadi satu hakikat dari segala-galanya.[250] Al-Farabi menggunakan interpretasi batini, yakni dengan menggunakan *ta'wil* apabila menjumpai pertentangan pikiran antara keduanya,[251] atau mengambil sentesa pemaduan antara keduanya. Sebab sumber pikiran kedua filosof tersebut juga satu. Oleh karena itu, pikiran-pikiran filsafatnya tidak mungkin berbeda. Justru kalaupun ada perbedaannya di antara pemikiran-pemikiran mereka, maka tidak lebih dari tiga kemungkinan yaitu:

1. Definisi filsafat itu sendiri tidak benar.
2. Pendapat orang banyak tentang pikiran-pikiran filsafat dari kedua filosof tersebut dangkal dan tidak benar.
3. Pengetahuan kita tentang adanya perbedaan antara keduanya tidak benar.[252]

[248]Nasution, *Falsafah,* h. 22.

[249]Ibrahim Makdaur, "Al-Farabi", dalam M.M. Sharif, (ed), *A History of Muslim Philosophy,* (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, Vol.I, 1963), h. 456.

[250]Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, Cet.1, 1999), h. 34 - 35.

[251]Nasution, *Filsafat,* h. 35.

[252]Lihat Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 30. Lihat juga Ahmadi, *Filsafat,* h. 104. Nasution, *Falsafah,* h. 35.

Jadi, pengertian filsafat yang dikemukakan oleh Al-Farabi sebagai ilmu pengetahuan tentang segala yang ada tidak berbeda dengan definisi yang diberikan oleh Plato dan Aristoteles, yaitu mengetahui yang wujud dan hakekat segala sesuatu yang ada (*maujud*).

f. Rene Descartes (1596-1650 M)

Secara Umum Rene Descartes[253] dipandang sebagai titik pangkal filsafat zaman modern. Pengaruhnya sangat besar, bukan hanya dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam bidang ilmu pasti, ilmu alam, dan kedokteran. Beliau telah memberikan suatu efistimologi yang memang sama sekali baru, dan beliau membuat filsafat sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri. Bahkan berkat Descartes teologi zamannya merupakan ahli waris sisa-sisa skolastik yang miskin dan kering, mendapat dorongan baru untuk berpikir tentang hubungan iman dan akal budi.

Menurut Descartes filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan batin, dan Tuhan, alam, dan manusia sebagai pokok penyelidikan.[254] Di antara pokok-pokok pemikiran filsafat Descartes adalah *"Cogito ergo sum"* **(*Saya berpikir, maka saya ada*).** Kalau saya sangsi akan segala sesuatu, tinggal satu hal yang tidak dapat disangkal, yaitu suatu kesangsian sendiri. Pikiran ini tidak baru. Namun yang baru pada Descartes, ialah bahwa subyek yang sedang berpikir menjadi titik pangkal untuk filsafatnya. Kata Descartes, kalau saya ragu-ragu akan segala sesuatu, saya masih mempunyai kepastian tentang kesangsian saya, maka, saya sedang berpikir, dan kalau saya berpikir, saya ada. *Je pense, donc je suis; Cogito ergo sum,* "(kalau) saya berpikir, (maka) saya ada".[255] Menurut Descartes bahwa segala sesuatu itu dapat diragu-ragukan, kecuali satu hal, yaitu bahwa kita berpikir, dan siapa yang berpikir itulah tandanya bahwa ia

[253]Rene Descartes, dengan nama latinnya *Renatus Cartesius*. Dia adalah ahli pikir ulung yang pertama sesudah abad-pertengahan. Rene Descartes lahir pada tahun 1596 di La Haye, sebuah tempat di Perancis bagian tengah … pada tahun 1650 ia meninggal dunia di Stockolm. Lebih jelas lihat, A Epping, O.FM, *Filsafat ENSIE,* h. 209-210.

[254]Abu Hanifah, *Rintisan Filsafat, Filsafat Barat Ditilik Dengan Jiwa Timur,* (Jakarta: Balai Pustaka, Djilid 1, Cet, ke-2, 1950), h. 16.

[255]Harry Hamersan, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern,* (Jakarta: PT. Gramedia, Cet. ke-3, 986), h. 8.

harus "ada". Kebenaran ini dianggap sebagai asas pokok dari segala macam kefilsafatan.[256]

g. Immanuel Kant (1724-1804 M)

Immanuel Kant,[257] adalah raksasa ahli pikir Barat mengatakan, bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan dari pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan.[258] Pada dasarnya filsafat adalah ilmu pengetahuan yang akan menjelaskan segala persoalan-persoalan secara universal dan rasional. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dari segala hakekat sesuatu. Dalam menjelaskan prinsip-prinsip yang umum itu, para filosof dari zaman ke zaman terus mencari penyelesaiannya. Oleh karena itu, Immanuel Kant memberi pengertian tentang filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang menjawab empat macam persoalan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sangat radikal, yaitu:

1. *"What can I know?"*
2. *"What ough I to do?"*
3. *"What may I hope?"*
4. *"What the name is man?."*[259]

Pertanyaan pertama *"What can I know?"* (apa yang saya ketahui?) secara teoritis merupakan pertanyaan dasar, jawabannya ***"metafisika".*** Pertanyaan kedua *"What ough I to do?"* (apa yang harus saya lakukan) adalah pertanyaan praktis, jawabannya; ***"etika".*** Pertanyaan *"What may I hope?"* (apa yang saya harapkan), adalah pertanyaan yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan sesuatu, jawabannya adalah ***"agama",*** dan yang terakhir pertanyaan keempat adalah *"**What the name is man**?,"* (apa yang dinamai manusia), ini bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, sifat alam, sifat manusia, serta hubungan bagaimana yang harus diambil manusia dalam mengadapi alam semesta ini. Jawabannya adalah

[256]Lihat, A. Epping, *Filsafat,* h. 210.

[257]Kant lahir di Kongisberg di Prusia (sekarang Kalininrad) di Rusia Tahun 1724. Ia belajar kurang lebih semua mata pelajaran, dan menjadi dosen untuk ilmu pasti, ilmu alam, hukum, teologi, filsafat, dan masih banyak bidang lain. Lihat Hamersan, *Tokoh,* h. 26.

[258]Abu Hanifah, *Rintisan,* h. 16.

[259]Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat,* (Jakarta: Widjaja, 1971), h. 11. Lihat juga Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 11.

"antropologi". Menurut Kant, berfilsafat dengan akal dan akal itu, aktif.[260] Akal itu, mengumpulkan bahan-bahan yang disajikan oleh bermacam-macam indra dalam suatu pengolah pengetahuan.[261]

h. Ahmad Fuad Al-Ahwani (1908-1970 M.)

Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwani,[262] filsafat adalah sesuatu yang terletak di antara agama dan ilmu pengetahuan. Ia menyerupai agama pada suatu pihak karena ia mendukung perkara-perkara yang tidak dapat diketahui dan dipahami sebelum orang beroleh keyakinan, dan ia menyerupai ilmu pengetahuan pada pihak yang lain, karena ia merupakan suatu hasil dari pada akal pikiran manusia, tidak hanya sekedar mendasarkan suatu keyakinan kepada *taqlid* dan wahyu semata-mata".[263]

Al-Ahwani juga mengatakan bahwa ilmu merupakan hasil pengertian yang bisa terjangkau dan terbatas, agama dengan suatu keyakinannya dapat melangkahi garis-garis pengertian yang terbatas itu, oleh karenanya antara agama dan ilmu pengetahuan itulah filsafat. Banyak persoalan yang tidak dapat dijawab secara ilmu pengetahuan, tetapi dapat diterima dan dirasakan oleh manusia melalui ajaran agama yang benar (*haq*) yaitu Islam.

Atas dasar pendirinya Al-Ahwani meberikan definisi filsafat itu dalam tiga kesimpulan; **Pertama;** Filsafat itu adalah peninjauan yang lengkap dan dalam keseluruhannya mengenai hidup manusia. **Kedua;** Filsafat itu adalah alat untuk menguraikan kesukaran-kesukaran yang terletak di antara ilmu pengetahuan dan agama. **Ketiga;** Filsafat adalah penggunaan pikiran yang dapat membawa manusia kepada amal dan kepada suatu tujuan tertentu.[264] Tujuan dimaksud adalah kebenaran dan kebijaksaan.

---

[260]Akal bukannya suatu subtansi mental yang berdiri sendiri. Akal adalah penataan dan kesatuan dari pengalaman-pengalaman pribadi manusia. Harold H. Titus (et.al.), "Living Issues In Philosophy" (terj.). Lihat, H.M. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 80.

[261]Titus, Rasjidi, *Persoalan*, h. 80.

[262]Ahmad Fuad Al-Ahwani, adalah seorang daripada pengarang Arab terakhir, dan beliau sebagai seorang guru besar filsafat pada satu universitas di Cairo. Lebih jelas lihat, Ahmad Fuad Al-Ahwani, *"Ma'ani al-Falsafah",* (Cairo: 1974) dalam Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 11-12.

[263]Baca, Abu Bakar Atjeh, *Sejarah,* h. 11-12.

[264]Lebih jelas dapat merujuk pada, Atjeh*, Sejarah,* h. 12.

i. Hasbullah Bakry (Lahir 1956 M./1376 H.)

Hasbullah Bakry, merumuskan pengertian filsafat yang diambilnya daripada definisi-definisi ahli-ahli filosof secara umum, yaitu; "ilmu filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakekatnya, sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu".[265]

Berdasarkan pengertian filsafat yang dirumuskan oleh Hasbullah Bakry di atas memang kelihatannya diambil dari ahli-ahli filsafat umum, di antaranya yang hampir mirip adalah definisi yang dikemukakan Rene Descartes yang memberikan pengertian tentang filsafat sebagai kumpulan pengetahuan dimana Tuhan, alam semsta, dan manusia menjadi obyek pengkajiannya.

j. Poedjawijatna (Dekan IKIP 1971-1973 M).

Menurut Poedjawijatna,[266] mendefinisikan filsafat adalah *"Cinta Kebijaksanaan"*. Cinta dalam arti seluas-luasnya, yaitu ingin dan karena ingin itu lalu terus berusaha untuk mencapai yang diingini itu. Sedangkan kebijaksanaan artinya *pandai: mengerti dengan mendalam*, maka dengan demikian, definisi filsafat menurut namanya saja filsafat boleh dimaknakan: *"**Ingin mengerti dengan mendalam**"* atau *"**cinta kepada kebijaksanaan**"*. Rumusan ini bolehlah disebut sebagai definisi atau pembatasan yang tepat.

Selanjutnya Poedjawijatna mengatakan bahwa *"cinta pada kebijaksanaan"* tidaklah lain daripada usaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya dan hal yang demikian itu, betul dengan cenderung manusia akan mengerti, maka sesuai pula dengan kecenderungan dan sifat manusia jika filsafat kami beri (untuk sementara) pembatasan: *"ilmu"* (tentang segala sesuatu yang ada) dan yang menyelidiki keterangan atau sebab yang sedalam-dalamnya. Jadi, kalau begitu, filsafat itu ilmu juga, dan

[265]Penjelasan lebih lanjut lagi dapat merujuk kepada Hasbullah Bakry, *Sistematik,* h. 11, dan Abu Ahmadi, *Filsafat,* h. 11.

[266]Poedjawijatna, adalah pensiunan guru besar IKIP Jakarta serta guru besar luar biasa pada Fakultas Psikologi dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Lihat, Poedjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. Kulit Luar Buku.

jika ia ilmu, haruslah mempunyai sifat ilmiah, yaitu: dengan sadar menuntut kebenaran, bermetodis dan bersistem. Jadi, filsafat adalah ilmu yang berusaha mencari sebab sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan atas pikiran belaka.

Dari berbagai pengertian atau definisi filsafat yang diuraikan di atas, nampak dengan jelas bahwa setiap ahli filsafat atau filosof memberikan pengertian yang berbeda-beda mengenai filsafat itu, dan perbedaan tersebut adalah sangat wajar dan lumrah, mengingat sangat luasnya obyek dan pengkajian filsafat itu sendiri, serta sangat beragam dan plural sifat serta karakteristiknya.

Perbedaan pendapat dikalangan para filosof itu paling tidak dikarenakan ada beberapa faktor antara lain adalah: **Pertama,** sebab dilatarbelakangi oleh pangaruh lingkungan dan pandangan hidup masing-masing para filosof, sehingga memunculkan konotasi filsafat mereka yang berbeda-beda. **Kedua,** karena itu, istilah filsafat telah digunakan untuk menunjukkan berbagai obyek yang berbeda dan luasnya kajiannya, dan **Ketiga,** karena perkembangan pengertian filsfat itu sendiri telah mengalami periode-periode yang berbeda-beda atau lebih jelasnya adalah karena pase-pase perkembangan filsafat dan sejarah serta pertumbuhannya dengan filosof selanjutnya. Atas dasar itulah, berfilsafat adalah berpikir secara sistematis, logis, radikal, dan bebas tanpa terikat kepada tradisi dan dogma manapun.

3. Pengertian Filsafat Secara Praktis

Pengertian filsafat di atas, selain ditinjau dari segi bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi), juga timbul dari secara praktis, yaitu orang yang menyelenggarakan tidak melulu untuk mengetahui, melainkan juga untuk dapat mempraktikkannya di dalam hidup sehari-hari. Sebagian orang mengharapkan, bahwa filsafat memberikan kepadanya dasar-dasar dari pengetahuan, yang dibutuhkan untuk hidup secara baik, arif, dan bijaksana. Filsafat harus mendidik manusia, bagaimana ia harus hidup menjadi manusia yang baik dan bahagia.[267]

Oleh sebab itulah, Socrates (469-399 SM) tidak pernah menuliskan filosofinya…ia malahan tidak mengajarkan filosofi, melainkan hidup

[267]Baca, A. Epping, O.F.M, *Filsafat,* h. iii.

berfilosofi.[268] Bagi dia filosofi bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang bersandarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filosofinya ialah mencari kebenaran. Oleh karena ia mencari suatu kebenaran, ia tidak mengajarkan, ia bukan ahli pengetahuan, melainkan pemikir.[269] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengertian filsafat secara praktis yang pada hakikatnya adalah filsafat itu harus diimplikasikan atau diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perkembangan sejarah filsafat arti perkataan filosof berubah-ubah, namun arti teoritisnya tetap memegang peranan penting. Misalnya seorang filosof ingin mengetahui, tetapi cara untuk mengetahui itu juga tidak ditentukan terhadap lingkungan tertentu daripada sifat ada itu, sebagaimana halnya dengan ilmu pengetahuan yang ada. Keinginan untuk mengetahui sesuatu itu ditujukan pada seluruhnya, agar supaya "seluruhnya" itu dapat diketahui makna dan hakekatnya, hubungannya dengan artinya yang sesungguhnya. Karena itu, filsafat sedikit banyaknya mengandung arti *"tinjauan hidup"* dan *"tinjauan dunia",* maka dengan tegas, pengertian filsafat ini dilihat dari segi praktisnya adalah *"**alam berpikir**"* atau *"**alam pikiran**"*. Berfilsafat artinya berpikir, meskipun begitu, tidak semua berpikir dapat berarti berfilsafat, karena berfilsafat ialah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.[270] Berpikir dimaksud disini adalah berpikir sesuai dengan etika filsafat dengan melalui alur pikir filosofis yang *logis, sistematis, radikal,* dan *universal.*[271]

[268]Tujuan filosofi Socrates ialah mencari kebenaran yang berlaku untuk selama-lamanya. Dalam mencari kebenaran itu tidak memikir sendiri, melainkan setiap kali berdua dengan orang lain, dengan jalan tanya jawab. Orang yang kedua itu tidak dipandangnya sebagai lawannya, melainkan sebagai kawan yang diajak bersama-sama untuk mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan bercakap itu sendiri. Lihat, Hatta, *Alam,* h. 80-81.

[269]Lihat, Hatta*, Alam,* h. 80.

[270]Baca, Bakry, *Sistematik,* h. 7.

[271]Logis, yaitu berpikir dengan menggunakan logika (undang-undang berpikir) yang melalui tiga tahapan yaitu, *pemahaman, keputusan,* dan *argumentasi.* Sistematis adalah berpikir menurut sitem (alur pikir) tertentu, sehingga mengkaji sesuatu problem dengan objektif. *Radikal,* adalah berasal dari kata *"radik"* artinya akar. Jadi, radikal berarti berpikir atau memikirkan setiap problem sampai pada akar-akarnya (nilai terdalam) dari problem tersebut. Sedangkan universal adalah memikirkan setiap problema secara umum, tidak mengkaji spesifiknya (karena hal itu bidang ilmu bukan bidang filsafat).

4. Filsafat Meneropong *Falsafah Sumang Gayo*

Berdasarkan pengertian filsafat di atas, jelas filsafat melirik dan meneropong dirinya sendiri, yaitu; *Falsafah Sumang Gayo* sebab kedua-duanya *berupaya menterjemahkan kenyataan secara universal. Falsafah Sumang Gayo* juga berupaya memastikan keberadaan *Adat Pergaulan* sebagai norma dan kearifan lokal dalam aspek kehidupan masyarakat Gayo. Jadi, kedua-duanya merupakan ilmu pengetahuan tentang kebenaran dan kebijaksanaan berlaku terhadap umat manusia. Keduanya tidak ada dikhotomi dalam kebenaran, kearifan, kecintaan, dan kebijaksanaan. *Filsafat* dan *Falsafah Sumang Gayo*, tetap saling melirik, meneropong, dan memandang dirinya sendiri, dan ternyata mereka tidak saling bertentangan, malah terjadi saling keharmonisan, yang saling terkait erat, dan relevansi yang selalu melekat di antara filsafat dan *Falsafah Sumang Gayo*. Keduanya saling terpadu dalam upaya membahas "*hakekat segala sesuatu*" dalam alam semesta jangat raya. tata surya yang luas terhampar dan membentang ini.

Sejauh pengamatan, temuan, dan analisis penulis tentang data-data dan informasi yang dikategorikan sebagai perbuatan, ucapan, dan setiap perilaku pergaulan yang menjurus kepada *sumang* selalu tetap dianalisis menurut pandangan ilmu-ilmu khusus, namun kenyataan prilaku *sumang,* maksiat, dan dosa jarang atau mungkin belum pernah ditinjau dari perspektif ilmu kefilsafatan. Padahal secara filosofis, bahwa esensi pembeda antara manusia dan makhluk lain adalah pada aspek *akal pikiran, etika*, dan *moralnya*. Pada akal, etika, dan morallah manusia menemukan esensi kemanusiaannya, sehingga etika dan moral seharusnya menjadi landasan tingkah laku manusia dengan segala keinsapan dan kesadarannya.

Ketika norma etika, moral atau moralitas tidak ditakuti dan dihargai, maka masyarakat akan kacau. Moralitas mempunyai nilai yang universal, dimana seharusnya menjadi *spirit* landasan tindakan manusia. Norma moral muncul sebagai kekuatan yang amat besar dalam hidup manusia. Norma moral lebih besar pengaruhnya dari pada norma sopan santun (pendapat masyarakat pada umumnya), bahkan dengan norma *Hukum Adat Sumang* yang merupakan produk dari masyarakat. Atas dasar norma morallah orang mengambil sikap dan menilai norma lain. Norma lain seharusnya mengalah terhadap norma moral. Padahal suatu hukum yang bertentangan dengan hukum moral akan kehilangan kekuatannya.

Kekuatan moral dibutuhkan untuk mengendalikan akal dan hawa nafsu, sehingga kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Mengapa manusia harus beretika dan bermoral?. Jawabannya adalah karena manusia makhluk yang berakal, segala perbuatan, tindakan, dan perkataan manusia harus bisa dipertanggungjawabkan. Perbuatan makhluk berakal senantiasa dinilai. Perbuatan yang bernilai itulah yang menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih bermakna. Hidup manusia tidak hanya sekedar dapat melangsungkan *spesies*, tetapi bagaimana ia harus bertanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta kemanusiaan secara umum. Tuntuntan tanggungjawab ini menyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang kehidupan.

Relevansi yang sangat erat antara filsafat dan *Falsafah Sumang Gayo* yang bergerak otonom tidak boleh meninggalkan landasan filosofisnya. Landasan filosofis ini menjadikan *Falsafah Sumang Gayo* semestinya masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Namun pada kenyataanya *Falsafah Sumang Gayo* hampir punah ditelan masa. Bahkan hilang pada suatu ketika. Karena itu, *Falsafah Sumang Gayo* sebabagi bidang yang otonom tidak bebas nilai. Ia selalu berkaitan dengan nilai-nilai akal pikiran, etika, dan moral, terutama dalam penerapan ilmu. Etika sebagai cabang dalam filsafat akan memberikan arahan (*guiedence*) bagi gerak *Falsafah Sumang Gayo*, sehingga membawa kemanfaatan bagi masyarakat Gayo. Karena itu, kajian Ilmu Filsafat tetap memiliki relevansi dengan kajian *Falsafah Sumang Gayo* yang filosofis.

Dengan demikian, ilmu filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mencintai kebijaksanaan, kearifan, dan kebenaran, maka tidak mungkin orang yang bijaksana, arif, dan benar melakukan tindakan atau perbuatan *sumang,* tidak mungkin orang yang memiliki akal pikiran sehat berbuat *sumang*, dan hanya orang-orang yang tidak waras. gila, berpikir kotorlah yang melakukan *sumang.* Termasuk juga memikirkan perbuatan *sumang* yang masih tertanam di alam pikiran adalah *Sumang Pikiren* atau *Sumang Pemikiren* (Sumbang Pemikiran). Dalam ilmu filsafat sikap independen atau mandiri pada hakekatnya adalah sesuatu yang obyektif, tidak ditentukan oleh imajinasi dan kepentingan orang tertentu. Cendekiawan berpikir dan bertindak atas dasar suara kebenaran, maka tidak mungkin berbuat *sumang,* oleh karenanya tidak bisa dipengaruhi siapapun untuk berpendapat bahwa *sumang* itu dibenarkan, hanya karena ingin menyenangkan seseorang.

Benar dikatakan benar, salah dikatakan salah, walaupun itu adalah hal yang pahit. Orang-orang Gayo yang berpikir rasional dan panjang memiliki kemampuan penganalisisan terhadap masalah tertentu atau yang potensial dibidangnya. "*Change Maker*" adalah orang Gayo yang membuat perubahan di dalam masyarakat. Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengubah masyarakat yang statis menjadi dinamis dan berusaha untuk mengubah kondisi masyarakat tidak berbuat *sumang,* tetapi mengubahnya menjadi lebih baik.

Dalam sistem *Falsafah Sumang Gayo* ada kata petatah petitih menyebutkan bahwa "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*" artinya akal bisa untuk modal, pemikiran bisa untuk belanja atau memenuhi kebutuhan hidup. Maksudnya akal itu, dapat dipergunakan sebagai modal dasar dan utama, serta sesuatu rencana yang dipandanag baik sebenarnya selalu dapat memenuhi kebutuhan diri kita.[272] "*Akal kin pangkal, kekire kin belenya*", dalam *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia* dijelaskan maknanya adalah akal dan pikiran merupakan modal yang utama. Kepala (akal) orang yang cerdik dan licik; *ma.kal,* berarti berakal, pandai; *ike jema berakal gere terileti*, orang yang pandai tidak bisa ditipu oleh orang lain. *Per.a.kal.en*, adalah jalan pikiran, *gere jeroh per.a.kal.en.e*, bisa berarti kurang baik jalan pikirannya.[273] Dengan demikian, para filosof Gayo adalah "*ara aka.le, dele aka.le*", (ada akalnya, banyak akalnya) *per.a.kal.en.e deli pedih* (kepintaran, kecerdikan atau jalan pikirannya banyak sekali.

Orang-orang Gayo yang memiliki banyak jalan, akal pikiran, kecerdikan, dan kepintarannnya tidak mungkin dan tidak mau untuk berbuat *sumang,* apapun jenis dan bentuk *sumang*nya. Karena mereka sadar memiliki akal "Y*aa ulil al-bab*", yaitu akal-akal yang bersih, suci, dan pemahaman yang cermerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik-material, sehingga ia mampu menangkap ketinggian takwa dan mereka pun selalu menjaga ketakwaannya itu, dengan cara selalu menjauhi dan meninggalkan tindakan *sumang*.

[272]Wawancara, *Awan* Mustafa, AK., Sabtu, 25 Agustus 2012, *Ama* M. Jusin Saleh, 28 Desember 2018. Baca, A.R. Hakim Aman Pinan, *1001 Pepatah Petitih Gayo*, (Takengon: Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h.1.

[273]Lebih jelas lagi lihat, M.J. Melalatoa, (et.al.), *Kamus Bahasa-Gayo-Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h.3.

Imam al-Biqa'i berkata, "*Albab*" adalah akal yang memberi manfaat kepada pemiliknya dengan memilah sisi substansial daripada kulitnya. Demikian juga Al-Harali berkata, "Ia adalah sisi terdalam akal yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat diindra, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakekat-hakekat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan Rabb mereka melalui ayat-ayat *Qur'aniyyah* dan *Kawniyyah*-Nya.[274] Dengan demikian, pengertian atau istilah "*Albab*" atau pun "*Akal*" sangat luas arti, makna, dan cakupannya.[275] Termasuk kedudukan akal dalam Islam begitu sangat luas dan penting, tidak terkecuali posisi "*Akal kin pangkal*" dalam *Falsafah Sumag Gayo* sangat luas, mulia, dan sangat penting.

Berbaringan dengan "*Al-bab*" atau "*akal*" tersebut, ada juga analisis kajian mendalam tentang makna "*Kekire kin belenye*" dalam sistem *Falsafah Sumang Gayo* sangat luas dan memiliki pengertian atau makna yang bervariatif dan universal pula. Istilah "*Ke.ki.re*" yang berarti sinonim dengan kata "pikiran", atau "*pemikiran*", yang berasal dari kata dasar "pikir", yang berarti akal budi, ingatan, dan mempertimbangkan. "berpikir", menggunakan akal budi, "pemikir" adalah orang-orang yang mempergunakan "akal budi". Sedangkan "pemikiran" adalah proses atau

[274]Lihat Tafsir Nuzhumud-Dhurrar (3/32) dalam Yusuf Qorhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (terj) dari Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil Qur'anil-Karim. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h.31. Pengertian *Kawniyyah* adalah ayat-ayat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt., yang wujud disekitar kita yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini adalah dalam bentuk benda, kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang ada di alam ini. Oleh karena alam ini hanya dijadikan oleh Allah dengan segala sesuatu dan peraturan-Nya yang unik, ideal, maka ia menjadi suatu tanda-tanda kehebatan dan keagungan serta kebesaran Allah Swt.

[275]Dalam struktur manusia, terdapat satu potensi yang dinyatakan dengan beberapa kata, yaitu *ratio* (Latin), *reason* (Inggris dan Perancis), *nous* (Yunani), *verstand* (Belanda), *vernunft* (Jerman), *al-'aql* (Arab), dan *buddhi* (Sansekerta). *Akal budi* (satu perkataan yang tersusun dari bahasa Arab dan bahasa Sansekerta). Baca, Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, h. 15. Mengenai istilah "akal", yang pasti, ia diambil dari bahasa Arab, yaitu *aqala-ya'qilu- 'aqlan* dan sudah digunakan oleh orang Arab sebelum datangnya agama Islam, yang berarti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Lebih jelas dapat merujuk kepada, Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neuro Sains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002, h. 197.

cara perbuatan berpikir dan merenung secara serius dalam membuahkan ilmu pengetahuan.

Pengertian "pikiran' atau "pemikiran" dalam bahasa Inggeris dapat dikenal dengan istilah "*inference*" atau '*thought*" yang berarti gagasan atau pun ide-ide yang mengeluarkan sesuatu hasil berupa kesimpulan. Ditinjau dari segi terminologi pemikiran adalah kegiatan manusia untuk mencermati suatu pengetahuan yang telah ada dengan menggunakan akalnya untuk mendapatkan atau mengeluarkan ilmu pengetahuan yang baru atau yang lain sebagainya.

Kata "pikiran", atau "pemikiran" dihubungkan dengan kata pepatah petitih Gayo, menjadi kalimat, "*be.le.nye*", berarti "belanja". Dengan demikian "*Kekire Kin Belenye*" mempergunakan akal pikiran atau akal budi untuk belanja. Pengertian "*belenye*" dalam *Falsafah Sumang Gayo* merupakan suatu pengeluaran anggaran biaya untuk memperoleh aset dan lainnya untuk memberikan manfaat bagi suatu keperluan dan kebutuhan hidup sehari-hari. Makna *belenye* hanya untuk membeli dan memenuhi kebutuhan barang-barang dapur dan keperluan rumah tangga dalam tradisi masyarakat Gayo.

Pengertian "*be.le.nye*" dalam masyararakat Gayo bukan hanya bisa berarti belanja untuk memenuhi keperluan dan kebutuhan hidup keseharian, melainkan juga bisa bermakna "*bekal*" atau "*perbekalan*". Dalam bahasa Gayo misalnya, "*enti gere inget, mah bekal te kin lang*" (jangan lupa bawa *bekal* kita untuk besok). Dari pengertian "bekal" dalam bahasa Gayo tersebut di atas, dapat merujuk pada Firman Allah Swt., adalah sebagai berikut:

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٧

Artinya: *Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa*[276] *dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.* (QS. Al-Baqarah/2 : 197).[277]

Berdasarkan ayat di atas, ada keterkaitan antara orang yang "*berakal*" dengan orang yang "*berbekal*". Karena *berbekal* biasanya dikenal orang

[276]Maksud bekal takwa dalam ayat di atas ialah bekal yang cukup agar bisa memelihara diri dari perbuatan hina dan minta-minta selama perjalanan haji. Lihat Tafsir Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 48.

[277]Lihat, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 48.

adalah barang-barang untuk memenuhi suatu keperluan dan kebutuhan hidup keseharian seperti; makanan, minuman, atau sandang, papan, dan pangan. Kemudian mengapa dalam ayat tersebut dikatakan bahwa *perbekalan* adalah "*takwa*".[278] Takwa adalah sebaik-baik perbekalan. Karena orang-orang yang berakal (*Al-bab*) bersih jiwanya, sehingga ia dapat melaksanakan segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya berdasarkan Alquran, Hadis dan *'Urf*. Takwa sebagai tolok ukur kedekatan seorang hamba dengan Allah.[279]

Orang-orang Gayo yang senantiasa bertakwa kepada Allah dapat mempergunakan atau membelanjakan akal pikirannya, bukan hanya untuk bekal hidup di dunia tetapi membawa bekal untuk hidup di negeri akhirat dengan bekal amal jariah atau amal saleh dan terus berusaha berbuat kebajikan, serta berupaya meninggalkan perbuatan *sumang* yang amat dilarang oleh Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo sesuai dengan kata mutiara: "*Bring supply when you go, and bring charity when you die*" (Bila kamu pergi membawa bekal, dan bila kamu mati membawa amal).

Secara umum, makna kata "*Akal kin Pangkal, Kekire kin Belenye*", dalam konteks potensi yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang Gayo pada khususnya dan kepada umat manusia pada umumnya adalah suatu potensi atau Daya Kecerdasaran Berpikir (*Intelectual Quotient*), dan Daya Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) serta Daya Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang berdasarkan kepada 6 (enam) Rukun Iman dan 5 (lima) Rukun Islam. Dengan daya itulah yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain, sehingga mendorong kepada lahirnya *Akhlak al-karimah* atau budi pekerti luhur, mulia dan menghalangi seseorang melakukan keburukan. Makna ini, sejalan dengan kata "*mind*" yang berarti "*keterhindaran* dan *kehati-hatian*", serta digunakan untuk mengingatkan seseorang agar berhati-

[278]Takwa menjadi modal utama bagi setiap Muslim dan merupakan bekal yang paling baik untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan manusia, baik dalam menghadapi urusan dunia maupun akhirat. Takwa meliputi segala gerak manusia, baik gerak hati, gerak pikiran, maupun gerak anggota badan. Takwa mengatur efesiensi umur, energi, dan segala amal manusia. Ia wajib diterapkan dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial. Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiyah, 1975), h. 3.

[279]Baca, Achmad Chodjim, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim, Hidup Sebagai Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h. 7.

hati. Memang, *akal* berfungsi juga mendorong ke arah kebaikan, menghalangi, dan mengingatkan seseorang menyangkut dampak keburukan, agar tetap berhati-hati, sehingga tidak terjerumus dalam bahaya atau sesuatu yang tidak diinginkan, seperti perbuatan *sumang* dan adat pergaulan muda mudi yang telah jauh menyimpang dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Melalui "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*", melahirkan kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang pada gilirannya mengantar pada dorongan berakhlak luhur, yang dinamai *al-'aql al-wazi'*, yakni akal yang mendorong untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan *sumang*. Akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam untuk memperoleh kesimpulan *ilmiah* dan *hikmah* yang ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal di sini membuahkan ilmu pengetahuan sekaligus perolehan *hikmah* yang dapat mengantarkan pemiliknya mengamalkan apa yang diketahuinya. Ini dinamai *al'aql al-mudrik*, yakni akal penjangkau ilmu pengetahuan ilmiah.

Hasil positif dan paling penting dari peneropongan Filsafat Islam terhadap "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*", dalam teori dan sistem *Falsafah Sumang Gayo* adalah menjaga dan memelihara *fitrah*,[280] *marwah, harkat, derajat*, dan *martabat* masyarakat Gayo, terutama fitrah keagamaan dan ketuhanan selalu menggunakan akal pikiran yang suci dan bersih dari kesyirikan kepada-Nya. Karena ada sebagian orang berbuat *sumang* menduakan Allah dengan tuhan selain Dia. Bahkan berbuat *sumang* lebih takut dan khawatir kepada penglihatan manusia daripada Penglihatan Allah Swt.

Karena itu, Kajian dan analisis kiritis mendalam mengenai "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*" akan sangat menarik lagi, apabila dikaitkan dengan Akal Aktual atau Akal Aktif (*'Aql Fa'al*) yang memancar langsung dari Allah tanpa perantara sesuatu apapun. Ia kekal, sempurna, dari tidak mengalami perubahan. Dari Akal Aktif ini akan lahir *Akal*

[280]Fitrah berasal dari bahasa Arab yang berarti *membuka* atau *menguak*. Fitrah sendiri mempunyai makna adalah *asal kejadian, keadaan yang suci* dan *kembali ke asal.* Dari segi bahasa kata fitrah terambil dari akar kata "*al-Fathr*" yang berarti "*belahan*", dan dari makna ini lahir makna lain seperti; "penciptaan", dan "kejadian". Lebih jelas lagi dapat merujuk pada, AgusMiswanto, *Agama, Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan & Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), h. 11.

Mustafad (*al-'aql bi al-mustafad*). Dari Akal Aktif ini memancar "*hikmah al-Isyraqiyah*" (*Falsafat Illuminasi*)[281] yaitu cahaya (Nur Ilahi) Allah Swt., kepada orang-orang yang menjauhi dan meninggalkan perbuatan dosa, keji, dan munkar, termasuk perbuatan *sumang* Gayo di dalamnya.

Akal yang diperoleh (*al-'aql bi al-mustafad*), sama persis dengan Akal Aktual, kecuali bahwa semua pemahaman spekulatif sebenarnya hadir bersamanya, dan tidak membutuhkan kemauan dan perhatian. Alasannya adalah bahwa jiwa mencari semua pembuktian atas dirinya sendiri dan semua bentuk pemahaman spekulatif, yang sesuai dengan kebenaran yang lebih tinggi atau yang lebih rendah, tanpa adanya perantara material pada saat ia dihubungkan dengan Akal Aktif (*al-'Aql al-fa'al*), dan oleh karenanya, dunia intelektual semacam itu menjadi sama dengan alam obyektif. Itulah mengapa akal seperti itu disebut diperoleh: karena manfaat yang diterimanya langsung berasal dari luar, yaitu *Akal Aktif*.[282] Dari segi ini manusia memperoleh kesempurnaan cahaya Rabb-nya.

Akal Mustafad (*al-'aql bi al-mustafad/acquired intellect*), yaitu akal yang sanggup berpikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak perlu daya upaya; akal yang telah terlatih begitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang serupa ini; akal inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu atau cahaya dari Akal Aktif.[283] Limpahan ilmu dan cahaya menurut Suhrawardi[284] disebut "*Hikmah al-Isyraqiyah*" dengan teori cahaya (*mahiyah al-nur*), yang berupaya mengadakan sistesa *falsafah* dan tasawuf. Mulla Sadra[285] menyebut dengan "*Hikmah Muta'aliyah*" (*teosofi transenden*), yang menjadikan

[281]Penjelasan tersebut dapat merujuk kepada Falsafah Suhrawardi yang berupaya memadukan sintesis falsafah dengan tasawuf melalui sistem pemikiran yang disebutkannya dengan "*hikmah al-Isyaqiyah"* (Falsafat Illuminasi). Lihat, Suhrawardi, dalam Amroeni Drajat, *Filsafat Illuminasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep "Cahaya" Suhrawardi, (*Jakarta: Riora Cipta, 2001), h.xxi.

[282]Seyyed Mohsen Miri, "Mulla Sadra Kehidupan dan Pemikirannya", *Jurnal Al-Huda*, Vol.2 No.8, Islamic Center, Jakarta, 2003, h.137.

[283]Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada, Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h.73.

[284]Abu al-Futuh Yahya b. Habsb b. Amrak al-Suhrawardi lahir di Suhrawardi, Iran Barat Laut dekat Zanjam pada tahun 549/1153. Ia bergelar Syihab al-Din. Hossein Ziai, *Knowledge and Illumination*, (Atlanta: Georgia Scholars Press, 1990), h. 1-2.

[285]Muhammad ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, lahir di Syiraz pada tahun 979/980 H atau 1571/1572 M. Lihat, Nasution, *Filsafah*, h.167.

akal sebagai pondasinya, juga menjadikan penyaksian dan penyingkapan sebagai pondasi yang lain. Sadra mengeritik orang bersandar saja kepada akal dan bukti demontratif yang membawa kepada keraguan dan mengingkari ilmu *laduni*. Ia juga mengeritik orang yang yang bergantung kepada penyaksian saja. Tetapi yang paling tepat mengadakan sentesis atau mengintegrasikan metode para filosof metafisis dengan para sufi religius.

Demikian juga halnya dengan "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*" dalam sistem *Falsafah Sumang Gayo* yang dilahirkan oleh para filosof Gayo yang hidup barangkali semasa dengan Suhrawardi dan Mulla Sadra yang berupaya mengadakan sentesis antara filsafat dan tasawuf. Jadi, alangkah hebatnya (*genancing*) konsep "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*" melalui teropong ilmu *Falsafah Islam* dan Tasawuf yang dikuliahkan di Universitas Islam Negeri (UIN) dan di Perguruan Tinggi Islam Swasta. Hal itu, dimaksudkan untuk memperluas jaringan, wawasan, gagasan, ide-ide cemerlang dan cakrawala berpikir kiritis dan dinamis para mahasiswa, khususnya mahasiswa Gayo, agar memiliki kemampuan memahami Islam dan Adat Gayo secara filosofis, mistis, dan komprehensif.

F. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu; pendidikan dan Islam. Dalam"*Ensiklopedi Pendidikan*", bahwa pengertian Pendidikan dalam arti luas meliputi setiap atau semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengamalannya, kecakapannya, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha dalam menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniahnya.[286]

Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959 M.), sebagai tokoh Pendidikan Nasional Indonesia bahwa "Pendidikan pada umumnya berarti suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelek*), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[287] Dengan demikian, pendidikan lebih sekedar pengajaran, yakni sebagai proses transfer ilmu belaka, melainkan juga

[286]Pengertian di atas lebih jelas baca, Soegarda Poerbakawatja, (*et.al*), *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta; Djambatan, 1981), h. 257.

[287]Baca, Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan; Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, (Yogyakarya: Sipress, 1967), h. 42.

sebagai suatu transformasi nilai-nilai budi pekerti dan pembentukan kepribadian anak-anak dengan segala aspek yang meliputinya.

Secara filosofis, Muhammad Natsir dalam suatu karyanya yang berjudul "*Idiologi Didikan Islam*", menyatakan bahwa; "Pendidikan, merupakan suatu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya".[288] Dari definisi pendidikan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan lebih menekankan terhadap suatu pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik. Di samping ada usaha sadar dan sungguh-sungguh dari orang-orang dewasa untuk mentransfer ilmu dan *skill* (keterampilan) serta keahlian atau secara profesional dan proprorsional. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan khazanah keilmuan pada generasi mudanya.

Pengertian pendidikan secara umum yang telah dikemukakan di atas, apabila dihubungkan dengan pengertian Islam, menjadi *ta'rif* ataupun pengertian "**Pendidikan Islam**". Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru yang secara implisit akan menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ini adalah *term at-tarbiyah*. Sedangkan *term at-ta'dib at-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam ini.[289] Lebih jelasnya dapat diuraikan pengertian term-term Pendidikan Islam berikut ini:

1. Istilah *al-Tarbiyah* Penggunaan istilah *at-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb.* Walaupun kata ini memiliki banyak arti akan tetapi pengertian dasarnya menunjukan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.[290] Dalam penjelasan lain, bahwa kata *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: **Pertama,** *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang sesuai Firman Allah:

[288]Lebih jelas dapat merujuk kepada, Muhammad Natsir, *Kapita Selekta*, (Bandung: s'Gravenhage, 1954), h. 87.

[289]Penjelasan lebih rinci dapat merujuk pada Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (Kairo: al-Kasyaf, 1945), h. 21.

[290]Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthubiy, *Tafsir Qurthuby,* Juz 1, (Kairo: Dar al-Sya'biy. tt), h. 120.

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ

Artinya: "*dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia* (QS-Ar Rum/30:39).[291]

Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. **Ketiga,** *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.[292] Dengan demikian, Pendidikan Islam berarti upaya untuk menuntun dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Fatihah 1:2 (*alhamdu lil Allahi rabb al-alamin*) mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan)[293] dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah Swt., adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.[294] Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah Swt., sebagai "*pendidik*" atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* ini terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) Untuk memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap. Penggunaan *term at-Tarbiyah* sesuai firman Allah:

[291]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 647.

[292]Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro,1992), h. 31.

[293]Kata *Rabb* berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik, dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Swt. Pencipta semua alam-alam itu. Lebih rinci lagi lihat, Departemen Agama RI, *Tafsiran Alquran*, h. 5.

[294]Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falasafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), h. 41

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya: "*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*".(QS. Al Isra/17 : 24).[295]

2. Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan pada sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut para ahli, istilah ini lebih universal dibandingkan dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Muhammad Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya suatu batasan dan ketentuan tertentu.[296] Argumentasinya didasarkan dengan merujuk kepada firman Allah Swt., sebagai berikut:

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya: "*sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami pada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (QS.Al Baqarah/2 : 151).[297]

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah Saw., untuk mengajarkan *tilawat Alquran* kepada kaum Muslimin. Menurut Abdul Fatah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat Islam bisa membaca, melainkan juga membawa kaum Muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) dari segala dosa dan kotoran, sehingga memungkinkannya menerima *al-hikamah* serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas

[295]Departemen Agama RI. *Alquran,* h. 428.

[296]Dapat merujuk kepada Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*; Tafsir al-Manar, Juz. II, h. 342.

[297]Departemen Agama RI, *Alquran,* h, 38.

pada pengetahuan yang lahiriyah akan tetapi mencangkup ilmu pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan; perintah untuk melaksanakan ilmu pengetahuan dan pedoman berperilaku.[298] Kecendrungan Abdul Fatah Jalal di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang telah mendapat pengajaran langsung dari Allah Swt., adalah Nabi Adam As. Hal ini, secara eksplisit disinyalir dalam Alquran Allah Swt., berfirman:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "*dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!",* (QS. Al-Baqarah/2 : 31).[299]

3. Istilah *al-Ta'dib* menurut Al-Atas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*.[300] *Al-Ta'dib* yang berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, maka pendidikan Islam akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.

Lebih lanjut ia ungkapan bahwa penggunaan *Tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-Tarbiyah* yang memiliki arti sebagai pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya.[301] Karena itu, penggunaan istilah

[298]Lihat, Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Terj). Harry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h. 29-30.

[299]Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 14.

[300]Muhammad Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Terj.) Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

[301]Lebih jelas dapat merujuk kepada Al al-Attas, *Konsep*, h. 60.

al-Tarbiyah tidak memiliki akar yang kuat dalam khazanah Bahasa Arab. Dengan demikian, istilah *al-Ta'dib* merupakan term yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik, sehingga makna *al-Tarbiya*h dan *al-Ta'lim* sudah tercakup di dalam term *al-Ta'dib*. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariatif, di antaranya adalah:

a. Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik kepada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Prosesnya dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dalam masyarakat.[302]
b. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong dan mengajak peserta didik hidup yang lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan erat dengan daya-daya kemampuan berpikir atau potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.[303]
c. Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepada terbentuknya kepribadiannya yang utama *(insan kamil*).[304]
d. Ahmad Tafsir; mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[305]

[302]Lihat, Syaibaniy, *Falsafah,* h, 399.

[303]Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi' 1977), h. 3.

[304]Lebih jelas dapat merujuk kepada Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif 1989, h. 19.

[305]Keterangan lebih lanjut baca, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

e. Menurut Mustofa al-Ghulayani; bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air suci petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi suatu kemampuan yang dapat meresap di dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.[306]

f. Menurut Muhammad As-Said; Pendidikan Islam adalah pendidikan Islami, pendidikan yang punya karakteristik dan sifat keislaman, yakni pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar prnsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini memberikan arti yang sangat signifikan, bahwa seluruh pemikiran dan aktivitas Pendidikan Islam tidak mungkin lepas dan lekang dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktivitas kependidikan Islam haruslah benar-benar merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam itu sendiri.[307]

g. Fatah Yasin; mengutip pendapat dari HM. Arifin, bahwa ilmu Pendidikan Islam adalah suatu teori, konsep, dan atau pengetahuan tentang pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw., dan berisikan seperangkat ajaran tentang kehidupan umat manusia. Rumusan mengenai teori, konsep dan atau pengetahuan tentang pendidikan bisa diambil dari sumber pokok ajaran Islam, yaitu; Alquran dan Al-Hadis, praktik pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam sepanjang sejarah dan dapat juga diambil dari suatu hasil pemikiran manusia yang bersifat mengembangkan makna dari sumber pokok ajaran Islam, serta temuan dari fakta pengalaman yang empirik dalam dunia pendidikan Islam, kemudian dijadikan sebagai pedoman normatif untuk melaksanakan proses Pendidikan Islam.[308]

h. Mahmud; mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian seorang Muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara

[306]Lebih jelas lagi baca, Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 231.

[307]Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 10.

[308]Keterangan lebih mendalam lagi dapat merujuk kepada Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), h. 4-5.

sadar dari seorang pendidik, sehingga aspek jasmani, rohani, dan akal anak didik bisa tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, dan masyarakat yang Islami.[309]

Dari berbagai perspektif batasan atau pengertian Pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa; Pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang peserta didik yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri yang sesuai dengan prinsip-prinsif dan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini kebenarannya.

Hakekat Pendididikan Islam adalah menyiapkan dan selalu mendampingi seorang agar tetap memperoleh kemajuan dalam upaya menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusai terhadap pendidikan sangat beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya. Ia membutuhkan pendidikan etika, agar dapat dapat menjaga tingkah lakunya. Ia membutuhkan pendidikan akal agar jalan pikirannya tetap sehat walafiat. Ia membutuhkan pendidikan ilmu pengetahuan, agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ia membutuhkan pendidikan ilmu alam, agar dapat mengenal alam jagat raya ini. Ia membutuhkan pendidikan sosial, agar membawanya mampu bersosialisasi dengan baik. Ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing roh atau spiritualnya menuju Allah Swt. Ia juga membutuhkan pendidikan akhlak, agar perilakunya seirama dengan akhlak *al-karimah* atau akhlak yang mulia dan terpuji.

Demikian halnya, dengan orang-orang Gayo membutuhkan pendidikan *Falsafah Sumang Gayo*, agar mereka dapat terhindar dari tindakan-tindakan atau perbuatan serta ucapan *amoral* yang sangat dilarang oleh Syariat dan Adat. Menurut Johansyah dan Bapak Windi Darsa, bahwa masyarakat Gayo membutuhkan Pendidikan *Falsafah Sumang*, agar mereka mencerminkan setiap perilaku dan akhlak yang mulia. Karena memang *Falsafah Sumang* itu sendiri adalah pendidikan akhlak yang tertua dalam masyarakat Gayo secara turun-temurun dari generasi

[309]Baca, Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 25.

kepada generasi selanjutnya.[310] Hal senada juga disampaikan Bapak Karimansyah, Ikmal dan Ansari bahwa "Pendidikan *Falsafah Sumang Gayo* merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan dalam masyarakat Gayo. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan di Gayo seharusnya lebih cendrung pada kaidah-kaidah akhlak mulia, sehingga segala prilaku tetap terkontrol dari perbuatan dosa, tercela, munkar, dan maksiat". [311]

Pandangan Ikmal di atas, sangat relevan dengan semua jenis pendidikan dalam Islam yang telah dikemukan di atas. Karena hal itu, telah penulis teliti juga di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah sebagaimana tertuang pada Bab IV buku *Falsafah Sumnag* Gayo ini. Dalam *Sumang Opat* (Sumbang Empat) misalnya, *Sumang Kenunulen* (Sumbang Duduk) dimana seorang laki-laki dan wanita yang bukan mahram duduk berdua-duaan di tempat sepi tidak dibolehkan oleh Syariat dan Adat. Larangan tersebut pada hakekatnya untuk mendidik mereka jangan mendekati zina, apalagi melakukannya. Sebaliknya mendidik mereka untuk tetap menjaga diri dari perbuatan akhlak yang tercela, maksiat, dan dosa. Karena itu, perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Dalam *Sumang Peceraken* (Sumbang Perkataan) mendidik seseorang agar jangan berkata kotor, menghina, menghardik, mencaci maki, mengupat, menggibah, mencela orang lain, dan berbisik-bisik ditempat sepi antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram. Dalam *Sumang Pelangkahen* (Sumbang Perjalanan) mendidik seseorang agar jangan berjalan dengan angkuh dan sombong di atas dunia ini, jangan berjalan ketempat-tempat maksiat, menyepak, dan menendang orang lain. Dalam *Sumang Pergaulen* (Sumbang Pergaulan) mendidik dan membina seseorang, agar pergaulan hidupnya baik, tidak terjerumus kepada pergaulan bebas.

Demikian juga di dalam penjabaran *Sumang Opat,* misalnya, *Sumang Penengenen* (Sumbag Pendengaran) mendidik seseorang, agar jangan mendengarkan seruan hawa nafsu, Setan, dan Iblis, akan tetapi, mendidik seseorang untuk mendengarkan seruan Ilahi, seperti mendengarkan

[310]Wawancara, Johansyah Mendale, Rabu, 02 Januari 2019, dan Bapak Windi Darsa, Sekwan DPRK Aceh Tengah, Jum'at, 20 Desember 2019.

[311]Wawancara Bapak Karimansyah, SEKDA Kab. Aceh Tengah, Jum'at, 20 Desember 2019, Ikmal, Guru MTsN Bom Aceh Tengah, Kamis, 03 Januari 2019, Bapak Ansari, Ketua II DPRK Aceh Tengah, 20 Desember 2019.

azan segera melaksanakan ibadah salat, mendengar lantunan bacaan Kitab Suci Alquran *al-karim*, mendengar ceramah, dan mendengarkan nasihat-nasihat keagamaan yang dapat mencegah diri dari segala perbuatan yang keji dan munkar. *Sumang Penegonen* (Sumbang Penglihatan) mendidik seseorang agar menggunakan mata dan hati dengan sebaik-baiknya, jangan melihat atau memandang lawan jenis dengan pandangan yang jahat. Karena memandang lawan jenis merupakan panah-panah setan yang beracun.

Dalam *Sumang Perupuhen* (Sumbang Berpakaian) mendidik seseorang agar menutup aurat, karena atas perintah Allah dan Rasul-Nya. *Ama-ama, ine-inengku, abang, aka, adik-adiku, urum sudere-suderengku bewenen* (Bapak-bapak, ibu-ibu, abang, kakak, adik-adiku dan saudara-saudaraku semuanya) cobalah kita renungkan bersama, jika melihat kehidupan masyarakat di sekitar, banyak dijumpai kaum wanita keluar rumah tidak mengenakan jilbab, bahkan memakai rok mini yang mengumbar aurat dan hawa nafsu mereka, begitu pula kaum pria, banyak tidak menutup auratnya. Anehnya, keadaan itu dianggap biasa, tidak dianggap dosa. Bahkan sebaliknya, terkadang orang yang menutup auratnya di anggap aneh, lucu dan asing. Inilah fakta yang aneh zaman sekarang. Kenapa bisa seperti itu? Jawabnya, karena jauhnya mereka dari agama Islam dan Hukum Adat Gayo, sehingga mereka tidak mengerti apa yang menjadi kewajiban menjaga auratnya. Wanita yang tidak menutup auratnya di ancam tidak akan mencium baunya surga. Nabi Muhammad Saw., bersabda:

قَارَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا. قَوْمٌ م لَ عَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ. وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلَاتٌ مُمِيلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَمْثَالِ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ. لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا. وَإِنَّ رِيحَهَا لَتُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَ

Artinya: "*Rasûlullâh Saw., bersabda, "Ada dua golongan dari penduduk neraka yang belum pernah aku lihat: Pertama; Suatu kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi untuk memukul manusia dan. Kedua; Para wanita yang berpakaian tapi telanjang, berpaling dari ketaatan dan mengajak lainnya untuk mengikuti mereka, kepala mereka seperti punuk unta yang*

miring. Wanita seperti itu tidak akanmasuk surga dan tidak akan mencium baunya, walaupun baunya tercium selama perjalanan sekian dan sekian."[312]

Dalam *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian) membina dan menuntun seseorang, agar dapat memberikan sesuatu kepada seseorang dengan sikap yang baik. Jangan memberi sesuatu kepada seorang wanita yang bukan muhrimnya untuk maksud tertentu tanpa ada perhitungan. Sedangkan kepada orang lain, ia bersikap kikir dan loba. Dalam istilah bahasa Gayonya disebut; "*Ku jema dele tikik, kusara jema dele Pedi*". (Pemberian kepada orang banyak sedikit, sedangkan pada satu orang banyak sekali). Dalam *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan) mendidik seseorang agar tetap berbuat baik, dan tetap dalam kebenaran. Dalam *Sumang Perbueten* ini, melarang seseorang menyentuh dan memegang wanita yang bukan muhram dengan sengaja baik di tempat-tempat remang-remang, sepi, tertutup, apalagi di tempat yang terbuka atau di depan umum.

G. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Psikologi

Psikologi berasal dari kata bahasa Yunani; "*Psychologi*" yang merupakan gabungan dari "*psyche*" yang artinya adalah jiwa (*spirit*) dan "*logos*" artinya adalah ilmu pengetahuan.[313] Dengan demikian, secara etimologi, pengertian Psikologi adalah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang jiwa, baik gejalanya, proses terjadinya, maupun latar belakang kejadian tersebut.[314] Di samping itu, definisi Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku, baik yang bersifat terbuka, seperti berbicara, melihat, mendengar, duduk, berjalan, dan lainnya, maupun tingkah laku bersifat tertutup, seperti; berfikir, berkeyakinan, dan berperasaan kepada manusia, baik selaku

[312]Keterangan dan derajat Hadis tersebut lihat dalam Hadis, Riwayat, Abu Hurairah RA. HR. Muslim, NH. 2128] Dalam riwayat lain Abu Hurairah menjelaskan, aroma Surga bisa dicium dari jarak 500 Tahun. [HR. Malik dari riwayat Yahya Al-Laisiy, NH. 1626.

[313]Pengertian dari Psikologi secara etimologi adalah istilah hasil peng-Indonesia-an dari bahasa Asing, yakni bahasa Inggeris "*Psychology*". Istilah Psikologi sendiri berasal dari kata Yunani "*Psyche*" berarti roh, jiwa atau daya hidup, dan "*logos*" berarti ilmu. Mardianto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Untuk Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana, 2012), h.1.

[314]Baca, Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 34.

individu maupun sosial atau kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan pergaulan di sekitarnya.

Dari pengertian di atas, maka *Falsafah Sumang Gayo* menurut perspektif Ilmu Psikologi sangat positif dan memilki relevansi yang sangat erat, yaitu *Sumang Gayo* yang bersifat lahiriyah atau fisik bisa dilihat dari pengertian psikologi yang bersifat terbuka, sedangkan *Sumang Gayo* yang bersifat batiniyah atau spiritual bisa ditilik dari sudut pengertian psikologi secara tertutup. Namun disini kajian soal *Falsafah Sumang Gayo* menurut perspektif disipliner Ilmu Psikologi lebih cendrung kepada aspek batiniyah atau spiritualnya.

Menurut pandangan Ilmu Psikologi, bahwa kotornya hati akibat dosa dari para pelaku *sumang* yang dilakukan oleh seseorang akan dapat berpengaruh kuat terhadap munculnya perilaku negatif dari seseorang. Karena itu, hati (*qalb*) merupakan raja yang dapat memerintahkan segala bentuk perilaku yang akan muncul. Begitu pula dengan emosi dan pikiran negatif lainnya yang muncul dapat mengganggu kejernihan perasaan dan pikiran seseorang. Nyatalah bahwa ketika seseorang banyak melakukan perbuatan *sumang* dan dosa (pelanggaran), maka seluruh pikiran, perasaan dan perilakunya mengalami gangguan jiwa (tidak sesuai dengan fitrahnya). Ia akan semakin jauh dari nilai-nilai agama dan norma kesusilaan tanpa ia sadari serta lambat laun akan menjauhkan dirinya dari kesadaran untuk kembali kepada sistem nilai dan norma yang baik. Melihat kenyataan ini, maka perbuatan *sumang* dan dosa yang dilakukan seseorang akan mengganggu keseimbangan pola pikir, perasaan dan perilaku seseorang, sehingga akan muncul kecemasan, *stres*,[315] dan ketidaktenangan yang mengarah pada munculnya gejala psikologis yang lebih parah dan berat. Kondisi ini apabila terus dipertahankan (*qalbun mayyit*) dapat memunculkan penyakit jiwa, sehingga seseorang tidak dapat lagi membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Bahkan sudah terpecahnya kepribadian (disharmonisasi pikiran-perasaan-perilaku) yang dapat membawa penyakit jiwa yang sangat berat.

[315]Kecemasan (*anxiety*) depresi (*depression*), dan *stres* adalah gangguan gejala kejiwaan. *Stres* merupakan reaksi tubuh terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik. Namun di samping itu, *stres* merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari satu gangguan dan penyakit. Lebih jelas lagi baca, Dadang Hawari, *Al-Qur'an*, h. 44.

Setiap suatu perbuatan, penglihatan, pendengaran, dan ucapan *sumang Gayo* yang menjurus kepada dosa dan kesalahan merupakan masalah penting yang menjadi fokus utama perhatian dalam Ilmu Psikologi Agama,[316] karena keduanya menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan Tuhannya, dan manusia (individu) dengan dirinya sendiri. Bahkan perbuatan *sumang* dan dosa serta kesalahan juga berkaitan dengan ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan seseorang atau ketidaktenangan, penderitaan dan ketidakbahagiaan (kesengsaraan). Dalam Alquran dosa dan kesalahan diistilahkan dengan berbagai bentuk misalnya dengan perbuatan menyeleweng atau menyimpang dari ketentuan Allah Swt, (*al khothi'at*), perbuatan dosa, noda atau maksiat (*Adz dzanb*), perbuatan jelek (*al sayyi'at*), perbuatan fasik (*al fusuq*), Setiap perbuatan *sumang* dan maksiat (*al ishya*), perbuatan merusak (*al fasad*) atau perbuatan durhaka (*al ism*). Perbuatan dosa sering diidentikkan dengan perbuatan melanggar larangan Allah atau berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hukum-Nya secara sengaja sedang perbuatan salah diidentikkan dengan perbuatan menyalahi aturan yang secara umum dilakukan secara tidak sengaja.

Rasulullah Saw., menyampaikan bahwa dosa dan kesalahan merupakan sesuatu yang amat terasa menggelisahkan jiwa dan tidak mau menampakkannya kepada orang lain. Selanjutnya Rasulullah Saw., menambahkan bahwa perbuatan baik adalah suatu perbuatan yang membuat jiwa tenteram dan hati menjadi tenang dan lapang, sedangkan perbuatan dosa adalah perbuatan yang menjadikan jiwa goncang dan hati gusar, sekalipun mendapatkan nasehat dari ahli fatwa. (HR. Imam Ahmad). Melihat Hadis tersebut, dapat dipahami bahwa perbuatan dosa sangat berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang. Dosa dan kesalahan dalam bentuk apapun akan membuat ketidaktenangan, kegelisahan dan perasaan bersalah. Bahkan pada beberapa kasus tertentu seseorang yang dengan sengaja atau sadar melakukan perbuatan s*umang*,

[316]Pengertian Psikologi Agama adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak yang bersifat abstrak yang menyangkut masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin, manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia dan menimbulkan cara hidup manusia atau ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul. Lebih jelas baca, Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 7-8.

tercela, buruk dan jelek akan berusaha menyembunyikannya dari orang lain dan hal ini, dapat merangsang kegelisahan, kehawatiran, kecemasan, ketakutan, *depresi,* dan *stress* yang berkepanjangan karena akan membutuhkan daya atau energi untuk menghindarkan diri, agar tidak diketahui oleh orang lain.

Perbuatan dan ucapan *sumang* yang menjurus kepada dosa atau pelanggaran yang dilakukan berhubungan dengan orang lain tentunya akan memberikan dampak psikososial yang lebih berat dibandingkan dengan pelanggaran yang berhubungan dengan Allah maupun dengan dirinya sendiri. Hal ini, dikarenakan ada kewajiban mengembalikan hak-hak orang lain yang telah diambil atau dirusak dan membutuhkan kerelaannya sebagai syarat ampunan dari Allah Swt. Di samping itu, perbuatan s*umang* yang berhubungan dengan orang lain juga akan mengganggu pola hubungan atau komunikasi antara sesama manusia dan pada akhirnya akan dapat mengganggu sistem sosial kemasyarakatan yang telah ada. Meskipun ada perbedaan kondisi psikologis antara dosa yang dilakukan seseorang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungannya, serta dirinya sendiri, pada hakekatnya setiap dosa yang dilakukan manusia akan meninggalkan bekas (noda hitam) dalam kalbunya.

Semakin banyak perbuatan dan ucapan *sumang* dan dosa yang dilakukannya, maka semakin banyak noda hitam yang melekat dalam kalbu (*qalb*), sehingga akan mengotori kejernihan hatinya. Kotornya hati akibat dosa yang dilakukan akan berpengaruh kuat terhadap munculnya perilaku *sumang* seseorang, karena hati adalah raja yang dapat memerintahkan segala bentuk perilaku yang akan muncul. Begitu pula dengan emosi dan pikiran negatif lainnya yang muncul akan dapat mengganggu kejernihan perasaan dan pikiran seseorang. Nyatalah ketika seseorang banyak melakukan tindakan *sumang,* maka seluruh pikiran, perasaan dan perilakunya mengalami gangguan yang tidak sesuai dengan fitrahnya.

Apabila seseorang sesalu melakukan perbuatan dan ucapan *sumang,* maka ia akan semakin jauh dari nilai-nilai agama, adat Gayo dan norma-norma kesusilaan tanpa ia sadari serta lambat laun akan menjauhkan dirinya dari kesadaran untuk kembali kepada sistem nilai dan norma yang baik. Kunci untuk kembali kepada fitrahnya adalah dengan jalan bertaubat. Karena itu, taubat merupakan usaha manusia

untuk membebaskan dirinya dari pengaruh perbuatan *sumang* dan dosa serta menata kembali kehidupannya. Taubat merupakan usaha mandiri yang dilakukan individu untuk membebaskan dirinya dari perasaan bersalah dan keinginan sendiri untuk memperbaiki keadaan. Permohonan ampunan dalam perilaku taubat dianjurkan untuk setiap perbuatan *sumang* dan dosa yang telah dilakukannya, sehingga seseorang itu, menyadari dengan sebenar-benarnya tentang konsekuensi pertaubatan terhadap dosa yang telah ia lakukan yaitu tidak mengulangi kembali perbuatan *sumang* Gayo yang melanggar norma Hukum Adat Gayo dan Syariat Islam.

Dengan kata lain, dalam persepektif Ilmu Psikologi, bahwa di dalam jiwa atau hati (*qalbu*) pun tidak boleh terdetik dan tersiratkan untuk melakukan perbuatan, ucapan yang menjurus kepada prilaku *sumang*, jikalau ada prilaku *sumang* terlintas sedikit saja dalam hati seseorang, menurut penulis dapat disebutkan dengan istilah ***Sumang Kejiween*** (Sumbang Kejiwaan), atau boleh juga dikatakan ***Sumang Kenesuen*** (Sumbang Kenafsuan) Karena, pada asalnya hawa nafsu adalah kecondongan jiwa pada sesuatu yang disukai oleh seseorang, lalu jika ia lebih condong pada sesuatu yang sesuai dengan Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo maka terpuji, namun sebaliknya, jika kecondongannya kepada sesuatu yang bertentangan dengan Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo, maka ia tercela dan berdosa. Karena itu, *Sumang Kenesuen* ini dapat juga disebutkan dengan "***Sumang Perasaen***" (Sumbang Perasaan) karena nafsu yang telah memiliki arah dan tujuan tertentu disebut keinginan. Kalau dorongan sudah menuju kearah yang nyata atau konret, maka akan menjadi dorongan kearah pada objek yang dituju. Misalnya, nafsu ingin melihat wanita, menimbulkan keinginan untuk melihatnya. Nafsu ingin menyentuh wanita, maka menimbulkan keinginan untuk menyentuhnya.

H. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Antropologi

Antropologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata yaitu "*Anthropos*" yang berarti "*manusia*", dan "*Logos*" yang berarti "*ilmu*". Dengan demikian, Antropologi berarti ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Para ahli mendefinisikan Antropologi adalah sebagai berikut: menurut William A. Haviland mendefinisikan Antropologi adalah studi tentang umat manusia berusaha menyusun pendeskripsiann yang bermanfaat tentang

manusia dan prilakunya serta memperoleh pengertian lengkap tentang keanekaragaman manusia. David Hunter, mendefinsikannya adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang manusia. Koentjaningrat Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya, dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik dari masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan. Dari definisi tersebut dapat dipahami pengertian Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berprilaku, tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dan lainnya berbeda-beda.[317]

Antropologi sebagai suatu disiplin ilmu terus berkembang tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga sebagai ilmu terapan yang mampu memberikan masukan bagi para pembuat keputusan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Di Indonesia, perkembangan Antropologi sebagai disiplin ilmu yang dipelajari para mahasiswa di perguruan tinggi masih tergolong baru. Seorang tokoh penting dalam perkembangan Antropologi di Indonesia adalah Koentjaraningrat, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan Bapak Antropologi di Indonesia. Sebagai tokoh sentral di Indonesia, Koentjaraningrat telah meletakkan dasar-dasar Antropologi Indonesia. Beberapa tugas yang berhasil diembannya adalah 1). Mengembangkan prasarana akademis dalam ilmu Antropologi; 2). Mempersiapkan dan membina tenaga-tenaga pengajar dan tenaga ahli di bidang Antropologi; dan 3). Mengembangkan bahan pendidikan untuk pembelajaran bidang Antropologi. Sebagai suatu disipliner ilmu pengetahuan, Antropologi merupakan kajian yang ***multidisipliner*** yang berupaya menganalisis aspek manusia secara universal atau menyeluruh (*holistik*).

Secara historis, Antropologi berkembang dari suatu deskripsi hasil-hasil laporan perjalanan para penjelajah dan penjajah tentang kehidupan manusia di daerah yang disinggahi para penjelajah, atau kehidupan

[317]Lihat, G. Soekadji, *Antropologi,* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 7. Lebih lanjut, definisi Antropologi adalah suatu studi yang mempelajari tentang manusia, baik dari segi budaya, prilaku, keanekaragaman dan lain sebagainya, objek kajian Antropologi adalah umat manusia di dalam masyarakat suku bangsa, kebudayaan dan prilakunya. Ilmu pengetahuan Antropologi memiliki tujuan untuk mempelajari manusia dalam masyarakat, suku, bangsa, berprilaku dan berkebudayaan untuk membangun masyarakat itu sendiri. Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada G. Soekadji, *Antropologi,* h. 8.

dari suatu suku bangsa yang tinggal di daerah jajahan. Deskripsi tersebut sering dikenal dengan nama etnografi. Dalam perjalanannya kemudian, Antropologi terus berkembang sebagaimana keberadaannya sekarang, baik di negara-negara maju, Eropa Barat, Amerika maupun di Asia. Beberapa cabang Antropologi yang dikenal secara luas saat ini adalah Antropologi Fisik atau Biologi, Antropologi Sosial dan Antropologi Budaya. Di sisi yang lain juga, Antropologi merupakan bidang ilmu terapan.[318]

Antropologi sebagai suatu disipliner ilmu terapan, maka sudah tentu ada relevansinya terhadap perbuatan-perbuatan *amoral* yang dilakukan oleh umat manusia, terutama yang menyangkut kejahatan dan dosa. Menurut Andi Hamzah, bahwa Kejahatan adalah kelakuan manusia yang dirumuskan dalam undang-undang, melawan hukum, yang patut dipidana dan dilakukan dengan kesalahan. Orang yang melakukan suatu perbuatan pidana akan mempertanggungjawabkan perbuatan tersebut dengan pidana apabila ia mempunyai kesalahan, seseorang yang mempunyai kesalahan apabila pada waktu melakukan perbuatannya itu dilihat dari segi masyarakat menunjukan pandangan normatif mengenai kesalahan yang telah dilakukannya.[319]

Antropologi Sosial dan Budaya yaitu cabang ilmu Antropologi yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang atau individu dalam bermasyarakat yang menghadap pada budaya yang diterapkan. Oleh karena itu, menurut penulis, Ilmu Antropologi sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa Antropologi tidak mungkin, bahkan tidak akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada pada diri manusia, serta akan mempersulit individu yang pada kenyataannya hidup ini berdampingan dengan individu lainnya untuk bermasyarakat.

Kualitas manusia dinilai dari perbuatannya. Wajah yang elok, dan kekayaan yang berlimpah, serta jabatan tinggi tidak sedikitpun menambah kemuliaan seseorang di mata Allah Swt.. Ketenangan hati seseorang juga bergantung kepada amal perbuatannya. Karena itu, Allah memberikan perhatian lebih pada perintah untuk berbuat baik. Bukan berbuat *sumang*, tercela, maksiat, dan dosa. Bahkan Allah Swt., mempunyai cara-cara yang indah untuk memotivasi seseorang agar

[318]Ilmu Terapan adalah Ilmu Murni yang memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti dibatas pengalaman manusia.

[319]Andi Hamzah, *Bunga Rampai Hukum Pidana Dan Acara Pidana,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 14.

selalu berbuat baik, sampai tidak ada lagi alasan seseorang untuk tidak berbuat baik. Sebenarnya perbuatan *sumang* atau buruk itu dilakukan karena banyak waktu luang. Jika sibuk untuk berbuat baik, tidak ada waktu tersisa untuk melakukan hal-hal yang melanggar perbuatan yang *amoral* dan ucapan *sumang* yang tercela. Munculnya fitnah, mencari kesalahan orang lain, saling menjatuhkan satu sama lainnya, serta berbagai konflik yang terjadi adalah karena tidak ada motivasi untuk berbuat kebaikan dan kebenaran (*haq*).

Terkait tujuan ilmu Antropologi, maka dapat diketahui bahwa manfaat mempelajari Antropologi untuk mengetahui pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat secara universal maupun pola perilaku manusia pada tiap-tiap masyarakat atau suku bangsa, termasuk suku Gayo di dalamnya. Mengetahui kedudukan dan peran yang harus dilakukan sesuai dengan harapan warga masyarakat dari kedudukan yang sedang disandang. Memperluas wawasan tentang pergaulan manusia yang mempunyai ke khususan karakteristiknya. Mengetahui berbagai macam problema dalam masyarakat, memiliki kepekaan terhadap kondisi-kondisi dalam masyarakat, serta mampu mengambil inisiatif resolusi terhadap sejumlah masalah.

Kajian Antropologi dalam masyarakat Gayo telah berhasil membentuk wacana tersendiri tentang hubungan erat Hukum Adat Syariat dan masyarakat secara luas. Antropologi melihat bagaimana adat dan syariat dipraktekkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh warga masyarakat Gayo penganutnya. Jadi, pembahasan tentang bagaimana hubungan antara adat, syariat, dan warga masyarakat sangat penting untuk melihat adat dan syariat yang selalu dipraktekkan. Kepentingan melihat agama yang dipraktekkan juga sangat penting jika dikaitkan dengan wacana setiap perbuatan dan ucapan yang menjurus kepada *sumang* dalam masyarakat Gayo. Karena itu, dalam perspektif Ilmu Antropologi terhadap *Falsafah Sumang Gayo* sangat tepat dan sesuai dengan tujuan Ilmu Antropologi, yaitu mengenal manusia. Sebab itu, munculnya perbuatan *sumang* dalam masyartakat Gayo karena ulah dan tingkah laku manusia sendiri sebagai pelakunya, jika manusianya baik, maka baiklah ia, dan jika manusianya buruk, maka buruklah ia. Manusia yang buruk itulah yang cenderung

melakukan perbuatan dan ucapan *sumang*.[320] Hasil temuan ini, sesuai firman Allah Swt:

إِنۡ أَحۡسَنتُمۡ أَحۡسَنتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡۖ وَإِنۡ أَسَأۡتُمۡ فَلَهَاۚ .

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri*. (QS. Al Isra./17 : 7). [321]

Berdasarkan ayat di atas, menurut Ketua MPU Aceh Tengah, dan Sekwan DPRK Aceh Tengah, bahwa jika seseorang yang berbuat baik, maka manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri juga dan jika berbuat jahat akibatnya menimpa dirinya sendiri pula. Artinya, ada sesorang meninggalkan *sumang*, maka baik baginya, sebaliknya jika ada seseorang berbuat *sumang,* maka celakalah baginya.[322]

I. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Sosiologi

Secara etimologi, bahwa Sosiologi berasal dari dua kata yaitu "*Socius*" dan "*Logos*". *Socius* adalah kawan kelompok, sedangkan *logos* berarti uraian atau ilmu pengetahuan". Atas dasar pengertian demikian, Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain, yang secara umum yang disebut masyarakat.[323] Pengertian yang sederhana tentang Sosiologi seperti di atas, tampak dalam beberapa batasan tentang Sosiologi yang diungkapkan oleh beberapa ahli, seperti yang diungkapkan oleh William F. Ogburn dan Nimkoff "Sosiologi adalah Penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.[324] Roucek dan Warren juga mengatakan: "Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok".[325]

[320]Wawancara dengan Ilham Sapta dan Johansyah, Cendekiawan Muda Gayo Aceh Tengah, Rabu, 02 Januari 2019 di Takengon.

[321]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 425.

[322]Wawancara, *Ama* (Bapak) H. M. Isa Umar, Ketua MPU Aceh Tengah, 2 Januari 2019 dan Windi Darsa, 20 Desember 2019 di Takengon.

[323]Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Rajawali Press, 1917), h. 3.

[324]Lihat, William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkoff, dalam H. Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.11.

[325]Lihat, Roucek dan Warren, dalam H. Mahmud, *Sosiologi,* h. 11.

Dengan demikian, depinisi Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok umat manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat. Sosiologi disisi lain sebagai ilmu yang membicarakan tentang aspek-aspek kemasyarakatan yang selalu dapat dimanfaatkan untuk membicarakan sebuah karya sastra. Nilai-nilai Sosiologi pada cerita dapat diwujudkan untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam. Ilmu Sosiologi digunakan untuk masyarakat itu sendiri dan diciptakan oleh masyarakat demi terjalinnya hubungan yang harmonis di antara satu anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lainnya. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Tidak ada ukuran dan angka yang pasti dalam Sosiologi untuk menyebutkan jumlah manusia yang disebut dengan masyarakat, walaupun secara teoritis harus lebih dari satu atau pun minimal dua, tiga, empat, dan lima orang.

Namun yang pasti, masyarakat merupakan suatu sistem sosial, yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan. Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwitunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Jadi, di dalam kebudayaan tersimpul suatu maknawi (*symbol system of meaning*). [326]

Dengan demikian, dilihat dari segi terminologi Sosiologi dan kebudayaan masyarakat Gayo, bahwa *Falsafah Sumang Gayo*, dan Syariat Islam, serta masyarakat saling berinteraksi dan bereksistensi. *Falsafah Sumang Gayo* mengatur hubungan pergaulan sosial antara manusia dan manusia, di antara satu anggota masyarakat yang satu dan anggota masyarakat yang lainnya secara horizontal Sedangkan Syariat Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya secara vertikal. Jadi, kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Secara kultural

[326]Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 1993), h. 79.

dan Sosiologis, Syariat Islam mengenalkan sebuah suprastruktural bagi struktur asli yang bersifat permanen.[327]

Dalam pandangan Ilmu Sosiologi, ada beberapa perbuatan dan ucapan *sumang* yang barangkali bisa menjadi jalan masuk kepada seseorang dalam masyarakat Gayo, sehingga dia berbuat *sumang,* dosa, dan kemaksiatan. Jalan masuk yang **pertama;** sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah pandangan mata (*Sumang Penengonen*). Pandangan mata sebagai provokator dan alat yang utama dari syaitan untuk mengoda dan menjebak dalam perbuatan *sumang*, dosa, dan kemaksiatan, sehingga pandangan harus dijaga betul, agar tidak akan terjerumus dalam kemaksiatan. Jalan masuk yang **kedua;** adalah lintasan pikiran (*Sumang Pikiren*). Kalau lintasan pikiran yang sudah masuk kedalam hati dan nafsu (*Sumang Ate* atau *Sumang Nesu*), maka yang terpikirkan adalah pasti jelek dan buruk, seperti pikiran hasrat untuk menggoda wanita dan ingin merayunya. Kemudian jalan masuk yang **ketiga;** adalah ucapan kotor (*Sumang Perceraken*). Ucapan bisa menjadi doa dan ucapan juga bisa menjadi dosa, tergantung bagimana cara menggunakannya, sehingga biasakanlah mengucapkan kata-kata secara lisan yang baik, sopan, dan benar kepada orang lain, termasuk kepada orang tua dan anak-anak, agar tidak terjadi ucapan yang kotor (*cerak enta sesanah*) atau *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), dan jalan masuk yang **keempat;** adalah melalui pemberian (*Sumang Penosahen*) yaitu memberikan sesuatu pada wanita bukan mahram untuk maksud tertentu dapat membawa pada dosa dan maksiat. Jalan masuk yang **kelima;** adalah melalui perbuatan yang buruk (*Sumang Perbueten*) yang membawa kepada kemaksiatan.

Apabila jalan maksiat dan dosa telah masuk menggerogoti hati manusia, maka perbuatan *sumang* akan dengan mudah dilakukannya. Namun apabila jalan masuk untuk melakukan *sumang* dibendung dan ditutup rapat dengan iman, ilmu, dan amal yang kuat, maka Insya Allah perbuatan dan ucapan *sumang* akan sulit diwujudkan, karena merasa seseorang itu terus dilihat dan dipantau oleh Allah Swt. Oleh karenanya tutuplah rapat-rapat jalan masuk yang mengakibatkan orang berbuat *sumang* yang dilarang oleh adat dan Syariat Islam. Jika setiap orang menjauhi dan meninggalkan sumang, maka masyarakat

[327]Lihat, H. Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Anggota IKAPI, 2012), h. 186.

Gayo akan menjadi kondusif, aman, tenteram, tenang, dan bahagia. Disinilah perspektif Ilmu Sosiologi terhadap *Falsafah Sumang Gayo* ini menjadi sangat positif dengan manfaat mempelajari Ilmu Sosiologi.[328]

J. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Politik

Secara etimologi "politik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu; dari perkataan "***polis***" yang dapat mempunyai arti *kota* dan *negara kota*. Kata "*polis*" berkembang menjadi kata lain seperti; "*politis*" berarti; "*warga negara*" dan "*politikus*" yang berarti kewarganegaraan (*civie*).[329] Dalam bahasa Indonesia, politik memiliki beberapa makna, yaitu ilmu pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan. Segala urusan dan tindakan (kebijakan dan siasat) mengenai negara, pemerintahan atau terhadap negera lain, dan kebijakan, serta bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian politik di atas, maka sangat menarik juga dikaji dan dianalisis bagaimana *Falsafah Sumang Gayo* menurut Ilmu Politik. Menurut Bapak Bupati dan Sekda Aceh Tengah, walau bagaimanapun suksesi politik atau kepemimpinan di Aceh Tengah selalu melibatkan masyarakat. Karena merupakan kumpulan individu-individu yang akan menentukan pilihan terhadap suksesi tersebut. Calon kepala daerah yang diusung dengan cara mekanisme partai politik tidak dominan lagi. Karena sudah ada alternatif baru lewat calon yang independent. Namun yang penting dalam mengatur kebijakan pemerintahan jangan berbuat *sumang*.[330]

---

[328]Manfaat Sosiologi membantu mendapatkan pengetahuan tentang berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik antar individu, kelompok, Sosiologi membantu untuk mengontrol dan mengendalikan tindakan dan perilaku sosial setiap anggota masyarakat serta memahami nilai, norma, adat, tradisi, keyakinan, dan perbedaan yang umumnya menjadi sebab timbulnya konflik. Selain itu juga membuat individu lebih tanggap, kritis dan rasional menghadapi gejala-gejala sosial dalam masyarakat yanag semakin hari semakin kompleks dan kemudian mampu mengambil sikap dan tindakan yang tepat dan akurat terhadap situasi sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan aspek Sosiologis.

[329]Lihat, A.P. Cowie, *Oxford Leaner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 1990), h. 190.

[330]Wawancara *Ama Reje*, (Bapak) Shabela Abubakar, Bupati Aceh Tengah di Pendopa Bupati Aceh Tengah Takengon dan Bapak Karimansyah, di Kantor Bupati Aceh Tengah, pada Jum'at, 20 Desember 2019.

Apapun mekanisme dalam pemilihan calon kepala daerah, semenjak demokrasi perwakilan digantikan dengan cara demokrasi langsung, maka rakyatlah yang dominan menjadi penentu kemenangan calon pemimpin. Rakyat harus berdaulat memilih pemimpin dengan indikator pengalaman menjadi pemimpin di Tanah Gayo, integritas tidak tercela, tidak berprilaku *sumang,* amanah atau bisa dipercaya, tidak Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) Pengalaman menjadi pemimpin suatu keharusan, jika ingin mencalonkan kepala daerah. Sebab kalau tidak ada pengalaman, berarti masih belum bisa diterima menjadi pemimpin. Bayangkan kalau terpilih, agenda perubahan apa yang mau dan akan dilakukannya. Akhirnya hanya bisa melanjutkan pemimpin sebelumnya. Masyarakat Gayo harusnya peka terhadap calon pemimpin seperti ini. Tetapi karena politik uang yang sangat dominan mempengaruhi masyarakat, akhirnya terpilih pemimpin yg minus pengalaman spiritual. Integritas yang tidak *sumang* dan tercela dari calon pemimpin merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Karena kalau memilih pemimpin yang *track record*nya tukang selalu berbuat *sumang,* tercela, maksiat, dosa, dan tukang rampok, sangat membahayakan pemerintahan yang dipimpinnya.

Apalagi rekam jejaknya pernah menjadi pecandu narkoba tentu harus ditolak dan tidak boleh dipilih. Integritas harus benar-benar teruji dimasyarakat Gayo, tidak hnya sembunyi dibalik topeng kepalsuan. Masyarakat jangan sampai salah memilih, sekali salah memilih, maka akan menerima dosa politik selama lima tahun. Oleh karena itu, masyarakat sudah seharusnyalah mempunyai komitmen untuk tidak memilih pemimpin yang tidak punya integritas. Kriteria pemimpin amanah sangat dibutuhkan masyarakat. Karena membuat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya. Pemimpin amanah selalu komitmen dalam menjalankan mandat masyarakat, dan kelak di akhirat akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt.

Amanah masyarakat untuk dijaga dan dijalankan dengan komitmen tetap berpihak pada masyarakat umum. Bukan sebaliknya justru yang tidak amanah, dan *split personality*. Kepribadian yang terbelah akibat dari sifat munafik sebagian pemimpin yang berbeda-beda bicaranya dengan perbuatannya, baik dipanggung depan maupun dipanggung belakang masyarakat. Dalam tata kelola pemerintahan janganlah dipilih para calon pemimpin yang sangat mementingkan *kerabatisme* dan pertalian darah kalau tidak sesuai dengan kapasitas keahliannya. Sebab

dalam sumpah jabatan harus tetap berlaku adil-seadilnya, tanpa ada diskriminatif. Kalau pemimpin seperti ini akan mencalonkan kembali, maka sangat perlu dievaluasi, sebab sering tidak bertanggungjawab terhadap mandat yang diberikan rakyat.

Pemimpin yang terpilih harus berakhlak, beretika, bermoral dan beradab baik, karena pemimpin dimanapun adalah menegakkan tata aturan moral yang telah lama menjadi suatu kesepakatan yang dipatuhi segenap warga masyarakat. Jadi, Pemimpin pada akhirnya penjaga moralitas publik. Menjaga Hukum Adat Gayo, yang paling utama menjaga Syariat Islam. Jangan dipilih para pemimpin yang selalu berbuat *sumang.* Bahkan keluar daerah yang mengeluarkan anggaran daerah hanya untuk leluasa melakukan perbuatan *sumang,* (***Sumang Pemerintahen***), mengandalkan pencitraan. Sebab kekuatan pencitraan itu sangat rapuh. Masyarakat jangan salah pilih pemimpin seperti itu, sebab nantinya tidak produktif bekerja untuk masyarakat, karena andalkan citra saja. Masyarakat harus memilih calon pemimpin dengan *spirit* bijak yang disemboyankan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu; ***Ing ngarso sung tuladha*** (didepan sebagai contoh), ***ing madya mangun karso*** (ditengah memberi semangat), ***tut wuri handayani*** (dibelakang memberikan dorongan yang kokoh).[331]

Itulah landasan filosopis *Sumang* Gayo dalam karakteristik kepemimpinan ideal. Dengan kata lain, pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki karakter kuat, punya visi, inspirstif, dan mampu memberikan harapan ditengah kesulitan masyarakat. Terlalu ideal mungkin, Tapi tiap kelompok masyarakat tentu akan menuntut yang terbaik dari siapapun yang menjadi pemimpin mereka. Karena krisis kepemimpinan ditandai kemerosotan kualitas kepemimpinan politik di dalam organisasi. Melihat pentingnya pertanggungjawaban kepemimpinan, masyarakat harus mengevaluasi kinerja kepemimpinan penguasa didaerah sebelum dipilih kembali. Apakah disaat berkuasa ada mempunyai pengaruh positif dalam masyarakat dan berkualitas,

[331]Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *trilogi* artinya tiga hal yang saling bertaut atau bergantung. Lihat, Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (*Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1089. Konsep trilogi Ki Hadjar Dewantara (selanjutnya disebut trilogi) yang digunakan sebagai pijakan yakni *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*

karena ini, penting untuk dijadikan parameter atau suatu ukuran oleh masyarakat dalam memilih pemimpin.

Dalam kacamata ilmu politik terhadap eksistensi *Falsafah Sumang Gayo* sangat tergantung kepada penguasa, karena tegaknya *Falsafah Adat Sumang Gayo* adalah ditangan para pemimipin yang bertakwa. Sebaliknya hancurnya *Falsafah Sumang Gayo* juga ditangan para penguasa. Namun perlu dipahami, rusaknya para penguasa karena ruskanya ulama. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa: *"Kerusakan rakyat itu, karena kerusakan penguasa, dan rusaknya para penguasa itu, karena rusaknya para ulama, dan rusaknya para ulama itu, karena kecintaan kepada harta dan kedudukan. Siapa yang terpedaya akan kecintaan terhadap dunia tidak akan kuasa mengawasi hal-hal kecil, bagiamana pula dia hendak melakukannya pada penguasa dan perkara besar*".[332] Pernyataan Imam Al-Ghazali itu perlu direnungkan secara bijak oleh umat Islam?.

K. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Bahasa

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting. Budaya dan bahasa merupakan dua sistem yang sangat penting. Jika kebudayaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Oleh karena itu, secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Lebih jelas lagi, bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan, konsep, atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai suatu sistem lambang, berupa bunyi yang bersifat, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.[333]

Setiap individu dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota warga masyarakat bahasa yang lain. Tetapi individu itu tetap terikat pada "**aturan permainan**" yang berlaku bagi semua anggota

[332]Lihat, Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II ,(Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1939), h. 357.

[333]Lebih jelas lagi lihat, Abdul Chaer, *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), h. 11.

masyarakat.[334] Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya. Bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai "**cermin zamannya**". Artinya, bahasa itu, dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam suatu masyarakat.[335]

Dengan kata lain, makna bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikian isi hati, pikiran, dan perasaan dari seseorang kepada orang-orang lain. Pengertian komunikasi dalam bahasa Inggris adalah "*communication*", yang berasal dari kata "*commonicatio*" atau dari kata "*comunis*" berarti, "*sama*" atau "*sama maknanya*". Komunikasi memberikan pengertian bersama dengan maksud mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima, dan melakukan yang diinginkan oleh para komunikator. Menurut Roben komunikasi adalah penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.[336] Pengertian komunikasi menurut para ahli yang dikutip oleh Sutaryo sebagai berikut:

1. Melvin L. De Fleur, mendefinisikan komunikasi sebagai peng-koordinasian makna antara seseorang dan khalayak.
2. John C. Merril, pengertian dari komunikasi adalah suatu penyesuaian pikiran, penciptaan perangkat simbol bersama di dalam pikiran seseorang.
3. Don Fabun, Komunikasi adalah peristiwa yang dialami secara internal, murni personal, dibagi dengan orang lain.
4. Weaver, komunikasi ialah seluruh prosedur melalui pikiran seseorang yang mempengaruhi pikiran orang lain.[337]

Dari beberapa pengertian komunikasi di atas, secara garis besar komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, ide, pikiran,

[334]Keterangan lebih lanjut merujuk pada, Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2014), Cet. Ke 10, h. 19 .

[335]Baca, Sumarsono*, Sosiolinguistik*, h. 20.

[336]Roben, *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), h. 87.

[337]Lebih rinci baca, Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2005), h. 43 - 45.

perasaan, keahlian dari para komunikator kepada komunikan untuk mempengaruhi pikiran komunikan dan mendapatkan tanggapan balik sebagai *feedback* bagi komunikator. Sehingga komunikator dapat mengukur berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan mutlak adanya. Bahasa menjadi alat dalam komunikasi, bahasa dan komunikasi ini memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Bahasa merupakan interpretasi dari apa yang hendak disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Penggunaan bahasa yang baik dan mudah untuk dimengerti oleh orang lain akan berdampak pada komunikasi yang baik pula.

Mengenai pandangan ilmu bahasa atau ilmu komunikasi tentang *Falsafah Sumang Gayo* tidak berbeda dengan pandangan disipliner ilmu-ilmu pengetahuan sebelumnya. Dalam perspektif ilmu bahasa, khususnya bahasa Gayo,[338] bahwa pada hakekatnya adalah bahasa sendiri yang otentik dari masyarakat Gayo sebagai suatu alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat Gayo, baik berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan, maupun ketika orang-orang Gayo tersebut mengendaki untuk berkomunikasi dengan sesamanya dalam keluarga, lingkungan pergaulan, organisasi sosial dan keagamaan, budaya serta pemerintahan, maka orang-orang akan memakai bahasa asli Gayo sebagai bahasa ibu dari nenek dan kakek moyangnya secara turun temurun dari satu generasi kepada generasi selanjutnya yang bersifat otentik dan adiluhung yang memang biasa digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi dan percakapan dalam berbagai aktivitas, aspek atau pun sendi hidup dan kehidupan keseharian masyarakat Gayo dimana mereka berkomunikasi.

Dalam bahasa Gayo, bukan hanya dapat berkomuniklasi atau bercakap-cakap dengan bahasa asli orang-orang Gayo. Tetapi, dapat juga dalam bentuk ekspresi, lahir, mimik muka, raut, roman, rupa, sosok, tampak, tampang, wajah, wujud, potongan tanda, dan isyarat: anggukan kepala, dongakan kepala, gelengan kepala, gerak, juluran lidah, kedipan mata, kepalan tangan, lambaian tangan, mimik tari,

[338]Dalam kehidupan sehari-hari bahasa untuk berkomunikasi antara sesama anggota masyarakat Gayo digunakan bahasa Gayo. Adapun yang kita maksudkan "bahasa Gayo" pada masa ini, adalah bahasa setempat yang telah mendapat pengaruh bahasa dari luar, seperti bahasa Aceh sebagai bahasa tetangga yang terkedat, termasuk bahasa Indonesia. M. J. Melalatoa, *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia No. 1,* (Jakarta: PN. Balai Pusata, 1982), h. 56.

gestur, wiraga, wirama, wirasa[339] pada teater, kesenian didong,[340] dan ekspresi-ekspresi lainnya, semuanya adalah bentuk bahasa tubuh.

Karena itu, *Sumang* dalam perspektif ilmu bahasa, terutama bahasa Gayo bukan hanya terjadi dari komunikasi atau percakapan melalui kata-kata lisan, akan tetap juga lebih banyak terjadi dalam bentuk-bentuk ekspresi seperti di atas, misalnya; seorang kaki-laki memberi kode pada seorang wanita yang bukan mahramnya dengan kedipan mata, gelengan kepala, lambaian tangan, dan isyarat-isyarat panca indra lainnya. Hal itu, adalah tergolong kepada bahasa atau komunikasi *sumang,* dan ternyata perbuatan dan ucapan *sumang* Gayo lebih cenderung kepada *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan) dan *Sumang Perceraken/Perkataen* (Sumbang Perkataan). Sebab itu, seringkali seseorang tidak sadar, jika sedang dalam keadaan emosi yang membuat mulut bisa berkata *sumang,* kasar, dan menyakiti hati orang lain. Perlu diketahui, bahwa hal tersebut sangat dilarang oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya serta Hukum Adat Gayo. Allah dan Rasul melarang umat Muslim berkata atau berbicara *sumang,* kasar, kotor, keji, dan menyakiti hati orang lain. Dengan mengucapkan kata-kata *sumang*, kotor, keji, dan kasar akan dapat memicu kepada perbuatan dosa dan maksiat, perzinaan, permusuhan, dan pertengkaran.[341]

Sebagian orang sangat mudah melontarkan kata-kata *sumang*, kotor, jorok, dan buruk serta dapat menyakitkan hati orang lain yang mendengarnya. Ucapan-ucapan *sumang,* dan kotor itu, seolah-olah

[339]Istilah "***Gestur***" adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi organ tubuh yang terlihat, mengulang atau menggabungkan ***makna*** dari pembicaraan sebelumnya. "***Wiraga***" adalah dasar keterampilan gerak tubuh/ fisik penari. gerak merupakan subtansi baku dari dalam tari. bagian fisik manusia yang dapat menyalurkan ekspresi batin dalam bentuk gerak tari ada banyak sekali. Di antaranya sebagai berikut; jari-jari tangan, pergelangan tangan, siku-siku tangan, bahu, leher, muka dan kepala, lutut, mulut, jari-jari kaki, dada, perut. Pinggul, baji mata, alis, dan pergelangan kaki. "***Wirama***" adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. di dalamnya terdapat pengaturan dinamika seperi aksen dan tempo tarian, dan " ***Wirasa***" merupakan tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian. Seperti; tegas, lembut, gembira dan sedih, yang mengekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah, sehingga melahirkan keindahan.

[340]Kata-kata yang mengandung *sumang* dalam kesenian didong Gayo seperti;.di antara *cek* (biduan) saling mencaci maki, menghina kekurangan dan kelemahan masing-masing *ceh* atau klub, serta menyindir lawan berseni antara *ceh* dengan *ceh*. Wawancara dengan Bapak Hakim Majedi, mantan *Ceh* Kuala Luat dan Kepala Kampung Kebayakan, Rabu, 14 Nopember 2018.

[341]Wawancara dengan *Ama* (Bapak) Tengku, H.M. Isa Umar, Ketua MPU Aceh Tengah, 2 Januari 2019 di Takengon.

sudah menjadi tabiat dan karakternya, sehingga mudah terucap dan sulit dihilangkan. Sangat mudah baginya untuk mengeluarkan cacian dan makian kepada orang lain. Selain itu, ucapan *sumang,* kotor, dan bisik setan, akan semakin parah ketika ada berselisih dan pertengkaran. Kepada saudaraku, karakter dan tabiat seperti itu jangan dilakukan, karena dilarang oleh Allah Swt., sesuai firman-Nya:

لَّا خَيۡرَ فِي كَثِيرٖ مِّن نَّجۡوَىٰهُمۡ إِلَّا مَنۡ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوۡ مَعۡرُوفٍ أَوۡ إِصۡلَٰحِۭ بَيۡنَ ٱلنَّاسِۚ وَمَن يَفۡعَلۡ ذَٰلِكَ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوۡفَ نُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمٗا ١١٤

Artinya: *Tidak ada suatu kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.* (QS. An-Nisa/4 : 114).[342]

Ayat di atas, didukung oleh Hadis Nabi Muhammad Swt., yang telah mengkaitkan antara akhlak yang mulia dengan lisan yang kotor. Seakan-akan bahwasanya kalau Anda ingin menjadi orang yang berakhlak mulia, jangan memiliki lisan yang kotor, maka jagalah kata-kata lisan atau bahasa dari ucapan-ucapan *sumang,* keji, dan kotor. Sesungguhnya orang yang berkata *sumang,* kotor, keji, dan kasar sangat dibenci oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya;

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ

Artinya: "*Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar*."[343]

Dalam banyak Hadis, Nabi Saw., memperingatkan bahwa bisa jadi ada di antara seseorang yang mengucapkan satu kalimat, dan menurutnya. ucapan itu adalah ucapan yang remeh. Namun dengan

[342]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 140.

[343] Hadis Riwayat At Tirmidzi NH. 2002, hadīts ini *hasan shahīh*, lafazh ini milik At Tirmidzi, lihat *Silsilatul Ahadis Ash Shahihah*, NH. 876.

sebab kalimat itu, Allah Swt., menjerumuskannya ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah Saw., yang diriwatakan dari sahabat Abuhurairah *Radhiyallahu 'anhu*" bersabda:

إِنَّ العَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالكَلِمَةِ، مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ المَشْرِقِ

Artinya: "*Sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan kalimat tanpa dipikirkan terlebih dahulu, dan karenanya dia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke Timur*." [344]

Pernahkah saudaraku mendengar ucapan seperti nama-nama hewan binatang, misalnya; "*anjing, babi, kuda, moyet*", dan kata-kata kasar lainnya yang tidak pantas diucapkan kepada orang lain dengan gaya bahasa yang tidak sopan dalam kehidupan ini?. Malahan di era zaman modern yang millenial ini perkembangan kata-kata *sumang* dan kasar semakin bertambah. Kebiasaan bicara *sumang,* kotor, dan kasar sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Jika seorang anak hidup dilingkungan yang terbiasa bercakap *sumang,* dan keras, maka anak itu dipastikan berpotensi memiliki kebiasaan yang buruk. Sebaliknya anak-anak yang berada pada lingkungan pendidikan yang baik dan bagus, maka dapat berpotensi baik dan benar.

Ada banyak faktor dan hal yang menyebabkan anak-anak dan kaum remaja berbahasa dan berbicara *sumang*, kasar, jelak dan kotor. **Pertama;** yaitu mereka mengatakan itu adalah untuk melupakan emosi atau jadi kebanggaan. Anak berpikir bahwa kata-kata *sumang* dan kotor adalah bahasa yang wajar digunakan oleh orang-orang yang dewasa atau orang tua. Karena anak-anak muda ingin merasa dewasa, maka merekapun menggunakan kata-kata *sumang* dan cakap kotor sebagaimana telah dicontohkan oleh para orang tuanya (*jematue*) yang memang acapkali berkata *sumang* dan kotor didepan anak-anaknya. Selanjutnya, anak-anak yang sudah mulai menginjak usia remaja dan dewasa berkeinginan untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok teman-teman yang sebanyanya.

Kedua; Beberapa anak mengira, bahwa dengan berbicara *sumang* dan kotor, mereka akan dipandang gaul, berani, hebat, atau *macho* oleh teman-temanya. Anak mempunyai suatu perasaan bermusuhan ketika

[344]Lebih jelas lihat, Hadis yang Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, *radhiyallahu 'anhu,* (HR. Bukhari, NH. 6477, dan Muslim, NH. 2988).

dibentak dan dihardik. Selama ini, mereka mungkin merasa tertekan, dan dibatasi atau munkin sering juga menerima perkataan *sumang* dan kotor, bahkan diperlakukan dengan kasar, akibatnya mereka menjadi menjadi berkeinginan dan agresif untuk melawan orang-orang yang telah berkata *sumang* dan kotor kepadanya. Lalu apakah pantas ada seorang anak terus berkata *sumang,* kotor, jorok dan kasar?. Menurut tentu saja tidak. Karena di samping larangan agama dan adat Gayo, juga negatif serta intelengsi anak-anak menjadi lemah. Karena itu, dalam perspektif bahasa Gayo adalah *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan) adalah laranggan Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo untuk berbicara yang tidak sopan terhadap orang lain, khususnya kepada orang-orang yang lebih tua. Bahasa atau kata-kata yang tidak menghormati orang lain. Kata-kata ***jis*** dan ***jengkat,*** kasar dan buruk kepada orang lain termasuk akhlak yang tercela.

Karena itu, dalam *Falsafah Sumang Gayo* di samping bahasa dan tutur kata yang baik dan benar, juga siapa orang lawan bicara yang harus diperhatikan. Termasuk waktu, tempat, dan keadaan. Mungkin kata-kata bicaranya sudah baik dan benar, namun waktu dan keadannya masih belum tepat, maka tidak perlu dikatakan atau dibicarakan. Tunggulah!, pada saat tepat waktu dan keadaan sudah memungkinkan, katakanlah dengaan tutur bahasa yang lembut, jujur, tenang, dan sopan. Disinilah hakekat bahasa yang baik dan benar menurut *Falsafah Sumang* Gayo.

Ketiga; Dalam berbicara, harus memperhatikan sikap dan memanggil dengan menggunakan panggilan atau *tutur sapa* yang sesuai dengan usianya. Misalnya apabila dengan orang yang seusia dengan ibu atau bapak kita, maka ada baiknya memanggilnya dengan *ine* (ibu) atau *ama* (bapak), dan apabila berbicara dengan abang atau kakak yang lebih tinggi usinya, maka panggilah dengan *abang* atau *aka.* Apabila lebih muda usianya, maka panggilah dengan adik (*engi* atau *encu*). Namun apabila ada berbicara antara dua orang yang berlainan jenis kelamin dengan cara atau isi pembicaraan tidak baik yang menjurus pada hawa nafsu atau tidak wajar, baik ditempat sepi, remang-remang atau tempat yang tertutup maupun terbuka secara berbisik-bisik inilah dikatakan sebagai *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan).

Perkataan atau ucapan yang termasuk dalam kategori *sumang* adalah berkata kasar, sinis, sombong, tidak sopan, dan angkuh sambil melakukan gerakan badan yang sifatnya mengejek, menghina, mencaci

maki, membentak, dan menghardik orang lain, dalam bahasa Gayonya disebut dengan istilah: "***becerak sergak*** atau ***jis*** dan ***jengkat,*** atau ***cecengisen***". sangat dilarang dan tidak dibenarkan, baik dari ajaran Islam dan Hukum Adat Gayo dalam *Falsafah Sumang* Gayo.[345]

Nada suara yang tinggi tinggi atau keras (*ling keras*) ketika seorang anak berbicara dengan orang tuanya dan menentang tatapan wajahnya, dalam perspektif ilmu bahasa tergolong kepada *Sumang Perkataan* (Sumang Pekataan). Bahkan berkata "***ah***" [346]saja kepada kedua orang tua dalam Islam adalah amat sangat dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sesuai Firman Allah Swt:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: **"***dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia".* (QS. Al-Isra'/17 : 23). [347]

Berdasarkan ayat di atas, yang dimaksud dengan berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya adalah berbakti, mengasihi dan lemah lembut kepadanya, dan yang dimaksud dengan membentak mereka adalah berbicara secara kasar di saat keduanya memasuki masa tua mereka. Seyogyanyalah kita berkhidmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah mengurus kita pada saat masih kecil. Bagaimanapun mereka tetap yang lebih baik. Ucapkan kepada

[345]Adapun larangan melakukan perbuatan *sumang*, termasuk perbuatan "*Jis*" dan "*Jengkat*" (tidak sopan) pada hakekatnya merupakan upaya pembinaan generasi muda dan akhlak masyarakat, serta saling hormat menghormati, *gemasih* (kasih sayang), *setie* (setia), dan *amanah* (jujur). Lihat, Syukri, *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah,* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cetakan ke- 3, 2009), h. 187.

[346]Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dlbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 427.

[347]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 427.

mereka berdua, berupa doa dan perkataan yang mulia, lemah lembut, lagi santun serta penuh kasih sayang. Kalaupun sekiaranya orang tua melakukan "*kesalahan*" terhadap anak, *haruslah dianggap tidak ada* atau *dimaafkan*, karena tidak ada orang tua yang bermaksud jahat atau buruk terhadap anak-anak mereka.

Dalam hal berbakti atau berbuat baik pada orang tua, penulis teringat betul pada nasehat[348] Ayahandaku (*Amangku*) Usman Ralibi, *Aman Maryani* dengan bahasa Gayo asli: "*Anakku pengenko mulo, Ate ni jematuee kin anakke, lagu atu tulak kupaluh, sebalikke mien, ate ni anak sigere berimen urum gere beramal saleh, atewe kin jema tue e lagu atu tulak ku bur*". Artinya, Anakku dengarlah dulu, hati orang tua terhadap anaknya ibarat batu yang menggelinding ke bawah, sebaliknya, hati anak yang tidak beriman dan tidak beramal saleh, hatinya kepada orang tuanya ibarat batu ditolak ke atas). *Wahai anakku!. Iyosah kope gere ara, keta atewe pedih enti kunahi ko*". Artinya, Wahai anakku!. Engkau berikan pun tidak ada, akan tetapi, hatinya saja janganlah engkau sakiti. *Wahai anakku pedih!. Sahen-sahen atewe jeroh kin jematue e, ipangane saratem, mehe senare. Sebalikke miyen, sahen-sahen atewe kotek* (*gere jeroh*) *kin jematue e, ipanganne sengkal, mehe saratem. Muput kerpe irape anakku ike gerejeroh atewe kin jematuee".* Artinya, Wahai anak kandungku!. Siapa-siapa yang baik hatinya kepada orang tuanya, dimakannya satu kaleng, habisnya sebatok (muk). Sebaliknya lagi, siapa-siapa hatinya benci kepada orang tuanya, dimakannya satu batok (muk), habisnya satu kaleng. Maksudnya satu kaleng beras.[349] Itulah, beberapa kata nesehat yang tidak ternilai disampaikan oleh ayahanda

[348]Tujuan dan manfaat nasehat ayahanda kepada penulis, agar anaknya menjadi lebih baik. Kata "*nasehat*" adalah kata yang dipakai ayahanda untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan keinginannya memberikan kebaikan kepada anaknya yang diberikan nasihat untuk memperkokoh iman, takwa dan agamanya. Kata "*nasehat*" sendiri berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja "*Nashaha*" yang berarti "*khalasha*", yaitu murni serta bersih dari segala kotoran, juga berarti "*khaatha*", yaitu; menjahit. Imam Ibn Rajah RA., menukil ucapan Khaththabi RA, bahwa "nasehat" itu adalah suatu kata untuk menerangkan satu pengertian, yaitu keinginan kebaikan bagi yang dinasehati. Alquran sendiri seluruhnya adalah nasehat bagi orang-orang yang bertakwa. Lihat, Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), h. 340.

[349]Kata-kata petuah atau nasehat dari *Amangku Pedih* (Ayah kandungku) Usman Ralibi, (*Aman Maryani*) disamapaikan kepada penulis, 15 Februari 2003 di Rumah Kala Lengkio, Kebayakan Aceh Tengah Takengon.

kepada penulis dengan gaya bahasa yang begitu indah, santun, lembut, dan memiliki nilai-nilai etika, moral, edukatif, dan filosofis.

Metode nasehat yang diberikan ayahanda di atas, dianggap sangat representatif dalam membina karakter kepribadian seorang anak. Metode nasehat merupakan penyampaian bahasa dan kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan seorang ayah yang baik dan saleh pula. Seorang ayah tidak akan pernah menyerah dalam menasehati anak-anaknya, agar menghindari dari perbuatan *sumang* dan tercela seperti, berkata yang tidak sopan (*jis, jengkat*), berdusta, sombong, gibah, dan sebagainya. Bahkan sejak dalam kandungan nasihat tentang kebaikan itu diberikan oleh orang tuanya, terutama ibunya.[350] Sejak dari anak-anak hingga dewasa peran orang tua untuk menasehati anak tidak pernah putus, Selama hidup tidak seorangpun terhindar dari nasehat, apalagi bagi yang beradat dan beragama. Dalam setiap agama mengajarkan dan menasehati seluruh umatnya untuk menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan yang bermuatan noda-noda dosa, sehingga jiwanya tetap suci dan bersih.

L. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi yang berarti peraturan dalam rumah tangga.[351] Dengan demikian, pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dalam perkembangannya. Kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk kepada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu, rumah tangga bangsa, negara, dan dunia.[352]

[350]Mendidik anak dalam kandungan adalah tugas besar yang memerlukan pemikiran, pengorbanan, dedikasi, etos kerja yang kukuh, terutama karena yang dididik belum terlihat secara nyata. Lebih jelas dapat merujuk kepada H. Baihaqi, A.K., *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), h. 148.

[351]Istilah ekonomi atau *economic* berasal dari suku kata Yunani yaitu "*Oikus*", atau "*Oiku*", dan "*Nomos*" yang artinya pengaturan atau pengelolaan rumah tangga, Lihat, *Iskandar Putong, Economics Pengantar Mikro Dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 1.

[352]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 854.

Ekonomi adalah setiap aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau pun manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik menyangkut kepemilikkan, pengembangan maupun distribusi.[353] Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, hubungan dari unsur-unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil, (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu.[354]

Ekonomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang aktivitas manusia, seputar produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Ilmu ekonomi berkaitan erat dengan prilaku dan kebutuhan manusia. Kebutuhan terhadap ekonomi merupakan hal yang mendasar karena kegiatan ekonomi adalah meliputi usaha individu-individu, perusahaan-perusahan dan perekonomian secara keseluruhannya untuk memproduksi barang dan jasa yang mereka butuhkan.[355] Ekonomi dibagi dua cabang yaitu; *Ekonomi mikro* sebagai cabang dari ilmu ekonomi yang membahas aktivitas ekonomi dalam lingkup sempit. Contoh ekonomi mikro bisa dilihat dari pengelolaan keuangan di perusahaan atau keuangan rumah tangga. Meskipun begitu, ekonomi mikro ini, tidak selalu berkaitan dengan masalah *finansial* di sebuah perusahaan atau rumah tangga. Sedangkan *ekonomi mikro* sebagai cabang pembahasan dalam ilmu ekonomi mengenai aktivitas ekonomi dalam cakupan wilayah yang lebih luas. Contohnya dapat dilihat dari angka-angka yang menunjukkan aktivitas neraca keuangan sebuah negara, Aktivitas ekonomi dimaksudkan meliputi variabel ekonomi serta perilaku produsen dan konsumen yang membutuhkannya.

[353]Lihat, M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3.

[354]Keterangan lebih lanjut merujuk kepada, Deliarnoy, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers:2009), h. 2

[355]Sukiman, *Pemikiran Teologi Islam Modern Joesoef Sou'yb*, (Medan: Perdana Mulyana Sarana, 2014), 104.

Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu suatu keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang selalu cenderung menyamakan kebutuhan (*needs*) dengan keinginan (*wants*). Sesuai dengan fitrah manusia, kebutuhan manusia itu tidak terbatas baik jumlah maupun macamnya.[356] Hal ini, disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Karena kodrat manusia. Sudah menjadi kodrat bahwa ia mempunyai sifat yang selalu merasa kekurangan saja dan semakin meningkatkan sarana yang harus dimiliki semakin banyak pula kebutuhan yang dirasakan belum dipenuhi.
2. Faktor alam dan lingkungan. Struktur alam tempat manusia ini berada mendorong manusia itu untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungannya.
3. Faktor lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat menjadi lebih dominan sebagai penyebab tidak terbatasnya kebutuhan manusia itu. Dalam hal sebagai makhluk sosial, manusia cenderung menyesuaikan dengan lingkungannya, misalnya orang yang tinggal di perdesaan, tentunya berbeda dengan gaya hidup dan kebutuhannya dengan orang yang tinggal di daerah perkotaan.[357]

Berdasarkan dari beberapa pengertian, pembagian, dan faktor-faktor timbulnya kebutuhan manusia terhadap ekonomi di atas, maka yang menarik dikaji lebih mendalam adalah bagaimana perspektif ilmu ekonomi terhadap *Falsafah Sumang Gayo*?. Ternyata, ilmu ekonomi pun memiliki pandangan terhadap *Falsafah Sumang Gayo,* karena terkait dengan perilaku ***moral hazard***,[358] dalam berbagai tindakan ekonomi

[356]Sudah menjadi *sunnatullah,* bahwa umat manusia memerlukan berbagai keperluan kehidupannya, berupa papan, sandang, dan pangan, yakni rumah, harta, pakaian, makanan, dan minuman. Untuk mendapatkan segala keperluan dan kebutuhannya, manusia memerlukan kemudahan untuk mendapatkannya seperti ilmu, bekerja, dan menghasilkan bahan-bahan yang dianugrahkan Allah Swt. Syukri, *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peran Strategis, Kiprah dan Kesungguhan Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan Dan Pengembangan Syariat Islam Di Aceh*, (Medan: IAIN Press, 2012), h. 237.

[357]Gunawijaya Rahmat "Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam", *Jurnal Nasional Volume 13*, 2017, h. 132.

[358]Istilah "*Hazard*" atau bahaya merupakan suatu potensi kerusakan atau situasi yang berpotensi untuk menimbulkan kerugian. Sesuatu disebut sebagai sumber

yang bertujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya pada saat yang sama telah merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, moral ekonomi tidak mampu menjadi pengendali tindakan ekonomi yang merugikan pihak lain yang terkait.

Pertanyaan kritisnya, mengapa praktik ekonomi yang buruk dalam bentuk tindakan pelanggaran *amoral* ekonomi selalu terjadi?. ***Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis**, menjelaskan karena berdasarkan teori ekonomi bahwa manusia dalam kehidupan ini tidak terlepas dari keuntungan dan kerugian sesuai Firman Allah dalam Alquran:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: "*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*",(QS. Al'Ashr/103: 1-3).[359]

Jadi, setiap orang menginginkan keuntungan bukan kerugian. Dari segi agama dan adat, siapa yang melaksanakan setiap perintah Allah dan rasul-Nya, serta meninggalkan segala yang dilarang Allah dan rasul-Nya, maka mereka akan memperoleh keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Termasuk siapa orang yang meninggalkan perbuatan dan ucapan *sumang* akan beruntung, karena selamat dari perbuatan amoral. Sebaliknya siapa yang melakukannya, maka akan merugi, karena telah melakukan perbuatan maksiat, munkar, tercela, keji, dan dosa, sehingga akan masuk dalam neraka.[360]

Di samping itu, perspektif Ilmu Ekonomi terhadap *Falsafah Sumang Gayo* terkait dengan teori tentang moral ekonomi masyarakat Gayo, terutama bagi orang-orang Gayo yang berprofesi sebagai para pedagang yang mengkaji dari segi aspek Sosiologi, mengenai apa yang menyebabkan

bahaya hanya jika memiliki resiko menimbulkan hasil yang negatif. Lihat, Cross, J., *Risk Management*, (Australia: University of New South Wales, Departmen of Safety Sciene, 1998), h. 67.

[359]Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 1099.

[360]Wawancara dengan *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, Pakar ekonomi dan Pememerhati adat dan budaya Masyarakat Gayo Aceh Tengah, 11 Nopember 2018 di Bebuli, Pinggir Danau Lut Tawar Takengon.

sekelompok masyarakat berperilaku, bertindak, dan beraktivitas *sumang* dalam kegiatan perdagangan. Secara umum tindakan ekonomi bisa dipandang sebagai cerminan langsung dari moral ekonomi, pada sekelompok pedagang merupakan cerminan kombinasi antara moral ekonomi dan kepentingan ekonomi. Moral ekonomi para pedagang timbul ketika mereka menghadapi *ethical dilemma* dalam aktivitas jual beli, seperti; kopi, padi, ikan (*gule*), sayur mayur (*jantar*), dan lain-lain, mengutamakan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain (*jema dele*).

Kepentingan diri tanpa ada pertimbangan moral cenderung menimbulkan suatu tindakan *sumang*, distributif atau asertif yaitu kepentingan keuntungan bagi diri sendiri ketimbang bagi orang lain. Bahkan sangat merugikan orang lain, misalnya sebagian masyarakat sebagai pedagang atau penjual Ikan Depik (***Resbora Leptosoma***) terkadang Ikan Depik yang masih hidup dan kelihatan masih sangat segar karena baru ditangkap dengan jaring ikan (*doran*) atau *Didisen* (tempat penangkapan Ikan Depik dengan cara memasang bubu (*wawu*) pada sumber mata air dingin yang terdapat ditebing-tebing dipinggir danau).[361] Diletakkan di atas timba atau di baskom, agar menarik para pembeli dan mau membeli Ikan Depiknya. Sedangkan di bawahnya sudah mati dan banyak juga yang sudah membusuk, kemudian ketika menimbang diambilnya dari bawah, sehingga bercampur Ikan Depik yang masih segar dengan Ikan Depik yang sudah mati atau membusuk. maka tindakan ekonomi dan perdangan seperti itu dapat dikatakan *Sumang Penjuelen* (Sumbang Penjualan). Maksud penulis dengan arti *Sumang Penjuelen* disini adalah tidak menggunakan prinsif rmoral dan etika bisnis menurut ajaran Islam dan adat Gayo, karena telah melakukan perbuatan *amoral.* Ironisnya lagi, dalam hal menakar (*menyuket*) Ikan Depik yang sudah kering, sebagian para pedagang sering terjadi melakukan pengukuran dengan cara jemputan tangan dalam suatu wadah bambu atau kaleng (muk), sehingga takarannya tidak penuh, hal ini, dapat mengecewakan dan merugikan pembeli. Akan tetapi, kalau ditimbang dengan cara ukuran kilo atau ons, sudah tentu lebih tepat guna dan tidak merugikan pihak pembeli.

[361]Lihat, M.J. Melalatoa, *Kamus,* h. 70.

Demikian juga dalam hal penjualan tanaman pertanian padi, kopi, dan *Hortikultura*[362] seperti; cabe, tomat, bawang, kentang, dan sebagainya, jika ada para pedagang yang melakukan kecurangan dalam menimbang yang dapat merugikan para pembeli, maka menurut hemat penulis adalah termasuk dalam kategori *Sumang Penjuelen* (Sumang Penjualan), apalagi orang-orang yang melakukan penjualan melakukan kecurangan dan tidak bermoral itu, adalah kerjasama di antara mertua laki-laki dan menantunya, hal ini dapat dipandang sebagai *sumang* yang sangat amat dilarang dalam Syariat Islam.

Mengurangi timbangan adalah suatu fenomena yang terjadi sejak jaman dahulu hingga sekarang. Hal ini sudah sering dilakukan oleh para pedagang atau pembisnis dan bukan menjadi hal yang tabu atau *sumang* lagi dalam masyarakat. Para pedagang akan melakukan banyak cara untuk melakukan penipuan dan kecurangan dengan mengurangi timbangan. Misalnya para pedagang yang menggunakan timbangan tradisional. Mereka biasanya mengganjal timbangannya sehingga pengukurannya menjadi lebih berat dari berat barang yang sebenarnya. Akibatnya para pedagang akan mendapatkan keuntungan lebih, sedangkan konsumen menjad dirugikan. Tentu saja, hal ini tidak diperkenankan dalam Islam. Sebab semua bentuk kecurangan adalah haram dan bukanlah *cara bahagia menurut Islam dalam kehidupan dunia* yang disukai Allah. Mengurangi timbangan adalah satu bentuk praktek pencurian hak milik orang lain.[363]

Apabila takaran atau timbangan itu sedikit, bisa menjadi suatu ancaman dan akan menjadi kecurangan yang lebih besar bila takaran timbangan tersebut meningkat dengan jumlah yang besar akan dapat merugikan orang lain dengan ukuran yang lebih besar pula. Hal itu, dilarang oleh Allah dalam Alquran berikut:

[362]*Hortikultura* merupakan sebuah gabungan bahasa Latin, *hortus* yang mengandung arti kebun dan cultura yang berarti bercocok tanam. Jadi, makna *Hortikultura* bisa didefinisikan sebagai cara budidaya tanaman yang dilakukan di kebun dan halaman rumah. Selain itu juga, secara prinsip tanaman dan jenis dari *hortikultura* memberi manfaat bagi pemilik atau orang yang menanamnya.

[363]Barang siapa yang mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki benda tersebut secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau hukuman denda setinggi-tingginya sembilan ratus rupiah. Tindak pidana pencurian diatur dalam *Kitap Undang-Undang Hukum Pidana,* Buku Kedua, Bab XXII, Pasal 362.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكْتَالُوا۟ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝٢ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَو وَّزَنُوهُمْ
يُخْسِرُونَ ۝٣ أَلَا يَظُنُّ أُو۟لَٰٓئِكَ أَنَّهُم مَّبْعُوثُونَ ۝٤ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ
ٱلْعَٰلَمِينَ ۝٦

Artinya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka menguranginya. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam*?. (QS. Al-Muthaffifiin/83/ 1-6).[364]

Kepentingan bisnis dan ekonomi seperti digambarkan dalam ayat di atas, dalam praktiknya telah mewarnai tindakan ekonomi dalam berbagai bentuk seperti menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Dalam perspektif bisnis, prinsip ekonomi yang mewarnai setiap tindakan ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya telah menciptakan keserakahan yang terjadi secara *batil* dalam berbagai dimensi kehidupan bisnis saat ini.

Persoalan moral ekonomi selalu menjadi topik perbincangan yang semakin mengemukan akhir-akhir ini, seiring dengan semakin banyaknya malapraktik dalam kegiatan ekonomi baik dalam kegiatan produksi maupun jasa termasuk banyaknya *kasus fraud* (kecurangan Laporan Keuangan)[365] dalam kegiatan perbankan sehingga isu moral telah menjadi

[364]Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 1035. Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang dalam ayat di atas ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang. Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran,* h. 1035.

[365]Donald Cressey menyimpulkan hasil risetnya bahwa *fraud* memiliki tiga sifat umum yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu insetif atau tekanan untuk melakukan *fraud* (*pressure)*, adanya peluang atau kesempatan untuk melakukan *fraud* (*opportunity*), selanjutnya adanya dalih untuk membenarkan tindakan *fraud* (*rationalization*). Lihat, Diaz Priantara, *Fraud Auditing dan Investigasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 44. Tiga sifat umum tersebut menjelaskan sebab seseorang melakukan kecurangan. Kemudian Crowe's mengembangkan model *fraud* ini menjadi 5 (lima) elemen, yaitu: *pressure, opportunity, rationalization, competence*, dan *arrogance,* kemudian dinamakan dengan teori *fraud pentagon*.

pusat perhatian ahli-ahli *ekonomi syariah.*[366] Nilai-nilai atau ajaran moral dalam Islam mengajarkan kepentingan bisnis yang tidak terpisahkan dari konsep Tauhid, yang merupakan titik sentral dari ajaran Islam. Dalam ajaran Islam bagi orang yang beriman harus ada suatu keyakinan dan prinsip bahwa kegiatan usaha harus dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah karena semua kegiatan umat manusia di permukaan bumi ini tetap selalu ada dalam pengawasan langsung dari Allah Swt.

Keyakinan adanya pengawasan Allah Swt., inilah yang akan mengkoreksi cara pandang, meluruskan sikap dan mengendalikan perilaku pengusaha dalam kegiatan bisnis yang pada akhirnya akan membentuk sikap mental, akhlak, dan etika para pelaku ekonomi. Oleh karena itu, apabila etika itu dikaitkan dengan masalah bisnis atu jual beli, maka dapat digambarkan bahwa Etika Jual Beli Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Alquran dan Hadis yang harus dijadikan dasar atau acuan oleh siapa pun dalam aktivitas jual beli.[367] Prinsif itulah, yang harus diterapkan oleh masyarakat Gayo dalam usaha berbisnis, berdagang, atau berekonomi secara Islami. Adapun etika perdagangan Islami dalam meneladani bisnis yang dilakukan Rasulullah Saw., antara lain adalah 1. Jujur, 2. Amanah (tanggung jawab), 3). Tidak menipu, 4). Menepati Janji, 5). Murah hati, dan 6). Tidak melupakan akhirat. [368]

Dengan demikian, etika bisnis Islami sangat urgen, apalagi di zaman tekhnologi yang semakin berkembang ini. Internet bukanlah kata-kata yang tidak asing lagi. Dari anak-anak hingga orang tua, sudah paham

---

Crowe's Fraud Pentagon. Lihat, Crowe Horwath, *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit,* (Western Regional Conference, 2010), h. 11.

[366]Ekonomi Islam adalah "*Islamic ecomonics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well being through an allocation and distribution of searcrew resources that is in conformity or creating continued macro economic and ecological imbalances*". Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang beradadi dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan. Lebih jelas baca, M. Umar Chapra, *Masa Depan Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), h. 121.

[367]Lebih jelas dapat merujuk kepada, Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam,* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 20.

[368]Dapat merujuk kepada , Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 153-163.

betapa pentingnya *internet* dan bagaimana *internet* bisa mempermudah hidup kita. Hingga akhirnya, internet disadari mampu dimanfaatkan sebagai alat untuk berbisnis atau dalam berjual beli.[369] Banyak yang mencari peluang usaha yang mudah dilakukan, tidak memerlukan modal besar, bahkan tanpa perlu sewa tempat. Jual beli *online*/usaha *online* merupakan solusi tepat di saat sulit seperti ini. Potensi dari jual beli *online* diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan dukungan akses internet yang makin mudah, murah, dan tersebar hingga ke pelosok.[370] Internet yang menciptakan dunia virtual ternyata mampu membangun bisnis dalam sekejap dan dapat dijadikan sumber utama dalam berpenghasilan. Banyak keuntungan yang didapat ketika anda mencoba peruntungan dari berjual beli *online*. Jika perhatikan, prilaku *trend bisnis* saat ini sudah mengalami perubahan yang sangat drastis dalam kehidupan masyarakat.

Sebelum mengenal internet banyak orang yang berbisnis internasional. Tetapi, pada zaman ini cara tradisional tersebut mulai beralih ke cara yang lebih modern yaitu jual beli yang *online*. Jual beli secara *Online* merupakan bentuk tukar menukar harta dengan barang-barang melalui media *online,* yakni dengan memanfaatkan teknologi internet. Antara para penjual dan pembeli dalam jual beli secara *online* tersebut dilakukan atas dasar suka sama suka atau saling rela. Kegiatan jual beli secara *online* ini setuju atau tidak, dan tidak bisa dibentengi lagi, terus menular, menjalar, merembet, tumbuh dan berkembang dengan pesat hingga ke dalam bisnis, ekonomi, perdagangan, dan jual beli masyarakat Gayo Dataran Tinggi Negeri Antara ini. Bisnis *online z*aman millenial ini terus-menerus menggeser tradisi bisnis masyarakat Gayo yang sah,[371]

[369]Penjelasan lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Carolina Ratri, *Sukses Membangun Toko Online*, (Jogjakarta: Stiletto Book, 2014), 9.

[370]Lebih jelas lagi baca, Dyna Novitasari, *25 Bisnis Sampingan Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta : G-Media, 2011), h. 39.

[371]Tradisi jual beli barang dalam Hukum Adat Gayo dan musyawarah *Sarakopat*, bahwa jual beli barang baru dapat dikatakan sah apabila dipenuhi beberapa persyaratan yaitu: **a. *Ijab***, yaitu; Pemilik menyatakan menjual hartanya, **b. *Kabul***, Pembeli menyatakan membeli barang itu, **c. *Sukut,*** Jual beli harus diketahui dan dihadiri oleh para saudara *sara ine* (kerabat seibu) atau ahli waris, **d. *Saksi***, Jual beli harus disaksikan oleh sekurang-kurangnya dua orang yang akil balig, dan memahami hukum agama dan adat. *Reje*, *imem* dan *petue* tidak boleh menjadi saksi, karena mereka pihak yang berwajib, **e. *Bener,*** *Reje*, *imem* dan *petue* serta *sukut* (tuan rumah) hadir semua ditempat kediaman *reje* (tempat ijab dan kabul diucapkan) untuk mempersaksikan jual beli, dan **f. *Panel,*** Jual

yang pada gilirannya akan dapat menghilangan tradisi bisnis menurut Hukum Adat Gayo dan Syariat Islam, pada akhirnya perbuatan dan ucapan *sumang* pun tidak terkendalikan lagi dalam upaya melakukan transaksi bisnis, yaitu kebohongan dan penipuan. Bisnis *online* tidak peduli siapa anda, teman, saudara, orang tua dan masyarakat, yang penting adalah upaya meraih keuntungan yang banyak, dengan mudah, cepat, dan saling makan memakan dengan jalan yang batil. Firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*. (QS. An-Nisa/4 : 29).[372]

Berdasarkan ayat di atas secara tegas Allah Swt., melarang di antara orang-orang yang beriman, saling memakan harta dengan cara yang batil. Oleh karena itu, dalam Adat Gayo tidak boleh memakan harta riba.[373] Amanah dan jujur merupakan sendi utama perdagangan, terutama pada pinjam-meminjam dan jual beli barang berharga. Sama dengan jenis pekerjaan lainnya, asas kebersamaan dan kekeluargaan memegang peranan pula dalam sektor perdagangan. Di samping itu, kehendak untuk jual beli barang tidak bergerak diberitahukan pula kepada *ampir* (pemilik) harta yang sebatas dengan barang yang akan dijual. Jual beli itu diumumkan (*i tuk*) dan penjual memberikan uang

beli harus diketahui oleh yang berwenang yaitu *reje* atau *pengulu*, ditandai dengan pemberian *uang teragu* (uang leges/administrasi). Lebih jelas lagi dapat merujuk kepada, Syukri, *Sarakopat,* h. 200-201.

[372]Baca, Departemen Agama RI, *Alquran*, h. 122.

[373]Adat Gayo mencela riba, (*ribe*) *uwet berujung*, perlakuan tidak jujur (*ilet*), menampakkan barang yang baik dan menyembunyikan barang cacat, mengurangi timbangan atau sukatan dan menyembunyikan barang keperluan pokok orang banyak. Lihat, H. Mahmud Ibrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo" dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Islam*, (Takengon: MUI Provinsi Aceh dan Aceh Tengah), 20-24 Januari 1986), di Kota Wisata Takengon, h. 27.

sekedarnya untuk orang tuanya dan saksi. Ijab dan kabul dengan cara berjabat tangan (*mat jari*) seraya mengucapkan kata-kata ijab kabul dengan kalimat yang jelas merupakan suatu keharusan setiap terjadi transaksi jual dan beli. Allah telah menjadikan umat manusia saling membutuhkan satu dan yang lainnya, supaya mereka tolong menolong dan tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Demikian tepat, perspektif Ilmu Ekonomi terhadap *Falsafah Sumang* Gayo dalam *hal muamalat* masyarakat Gayo.

M. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Kesehatan

Masalah kesehatan, merupakan masalah yang sangat penting yang dihadapi oleh masyarakat kita pada saat sekarang ini. Semakin maju teknologi di bidang kedokteran, semakin banyak pula timbul macam penyakit yang mendera masyarakat. Hal ini, tentu saja di pengaruhi oleh faktor tingkah laku manusia itu sendiri. Tapi apakah benar hanya faktor tingkah laku saja yang akan mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat?. Sebelum membahas lebih mendalam tentang masalah kesehatan, tentunya lebih baik memahami pengertian atau konsep dari Ilmu Kesehatan masyarakat terlebih dahulu. Selanjutnya apa dan bagaimana relevansi atau perspektif Ilmu Kesehatan terhadap *Falsafah Sumang* dalam masyarakat Gayo?.

Pengertian kesehatan yaitu, merupakan sebuah kondisi yang stabil atau umum dalam sistem koordinasi badan dan jiwa raga setiap manusia atau makhluk hidup lainnya pada rata-rata yang normal. Berkaitan dengan badan kesehatan tersebut sering dijuluki sebagai kesehatan jasmani, yaitu; jika koordinasi organ-organ tubuh manusia atau makhluk hidup lainnya dalam keadaan yang stabil atau normal. Sementara kesehatan ruhani merupakan kesehatan jiwa manusia atau makhluk hidup yang memiliki akal pikiran.[374]

Kesehatan ialah keadaan seimbang yang dinamis dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti; makan,

[374]Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah Nasional Ulama Tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai "ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia, sebagai kaunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntuan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya". Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1996), h. 242.

minum, sek, kerja, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan pada periode-periode awal bukanlah kerusakan serius jika orang mau menyadarinya.[375]

Menurut pengertian yang dirumuskan oleh WHO, kesehatan adalah sebagai: "*a state of complete physical, mental and social well being and not merely the absence of disease or infirmity*". (WHO, 1948),[376] adalah keadaan sejahtera fisik, mental, sosial tanpa ada keluhan sama sekali (cacat atau sakit). Dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1992 bahwa kesehatan juga dinyatakan mengandung dimensi mental dan sosial: "Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan pada setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi ".[377]

Berdasarkan pengertian di atas, maka kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomis, termasuk dari segi prilakunya. Dengan demikian, kesehatan merupakan suatu keadaan yang sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang diupayakan melalui tindakan menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sehingga bisa hidup produktif dan mempunyai tenaga yang sebaik-baiknya. Dalam ajaran Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya adalah untuk memelihara harkat, martabat, dan derajat agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga yang disebut berkaitan dengan kesehatan, maka tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Dalam Islam, paling tidak ada dua kata

[375]Lebih jelas lagi dapat merujuk, Santoso, Singgih, *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. (Jakarta: Elex Media, 2012), h. 8.

[376]Definisi dari WHO adalah singkatan dari kepanjangan *World Health Organization*. Badan organisasi WHO di dirikan pada tanggal 7 April 1948 dan bermarkas di Jenewa, Swiss. Dan tugasnya adalah melakukan koordinasi kegiatan dalam hal peningkatan kesehatan masyarakat di berbagai belahan dunia. Dalam WHO terdiri dari Lembaga Perwakilan (*The World Health Assembly*) dan Badan Eksekutif (*Executive Board*). Pada lembaga perwakilan beranggotakan 193 negara dan bersidang setiap bulan Maret untuk merumuskan keputusan-keputusan penting WHO, dan melalui lembaga ini pula para delegasi anggota WHO menentukan siapa yang menjadi Direktur Jenderal, merencanakan anggaran organisasi, dan membahas laporan Badan Eksekutif WHO.

[377]Lihat, dalam Undang-Undang RI. Nomor 23 Tahun 1992.

yang digunakan untuk menunjuk tentang kesehatan, yaitu; "*sehat*" dan "*afiat*".[378] Sehingga menjadi kata, "*sehat wal afiat*".

Sehat wal afiat merupakan anugrah yang patut disyukuri oleh setiap manusia, khususnya masyarakat Gayo, karena jika kesehatan terganggu, maka akan membuat semuanya menjadi tidak enak, hidup tidak berbunga lagi, bahkan hidup menjadi tidak tenang dan bahagia, makan dan minum susah, semua anggota badan sakit, dan letih, serta segala aktivitas terhambat. Dengan demikian, kesehatan merupakan keadaan atau kondisi tubuh yang tidak lemah, *fit*, bugar, dan tidak ada gejala atau penyakit yang bersarang di dalam tubuh yang dapat menghambat segala bentuk aktivitas manusia.

Selanjutnya, bagaimana keterkaitan Ilmu Kesehatan dengan Hukum Adat dalam pergaulan dan aktivitas di masyarakarat Gayo?, atau bagaimana Ilmu Kesehatan menilik terhadap *Falsafah Sumang Gayo*?, maka dalam hal ini kelihatannya sangat menarik untuk dikaji dan dianalisis secara rasional, radikal, ilmiah, dan universal. Sebab jika tubuh dan hati menjadi sakit, maka segala aktiviats menjadi gagal, dan terhambat. Jika ada sebagian orang yang akan mendekati, apalagi melakukan perbuatan dan ucapan *sumang,* maka orang seperti ini dalam perspektif Ilmu Kesehatan telah tergolong sakit. Sebaliknya jika ada orang yang menjauhi, apalagi meninggalkan perbuatan dan ucapan *sumang,* maka orang seperti ini adalah *sehat wal afiat*.

Karena itu, dalam sistem *Falsafah Sumang Gayo,* mendekati perbuatan dan ucapan *sumang* dilarang, apalagi untuk melakukan tindakan-tindakan dan mengucapkannya, sudah tentu semakin amat sangat dilarang keras, sebab itu, tergolong kepada perbuatan maksiat, tercela, dan dosa. Apalagi dikaitkan juga dengan pergaulan anak-anak muda sekarang ini, sudah tentu perbuatan, ucapan, sikap, dan prilaku *sumang* pun semakin sangat bebas dan memprihatinkan. Di antara fakta dan bukti nyata adalah beberapa waktu yang lalu, penulis cukup terhentak dengan berita di sebuah Surat Kabar Nasional yang telah menampilkan hasil survey pada acara seminar terhadap kaum remaja oleh Dinas

[378]Keduanya dalam bahasa Indonesia sering menjadi kata majemuk *sehat afiat*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh M. Qurais Shihab, bahwa, kata "*afiat*" dipersamakan dengan "*sehat*". *Afiat* diartikan sehat dan kuat, sedangkan sehat (sendiri) antara lain diartikan sebagai keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit). Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Shihab, *Wawasan,* h. 240.

Kesehatan. Hasil survey tersebut antara lain; sekitar 16 juta anak perempuan berusia antara 15 sampai 20 tahun melahirkan setiap tahun dan orang-orang muda yakni, 15 hingga 25 tahun, menyumbang sekitar 45 % dari semua terkena infeksi HIV/AIDS.[379]

Menurut perhitungan WHO (1992) untuk kurang dari 3 orang di seluruh dunia terkena infeksi virus AIDS setiap menitnya. Sehari semalam adalah 1.440 menit, sehari semalam orang di seluruh dunia yang terkena infeksi virus AIDS adalah 3 x 1.440 orang atau sama dengan 4.320 orang!. Sejak mereka terinfeksi, maka daya tahan tubuh mereka terhadap berbagai penyakit semakin merosot dan antara 5-10 orang tahun kemudian virus AIDS benar-benar telah menampakkan diri secara klinis, mereka berada dalam stadium terminal (diambang kematian). Saat ini dinyatakan setiap 1 menit 5 orang tertular.[380] Itu pada perhitungan WHO tahun 1992, lalu bagaimana tahun 2020 ini, dan tahun-tahun mendatang?. Tentu semakin bertambah!.

Dari tahun 2010 M., sampai sekarang ini, hasil survey Dinas Kesehatan tersebut berpangkal pada satu muara, yakni lebih dari 50 % para orang muda atau remaja, terutama pelajar tingkat SMA/SMU di Indonesia telah melakukan yang namanya seks pra nikah ataupun seks bebas. Seks bebas ini berujung pada kehamilan dan kelahiran sebelum menikah serta penyakit menular. Hal tersebut tentu mengindikasikan bahwa pergaulan bebas atau perilaku menyimpang antar kaum remaja sudah demikian parah dan sangat memprihatinkan, bagaimana pula imbasnya seks bebas ini dikalangan kaula muda dan remaja di Negeri Antara Tanoh Gayo (NATAGA) pada saat sekarang ini?.

Timbul permasalahan, mengapa hal itu bisa terjadi?. Tentu ada berbagai faktor pendorong yang menjadi akar permasalahannya, dan ini menjadi masalah kita bersama, terutama para orang tua, guru,

[379]Istilah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah suatu virus yang menyerang sel darah putih yang menyebabkan kekebalan tubuh manusia menjadi menurun, sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus HIV. Lebih jelas lagi baca, *Kemenkes Republik Indonesia*, tahun 2014.

[380]Contoh misalnya, di Amerika Serikat disebutkan bahwa penularan virus AIDS ini, 56-75 % melalui homoseksual dan 26-30 % melalui hubungan heteroseksual. Namun informasi terakhir menyatakan bahwa kini 86 % penularan virus AIDS justru melalui heterseksual, sedangkan homoseksual sekitar 60 %, sisanya melalui tranfusi dasar, penggunaan jarum suntik pada pencandu narkotik, dan lain sebagainya. Lihat, Hawari, Psikiater, *Alquran,* h. 89- 91.

ustadz, ulama, para pakar, dan para pengambil kebijakan untuk duduk bersama menyelesaikan resolusi permasalahan ini, demi melahirkan generasi muda Indonesia umumnya dan generasi muda Gayo pada khususnya yang lebih baik, maju, berkat, berderajat, dan bermartabat. Bukankah masa depan bangsa ini berada di tangan para pemuda?. Ingat!. Anak-anak dan para remaja merupakan aset utama dan calon pemuda yang menjadi harapan dan tulang punggung sebuah bangsa dan negara yang maju, dan berparadaban.

Secara kronologis, setidak-tidaknya ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pergaulan bebas atau prilaku yang menyimpang (*sumang*) di kalangan kaum remaja, yaitu:

1. Tidak adanya keteladanan dan kontrol orang tua atau keluarga terhadap anak. Peran sentral orang tua dan keluarga memberikan pengaruh penting dalam kehidupan anak dan kaum remaja. Fase remaja merupakan fase krusial di mana seseorang sedang proses mencari jati diri. Menjadi remaja yang masih tergantung kepada orang tua dan orang lain, atau pun menjadi orang dewasa mandiri. mampukah orang tua sekarang mengontrol kehidupan anak-anak mereka menjadi tanggungjawabnya?. Apa yang mereka lakukan dalam keseharian dengan segala fasilitas yang diberikan, mulai dari uang jajan, sepeda motor, *handphon,* dan fasilitas lainnya. Berbeda dengan pola kehidupan oarng Barat yang memberikan kebebasan penuh untuk melakukan apapun. Remaja Indonesia, khususnya para putra dan putri masyarakat Gayo harus sejak dini diajarkan perlunya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada para orang tua atau keluarga sebagai pengontrol dan daya kehidupan mereka sangat diutamakan.
2. Salah memilih teman dalam pergaulan. Para remaja yang sedang mencari jati diri terkadang sangat mudah terpengaruh oleh para temannya, apalagi pada saat ini, dunia pertemanan menjadi sangat tidak terbatas dengan adanya jaringan sosial atau media sosial di internet seperti; *facebook, twitter*, dan lainnya. Kaum remaja terkadang membentuk suatu kelompok tersendiri yang berbeda dengan masyarakat tempat atau pun di lingkungan mereka hidup, terutama di media sosial. Kelompok-kelompok kecil atau *group* tentu akan menghasilkan suatu ikatan dan budaya tersendiri yang melahirkan suatu nilai (*value*) yang sangat khas yang dikenal dengan kultur

remaja. Fungsi pertemuan sangat kuat, sehingga ada istilah anak gaul dan tidak gaul, maka untuk mendapatkan gelar atau dapat masuk dalam komunitas budaya remaja inilah, tidak jarang dilakukan berbagai upaya yang terkadang menyimpang dari nilai-nilai budaya yang lebih tinggi, berupa agama atau pun aturan-aturan hukum positif lainnya, seperti seks bebas, pastinya tawuran, narkoba, prostitusi, aborsi, bunuh diri, *stress, depresi, phobi,* bahkan membunuh dan LGBT.[381]

3. Uang di zaman konsumerisme saat ini menjadi lebih menentukan, maka fakror uang menjadi satu penyebab anak-anak jatuh kepada jurang pergaulan bebas (*sumang pergaulen*) karena mereka ingin memakai *gadget* atau ingin memiliki barang-barang yang paling mewah, sebagian remaja rela dan nekat untuk melacurkan atau menjual diri demi mendapatkan uang. Pada awalnya mungkin bukan sebagai pelacur, tetapi korban percintaan yang salah urus, lalu terjerumus dalam dunia pelacuran atau bisa juga menjadi korban perdangangan manusia.
4. Kurang Iman dan ibadah sebenarnya menjadi kunci utama yang menjadi permasalahan dari banyak terjadinya prilaku *sumang* dan penyimpangan. Kaum remaja putra dan putri yang dalam jiwanya tidak tumbuh nilai-nilai ketauhidan atau keimanan serta amal ibadah, maka dalam bersikap dan melakukan suatu perbuatan *amoral* atau *sumang* tidak berdasarkan pertimbangan nilai Islam dan hukum adat, seperti; seorang remaja yang terbiasa dengan cakap-cakap kotor (*Sumang Peceraken*), tontonan porno (*Sumang Penengonen*) dan sebagainya, maka aktivitas ini akan dilakukan terus menerus, lalu secara perlahan-kahan dirinya akan terdorong melalukan tindakan tersebut secara langsung, dan ironisnya, jika si remaja tersebut tidak dapat melakukannya sesuai dengan nilai

[381]Penelitian terkait dengan Kecenderungan *Lesbian, Gay, Bisexual* dan *Transgender* di Indonesia diakui belum terlalu banyak. Hal ini disebabkan dengan berbagai tantangan dan pro kontra yang terjadi dalam masyarakat. Beberapa penelitian terkait LGBT dilakukan Azmi (2015) berjudul "*Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk LGBT*". Penelitian yang berbasis studi *literature* yang bertujuan untuk mengetahui 6 kontinum dalam konseling terhadap LGBT. Hasilnya kontinum: *self, relationship, differential of feeling, identify, spiritual intervention, dan acceptance of environmental*. Lihat, Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT", dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, Volume 1* Nomor 1 Juni 2015. ISSN: 2443-2202, h. 50-57.

dan norma yang berlaku di masyarakat, maka tindakan zina atau pemerkosaan pun dapat terjadi yang kemudian dapat berkembang dengan tindakan aborsi hingga pembunuhan.

Keempat faktor di atas, yang menyebabkan kaum remaja dan orang dewasa menjadi sakit jika dilihat dari segi aspek negatif yang ditimbulkannya, juga menjadi sehat jika dilihat dari segi aspek positif yang ditimbulkan atau dilakukannya. Dengan demikian, perspektif Ilmu Kesehatan terhadap *Falsafah Sumang Gayo* sangat jelas, karena apabila ada seseorang yang melakukan setiap perbuatan dan ucapan *sumang,* maka mereka akan menjadi sakit komplikasi, namun jika ada seseorang yang dapat menghindari, menjauhkan, dan berupaya untuk meninggalkannya, maka ia akan menjadi sehat *wal afiat* dan segar bugar, hal itulah yang diharapkan dari *Falsafah Sumang Gayo*.

N. *Sumang* Menurut Perspektif Ilmu Estetika

Istilah *estetika* merupakan suatu cabang filsafat yang memuat keindahan. Estetika merupakan ilmu yang mengkaji dan membahas tentang bagaimana keindahan dapat terbentuk, serta bagaimana agar bisa merasakannya. Untuk lebih lanjut mengenai *estetika* yaitu suatu filosofi yang mempelajari suatu nilai sensoris yang terkadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen serta rasa. *Estetika* adalah cabang yang dekat dengan filosofi seni atau keindahan.

Kata *estetika* sendiri berakar dari bahasa latin "*aestheticus*" atau bahasa Yunani "*aestheticos*" yang merupakan suatu istilah yang bersumber dari istilah "*aishte*", yang berarti *merasa.*[382] *Estetika* dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut akan mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa *esetetika* menyangkut

[382]Secara etimologis istilah "*estetika*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *aistheta,* yang juga diturunkan dari "*aisthe*", yang berarti "*hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra*". Dalam bahasa Indonesia, orang yang ahli dalam ilmu keindahan/estetika disebut dengan "*estetikus*", bersifat *indah* disebut *estetis*, ilmu tentang keindahan disebut *estetika.* Lebih rinci lagi dapat merujuk kepada, Shipley, 1957: 21, dalam, Nyoman Kutho Ratna, *Estetika Sastra Dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 3.

perasaan seseorang, dan dikhususkan perasaan yang paling indah. Nilai indah tidak hanya semata-mata untuk mendefinisikan bentuknya, akan tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Keindahan memiliki arti bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Benda yang memiliki sifat indah ialah hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni itu indah), seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau, bunga-bunga dan lereng gunung), manusia (wajah, mata, bibir, hidung, rambut, kaki, tubuh), rumah (halaman, tatanan, perabot rumah tangga, dan lain sebagainya) suara, warna dan sebagainya. Menurut asal katanya, "keindahan" dalam bahasa Inggris: *beautiful,* dalam bahasa Perancis, *beau*, sedang dalam bahasa Italia dan Spanyol ialah "*bello*" yang berasal dari kata bahasa Latin "*bellum*". Akar katanya "*bonum*" berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi "*bonellum*", dan dipendekkan menjadi "*bellum*". Menurut cakupannya orang harus membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai suatu benda tertentu yang indah (*the beautiful*). Untuk perbedaan tersebut dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautifull* (benda atau hal yang indah).[383]

Selanjutnya, nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata "indah" lebih sering dikenakan kepada seni, sedangkan "baik" pada perbuatan. Di dalam kehidupan, indah lebih berpengaruh ketimbang baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik (etika), tetapi kurang indah (estetika), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dahulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik.[384] Kalau logika merupakan bentuk kemampuan manusia untuk dapat membedakan antara sesuatu yang benar dan yang tidak benar. Etika merupakan suatu kemampuan manusia untuk membedakan perilaku yang baik dan mulia atau tidak baik dan hina. Dalam *Falsafah Sumang Gayo,* "*Mutentu* adalah sikap mental orang Gayo yang sangat mulia dan *estetik*". Disebut mulia,

[383]Lihat, Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (PT Bina Ilmu), h. 34, dan Surajiyo*, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 103.

[384]Lebih jelas merujuk kepada, Ahmad Tafsir*, Filsafat Umum,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 40.

karena bekerja secara teratur, bersih, rapi, dan indah. Jadi, arti *mutentu* lebih kepada keteraturan penampilan ketika bekerja.[385]

Tentang soal baik dan buruk telah dibicarakan dalam etika, kini membicarakan soal indah dan keindahan. Penilaian baik dan buruk kerap dikaitkan dengan tingkah laku dan moral atau tindakan manusia, sedangkan nilai indah dan tidak indah cenderung diarahkan ke dalam segala hal yang berkaitan erat dengan seni. *Estetika* berusaha untuk menemukan nilai indah secara umum yang kemudian dalam perkembangannya bermunculan beberapa teori yang berkaitan dengan *estetika,*[386] maka timbul suatu pertanyaan, apakah nilai keindahan itu merupakan sifat yang dimiliki objek atau terletak pada orang yang menilai (subjek). Jika nilai indah itu terletak pada suatu objek dan dipandang dengan sudut dan cara pandang yang sama, maka akan menghasilkan kesimpulan yang sama tentang sesuatu. Jika nilai itu terletak pada subjek, maka hasil penilaian itu akan bergantung pada perasaan masing-masing subjek.[387]

Teori klasik tentang keindahan bersifat metafisik, sedangkan teori modern bersifat psikologis. Menurut Plato, keindahan adalah realitas yang sebenarnya dan tidak pernah berubah-ubah. Sekalipun Plato menyatakan bahwa harmonis, proporsi, dan simentris adalah unsur-unsur yang membentuk keindahan, namun ia tetap memikirkan adanya unsur-unsur metafisik. Bagi Plotinus keindahan itu merupakan pancaran akal Ilahi. Bila yang hakikat (Ilahi) Ia menyatakan dirinya atau memancarkan sinar pada, atau pun dalam realitas penuh, maka itulah yang disebut dengan keindahan [388]

Keindahan merupakan satu di antara ciri keeasaan, kebesaran, dan kesempurnaan Allah Swt. Oleh sebab itu, apa yang diciptakan-Nya merupakan pancaran keindahan-Nya. Manusia dijadikan sebagai makhluk yang paling indah dan paling sangat sempurna. Bumi yang

[385]Baca, Sukiman, *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam kehidupan Masyarakat Gayo*, (Medan: CV. Manhaji, 2020), h. 194.

[386]Lihat, John Dewey yang di ungkapkan Mortiner R Kadish, "John Dewey and The teoriy of Aesthetic Practice", dalam Steven M Cohen ed *New Studies In The Philochopiy Of John Dewey,* (England: Universitiy Press Of New England, 1981), h. 105.

[387]Baca, John Dewey, dalam Steven, *Studies*, h. 176.

[388]Lebih rinci dapat merujuk kepada, Muhmidiyah, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 21.

merupakan tempat hidup dan kehidupan umat manusia juga dihiasi dengan segala keindahan oleh Sang Maha Pencipta. Allah Swt., dan bukan saja sekedar menjadikan umat manusia sebagai makhluk yang paling terindah, tetapi juga mempunyai naluri yang amat mencintai keindahan. Dalam pembangunan seni, maka kerangka dasarnya harus menyeluruh dan meliputi; aspek-aspek akhlak, iman, takwa, ilmu, keagamaan dan *falsafah* kehidupan manusia secara universal.

Seni harus merupakan satu proses pendidikan yang bersifat positif yang mengikuti nilai-nilai ajaran Syariat Islam, menggerakkan semangat, memimpin batin dan membangunkan akhlak. Artinya seni mestilah bersifat seruan kepada kebajikan dan larangan kepada kemungkaran (***al-amr bi al-ma'rūf dan nahy 'an al-munkar***). Seni ditujukan untuk membangun ***Rekontruksi Estetika Akhlak*** Suatu desain pendidikan moral generasi muda kontemporer, akhlak warga masyarakat, bukan membawa kemungkaran dan juga bukan sebagai perusak akhlak umat. Jadi, semua aktivitas kesenian manusia mesti ditundukkan kepada tujuan terakhir yaitu, keridaan Allah Swt., dan ketakwaan. Semua nilai harus ditundukkan dalam hubungannya serta kesanggupan berserah diri. Seni juga seharusnya menjadi alat untuk meningkatkan ketakwaan yang paripurna kepada Allah. Karena itu, ***Rekontruksi Estetika Akhlak*** ini sangatlah relevan dengan *Falsafah Adat Sumang* dalam masyarakat Gayo.

Di samping itu, keindahan merupakan pengamatan dan suatu evaluasi atau penilaian terhadap nilai seni. Tingkah laku yang baik, mulia, dan terpuji, sopan dan santun, memiliki moral yang baik dan ilmu pengetahuan merupakan suatu keindahan moral dan keindahan intelektual serta keindahan emosional. Apabila dilihat kembali saol pengertian dan makna keindahan atau *estetika* tersebut, maka ketiga keindahan termasuk ke dalam kategori etika, dan etika termasuk ke dalam peradaban dan kebudayaan. Hubungan estetika disini adalah perilaku seseorang ketika berupaya untuk menilai suatu keindahan. Keindahan disini adalah keindahan moral dan keindahan intelektual serta keindahan emosional, sehingga individu dapat menilai keindahan seseorang itu indah atau tidak indah. Bagi individu-individu yang berupaya meninggalkan perbuatan dan ucapan *sumang,* maka secara moral, intelektual dan emosional, mereka adalah mencintai keindahan,

dan sebaliknya bagi para individu melakukan tindakan *sumang,* maka mereka tidak mencintai keindahan (*estetika*).

Adapun perspektif Ilmu Estetika atau Keindahan terhadap *Falsafah Sumang Gayo* adalah lebih menitikberatkan pada "predikat" keindahan dan seni yang diberikan kepada hasil perilaku, tata krama, dan adat sopan santun masyarakat Gayo dalam aspek adat pergaulan keseharian, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh *Ama* (Bapak) Aspala (Banta Cut) yang mengemukakan ada tiga interpretasi tentang pandangan Ilmu Estetika terhadap *Falsafah Sumang Gayo* yaitu:

1. Estetika atau seni sebagai penembusan terhadap realitas sosial dan pengalaman dalam bertingkah laku di masyarakat Gayo dalam adat pergaulan keseharian.
2. Estetika atau seni sebagai alat kesenangan, karena memang masyarakat Gayo sendiri sangat mencintai dan senang dengan seni atau keindahan.
3. Estetika atau seni sebagai ekpresi atau gambaran ideal tentang pengalaman masyarakat. Orang Gayo menjauhi perbuatan dan ucapan *sumang* ia jadi indah, jika ia melakukan *sumang* ia jadi jelek. Jadi, letak nilai keindahan dalam *Falsafah Sumnag Gayo* adalah diprilakunya.[389]

Dengan demikian, diharapkan dalam *Falsafah Sumang Gayo*, Ilmu *Estetika* dapat menciptakan dan membentuk kepribadian[390] masyarakat Gayo yang mampu bersikap kreatif dan bermoral sesuai dengan nilai-nilai adat luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo dengan segala kepatutan keindahan dan seni, serta diikat oleh nilai Syarat

[389]Wawancara dengan *Ama* (Bapak) Aspala (Banta Cut) Wakil Ketua Lembaga Adat Gayo Aceh Tengah, Kamis, 12 Desember 2018 di Takengon.

[390]Arti kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Dari kata ini, lalu dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian). Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 191. Kepribadian Inggrisnya "*personality*" dari bahasa Yunani "*per*" dan "*sonare*" yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata "*personae*" berarti pemain sandiwara yang memakai topeng tersebut. Sehubungan dengan kedua asal kata tersebut, Ross Stagner (1961), mengartikan kepribadian dalam dua macam. **Pertama;** kepribadian sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semu atau mengandung kepalsuan. **Kedua;** kepribadian sejati (*real personality*). Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 136.

Islam. *Falsafah Sumang Gayo* membentuk manusia yang indah dalam bergaul, yang indah dalam bercakap-cakap, yang indah dalam berbuat, yang indah dalam berkualitas (mutu), maka akan terwujud masyarakat Gayo yang baik, berharkat, bermartabat, dan berderajat yang tinggi serta mulia sesuai dengan konsep idealisme. Jadi, karena begitu penting peranan keindahan dalam kehidupan masyarakat Gayo, maka masalah keindahan sudah semenjak zaman purba masyarakat Gayo ini sudah difilsafatkan. Estetika menyelidiki makna kesenangan estetika pada orang Gayo. Karakter objektif dan subjektif keindahan sifat keindahan itu sendiri asal dan sifat gairah seni dalam masyarakat Gayo sudah terwujud.

Namun, lebih jauh dari itu, maka dalam *Falsafah Sumang Gayo* hendaklah nilai estetika ini menjadi patokan penting dalam proses pengembagan dan pembangunan pendidikan masyarakat Gayo, yakni dengan menggunakan suatu pendekatan *estetis-moral*, dimana setiap persoalan pendidikan *sumang* dilihat dari perspektif Ilmu Estetika yang mengikut sertakan kepentingan masing-masing pihak, baik itu, remaja, pemuda, orang tua, siswa, mahasiswa, guru, dosen, pendidik, para pakar, ustadz, tengku, ulama, tokoh adat, pemerintah, serta masyarakat luas. Hal ini berarti *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu bentuk atau model Pendidikan Islam tertua dalam masyarakat Gayo diorientasikan kepada upaya menciptakan suatu kepribadian yang kreatif, berseni sesuai dengan Adat Gayo dan ajaran Islam yang di dalamnya mengandung prinsip atau nilai-nilai estetika, akan mampu memberikan warna tersendiri bagi pelaku *sumang* Gayo.

Menurut kaca mata Ilmu *Estetika*, nilai atau penilaian yang dilihat dari seninya seorang manusia ketika dipandang oleh manusia lainnya, yang kemudian melahirkan penilaian indah atau jelek. Dalam soal zina misalnya dalam kaca mata Ilmu Estetika akan seperti apakah penilaian yang lahir?. Tentu jelek dan sangat buruk!. Dari ketiga lapangan filsafat nilai, bahwa perbuatan zina dilihat dari kaca mata logika melahirkan penilaian salah, dari kaca mata etika melahirkan penilaian buruk dan dari kaca mata estetika melahirkan penilaian jelek dan tercela, demikian pula dalam kacama mata *Falsafah Sumang Gayo* dinilai sebagai *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan) dinilai sebagai perbuatan *jis* (tidak sopan).

Pada dasarnya manusia itu, diberikan indra agar supaya bisa melihat hal-hal yang dianggapnya itu indah, dari mulai pakaiannya harus suci, bersih, indah. Sebaliknya jangan kotor, dan jelek, serta ketat bisa dilihat

orang (*you can see*) atau (*Sumang Perupuhen*) dan *Sumang Penerahen* (Sumang Berpakaian dan Sumbang Penglihatan). Estetika ini tidak tunggal akan tetapi ada penilaian, pertimbangan dari kesimpulan logika dan etika itu sendiri. Berzina tidak lah indah di pandang karena tidak sesuai pada tempatnya. Jika ada yang menganggap zina indah, itu hanya berdasar pada hawa nafsu semata. Jika dilihat efek berzina dari kaca mata estetika, hanya memenuhi hawa nafsu semata tanpa dasar rasa cinta, dan suka yang seharusnya dilakukan atas dasar saling mencintai dengan proses yang baik, benar, dan halal. Jadi, perbuatan zina dalan kaca mata ilmu estetika adalah sangat jelek dan buruk akibatnya.

Pakaian yang suci, bersih, dan rapi akan menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme (*menet maju*), harga diri (*kemel*), terdidik, dan menunjukkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang akan berbusana atau berpakaian dan berbicara di depan umum hendaknya memperhatikan. Hal penting juga yang harus diperhatikan dalam adab berpakaian adalah pakaian yang dikenakan harus serasi. Serasi dalam arti menyesuaikan pakaian dengan bentuk tubuhnya dan menyesuaikan warna pakaian dengan kulitnya. Menggunakan pakaian yang suci, bersih, dan rapi. Memperhatikan perlengkapan pakaian, misalnya kancing baju, ikat pinggang, kerah baju, jilbab, dan dasi. Periksa apakah perlengkapan sudah lengkap atau tidak, guna menunjang penampilan desuaikan sepatu dan kaos kaki dengan warna celana. Tata tertib berpakaian yang indah dan rapi pun telah diatur sedemikian rupa dalam *Falsafah Sumang Gayo* sesuai menurut Ilmu *Estetika.* Dahulu jika ada orang Gayo memakai peci (*bulang*) miring saja dianggap tidak beradab estetika, maka akan dilempar kepalanya dengan batu oleh masyarakat dan tidak ada tuntutan pidana adat.

Demikian juga halnya, agar tidak terjadi *Sumang Perceraken,* maka sikap, prilaku, dan gerakkan badan yang perlu diperhatikan dalam komunikator ketika sedang berkomunikasi agar komunikan merasa hormat adalah sebagai berikut; **Sikap duduk**. Sikap duduk yang baik adalah terlebih dahulu berdiri di depan kursi, kemudian mundur sedikit agak perlahan kebelakang dan tenang, jangan tergesa-gesa, hingga bagian kaki menyentuh kursi. Selanjutnya secara perlahan duduklah di kursi. Badan dan kepala hingga pinggang diusahakan tetap tegak lurus. Duduklah tanpa memegang sesuatu. Hindari duduk terlebih dahulu di depan para komunikan dan pusatkan perhatian yang serius

sambil berpikir terdadap lawan bicara. **Sikap Berdiri**. Sikap berdiri yang baik adalah tegak lurus dan bertumpu pada kedua kaki. Aturlah posisi berdiri dengan nyaman, kemudian tarik nafas dalam-dalam, dada busungkan ke depan, lalu bahu ditarik kebelakang dan kepala ditegakkan. Ketika berbicara, hendaknya tangan digantungkan disisi bawah, selanjutnya bicaralah dengan hati-hati, cerdas, tenang, santai, rileks dengan tutur kata (***perimestike***) yang lemah lembut dan sopan. Perbuatan dan tata cara dalam berkomunikasi seperti itulah yang diharapkan dalam *Falsafah Sumang Gayo*, dan hal ini adalah sangat bernilai indah dan seni menurut perspektif Ilmu Estetika.

Termasuk dalam hal menghindari *Sumang Pelangkahen* ada beberapa adab dan tata kerama dalam berjalan yang dapat dilakukan, baik oleh seorang Muslim maupun Muslimah. Agama Islam adalah agama yang sempurna, bukan hanya dogma ketuhanan, lebih dari itu agama yang dibawa oleh Kekasih Allah Nabi Muhammad Saw., ini memberikan tuntunan hidup bagi pemeluknya bukan hanya masalah hubungan dengan Tuhan saja melainkan juga bagaimana tata krama manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam ajaran Islam dan Hukum Adat-Istiadat dalam masyarakat Gayo mengajari manusia untuk menjaga kesopanan dalam hal apapun. Begitupula dalam tata krama dan cara-cara berjalan. Hal ini bukan membebani pemeluknya melainkan untuk menjaganya agar bernilai tinggi baik di mata Allah maupun dalam pandangan manusia. Berikut ada beberapa adab, tata krama, dan sopan santun dalam berjalan, agar dapat terhindar dari perbuatan *sumang* Gayo adalah sebagai berikut:

1. Mendahulukan Kaki Kiri Ketika keluar Rumah

Seorang Muslim dan Muslimah hendaknya mendahulukan kaki kiri ketika melangkahkan kakinya keluar dari rumah dan berdo'a meminta pertolongan kepada Allah Swt. Doa keluar rumah seperti yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw., yaitu membaca "***Bismillahi tawakkaltu 'alallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah***". Artinya, dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya. Adapun, doa keluar dari rumah tersebut berdasarkan Hadis sebagai berikut:

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ قَالَ « يُقَالُ حِينَئِذٍ هُدِيتَ وَكُفِيتَ وَوُقِيتَ فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِىَ وَكُفِىَ وَوُقِىَ

Artinya: “Jika seseorang yang keluar dari rumah, lalu dia mengucapkan “*Bismillahi tawakkaltu 'alallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah'*”, maka dikatakan ketika itu: 'Engkau akan diberikan petunjuk, dicukupkan, dan dijaga'. Setan pun akan menyingkir darinya. Setan yang lain akan mengatakan: 'Bagaimana mungkin engkau dapat mengganggu seseorang yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah Swt., kecukupan, dan penjagaan?'.[391]

2. Hendaknya Berjalan Dengan Tenang

Ketika berjalan, seorang harus tenang dan tidak terburu-buru juga tidak terlalu lamban. Nabi Muhammad bersabda, “*Langkah yang terlalu cepat menghilangkan wibawa seorang mukmin*”. Terkecuali jika dikarenakan adanya kebutuhan yang sangat mendesak. Saudaraku!. Jika anda yang mampu untuk mengatur emosi diri, agar tetap selalu tenang, damai, santai, dan rileks dalam berjalan, maka cenderung memiliki daya ingat yang paling tinggi dan akurat, ketimbang yang selalu panik, tertekan, dan merasa khawatir dan terlalu terbebani saat berhadapan dengan kesulitan dan berbagai masalah.

3. Berjalan Dengan Menggunakan Sepasang Sandal

Begitupula dengan alas kaki atau menggunakan sandal dan spatu, seorang Muslim dan Muslimah diharuskan untuk menggunakan sepasang sandal, atau jika tidak memilikinya maka lebih baik tidak menggunakan sandal sama sekali dari pada menggunakannya sebelah kaki. Seseorang amat dilarang berjalan dengan congkak, angkuh, dan sombong, karena Allah membenci orang-orang yang congkak dan sombong.

4. Tidak Banyak Menoleh Dan Bergerak Tidak Pantas

Termasuk soal adab dan tata krama Muslim dan Muslimah dalam berjalan adalah tidak banyak menoleh tanpa adanya kebutuhan juga tidak banyak bergerak tidak pantas. Hal ini, dikarenakan seorang Muslim dan Muslimah harus menundukan pandangannya dari seseorang yang bukan mahramnya, agar terhindar dari *sumang*, kemaksiatan, dan berdosa.

[391]Lebih jelasnya Hadis tersebut di atas dapat merujuk kepada Riwayat At-Tirmizi Nomor Hadis (NH) 3348, dari Anas bin Malik.

5. Mengucap Salam Dan Berjabat Tangan Jika Bertemu

Semut kecil yang tidak berakhlak saja saling bersalaman ketika bertemu, apalagi bagi seorang Muslim dan Muslimah. Oleh karena itu, Rasulullah Saw., selalu menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk tetap mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan penuh kejiwaan, perasaan, dan keikhlasan. Sangat merasa banggga, senang, dengan memasang senyuman yang prima dimulutnya dan menunujukkan mimik gembira diwajahnya. Karena itu, ucapan salam sesama kaum Muslimin merupakan doa dan senyuman merupakan sedekah sebagian dari ibadah yang sangat dicintai oleh Allah Swt.

6. Berjalanlah Di arah Kanan Jalan

Bukan hanya peraturan lalu lintas yang menganjurkan seseorang untuk berjalan di sebelah kanan, melainkan ini adalah bagian dari tata krama yang diajarkan Islam. Hal ini dilakukan agar seorang Muslimin dan Muslimat terhidar dari bahaya yang akan menimpanya di jalanan.

7. Tidak Berkacak Pinggang Ketika Berjalan

Hindarilah berkacak pinggang atau pun meletakan kedua tangan di atas pinggang, karena hal ini merupakan kebiasaan dari orang-orang yang sombong, juga tindakan Iblis, syetan, dan orang-orang Yahudi dalam perbuatannya sangat dilarang dan dibenci oleh Allah Swt.

8. Mendahulukan Kaki Kanan Ketika Masuk Rumah

Ketika masuk rumah, bagi seorang Muslim dan Muslimat dianjurkan untuk mendahulukan kaki kanan daripada kaki kiri, dan berdo'a sesuai dengan Hadis yang dikeluarkan oleh Sunan Abu Daud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْفٍ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيل ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي ، قَالَ ابْنُ عَوْفٍ وَرَأَيْتُ فِي أَصْلِ إِسْمَاعِيل ، قَالَ : حَدَّثَنِي ضَمْضَمٌ ، عَنْ شُرَيْحٍ ، عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيّ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا وَلَجَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ ، فَلْيَقُلْ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلَجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ ، بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى اللَّهِ رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا ، ثُمَّ لِيُسَلِّمْ عَلَى أَهْلِهِ"

Artinya: *Ibnu 'Auf menyampaikan hadis kepada kami, Muhammad bin Isma'il menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata: ayahku (Isma'il) menyampaikan hadis kepadaku, dan aku juga melihat dalam kitab-nya,*

*Isma'il, ia berkata: Dhamdham menyampaikan hadis kepadaku, dari Syuraih, dari Abu Malik Al Asyja'i, beliau berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "jika seseorang masuk ke rumahnya, hendaknya ia mengucapkan: "**Allahumma inni as aluka khayra maulaji, wa khayral makhraji, bismillahi walajna, wa bismillahi khrajna, wa 'alallahi rabbana tawakkalna."** (Ya Allah aku memohon kepadamu sebaik-baik tempat masuk dan sebaik-baik tempat keluar. Dengan nama Allah, kami masuk, dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah juga lah, wahai Rabb kami, kami bertawakkal). Lalu baru setelah itu mengucapkan salam kepada penghuninya*".[392]

Apabila beberapa adab dan tata krama berjalan di atas, benar-benar diamalkan oleh kaum Muslimin dan Muslimat sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, Insya Allah akan terhindar dari perilaku atau perbuatan dan ucapan *sumang*, dan itulah suatu keindahan ajaran Islam itu sendiri secara *kaffah*,[393] yang kemudian *diadatkan* atau pun *teradatkan* lagi dalam *Falsafah Sumang Gayo*. Apabila dalam diri masyarakat Gayo sudah terbiasa berkembang rasa keindahan, setiap wujud penampilannya tetap menyenangkan, mengembirakan, menarik perhatian, dan tidak membosankan. Karena itu, dalam kebudayaan Gayo terdapat keindahan yang senantiasa dipelihara kelestarian dan keberlangsungannya, misalnya; kehalusan tutur bahasa, kerapian cara berpakaian dan adat pergaulan. Semuanya itu, sangat selaras menurut perspektif Ilmu Estetika Islami, maka orang-orang Gayo harus benar-benar menjaga kelestarian keindahan sebagai kelangsungan *Falsafah Sumang* dalam kebudayaan masyarakat Gayo masa depan.

[392]Hadis di atas dikeluarkan oleh Ath Thabrani dalam *Kitab "Mu'jam Al Kabir* (375), dari Hasyim, dari Muhammad bin Isma'il, dan Al-Baihaqi dalam Kitab "*Ad Da'awat Al-Kabir*" (407) dari Abu Daud, NH. 5096.

[393]Istilah Islam *kãffah* diangkat dari kata كافة السلم فى ادخلوا yang berarti masuklah kalian dalam Islam secara *kãffah*. Kata alsilm secara bahasa berarti kedamaian dan keselamatan, yang dipakai juga untuk arti agama Islam. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Bairut: Dar AlKutub al-Ilmiyah, 2006), h. 281-282. Sedangkan kata كافة berasal dari kata *kaff* yang berarti telapak tangan, atau *kaffa h* yang berarti menghambat sesuatu dengan tangan. Lihat dalam QS., As-Saba ayat 28 dan Departemen Agama RI, *Al-Qur''an Dan Tafsirnya*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 305.

BAB VI
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis kajian pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan beberapa *stressing point* yang penting berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, baik secara referensi atau pun literatur-literatur ilmiah maupun hasil *research* dilapangan sebagai berikut:

1. Istilah "*sumang*" berasal dari bahasa Gayo yang berarti setiap perbuatan, gerak-gerik, prilaku, tindakan, dan ucapan *amoral* yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dan perempuan telah dewasa yang bukan *mahram*, merupakan perbuatan yang dilarang oleh Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo.
2. Pada prinsifnya ada 4 (empat) jenis atau model perbuatan dan ucapan *sumang* (sumbang) dalam Hukum Adat Gayo, yang disebut "S*umang Opat*" (Sumbang Empat) meliputi; *Sumang Kenunulen* (Sumbang Duduk), *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Pelangkahen*, (Sumbang Perjalanan), dan *Sumang Pergaulen*, (Sumbang Pergaulan).
3. Penjabaran, perwujudan, dan implementasi dari *Sumang Opat* tersebut, maka lahir pula 6 (enam) bentuk atau model *sumang* dalam masyarakat Gayo yang meliputi; *Sumang Penengenen* (artinya Sumbang Pendengaran), *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), *Sumang Perupuhen* (Sumbang berpakaian), *Sumang Penosahen* (Sumbang Pemberian), *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan), dan *Sumang Penggunenen* (Sumbang Penggunaan) atau dengan pengertian lain adalah Sumbang Peruntukan.
4. Kesemua bentuk atau model *Falsafah Sumang* Gayo di atas, dilihat dari sudut lahiriahnya saja. Sedangkan bentuk atau pun model *sumang* Gayo dilihat dari segi batiniahnya juga sangat beragam dan bervariatif yakni; *Sumang Ketauhiten* (Sumbang Ketauhidan), atau

Sumang Keimenen (Sumbang Keimanan), *Sumang Pemikiren* (Sumbang Pemikiran), *Sumang Perasaen* (Sumbang Perasaan), atau pun *Sumang Kejiween* (Sumbang Kejiwaan). Justru ada juga model *sumang* Gayo, di antara bentuk lahiriyah dan batiniyah seperti; *Sumang Pendidiken* (Sumbang Pendidikan), *Sumang Pemerintahen*, (Sumbang Pemerintahan), *Sumang Keindahen* (Sumbang Keindahan), *Sumang Perdagangen* (Sumbang Perdagangan), dan *Sumang Kemanausien* (Sumbang Kemanusiaan) serta banyak lagi jenis, bentuk, dan model *sumang* Gayo yang lainnya.

5. Pendidikan *Sumang* adalah segenap daya upaya seseorang untuk memajukan akhlak, etika, moral, budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani dengan cara melarang, mengontrol, dan mencegah setiap perbuatan, tindakan, dan ucapan *amoral* yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya dalam pergaulan hidup keseharian.
6. Pendidikan *Sumang* merupakan suatu model pendidikan yang tertua di *Negeri Antara Tanoh Gayo* (NATAGA) yang integral antara akal pikiran, hati, dan tradisi (*resam*) masyarakat Gayo serta menyiapkan para generasi muda dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu, berkualitas, cerdas, berilmu, bertakwa, dan terampil untuk hidup bermanfaat, aman, damai, bahagia, dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.
7. Pendidikan *Sumang* mempersiapkan generasi muda memiliki karakter sebagai modal yang utama yaitu; harga diri (*kemel*) dermawan (*gemasih*) setia (*setie*), dan optimis (*menet maju*). Modal itu harus tetap dikembangkan melalui upaya aktif dan dinamis (*bidik*) rajin, pantang menyerah (*lisik*), mahir dalam mencari dan memanfaatkan peluang (*cerdik*), berupaya keras secara maksimal untuk mencari keridhaan Allah, peningkatan kualitas diri (*terdidik*). Dengan demikian, akan tercipta Sumber Daya Insani (*Insan Kamil*) yang paripurna (*mersik*) di dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, agama, ekonomi, politik, sosial budaya, bangsa, dan pemerintahan.
8. *Falsafah Sumang Gayo,* adalah disipliner ilmu pengetahuan yang terus berupaya serius menterjemahkan suatu *hakekat* kenyataan (*reality*) secara mutlak, dan mengkaji, membahas, menganalisis secara cermat tentang segala perbuatan, tindakan, dan ucapan

amoral yang akan dilakukan oleh seseorang yang dilarang oleh Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo, dan suatu disipliner ilmu yang mengatur pola, tingkah laku, perangai, tabiat, watak dasar, karakter, tindakan, dan pergaulan hidup bersama dalam warga masyarakat, demi kemaslahatan bersama.

9. *Falsafah Sumang Gayo* adalah berpikir tentang dasar-dasar dan segala persoalan mengenai adat *sumang* (sumbang) di dalam masyarakat Gayo menurut tata tertip logika dan *hakekat* yang sebenarnya. Pemikiran filosofis dimaksudkan adalah membahas tentang *hakekat sumang* secara *analitis kritis* dengan tujuan menyatakan kebenaran asli dan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Gayo secara logis, rasional, sistematis, integral, radikal, universal, koherensif, dan komunal.
10. *Falsafah Sumang Gayo* bagi masyarakat merupakan aturan, norma, dan petunjuk. Hal itu, diproyeksikan dan difungsikan untuk membangun "*nahma*" atau pun wibawa seseorang, baik bagi *yang melakukan* atau *yang diperlakukan*. Jadi, *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu pedoman hidup (*way of life*) dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic trust*) spiritual bagi setiap anggota masyarakat Gayo, baik dalam segi pergaulan hidup dan mati (*sinte murip urum sinte mate*). Bagi warga masyarakat Gayo *Falsafah Sumang* sebagai perwujudan larangan Syariat Islam dan Adat yang wajib dijauhi dan ditinggalkan, karena mengandung dosa, maksiat, *jis,* dan *jengkat*. (sombong atau tidak sopan).
11. Nama-nama *Falsafah Sumang Gayo* ini sangat beragam dan bervariatif sesuai pandangan masing-masing para ahli, tokoh, dan pakarnya, ada yang mengatakan "*Selfah Sumang*", karena terkait erat dengan *Selfah murif urum mate* (pegangan hidup dan mati), ada yang menamakannya dengan "*Perimestike*", karena membicarakan perilaku, tutur kata, dan bahasa yang bernilai *keramat* atau suci (*sakral*), ada yang menyebutkan "*Filsafat Amoral*" karena mengkaji tentang *hakekat* tindakan *yang tidak bermoral*, seperti; perzinaan dan pergaulan bebas, ada yang menyebutkan "*Filsafat Immoral*", karena ada orang berprilaku tidak sesuai dengan *agama* dan *aturan moral*, ada pula yang menamakannya dengan istilah; "*Filsafat Unmoral*", dengan argumentasi karena mengandung

prinsip benar dan salah yang tidak bisa diimplementasikan dalam masyarakat.

12. Tujuan mempelajari *Falsafah Sumang Gayo* adalah untuk bisa mengetahui secara mendalam tentang *hakekat sumang Gayo,* agar seseorang paham dan mengerti betul dan benar ada manfaat dan mudharatnya bagi prilaku seseorang dalam kehidupan. Adapun manfaatnya adalah untuk mencegah terjadinya perbuatan dan tindakan serta ucapan-ucapan dosa dan tidak bermoral seperti; perbuatan maksiat, tercela, jahat, keji, munkar, zalim, dusta, *ghibah*, *khianat*, curiga, dan fitnah yang dilakukan seseorang dan dilarang oleh Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo.
13. *Falsafah Sumang Gayo* dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan, karena memiliki syarat-syarat sebagai ilmu pengetahuan, yakni; memiliki objek kajian, metodologi, ruang lingkup, induksi den deduksi, objektif, komulatif, koherensif, valit, akurat, pridiksi, realistis, dan telah teruji keabsahan dan kebenarannya secara empirik. Karena itu, *Falsafah Sumang Gayo* memiliki banyak ragam Pendekatan yaitu; *interdisipler, multidisipliner, transdisipliner,* dan *krosdisipliner*.
14. Dari segi *disipliner* Ilmu Pengetahuan, *Falsafah Sumang Gayo* diterima dan digunakan untuk hal-hal yang dapat bermanfaat bagi kemaslahatan, kemajuan, peradaban, kesejahteraan, dan kebahagiaan umat manusia, khususnya bagi masyarakat Gayo di dunia dan akhirat. Dari segi *interdisipliner* Ilmu, *Falsafah Sumang* Gayo bisa bergabung dengan rumpun ilmu-ilmu yang lain dalam memberikan suatu resolusi dan kontribusi terhadap masalah keumatan dan kemanusiaan. Dari segi *transdisipliner* ilmu *Falsafah Sumang Gayo* dapat bergabung dengan banyak disipliner ilmu pengetahuan dalam upaya menyelesaikan soal dan problematika masyarakat secara *integratif konektif*, dan dari segi *krosdisipliner* ilmu *Falsafah Sumang Gayo* memiliki banyak ilmu yang serumpun dan relevan dalam menyelesaikan setiap kepentingan, perkara-perkara, konplik-konplik sosial yang terjadi dalam warga masyarakat Gayo secara lebih bijaksana, dan komprehensif yang berdasarkan kepada Hukum Islam dan Hukum Adat yang hidup dalam masyarakat Gayo.

15. Secara kronologis, *Falsafah Sumang Gayo* memiliki relevansi dengan rumpun disipliner "***Ilmu Pengetahuan Islam"*** yang sepenuhnya diambil dari ajaran Allah dan Rasul-Nya secara murni dari Alquran dan Hadis, tanpa dipengaruhi oleh sejarah, seperti; Ilmu Tauhid, Akidah, dan Ibadah. Kemudian terkait erat juga dengan disipliner "***Studi Islam"*** yang dirumuskan dari ajaran Islam yang diperaktikan dalam kancah sejarah atau historis dan perilaku kehidupan masyarakat Gayo dari dahulu, sekarang dan yang akan datang, Insya Allah, seperti; Ilmu Akhlak, Tasawuf, Fiqh, Filsafat, dan Ilmu Pendidikan Islam. Termasuk terkait pula dengan rumpun disipliner "***Sains Islam***" yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan modern, seperti; Ilmu Psikologi, Antropologi, Sosiologi, Politik, Sosial Budaya, Ekonomi, dan Kesehatan atau kedoktoran. Bahkan termasuk ditilik dari segi Ilmu Bahasa dan Ilmu Estetika atau Ilmu Seni dan Keindahan.
16. *Falsafah Sumang Gayo,* menurut perspektif Ilmu Tauhid atau Ilmu Akidah dan Ibadah sangat positif, serasi, dan relevansi. Karena dari segi ilmu ketauhidan dan keimanan seseorang dapat dilihat atau tercermin dari tingkah lakuknya sehari-hari. Jika prilakunya baik, benar dan kokoh, maka tauhidnya juga baik, benar, dan kuat pula. Sebaliknya, jika tauhid seseorang buruk, salah, dan lemah, maka prilakunya juga buruk, salah, dan lemah, demikian juga dengan ibadahnya. Konsep tauhid yang benar bukan hanya menyakini Allah itu Yang Maha Esa dan rukun iman saja. Akan tetapi, harus menjalankan segala Perintah dan Larangan Allah dan Rasul-Nya. Perbuatan dan ucapan *sumang* dilakukan oleh seseorang karena ia kurang atau tidak beriman. Kalau ia beriman, tentu tidak melakukan setiap perbuatan dan ucapan *sumang,* sebab Allah Maha Melihat, Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala perbuatan baik dan buruk yang dilakukan hamba-Nya. Laki-laki dan wanita yang beriman malu berbuat *sumang,* maksiat, jahat, keji, munkar dan tercela. Karena ia yakin dilihat oleh Allah, malu berbisik-bisik dan bermesraan dengan wanita cantik atau laki-laki yang bukan mahramnya ditempat yang sepi, karena ia yakin didengar dan diketahui oleh Allah Swt., dan malaikat-malaikat-Nya. Dengan demikian, kurang iman dan ibadah sebenarnya menjadi kunci utama banyak terjadinya prilaku

dosa, *sumang*, maksiat, jahat, dusta, dan kejahatan lainnya dalam masyarakat.

17. *Falsafah Sumang Gayo,* menurut perspektif Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf sangat berkelindan seiring, seirama dan sejalan, sebab *Falsafah Sumang Gayo* adalah ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawufnya bagi orang-orang Gayo, Argumentasinya karena sistem *Falsafah Sumang Gayo* bernilai *spiritual, misticisme*, dan berorientasi kepada *akhlaq al-karimah*, membentuk suatu pergaulan hidup bersama yang berlandaskan ajaran Islam dan adat istiadat yang akan memberikan kontribusi positif bagi etika pembangunan masyarakat Gayo. Ilmu akhlak, etika, dan moral meneropong *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu kode etik mengenai tata cara adat pergaulan masyarakat Gayo. Jika masyarakat Gayo menjauhi dan meninggalkan *sumang*, maka mereka itu telah membersihkan dan mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat (***Takhalli***), menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan terpuji (***Tahalli***), sehingga terbuka *hijab* atau *nur* (Cayaha Ilahi) antara dirinya dengan Allah Swt., (***Tajalli)***. Namun semua itu mesti dilakukan dengan cara atau pun metode *Tasawuf Akhlaki, Falsafi*, dan *Amali*. Bahkan yang paling menraik lagi adalah *Falsafah Sumang Gayo* memiliki metode pengamalan secara katarsis yang dikenal dengan kata "***Tazkiyat al-Anfus***" (pensucian diri), karena di dalam hati saja tergores berbuat *sumang* tidak boleh, apalagi dilakukan, tentu semakin tidak diperbolehkan (*Sumang Ate/Perasaen*).
18. *Falsafah Sumang Gayo,* ditilik menurut perspektif Ilmu *Fiqh* sangat serasi, selaras, seirama, seiring sejalan, dan memiliki relevansi yang sangat dekat. Karena, *Falsafah Sumang Gayo* adalah *fiqh*-nya bagi orang-orang Gayo yang tidak bisa lekang dari sumber Hukum Islam sendiri berdasarkan; Alquran atau *As-Sunnah* atau Hadis, *Ar-Ra'yu, Ijtihad, Ijma', Qiyas, Maslahat Mursalah, Saduz Zari'ah, Istihsan, Istishab,* dan '*Urf*. Dari Sumber Hukum *Falsafah Adat Sumang Gayo* ini dimaksudkan adalah *asal sesuatu* (tempat pengambilan) hukum, dalil-dalil hukum, azas-azas hukum atau dasar-dasar hukumnya menjadi panduan, pedoman, dan rujukan atau referensi dari *Falsafah Sumang Gayo* yang dipetik oleh ulama *fuqaha* dan tokoh adat masyarakat Gayo sebagai suatu disipliner Ilmu *Fiqh*-nya bagi masyarakat Gayo dalam membina hubungan kepada

Allah secara vertikal (*Hablumminnallah*) dan hubungan *Muamalah* sesama umat manusia secara horizontal (*Hablumminnas*) serta dengan makhluk-makhluk Allah Swt., yang lainnya.

19. *Falsafah Sumang Gayo,* ditilik menurut disipliner Ilmu Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam, diibaratkan dua sisi mata keping uang yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu Filsafat menilik *Falsafah Sumang Gayo* sebagai pedoman dalam pergaulan yang bermuatan *hakekat*, kearifan lokal, kebenaran, kebijaksanaan, keyakinan, nilai, *keramat, sakral*, norma, aturan hukum yang menjadi acuan dalam berprilaku dengan prinsif "*Akal Kin Pangkal, Kekire Kin Belenye*" (Akal dijadikan sebagai modal, Pikiran sebagai bekal). Tujuannya menjaga *fitrah*, *nahma, marwah, derajat, harkat* dan *martabat* orang Gayo. Jadi, tidak mungkin orang bisa berbuat *sumang,* jika ia memiliki muatan nilai-nilai di atas. Karena itu, dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, *Falsafah Sumang Gayo* merupakan satu model dan bentuk sistem Pendidikan tertua di Gayo, memiliki *Karakter Cerdas* yang tetap menanamkan ilmu pengetahuan, iman, takwa, akhlak, etika, moral, tata kerama, adat sopan santun, susila, *tazkiyat al-anfus, ibrah, ta'lim, ta'dib,* dan *at-tarbiyah,* sehingga terbentuk Sumber Daya Insani yang paripurna (*mersik*) dan pribadi *Insan kamil* yang sehat *wal'afiat* jasmani, rohani, bahagia di dunia dan akhirat.
20. *Falsafah Sumang Gayo* ini*,* dicermati dari perspektif disipliner Ilmu Psikologi, Antropologi, dan Sosiologi sangat positif dan objektif, karena Psikologi membahas tentang ilmu kejiwaan, Antropologi mengkaji tentang Ilmu kemanusiaan dan Sosiologi menelaah tentang manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain yang disebut masyarakat. Jadi, *Falsafah Sumang Gayo* juga tidak terlepas dari ilmu kejiwaan, kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Munculnya *Falsafah Sumang Gayo* yang telah dicanangkan dan dilestarikan sejak pada zaman dahulu era kakek dan nenek moyang suku Gayo yang telah bermukim di Gayo oleh *Sarakopat* sebagai pemangku adat yang terdiri dari 4 (empat) tiang atau pilar yaitu; *reje* (raja), *imem*, (ulama), *petue* (petua/tokoh adat) dan *rayat* (rakyat) adalah menjaga ketertiban dan keamanan yang mengganggu kehidupan masyarakat Gayo, baik jiwa, harta, dan harga diri (*kemel*) dari gangguan orang lain yang datang dari luar kampung atau wilayahnya. Termasuk juga menjaga gangguan dari dalam

kampung, maka *Falsafah Sumang Gayo* menjaga batasan-batasan tata krama dan pergaulan hidup masyarakat dengan penuh kesadaran jiwa yang berdasarkan pada prinsif; "*Tertib bermajelis, umet bermelie*" (Keteraturan yang sangat rapi dalam kehidupan bersama, merupakan syarat utama mewujudkan kemuliaan jiwa dan harmonisasi sosial umat).

21. *Falsafah Sumang Gayo,* menurut perspektif disipliner Ilmu Politik juga tidak kalah menarik dengan disipliner ilmu-ilmu di atas. Dari kacamata Ilmu Politik terhadap *Falsafah Sumang Gayo* ini sangat relavan, karena munculnya *Falsafah Sumang Gayo* ini adalah untuk mengatur dan menata tatanan kehidupan warga masyarakat Gayo secara keseluruhan. Segala urusan, tindakan, dan kebijaksanaan pemerintahan kampung, mukim, dan daerah diatur dan diawasi oleh Pemerintahan *Sarakopat*. Seni dalam upaya mengatur dan menata segala urusan kepentingan warga masyarakat Gayo ditetapkan di dalam Pemerintahan *Sarakopat,* di antaranya adalah *Falsafah Sumang Gayo* ini, khususnya di dalam mengatur pergaulan hidup dalam masyarakat menurut Hukum Adat Gayo dipandang buruk atau tidak baik dilakukan dalam pergaulan hidup masyarakat.
22. *Falsafah Sumang Gayo,* dalam perspektif Ilmu Bahasa juga sangat positif. Bahasa, khususnya bahasa Gayo merupakan alat menyampaikan pesan atau pun sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi hati, pikiran, ide-ide, gagasan, keinginan, maksud, tujuan, konsep, dan perasaan kepada orang lain yang berupa bunyian, suara, lambang, simbol, gerak-gerik, prilaku dalam bentuk ekpresi lahir, mimik raut muka, isyarat-isyarat, potongan tanda, anggukan kepala, juluran lidah, kedipan mata dan gerakan bahasa tubuh lainnya. Semua prilaku tersebut di atas, jika dilakukan oleh seseorang dengan maksud dan niat jahat yang menjurus kepada perbuatan dosa, nafsu syahwat, porno, seksual, tercela, jahat, keji, dan munkar, maka dapat dikategorikan kepada prilaku *Sumang Perceraken* (Sumbang Perkataan), *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), dan *Sumang Perbueten* (Sumbang Perbuatan).
23. *Falsafah Sumang Gayo* ini ditilik dan dipantau dari disipliner Ilmu Ekonomi atau pun Ilmu Matematika sangat menarik pula, karena menyangkut hal-hal yang bisa berhubungan erat dengan perikehidupan di dalam rumah tangga, keluarga, pendidikan, politik, agama,

bangsa, dan negara. Ekonomi, baik *mikro* atau *makro* merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari setiap aktivitas manusia seputar produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa yang berkaitan dengan untung dan rugi, maka dalam perspektif Ilmu Ekonomi atau Matematika terhadap *Falsafah Sumang Gayo* ini tidak terlepas dari untung dan rugi. Siapa yang menjauhi dan meninggalkan perbuatan, tindakan, dan ucapan *sumang*, maka akan beruntung dunia dan akhirat. Di dunia ia terpuji, dan terhindarkan dari dosa, maksiat, tercela, keji, dan munkar, maka di akhirat ia beruntung dengan Syurga yang telah dijanjikan Allah Swt., kepada *orang-orang yang baik amalnya*. Sebaliknya ia akan sangat merugi besar di dunia dan akhirat. Di dunia ia celaka, hina, dan dijauhi warga masyarakat, di Akhirat mendapat azab yang kekal. Para ekonom kapitalisme, termasuk para pedagang yang mencurangi timbangan akan merugi dan mendapat azab. Hal itu, dapat dikategorikan kepada *Sumang Penjuelen/Perdagangen* (Sumbang Perdagangan).

24. *Falsafah Sumang Gayo* ini dalam pandangan Ilmu Kesehatan, Ilmu Kedoktoran (*medicine*), dan ilmu Pengobatan (*medication*) sangat positif dan memiliki relevansi dengan *Falsafah Sumang Gayo* karena masalah kesehatan, merupakan masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negeri ini. Sehat dan kesehatan adalah kondisi stabil, sehat *walafiat* jasmaniah dan rohaniah, fisik, mental, *spiritual,* dan sosial dengan selalu menjaga kebersihan, kesucian, giji, dan meningkatkan derajat kesehatan, sehingga bisa hidup lebih produktif. Menurut Ilmu Kesehatan, bahwa orang-orang yang berbuat dosa, *sumang*, dan maksiat tergolong pada sakit parah. Sebaliknya orang-orang menjauhi dan meninggalkan *sumang* tergolong sehat *wal'afiat.*
25. *Falsafah Sumang Gayo,* menurut perspektif Ilmu Estetika, atau Ilmu Keindahan, bahwa *Falsafah Sumang Gayo* adalah suatu disipliner ilmu yang paling hebat (*genancing*), kuat, kokoh, dan paripurna (*mersik*) karena di Gayo banyak ilmu yang mengajarkan seni dan keindahan, di antarnya adalah *Ilmu Falsafah Sumang Gayo*, dan tidak ada suatu agama di dunia ini yang paling indah, suci, dan bersih, selain Agama Islam. Keindahan memiliki arti baik, bagus, permai, cantik, elok, dan molek. Jadi, orang-orang yang menjauhi dan meninggalkan perbuatan dan ucapan *sumang* tergolong

kepada keindahan, sehingga orangnya menjadi indah, elok, molek, dan suci. Sebaliknya, orang-orang yang melakukan perbuatan dan ucapan *sumang* tergolong jelek dan buruk. Jelek hati, sifat, tabiatnya, buruk pula perangai dan prilakunya.

B. Rekomendasi

Persoalan paling besar yang sedang dihadapi oleh negeri ini adalah karakter anak bangsa ini yang semakin merosot dan sangat memprihatinkan. Bahkan tidak terelakan lagi, pada saat ini, mau tidak mau, setuju atau pun tidak, bangsa ini sedang menangisi kemerosotan akhlak, etika, moral, dan prilaku sebagian besar anak negeri ini yang telah menyimpang dari karakteristik Islami yang mulia (*akhlak al-karimah*). Banyak anak bangsa telah terpukau dengan Gayo hidup ala teknologi, informasi, dan modernisasi, seperti; *Handphone, Internet, Handy Talky*, PDA (*Personal Digital Assisten*), *Faksimil, Laptop*, dan lain sebagainya. Mereka menyangka bahwa semua itu, dengan serta merta akan membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun mereka lupa di balik modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang disebut, "*The agony of modernization*", yaitu azab sengsara karena dampak negatif dari modernisasi.

Problematika yang dihadapi anak negeri di atas, merupakan pangkal terjadinya kekeringan tauhid, iman, spiritual, dan akhlak yang mulia, akibat pintu masuk tersumbat, maka anak negeri ini semakin berada pada jurang garis tepi tanpa tapal batas, sehingga mereka tidak lagi memiliki *etika* dan *estetika,* norma, dan aturan yang mengacu pada Sumber Ilahi yaitu ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kemerosotan akhlak atau karakter anak negeri dan bangsa ini, termasuk anak negeri dalam dan luar Tanoh Gayo, diilustrasikan sebagai berikut:

> "Sebagian besar anak negeri ini sudah tidak mampu lagi untuk membedakan nasehat dan amarah, prilaku baik dan buruk, terhormat dan terhina, perbuatan nista, dusta, dan terpuji, jujur, benar dan salah, *sumang, jis, kemali, jengkat* dan *jeroh, belangi,* dan *mutentu.* Efeknya bukan tanggung-tanggung, penguasa yang seharusnya memikirkan rakyatnya, menjadi memikirkan diri sendiri, golongan dan kabilahnya saja, ulama, kiyai, ustazd, tengku, pakar, dosen, guru, pendidik, dan cendikiawan yang seharusnya menjadi konsultan dan penasehat umat dan penguasa menjadi pengecut dan hina dihadapan mereka, anak-anak, kaum remaja, siswa, dan mahasiswa yang seharusnya mereka mengindolakan orang tua, ulama, ustazd, guru

dan dosennya, namun mengidolakan orang-orang asing atau artis yang tidak jelas ujung pangkalnya. Bahkan politikus busuk yang memperkaya dirinya atas nama organisasi atau partai yang diwakilinya, anak-anak negeri ini menjadi kasar, biadab, sangat sulit diatur, tidak amanah (*gere mengen manat*) dan tidak bersemi lagi nilai-nilai keindonesiaan yang tersimpul dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Masih banyak lagi akibat kerusakan dan kehancuran karakter anak negeri ini yang harus diperbaiki dan tanggungjawab kita bersama".

Melihat dan merenungkan ilustrasi kondisi *riil* karakter anak negeri yang sangat memprihatinkan bangsa beradat dan berbudaya ini, kita semua perlu menyapa diri, bagaimana harus memperbaiki keadaan, sebab apabila dibiarkan kemerosotan karakter bangsa akan menyeret anak negeri ini kepada situasi yang terhina dan terjajah di negerinya sendiri?. Jawabannya adalah: "***Perlu upaya nyata untuk dapat merestorasi anak negeri berkarakter Islami melalui Falsafah Sumang Gayo***". Untuk itu, ada beberapa rekomendasi dalam upaya merestorasi karakter anak negeri ini menjadi "***Umat Yang Rabbani, Qurani, dan Madani",*** yang ditujukan kepada:

1. Para Orang Tua dan Keluarga

Kepada keluarga perlu upaya nyata untuk memperbaiki situasi dan keadaan karakter anak negeri ini karena pihak keluarga mulai dari ayah, ibu, kakek, dan nenek, serta anggota keluarga yang tetap berkepentingan. Setiap keluarga harus menyadari bahwa mereka adalah sebuah lembaga yang di dalamnya ada peserta didik yakni anak-anak mereka, maka dari itu, kondisi keluarga menjadi sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak hingga masa remaja. Memberi pendidikan terbaik di dalamnya adalah tugas utamanya. Proses pendidikan dalam keluarga tentunya berlangsung tanpa batas waktu dan kurikulum, walau di sana harus ada tujuan untuk menjadikan keluarga **yang *mawaddah wa rahmah***. Curahkan perhatian kepada anak, terutama ketika mereka menginjak usia remaja, misalnya terkait dengan jejaring sosial dan *internet*.

Karena kita tahu, masa remaja merupakan masa transisi dalam mencari jati diri, maka peranan sentral para orang tua atau keluarga sangat penting dalam upaya mengarahkan remaja, agar memiliki karakter dan pribadi yang baik. Jadilah, keluarga sebagai tempat yang

nyaman bagi anak-anak dan kaum remaja untuk mencurahkan berbagai permasalahannya. Perhatikanlah juga dengan lingkungan hidup pergaulan, teman-temannya bermain anak-anak, termasuk pula di lingkungan ia bermain. Karena selain keluarga, lingkungan bermain anak-anak juga dapat menjadi tempat untuk pembentukan karakteristik seorang anak. Kondisi lingkungan bermain yang tidak baik akan memberikan peluang yang sangat besar bagi remaja untuk berperilaku dosa, *sumang,* jahat, maksiat, dan menyimpang, maka dari itulah, sangat diperlukan adanya komunikasi yang baik di antara anak dan orang tua. Dengan banyaknya komunikasi yang baik antara anak dan para orang tua, diharapkan anak akan memiliki karakter cerdas yang kuat, dan kokoh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh negatif dengan lingkungan yang buruk, jelek, dan modernisasi sekalipun. Kepada orang tua dan keluarga didiklah anak-anak menjadi berkarakter mulia dan cerdas sebagai amanah Allah dalam melahirkan dan membesarkan mereka, di hari kiamat akan dipertanggung-jawabkan kepada Allah Swt.

2. Para Tokoh Pendidik dan Kependidikan

Dalam Islam, tokoh-tokoh pendidik dan kependidikan yang meliputi; guru, ustazd, *mualim*, dosen, ulama, atau kiyai, di Gayo dan Aceh dikenal dengan Tengku yang disingkat Tgk. Semuanya tergolong pada tokoh-tokoh yang sangat berperan partisifatip sebagai pendidik dan pembentuk karakter anak-anak di negeri ini. Pembentukan karakteristik anak-anak memang semestinya harus dilakukan oleh para orang tua. Namun, ketika anak-anak berada di diluar rumah seperti di sekolah, dikampus, dan lembaga-lembaga Islam, maka yang menjadi para orang tua anak, remaja, pemuda, mahasiswa, termasuk warga masyarakat ialah para guru, ustazd, *mualim,* dosen, tengku, ulama, kiyai, para pakar, para ahli, dan semacamnya. Sehubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter anak di sekolah, maka mereka sebagai para pendidik dituntut untuk sungguh-sungguh menjalankan peranan tersebut, karena jika salah membentuk karakter anak, remaja, pemuda, siswa, dan mahasiswa akan berakibat sangat fatal bagi kehidupan mereka. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh pendidik adalah orang tua kedua dari peserta didik, sehingga ketika peserta didik jauh dari para orang tua mereka, peserta didik masih mendapatkan bimbingan dari para pendidik seperti halnya mereka dapatkan dari orang tua

mereka dengan penuh tanggungjawab dan kasih sayang. Istilahnya anak-anak orang lain dididiknya seperti anaknya sendiri cinta dan kasih.

Perlu dipahami bahwa, dunia pendidikan adalah dunia yang amat sangat komplek dan menantang, tapi sangat mulia. Komplek karena spektrumnya sangat luas dan menantang, sebab menentukan masa depan bangsa, mulia karena memanusiakan manusia, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan terus mengembangkan manusia Indonensia sekuatnya, yaitu insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur, memiliki ilmu pengetahuan, keimanan, dan keterampilan (*skill*), kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan serta kebangsaan. Berdasarkan tujuan itulah, terbentuk pribadi peserta didik yang berkarakter. Khusus dalam bidang disipliner *Pendidikan Falsafah Sumang Gayo* sangat diharapkan kepada para tokoh pendidik terutama guru-guru di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh, membuat modul pembelajaran *Falsafah Sumang Gayo* sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah. Bahkan menjadi pelajaran wajib mendukung Otonomi Daerah.

Pengembangan karakter peserta didik ialah pembelajaran tentang kehidupan mereka, maka pembelajaran karakter terus berlangsung sepanjang hidup kita (*long life education*) atau yang dikenal dengan istilah: "*utlubul ilmi minal mahdi ilal lahdi*" Pembelajaran karakter sebaiknya dimulai dari pendidikan tingkat dasar sampai di Perguruan Tinggi. Di sini Perguruan Tinggi harus mampu memberikan pembelajaran karakter kepada mahasiswa, maka peran dosen sangat penting dalam pembelajaran karakter. Dosen tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran, tetapi juga dapat menjadikan panutan dan juga contoh dalam karakter serta mampu membuka mata hati dan pikiran para mahasiswanya.

Dalam proses perkuiahan dan pembelajaran dalam ruang kelas, seorang dosen tidak hanya menyampaikan topik inti atau materi pembelajaran, tetapi juga harus menjiwai seluruh proses perkuliahan dan pembelajaran dengan nilai-nilai yang luhur seperti kejujuran, keterbukaan, saling harga menghargai, tanggung jawab, saling interaksi, dan lain sebagainya. Di sini seorang dosen dapat dikatakan sebagai para dosen yang berkarakter mulia dan cerdas. Dengan kata lain, seorang dosen tidak saja dituntut memiliki daya (kemampuan) intelektual, akan

tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah agar dapat membuka mata hati dan pikiran para mahasiswa yang belajar, agar memiliki kemampuan intelektual yang dapat dipercaya dan juga memiliki karakter-karakter bangsa yang berdasarkan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Kerena itu, diharapkan kepada para dosen, para ketua prodi, jurusan, dekan, dan rektor atau para pimpinan Perguruan Tinggi diharapkan tetap menjalankan tugas pokok Tridharma Perguruan Tinggi yaitu, Pendidikan dan Pengajaran, Kegiatan Penelitian, dan Pengabdian Pada Masyarakat. Khusus dalam Disipliner *Falsafah Sumang Gayo*, sangat diharapkan kepada para dosen dan para Pengelola Perguruan Tinggi Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah Provinsi Aceh, harus menjadikan *Falsafah Sumang Gayo* menjadi mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi di daerah ini. Para dosen tetap melakukan kegiatan penelitian tentang Hukum Adat dan Budaya Gayo, terutama mengenai *Falsafah Sumang Gayo* dengan biaya yang memadai. Bahkan sangat diharapkan Perguruan Tinggi daerah ini tetap berkerja sama dengan Pemerintah Daerah dan para *Stakeholder* lainnya dalam mengadakan "***Kampung atau Desa Binaan***" yang bisa dilakukan kerjasama oleh para dosen dan mahasiswa di satu daerah yang terpencil atau pun di daerah yang tertinggal untuk melestarikan dan membudayakan "***Hukum Adat Sumang***" kepada masyarakat secara serius, ilmiah, alamiah, dan terkontrol serta berkesinambungan dengan fasilitas memadai.

Demikian juga ulama dan pendidikan adalah ibarat dua sisi mata keping uang logam yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kemegahan Aceh dan Tanah Gayo di bidang pendidikan pada masa lalu adalah dikembangkan dan dimajukan oleh para ulama melalui jalur pendidikan di *dayah* dan *mersah*. Melalui jalur tersebut, maka terciptalah jaringan intelektual yang luar biasa luasnya hingga keseluruh penjuru Nusantara. Karena itu, tugas ulama sangat banyak, beragam, dan bervariatif, mulai dari pendidik karakter anak-anak negeri, membina kesadaran kolektif umat, penafsir batin, politik, kebijaksanaan daerah, pemberdayaan ekonomi umat, pemberi fatwa, penasehat umara atau pemerintah, sebagai peletak, pelaksana, dan pengawas pembangunan umat dan syariat Islam di Aceh. Dengan demikian, ulama dan cendikiawan harus menjadi pelopor dan dinamisator umat dalam segala hal, khususnya dalam pembinaan akhlak, etika, karakter anak

negeri ini. Karena itu, para ulama dan cendikiawan di Aceh Tengah dan Bener Meriah berada dalam garis depan, ditengah-tengah warga masyarakat dan bersama-sama dengan masyarakat dalam upaya menegakkan perinsip "*amar ma'ruf dan nahi munkar*". Dalam kata adat Gayonya "*Salah betegah, benar berpapah*". Demi tegaknya *Falsafah Adat Sumang* berdasarkan ajaran Islam secara murni dan *kaffah* di Tanah Dataran Tinggi Gayo.

3. Para Tokoh ORPOL, ORMAS dan LSM

Pendidikan politik ialah proses pembelajaran dan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap warga negara dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika dikaitkan dengan Partai politik, pendidikan politik diartikan sebagai usaha sadar dan tersistematis dalam mentransformasikan segala sesuatu yang berkenaan dengan perjuangan partai politik tersebut kepada massanya agar mereka sadar akan peranan dan fungsi, serta hak dan kewajibannya sebagai manusia atau pun warga negara yang mempunyai karakter yang mulia. Untuk dapat membangkitkan dan mendobrak semangat anak negeri melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya diperlukan peran para tokoh Partai Politik (PARPOL), Organisasi Masyarakat (ORMAS), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), termasuk para tokoh atau para pakar, para ahli, dan lain-lain sebagainya.

Pemahaman sebagian besar dari warga masyarakat hingga pada saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa sistem politik itu bukan pada urusan mereka, melainkan juga sebagai tugas dan urusan pemerintah, sehingga masyarakat masih ada yang dibodoh-bodohi atau diberikan janji–janji manis. Dalam realitanya atau pun penerapannya tidak sesuai dengan harapan yang telah dijanjikan ketika ia sudah berhasil duduk di kursi legislatif dan eksekutif. Untuk mencegah kepada hal-hal yang tidak diinginkan kembali terulang, sehingga diberikan ilmu pendidikan politik berkarakter kepada masyarakat dan para anak negeri oleh parpol di berbagai provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Termasuk di Aceh dan Tanah Gayo, maka sudah saatnya ilmu pendidikan politik bagi warga masyarakat dalam segala kalangan usia diwujudkan dalam kegiatan yang nyata. Bukan hanya tertera pada UU Partai Politik atau menjadi program-program di atas kertas tanpa realisasi bagi partai politik dan pembangunan masyarakat.

Sejatinya, pengembangan pendidikan politik di masyarakat sebagai bagian pendidikan politik berkarakter yang merupakan suatu rangkaian usaha untuk meningkatkan dan memantapkan kesadaran politik dan kenegaraan, guna menunjang kelestarian dari Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945, sebagai budaya politik bangsa. Pendidikan politik juga merupakan konsep bagian dari proses perubahan kehidupan politik yang sedang dilakukan dewasa ini dalam rangka usaha menciptakan suatu sistem politik yang benar-benar demokratis, stabil, efektif, dan efisien.

Dalam pandangan penulis, pembelajaran pendidikan politik yang berkesinambungan dapat diperlukan, mengingat masalah-masalah di bidang ilmu politik ini sangat kompleks dan dinamis. Pendidikan politik bagi generasi anak negeri sejak dini amatlah vital dalam mendukung perbaikan sistem politik di Gayo, Aceh, dan negara Indonesia. Pengetahuan sejak dini terhadap komponen-komponen kenegaraan, arti dari nasionalisme, hak, kewajiban, sistem pemerintahan, pemilu, dan segala seluk-beluk politik akan melahirkan orang-orang berkapasitas dan memiliki arah dalam upaya perbaikan bangsa dan negara ini. Ketimbang orang-orang yang beranjak dari perut yang lapar dan modal awal, yang ujung-ujungnya adalah makan sebanyak-banyaknya ketika menjabat daripada untuk berkerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas menuju keberhasilan dan kemajuan masyarakat.

Demikian juga, para tokoh Organisasi Sosial (ORMAS) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sebagai lembaga atau pun wadah berkumpulnya masyarakat, ORPOL dan LMS memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam membentuk karakter anak bangsa. Keberadaan ORMAS dan LSM harus bisa dijadikan media mempererat persatuan dan kesatuan anak-anak negeri, bukan malah sebaliknya untuk membentuk suatu kelompok-kelompok kecil dan berkotak-kotak di dalam masyarakat yang justru akan menimbulkan perpecahan dan kehancuran bagi anak-anak negeri, jika ini terjadi tentu sangat sedih dan mengecewakan.

Sejatinya ORMAS dan LSM di Indonesia, khususnya Aceh dan Tanah Gayo, mencerminkan kebangkitan kesadaran golongan semua lapisan warga masyarakat bawah dan menengah terhadap masalah kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah hak asasi umat manusia. Kini, ORMAS dan LSM dapat dikatakan sebagai suatu cerminan kesadaran tentang dampak program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah serta tindakan yang diambilnya dalam melaksanakan program tersebut.

Dari tugas dan peranan para tokoh politik, ORMAS dan LSM di atas, maka diharapkan pendidikan *Falsafah Sumang Gayo* harus diperhatikan, jangan ditinggalkan, dimarjinalkan dan dihilangkan sebagai praduk dari budaya leluhur suku Gayo. ORPOL, ORMAS, dan LSM juga diharapkan kiranya tetap memelihara *Hukum Adat Sumang* dalam masyarakat Gayo. Jangan sampai punah ditelan oleh gelombang modernisasi bangsa. Sangat sedih, dan rugilah anak bangsa kita yang tidak mendapatkan warisan yang sangat bernilai, berharga dan khasanah dari leluhur mereka yang adiluhung.

4. Pemerintah Daerah Dan Jajarannya

Pemerintah mulai dari Tingkat Pemerintahan Pusat hingga Daerah, dari Presiden sampai Rukun Warga/Tangga (RW/RT). Namun, yang dimaksudkan disini adalah Pemerintah Daerah, dan Dewan Pertimbangan Rakyat Kabupaten (DPRK) Aceh Tengah dan Benar Meriah, termasuk beberapa Kepala Dinas, Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU), Kementrian Agama (Kemenag) Daerah, mulai dari Bupati dan seluruh jajarannya, Ketua DPRK dan seluruh jajarannya hingga pada Kepala Dusun haruslah berada digaris terdepan dalam melindungi dan bertangungjawab terhadap pembinaan karakter anak negeri di daerahnya, serta lebih aktif mengakrabi dunia remaja atau sebagai generasi muda penerus bangsa, agama dan negara di daerahnya. Belum terlihat ada suatu kegiatan yang massif selain di sekolah yang sangat formal untuk tempat para remaja mengakrabi dan dapat masuk ke sana untuk mendapatkan pelayanan khusus dan bimbingan dari mereka. Di sisi lain, pemerintah harus lebih memperkuat sisi penghukuman atau penegakan hukum secara tegas yang memberi efek jera bagi para pelaku *sumang*. Bahkan jika perlu hukuman yang maksimal harus diberikan kepada pelaku kejahatan Pidana Hukum Adat bagi para pelanggar *Falsafah Sumang* Gayo.

Di sisi lain Pemerintah Daerah juga harus menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan keorganisasian para remaja, siswa, pemuda, dan mahasiswa, sehingga mereka dapat mengasahkan dan mengembangkan apa yang diminatinya, maka mereka akan lebih memiliki daya atau potensi untuk lebih maju dan terus berkembang. Akan tetapi, yang lebih penting, bagaimana Pemerintah Daerah dengan seluruh jajarannya, termasuk Para Polisi Pamong Praja menjaga nilai-nilai *Adat Falsafah Sumang* Gayo bagi anak-anak bangsa di daerah ini. Berikan

sanksi-saksi (*punishment*) kepada mereka yang melanggar setiap *sumang,* dan hadiah (*reward*) kepada mereka yang selalu menjauhkan dan meninggalkan perbuatan, tindakan, dan ucapan *sumang*. Karena itu juga, diharapkan kepada Pemerintah dan Kementerian Agama (Kemenag) RI Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dapat mengadakan gerakan penyuluhan agama terhadap masyarakat, khususnya dalam bidang Hukum Adat Pergaulan atau *Falsafah Sumang Gayo* ini, agar Hukum Adat pergaulan tersebut tetap terpelihara, dilestarikan, dan dibumikan oleh anak-anak negeri ini dengan bangga dan senang, bahwa mereka masih tetap punya adat dan budaya dari para leluhur mereka, sehingga mereka tetap dan terus menggali dan tumbuhkembangkan budaya asli dari kakek dan neneknya sebagai para leluhur yang dikenangnya.

5. Remaja, Siswa, Mahasiswa, dan Masyarakat

Kepada anak-anak negeri, remaja putra dan putri, siswa dan siswi, pemuda dan pemudi, serta para mahasiswa dan mahasiswi, termasuk juga semua lapisan warga masyarakat, sangat diharapkan menjadi umat yang *Qurani, Rabbani*, dan *Madani*. Kepada para generasi muda diharapkan akan menjadi penerus bangsa, agama, dan negara. Kepada warga masyarakat, diharapkan menjadi warga negara yang baik dan patuh. Kepada semuanya, saudaraku, kita, kami, pejabat, pemuda, dan masyarakat, renungkan sebuah Hadis dari Rasulullah Saw, agar tetap ingat 5 (lima) perkara sebelum datang 5 (lima) perkara sebagai berikut:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْس : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ ، وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَ حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

Artinya: *"Gunakanlah yang lima sebelum datang yang lima: Masa mudamu sebelum datangnya masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, dan masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa lapangmu (waktu kosongmu) sebelum datang masa sibukmu, masa hidupmu sebelum datang kematianmu."*(HR. Al-Hakim; Sanadnya *Shahih*).

Hadis di atas, supaya kita renungkan, dihayati, dan diamalkan untuk bisa mempergunakan waktu dan kesempatan dengan sebaik-baiknya, sebelum hilangnya kesempatan tersebut, maka untuk lebih jelasnya, 5 (lima) perkara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ingat masa muda sebelum Tuamu

Masa muda memang masa yang paling indah, akan tetapi masa muda itu, hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya untuk mencapai kebaikan, kesuksesan, dan keberhasilan, karena masa mudalah, kita mempunyai ambisi, semangat, keinginan dan cita-cita yang ingin kita raih, bukan berarti masa tua menghalangi kita untuk tetap berusaha mencapai keinginan kita, tapi tentulah usaha masa tua akan berbeda halnya dengan usaha saat kita masih muda, maka dari itu masa muda hendaklah diisi dengan berbagai visi, misi, tujuan, program aktivitas yang baik-baik dan kegiatan yang bermanfaat hingga tidak menyesal di kemudian hari. Karena masa muda akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt., kemana digunakan, jika digunakan kepada hal-hal yang positif, maka akan Allah berikan ganjaran pahala, tetapi jika sebaliknya kepada hal-hal yang negatif akan Allah azab di hari kiamat.

b. Ingat Sehat Sebelum Sakit

Sehat adalah karunia dan anugerah Allah Swt. Lihatlah ke Rumah Sakit, berapa banyak orang yang harus tertahan aktifitasnya karena sakit. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan kesembuhannya. Hal ini juga suatu anjuran agar kita senantiasa waspada kepada segala kemungkinan yang sifatnya diluar prediksi umat manusia, seperti halnya sakit. Sakit disini bukanlah sebatas sakit jasmaniah, tetapi juga sakit rohaniah, maka ketika kita "*sehat walafiat*" jasmaniah dan rohaniah, hendaknya kita senantiasa mempergunakannya untuk hal-hal yang bermanfaat tanpa mengulur-ngulur waktu. Ingatlah bahwa "*Sehat Walafiat*" adalah *Modal Utama* dan *Nilai* yang *Paling Berharga*.

c. Ingat kaya sebelum miskin

Tidak terlalu jauh berbeda dari penjelasan di atas, ketika kekayaan ada pada kita, baik itu berupa materi atau lainnya, maka hendaknya kita memanfaatkannya sebaik-baiknya, jangan berlaku boros, kikir, tamak, loba, serakah dan berpoya-poya, serta menghambur-hamburkannya. Pergunakan harta untuk amal jariah dan kemaslahatan, sedekah, zakat, dan infak, jangan ketinggalan. Jadikanlah harta dan kekayaan sebagai faktor pendorong, sekaligus pelancar dalam beribadah kepada Allah. Dalam Pepatah Petitih *Falsafah Sumang Gayo: "Inget-Inget sebelum kona,*

hemat jermet iwan tengah ara". Artinya: berhati-hatilah sebelum kena, hemat-hematlah di waktu ada". Dengan demikian, ingatlah ketika kaya sebelum datang miskin. Di saat kita kaya disenangi orang, namun ketika jatuh miskin dijauhi orang. Sangat menyedihkan.

d. Ingat Lapang Sebelum Sempit

Disini kita dianjurkan untuk tetap menghargai waktu, agar dapat diisi dengan hal-hal yang bermanfaaat, baik untuk diri sendiri maupun bagi orang lain, misalnya, menengok orang tua, famili, dan saudara-saudara ketika ada waktu kesempatan sebelum kesibukan yang menghampiri kita, hingga tidak ada kesempatan lagi untuk sekedar mengunjungi dan *bersilaturrahim* kepada para kerabat. Segera menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, sebelum datang pekerjaan yang lainnya, agar tidak bertumpuk terus dan justru akan membuat kita semakin malas melaksanakannya.

e. Ingat Hidup Sebelum Mati

Perkara yang terakhir ini merupakan cakupan dari empat hal di atas. Ketika kita diberikan kehidupan, maka hidup yang diberikan pada kita itu sebenarnya merupakan suatu kesempatan yang tiada duanya. Karena kesempatan hidup tidak akan datang untuk kedua kalinya. Kehidupan harus dijalani sesuai tuntutan kemaslahatannya. Jangan tunggu hampir mati baru beramal, jangan tunggu setelah mati di alam kubur dan hari berbangkit ingin kembali ke dunia untuk banyak-banyak melaksanakan kebajikan, ingatlah, hidup di dunia hanya sekali, sekejab, dan sementara saja, hanya setengah dan satu hari saja, apabila dibandingkan dengan hari kiamat yang sangat kekal, jangan sia-siakan hidup, jangan ada penyesalan tiada tara di hari berbangkit karena tiada gunanya lagi?. Tidak mungkin kembali ke dunia walau sesaat saja. Ingat ***neraka*** adalah tempat azab dan seburuk-buruk tempat menetap. ***Syurga*** adalah tempat rahmat, nikmat, dan sebaik-baik tempat menetap bagi orang-orang beramal saleh waktu hidup di dunia.

Lima hal di atas, merupakan inti dari visi dan misi hidup serta tujuan hidup umat manusia, karena kunci kesuksesan itu terletak pada bagaimana kita "***mempergunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya***". Dengan demikian, mempergunakan kesempatan adalah bentuk pasrah secara totalitas kepada upaya dan usaha, bukan pada

hasil. Prinsip pasrah kepada upaya dan usaha akan membentuk jiwa yang teguh, tegar, kuat, dan tidak mudah berputus asa dari rahmat Allah. Apabila suatu saat upaya yang belum menghasilkan target yang diharapkan, malahan selalu menghadapi kegagalan demi kegagalan, maka tidak lantas harus berputus asa, karena kewajiban kita adalah terus berupaya secara maksimal sambil berdoa dan bertawakkal. Semoga kita semua termasuk insan yang dapat melaksanakan 5 (lima) perkara sebelum datang 5 (lima) perkara lain dalam menjalani kehidupan di alam semesta yang *fana* ini.

Kembali kepada persoalan bahwa perlunya diarahkan para remaja pada kegiatan-kegiatan keremajaan yang lebih positif dalam menghabiskan waktu luangnya. Karena ada suatu cara yang dapat dilakukan oleh remaja untuk terus berada dalam lingkaran kebaikan adalah dengan melakukan aktivitas atau pun kegiatan positif dan bermanfaat, seperti berorganisasi. Anak-anak di rumah tangga dan sekolah harus lebih dibiasakan untuk berorganisasi, seperti; Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan Rohani Islam (Rohis), Organisasi Remaja Islam (Oris) atau Remaja Masjid dan lainnya.

Namun sayangnya kita melihat kegiatan keorganisasian ini tidak mendapat perhatian serius terutama dari banyak sekolah yang ada di Negara Indonesia. Karena sudah sangat sibuk dengan muatan kurikulum yang seakan tidak pernah habisnya. Padahal kegiatan keorganisasian tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter kaum remaja. Dalam masyarakat sebenarnya juga harus lebih banyak digiatkan atau pun diaktifkan kegiatan yang sama untuk dapat menjadi suatu wadah para remaja mengefektifkan penggunaan waktu sehingga tidak terjerumus pada kegiatan negatif, narkoba di tempat hiburan misalnya.

Kekuatan iman adalah suatu panel kontrol bagi remaja apabila memang mereka ditanamkan nilai-nilai tersebut, terutama dalam keluarga. Jadi, menanamkan Pendidikan Agama Islam dan *Falsafah Sumang Gayo* sebagai dasar yang paling kuat dalam keluarga, akan membentuk karakter dan pribadi anak yang juga kuat, baik, dan saleh. Inilah yang harus dipikirkan menjadi benteng yang kuat, kokoh, dan paling ampuh yang harus menjadi pegangan dalam perkembangan karakter dan masa depan anak dan kalangan remaja. Berbagai upaya di atas, tentu yakin akan mendorong anak-anak negeri kita terutama bagi remaja, pelajar, siswa, mahasiswa, dan pemuda, agar terhindar

dari yang namanya pergaulan bebas yang memicu timbulnya tindakan seks bebas, bahkan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya, dan juga dapat mendorong setiap remaja untuk merencanakan prestasi hidupnya sejak dini, serta berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Remaja seperti itu yang harus di produk dengan sebaiknya.

Segera lindungi anak-anak dan kaum remaja kita dari perilaku perbuatan dan ucapan dosa, *sumang,* maksiat, jahat, keji, munkar, dan penyimpangan lainnya, demi untuk menyelamatkan dan membangun generasi emas Indonesia umumnya dan para generasi muda Gayo khususnya yang *sehat walafiat*, kuat, kokoh, dan *istqamah,* serta memiliki karakter cerdas yang positif. Untuk mewujudkan itu semua, diharapkan pada semua pihak, para pendidik dan kependidikan, para pakar, para ahli, tokoh ulama, tokoh adat dan budaya, cendikiawan, tokoh pemuda, tokoh mahasiswa, alumni dan *stakeholder* lainnya, agar duduk bersama untuk melakukan musyawarah menyamakan satu visi, misi, dan tujuan untuk membangun generasi emas, intan, berlian, dan mutiara bagi anak-anak di negeri ini.

Demikian juga, lebih khusus kepada warga masyarakat harus juga terlibat dalam upaya pembinaan karakter mulia bagi anak-anak negeri dan bangsa kita. Namun masyarakat sendiri punya problema, apalagi masyarakat di kampung atau di desa pun sudah berprilaku ala hidup modern, apalagi memang pada masyarakat perkotaan yang memang sudah masyarakat maju, industri, dan teknologi sudah tentu banyak masalah dihadapi, mulai dari keluarga, pendidikan, ekonomi, politik dan lain-lain sebagainya. Masyarakat modern yang penuh dengan masalah. Masyarakat sebagai pergaulan hidup umat manusia (himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan satu ikatan aturan tertentu). Sedangkan modern diartikan yang terbaru, kekinian, serba baru, serba mutakhir. Dengan demikian, masyarakat modren adalah himpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan, aturan tertentu yang bersifat mutakhir. Dalam masyarakat modern ronrongan terhadap agama dan adat istiadat serta budaya, bahkan akhlak, etika, moral budi perkerti telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan. Perubahan-perubahan sosial begitu sangat cepat sebagai akibat dari modernisasi dengan ciri-cirinya sesuai kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

KERANGKA PIKIR - XIII

CIRI-CIRI KHAS MANUSIA MODERN/MILENIAL

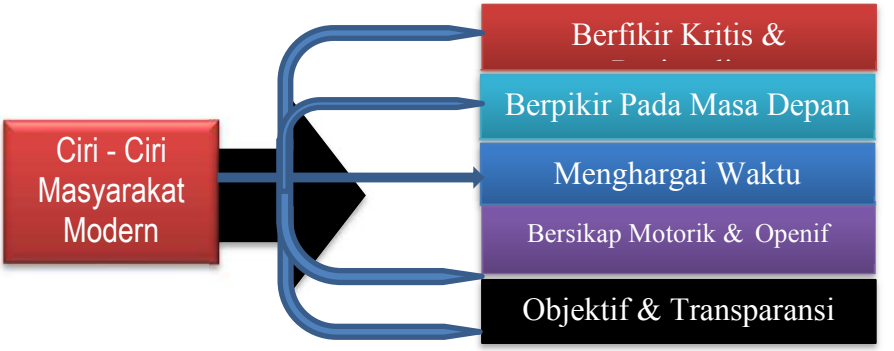

Berdasarkan kepada ciri-ciri manusia modern dan milenial di atas, maka masalah yang paling utama di dalam suatu masyarakat modern adalah timbulnya disintegrasi dari masyarakat trasdisinal seperti, desa, kampung, dan mukim. Karena unsur-unsurnya telah mengalami perubahan sosial dengan begitu cepat. Kebenaran abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran Syariat Islam terus disisihkan karena dianggap tidak sesuai lagi dengan era zaman modern dan millienial. Kearifan lokal, termasuk *Falsafah Sumang Gayo* ini jika tidak diperhatikan dan diperdulikan lagi oleh pemerintah daerah dan masyarakatnya akan ditinggalkan dan dihilangkan, karena dianggap kuno, sehingga masyarakat modern dan tradisional hanya berpegang kepada kubutuhan material dan tujuan hidup mereka merongrong terhadap Hukum Islam dan Hukum Adat Gayo. Dari gejala tersebut itu, melahirkan sejumlah problematika mayarakat modern, termasuk masyarakat tradisional pun sudah banyak yang terpengaruh dengan gaya hidup ala masyarakat modern atau milenial tersebut. Setidak-tidak ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri khas masyarakat modern adalah sebagai berikut:

1. Disintegrasi ilmu pengetahuan (*muremok/mukunah*)
2. Kepribadian yang terpecah (*dewe/pelolo*)
3. Penyalahgunaan IPTEK (*ogoh gere berilmu*)
4. Pendangkalan iman (tauhid/akidah) (*gere berimen*)
5. Materialistik, hidonistik, dan boros (*reris/tiris*)
6. Menghalalkan segala cara (*soro gadung*)

7. *Stress, depresi,* dan *frustasi* (*cimo*)
8. Kehilangan harga diri (*gere mukemel*)

Mengacu pada ciri-ciri problematika masyarakat modern di atas, menyebabkan warga masyarakat akan kehilangan identitas diri (***nahnam teraku***), dan masa depannya. Oleh karena itu, problema masyarakat modern yang berpengaruh kepada masyarakat tradisional dewasa ini yang merupakan *stress* kehidupan seperti; ketakutan, kejahatan, ketidak-puasan, ketidakbahagiaan, kecemasan terhadap penyakit dan nilai-nilai dari berbagai penyimpangan. Jika demikian halnya, maka bagaimana mungkin anak-anak bangsa dan negeri ini dapat terwujud menjadi pribadi yang berkarakter mulia. Bagaimana mungkin *Falsafah Sumag Gayo* dapat diresolusi seperti di masa zaman dahulu?. Untuk itu, sangat diharapkan kepada masyarakat, agar benar-benarlah menjadi masyarakat yang baik, melaksanakan segala perintah Allah, Rasul-Nya, dan *ulil amri* (pemimpin) sejauh pemimpin itu berada dalam koridor ajaran Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo yang hidup dalam masyarakat.

Bahkan problematika di dalam masyarakat modern maupun masyarakat tradisional adalah berpikir negatif lebih besar dari pada berfikir yang positif. Pikiran negatif ini semakin bertambah dan kiat menguat ketika sistem teknologi informasipun semakin maju, media informasi seperti; TV, *Internet, Handphone*, majalah, dan koran, termasuk Covid-19 terus menerus "*membombardir*" pikiran negatif kepada masyarakat. Menurut transdisiplin Ilmu Pengetahuan terhadap sistem *Falsafah Sumang Gayo* ini bahwa berpikiran negatif atau buruk sangka kepada orang lain, apalagi kepada Allah sangat amat dilarang. Karena *berburuk sangka* terhadap pelaku *sumang,* kecuali sudah ada bukti-bukti nyata dengan saksi-saksinya. Karena boleh jadi dilihat dengan kasat mata telah melakukan *sumang* padahal sebenarnya tidak. Hal ini dilarang oleh Allah sebagaimana Firma-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.* (QS. Al-Hujurat/49 : 12).

Berdasarkan pada ayat di atas, jelas secara personal sifat buruk sangka itu sendiri dapat membuat seseorang menjadi curiga terhadap orang lain, dan membuat dirinya pula tidak nyaman apabila bersama dengan orang lain. Akibatnya dari buruk sangka itu sendiri dapat menimbulkan pikiran negatif kepada diri seseorang, dan hal tersebut pastinya ada berdampak buruk terhadap orang tersebut. Orang yang memiliki sifat buruk sangka, apalagi terhadap Allah, selalu dipenuhi rasa curiga dan was-was. ***Su'uzhan*** adalah penyakit *hati* (*bathin*) yang sering di alami oleh kaum Muslimin dan Muslimat. Dampak negatif dari berburuk sangka ini ialah: saling memfitnah di antara satu sama yang lain atau saling menyalahkan satu sama lain, padahal bahaya dari fitnah itu sendiri luar biasa terhadap diri maupun orang lain.

Sebaliknya menurut perspektif transdisipliner ilmu pengetahuan dampak positif dari *husnuzan*, baik sesama umat manusia maupun terhadap Allah. Dampak positif dari *husnuzan* terhadap sesama umat manusia adalah sebagai berikut:

1. Hubungan persaudaraan lebih harmonis atau lebih baik.
2. Selalu bahagia atas kebahagiaan orang lain.
3. Terjadi saling harga menghargai dan hormat menghormati
4. Senantiasa dicintai oleh sesama, karena orang lain tidak pernah dirugikan oleh dirinya.
5. Terhindar dari rasa penyesalan dalam hubungan dengan sesama manusia, baik teman, keluarga dan masyarakat.
6. Menjauhkan seseorang dari perbuatan keluh kesah, iri, dengki, memfitnah, mengadu domba, dendam dan menggunjing.

Sedangkan dampak positif dari *husnuzan* atau berburuk sangka kepada Allah Swt., adalah sebagai berikut:

1. Selalu optimis terhadap apa yang ia lakukan karena iya yakin Allah Swt., akan membantunya.
2. Tidak mudah putus asa, tetap berusaha dan pantang menyerah.
3. Memiliki jiwa yang takwa, sabar, tabah dan tawakal atau selalu pasrah secara totalitas kepada Allah Swt.

Demikian demikian, hindari selalu berprasangka negatif dan buruk, terhadap sesama manusia dan kepada Allah. Upayakan selalu berprasangka positif atau pun baik kepada orang lain, apalagi kepada Allah. Dalam *Falsafah Sumang* Gayo menurut perspektif disipliner ilmu pengetahuan, bahwa orang pinter pasti memilih pikiran positif daripada negatif, sesuai skema kerangka pikir berikut:

KERANGKA PIKIR – XIV
PRASANGKA POSITIF VS PRASANGKA NEGATIF

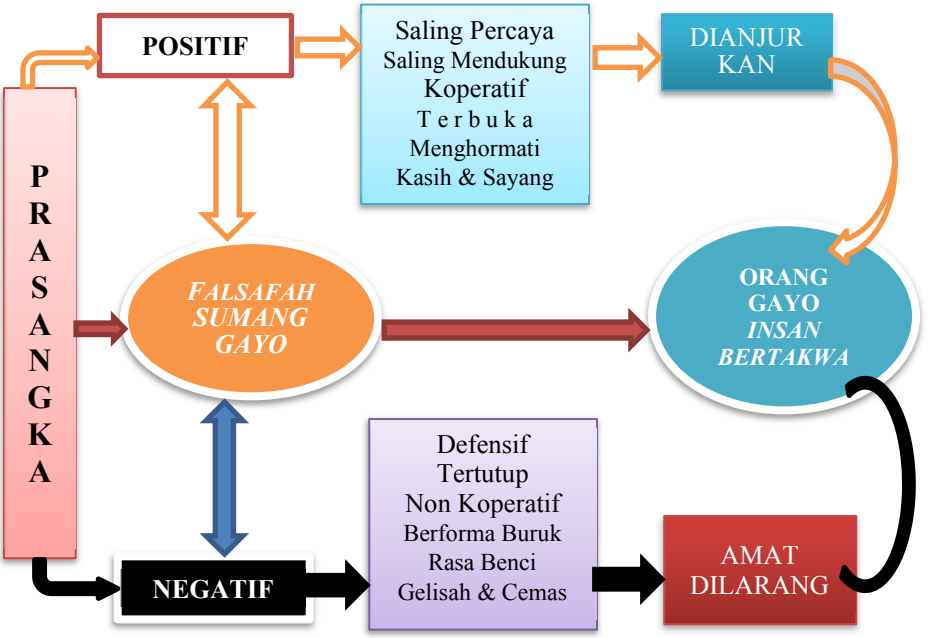

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, bahwa setiap tindakan dalam *Falsafah Sumang Gayo* sangat tergantung pada alam pikiran seseorang. *Tujuan Falsafah Sumang Gayo* adalah untuk menciptakan dan mewujudkan orang-orang Gayo menjadi "***Insan Yang Bertakwa***", maka segala pemikiran positif yang dianjurkan berdasarkan atas segala Perintah Allah dan Rasul-Nya wajib dilaksanakan, dan segala pemikiran negatif yang amat dilarang atas segala larangan Allah dan Rasul-Nya ditinggalkan. Dengan demikian setiap orang diberikan kebebasan (*free well*) untuk memilih sendiri yaitu jalan ketakwaan (*wataqwaaha*) atau jalan kefasikan (*fujuuraha*).

Dengan demikian, dalam sistem *Falsafah Sumang Gayo* setiap orang diberikan kebebasan untuk memilih responnya. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang akan ditimbulkan dari pikirannya, apakah itu perbuatan *sumang* atau tidak, maka perlu disiliner, multidisipliner, dan transdisipliner untuk melihat dan mengkajinya secara mendalam dan tuntas, jangan dirasa-rasa, asal-asal, dan ditebak-tebaknya saja. Hal itu akan menimbulkan prasangka negatif terhadap para pelaku *sumang*. Jadi, Anda, dan Saudarakulah "***Raja Di Raja***" (*King of the King*) dari pikiran anda dan saudaraku sendiri. Bukan orang lain, dan bukan pula lingkungan sekeliling anda. Namun, orang lain dan lingkungan turut berperan dalam mempengaruhi cara berpikir dan berprilaku anda. Dalam berpikir negatif, orang-orang lain dan lingkungan adalah menjadi musuh yang sangat besar dan paling berbahaya. Padahal sebanarnya "***pikirannyalah***" musuh yang lebih besar dan lebih berbahaya. Sebaliknya orang-orang yang memiliki "**prinsip**" akan lebih mampu melindungi pikirannya.

Demikian beberapa rekomendasi yang dapat penulis goreskan dalam buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini, semoga ada manfaatnya bagi kita semua. *Aamiin.* Akhirnya kami menutup rekomendasi ini dengan memertik beberapa doa *ma'tsur* dari Alquran dan Hadis (*As-Sunnah*) untuk menjaga keteguhan iman, menjaga perbuatan dosa, keji, dan munkar, menjaga pikiran negatif terhadap orang lain atau prasangka buruk kepada seseorang, sehingga setiap perbuatan dan ucapan *sumang* bisa dijauhi, dihindari, dan ditinggalkan. Adapun doa-doa yang dimaksudkan sebagai berikut:

رَبَّنَا لَا تُزِغۡ قُلُوبَنَا بَعۡدَ إِذۡ هَدَيۡتَنَا وَهَبۡ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحۡمَةً إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡوَهَّابُ ٨

Artinya: "*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkaulah Maha pemberi (karunia*". (QS. Ali Imran: 3 : 8).

رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

Artinya: "*Ya Rabb Kami, berikanlah ampunan Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang*

beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."(QS. Al-Hasyr: 59: 10).

رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ۝٤ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ وَٱغۡفِرۡ لَنَا رَبَّنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٥

Artinya: "*Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan Kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. dan mohon ampunilah Kami Ya Allah, Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*". (Al-Mumtahanah/60 : 4-5).

Kemudian ada beberapa doa dalam As-Sunnah atau Hadis yang paling tepat untuk menjaga dan menjauhkan diri dari perbuatan *Sumang Penengenen* (Sumbang Pendengaran), *Sumang Penengonen* (Sumbang Penglihatan), dan *Sumang Ate* (Sumang Hati), termasuk dalam mengendalikan *Sumang Hewe Nesu* (Sumbang Hawa Nafsu) adalah sebagai berikut:

وَعَنْ شَكَلِ بْنِ حُمَيدٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ ، عَلِّمْنِي دُعَاءً ، قَالَ : قُلْ : اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي ، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي ، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِي ، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِي ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ . رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِي ، وَقَالَ : حَدِيْثٌ حَسَنٌ.

Artinya: Syakal bin Humaid *radhiyallahu 'anhu*, ia pernah berkata kepada Rasulullah Saw. "Wahai Rasulullah ajarkanlah padaku suatu doa," maka beliau pun bersabda, "Bacalah: *Allahumma Inni A'udzu Bika Min Syarri Sam'il, wa Min Syarri Bashori, wa Min Syarri Lisaanii, wa Min Syarri Qolbhi, wa Min Syarri Maniyyi* (Ya Allah, aku tetap meminta perlindungan pada-Mu dari kejelekan pada pendengaranku, kejelekan pada penglihatanku, dan dari kejelekan pada lisanku, dari kejelekan pada hatiku, serta dari kejelekan pada mani atau pun kemaluanku)." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Tirmidzi mengatakan bahwa Hadis ini *hasan*).[HR. Tirmidzi, NH. 3492 dan Abu Daud, NH. 1551, An-Nasai, NH. 5446. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadis ini *hasan.* Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilaliy mengatakan bahwa sanad hadits tersebut dapat digolongkan *sahih*, perawinya *tsiqqah* yaitu, terpercaya].

Doa di atas, sangat baik dan bagus dihafalkan dan dibaca serta faedahnya sangat luar biasa agar bisa menjaga diri kita dari jeleknya

pendengaran, penglihatan, perkataan, hati, dan kemaluan. Bahkan di samping itu. Umat Islam berkewajiban untuk menjauhkan dosa besar dan dosa kecil. Kaum Muslimin dan Muslimat perlu mengetahui mana perbuatan yang mengandung kemaksiatan untuk dihindari. Kaum Muslimin dan Muslimat juga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw., untuk tetap berdoa sebagai bagian daripada ikhtiar atau usaha dalam menjauhi segala perbuatan dosa, kemaksiatan, kejahatan, dan segala jenis atau model *sumang* lainnya. Bahkan doa ini memohon kepada Allah, agar diampuni segala dosa yang telah dikerjakan pada yang lalu dengan cara bertoubat kepada-Nya. Doanya sebagai berikut:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْئَلُكَ التَّوْبَةَ وَدَوَامَهَا وَنَعُوْذُ بِكَ مِنَ المَعْصِيَةِ وَأَسْبَابِهَا وَذَكِّرْنَا بِالخَوْفِ مِنْكَ قَبْلَ هُجُومِ خَطَرَاتِهَا. وَاحْمِلْهُ عَلَى النَّجَاةِ مِنْهَا وَمِنْ التَّفَكُّرِ فِي طَرَائِقِهَا وَامْحُ مِنْ قُلُوبِنَا حَلَاوَةَ مَا اجْتَبَيْنَاهُ مِنْهَا. وَاسْتَبْدِلْهَا بِالكَرَاهَةِ لَهَا وَالطَّمَعِ لِمَا هُوَ بِضِدِّهَا.

"*Allāhumma innā nas'alukat taubata wa dawāmahā, wa na'ūdzu bika minal ma'shiyati wa asbābihā, wa dzakkirnā bil khaufi mina qabla hujūmi khatharātihā, wahmilhu alān najāti minhā wa minat tafakkuri fī tharā'iqihā, wamhu min qulūinā halāwata majtabaināhu minhā, wastabdilhā bil karāhati lahā wat thama'I li mā huwa bi dhiddihā*".

Artinya: "*Ya Allah, kepada-Mu kami meminta pertobatan dan kelanggengannya, dan Kepada-Mu, kami berlindung dari maksiat dan sebab-sebabnya. Ingatkan kami agar takut kepada-Mu sebelum datangnya bahaya kemaksiatan. Bawakanlah ketakutan itu untuk bisa menyelamatkan kami dari maksiat, dan dari pikiran di jalanan maksiat. Hapuskan kelezatan maksiat yang kami pilih dari hati kami. Gantikan kenikmatan itu dengan rasa tidak suka dan keinginan terhadap lawanan maksiat,"* (Syekh M. Arsyad Banjar, *Perukunan Melayu, Ikhtisar*, (Jakarta: Al-Aidarus: tt.)

Kemudian ada doa lain, agar diberikan hati yang bersih, yang senantiasa berzdikir dan bertakwa kepada Allah, serta disucikan dari penyakit hati, seperti menjauhi dan meninggalkan tindakan dan ucapan *sumang,* maksiat, ingin dipuji, dengki, hasad, riya, tercela, sombong, *jis* dan *jengkat* (angkuh dan tidak sopan), dendam, keji, dan munkar, serta segala perbuatan, tindakan dan ucapan yang tidak baik. Doa ini diriwayatkan Imam Muslim dalam Kitab "*Shahih Muslim*" dari Zaid bin Arqam. Doa ini sangat dianjurkan dibaca oleh kaum Muslimin dan Muslimat kapan saja ada waktu, namun doa ini sangat dianjurkan oleh

Nabi Muhammad Rasulullah Saw., setelah melaksanakan salat fardhu lima waktu dalam sehari satu malam. Bahkan terlebih lagi setelah melaksanakan salat malam atau salat tahajud, maka sudah tentu lebih terasa khidmat, khusuk, memuaskan hati, dan dikabulkan (diijabah) oleh Allah. Adapun Doanya adalah sebagai berikut:

اللهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

Artinya: "*Ya Allah, karuniakanlah ketakwaan pada jiwaku, sucikanlah jiwaku. Sesungguhnya Engkaulah sebagaik-baik yang mensucikannya, Engkaulah yang menjaga dan melindunginya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak ada manfaat, hati yang tidak khusuk, dan doa yang tidak diterima* (dikabulkan). (Lihat, HR. Imam Muslim).

Masih banyak lagi doa-doa *ma'tsur* dari Alquran dan Hadis yang perlu dibaca dan dimalkan oleh setiap pribadi kaum Muslimin dan Muslimat sebagai usaha meninggalkan tindakan *sumang*. Doa yang dimohonkan seorang Muslimin dan Muslimat kepada Allah, dengan harapan diterima atau dikabulkan (*diijabah*) oleh Allah, sehingga terhindar dari dosa, *sumang,* maksiat, dan munkar. Doa-doa tersebut harus tetap diaktualisasikan dengan ilmu pengetahuan dan dengan rasa kesadaran penuh memohon hanya kepada Allah Swt. Doa adalah ***inti, otak***, atau ***hakekat*** dari setiap ibadah, dan ibadah harus dengan ilmu pengetahuan, karena setiap ibadah tanpa ilmu pengetahuan tidak akan dikabukan oleh Allah Swt. Demikian juga setiap ibadah tanpa doa bagaikan buah tanpa isi dan rasa. Karena itu, berdoa adalah sebagian dari tanda-tanda kesempurnaan syahadat seorang Muslimin dan Muslimat. Doa sebagai alat untuk mengetuk pintu dari Rahmat-Nya, yang menjadi kesadaran yang harus dimiliki oleh setiap diri pribadi dari seorang pribadi kaum Muslimin dan Muslimat, khususnya bagi orang-orang Gayo dimanapun berada yang sangat mengharapkan keridaan-Nya, kemaslahatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Jadi, aktualisasi doa dan ilmu pengetahuan dalam *Falsafah Sumang Gayo* merupakan suatu kemestian, keharusan, dan kewajaran serta keniscayaan bagi masyarakat Gayo, sesuai tuntunan Syariat Islam. Jika tidak, Allah Swt., akan membenci dan murka pada orang yang sombong dan angkuh yang tidak mau meminta kepada Allah bagi dirinya sendiri

dan orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema kerangka pemikiran berikut ini:

KERANGKA PIKIR - XV

AKTUALISASI ILMU, IBADAH, DOA, DAN IKHLAS

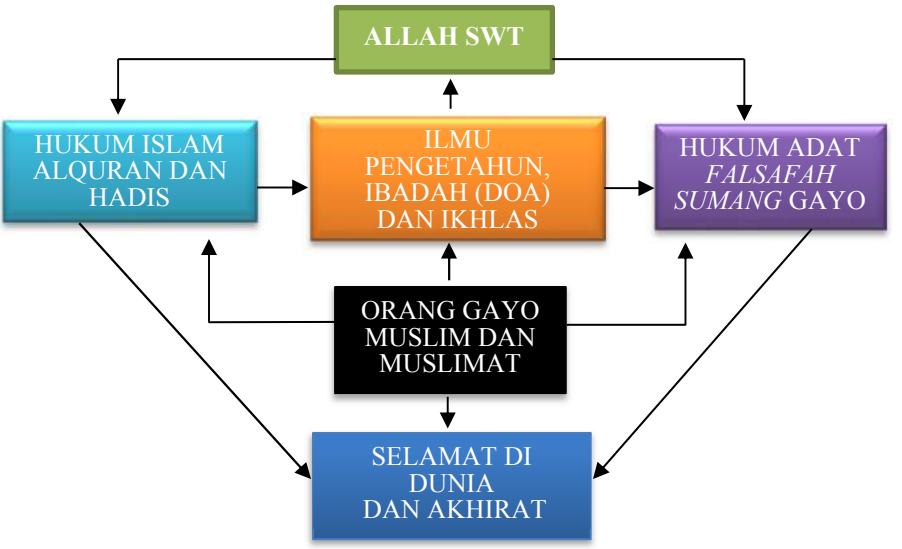

Berdasarkan skema aktualisasi Ilmu Pengetahuan, Ibadah, dan doa di atas, menunjukkan bahwa semangat dari Kitab Suci Alquran *al-Karim* memberikan inspirasi kepada para pemikir Muslim Gayo untuk lebih banyak memiliki ilmu pengetahuan, lebih banyak beribadah, dan lebih banyak berdoa kepada Allah Swt, berkreasi, bekerja keras, berkarya, dan berbuat amaliyah, agar memperoleh keberuntungan, dan kebahagian di dunia dan di akhirat. Tetapi, perlu diingat bahwa: C*elakalah orang bodoh, karena tidak berilmu pengetahuan, celakalah orang berilmu pengetahuan, karena tidak beramal saleh dan berdoa, celakalah orang beramal dan berdoa, karena tidak berniat dan ikhlas kepada Allah Swt*. Karena itu, dalam wacana *Falsafah Sumang Gayo*, Ketiganya adalah perintah Allah, dan tidak ada dikhotomi dalam masyarakat Gayo sebagai seorang Muslimin dan Muslimat.

Mendoakan ampunan, rahmat, dan kebaikan untuk sesama kaum Muslimin merupakan suatu hal yang sangat penting; bahkan sebagian ulama mengkategorikannya di antara adab dalam berdoa. Bila seorang Mukmin berlaku demikian terhadap saudaranya, maka Allâh pun akan

menjadikan saudaranya itu turut mendoakannya, dan seorang Muslim mendapatkan manfaat dengan doa dari saudaranya yang Muslim, baik ia masih hidup maupun telah meninggal. Apalagi dalam kondisi wabah Covid-19 saat ini sangat utama di antara saudara saling mendoakan. Adapun doanya dalam Alquran adalah:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ ١٠

Artinya: "*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu daripada kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkaula yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang*." (QS. Al-Hasyr/59 : 10).

Tips berdoa agar lebih mudah dan cepat terkabul oleh Allah adalah dengan cara mendoakan saudara kita. Dengan mendoakan mereka, kita akan mendapatkan doa serupa dari malaikat. Sedangkan doa para malaikat, karena mereka tidak pernah melakukan dosa pasti akan dikabulkan oleh Allah Swt. Sebagaimana dalam Hadis riwayat Muslim berikut: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلٍ Artinya: "*Tidak ada seorang hamba Muslim yang tetap berkenan mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuan orang yang didoakan kecuali malaikat mendoakan orang yang berdoa tersebut dengan kalimat 'Kamu juga mendapat sama persis sebagaimana doa yang kamu ucapkan itu*," (HR Muslim: 4094).

Berdasarkan kepada Hadis di atas, maka doa adalah senjata orang Mukmin dalam segala keadaan dan suasana, tatkala bahagia harus lebih banyak bersyukur dengan banyak memuji Allah. Dalam keadaan berduka mohon keteguhan hati, agar Allah menjadikannya tetap tegar. Doa dengan izin Allah selalu memotivasi umat Islam untuk optimis menatap masa depan dan menjauhkan dari berbagai bisikan-bisikan setan yang melemahkan iman. Terkadang ada orang yang tidak mau mendoakan saudaranya, malah mengguna-gunainya (***mutube***), menyantet, dan menyihirnya (***tilok wan upuh kerung***) agar sakit dan cepat mati, tanpa ada merasa berdosa, bersalah, dan kasihan. Betapa dahsyatnya kekuatan suatu doa. Kesusahan diangkat, penyakit bisa disembuhkan,

kesuksesan diraih, dan berbagai prahara kehidupan diselesaikan atas pertolongan Allah Swt.

Dengan demikian, sesuatu yang sepertinya mustahil terjadi bisa menjadi kenyataan indah. Kekuatan doa dengan yakin, khusuk, dan ikhlas kepada Allah, penuh kesabaran, disertai dengan keimanan yang mantap hanya fokus pada pertolongan Allah. Jangan berputus asa ketika doa belum dikabulkan, yakinlah Allah akan mencintai orang-orang yang bermunajat kepada-Nya. Bisa jadi doa saudaraku dikabulkan Allah dalam bentuk yang lain atau di akhirat. Namun yang pasti, Allah Maha Mendengarkan lagi Mengabulkan doa bagi setiap hamba-Nya yang senantiasa memohon kepada-Nya. *Aamiin.*

C. Kata Penutup

Sistem *Falsafah Sumang Gayo* sebagai suatu disipliner Ilmu Pengetahuan bukan untuk dilaksanakan, diterapkan, dilestarikan, dan diimplementasikan dalam segi adat pergaulan hidup dan kehidupan keseharian masyarakat Gayo. Akan tetapi, untuk diketahui, dipahami, dikaji, dihayati, dan direnungkan, kemudian dijauhi dan ditinggalkan, karena dipandang tidak baik dan berdosa apabila dilakukan dengan sengaja dan penuh kesadaran. *Falsafah Sumang Gayo* dapat diartikan sebagai norma, aturan, dan petunjuk dalam pergaulan serta diyakini oleh masyarakat sebagai perwujudan atau implementasi dari larangan Allah dan Rasul-Nya sebagaimana dalam Syariat Islam dan Hukum Adat Gayo untuk melakukan tindakan *sumang,* maksiat, tercela, keji, munkar, jahat, hina, ***jis*** (najis), dan ***jengkat*** (sombong, angkuh, dan tidak sopan). Semuanya mesti ditinggalkan.

Dalam *Falsafaf Sumang Gayo* ini, kunci yang paling utama dalam menjauhi dan meninggalkan setiap perbuatan, tindakan, dan ucapan *sumang* adalah; bertaqwa, beriman, berilmu, beramal, ikhlas, dan selalu berada di dalam kebenaran, kesyukuran, dan kesabaran. Biasakanlah ***berbuat*** dan ***berkata benar***, karena benar itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga. Hendaknya seseorang itu berusaha agar selalu tetap benar, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang ***shiddiq*** atau amat benar, dan berhati-hatilah dari ***dusta,*** karena dusta itu akan menuntun seseorang berbuat ***curang*** dan kecurangan itu menuntun seseorang ke neraka. Seseorang yang selalu

berlaku *curang* dalam hidupnya akan dicatat disisi Allah sebagai ***pendusta.*** (HR. Bukhari dan Muslim).

Tiada kata dan kalimah yang paling indah, selain Firman Allah dalam Kitab Suci-Nya. Tiada pedoman yang paling benar, selain dari Alquran dan Sunnah Rasul-Nya. "***Tak ada Gading yang tak retak, dan tak ada jalan yang tak berlubang***". Artinya: *Tidak ada dalam diri manusia memiliki sifat kesempurnaan*, (termasuk dalam diri kami sebagai penulis pasti memiliki kelemahan dan kekurangan) dan *tidak ada pekerjaan yang tidak ada cacatnya*, (termasuk dalam penulisan buku ini masih ada yang ketinggalan dan belum dijelaskan secara radikal dan universal. Kami mohon ampunan kepada Allah Swt., dan memohon syafaat kepada Rasulullah, Saw., serta kemaafan dari para pembaca yang arif dan budiman. Kami dengan senang hati dan lapang dada menerima kritik kontruktif dari para informan dan para pembaca, demi kesempurnaan tulisan ini. Terima kasih (*berizin*).

Semoga buku *Falsafah Sumang Gayo* ini banyak manfaanya dan menjadi amal jariah yang diterima disisi Allah bagi penulis dan kita semua. *Amin ya Rabbal Alamin. Akhirul Kalam*, kepada Allah jualah kita selalu bermohon dan berlindung dan Kepada-Nyalah kita selalu berserah diri. (*bertawakkal*). Karena Dialah, Allah Yang Maha Melindungi kita, baik di dunia dan Akhirat. Tiada Perlindungan yang Lebih Kuat dan Kokoh selain Perlindungan-Nya, dan Tiada Naungan yang Paling Aman dan Abadi, selain daripada Naungan dari Sang Ilahi Rabbi, Yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu. ***Wa Allahu a'lam bi al-Sawwab.***

DAFTAR PUSTAKA

I. SUMBER KEWAHYUAN

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984/1985).

Imam al-Bukhari, *Imam al-Bukhari,* Syirkah Nuri Asiyah (Beirut: Dar al-Qalam, Juz 7, 1987).

Imam Muslim, *Imam Muslim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas, al-'Araby, Juz I, 1972).

Sunan Ibnu Majah, *Syirkah Tabah Arabiyah* (Beirut: Dar al-Qalam, Juz 2, 1983).

II. K A M U S

Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Anton, M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Echols, M.John, *"An English – Indonesian Dictionary",* Kamus Inggris–Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976).

Joekoesoemah, Raha Datje, *Kamus Belanda – Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet I.

Melalatoa, M.J, *Kamus Bahasa Gayo-Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Marbun, B.N. *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

Ma'luf, Luis, *Kamus Munjid* (Beirut al-Ma'tabah al-Katulikiyat, tanpa tahun/tt.).

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993).

III. BUKU (LITERATUR UTAMA/PRIMER)

Abdullah, Taufik, *Islam Dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Cet I , 1987).

Aceh Tengah Dalam Angka 2000 (Takengon: Kerjasama Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 2000).

Azharia, *77 Tahun Sirah Tgk.H.Mohd. Ali Djadun Di Negeri Antara Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah* (Bandung: Citapustaka Media, Cet. I, 2002)

Abdullah, Rozali, *Pelaksanaan Otonomi Luas Dan Isu Federalisme Sebagai Suatu Alernatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Ed. I, Cet 2, 2000).

Agustian, Ginanjar, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman & 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001).

Bowen, John. R., *Sumatran Politics And Poetics, Gayo History, 1990-1989,* (New Haven and London: Yale University Press, 1991)

———————— , *Muslim Trough Discourse, Religion And Ritual In Gayo Society* (Princeton, New Jersey, Princeton University Press, 1991).

Drajat, Amroeni, *Filsafat Illumniasi: Sebuah Kajian Terhadap Konsep "Cahaya" Suhrawardi*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2001).

Harahap Syahrin, *Wahdatul Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan Dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) SU*., (Medan: Perdana Publishing, 2018).

Hurgronje.C. Snouck, "Het Gajoland en Zijne Beworners" (Terj) Hatta Hasan Aman Asnah, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I, 1996).

———————— , *Het Gajoland en Zijnen Beworners* (Terj). Budiman, S. Tanah Gayo Dan Penduduknya (Jakarta-Indonesia-Netherlands Cooperation In Islamic Studies (INIS), 1996).

Husin, Amir, *Indonesia, Aceh*, *Ancient Western Gateway To The Archipelogo* (Banda AcehL Tourism Office Special Propinsi Of Aceh, 1986).

Hasjmy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islan di Aceh dan Nusantara* (Bandung: PT. Almaarif, 1989).

Himpunan Qanun Kabupaten Aceh Tengah, (Takengon: Diperbanyak oleh Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 2002).

Ibrahim, H. Mahmud, (et al.), *Syariat Dan Adat Istiadat* (Takengon: Diterbitkan oleh Yayasam Maqamam Mahmuda, 2002).

———————— , *Mujahid Dataran Tinggi Gayo* (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002).

Kaho, Riwu Josef, *Prospek Otonomi Daerah Negara Republik Indonesia, Identifikasi Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Penyelenggaraannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.I Cet. 4., 1997)

Latief, H.A.R, *Pelangi Kehidupan Gayo Dan Alas* (Bandung: Kurnia Bupa, 1995).

Melalatoa, M.J, "Budaya Malu: Sistem Budaya Gayo", Dalam *Sistem Budaya Indonesia*, Bab 12 (Jakarta: Diterbitkan Atas Kerjasama Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Dengan Penerbit PT. Pelajar-Jakarta, 1997).

———————— , *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, Cetakan Pertama, 1982).

Majid, M. Dien, "Islam di Aceh Tengah dan Kaitannya Dengan Perlak dan Pasai", Dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: PT. Almaarif, 1989).

Nasution, Harun, *Falsafah dan Misticisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

———————— , Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan, (Jakarta: UI Press, 1986).

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 1999).

Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neoro Sains dan Al-Qur'ani*, (Bandung: Mizan, 2002).

Pinan, A.R. Hakim Aman, *1001 Pepatah Pepitih Gayo* (Takengon: Panitia Penerbit Buku Adat Dan Kebudayaan Gayo, 1993).

———————— , *Daur Hidup Gayo, Arahan Adat Kelahiran, Khitan, Pendidikan, Perkawinan,* (Medan: Diterbitkan Oleh Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orsat Aceh Tengah, CV. Prima Utama, 1998).

———————— , *Hakekat Nilai-Nilai Budaya Gayo Aceh Tengah* (Takengon: Diterbitkan oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Aceh Tengah, 1998).

———————— , *Asal Linge Awal Serule* (Takengon: Diterbitkan Pemerintahan Kabupaten Aceh Tengah, 2002).

Sujamto, *Otonomi Daerah yang Nyata dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983).

———————— , *Cakrawala Otonomi Daerah* (Jakarta: Penerbit Sinar Grafika, Cet I, Ed. Ke-2, 1991).

Saragih, Regan Bintan, "Himpunan Undang-Undang Dasar, Undang-Undang & Beberapa Peraturan Perundang -Undangan Lainnya Tentang Pemerintahan Daerah di Indonesia", Dalam Buku Josef Riwo Kaho, *Prospek Otonomi Daerah* (Jakarta: Penerbit. PT. Grafindo Persada, 1997).

Sukiman, UR., *Keseimbangan Antara Theologis Syariah Dan Sufisme Dalam Pandangan Syah Wali Allah*, (Bandung: Cita Pustaka, 2013).

———————— , *Pemikiran Teologi Islam Modern Joesoef Sou'yb*, (Medan: IAIN Press, 2014).

———————— , *Dari Tanah Gayo Ke Kota Medan: Perjalanan Prof. Dr. Sukiman, M.Si Menggapai Cita,* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

———————— , *Teologi Pembangunan Islam: Membangun Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).

———————— , *Model Pendidikan Islam: Pengalaman Studi Di Pusat Kajian Pembangunan Islam (ISDEV) Pusat Pengajian Sains Kemasyarakatan Universitii Sains Malaysia,* (Medan: CV. Manhaji, 2018).

———————— , *Agama Dalam Pembangunan Wilayah: Kontribusi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembangunan Wilayah Otonomi Daerah* (Medan: Panjiaswaja Press, 2019).

———————— , *Integrasi Teologi Dan Budaya Dalam Aktivitas Ekonomi Suku Gayo: Sebuah Model Filosofis Dan Praktek Kegiatan Ekonomi Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*, (Medan: CV. Manhaji, 2020).

Syukri, UR., *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*" (Jakarta: Hijri Pusataka Utama, 2006) dan (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

———————— , "Doktrin dan Tradisi Masyarakat Gayo dalam Beribadah", dalam buku "*Ontologi Akidah Filsafat: Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Akidah Dan Filsafat*", (Medan: Latansa Press, 2012).

———————— , *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peranan Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam Di Aceh*. (Medan: IAIN Press, 2012).

———————— , *Majelis Ta'lim Dan Keluarga Sakinah, (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan*, Cetakan I, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).

Tim Peneliti dan Penulis Monografi Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Tengah (Banda Aceh: Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Darussalam, 1970).

Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor: 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah (Jakarta: Sinar Grafika, Cet I, 1999).

Undang-Undang Otonomi Daerah (OTDA) Nomor: 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Daerah (Jakarta: Sinar Grafika, Cetakan-I, 1999).

Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor: 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari KKN (Jakarta: Sinar Grafika, Ed. I. Cetatakan I, 1999)

Undang-Undang Otonomi Khusus Nomor: 18 Tahun 2001 Tentang Otonomi Khusus Bagi Propinsi Daerah Istimewa Aceh Sebagai Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2001.

Widjaja, HAW, *Otonomi Daerah Dan Daerah Otonom* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed. I, 2002).

———————— , *Titik Berat Otonomi Pada Daerah Tingkat II* (Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Ed I. Cetakan- III, 1998).

Ziai, Hossein, *Knowledge and Illumination*, (Atlanta: Georgia Scholars Press, 1990).

IV. BUKU (LITERATUR PENDUKUNG/SKUNDER)

Abdullah, Taufiq (Ed), *Agama Etos Kerja Dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1979).

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 1995).

Abdurrahman, K.H.E, *Hukum Qurban, 'Aqiqah dan Sembelihan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 1998).

Al-Chaidar, (*et al*.), *Aceh Bersimbah Darah, Mengungkap Penerapan Status Daerah Operasi Militer* (*DOM) di Aceh 1989-1998* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998).

Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyyat* (Beirut, Dar al-Fikr, t.t.).

Aspialla, Edward (Ed), *Titik Tolak Reformasi Hari-Hari Terakhir Presiden Soeharto* (Terj), dari "*The Last Days of Presiden Soeahrto"* (Yogyakarta: LKIS, Cet. I, 2000).

Asmuni, Yursan, H.M., *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam* (Surabaya: Diterbitkan Oleh Al-Ikhlas, 1982).

Asmaran, AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Perss, Cetakan – I, 1992).

Al-Asfahani, *ar-Ragh³b, Mu'jam Mufradat al-Fas al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

Al-Nabhaiy, *al-Din Taqiy, Sistem Pemerintahan Islam: Doktrin Sejarah dan Realitas Empirik* (Terj). Maghfur Wahid (Bangil: al-Izzah, 1997).

Aunie, Luthfi, "Transformasi Politik Dan Ekonomi Kerajaan Islam Aceh (1641-1699)" Dalam *Pranata Islam di Indonesia Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, Cetakan-I, 2002).

Budiardjo, Meriam, *Partisipasi dan Partai Politik* (Jakarta: Bunga Rampai, 1982).

Budiorjo, Meriam (Ed). *Fungsi Legislatif Dalam Sistem Politik Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan -II, 1995).

Chodijim, Achmad, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim, Hidup Sebagai Pezikir*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014).

Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Penerbit, CV. Alfabeta, 1988).

Epping, A. O.F.M., *Filsafat ENSIE* (*Eerste, Nederlandse, Systematich, Ingerichte, Encyclopaedie)* (Bandung: Penerbit. Jemmars, Edisi Kedua, 1983).

Effendy, Bahtiar, *Islam Dan Negara Transfarmasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia,* (Jakarta: Paramadina, Cet I, 1998).

Haikal, Muhammad Husein, *al-Hukumatul Islamiyah* (Terj). Pemerintahan Islam, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan Kedua, 1993).

Hamid, Zahri, *Takwa Penyelamat Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiyah, 1975).

Ibnu Khaldun, *Muqaddimat* (Beirut: Dar al-Fikr, tt).

Isywara. F, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Angkasa, 1982).

Krennenburg, *Ilmu Negara Umum* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1986).

Keesing, Roger, M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Erlangga, 1992).

Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Agama Sebagai Sistem Kultural, Penelusuran Terhadap Metodologi Clifford Geertz dan Ilmu Sosial Interpretif* (Medan: IAIN Press, Cetakan Pertama, 2000).

Lubis, M.Ridwan, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1992).

Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodrenan* (Jakarta: Paramadina, 1992).

———————, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, Cetakan Pertama, 1999).

Milne, A.J.M, *Human Rights and Diversity,* dalam Masykuri Abdillah, *Demkrasi di Persimpangan Makna, Respos Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi* (*1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999).

Miswanto, Agus, *Agama Keyakinan dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan & Pengembangan Studi Islam Pada Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012).

Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir* (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren, Kropyek, t.t.).

Nasution, Harun, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

———————, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Cet. I, Jilid I, 1985).

Nasution, Hasymsyah, *Filsafat Islam* (Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, Cet. I, 1999).

Nawawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip & Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992).

Noer, Deliar, "Gerakan Modern Islam di Indonesia"*, 1900-1942* (Terj) dari *The Modernist Muslim Movement In Indonsia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, PT. Djaya Pirusa, 1980).

———————— , *Pemikiran Politik di Negara Barat* (Jakarta: Rajawali, 1982).

———————— , *Perkembangan Demokrasi Kita, Dalam Demokrasi Dan Proses Politik*, *Pengantar M. Amin Rais* (Jakarta: LP3ES, 1986).

Pulungan, J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo 1997).

Qutub, Sayyid, *al-'Ad±lah al-Ijtim±'yyah fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967).

Rapar, J.H *Filsafat Politik Plato* (Jakarta: Rajawali Pers, Seri Filsafat Politik I, Ed I, 1991).

———————— , *Filsafat Politik Aristoteles* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Seri Filsafat Politik, 1993).

Said, Muhammad, *Etika Masyaralat Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1960).

Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

———————— , *Wawasan al-Qur'an Tafsir Madhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).

Spillane, J. James, *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya* (Yagyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan I, 1987).

Syafiie, H. Inu Kencana, *al-Qur'an Dan Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cetakan I, 1996).

Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (Kairo: al-Kasyaf, 1945).

Syukri, UR., *Buku Deras Filsafat Umum* (*Suatu Pengantar Memasuki Gerbang Kefilsafatan*), (Medan: Fak. Ushuluddin IAIN-SU., 2005)

Undang-Undang Dasar 1945/Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila/Ketetapan MPR. No. II/MPR/1978 (Jakarta: BP – 7 Pusat, 1978).

Wahid, K.H Abdurrahman, "Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama, Reorientasi Wawasan Sosial Politik", dalam Yunahar Ilyas *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta: LPPI UMY LKPSM NU & PP al-Muhsin, 1993).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Diterbitkan kerjasama Studi dan Kemasyarakatan (LSIK), PT. Raja Grafindo Persada, 1997).

Ya'kub, Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), Cetakan II.

———————— , *Relevansi Islam Dengan Sains Teknologi,* (Bandung: PT. Almaarif, 1985).

Yazid, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Huduri*, (Bandung: Mizan, 1994) Cet.I Diterjemahkan Ahsin Mohammad dari *The Principles Of Epistemologi in Islamic Philosophy, Knowledge by Presence,* 1992).

V. ARTIKEL, MAKALAH, MAJALAH, JURNAL, TESIS, DAN DISERTASI.

Abu Hanifah, "Kolonialisme dan Neo-Kolonialisme Belum Mati", dalam *Makalah Kiblat*, Nomor: 9/XXIII Tanggal 20 September 1975 (Jakarta: Yayasan Perjalanan Haji Indonesia: 1975).

Ali, Abdurrahim, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo", Dalam *Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* tanggal 20-24 Januari 1986 di Takengon.

Al Musanna, "Rasionalitas & Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan.* Badan Penelitian & Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional), Vol.17. No. 5 September 2011.

Burhanuddin, "Upaya Meningkatkan Kualitas SDM", dalam Majalah *Buletin Berkala Media Musara* (Jakarta: Diterbitkan Oleh Ikatan Musara Gayo Jabotabek, Edisi Ulang Tahun VIII, 2000).

Harahap, Syahrin, "Pokok-Pokok Pikiran Menegakkan Etika Politik di Tengah-Tengah Egomonisasi Politik", *Makalah*, Seminar Nasional Membumikan Etika Politik Islam di Era Otonomi Daerah, tanggal 9 Juni 2002 Medan: Hotel Garuda Plaza, 2002.

Ibrahim, H. Mahmud, "Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo"*, Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* 20-24 Januari 1986 di Takengon.

———————, "Panglima Aman Dimot"*, Majalah Telengke*, Edisi 3 Tahun 1/Maret/1996 (Medan: Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT), 1996).

Ibrahim, M. Yacob, "Sejarah Adat Istiadat dan Kebudayaan Gayo"*, Majalah Telengke*, Edisi: 5 Tahun 1/1996 (Medan: KGAT. Medan, 1996).

Idris, Safwan, "Peranan Agama Menghadapi Perkembangan Teknologi Modern"*, Makalah* Disampaikan Pada Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan tanggal 20-24 Januari 1986 di Takengon.

J o n i, *Disertasi: Kajian Pragmatik Tuturan Bijak "Peri Mestike" Dalam Budaya Gayo*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017)

Misri, Mohsen, Seyyed, Mulla Sadra Kehidupan & Pemikirannya, *Jurnal Al-Huda* Vol. 2 No. 8. (Jakarta, 2003).

Mukhlis, *Gayo: Kelanjutan Tradisi Dalam Perubahan Sosial* (Ujung Pandang: Disertasi Pada Universitas Hasanuddin, 1983).

Pelly, Usman, "Gus Dur dan Tiga Varian Masyarakat Jawa"*,* dalam *Republika*, Sabtu, 22 Januari 1994

———————, "Upaya Peningkatan Sumber Daya Insani dan Mengatasi Krisis Lingkungan (Sebuah Pandangan Islam)", *Makalah* disampaikan pada seminar dan silaturrahmi mahasiswa Aceh Se-Kota Madya Medan pada tanggal 11 Juni 1994

Pinan, AR. Hakim, Aman, "Peranan Adat Gayo Dalam Masa Peralihan", *Majalah Telangke*, Edisi Nomor: 3 thn 1/Maret /1996 (Medan: Diterbitkan Keluarga Gayo Aceh Tengah KGAT Medan, 1996).

———————, "*Budaya Sumang Yang Menjadi Sumbang,* Majalah Telangke, No. 5 thn 1/1996 (Medan: Keluarga Gayo Aceh Tengah KGAT, 1996).

———————, "Budaya Gayo Menghadapi Perubahan Global (Menanam kembali Akar Budaya Yang Tercabut)", *Makalah* Disampaikan pada Dialog dan Silaturrahmi Keluarga Gayo Aceh Tengah pada tanggal 9 Maret 1997.

Pulungan, Abbas, *Peranan Dalihan Na Tolu Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-Nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan* (Yogyakarta: Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

Purba, Rehngena, "Kajian Historis (Antropologis) Masyarakat Gayo, Alas dan Singkil"*, Makalah* Disampaikan pada acara Persiapan Pemekaran Propinsi Leuser Antara dari propinsi NAD, diselenggarakan pada tanggal, 29 Oktober 2001 di Convention Hall Hotel Garuda, Plaza Medan.

Sukiman, UR., *Upaya Pengentasan Kemiskinan Melalui Suatu Pendekatan Agama Bagi Pengembangan Wilayah Pedesaan* (Studi Kasus: Masyarakat Transmigrasi di Kawasan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah (Medan: Tesis, Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2000).

Syukri, UR., "Daerah Tujuan Wisata dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah"*, Majalah Telangke*, Edisi 3 Tahun 1/Mare /1996 (Medan: Diterbitkan Oleh Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Medan, 1996).

————————, "Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh" dalam *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara.* Terakreditasi (Kep. Mendikbud RI. No. 040/P/2014. Vol. XLI No. 2 2 Jul-Des 2017.

————————, "The Function and Authority of Ulemas In Rehabilitation and Reconstruction Through Psycho -Religious Thrapy and Rehabilitation Methods In Aceh-Indonesia". *Jurnal Internasional IOSR Joutnals Internasional Organization of Scientific Research*, Vol: 22 Issues: 11 (Verson-V). 2017.

————————, International Journal (Scopus) "The Sarakopat Government System and the Relevance in the Implementation of Regional Autonomy in Central Aceh, Indonesia", in Journal *Advances in Sosial Science Education and Humanities Research*, (1st Aceh Global Conference (AGC 2018) ISBN 978-94-6252-644-0, ISSN 2352-5398. DOI https: //doi.org/10.2991/agc-18.2019. 21Hou to use a DOI?. Atlantik Press: 2019/01/01.

————————, Intenational Journal "The Role of Majelis Ta'lim in the Develpoment of Harmony Familiy (A Cass Study of Majelis Taklim

in Medan City" in the *International Journal an Language Research and Education Studies* (IJLRES) Vol. 3 Number 3 Printed ISSN Number 2580-6777 & olso available in Online System at http://jurnal.uinsu.ac. id/ index. php/ijlres. Period of Sep – Des, 2019.

————————, International Journal "The Role Of Islamic Learning Assembly In Diveloping The Prosperous Family A. Case Study of Islamic Learning Assembly In Medan City. *In International Journalon Language Research And Education Studies* (*IJLRES*) ISSN: 2580-6777. (Print) ISSN: 2580-6785 (*Online*), Vol. 3 Number 2. By Dr. Syukri, M.A and Dr. Sulaiman M. Amir, M.A. My-August 2019.

————————, International Journal "Sukarno's Thought About Marhaenism" In Internatonal Jurnal: *Budapest International Research and Critis Institue,* Vol. 2 No. 2 P. ISSN2615-1715. By Aminuddin, Katimin, and Syukri, May, 2019.

————————, "Dibalik Tragedi Musibah Di Bumi Indonesia". *Mimbar Umum Medan*, Jumat, 10 Sep 1999.

————————, "Mencari Ketangan Lewat Dunia Sufi", *Sajian Khusus Mimbar Umum*, Jumat, 28-01-2000.

————————, "Membangun Falsafah di Dalam Masyarakat Modern". *Harian Waspada*, 29 Oktober 2001.

————————, "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo", Surat Kabar, Leuser Antara, 16-25 Jan 2005.

————————, "Falsafah Budaya *Sumang* Masyarakat Gayo" dalam *Surat Kabar Umum Opini, Suara Leuser Antara,* 22 – 30 Juni, 2006.

Teunku Tauqulhadi, "Rakyat Aceh Wajib Jaga Perdamaian", *Harian Waspada* No. 22588 Tahun ke-62, Senin, 20 Oktober 2008).

Waitlem, "Menimba Imu Dari Objek Wisata", *Majalah Sahabat Pena* Nomor: 268 tahun ke-XXIV.

Yusrizal & M. Agus Utama, "Meniti di Seutas Tali, Menelan Multi Konplik", *Waspada Online, BRR Aceh-Nias* dalam http//www waspada.co.id/lindek.php, 2010.

Yusuf, Irwandi, "Saatnya Rakyat Aceh Mandiri", Dalam Tabloid Seumangat No. 41 Thn IV. 26 Desember 2008.

GLOSARIUM

A d a t : Aturan atau perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan tetap dijadikan sebagai landasan hidup. Kata "*adat*" ini sering disebut beriringan dengan kata Istiadat, sehingga menjadi kata *adat-stiadat* yang berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kepada generasi lain sebagai suatu warisan, sehingga kuat integritasnya dengan pola-pola perilaku masyarakat Gayo.

A d i l : Terambil dari bahasa Arab "*Adil*", *Kamus-Kamus berbahasa Arab* menginformasikan bahwa kata ini mengandung arti "sama" atau "pertengahan".

Aksiologis : Aksiologis berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu "*axio*" dan "*logos*". *Axio* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, dan *logos* artinya akal, teori. Jadi, *Aksiologi* adalah teori nilai yang penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari suatu nilai.

A m a n a h : Pengertian *amanah* secara etimologis (bahasa) dari bahasa Arab dalam bentuk *mashdar* dari (amina-amanatan) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan dan perintah. Adapun menurut istilah akidah dan Syari'at Islam. Pengertian *amanah* adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah maupun hak hamba, baik yang berupa benda, pekerjaan, perkataan, atau pun kepercayaan hati.

Amar ma'ruf : *Amar makruf nahi mungkar* (bahasa Arab: الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر, *al-amr bi-l-maʿrūf wa-n-nahyʿani-l-munkar* adalah sebuah frasa dalam

bahasa *nkar*) yang berisi suatu perintah menegakkan yang benar dan melarang yang salah. Dalam ilmu Fikih Klasik, perintah ini dianggap yang wajib bagi kaum Muslim. Kata "*Amar makruf nahi mungkar*" telah dilembagakan di beberapa negara, contohnya adalah di Arab Saudi yang memiliki Komite Amar Makruf Nahi Mungkar (*Haiʾat al-amr bi-l-maʿrūf wa-n-nahy ʿani-l-munkar*). Di kekhalifahan-kekhalifahan sebelumnya, orang yang ditugaskan menjalankan perintah ini disebut *muhtasib*. Sementara itu, di Barat, orang-orang yang mencoba melakukan *amar makruf* nahi mungkar disebut Polisi Syariah.

A m o r a l : Dibuat dengan menggabungkan awalan privatif Yunani "*a*" = "tidak" dengan bahasa Latin, yaitu; "*moral*". Kata ini pertama kali digunakan dalam bahasa Inggeris oleh Robert Lois Stephenson sebagai suatu deferensiasi tidak bermoral. Dalam bahasa Inggeris yang berhubungan juga dengan moral. *Amora*l dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bukanlah orang-orang yang tanpa moral, melainkan orang yang melanggar moral karena dirinya tidak tahu atau tidak peka terhadap peraturan yang diterapkan.

D o a : Pengertian dari Doa. Menurut bahasa doa berasal dari Bahasa Arab الدعاء yang merupakan bentuk *isim masdar* dari *mufrad* داعى yang memiliki bermacam-macam arti. ... دعاء ,يدعو ,داعي artinya memanggil, mendoa, memohon, meminta. Dalam bentuk jama'nya ادعية artinya *doa*, permohonan, permintaan. Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah Swt, atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah Swt. itu bisa juga dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*astaghfirullah*) atau pun memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya. Berdoa adalah *inti, otak*, dan *hakekat* dari setiap ibadah, demikian dri sabda Rasulullah

Saw., maka setiap ibadah tanpa doa ibarat buah tanpa isi dan rasa. Berdoa adalah tanda kesempurnaan syahadat kaum Muslimin.

D z i k i r : Adalah sebuah aktivitas ibadah dalam umat Islam untuk mengingat Allah Swt., di antaranya dengan menyebut doa yang memuji asma-asma-Nya. Dzikir ditinjau dari segi ilmu bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, sedangkan dzikir secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Secara etimologi dzikir berasal dari kata "*zakara*" yang berarti menyebut, mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Jadi, *dzikir* berarti menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat) hanya kepada Allah Swt.

Epistemologi : *Epistemologi* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata, yaitu "*epestime*" yang bisa berarti pengetahuan, dan "*logos*" bisa berarti ilmu yang sistematik, atau teori.

Eksrinsik : Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan dari luar atau orang lain, sehingga ia melakukan perbuatan atau tindakan atas dorongan dari orang-orang lain, atau adanya pengaruh orang lain, sehingga ia dapat melakukan segala sesuatu.

M a j e l i s : Perkataan "*Majelis*" berasal dari bahasa Arab artinya tempat duduk, tempat sidang, dan dewan.

Halaqah : Yaitu suatu kelompok dari suatu pengajian di Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram, yang biasanya ditandai dengan suatu pilar masjid untuk tempat berkumpul peserta kelompok majelis yang masing-masing dengan seorang sahabat nabi.

H i k m a h : istilah "*hikmah*" dan "*hukama*" (ahli-ahli hikmah). Memang istilah falsafah tidak ada dijumpai dalam Alquran, akan tetapi bukan berarti *falsafah* tidak dibahas dalam Alquran dengan istilah *hikmah*. Justru kedudukan hikmah dalam Alquran yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya mempunyai nilai yang

lebih tinggi dan mendalam daripada filsafat yang dipelajari dan dipahami oleh manusia. Ar-Raghib al-Isfahani dalam Kitabnya "*Mufradatu Alfazhil Qur'an*", menuliskan bahwa "*Al-Hikmah*" adalah mencapai suatu kebenaran dengan ilmu dan akal, maka, *hikmah* dari Allah Swt., adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin. Sedangkan *hikmah* dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan kebaikan.

Hukum Adat : Adalah Hukum Adat Gayo yang hidup dan terus berkembang di dalam masyarakat Gayo di Daerah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, dan Adat-Istiadat adalah atauran-aturan, norma-norma dan perbuatan yang bersendikan Syariat Islam yang lazim dituruti, dihormati, dimuliakan sejak dahulu dan dijadikan sebagai landasan hidup masyarakat.

'I l m u : Secara Bahasa Kata Ilmu ini berasal dari kata Arab yakni 'alima yang memiliki makna mengetahui atau perbuatan yang bertujuan untuk mengetahui segala sesuatu, dan juga kata ilmu ini berasal dari bahasa latin yakni "*science*" yang dapat bermakna pengetahuan, mengetahui atau memahami. secara Istilah Ilmu adalah bentuk pengetahuan tentang sesuatu yang datang dari Allah, yang mana ilmu tersebut diturunkan kepada para nabi dan rasul serta alam yang diciptakan-Nya termasuk manusia dan apa saja yang ada pada diantara langit dan bumi ini, atau pengetahuan yang sistematis dan bersifat ilmiah. Secara umum. Sedangkan secara umum, Ilmu memiliki arti kepandaian atau pengetahuan yang berkenaan dengan bidang yang tersusun secara sistematis menurut kaidah dan metode yang bisa digunakan untuk menjelaskan serta memahami hal yang terkait dengan bidang ilmu tersebut.

I j t i h a d : Dari kata bahasa Arab yaitu: "*ijtihada*", "*yajtahidu*", "*ijtihadan*" yang artinya mengerahkan kemampuan di dalam menanggung beban, atau pun bersungguh-sungguh di dalam mencurahkan pikiran.

Immoral : Mengacu kepada pada senggaja melanggar aturan antara benar dan salah, akan tetapi memilih untuk tidak mematuhi prinsip-prinsip moral. *Immoral* merupakan *adjective* (kata sifat) yang berarti tidak berprilaku sesuai aturan agama dan norma dalam masyarakat, biasanya bisa disebut dengan " *tidak bermoral*". *Someone who is immoral* adalah mereka yang sudah tahu aturan, namun tetap berprilaku buruk dan melanggar norma adat-istiadat dalam masyarakat. Demikian juga para pelaku *sumang,* sebagian mereka sudah tahu bahwa perbuatan sumbang tidak boleh dilakukan, karena hal itu adalah tabu, jahat, pantang, dan berdosa, namun tetap juga dilakukan, perbuatan tersebut tentu tidak etis dilakukan atau dibicarakan.

Insan Kamil : Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang sempurna. Sedangkan ciri-ciri khas dari *insan kamil* adalah: Berfungsi akalnya secara oftimal, Berfungsi Intuisinya, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan, berakhlak mulia, dan berjiwa seimbang.

Intrinsik : Motivasi *intrinsik* adalah dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi *intrinsik* yang dimiliki seseorang, semakin besar pula ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

J i h a d : Kata jihad berasal dari kata "*jahada*" atau "*jahdun*" (جَهْدٌ) yang berarti "usaha" atau "juhdun" (جُهْدٌ) yang berarti kekuatan.Secara bahasa, asal makna jihad adalah upaya mengeluarkan segala kemampuan, kesungguhan, kekuatan, dan kesanggupan kepada jalan yang diyakini (diiktikadkan) bahwa jalan itulah yang benar. Menurut Ibnu Abbas, ada seorang sahabat Nabi Saw, secara bahasa *jihad* yang berarti "mencurahkan segenap kekuatan dengan tanpa rasa takut untuk membela Allah terhadap cercaan orang yang mencerca dan permusuhan orang-orang yang

memusuhi". Pengertian jihad secara istilah sangat luas, mulai dari mencari nafkah hingga berperang melawan kaum kuffar yang memerangi Islam dan kaum Muslim. Dalam istilah syariat, jihad berarti mengerahkan seluruh daya kekuatan memerangi orang kafir dan para pemberontak. Menurut Ibnu Taimiyah, jihad itu hakikatnya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghasilkan sesuatu yang diridhoi Allah berupa amal shalih, keimanan dan menolak sesuatu yang dimurkai oleh Allah berupa kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Makna jihad lebih luas cakupannya daripada aktivitas perang. Jihad meliputi pengertian perang, membelanjakan harta, segala daya upaya dalam rangka mendukung agama Allah, berjuang melawan hawa nafsu, dan menghadapi setan. Kata "***jihad***" dalam bentuk fiil maupun isim disebut 41 kali dalam Alquran, sebagian tidak ada berhubungan dengan perang dan sebagian berhubungan dengan perang.

M u k i m : *Mukim* adalah kesatuan masyarakat Hukum Adat dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Benar Meriah yang terdiri dari beberapa kampung yang ada atau mempunyai batas-batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri.

M o r a l : Dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin "*mores*" yaitu jamak dari kata "*mos*" yang bisa berarti adat kebiasaan. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik dan buruk terhadap perbuatan dan kelakukan.

N a b i : Menurut bahasa Arab, "*nabi*" yang berasal dari kata Naba. Dikatakan nabi karena ia merupakan seseorang yang telah diberi wahyu oleh Allah Swt., dan tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu atau pun risalah tersebut kepada segenap umatnya. Nabi adalah seseorang dengan jenis kelamin pria yang mendapat wahyu dari Allah Swt., tapi, tidak wajib disebarkan kepada orang lain. Nabi dalam agama

Islam adalah salah satu yang diilhamkan Allah, dan disampaikan kepada orang-orang. Dikatakan bahwa jumlah nabi yang 124 ribu orang, sebagaimana disebutkan dalam hadits Muhammad. Kata "*nabi*" berasal dari kata "*naba*" yang berarti "tinggi"; Oleh karena itu, 'tinggi' harus memiliki visi ke tempat yang jauh (prediksi masa depan) yang disebut *nubuwwah*. Nabi adalah wahyu yang diberikan Allah untuk melanjutkan hukum yang dibawa oleh utusan sebelumnya. Berbeda dengan rasul yang membawa risalah (syariah) baru. Al-Qur'an menyebutkan beberapa nabi. Nabi pertama adalah Adam, sementara pada saat yang sama Nabi Muhammad adalah utusan terakhir. Percaya pada nabi dan rasul merupakan salah satu Rukun Iman dalam Islam. Dalam Islam ada banyak nabi, tetapi harus diketahui hanya 25 nabi dan 4 dari mereka adalah penerima Kitab Suci: Musa (Taurat), Daud (Zabur),Isa (Injil), Muhammad (Al-Quran).

Nafsu (*Nafs*) : Kata *nafsu* bahasa berasal dari bahasa Arab, *Nafsun* (kata *mufrad*) jama'nya, *anfus* atau *Nufusun* dapat diartikkan roh, nyawa, tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak atau memiliki keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Secara istilah *nafsu,* adalah laṭhīfah/sesuatu yang lembut pada diri seseorang yang mnimbulkan keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memuaskan kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Misalnya keinginan makan, minum, disanjung, dihargai, dan sebagainya. Karena itu, sering disebut dengan *hawa nafsu*.

Ontologi : Istilah atau kata *Ontologi* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu; "*ta onta*" berarti "yang berada", dan "*logi*" berarti ilmu pengetahuan atau ajaran, maka *ontologi* adalah ilmu penegetahuan atau ajaran tentang keberadaan (eksistensi).

R a s u l : Rasul menurut bahasa Arab, Rasul berasal dari kata "*irsal*" yang artinya adalah memberikan arahan atau

membimbing. Jadi, kata "*rasul*" merupakan nabi yang diberikan wahyu oleh Allah, kemudian diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu yang telah diberikan kepada umat manusia. Rasul adalah orang yang mendapat wahyu dari Allah tentang agama dan misinya. Rasul juga adalah seseorang dengan jenis kelamin laki-laki yang mendapatkan wahyu dari Allah Swt., dan memiliki kewajiban untuk menyebar luaskan wahyu tersebut. Rasul adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah untuk Syari'at dan ia diperintahkan untuk menyampaikan wahyu itu dan mempraktekkannya. Setiap rasul harus menjadi nabi, akan tetapi tidak setiap nabi adalah utusan, dengan demikian, jumlah nabi adalah jauh lebih banyak daripada jumlah rasul. Menurut Islam jumlah Rasul sebanyak 312. Menurut Hadis yang telah disebutkan oleh Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan oleh At-Turmudzi. Menurut Alquran Allah telah mengutus banyak nabi kepada umat manusia. Seorang rasul memiliki tingkat yang lebih tinggi menjadi pemimpin ummat, sementara nabi tidak harus menjadi seorang pemimpin. Di antara para rasul yang memiliki julukan *Ulul Azmi* adalah; Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Mereka dikatakan memiliki tingkat tertinggi di antara para rasul. Sebagian besar utusan yang dikirim oleh Allah kepada Bani Israel, dari Nabi Musa As, berakhir pada Nabi Isa, di antara ada seribu nabi.

Sarakopat : Adalah pemangku adat dan kekuasaan terdiri dari empat tiang, tungku, dan pilar dalam sebuah wadah atau lembaga musyawarah dan pemerintahan di Tanah Gayo yang terdiri dari; *reje* (raja), *imem* (imam) *petue* (petua), dan *rayat* (rakyat). Sebagai lembaga Hukum Adat dan pemerintahan *Sarakopat* mempunyai tugas menampung dan menyalurkan aspirasi atau pun pendapat serta keinginan warga masyarakat dalam

menyelanggarakan pemerintahan dan pembangunan. Dalam istilah adat Gayo "***reje musuket sifet***", artinya raja berkewajiban menimbang dan memutuskan secara baik, adil, benar, dan bijaksana dalam setiap keputusan musyawarah dan perkara dalam masyarakat. bahkan ada istilah lain untuk raja yaitu: "*reje munyuket gere rancung, munimang gere angik*" (artinya raja menakar tidak lebih dan tidak kurang, menimbang tidak berat sebelah). "***Imem muperlu sunet***" artinya imem atau ulama berkewajiban untuk mendidik dan memimpin rakyat untuk melaksanakan apa yang diwajibkan atau difardhukan oleh Syariat Islam. Imem juga bertugas untuk meneggakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam masyarakat secara tegas dan *kaffah*. "***Petue mu sidik sasat***" artinya petue atau tokoh pemangku Hukum Adat harus menyelidikan, meneliti, dan meneggakkan situasi dan keadaan rakyat, kemudian melaporkan kepada *reje* (reja) untuk memutuskannya. Kemudian "***rayat genap mupakat***", artinya rakyat harus bermusyawarah secara mufakat bulat untuk bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi rakyat dan menetapkan program yang erat kaitannya dengan segala kepentingan dan kemajuan pembangunan dan kebudayaan rakyat secara Islami.

Spiritualitas : Istilah "*Spiritualitas*" dalam konteks wacana masa kini memiliki banyak arti bagi banyak orang dan tak syak lagi adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan keragaman makna yang berbeda.. "Siapa saja orang yang memandang Tuhan atau pun *Ruh Suci* sebagai norma yang penting dan menentukan atau pun prinsip hidupnya bisa disebut dengan "spiritual".

Syaithan : (Bahasa Arab: شيطان) adalah sebuah nama untuk setiap makhluk jahat dan pembangkang. Sebagai nama khusus, *syaithan* (atau iblis) adalah nama satu makhluk yang tidak bersujud kepada Adam As.,

dan diusir dari portal Ilahi. Mengenai keberadaan *syaithan* terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, namun dari sebagian besar ahli tafsir menganggapnya dari bangsa jin. Dalam Alquran, kata *syaithan* dan *syayathin* telah digunakan sebanyak 88 kali, yang mana dalam banyak kasus, maksud darinya adalah syaithan. Menurut ayat-ayat, syaithan tidak menaati perintah Ilahi untuk sujud terhadap Adam dan dia telah diusir dari posisi di mana ia berada; setelah itu, ia meminta kepada Allah untuk memberinya tenggan waktu sampai pada hari kiamat, Allahpun memberi-Nya tenggan waktu sampai hari yang telah ditentukan. Allah dalam banyak ayat, telah memberikan peringatan kepada manusia supaya menyadari bahaya besarnya *syaithan* dan meminta kepadanya supaya tidak terbujuk dari godaan syaithan dan mampu menghindarinya sehingga tidak dibawa keluar dari penghambaan dan peribadatan, dan banyak riwayat yang telah dikutip sehubungan dengan *syaithan*. Dalam riwayat-riwayat ini, ada berbagai topik dan masalah, di antaranya ada kejadian *syaithan* dengan sebagian para nabi dan imam, sebab-sebab menjauh dari *syaithan*, atribut dan keistimewaan dari *syaithan*. Menurut ajaran Islam, bahwa *syaithan* hanya dapat menggoda manusia dan mendorong mereka untuk berbuat dosa dan ia tidak bisa memiliki kekuasaan dan kekuatan atas manusia dan tidak dapat memaksa manusia untuk berbuat dosa. Akhirnya, *syaithan* dan para pengikutnya akan menjadi penghuni neraka dan kekal di dalamnya.

T a k l i m : Istilah "*Taklim*" berasal dari kata Arab "*Taklim*", yang artinya dengan pengajaran sebagai wadah/lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Islam. *Majelis Taklim* adalah tempat atau pun lembaga untuk melaksanakan kegiatan belajar dan pembelajaran secara Islami.

T a k j i a h : Arinya melawat atau menjeguk orang yang wafat atau meninggal dunia untuk turut berdukacita atau

berlangsungkawa kepada keluarganya, serta memberi penghormatan kepada orang yang telah dipanggil untuk menghadap akhirat Allah Swt.

T a q w a : Diartikan secara sederhana sebagai "*takut kepada Allah* yang dilaksanakan dengan menjauhi segala larangan-Nya, menjalankan semua perintah-Nya.

T a r i k a t : Berarti *jalan, keadaan, aliran dalam garis pada sesuatu.* Tarikat adalah suatu jalan yang ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Allah Yang Maha Esa.

Tasawuf : Berasal dari kata Arab yaitu; *al-suffah* (*ahl al-suffah*), yaitu orang yang ikut pindah (hijrah) bersama Nabi Muhammad Saw., dari Mekkah ke Madinah, *saf* (barisan), *sufi (*suci), *soppos* (dari Bahasa Yunani: Hikmah), dan *suf* (kain wol).

T a s b i h : Istilah "*Tasbih*" adalah merupakan bentuk *masdar* dari kata Arab, "*sabbaha-yusabbihu-tasbihan*, yang berasal dari kata "*sabh*" yaitu ucapan dan pujian, seperti: "*Subhanallah*" (Maha Suci Allah).

Tazkiyat al-anfus: Untuk mengintensifkan spiritualitasnya, sang sufi berusaha mengatasi sebagai rintangan yang akan menghambat lajunya saat pertemuan dengan Allah, inilah yang disebut "*tazkiyat al-anfus*", pensucian diri yang berbentuk menahan diri dari hawa nafsu, syahwat, dan nafsu amarah. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, atau melakukan latihan-latihan jiwa (*riyadhat an-nafs*) dalam berbagai disiplin, termasuk berpuasa, '*uzlah,* dan latihan jiwa yang lainnya.

'Ulu al-Albab : Istilah ulul albab berasal dari dua kata yakni ulu dan albab, Kata ulu dalam bahasa arab berarti dzu yaitu memiliki. Sedangkan albab berasal dari kata allubb yang artinya otak atau pikiran (intellect) albab di sini bukan mengandung arti otak atau pikiran beberapa orang, melainkan hanya dimiliki seseorang. Dengan demikian, *ulul albab* artinya orang memiliki otak yang berlapis-lapis. Ini sebenarnya

membentuk arti kiasan tentang orang yang memiliki otak yang tajam.

Waliyullah : Adalah penyiar agama Islam di Tanah Jawa pada zaman dahulu yang dipelopori oleh para mubaligh Islam yang dikenal dengan sebuatan "wali". Dari segi bahasa Arab berarti orang yang mencintai atau yang dicintai. Jadi, *Waliyullah* adalah orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh Allah Swt.

Z a k a t : Menurut loghat, dapat berarti "suci" dan "subur". Menurut istilah syara'. Zakat ialah mengeluarkan sebagian dari harta benda atas perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagai suatu sedekah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam.

Z a l i m : Kata *zalim* berasal dari bahasa Arab, dengan huruf "*dzho lam mim*" (ظ ل م) yang bermaksud gelap. Di dalam Alquran menggunakan kata *zhulm* selain itu juga digunakan kata *baghy*, yang artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Namun pengertian zalim lebih luas maknanya ketimbang *bagyu*, tergantung pada kalimat yang disandarkannya. Kezaliman itu memiliki berbagai bentuk di antaranya adalah syirik. Kalimat zalim dapat juga digunakan untuk melambangkan sifat-sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang-orang dalam penderitaan, kecelakaan, dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidak adilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.

GLOSSARY OF GAYO, ARABIC AND INGGRIS TERMS

Al-Fatihah	:	*The opening chapter of the Qur'an.*
Al-Ikhlas	:	*Chapter 112 of the Qur'an*,
Bi'ah	:	*Inovation, Illegitimate*, *Innovation.*
Do'a	:	*Prayer; Recitation*.
E.det	:	*Culture-specific norms & traditions*.
Hadis	:	*Refort of deeds and statement of prophet Muhammad Saw*.
Ibedet	:	*Worship and service to God.*
Ijtihed	:	*Independent reasoning*
Ikhlas	:	*Sincere devotion*
I l e t	:	(dengki) *Connite, hate*.
I l m u	:	*Sience, Knowledge*.
I m e n	:	*Faith*
I m e m	:	*Worship leader*.
Jahiliyah	:	*Pre Islamic Times*.
Kemel	:	*Shame.*
Kenduri	:	*Ritual Meal*
Khatib	:	*Preacher*
Kikah	:	*Naming ritual*
Kesah	:	*Jiwe*, (*an-nafs*) *soul*
Kiteb	:	*Writing; Scipture*
Ma'rifet	:	*Gnosis*
Pahla	:	(*falah*) *sukses full*
Qadi	:	*Religios offical; judge*
Reraya	:	*The Feast of Breaking, The Ramadhan Fast*.
Shalat	:	(*Semiyang*); *Worship, Ritual of Allah Swt.*
Sihir	:	*Blac Magic*
Sunnah	:	*Way of the Prophet*
Surah	:	*Chapter of the Qur'an*

Syirik	:	*Idolatry, Poythesme*,
Tafsir	:	*Interpretation and comentary of Qur'an.*
Tahlil	:	*Reciting la ilaha Allah "there is no deity but God*".
Tajwid	:	*Qur'an cantillation and its study*.
Takbir	:	*Proclaiming Allahu Akbar, "God is great*"
Taklid	:	*Imitation, Following a Legal tradition*.
Tasbih	:	*Repeating "Subhana Allah*".
Tauhid	:	*The Oneness of God*.
Ta'ziyah	:	*Condolense; Visiting a grave.*
Telkin	:	"*Talqin"*Ar. *Funeral; catechism.*
Tulak Bele	:	*Pushing back danger*.
Ulama	:	*Religious Teachers*
Umet	:	*The Community of Muslim.*
Wajib	:	*Required*,
Zakat	:	*Religious tithe*
Zikr	:	*Spiritual exercise; esp. chanting of the tahlil.*

INDEKS

= A =

Abd. Azis Samaun, 209.
Abdulllah Akiy Al-Kaaf, 333.
Abdullah Gymnastiar, 394.
Abdullah Husni, 157, 158, 243
Abdullah Roli, 209.
Abdullah Sulaiman, 209.
Abdullah Yusuf Ali, 26.
Abdul Chair, 452.
Abdul Hamid Abu Sulaiman, 30.
Abdul Hayyie al-Kattani, 97, 401.
Abdul Somad (UAS), 394, 395, 397.
Abdul Wahab Khalaf, 361, 352,
Abd. Rahman, 210.
Abdurahman Ali, 16, 125, 158, 187, 243, 272,
Abu Ahmadi, 411, 417.
Abu Bakar Ajteh, 407, 412, 416.
Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 334.
Abu Daud, 56, 375, 487.
Abuddin Nata, 89, 114, 118, 120, 342.
Abu Hanifah, 414.
Abu Hurairah, 369, 378.
Abul ‘Ala ‘Afify, 343.
Abu Tauhied, 261.
Abrar M. Daud Faza, 74.
Adib Auliawan Herlambang, 395.
Adnan Hasan Shalih Baharist, 304.
Achmad Al-Khudori Saleh, 148.
Aflaha Abdan Syakura, 69.
Afriva Khaidir, 147.

Ahmad Azhar Basyir, 362,
A. Bachrum Rufai, 148.
Ahmad Charris, 130, 336.
Ahmad Daudy, 413.
Ahmad Fuad Al-Ahwani, 100, 416.
Ahmad Musthafa al-Maraghi, 487.
Ahmat Tafsir, 261, 433.
Ahmad Warson Munawir, 116.
Aids, 113, 474.
Ainul Mardhiyah, 70.
Aisyah Simamora, 21.
Aksiologi, 129.
al-Adabu Fauqal Ilmi-adab, 48.
Al-Ahkam Al-Hamsah, 363.
Al-Baihaqi, 379, 487.
Al-Bani, 389.
Al-Biruni, 27.
Al-Farabi, 27, 100, 412,
al-Hadharah al-Islamiyah, 131.
Al-Haj Hafiz G. Sarwar, 104.
Ali Hasan Aman Klaten, 278.
Ali Khaidar, 325.
Ali Muhtadi, 283, 264.
Al-Khawarijmi, 27.
Al-Kindi, 27, 100, 412,
al-Madinatul Fadhilah, 42.
al-Madinatul Fasiqah, 42.
Al Musanna, 77, 337, 358,
Al Rasyid, 74.
Al-Razi, 27.
al-Tsaqafah, 131.
Alwan Khoiri, 344.
Aman Maryani, 12, 460,
A*man* Rima, 122.
Amin al-Kurdi, 345.

Amiruddin, 210.
Amiruddin Siahaan, 22.
Amiur Nuruddin, 22, 54.
Amroeni Drajat, 41, 44, 72,
Anas bin Malik, 485.
Anisah Usman, 301, 302, 306,
Ansari, 76.
Anton M. Moeliono, 53, 79, 110, 229,
Ar-raghib al-Asfahani, 54, 402,
Arifinsyah, 49, 52, 73,
Ari Ginanjar Agustian, 332.
Aristoteles, 99, 409.
A.R. Hakim Aman Pinan, 3, 5, 6, 16, 17, 85, 86, 95, 101, 123, 126, 155, 171, 185, 236, 238, 247, 248, 249, 251, 264, 277, 324, 346, 406,
Arkeologi, 15.
Artepak Batu, 16,
Artepak Karang, 16,
Artepak Taring, 16,
Arwin Mega, 61, 62, 76, 335,
Asdiana, 21.
Ashabiyah, 341.
Asmaran, As, 4, 108, 336, 349,
A s r u l, 77.
As - Suhrawardi, 345.
Astrid S. Susanto, 87.
Ath Thabari, 373.
Ath Thabrani, 487.
Ath-Thabi'ah, 2.
Averroes, 27.
Azhari, 309.
Azharia, 12, 69,
Azyumardi Azra, 218, 260,

= B =

Badri Yatim, 131.
Baihaqi, AK., 405, 461,
Bandar Khalipah, 74, 397,
Banta Cut Aspala, 75, 77, 327, 328, 481.
Bayani, 147.
Belang Bebangka, 207.
Belang Kejeren, 14,
Belferik Manullang,
Bener Meriah, 14,
Bukhari Muslim, 116, 123, 378, 385, 387,
Burhani, 147, 149.
Bustami A. Gani, 171.

= C =

Campbell, 376.
Carolina Ratri, 469.
C.A. Qasir, 147.
Chabib Thoham 434.
Cik Hasan Bisri*,* 176.
Cogito ergo sum, 414.
Cross J. 464.
Crowe's Horwath, 468.
C. Snouck Hurgronje, 2, 3, 82, 152, 162, 240,
Covid-19, 392, 395, 397, 398,

= D =

Dadang Hawari, 87, 104, 112, 113, 166, 270, 305,
Dalihan Na Tolu, 43.
Danau Lut Tawar, 13, 464,
Danien Indrakusuma, 257.
Deliarnoy, 462.
Dasimah, 69.
Datje Rahajoekoesoenah, 96, 400,

Depdiknas, 111, 230,
Dharma Kesuma,186.
Dhuroruddin Mashad, 3,
Djamari, 447.
Djamil Saliba, 84, 96, 162, 335, 348, 399.

= E =

Eka Sri Mulyani, 212.
Elizabert B. Hurlock, 200, 224,
Emotional Spiritual Quotient, (ESQ), 332.
Epistemologi, 129.
E. Mulyasa, 208.

= F =

Fachruddin Azmi, 22.
FTKG, 69, 77.
Fastabiqul Khairat, 237.
Fatimah Putri Ramadhani, 69.
Filsafat Etika, 72.
Firdaus, 104,
Firdaus, MS, 139.
Fitrah, 145, 426.
FPK, 49, 73.
Frederick Mayer, 404, 407, 408,
Fujuraha, 46,
Fuqaha, 357.
FUSI UIN-SU, 69, 73, 74,

= G =

Garbah, 16,
Gaffar, 215.
Gayo Lues, 14, 15,
Gavan J. MecDonnal, 37.
Gemasih Papa, 247.

Genap Mupakat, 251.
George F.Hourani, 27.
Ghibah, 115, 140,
Grand Tour Questions, 195.
Grand tour Observation, 195.
Gunar Myrdal, 25.
Gunawan Rahmat, 463.

= H =

H.A.R. Gibb, 53, 79, 146.
Habibi, 27.
Haidar Bagir, 185.
Haidar Putra Daulay, 349,
Haiyyun Basyir, 210.
Halimah, 13, 68,
Hakim Majedi, 69, 114,
Hamalik, 286.
Hamka Haq, 357,
HAM, 5, 145, 182,
Hamzah, B. Uno,
Hamzah Yakub, 96, 401.
Hartono, Harun M. Husein, 478.
Harun Nasution, 97, 100, 101, 120, 182, 348, 393, 401, 405, 412,
Harun Rasyid, 210.
Hasan Al-Banna, 171.
Hasan Shadily, 356,
Hasbullah Bakry, 415, 417.
Hasimsyah Nasution, 413,
Hatta Aman Asnah, 3, 82, 152, 162, 240,
Hefni Effendi, 376.
Helda Febria, 340.
Helja Antola Crowe, 38.
Herman, 133.
Hidayat M. Isa, 209.
Hortikultura, 466.

Hugo, F., 145. 200, 282,

= I =

IAIN-SU, 11, 12, 13, 14, 20, 35, 74, 85, 89, 95, 117,
Ibn Jami'ah, 295.
Ibnu Katsir, 368,
Ibn Khaldun, 341.
Ibn Khuzaimah, 379.
Ibn Majjah, 386.
Ibn Mas'ud, 373.
Ibn Miskawaih, 27.
Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 237, 272, 273, 367, 369,
Ibn Rusyd, 27, 31, 113,
Ibn Sina, 27.
Ibn Taimiyah, 323.
Ibrahim Anis, 81, 161,
Ibrahim Makdur, 413,
Iffah, 181.
Ihsan Harun, 21.
Ikan Depik (*Resbora Leptosoma*), 465.
Ikmal, 436.
Ilham Sapta, 446.
Imam Abu Daud, 339, 383, 384, 396, 411.
Imam Ahmad, 338, 339, 379, 379,
Imam al-Bukhari, 123, 369, 375, 378, 383,
Imam al-Fahrur Razi, 402.
Imam Al-Gazali, 3, 81, 121, 161, 255, 256, 345, 371, 373, 379, 379, 380, 382, 387, 388, 452,
Imam Muslim, 123, 163, 307, 334, 369, 375, 378, 381, 438, 457,
Imam Nawawi, 380.
Imam Tirmizi, 339, 340, 379, 384, 386, 388, 456, 485.
Immanuel Khant, 415.
Indra, 21.
Insan Kamil, 118, 119, 153, 172, 263,
Irfani, 151, 150.

Irwan Kurniawan, 371, 373, 379,
Isaq, 15, 195.
Iskandar, 194, 203.
Iskandar Putong, 461.
Ismail Nawawi, 354,
Ismail Razi al-Faruqi, 31.
Isnaini, 296, 298, 304,

= J =

Jalaluddin, 261.
Jalaluddin Rahmat, 88,
Jamil Osman, 30.
Jamil Shaliba, 2, 81,
Jihad al-Ilmi, 40.
J.H. Kramers, 53, 79.
J. H. Rafar, 99, 410, 410.
J. Pedersen,
Johansyah Mendale, 436, 446.
Johansyah, 77.
John Bowen, 533.
John Dewey, 479.
John. M. Echol, 356,
Joko Widodo, (Jokowi), 397, 398,
Joni, 65, 66, 76, 104, 105, 106, 109, 112, 114, 120, 338,
Joseph Devin, 235.
Juraidah, 69.
Jujun S. Suriasumantri, 90, 131, 141,

= K =

Karimansyah, 336.
Kasimah, Ak, 70.
Katimin, 74.
Kaum ‘Ad, 393
Kaum Madyan, 393

Kaum Tsamud, 393.
Kearifan Lokal, 73, 89.
Kebayakan, 460.
Ketut Wiraradnyana, 15, 16,
KGAT, 3.
Ki Hajar Dewantara, 234, 451.
Khairussadi, 293.

= L =

Langsa, 12.
Laqith bin Shabirah, Ra.,
Lao Profile, 75.
Lembaga Majelis Adat Gayo, 59, 75,
Lengkio, 13,
Lexy j. Moleong, 194.
LGBT, 476.
Linge, 15,
Lorens Bagus, 1, 6, 127, 128, 129, 156, 164, 199, 213, 329,
Luis Ma'luf, 2, 81,

= M =

Madinah,
Magomedoy,
Mahmud Abdul Qadir, 348,
Mahmud Ibrahim, 15, 16, 83, 124, 165, 187, 242, 245, 263, 265, 276, 278, 279, 470,
Maisyarah, 265, 266, 271, 272, 274, 275, 293, 299,
Malu Tertawan,
Marah Ejer, 334.
Marjan, 209.
Marjohan, 199.
Ma'ruf Amin, 394.
Maryani, 69.
Masganti, 440.

Massimiliano Tattanzi, 37.
Masjid Istiqlal, 397.
Mata Panah Batu, 16.
Malaysia, 17.
Melayu Tua, 15, 16,
Mendale, 15, 151.
Millenial, 53.
Miranti Kencana Wirawan, 397, 397,
Misri, A. Muchsin, 157.
Mohammad Noorsyam, 262.
Morrisey, 215.
M. Alim Khoiri, 276,
Muhammaddin, 68,
Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqani, 359,
Muhammad Abd. Al-Jabiri, 147.
Muhammad Abduh, 31, 321.
Muhammad Abd Rauf, 150.
M. Amin Abdullah, 86,
Muhammad Arkoun, 4, 27, 144, 183,
Muhammad ash-Shabbag, 359,
Muhammad Chirzin, 333.
M. Daud R, 69.
M. Dawan Raharjo, 155, 237,
Muhammad Getir AR, 139.
Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 359,
Muhammad Hatta, 399, 400, 419,
Muhammad Hashim Kamali, 361,
M. Isa Umar, 57, 58, 75, 446, 455,
M. J. Melalatoa, 2, 14, 15, 80, 102, 105, 106, 118, 125, 152, 161, 164, 170, 172, 184, 246, 247, 252, 342, 407, 422, 454, 465,
M. Jusin Saleh, 59, 60, 75, 280, 281, 327, 347,
Muhammad Kurdi, 148.
M. Kiromul Muslim, 228.
Muhammad Natsir, 170, 429.
M. Quraish Shihab, 98, 163, 254, 255, 308, 314, 356, 366, 471, 473,

Muhammad Rasyid Ridho, 431.
M. Rasjidi, 95, 399, 409, 416.
M. Said, 336.
M. Saleh Suhaidi, 153.
M. Sholahuddin, 462.
M. Sholihin, 121, 343.
Muhammad Surya, 289, 291.
M. Syahminan, 22.
M. Syaifuddin Al-Manar, 322.
Muhammad Syukri Shaleh, 17, 19.
M. Solly Lubis, 20,
M. Thalib, AW., 209.
Muhammad Yasir Nasution, 20.
Muhammad Yunus, 153, 172, 348,
M. Yusuf al-Qordhawi, 97, 98, 133, 171, 279, 401, 403, 423.
M. Yusuf, R. N, 126.
Muhaimin, 28, 127.
Mukhtar, 220, 233, 266, 289, 270, 277, 279, 293, 299, 302, 303, 312,
Muliani, 210, 313.
Mulyadi, 21.
Mulyadi Kartanegara, 151, 273,
Mulyani, 214.
Mulyono, 215.
Musaradi, 245,
Mustafa, AK, 335, 422,
Mustafa Zahri, 337, 349,
Muzakkir, 22, 45, 72,

= N =

Nahma Teraku, 65,
Nana Syaodin Sukmadinata, 481.
Nataga, 5, 109, 110, 158, 474.
Nawir Yuslem, 74.
Nazri Adlany, 354,
Neniun, 12.

Ninian Smart, 28.
Nosar, 15.
Nur Ahmad Fadhil Lubis, 32, 37, 404,
Nurcholis Madjid, 273, 320,
Nurul Zuriah, 326.
Nunparsi, 69.
Nyoman Kutho Ratna, 477.

= O =

ODP, 394.
Olimpiade Tokyo, 393.
Omar M. Al-Thoumy, 430.
Ontologi, 129.
Otonomi Daerah, 2, 11, 128, 158, 178, 231, 244, 259, 459,

= P =

Paul Edward, 404.
Parluhutan Siregar, 22.
Paya Uyem, 12,
PGAN, 13.
Penarun, 15,
Perimestike, 21, 65, 66, 77, 105, 484.
Peter Carmolly, 28.
Peter E, Glasner, 24,
Plato, 99, 408.
Plotinus, 20,
Poedjawijatna, 417.
Prayitno, 5, 145, 147, 165, 182, 184, 282, 285, 294,
Pulau Nias, 157, 242.
Pulau Penang, 17.
Pythagoras, 407.

= Q =

Qada & Qadar, 131.
Qalbu, 348, 349,
Qanun, 79, 80, 102, 106, 109, 110, 160, 170, 188, 198, 240, 258, 259, 358,
Qauluzzur, 83, 265,
Qiyas, 358, 364,

= R =

Rahimah, 69.
Rahmani Astuti, 1, 81, 156, 162, 213, 241,
Rahman, 289.
Raidani, 236, 239, 246, 248, 251, 260, 263, 265, 267, 274, 275, 278, 283, 286, 287, 288, 297, 298, 310, 312,
Ramayulis, 262, 288.
Ramdanu Martis, 63, 64, 76, 112, 464,
Ramadhan, 220, 230, 231, 251, 293, 313,
Ramli Abdul Wahid, 360.
Ramsah Ali, 21.
Raudhatu Sya'adah, 70.
Rene Descartes, 414.
Ridwan Lubis, 89,
Richard Netton, 27.
Robert Lois Stephenson, 107.
Rochmat Wahab, 176.
Rosdaniah, 21.
Ross Stagner, 481.

= S =

Sabariah, 10, 11, 19, 20, 21, 23, 24, 39, 42, 44, 45, 48, 49, 56, 57, 58, 60, 61,62, 64, 65, 69, 74, 78, 82, 117,
Sadirah, 69.
Safaruddin, 22.
Said Aqil Siradj, 325.

Salman Harun, 460.
Samidi Khalim, 321.
Samsuddin Sadili, 290.
Sanafiah Faisal, 203.
Santoso Saragih, 472.
Sarakopat, 41, 82, 158, 171, 259, 459, 470,
Sardiman, 297.
Sayid Utsman Bin Yahya, 375.
Sederhana, 68,
Syaikh Al-Bani, 366, 374.
Syaikh Muhammad bin Sholih, 372.
Syekh Abdurrohim As-Sa'di, 323.
Seyyed Hossin Nasr, 2, 81, 156, 162, 213, 241,
Serbejadi, 15.
Shabela Abubakar, 10, 70, 335, 449,
Shaleh bin Fauzan, 322.
Silih Nara, 139.
Simuh, 346.
Siti Halimah, 74, 228, 286.
Siti Ismahani, 74.
Soegarda Poerbakawatja, 170, 224,
Soerjono Soekanto, 446.
Socrates, 408, 418.
Soiman, 22.
Sugeng Wanto, 53, 56, 73,
Suhaibah, 210.
Sukiman, 5, 11, 18, 20, 21, 23, 69, 70, 88, 94, 128, 322, 356, 462, 479.
Sulaiman Rasjid, 385,
Sulidar, 74.
Sumarni, 69.
Sumarsono, 453.
Sunan Abu Daud, 373.
Sunan Ibnu Majjah, 373.
Syafaruddin, 22.

Syafruddin Hamid, 77, 347,
Syahminan, 22.
Syahrin Harahap, 4, 22, 24, 37, 40, 71, 85, 128, 145, 146, 183, 200, 281,
Syaja'ah, 181.
Syaiful Akhyar Lubis, 74.
Syarif Al-Quryairi, 223.
Syed Muhammad Nuqaib al-Attas, 185.
Syukri, 2, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 20, 21, 23, 24, 39, 42, 44, 45, 48, 49, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 78, 95, 99, 158, 188, 259, 459, 463, 470,

= T =

Taufikurrahman Setiawan, 15.
Taufiq Pasiak, 423,
Tahalli, 47, 350, 493.
Tajalli, 47, 350, 493.
Tajribi, 150, 151.
Takhalli, 47, 349, 493.
Tasnim Bachtiar, 95.
Tauhid Asma wa sifat, 322.
Tauhid Rububiyah, 322.
Tauhid Uluhiyah, 322.
Tawhid al-kalimah, 320.
Tawhid al-Quwwah, 320.
Tazkiyat an-nafs, 46, 56, 72, 121, 273, 353, 493.
Telangke, 17, 172.
Tertib Bermajelis, 122.
Thaha Hussein, 85,
Thales, 377.

= U =

UIN-SU, 21, 22, 23, 25, 30, 35, 41, 45, 49, 53, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 85, 407,
Ulul Albab, 71.

Ummul Mukminin, 56.
UUD 1945, 35, 73, 212.
Unisco, 36, 37, 134.
Unsyiah, 15.
Usman, 209.
Usman bin 'Affan, 375.
Usman Najati, 55.
Usman Pelly, 20.
Usman Ralibi,12, 68, 460,
Usman Said, 261.
Utang Ranuwijaya, 360.

= V =

Virus Carona, 394, 397.
Virus HIV, 474.

= W =

Wahdatul 'Ulum, 21, 22, 31, 39, 40, 52, 128,
Wahdah Al-Wujud, 348,
Wan Mohd. Nor Wan Daud, 32.
Wara', 75.
Warul Walidin, AK, 117.
Wataqwaha, 46.
Wawu, 12,
WHO, 269, 392, 472, 474.
Widodo, 130, 235, 319,
W.J.S. Poerwadarminta, 145, 181, 262, 335,
Williems F. Ogburn, 446.
Wiraga, 455.
Wirama, 455.
Wirasa, 455.
Wuhan Cina, 392
Wujud Allah, 320.

= Y =

Yahya, 378, 381, 386,
Yayasan Anwari SU, 73.
Yasir Nasution, 20, 344.
Yenny Salim, 398.
Yulia, 210, 211, 212, 219, 232, 244, 249, 253, 257, 261, 265, 266, 268, 271, 274, 275, 283, 285, 291, 292, 299, 302, 306, 309, 310,
Yunahar Ilyas, 324.

= Z =

Zahri Hamid Chodjim, 425.
Zainal Abidin Ahmad, 171.
Zainuddin, 194.
Zainuddin, AKM, 209.
Zainuddin Ali, 80, 160, 357, 358, 360,
Zia Gokalp, 85,
Zubaidi, 309.
Zulham, 22.
Zurkani Jahya, 13.

LAMPIRAN

PROSES, KESAN DAN PESAN PENULIS KARYA FALSAFAH SUMANG GAYO

O l e h:

Dr. Syukri, M.A. & Sabariah, M.Pd.I.

Karya tulis ilmiah, "*Falsafah Sumang Gayo*" ini, kami tuliskan melalui proses yang cukup panjang dan berkesinambungan. Kurang lebih selama 14 Tahun, 4 bulan. Dimulai dari, 09 Januari 2006 sampai 10 Mei 2020 M./17 Ramadhan 1441 H. Upaya meneliti dan menulis karya ini diibarkan seperti menanam padi di sawah yang dimulai dari usaha menanam atau menyemai bibitnya hingga pada proses memetik hasil panen dan produksinya. Untuk mencapai hasil yang gemilang terkadang mengalami gagal panen, disebakan bibit kurang bagus, di makan hama seperti tikus, belalang, burung, ayam, dan bebek, musim kemarau panjang, justru bisa banjir bandeng membawa gagal panen, bahkan tukar atau ganti bibit lain, kemudian kembali ke bibit semula lagi. Begitulah seni seorang petani apabila turun ke sawah. Karena memang penulis adalah anak dari seorang petani.

Secara kronologis proses penelitian dan penulisan karya ini mengalami dua belas tahapan. **Pertama;** Tahap awal ketika memulai menyemai bibit. **Kedua;** Tahap memelihara dan upaya memupuk bibit. **Ketiga;** Tahap Gagal Panen dan ganti bibit. **Keempat;** Tahap keberhasilan panen dan berhasil diproduksi. **Kelima;** Tahap gagal panen karena banjir bandeng. **Keenam;** Tahap gairah kembali ke bibit semula. **Ketujuh;** Panen gagal lagi. **Kedelapan;** Kembali lagi menabur benih dan berhasil dengan panen raya yang gemilang, namun belum diproduksi. **Kesembilan;** Gagal panen lagi, sebab pertumbuhan tanaman sudah terlalu subur (*songon*). **Kesepuluh;** Tahap kemajuan panen, namun masih tahap proses produksi. **Kesebelas;** Masa gagal panen lagi, karena kemarau dan hama penyakit. **Keduabelas;** Tahap masa panen raya, kemajuan, kejayaan, dan keemasan. Pada masa ini bisa diproduksi, dan dieksport. Lebih jelasnya sebagai berikut:

Pada tahap **pertama:** Inspirasi awalnya, ketika saya menulis suatu artikel yang berjudul: "*Falsafah Budaya Sumang Masyarakat Gayo*", pada *Surat Kabar Umum Opini, Suara Leuser Antara*, Edisi XX: Tgl. 16-25 Januari 2006. Pada tahap K**edua;** Ada rencana untuk melanjutkan pada Program Studi Stara Tiga (S3) Doktor pada akhir Tahun 2007 dengan maksud sebagai judul Disertasi adalah sesuai dengan judul artikel tersebut. Akhirnya pada, 14 Januari 2008 saya mengisi formulir Pendaftaran Ulang Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan rencana tema Disertasi adalah: "*Sumang: Tradisi dan Perubahan Sosial Masyarakat Gayo Menurut Perspektif Studi Islam*". *Syukur al-hamdulillah* lulus menjadi mahasiswa Program Doktor (S3), Kemudian mulai kuliah semester pertama, namun menjelang semester kedua, kami menimpa musibah kehilangan orang tua yang kami sayangi dan kami cintai, ayahanda *Aman* Maryani (Usman Raliby) pada, Rabu 12 Februari 2008. Pada saat ini saya hampir putus asa, tidak ada gairah, putus harapan, karena ayahanda sebagai motivator dan dinamisator yang utama keberhasilan kami telah tiada, rasanya tidak ada artinya lagi berkarya dan berusaha, karena tidak ada lagi sosok seorang seperti sang ayah yang menikmati jerih payah anak-anaknya, dan tidak lagi melihat secara kasat mata akan keberhasilan anak-anaknya, termasuk karya ini.

Syukur al-hamdulillah masih ada sosok ibu dan mertua kami *Inen* Maryani (Halimah) dan *Inen* Dasimah (Sederhana) yang masih hidup, yang selalu menjadi penawar sedingin dan penghibur hati bagi kami dikala duka dan kesedihan. Masih ada ibu dalam kegembiraan dan kebahagiaan. Mereka sosok ibu yang sangat kami cintai, sayangi, dan kami banggakan. Masih ada ibu yang menikmati hasil jeris payah kami sebagai anaknya. Karena sampai kapanpun jerih payah mereka di dalam upaya membesarkan, merawat, dan mendidik serta menyayangi kami yang tidak dapat terbalaskan dengan sesuatu apapun.

Kemudian awal tahun 2009, kembali mengusulkan rencana Disertasi kepada Program Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) pada Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, saya menawarkan judul sebanyak 3 (tiga) Judul Disertasi sebagai persyaratan memperoleh Gelar Doktor (Dr.) di PPs IAIN Sumatera Utara Medan, yaitu:

1. *Sistem Falsafah Adat Sumang Gayo Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Gayo (Analilis Menurut Perspektif Studi Islam)*.
2. *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh*.

3. *Relasi Hukum Adat Gayo Dengan Teologi Islam, (Refleksi Terhadap Beberapa Bentuk Integrasi Hukum Adat dan Tauhid Dalam Masyarakat Gayo)*.

Dari tiga rencana Judul Disertasi di atas yang saya tawarkan pada Program Studi, ternyata yang diterima adalah Judul yang kedua yaitu, "***Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh***". Akhinya kegiatan penelitian saya lebih terfokus pada judul Disertasi yang telah disetujui oleh Program Studi Agama dan Filsafat Islam (AFI) Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

Pada tahap **Ketiga;** Gagal panen dan ganti bibit. Maksudnya adalah gagal meneliti dan menulis Buku *Falsafah Sumang Gayo* dan ganti judul penelitian Disertasi; "*Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Aceh*". Dengan beralihnya kajian terfokus kepada Disertasi tersebut, maka selama lebih kurang 3 tahun terhenti menulis Buku *Falsafah Sumang Gayo,* dari tahun 2009 sampai 30 September 2011, masa yang cukup lama tidak menggoreskan tangan dan pikiran untuk membahas karya buku *Falsafah Sumang Gayo* ini.

Pada tahap **Keempat;** yakni tahap masa keberhasilan dan masa kemajuan yang sangat gemilang, namun bukan dalam karya ini, tetapi karya dalam bentuk Disertasi tersebut. Ukuran keberhasilan tersebut ditandai dengan telah merah gelar Doktor (S3) yang dipromosikan pada Selasa, 20 September 2011 di ruang Sidang Terbuka Senat IAIN Sumatera Utara Medan di bawah Promotor Bapak Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, M.A., dan Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag., dan Disertasi dapat diterbitkan oleh penerbit IAIN Press yang dicetak oleh Perdana Mulya Sarana Medan, Nopember 2012.

Pada Tahap **Kelima;** Tahap ini kembali lagi mengalami suatu kegagalan dalam membuat buku *Falsafah Sumag Gayo* ini, karena setelah selesai dari pelantikan dan wisuda Sarjana S3 (Doktor) pada Senin, 28 Nopember 2011, saya banyak kegiatan dan kesibukan sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat (AF) di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 20 Mei 2012, dan Anggota Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Majelis Ulama (MUI) Provinsi Sumatera Utara, 2011-2015, ditambah lagi dengan kegiatan ceramah, kuliah, pengurus di organisasi dan berbagai aktivitas lainnya, maka proses kegiatan penelitian dan penulisan buku *Falsafah Sumang Gayo* menjadi terhenti, tidak

sempat terjamah lagi oleh jari tangan di *keybort* komputer dan tidak pernah lagi terdetik di relung alam pikiran untuk melanjutkan atau meneruskannya.

Pada Tahap **Keenam;** Pada tahap ini tumbuh kembali semangat mendalam untuk melanjutkan penelitian dan penulisan karya penting ini, karena adanya motivasi dari *Awan* (Kakek) saya H. Mustafa, A.K. (12 Oktober 1942). Setelah beliau pensiunan dari Kantor Dapartemen Penerangan Kabupaten Aceh Tengah Takengon, kakek saya menjabat Ketua Majelis Adat Aceh Negeri Gayo (MAANGO) Kabupaten Aceh Tengah Takengon Provinsi Aceh. Semasa hidup beliau, kakek sangat akrab dan dekat dengan ayahanda saya Usman Raliby (wafat, Rabu, 12 Februari 2008). Karena itu, saya pun semakin dekat dan akrab pula dengan kakek saya ini, baik ketika ayahanda saya masih hidup dan setelah wafat, termasuk dengan para anggota keluarga kakek hingga sekarang. Kakek dan ayahanda saya, kalau mereka sedang berduaan seakan-akan bukanlah sebagai seorang ayah dan anak, melainkan seperti seorang teman yang selalu cerita, canda, dan tertawa riang gembira, akan tetapi mau juga mereka bergurao dan saling memarahi. Bahkan bisa terjadi ada pertengkaran, Namun sesaat kemudian ketawa lagi. Begitulah hubungan di antara mereka terjalin begitu rapi dan harmonis hingga akhir hidup mereka.

Ketika saya datang ke rumah kakek pada pagi hari, kakek dan nenek saya sedang duduk *meniru* (memanaskan badan dengan kayu bakar) di dapur belakang rumah di Kebayakan. Tidak berapa lama kami bercerita, kakek bertanya kepada saya dengan tutur kata bahasa Gayo yang lembut dengan sebutan yang sama kepada saya yaitu, "*Awan* (kakek)" juga, disingkat dengan "*wan*" saja. Memang begitu tutur kata dalam sistem *Perimestike* masyarakat Gayo. Kakek saya bertanya "*Wan apa karya tulis yang lain atau pun yang baru setelah Buku Sarakopat yang awan terbitkan lalu*"?. Langsung saya jawab, "*Insya Allah, ada wan*!". Beliau tanya lagi apa judulnya?. Saya jawab Judulnya sangat menarik *wan* yaitu, *Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan*". Spontanitas kakek saya kaget, judul buku apa itu?. Lalu saya jelaskan secara singkat, kakek saya cepat paham dan mengerti. Kalau begitu hebatnya buku *awan* itu, Saya selaku Ketua Majelis Adat siap untuk membatu *awan* merekomendasikan anggaran biaya penerbitannya ke Bupati Aceh Tengah (pada saat itu

menjabat sebagai Bupati Bapak, Ir. H. Nasaruddin, MM). Kalau begitu, kita cepat sarapan pagi ini, yang memang kami belum sarapan. Kakek memanggil nenek saya, cepat hidangkan sarapan kami dengan bahasa Gayo "*Tir osah kope mula kami mujing sobohni, kami male beluh ku kantor male murapaten rencana karya ni awan te ni*", (cepat kasihkan sarapan kami pada pagi ini, karena kami akan segera ke kantor untuk merapatkan rencana karya kakek kita ini.

Setelah sampai ke kantor Majelis Adat di Takengon, dengan rasa senang dan bangga, kakek saya memperkenalkan saya dengan para sesepuh tokoh adat Gayo. Singkat kata mereka menyambut baik dan senang untuk membantu biaya penerbitannya. Akhirnya saya bersama istri dan anak kami kembali ke Medan, pada esok harinya, langsung buka komputer dan leptop dengan semangat kuat yang membara untuk melanjutkan proses penulisan buku *Falsafah Sumang Gayo* ini lebih cepat lagi. Tapi Allah berkehendak lain, sebelum buku ini selesai, kakek saya lebih dahulu kembali ke hadirat Allah pada Kamis, 25 Oktober 2012 di Kampun Kebayakan.

Pada tahap **Ketujuh;** Pada tahap ini semangat melanjutkan penelitian *Falsafah Sumag Gayo* terhenti lagi, akibat masih terasa sedih yang sangat mendalam atas telah berpulangnya kakek saya ke Rahmatullah. Akhirnya semangat saya lumpuh secara totalitas dan tidak ada gairah lagi untuk melanjutkannya, walaupun masih banyak teman kakek di Kantor Majelis Adat Aceh Negeri Gayo, (MAANGO) Tetapi, terus terang saya tidak sanggup lagi melanjutkannya, karena masih terkenang wajah kakek yang selalu memberikan dorongan kepada saya. Beliau dimata saya bukan hanya sebagai kakek, tetapi lebih dari itu, ia adalah guruku yang selalu memberikan kata-kata *petuah* yang sangat berarti bagi keberhasilanku. Untuk apa gunanya kami lanjutkan, kalau hasil karya cucunya tidak dilihatnya lagi.

Pada Tahan **Kedelapan;** Semangat muncul kembali karena istri saya melanjutkan pendidikannya kejenjang Stara Dua (S2). Sejak Acc-nya Proposal Tesis istri saya An. Sabariah, S.Pd.I., dari Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan sebagai syarat untuk memperoleh Gelar S2, Magister (M.Pd.I) dalam bidang spesialisasi Ilmu Pendidikan Islam (PEDI) berjudul "*Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.*" Kemudian melalui suatu proses akademik dan bimbingan dari dua

orang pakar Ilmu Pendidikan Islam Pembimbing I. Bapak, Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, M.A., dan Pembimbing II. Ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd., maka pada Minggu, 9 hingga 16 Maret 2014, kami berangkat dari Kota Medan menuju Kota dingin Danau Lut Tawar yang indah di Negeri Antara Tanoh Gayo (NATAGA) Takengon untuk melakukan penelitian, sekaligus pengolahan data penelitian dari sekolah atau Madrasyah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pegasing Aceh Tengah tersebut di bawah Pimpinan Bapak, Yulia, M.A., sebagai Kepala Sekolah MTsN Pegasing Aceh Tengah Provinsi Aceh Takengon pada saat itu.

Tesis tersebut dapat selesai diolah, dianalisis, dan dituliskan secara deskriptif-filosofis pada Senin, 21 April 2014, dan *syukur al-hamdulillah* dapat dimunaqasyahkan di Ruang Sidang Kampus PPs IAIN Sumatera Utara Medan, pada Sabtu, 10 Mei 2014 yang langsung diketuai oleh Direktur PPs IAIN Sumatera Utara, Bapak, Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A., Sekretaris Sidang Bapak, Prof. Dr. H. Abd. Mukti, M.A, dengan anggota penguji lainnya yaitu; Bapak Prof. Dr. H. Saiful Akyar Lubis, M.A, Ibu, Dr. Siti Halimah, M.A., Bapak, Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag, dan Bapak, Dr. Sulidar, M.Ag., dengan nilai yang sangat memuaskan. Namun belum sempat dipublikasikan menjadi buku referensi ilmiah bagi masyarakat Gayo pada khususnya, masyarakat Aceh, dan Indonesia pada umumnya.

Dari hasil Tesis istri saya tersebut, muncul inspirasi kembali untuk menerbitkannya menjadi buku Gayo yang monumental sebagai suatu referensi ilmiah, baik bagi para siswa, siswi, para pelajar, mahasiswa, para pakar, ahli, guru, ulama, cendekiawan, pemerintah, maupun masyarakat Gayo pada khususnya, masyarakat Aceh, dan Indonesia pada umumnya. Namun pada saat Tesis tersebut akan diterbitkan menjadi sebuah buku Hukum Adat dan Budaya Gayo, maka muncul ide dan pemikiran untuk merevisi, menambahkan dan menyempurkan substansinya yang lebih luas, universal, radikal, dan lebih kompleks lagi, dengan menilik dari berbagai pandangan ilmu pengetahuan, mulai dari disiplin Ilmu Tauhid sampai disiplin ilmu Keindahan (*Estetika*) yang berjudul: "*Falsafah Sumang Gayo: Analisis Menurut Perspektif Disipliner, Multidisipliner*, *dan Transdisipliner Ilmu Pengetahuan*". Untuk melangkah kearah itu, harus memerlukan tenaga, waktu, pemikiran, biaya operasional, analisis, dan penulisan yang tidak sedikit dan sebagainya, ditambah lagi dengan fasilitas atau sarana-sarana yang memadai.

Awalnya isteri saya berperan sebagai peneliti, pengolah, dan penulis utama dari Tesis tersebut. Sedangkan saya berperan dalam membantu dan mendampingnya dalam upaya menyelesaikan Program Studinya. Namun setelah adanya suatu rencana untuk dibukukan dan diterbitkan menjadi buku dimaksud, maka berubah haluan dan setir. Seumpama pesawat terbang, saya berperan sebagai pilot, dan istri saya berperan aktif sebagai ko.pilotnya. Sebagai ko.pilot sudah tentu sangat berperan ganda di dalam upaya membantu sang pilot, agar pesawat yang kami terbangkan di atas udara yang penuh ditutupi oleh kabut embun tebal, putih dan hitam yang sedang bergerak beriringan, terkadang kami, diterpa oleh angin dan badai kencang serta hujan lebat. Namun kami tetap bertekat kuat dengan suatu harapan dan doa, agar pesawat canggih yang kami terbangkan begitu tinggi dilangit, yang sangat jauh di atas permukaan bumi serta bergerak di atas awan angkasa luar tidak oleng, kehabisan minyak, rusak dan mati, lalu bisa menabrak gunung yang tinggi, akhirnya terjatuh di darat atau dilaut berkeping-keping. Tetapi kami selalu berharap agar tetap tenang dan selamat mendarat bersama penumpang sampai ketujuan.

Dengan niat yang suci dan tulus ikhlas kepada Allah diiringi dengan motivasi yang jelas, kami melanjutkan kegiatan penelitian ke Tanah Gayo untuk menggali kembali yang lebih mendalam lagi soal misteri-misteri yang masih terselubung oleh kabut kerahasian, masih tetap merupakan teka-teki dan rahasia-rahasia Ilahi Rabbi yang tergejewantahkan di alam semesta jagat raya yang luas membentang dan terhampar ini kepada para wakil-wakil Tuhan di bumi yang telah mengerti betul ilmu pengetahuan, sebagai sebagian kecil karunia yang dianugrahkan Allah kepada para hamba-Nya yang suci.

Dalam upaya mengungkapkan dan menggali lebih mendalam kembali misteri-misteri yang masih terselubung oleh kabut tersebut, maka kegiatan penelitian ini segera kami lanjutkan untuk dijadikan sebagai '*ibarah* bagi para generasi muda sebagai penerus dan pewaris anak-anak negeri ini yang diharapkan dapat menjaga, menghormati, memelihara dan melestarikan adat dan budaya luhur dari kakek dan nenek moyang suku Gayo ini yang adiluhung. Upaya tersebut tentu memerlukan rujukan atau sumber yang otentik dan ilmiah melalui banyak informasi dari para pakar, ahli, dan ilmuan masyarakat Gayo sebagaimana tertuang di dalam karya ini.

Tahap **Kesembilan;** Ketika kesibukan saya mulai semakin bertambah sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, 20 Mei 2012, dan Anggota Komisi Ukhuwah dan Kerukunan Majelis Ulama (MUI) Provinsi Sumatera Utara, 2011-2015, ditambah memberikan ceramah dan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, baik di Fakultas Ushuluddin, Pascasarjana, Universitas Pancabudi Medan, 2014-2015 di Sekolah Tingga Agama Islam (STAI) Hikmah Medan. Bahkan ke Luar Negeri *International Islamic & Technology College* (Kitab) Penang Malaysia, 2013, dan *Studi Tour* ke Manila Philipina Tahun 2014, dan aktivitas lainnya, maka proses kegiatan penelitian dan penulisan buku *Falsafah Sumang Gayo* menjadi terhenti, tidak sempat terjamah lagi oleh jari tangan di *keybort* komputer dan tidak pernah terdetik di relung alam pikiran untuk melanjutkannya.

Pada tahap **Kesepuluh.** Gairah penulisan buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini timbul kembali, hal ini adanya motivasi dari dari Bapak Dekan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara Medan pada waktu itu, Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag., yang saat ini menjadi Rektor Pertama UIN Sumatera Utara Medan. Motivasi ini terjadi ketika kami pulang memberikan kuliah dari Kitab Penang Malaysia, Bapak Prof., sempat singgah ke rumah penulis dengan para Wakil Dekan I. Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag., Wakil Dekan II. Dr. H. Muhammad Yafiz, M.Ag., dan rombongan. Pada saat itu, saya tunjukkan rencana kami untuk menulis buku *Falsafah Sumang Gayo* ini, di samping ada lagi beberapa judul buku Gayo yang lain. Beliau mengatakan buku ini bagus, penting, dan sangat monumental, maka usahakanlah segera siap untuk menjadi literatur ilmiah, bukan hanya bagi masyarakat Gayo pada khususnya, akan tetapi bisa untuk masyarakat akademik dan Indonesia pada umumnya.

Pada ke esokan hari, Sabtu 21 September 2014, kami kembali menghidupkan komputer dan menyentuh data-data serta informasi seputar kajian karya buku *Falsafah Sumang Gayo* ini dengan penuh semangat. Namun masih belum juga dapat disiapkan, karena saya terlalu sibuk dengan urusan Borang Akreditasi Program Studi Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan. *Syukur Alhamdulillah* atas kesibukan, kerja keras, kerja tuntas, kerja ikhlas dan kerjasama dari banyak pihak Program Studi AF. Mulai dari Dekan, Wakil Dekan, KTU, dan masih banyak yang terlibat dalam proses penyelesaian dan pertanggungjawaban borang tersebut, hingga

menyambung pada Ketua Prodi dan jajaran berikutnya, *Alhamdulillah* memperoleh nilai "A" yang diberikan oleh Tim Asesor Ban-PT.

Tahap **Kesebelas;** Semangat untuk meneliti dan menulis buku *Falsafah Sumang Gayo* ini kembali menurun secara drastis. Selama lebih kurang 4 tahun lamanya, mulai dari Senin, 03 November 2014 sampai Senin, 12 November 2018. Hal ini disebabkan masih terkait dengan banyak kesibukan sebagai Ketua Program Studi AF Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Anggota Pengurus Komisi Ukhuwah dan Kerukunan MUI Provinsi Sumatera Utara, dan berbagai kegiatan organisasi lainnya. Menyusul duka yang sangat mendalam atas berpulangnya ke Rahmatullah Abangda kami Drs. Azharia, UR. Pada Jum'at/08 Desember 2017 di Rumah Sakit Haji Medan setelah mengalami sakit pada saat membawa rombongan MTQ dari Takengon ke Kota Langsa. Sejak kepergiannya kehadirat Allah sangat terasa hingga saat ini. Sedih dan luka mendalam berakibat menjadi kurang bersemangatnya kami dalam melakukan setiap aktivitas. Abangda saya ini selalu tetap setia untuk mendampingi saya jika ada kegiatan di Takengon, termasuk dalam proses kegiatan penelitian dan penulisan karya *Falsafah Sumang Gayo* ini. Beliau tetap mendukung kami, baik berupa moril, spiritual maupun material demi mencapai keberhasilan kami dalam menempuh kehidupan yang penuh problematika.

Pada tahap **Keduabelas;** adalah tahap gemilang dan *istiqamah* serta semangat membara. Pada tahap ini kembali muncul semangat dan motivasi untuk melanjutkan penelitian, penulisan, dan analisa data buku "*Falsafah Sumang Gayo*". Hal ini, disebabkan adanya ajakan Bupati Aceh Tengah, Bapak Drs. Sbabela Abubakar kepada Abangda saya Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman, UR., M.Si., untuk bersedia menjadi Ketua STAIN Gajah Putih Tekengon. Bapak Bupati sangat mengharapkan agar STAIN Gajah Putih ini dipimpin oleh seorang Guru Gesar (Profesor) agar bisa semakin maju dan berkembang, baik dari segi kwantitas maupun segi kualitasnya. Abangda saya memenuhi perhononan dari bapak bupati tersebut, namun tidak jadi, karena faktor usia untuk menjabat tidak bisa lagi. Kemudian Bapak Bupati bertanya pada Tim Sukses, siapa kira-kira yang pantas dan memenuhi kualifikasi menjadi Ketua STAIN tersebut?.

Di antara anggota tim itu, ada ananda saya, Arminsyah, SE. yang merupakan menantu dari Abangda saya, Prof. H. Sukiman, dari anakknya

yang sulung Raudhatusa'adah, M.Pd.I. mereka datang ke rumah saya, lalu bertanya Pakcik golongan berapa sekarang?. Lalu saya jawab, pakcik sudah golongan Lektor Kepala/IV/a *Aman Nuwin* (panggilan kesayangan pada anak yang sudah menikah dan memiliki anak laki-laki). Untuk apa kalian tanyakan pangkat pakcik. Spontan ia jawab dan memohon kepada saya, kalau begitu pakcik saja yang menggantikan *ama* (ayah) untuk menjadi Ketua STAIN Gajah Putih. Saya menolak, tidak usahlah, orang lain saja banyak yang memenuhi syarat untuk itu. Menjadi Ketua Program Studi AFI Doktor (S3) yang ditawarkan Bapak Rektor UIN Sumatara Utara melalui Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Dr. Zulham, M.Hum, saja tidak pakcik terima, karena saya sakit. Mengurus diri pakcik saja tidak bisa, apalagi diamanahkan menjadi ketua mengurusi lembaga di Sekolah Tinggi sebesar itu, akan semakin repot, banyak tantangan dan masalah?.

Namun Arminsyah, SE tetap berusaha dengan cara memohon kepada Abangda saya Prof. H. Sukiman, untuk bisa mengizinkan saya menjadi Ketua STAIN Gajah Putih. Ternyata beliau setuju, kemudian Abang Prof. Sukiman, menghubungi Tim Sukses di Takengon untuk disampaikan kepada Bapak Bupati, dan hasilnya beliau pun setuju. Akhirnya saya dihubunginya menghadap beliau bersama Tim Sukses menanyakan kesediaan dan keseriusan menjadi calon ketua. Karena adanya dukungan dari berbagai pihak; PEMDA, DPRK, MPU, MAA NU, Muhammadiyah, dan dari Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag., juga menyetujui dan memberikan dukungan. Semunya mendukung, baik secara lisan dan rekomendasi ditujukan kepada Kementerian Agama RI di Jakarta. Bahkan Bapak Bupati Aceh Tengah Drs. Shabela Abubakar berserta rombongan langsung membawa visi, misi, dan program kerja saya kepada Bapak Menteri Agama RI ke Jakarta.

Mulai pada akhir awal bulan Nopember 2018 aktivitas saya semakin sibuk mengurusi calon Ketua STAIN Gajah Putih Takengon dengan penuh semangat, pulang dan pergi Medan-Takengon bersama Ananda Arminsyah, SE dan keluarga. Ditengah semangat yang sedang tumbuh itu pula, mertua saya Sederhana (*Inen* Dasimah) kembali kesisi Allah, pada Minggu, 11 November 2018, tetapi niat dan tekat saya sudah kokoh untuk berjuang. Pada Senin, 11 Maret 2019 saya menyampaikan visi, misi, dan program kerja di depan Senat STAIN Gajah Putih. Kemudian

pada Jum'at-Senin, 12 s/d 15 April 2019 saya menyampaikan visi, misi, dan program calon Ketua STAIN Gajah Putih di *Sari Pacific Hotel* Jakarta Pusat dihadapan para penguji.

Setelah beberapa hari kemudian, awal bulan Mei 2019 keluar pengumuman, ternyata belum ada Kehendak, Ridho, dan di izinkan Allah untuk menjadi Ketua STAIN Gajah Putih Priode 2019-2023. Usaha, ikhtiar dan doa dari berbagai pihak sudah maksimal, namun ketentuan atau takdir berada disisi Allah. Sebagai manusia biasa hanya bisa pasrah dan bertawakkal menerima Takdir-Nya, mungkin ada hikmah yang tersirat dibalik keberhasilan yang tertunda. Meskipun keberhasilan belum terwujud, namun kegiatan dan penulisan buku ini terus berlanjut dengan konsisten (*istiqamah*) karena saya tetap bersama tim yang ahli Hukum Adat dan Budaya Gayo. Selama ini jika ada masalah berakibat pada karya ini menjadi terabaikan.

Hikmah yang dapat dipetik sebagai *'itibar* dan *'ibrah* dibalik keberhasilan yang tertunda itu, adalah saya dan keluarga memiliki banyak saudara dan menjalin *silaturrahim*. Bahkan menjadi lebih akrab dengan Pemerintah Aceh Tengah dan para Tim Sukses, yang sebelumnya dengan Bapak Bupati, DPRK, MPU, Lembaga Majelis Adat Gayo (MA) dan lain sebagainya jarang bertemu untuk saling *bersilaturrahim*, Nanum dengan pencalonan sebagai Ketua STAIN Gajah Putih tersebut rasa bangga, senang dan bahagia dapat terobati, karena sering berkumpul bersama mereka. Hubungan yang harmonis dengan semua para pihak tersebut tetap terjalin hingga sekarang, dan berharap semoga hubungan ini seterusnya tetap harmonis.

Hubungan tersebut, terbukti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan Buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Dengan demikian, penelitian dan penyelesaian penulis buku ini seakan-akan memiliki kesan mirip teka-teki, jika ada masalah terabaikan, jika ada peluang jadi semangat. Memang terkadang motivasi bisa membawa sesorang menjadi bersemangat dan bisa juga menjadi malas, bahkan motivasi dari seseorang dapat menjadi hidup dan dapat menjadi lumpuh dan sakit, akhirnya mati, tergantung siapa orang atau motivator yang dapat memberikan memotivasi seseorang menjadi bersemangat.

Berdasarkan pada proses maju dan mundurnya penelitian dan penulisan buku "*Falsafah Sumang Gayo"* ini, maka ada beberapa kesan yang kami alami selama proses melaksanakan penelitian dan penulisan

buku ini sebagai suatu pengalaman pribadi kami yang sangat bernilai. Karena itu, wajar kami paparkan dalam akhir bab karya ini. Kesan pribadi kami ini akan memberikan pesan berharga pula kepada siapa saja yang ingin berkarya, apapun jenis dan bentuk karyanya. Apakah dalam karya tulis ilmiah, adat/budaya, keterampilan (*skill*), usaha di bidang bisnis, keahlian (profesional) dan sebagainya. Hal ini penting, karena ada pribahasa sangat bijak yang mengilustrasikan bahwa: "*People who do not have great work in his life, he would sink at some point*", (Orang yang tidak memiliki karya besar dalam hidupnya, ia pasti akan tenggelam pada suatu ketika?". Berdasarkan itu, maka memiliki karya besar adalah suatu kemestian bagi seseorang yang ingin berhasil, maju, berkembang. dan berperadaban.

Adapun kesan-kesan yang bisa dikatakan memiliki nilai-nilai edukatif, filosofis, religius, dan spiritual yang kami lalui selama proses melakukan kegiatan penelitian dan penulisan buku *Falsafah Sumang Gayo* ini, yang dapat dipetik '*ibrah*-nya adalah sebagai berikut:

1. Kesan yang Mengembirakan

a. Bertemu dengan para informan

Kesan pertama yang paling bersahaja kami alami selama proses melakukan penelitian ini adalah sambutan yang hangat dari Bapak Kepala Sekolah, wakil-wakil Kepala, Kepala Kantor, dan dewan guru MTsN Pegasing Aceh Tengah di Tekengon. Mereka semua sangat senang, ramah, dan menaruh perhatian kepada kami dengan seyuman dan tutur sapa yang sangat prima dan mulia. Ketika kami mengucapkan; "*Assalamu'alaikum Wr.Wb*", maka sepontanitas mereka jawab dengan rasa semangat, "*Walaikum salam Wr.Wb*". ternyata *Syukur Al-hamdulillah* yang menjabat sebagai Kepala MTsN Pegasing adalah Bapak Yulia, M.A., sebagai teman yang paling akrab saya ketika kami sekolah di MTsN No. 2 Ujung Temetas Aceh Tengah di Takengon, yang sudah lama kami tidak bertemu dan berkomunikasi, akhirnya terjadi rasa rindu mendalam dan saling berpelukan dengan bahagia.

Sebelum menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan kami, maka Kepala Sekolah terlebih dahulu mengajak kami masuk ke keruangan utamanya dan tidak berapa lama kami dihidangkan minuman hangat Kopi asli Gayo dengan makanan yang enak dan lejat di atas meja tamu Kepala Sekolah. Kesan yang lebih menarik lagi adalah ketika kami

mengutarakan maksud dan tujuan untuk meneliti "*Pendidikan Sumang Gayo*" di sekolah yang ia pimpin, maka menunjukkan raut mukanya yang ceria, dan senang hati, serta menyiapkan waktunya untuk memberikan banyak informasi dengan telah memfasilitasi serta mengumpulkan guru-guru muatan lokal, siswa dan siswinya. Kami dengan mudah cepat memperoleh informasi dan data-data penelitian yang diperlukan. Berkali-kali kami datang sambutan mereka tetap semakin akrab, familiar dan kekeluargaan. Itulah kesan pertama yang menggembirakan yang tidak bisa dilupakan di relung hati kami yang paling dalam.

Demikian juga dengan para Wakil Kepala Sekolah Bapak, Ramadhan, S.Ag, Bapak, Mukhtar, MA, Bapak Drs. Khairusadi, M.Pd., Ibu Maisyarah, S.Pd, Kepala Tata Usaha Ibu Muliani, SH, dan Dewan guru, Ibu Raidani, SPd.I, Dra. Isnani, Ibu Maisyarah, S.Pd. dan Ibu Anisah Usman, S.Pd., sekaligus sebagai wali siswi, serta wali siswa Bapak Musaradi, termasuk para siswa dan siswi seperti; Heri Fadli, Rizal Ruhdi, Munawar Salya, Ulpa, dan lain-lain. Masih banyak lagi dewan guru, wali siswa dan siswi serta siswa dan siswi MTsN Pegasing yang tidak bisa kami sebutkan nama-nama mereka satu persatu dalam karya ini. Mereka semua dengan sangat ramah, sopan, dan senang ketika kami wawancarai dan berphoto bersama. Hal ini merupakan kesan tersendiri yang sangat menyenangkan dan membahagiakan.

b. Ke-*Istiqamah*-han Ilmu dan pendapat para informan

Kesan yang paling menarik lagi adalah bertemu dengan para informan di lapangan. Di samping dapat *bersilaturrahim* dengan orang tua, saudara-saudara, dan teman-teman, kami juga banyak memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, data-data dan sumber informasi penelitian dari para orang tua kami seperti; *Ama Reje* (Bapak) Drs. Shabela Abubakar, Selaku Bupati Aceh Tengah, *Ama* Tgk. H.M. Isa Umar, S.Ag., sebagai Ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah, *Ama* Ir. M. Jusin Saleh, M.BA, selaku Ketua Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, *Ama* H. Banta Cut Aspala, SE., M.M, Sebagai Wakil Ketua Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, *Ama* H. Ramdanu Martis, SE. AK., M.M. Sebagai Pakar Ekonomi Masyarakat Gayo Aceh Tengah, *Ama* Syafruddin Hamid, Skm., sebagai tokoh Adat Gayo Kecamatan Bintang, *Suderengku* Dr. Joni, MN, MPd. BI, pakar adat dan Cendekiawan Muslim Gayo, Dr. Al Nusanna, MA, *Pakcik* saya Ihwan Sabri, S.Sos, Ilham Sapta, S.Sos, abang kami Hakim Majedi,

ananda Dr. Johansyah, M.A, Ikmal, S.Pd.I, dan masih banyak lagi para informan lainnya yang tidak bisa kami paparkan dalam karya *Falsafah Sumang Gayo* ini.

Kesan penting di antara mereka adalah adanya kekonsistenan atau ke*istiqamah*an ilmu pengetahuan, ide, gagasan, pemikiran, dan pendapat yang mereka sampaikan tidak ada mengalami perubahan, hanya gaya bahasa saja yang berbeda antara pendapat yang lama dengan pendapat yang baru. Misalnya ketika kami tanya kepada seorang informan tentang makna, tujuan, manfaat, dan hakekat dari Hukum Adat *Sumang* dalam masyarakat Gayo pada tahun 2018 yang lalu, kemudian kami tanya lagi dengan jenis pertanyaan yang sama pada tahun 2019. Namun jawabannya yang mereka berikan tetap sama, tidak ada jawaban yang berbeda dan bervariatif. Lebih berkesan lagi adalah pertanyaan kami tersebut tidak ada informan yang masih ingat dan membatah bahwa hal itu sudah pernah kami tanyakan sebelumnya, baik kami tanya secara langsung tatap muka melalui wawancara mendalam (*depth interview*) maupun melalui via telepon (*handphone*) mereka tetap semangat dalam memberikan jawaban. Disinilah kami sangat berkesan. Akan tetapi, kami mohon ampun kepada Allah dan mohon diperbanyak maaf (*niro tabi*) atas perbuatan dan ucapan kami yang tidak pada tempatnya.

c. Sambutan Pemerintah Daerah

Kesan yang sangat membahagiakan lagi adalah adanya sikap, motivasi dan sambutan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah di Takengon, mulai dari yang terhormat Bupati *Ama Reje* (Bapak) Drs. Shabela Abubakar, Sekretaris Daerah *Ama* (Bapak) Karimansyah, SE., MM., berserta semua jajarannya, Ketua DPRK Aceh Tengah *Ama* (Bapak) Arwin Mega, Wakil Ketua II DPRK Aceh Tengah, *Ama* (Bapak) Ansari, SE., Sekretaris DPRK Aceh Tengah, *Ama* (Bapak), Drs. Windi Darsa, SH., M.M., dan seluruh jajarannya yang telah banyak membantu dan mempasilitasi karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Kesan yang sangat berharga dari *Ama Reje* (Bapak) Bupati Aceh Tengah yang begitu ramah, mulia, dan santun ketika kami *bersilaturrahim* ke pendopo. Begitu kami tiba ditempat langsung dipersilahkan masuk dan disambut dengan sikap baik, tenang, rileks, bersahaja dan sikap kekeluargaan, hal ini merupakan sikap pribadi seorang Pemimpin Muslim yang sejati dan berakhlak mulia yang sangat memuliakan tamunya.

Sikap *Ama Reje* ini, bukan hanya sekali saja, melainkan setiap kami datang tetap disambut baik dengan hidangan Kopi Gayo panas dan Gula Aren asli produk masyarakat Gayo di daerah ini, serta menyuguhkan makanan ringan sebagai teman Kopi Gayo panas yang kami minum bersama dengan *Ama Reje*. Justru yang paling berkesan lagi adalah ada komunikasi di antara kami tetap berlangsung melalui *via handphone*. Jika kamunikasi dari kami tidak atau belum dapat diterimanya, karena mungkin *Ama Reje* sedang sibuk menyelesaikan tugas keseharian, maka jika beliau mempunyai waktu, ia kembali menghubungi kami. Bahkan dalam Kata-Kata Petuah *Ama Reje* sebagaimana yang terlukis dalam buku ini sangat berkesan bagi kami. Kata-kata Petuah yang diberikannya kepada kami sebagai putra dan putri asli daerah Gayo semakin mendorong kami melahirkan karya-karya baru untuk membagun masyarakat yang lebih maju dan bermartabat sesuai dengan visi, misi, dan program kepemimpinannya mewujudkan masyarakat yang damai, sehat, religius, adil dan sejahtera. Sikap, perhatian, dan tindakan *Ama Reje* itu yang sangat berkesan positif di relung hati kami, baik sewaktu melakukan penelitian maupun dalam proses penerbitan buku "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Bantuan spiritual dan material yang diberikan oleh *Ama Reje*, semoga dibalas berlipat ganda oleh Allah Swt., Sang Maha Pemberi Rejeki. *Amiin*.

Demikian juga dengan sikap dan prilaku *Ama* Ketua, Wakil Ketua, Sekwan DPRK Aceh Tengah dan seluruh jajarannya begitu ramah tamahnya. Begitu kami masuk ke ruangan Kantor Wakil Ketua II DPRK Aceh Tengah, kami langsung disambutnya dengan hangat, gembira, dan senang hati. Sikap ini terbukti belum lagi kami utarakan niat, maksud, dan tujuan kedatangan kami, sudah terlebih dahulu dihidangkan Kopi Gayo panas dengan kue-kue yang enak dan bergiji. Memang dalam tradisi adat Gayo, begitulah cara untuk memuliakan dan menghormati tamu. Setelah maksud dan tujuan kami sampaikan, beliau langsung mengantarkan kami ke dalam Ruangan Utama Kantor *Ama* Ketua DPRK Aceh Tengah, dan langsung menyapa kami dengan senang hati. Kemudian beliau memanggil *Ama* Sekwan DPRK Aceh Tengah dengan beberapa jajarannya untuk membicarakan karya buku Gayo ini. Kesan yang menarik yang tidak bisa kami lupakan adalah sambutan baik dari semuanya begitu terasa akrab bersama kami, duduk bersama, dan photo bersama. Bahkan *Ama* Sekwan, dengan segera membuatkan dan mengoreksi Kata Sambutan yang akan diberikan oleh *Ama* Ketua DPRK dalam

karya ini yang begitu menarik, singkat, dan padat yang mengharapkan melalui karya ini jati diri masyarakat Gayo tidak hilang begitu saja oleh arus dunia global.

d. Kata Pengantar dan Sambutan Berbagai Pihak

Kesan-kesan yang lebih menarik lagi adalah Kata Pengantar yang ditulis oleh dua orang Guru Besar (Profesor) UIN Sumatera Utara dalam karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini sangat bersifat edukatif atau mendidik bagi kami, mendorong, bahkan memuji karya ini sebagai karya yang monumental. Abangda kami Prof. Dr. H. Tgk. Sukiman Lengkio Gayo, M.Si., telah menuliskan tentang sejarah pribadi saya, karena sang Profesor tentu lebih tahu betul dan ingat serta sangat paham kisah kehidupan saya dari kecil hingga sekarang. Kesan lain dari abangda kami adalah memuji karya ini sangat luas, komprehensif, mengakar, (*radix*) dan sistematis serta menurutnya telah memabwa karya ini kepada ranah akademik dan penelitian. Menurutnya secara ilmiah *Falsafah Sumang Gayo* ini dijadikan sebagai bahan penelitian yang diuji dalam metode ilmiah dengan rumus "*scyclus-logico-hipotetico-verifikatif*", maka dengan rasa bangganya dan senang hati beliau memberikan kata *selamat, tahniah* dan a*presiasi* kepada kami adiknya sendiri sebagai suami dan istri, peneliti dan penulis karya ini. Harapannya agar karya ini bermanfaat sebagai khazanah adat dan budaya masyarakat Gayo yang integratif dalam bingkai NKRI. Kesan ini tentu sangat kami kenang sepanjang akhir kehidupan (*hayat*) kami.

Demikian juga Kata Pengantar yang dituliskan dari mata tinta emas oleh guru besar kami yang mulia, saya sering menyapanya dengan Abangdaku Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., yang selalu bersedia dan bersemangat memberikan kata pengantar buku ini. Ditilik menurut kacamata analisisnya yang religius, sufistik, dan filosofis, karya yang kami teliti dan tuliskan ini merupakan diskursus integrasi ilmu (*intelegration of knowledge*) atau tidak ada dikhotomi ilmu pengetahuan di dalamnya. Seorang guru besar yang *law profile* atau dalam bahasa agama disebutkan *tawadhu* yaitu, rendah hati seperti abangda Profesor tidak mudah untuk mengatakan kepada kami yang masih merangkak dalam meneliti dan menulis karya ini telah memiliki komitmen pada paradigma *Wahdatul 'Ulum*. Pujian ini, sudah tentu suatu kesan yang sangat luar biasa bagi kami sebagai adiknya yang telah beliau bimbing, dan dibinanya selama

ini, sebagai suatu bukti nyata bahwa beliau telah berhasil dalam mendidik adiknya sebagai generasi penerus masa depan agama, bangsa, dan tanah air.

Selanjutnya Kata Sambutan yang datang dari berbagai para ahli dan para pakar keilmuan, adat, sosial budaya, ekonomi dan pemerintahan sangat berkesan positif bagi kami, terutama datang dari Abangda, Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, memberikan kesan secara filosofi Islam, bahwa karya ini bisa menjadi panduan untuk mewujudkan masyarakat ideal, sehingga bisa terhindar dari karakter masyarakat rusak dan munafik. Karena itu, karya ini patut mendapat sambutan yang sewajarnya dan akan mampu mengubah semangat berbagai pihak untuk mengadakan upaya perbaikan secara simultan. Abangda Prof. Dr. H. Muzzakir, M.Ag., yang memberikan kesan sufistik, bahwa karya ini dapat mengarahkan dan membimbing jiwa yang bersih, sehat, dan sempurna. Inilah yang dicapai oleh *tazkiyatun nafs*, melalui proses *Takhalli, Tahalli*, dan *Tajalli,* serta berorientasi kepada "*takhalluq bi al-akhlak al-karimah*", luar biasa kesan *spiritual* dan *misticisme* yang diberikan oleh abangda Profesor kepada kami sebagai penulis karya ini.

Abangda Assoc. Prof. Dr. H. Arifinsyah, M.Ag., memberikan kesan dari segi kacamata ilmu perbandingan agama, kerukunan, kebangsaan, dan keulamaan. Menurut perspektifnya bahwa karya ini sangat integratif dengan nilai-nilai budaya bangsa yang plural dan keislaman, sehingga sangat layak karya yang spektakuler dari seorang putra daerah dan cendekiawan Muslim yang berprofesi sebagai dosen UIN Sumatera Utara ini layak dibaca dan dipahami secara komprehensif oleh semua kalangan. Kata *amazing* dan selamat yang disampaikan kepada kami sebagai pendidik yang *intes* dalam membina masyarakat dan produktif melahirkan karya ilmiah merupakan kesan tersanjug bagi kami untuk bersemangat dalam membangun pola pikir masyarakat melalui karya-karya ilmiah yang baru. Sahabat karibku yang senasip dan seperjuangan masa kuliah S2 (Magister) Pemikiran Islam (PEMI) dan Program S3 (Doktor), serta ketika diamanahkan kepada kami memimpin Program Studi S1 (Aqidah dan Filsasaf (AFI) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Dr. H. Sugeng Wanto, M.Ag., yang memberikan kesan positif dari sudut pendekatan disipliner ilmu Metodologi Studi Islam (MSI) yang diampunya di UIN Sumatera Utara. Kesan yang diberikan berupa sanjungan yang sulit kami lupakan, karena di antara kami telah

terpadu dalam satu hati, jiwa, pikiran, perasaan, dan banyak tantangan. Sebagai sahabat karibku, selalu berdoa dan memotivasi dengan harapan bahwa karya ini memiliki manfaat yang luas tidak hanya bagi masyarakat Gayo, akan tetapi bagi kita semua untuk menjadi orang yang senantiasa membersihkan jiwa, berkarakter mulia sebagai modal membangun karakter anak bangsa dan negara dengan diakhiri ucapan selamat dan berpesan kepada sahabat karibnya untuk selalu berkarya bagi kepentingan agama, nusa, bangsa, dan negara.

Kesan-kesan lain yang tetap kami kenang adalah datang dari *Ama* (Bapak) Tgk. H.M Isa Umar, S.Ag., selaku Ketua MPU Aceh Tengah, *Ama* (Bapak) Ir. M. Jusin Saleh, M.BA., sebagai Ketua Majelis Adat (MA) Gayo Aceh Tengah Takengon, *Ama* (Bapak) H. Ramdanu Martis, SE. AK. M.M., sebagai pakar perekonomian Aceh Tengah, dan Saudaraku Dr. Joni, MN. M.Pd. B.I., sebagai pakar Hukum Adat Gayo dan Cendekiawan Muslim Aceh Tengah, semuanya telah banyak memberikan kesan positif dan konstruktif yang tergambarkan dalam kata sambuatan semakin sulit dan tidak bisa kami melupakannya. Kata-kata sanjungan dan pujian terhadap karya "*Falsafah Sumang Gayo*", menjadi kesan dan kebanggaan serta kenangan tersendiri yang tetap terlukis dalam hati sanubari kami yang suci, tulus, dan rasa yang paling mendalam.

e. Kesan Yang Menyedihkan dan Mengecewakan

Di samping terdapat kesan-kesan yang bisa menyenangkan dan membahagiakan, ada juga kesan-kesan yang sangat menyedihkan dan mengecewakan dalam melakukan proses penelitian dan penulisan karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Ternyata melahirkan suatu karya bukanlah mudah, melainkan sangat sulit dan sukar. Banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi, banyak masalah yang harus diresolusi, banyak pengorbanan yang harus terpenuhi, berbagai kendala, cobaan, dan ujian yang harus disikapi. Semuanya itu, harus dilakukan dengan kerja keras, tuntas dan ikhlas dengan penuh kesabaran, ketangguhan, ketabahan, lapang dada, dan diakhiri dengan pasrah atau *tawwakkal* kepada Allah dalam menerima takdir-Nya. Dialah Yang Menentukan Takdir keberhasilan dan kegagalan sesesorang.

Adapun kesan-kesan yang menyedihkan dan mengecewakan yang sering kami alami dan hadapi selama melakukan proses penelitian dan penulisan karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini adalah:

1. Proses pengumpulan informasi dan data

Kesan yang menyedihkan dan mengecewakan di dalam proses pengumpulan informasi, data penelitian, dan penulisan karya ini adalah banyak kendala yang dihadapi terutama dalam transfortasi. Mulai melakukan penelitian pada tahun 2006 sampai 2014, kami belum memiliki mobil, sehingga kami pulang ke Takengon harus menaiki mobil Lestari Tour dan sejenisnya. Demikian juga setelah tiba di Takengon kami terpaksa harus pinjam sepeda motor milik saudara, keluarga, dan para tetangga. Jika mereka mengasihkan dan mengijinkan *syukur al-hamdulillah*, apabila tidak, maka proses kegiatan penelitian mencari informasi dan data menjadi terhenti. Memang terkadang ketika kami sangat memerlukan sepeda motor, mereka juga memerlukannya. Jadi, tidak bisa disalahkan.

Pada suatu hari, kami harus mencari banyak informasi dan data penelitian ini untuk segera diolah dan dianalisis, namun tidak ada sepeda motor, terpaksa kami harus berjalan kaki walaupun terasa agak jauh. Setelah tiba disuatu kampung, kami meminjam sepeda motor warga masyarakat. baru mau berangkat sudah kehabisan minyak binsinnya, lalu kami segera mengisinya dengan penuh. Kemudian ketika akan mengembalikan kepada pemiliknya, ban belakang bocor dan harus ditempelkan, tenyata harus diganti ban dalam dan ban luar yang baru sekaligus. Lebih sedih lagi dalam mencari data datang hujan lebat dan angin yang sangat kencang, terpaksa harus berhenti diemperan rumah dan toko di pinggir jalan. Terkadang cukup lama pula menunggu hujan reda, dimana kondisi tubuh masuk angin dan menggigil kedinginan luar biasa.

Pada awal tahun 2015, *syukur al-hamdulilah* kami dapat rejeki untuk Dp. Mobil Baru Rush BK. 203 SY, selanjutnya bisa dikridit selama lima tahun. Namun ketika kami mau berangkat ke kampung untuk meneliti, terpaksa harus ada sopir, karena saya belum mahir betul untuk menyetirnya, hanya bisa dari rumah ke kantor saja dan Medan sekitarnya. Kesan yang mengecawakan lagi adalah ketika ada sopir, mau akan berangkat tidak jadi, karena sopir kami berhalangan, akhirnya terpaksa ditunda keberangkatan pada waktu yang tidak dapat ditentukan lagi. Jadi, sangat mengecewakan dan menyedihkan, sudah memiliki mobil baru, namun harus ada sopir, sudah punya sopir, namun ada saja halangannya.

Kesan lain boleh dikatakan mengecewakan adalah menjumpai informan di lapangan. Menurut informasi dari masyarakat beliau adalah ahli Hukum Adat Gayo, kami hubungi tidak menyambung, kami datangi berkali-kali tidak ada ditempat, ditanya pada warga masyarakat tidak tahu, padahal untuk menjumpainya sangat jauh dari rumah, ditengah perjalanan datang hujan lebat dengan angin kencang yang diiringi dengan petir-petirnya sekaligus, rasa dingin bercampur capek, lelah, dan lapar sangat terasa, maklumlah Negeri Tanoh Gayo yang dingin, apalagi pada musim Ikan Depik sangat terasa dingin dan cepat sekali perut mengalami kelaparan.

2. Mencari data, referensi dan proses analisis data

Dalam proses pengetikan dan analisis data dalam karya ini harus didukung oleh banyak sumber data yang otentik, objektif, dan akurat serta literarur-literatur ilmiah primer dan skunder, barulah bisa dikatakan memenuhi syarat-syarat metodologi penulisan karya ilmiah, maka ketika mau merujuk kepada data-data dimaksudkan, data yang diperlukan hilang atau salah letak entah dimana, padahal sebelumnya sudah diberikan beberapa *kode, edeting* dan *tabulating* yang dilakukan secara sistematis, dicari belum ketemu, dilanjutkan proses pengetikan mengganjal, tidak ada data lengkap. Jadi, serba susah, akhirnya timbul *stress* kecil karenanya.

Kesan lain yang mengecewakan adalah ketika saya sedang mengetikan ide-ide penting dalam karya ini, maka pada saat itu pula teringat pada sebuah buku atau literatur yang dianggap sangat tepat sebagai rujukukan primer. Kemudian berusaha mencarinya, namun tidak ketemu-ketemu sampai satu lemari pustaka pribadi di rumah sudah dibongkar. Mau diteruskan susah, tidak diteruskan menjadi terhenti, sementara waktu senggang masih ada. Lebih aneh lagi ketika sumber primer itu dibutuhkan dan dicari itu tidak kelihatan, setelah tidak dibutukan nampak. Sedangkan kajian yang relevan sudah sangat jauh dari halaman berikutnya. Mau dimasukan payah untuk merubahnya, jika ditinggalkan jadi tidak sempurna. Disinilah kesan yang sangat mengecewakan dalam penulisan karya ini.

3. Proses pengetikan dan mengoperasiolkan komputer

Dalam proses pengetikan dan mengoperasionalkan komputer, laptop dan printer terkadang sangat mengewakan. Entah mengapa komputer

terkadang tiba-tiba menjadi mati, sementara arus listrik masih hidup. Demikian pula saat memprinter, pada awalnya kertas keluar dengan lancar, namun tiba-tiba, entah apa sebabnya menjadi berhenti. Masalah ini sering terjadi. Baru saja diperbaiki langsung pada tukang servis dan terkadang teknisinya saya panggil ke rumah untuk memperbaikinya. Akan tetapi, hasilnya beberapa hari saja bagus, berikutnya jadi rusak lagi. Bolak balik demikian, sehingga menjengkelkan dan mengecewakan. Akibatnya, penulisan karya ini terhenti beberapa hari menunggu selesai perbaikan, maka untuk menyambung ide-ide sebelumnya (*qaul qadim*) dengan ide-ide, pendapat dan pemikiran baru (*qaul jadid*) sangat susah dan harus memerlukan analisis pemikiran yang mendalam lagi, agar dapat menyambung dengan alinia berikutnya. Kalau tidak menyambung semakin sulit dimengeri. Mengecewakan lagi adalah komputer tiba-tiba listrik mati, pengetikan sudah banyak menjadi hilang, karena kelupaan mensavingnya, sehingga timbul *stress* dan marah.

4. Munculnya ide-ide baru, kemudian hilang

Sering terjadi dan dialami, ketika ada muncul ide-ide yang baru, kemudian hilang dari ingatan, karena lupa menulisnya. Hal inipun mempunyai kesan yang sangat mengecawakan dalam penulisan karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini. Terkadang ide-ide tersebut muncul ketika akan dan sedang mau tidur dan mengantuk sekali, badan terasa sangat lelah, karena baru pulang memberikan kuliah, tau-tau muncul ide berlian, baik tentang teori, pendapat, krangka pemikiran, dan lain sebagainya, namun malas dan lupa untuk segera dicatat, akhirnya ketika menuangkannya dalam proses pengetikan di layar komputer jadi lupa, maka untuk mengingat-ingat kembali ide-ide tersebut menjadi rumit dan susah.

Saat menyetir sepeda motor, mobil, bahkan saat naik pesawat terbang dan kapal laut muncul ide-ide penting yang saya pikir bisa mendukung penulisan karya ini. Namun tidak sempat mencatatnya dan menyimpannya dalam *handphone* saya, akhirnya jadi hilang begitu saja dalam pikiran. Untuk mengenang dan mengembalikan ide-ide yang hilang tersebut, agar dimasukan dalam karya ini jadi terhambat, lalu jadi bosan, dan capek, kemudian berhenti matikan komputer. Anehnya harus merokok satu batang Surya 16 sambil minum Kopi Gayo yang hangat dan kue-kue terlebih dahulu untuk mengingat-ingat kembali ide-ide yang hilang itu, barulah muncul kembali sedikit demi

sedikit ide-ide terlupakan tersebut. Lebih aneh lagi saya tidak merokok, bahkan tidak suka kepada orang yang merokok, namun pada saat ide-ide hilang, saya membutuhkannya. Terkadang langsung menyuruh istri saya untuk membelinya satu batang saja. Begitu beberapa kali hisab, tiba-tiba nongol kembali ide-ide berlian itu, lalu segera menghidupkan komputer dengan senang hati. Tapi saya kadang lupa meletakkan rokok yang baru separuh dihisap, akhirnya pernah terjadi kebarakan kandang ayam saya di rumah yang masih dikontrakkan, rupanya rokok tadi saya letakan di atas kandang ayam yang terbuat dari triplek dan bambu kering, terjadilah kebakaran kecil, segera disiram, tetapi ayam saya dan Ayam Siyam yang saya pinjam dari abang Drs. Firdaus, MS., hilang. Karena mau saya beli tidak dikasihnya. Akhirnya menjadi berhutang. Justru baju, celana, kain sarung dan tikar bisa korban gara-gara rokok tersebut. Jadi, kesan yang mengecewakan.

Terkadang ketika saya dengan istri sedang semangat, serius dalam menulis dan mengolah data penelitian ini tiba-tiba datang tamu, baik teman-teman, para mahasiswa, dan tetangga ke rumah, yang berakibat hilang ide-ide penting karena untuk melayani dan menghormati para tamu yang datang. Layar komputer terus hidup berkedip-kedip sementara para tamu kami belum beranjak pulang. Terkadang komputer langsung dimatikan. Ketika para tamu itu pulang, maka untuk menyambungnya terasa sangat susah darimana memulainya kembali. Dilanjutkan mengetik tamu masih dirumah, ditinggalkan pikiran ingin terus melanjutkan, menjadi dilema dan serba salah. Ujung-ujungnya sangat mengecewakan. Dalam hal ini pun siapa mau disalahkan, tamu datang dengan masud untuk ber*silaturrahim*, tentu sangat memggembirakan, bisa tertawa, dan bercerita bersama, serta membawa panjang umur. Namun pada sisi yang lain penulisan karya ini menjadi tertunda. Di tambah lagi hujan lebat dan angin kencang diringi helilintar petir-petir dengan kerasnya, membuat kami takut membuka komputer dan jaringan internet dan sumber data dari *handphone* kami. Apa boleh buat, karena hujan pun merupakan karunia dan rahmat Allah Swt., yang harus disyukuri adanya, meskipun proses kegiatan penulisan karya ini menjadi terhentikan karenanya. Jadi, banyak hambatan untuk meraih kesuksesan dalam hidup ini.

5. Menghadapi makanan dan minuman ketika bekerja

Kesan yang mengecewakan dan menyedihkan lagi yang tidak kalah menariknya dengan kesan-kesan negatif di atas adalah soal menghadapi makanan dan minuman yang disiapkan oleh istriku tercinta, terkadang sangat merepotkan. Terkadang sering kali saya tidak pernah melihat dan terkena panasnya matahari dalam satu hari satu malam. Setelah melaksanakan salat subuh berjamaah di Masjid Al-Rasyid Desa Bandar Khalipah dekat rumah yang kami cintai, kemudian langsung berzikir dan membaca Alquran. Akan tetapi setelah itu, belum nampak lagi sinar matahari terbit dengan sempurna memancarkan cahaya terangnya ke bumi ini, saya dan istriku langsung membuka komputer hingga larut malam. Kami masih belum sarapan pagi, sudah bekerja keras pagi-pagi dini hari, demi segera cepat selesai dan terwujudnya karya yang telah direncanakan ini jangan sempat tertunda lebih lama lagi.

Demi meraih cita-cita dan harapan yang besar, siang dan malam kami terus bekerja keras, membaca, memahami, merenungkan pendapat informan yang mengalami kontradiksi atau yang satu dengan yang lainnya, sulit bagi kami, antara dituliskan atau tidak, sehingga kami lupa sarapan pagi karenanya. Terkadang seringkali sang istri menyuapi saya sesendok nasi yang telah terhidang lama di atas meja belajar. Tadinya nasi, lauk, dan minumannya masih terasa berasap panas, berubah menjadi dingin. Jadi, tanpa terasa waktu demi waktu, hari demi hari, bulan, dan tahun telah lewat begitu cepat berlalu, jika kami sudah berhadapan di depan layar komputer, teknologi, dan informasi digitalisasi ini.

Kesan-kesan yang terkadang sangat mengecewakan dan bisa menyedihkan yang dapat dipetik menjadi *'ibrah* bagi kami dalam masalah makanan dan minuman ketika bekerja adalah, **Pertama;** Makanan dan minuman sering lupa di atas meja studi, sehingga dikelilingi dan dimakan oleh para semut yang menjadi rejekinya. **Kedua;** Makanan dan minuman disediakan ketika saat bekerja terkadang seringkali tumpah ke atas buku dan referensi, sehingga tulisannya tidak bisa dibaca dan dipahami lagi. **Ketiga:** gara-gara makanan dan minuman yang tumpah ke atas *keyboard*, sehingga perangkatnya sebagian bisa menjadi rusak dan tidak berfungsi lagi. **Keempat;** gara-gara meletakan berbagai jenis makanan dan minuman di atas meja menjadi penuh dan merepotkan, sehingga terganggu dalam bekerja, dan **Kelima;** gara-gara makanan dan minuman terlambat membuat perut sangat terasa lapar, mual-

mual, masuk angin, kembung. Apalagi sudah basi, sehingga bisa menjadi sakit karenanya. Dengan demikian, kesannya seakan-akan bekarya besar lebih penting dan utama daripada menjaga makanan, minuman, giji, dan kesehatan bagi tubuh.

f. Pesan-Pesan Yang Disampaikan

Di samping kesan-kesan di atas yang merupakan sesuatu yang terpikirkan yang sangat terasa membekas di jantung hati yang telah kami alami selama ini, susah dan senangnya dalam melaksanakan penelitian dan penulisan karya "*Falsafah Sumang Gayo*" ini, juga ada beberapa pesan yang dapat kami sampaikan kepada siapa saja orang yang bekerja keras dan berkarya besar dalam kehidupannya. Pesan ini kami sampaikan, barangkali ada pengalaman yang persis sama dengan pengalaman yang telah kami rasakan dan kami alami, sehingga bisa menjadi pelajaran atau *'itibar* yang dapat dipetik *'ibrahnya* berupa nasehat, petuah, dan amanah yang bisa kami konstribusikan kepada mereka yang ingin berkarya besar di dalam hidupnya.

Pesan utama dan yang paling penting kepada para pembaca karya ini adalah "melaksanakan segala Perintah Allah Swt., dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala larangan Allah Swt., dan Rasul-Nya, melalui para ulama sebagai wakil Allah di permukaan bumi ini. Ulama yang dimaksudkan disini adalah Imam Al-Ghazali dan Ibrahim bin Adham. Melalui kedua ulama ini barangkali cukup memberikan pesan positif bagi kita semua. Suatu ketika Imam Al Ghazali berkumpul dengan para muridnya, lalu beliau bertanya; *"**Menurut saudara, Apa yang paling sangat dekat dengan diri kita di dunia ini**?"***.** Para muridnya menjawab, *"orang tua, guru, dan sahabat". "Semua jawaban itu benar, akan tetapi yang paling dekat dengan kita adalah **mati"***.** kata Imam Al Ghazali. Kematian adalah sesuatu yang tiada seorangpun tahu kapan ia akan datang, terkadang ia jauh terasa, padahal ia dekat dalam kenyataannya, yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

Imam Ghazali meneruskan pertanyaannya yang kedua, ***"Apa yang paling jauh dari diri kita di dunia ini?"***. Murid-muridnya menjawab ***"****negara Cina, bulan, matahari dan bintang-bintang"***.** Lalu Imam Ghazali menjelaskan bahwa semua jawaban tersebut adalah

benar. *"tapi yang paling tepat adalah* ***"masa lalu".*** Seperti pepatah bilang ***"****waktu adalah sesuatu yang paling berharga. Emas, harta bisa dicari, akan tetapi waktu yang sudah berlalu tak mungkin hadir kembali****".*** Lalu Imam Al Ghazali meneruskan dengan pertanyaan ketiga ***"Apa yang paling besar di dunia ini?".*** Murid-muridnya menjawab, *"gunung, bumi dan matahari". "Jawaban itu benar"*, kata Imam Ghazali. *"tapi yang paling besar dari yang ada di dunia ini adalah* ***nafsu".*** Pengendalian nafsu adalah kunci dalam hidup ini. Itulah pesan yang tersembunyi dari Imam Al-Ghazali. Bahwa nafsu adalah hal paling besar, dan merupakan hal yang paling menentukan. Imam Al-Ghazali meneruskan pada pertanyaan keempatnya, ***"Apa yang paling berat di dunia ini?".*** Murid-murid beliau ada yang menjawab *"besi dan gajah". Semuanya jawaban adalah benar",* kata Imam Al Ghazali, *"tetapi jawaban yang tepat dari apa yang paling berat di dunia ini adalah* ***memegang amanah".*** Perihal memegang amanah ini, tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, dan malaikat semuanya tidak ada yang sanggup ketika Allah Swt., meminta pada mereka untuk menjadi *khalifah* di dunia ini. Tetapi manusia dengan sombongnya menyanggupi permintaan Allah, sehingga banyak dari manusia masuk neraka, karena tidak bisa memegang amanahnya.

Pertanyaan Imam Al Ghazali yang kelima adalah, ***"Apa yang paling ringan di dunia ini"?.*** Ada yang menjawab *"kapas, angin, debu dan daun-daunan".* ***"****Semua jawaban itu benar",* kata Imam Al Ghazali, *"tapi yang paling ringan adalah meninggalkan Salat.* Salat adalah hal pertama yang ditanyakan Allah kepada manusia. Namun anehnya lagi, meskipun salat adalah wajib hukumnya untuk dilaksanakan namun salat menjadi hal termudah untuk dilewatkan kemudian dilupakan dan tanpa ada suatu beban. Pertanyaan keenam Imam Al Ghazali kepada murid-muridnya adalah, ***"Apakah yang paling tajam di dunia ini?".*** Murid-muridnya menjawab dengan serentak, ***"pedang".*** *"Benar",* kata Imam Al Ghazali.*"Akan tetapi yang paling tajam adalah* ***lidah manusia".*** Karena lidah, Manusia selalu bahkan sering menyakiti hati dan melukai perasaan orang lain dan saudaranya sendiri. (*sumang perceraken*).

Kemudian pesan penulis dalam karya *Falsafah Sumang Gayo* ini yang patut direnungkan adalah bertaubat atas dosa-dosa yang pernah dilakukan. Sangatlah tidak mudah, malah kadang sebagian orang menikmati perbuatan dosa, tercela, maksiat, dan *sumang* tanpa merasa

perlu untuk segera menyesalinya. Terkadang sering merasa bersalah saat melakukan dosa dan *sumang*. Meskipun demikian, juga seakan tidak punya kuasa untuk bertaubat dan mengakhirinya. Jika kondisi yang demikian, maka sebaiknya seseorang merenungi nasehat Ibrahim bin Adham ini agar bisa berhenti melakukan *sumang,* dosa, maksiat. Petuah-petuah atau nasehat Ibrahim bin Adham ini dalam karya ini bisa menjadi *'ibrah* dan *'itibar* bagi para pembaca. Nasehat Ibrahim bin Adham dapat dikisahkan: "Pada suatu hari, ada seorang laki-laki menemui Ibrahim bin Adham untuk berkonsultasi tentang kondisi dirinya yang tidak pernah mau berhenti berbuat dosa dan bermaksiat. "Wahai Aba Ishak?. Selama ini, aku gemar bermaksiat. Karena itu, tolong berikan aku pengajaran dan nasihat."

Setelah mendengar permintaan dari laki-laki tersebut, Ibrahim bin Adham berkata, "Jika kamu mau menerima lima nasehat dan mampu melaksanakannya, maka boleh kamu teruskan melakukan maksiat." Laki-laki tersebut bertanya, "Apakah nasehat-nasehat itu, wahai Aba Ishak?." Ibrahim bin Adham berkata, "Nasehat **pertama;** jika kamu bermaksiat kepada Allah Saw., maka jangan memakan rezeki-Nya." Mendengar hal itu, dia mengerutkan keningnya seraya berkata, "Lantas dari mana aku mau makan?. Bukankah semua yang ada di bumi ini rezeki dari Allah?." Ya, jawab Ibrahim bin Adham dengan tegas. "Kalau kamu sudah memahaminya, masih mampukah kamu memakan rezeki-Nya, sedangkan kamu selalu berkeinginan melanggar segala larangan-Nya?."

Nasehat **kedua;** lanjut Ibrahim, "kalau kau mau bermaksiat, jangan tinggal di bumi-Nya." Kata-kata ini membuat laki-laki itu heran. Kemudian Ibrahim kembali melanjutkan, "Wahai Abdullah, pikirkanlah, apakah kamu layak memakan rezeki-Nya dan tinggal di bumi-Nya, sedangkan kamu melanggar segala larangan-Nya?." Iya, anda benar, respon laki-laki tersebut. Kemudian Ibrahim din Adham menanyakan "nasehat **ketiga;** Ibrahim menjawab, "Kalau kamu masih mau bermaksiat, carilah tempat tersembunyi yang tidak dapat terlihat oleh Allah Swt." Lelaki tersebut kembali heran dan berkata, "Wahai Ibrahim, ini nasihat seperti apa?. Mana mungkin Allah tidak melihat kita?." Ya, kalau memang kamu tahu demikian, apakah kamu masih berkeinginan melakukan maksiat?," kata Ibrahim bin Adham. Laki-laki itu kemudian minta "nasehat **keempat;** Ibrahim melanjutkan, "Kalau malaikat maut datang hendak mencabut nyawamu, katakanlah kepadanya, 'Ketepikan kematianku

dulu. Aku masih mau bertaubat dan melakukan amal saleh." Kemudian laki-laki itu segera berucap, "Wahai Ibrahim, mana mungkin malaikat maut akan bisa memenuhi permintaanku?." Wahai Abdullah, kalau kamu sudah meyakini bahwa kamu tidak boleh menunda-nunda dan mengundurkan datangnya kematianmu, lalu bagaimana engkau boleh lari dari kemurkaan Allah?." Baiklah, apa nasehat yang **kelima**?." Ibrahim pun menjawab, "Wahai Abdullah, kalau Malaikat Zabaniyah sudah datang hendak mengiringmu ke api neraka di hari kiamat nanti, jangan engkau ikut bersamanya." Nasehat tersebut membuat laki-laki tersebut tersadar. Kemudian dia berkata, "Wahai Aba Ishak, sudah pasti malaikat itu tidak membiarkan aku menolak kehendaknya." Laki-laki itu tidak tahan lagi mendengar perkataan Ibrahim bin Adham, maka dalam keadaan bercucuran air mata, dia berujar, "Mulai saat ini aku harus cepat-cepat bertaubat kepada Allah Swt., semoga Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang akan memaafkan dan mengampuni segala dosa dan kesalahanku salama ini.

Pesan lain yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran dari nasehat Ibrahim bin Adham ini adalah "Suatu ketika Ibrahim bin Adham, seorang *'alim* yang terkenal *zuhud* dan *wara'* ini, melewati pasar yang ramai. Selang beberapa saat, ia pun dikerumuni banyak orang yang ingin minta nasehat. Seorang di antara mereka bertanya, "Wahai Guru! Allah telah berjanji dalam kitab-Nya bahwa Dia akan mengabulkan doa setiap hamba-Nya. Kami telah berdoa setiap hari, siang dan malam. Akan tetapi, mengapa sampai saat ini, doa kami tidak dikabulkan (*diijabah*) oleh Allah?". Ibrahim bin Adham diam sejenak kemudian ia berkata, saudaraku sekalian. Ada sepuluh hal yang menyebabkan doa-doa kalian tidak dijawab oleh Allah Swt:

Pertama, *kalian mengenal Allah, tapi tidak menunaikan hak-hak-Nya.* Inilah yang seringkali terjadi, tanpa disadari oleh diri seseorang selalu mengeluh dan memohon kepada Allah atas segala beban hidup dan ujian yang dirasakan, juga sering berdoa kepada Allah agar apa yang menjadi impian akan segera terwujud. Tapi? Sadarkah mengapa doa-doa belum dikabulkan?. Bagaimana dengan doa-doa kita dan Anda saudaraku?. Bisa jadi, apa yang dikatakan Ibrahim bin Adham terjadi dan dialami oleh kaum Muslimin hari ini. Lihatlah disekitar kita, bisa jadi banyak orang mengaku beragama Islam, akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari seberapa banyak yang menunaikan

hak-hak Allah tersebut?. Banyak hak Allah yang harus ditunaikan seorang hamba adalah ibadah wajib seperti; salat lima waktu, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.

Kedua, ***kalian membaca Alquran, namun kalian tidak mau mengamalkan isinya.*** Tidak heran hari ini ada orang berlomba-lomba untuk menghafal Alquran, dan ini adalah fenomena yang luar biasa. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah, jangan sampai banyak orang membaca Alquran, tapi tidak mau mengamalkannya, atau, jika mau mengamalkannya tetapi hanya yang sesuai dengan seleranya saja. Sementara jika kandungan Alquran itu tidak sesuai dengan hatinya atau perintah yang memberatkannya, maka dia meninggalkannya. Inlah hal kedua yang harus diperhatikan oleh setiap Muslim agar bisa menempatkan seseorang sesuai dengan bidangnya. Tujuannya, agar kesejahteraan dan kebahagiaan bisa dirasakan oleh setiap orang.

Ketiga, ***kalian mengakui bahwa iblis adalah musuh yang sangat nyata, tetapi dengan suka hati kalian mengikuti jejak dan perintahnya.*** Betapa banyak hari ini ada orang yang mengakui bahwa iblis adalah musuhya. Tapi ucapan lisan tidaklah sejiwa dengan hati dan pengamalannya. Hari ini, mungkin tidak pernah ada orang yang mau disebut Iblis. Tapi kenyataannya, banyak orang yang prilakunya seperti iblis; mencuri, korupsi, memperkosa, minum-minuman keras dan sederet prilaku bejat dan *sumang* lainnya. Banyak manusia yang membenci iblis, tetapi, sayang ia tidak menyadari akhlaknya justeru lebih sadis dari iblis, bahkan mereka berteman akrab dengannya.

Keempat, ***kalian mengaku mencintai Rasulullah Saw, akan tetapi kalian suka meninggalkan ajaran dan sunnahnya.*** Itulah manusia, bangga mengaku umat Rasulullah Saw, namun seringkali dengan sadar ataupun tidak meninggalkan ajaran dan sunnah-sunnah Nabinya. Lihatlah hari ini disekitar kita, ketika ada sekelompok orang yang tetap berusaha menghidupkan sunnah, maka tidak sedikit orang menghujatnya.Sebaliknya, banyak orang yang masih hidup jauh dari pengamalan sunnah Nabinya, jadi, bagaimana mungkin Allah akan mengabulkan doa hamba yang jauh dari sunnah Nabi-Nya.

Kelima, ***kalian sangat menginginkan surga, tetapi kalian tidak pernah melakukan amalan ahli surga.*** Dengan kata lain, semua umat Islam masuk surga, kecuali yang enggan. Seperti sabda Nabi Saw dari sahabat Abu Hurairah Ra., Nabi Saw., bersabda:

كل أمتي يدخلون الجنة إلا من أبى. قيل ومن يأبى يا رسول الله؟! قال: من أطاعني دخل الجنة. ومن عصاني فقد أبى

Artinya: "*Setiap umatku akan masuk surga, kecuali orang-orang yang enggan memasukinya. Ada seseorang yang bertanya, siapakah orang yang enggan tersebut wahai Rasulullah?. Beliau bersabda, "Siapa mentaatiku dia akan masuk surga, dan Siapa tidak taat padaku sungguh dia orang yang enggan masuk surga."* (HR. Bukhari).

Keenam, *kalian takut dimasukkan ke dalam neraka, akan tetapi kalian dengan senangnya sibuk dengan perbuatan ahli neraka*. Ada banyak orang yang sepertinya mengamalkan amalan ahli surga, tapi sebenarnya dia telah mengamalkan amalan ahli neraka. Sebaliknya, ada orang yang terlihat seolah mengamalkan amalan ahli neraka, tapi hakekatnya dia telah melakukan amalan menuju surga. Rasulullah Saw., bersabda, "*…demi Allah yang tiada Ilah selain-Nya, ada seseorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali sehasta saja, kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka dan dia masuk neraka. Ada di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada lagi jarak di antara dirinya dan neraka, kecuali sehasta saja. Kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah Swt., lalu ia melakukan perbuatan ahli surga dan ia masuk surga."* (Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Bad'ul Khalq*).

Ketujuh, *kalian mengakui bahwa kematian pasti datang, akan tetapi tidak pernah akan tetap mempersiapkan bekal untuk menghadapinya*. Kematian merupakan *sunnatullah* yang pasti dialami oleh setipa makhluk Allah yang hidup dan bernyawa. Jadilah *al-maut* sebagai pengajaran. Di antara ciri orang-orang yang cerdas adalah senantiasa banyak mengingat akan kematian, sehingga ia sangat sibuk mempersiapkan bekal diri sebaik dan sebanyak mungkin untuk menuju kehidupan yang hakiki dan menjauhi kemaksiatan, kemunkaran, dan bertaubat. Rasulullah Saw., bersabda:

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَكْيَسُهُمْ أَكْثَرُهُم لِلمَوتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُم لَهُ اسْتِعْدَادًا أُولَئِكَ الأَكْيَاسُ

Artinya: *"Orang mukmin yang paling utama adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang mukmin yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya*

untuk menghadapi kematian. Mereka semua adalah orang-orang cerdas sesungguhnya," (HR. At-Tirmidzi, dan dinyatakan shohih oleh Syaikh Al-Albani Ra dalam Kitab "*Irwa'ul Ghalil*"*,* NH. 682. Sedangkan dalam Kitab "*Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shohihah*" HN.1384, beliau menilai hadis ini derajatnya *hasan* dengan semua jalan periwayatannya).

Kedelapan*, kalian sangat sibuk mencari aib orang lain dan melupakan cacat dan kekurangan diri kalian sendiri.* Inilah watak asli kebanyakan manusia, mereka lebih suka mencari dan mengumbar aib orang lain daripada sibuk mengurusi aib dan dosa dirinya sendiri. Ia bisa melihat dan lebih jeli memandang kesalahan orang lain, tapi sulit sekali memandang kesalahan pada dirinya.

Kesembilan*, setiap hari kalian memakan rezeki Allah, tapi kalian lupa mensyukuri nikmat-Nya.* Selalu mau menang sendiri dan tidak pernah mau mensyukuri nikmat Allah adalah bagian dari sifat dan watak dasar manusia. Jika bukan karena rahmat dan cinta Allah kepadanya, niscaya rasa syukur itu akan tipis sekali dimiliki manusia. Orang yang beriman adalah orang yang meyakini dengan sebenarnya bahwa rahasia untuk menjemput rezeki dari Allah Swt., adalah mensyukuri semua nikmat yang telah diberikan. Tentang rasa syukur itu, Allah Swt., sudah memaklumkan dalam firman-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *Tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*". (QS. Ibrahim/14 : 7).

Kesepuluh*, kalian sering mengantar jenazah ke kubur, tapi tidak pernah menyadari bahwa kalian akan mengalami hal yang serupa."* Setelah mendengar nasehat tersebut, orang-orang itu menangis, maka dalam kesempatan lain Ibrahim bin Adham kelihatan murung juga, lalu menangis, padahal tidak terjadi apa-apa. Seseorang bertanya kepadanya. Ibrahim menjawab, "Saya melihat kubur yang akan saya tempati kelak sangat mengerikan, sedangkan saya belum mendapatkan penangkalnya. Saya melihat perjalanan di akhirat yang begitu jauh, sementara saya belum punya bekal apa-apa.

Serta saya melihat Allah Swt., mengadili semua makhluk di Padang Mahsyar, sementara saya belum mempunyai alasan-alasan yang benar dan kuat untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan saya selama hidup di dunia ini." Semoga setiap kita dapat memetik *hikmah* dari nasihat-nasihat Ibrahim bin Adham di atas.

Dari beberapa bentuk nasehat di atas, baik yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali maupun Ibrahim bin Adham yang bisa penulis petik dalam pesan karya "*Falsafah Sumang Gayo*" dapat direnungkan dengan akal pikiran jenih dan hati suci, lalu diamalkan. Untuk itu, ada beberapa pesan moral yang bisa kami sampaikan sebagai berikut:

1. Setiap melakukan usaha, bekerja dan berkarya, maka janganlah lupa terlebih dahulu menyebutkan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang "*Bismillahirrahmanirrahim*" dan berniat, diiringi berdoa, memohon kepada Allah hidayah, keberhasilan, dan perlindungan-Nya, kemudian bekerja dan berkaryalah secara lebih maksimal. Setelah itu, tetap pasrah dan bertawakkal kepada Allah secara total, yang diakhiri rasa syukur yang mendalam karena telah dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dan ucapkan "*Al-hamdullilahi rabbil 'alamin*".
2. Berkaryalah dengan rasa cinta dan cintailah apa karya kita dan orang lain. Karena bekerja dan berkarnya tanpa ada dorongan oleh cinta dan motivasi orang lain tidak akan pernah berhasil dengan memuaskan dan membahagiakan. Hargai karya orang lain, agar orang lain juga menghargai karyamu. Jangan pernah lidahmu menyinggung perasaan yang bisa menyakitkan hati orang lain. Sebaliknya hatimu jangan pernah disakiti oleh orang lain, karena akan terkenang sampai ke alam kubur.
3. Berkaryalah dengan penuh kesabaran, tekat, dan ketangguhan. Jangan malas mencapai cita-cita luhur. Kesuksesan dalam hal apapun tidak datang secara instan, tetapi harus menapaki setiap tangga untuk berada di pucuk. Untuk mencapai harapan yang besar tidak pernah akan datang pada orang yang malas. (*great success will never come to a lazy person*). Jangan menyerah dan berputus asa dalam mencari karunia dan ridha Allah Swt.
4. Dalam berkarya gantungkanlah cita-cita anda, saudara, dan kita setinggi langit, kendatipun kaki masih menginjak bumi. Namun

jangan lupa tetap menjaga kesehatan, demi mengejar cita-cita yang tinggi. Untuk apa berhasil mewujudkan cita-cita kalau hasilnya hanya dapat dinikmati dalam keadaan sakit.

5. Rela menolong demi kebajikan, tujuan, dan cita-cita mulia. Tolong menolong (*ta'awun*) dapat mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan bagi umat manusia, karena saling membantu untuk meringankan beban penderitaan dan kesulitan orang lain. Rela tolong menolong dimaksukan bantuan yang berbentuk harta, biaya, benda, tenaga, waktu, dan pikiran, termasuk membuat karya ilmiah dapat membantu seseorang dalam membaca dan menemukan ide-ide, dan nasehat-nasehat untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Prilaku tolong menolong (*helping behavior*) dalam berkarya merupakan tindakan terpuji untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang sangat membutuhkannya.
6. Banyak membaca merupakan syarat mutlak agar bisa menjadi seorang menulis karya ilmiah yang handal. Dengan referensi yang kaya, niscaya seorang penulis akan susah kehabisan ide, gagasan, wawasan, dan pemikiran. Dengan banyak membaca, seseorang akan belajar bagaimana menciptakan alur pikir dan menciptakan sudut pandangan yang sangat menarik. Perintah Allah untuk membaca dan menulis sangat penting, bukan hanya bagi masyarakat akademik yang terdidik, melainkan juga bagi masyarakat secara umum. Membaca bukan hanya apa yang telah tersurat, tetapi membaca juga apa yang tersirat.
7. Bekerja dan berkaryalah dengan rasa ikhlas untuk kepentingan, kemajuan pembangunan masyarakat, agama, nusa, bangsa, dan negara. Berkarya dengan ikhlas, agar lebih tenang dan bahagia. Ikhlas ialah memurnikan niat dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan membersihkan hati dari pamrih kepada makhluk. Ikhlas satu kata yang mudah diucapkan, namun tidak mudah diamalkan. Jadilah pengkarya yang *Mukhlisin,* sehingga akan terwujud pribadi yang *Muhklasin,* yaitu orang yang telah berhasil membumikan ikhlas dalam jiwanya dan syethan tidak akan pernah berhasil menggoda dan mengganggu orang yang selalu berhasil dalam berbuat keikhlasan. Jadi, amat celakalah orang bodoh, karena tidak berilmu pengetahuan, amat celakalah orang berilmu pengetahuan, karena tidak mengamalkan ilmu pengetahuannya, amat celakalah orang yang mengamalkan ilmu pengetahuannya, karena tidak didasari dengan keikhlasan.

RIWAYAT HIDUP PENELITI/PENULIS

I. DENTITAS PRIBADI DAN KELUARGA

Syukri, Lahir di Negeri Antara Tanoh Gayo (NATAGA) Kabupaten Aceh Tengah, 4 Jumadil Akhir 1390 H./2 Maret 1970 M. Ia adalah anak dari *Aman/Inen* Maryani. Bapaknya bernama Usman Ralibi (05 Mei 1927-12 Februari 2008) seorang Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Kementerian Agama RI Kabupaten Aceh Tengah Takengon yang bergolongan rendah (II/b).

Ibunya bernama Halimah (03 Februari 1934), seorang ibu rumah tangga yang sangat setia, hormat, dan patuh pada suaminya, serta sangat gigih. tangguh, ulet, dan sabar dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Beliau merupakan anak yang ketujuh dari sembilan orang bersaudara, empat orang anak laki-laki dan lima orang anak perempuan.

Saudari sulungnya bernama Maryani (06 Juli 1953), dan Zukri (wafat, 1955), Prof. Dr. H. Sukiman, UR. M.Si (03 Februari 1957), alumni Universiti Sains Malaysia (USM). Ia pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, saat ini sebagai Guru Besar Ilmu Tauhid/Kalam dan Pembagunan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Nunparsi (05 September 1961), Drs. Azharia, UR (alm.) (05 Mei 1964-08 Desember 2017), alumni Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara Medan. Ia pernah menjabat Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) di Kecamatan Bintang, Jagong Jeget, dan Bies Aceh Tengah di Takengon, Sumarni (20 Juli 1968), Isnaini (wafat, 1972) dan Sadirah, S.Pd.I (02 Maret 1973) alumnus Sekolah Tinggi Gajah Putih Aceh Tengah, sekarang ini sebagai Guru MAN I Aceh Tengah di Takengon

Pada tahun 1998, bertepatan pada hari Minggu, 07 Juli 1998 beliau telah menikah dengan seorang gadis pilihan dan pujaan hatinya yang bernama Sabariah, MS. SPd.I, M.Pd.I (02 Oktober 1972), dan

masih dikaruniai Allah dua orang anak. Anak yang perempuan bernama Ipak Simutuah Fatimah Putri Ramadhani (almh, 29 Nopember 2000) dan anak laki-laki yang bernama Aflaha Abdan Syakura (21 Juli 2004) yang sekolah di Pesantren Darularafah Raya Deli Serdang Sumatera Utara.

II. JENJANG PENDIDIKAN

Pendidikan Dasar pertama dan utama yang beliau terima adalah pendidikan informal daripada kedua orang tua dan keluarganya. Bapak dan ibunya yang telah bersusah payah dalam upaya membesarkan, mengasuh, dan mendidiknya. Kemudian melalui pendidikan non formal dalam lingkungan keluarga, famili, dan warga masyarakat Gayo di Kampung Kala Lengkio Kebayakan Aceh Tengah di Takengon. Selanjutnya seiring dengan pendidikan formal yang beliau tempuh, yakni dari jenjang pendidikan tingkat dasar adalah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri II (MIN-2) Mampak Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, tammat 28 Mei 1984, di bawah Pimpinan/Kepala Sekolah *Awan* Tengku H. Umar. Namun ijazah dikeluarkan oleh Kepala Seksi Perguruan Agama Islam Kabupaten Aceh Tengah Takengon, Bapak Drs. M. Din A. Wahab. Kemudian ia melanjutkan ke Madrasyah Tsanawiyah Negeri II (MTsN-2) Ujung Temetas Kabupaten Aceh Tengah Takengon, selesai pada 15 April 1987, di bawah Pimpinan/Kepala Sekolah Bapak Drs. Zainuddin, Akm. Seterusnya dapat melanjutkan kejenjang lebih tinggi, yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kabupeten Aceh Tengah, tammat 31 Mei 1990 di bawah Pimpinan/Kepala Sekolah Bapak Tgk. H. Arifin Hasan.

Atas kehendak dan izin Allah Swt., serta memohon ridha dan doa dari kedua orang tua, diringi dengan suatu tekat bulat, semangat juang, dan cita-cita mulia yang suci, *al-hamdulillah* penulis meneruskan studi Sarjana Strata I (S-1) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, Jurusan *Akidah* dan *Filsafat* (AF), selesai 22 Desember 1994, alumni 1197 di bawah Pimpinan/Dekan Bapak, Prof. DR. H. M. Ridwan Lubis, dan Rektor Bapak Drs. H. A. Nazri Adlani. Kemudian dapat melanjutkan pada Program Magister (S-2) Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan pada Program Studi "*Pemikiran Islam*" (PEMI), selesai pada, 20 Desember 2003, alumni 261 di bawah Pimpinan/ Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA, dan Rektor IAIN Sumatera Bapak, Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution.

Kemudian tanpa diduga, direncanakan dan dicita-citakan sebelumnya, ia memberanikan diri untuk mengikuti testing atau ujian masuk Program Doktor (S-3) pada Institut yang sama, *al-hamdulillah* atas Kehendak dan Izin Allah Swt., serta ridha dari doa orang tua, mertua, keluarga serta isteri tercinta, beliau lulus menjadi seorang mahasiswa Program Doktor (S-3) pada Program Studi "*Agama* dan *Filsafat Islam*" (AFI) Program Pascarajana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan. Kemudian beliau dipromosikan pada Selasa, 20 September 2011 di ruang Sidang Terbuka Senat IAIN Sumatera Utara Medan, dengan judul Disertasi: "*Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Aceh*" di bawah Promotor, Bapak Prof. Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, MA, dan Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag serta Dewan Penguji adalah Bapak Prof. Dr. H. Mulyadhi Kartanegara, M.A, Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap MA, Bapak, Prof. Dr. Katimin, M.Ag. Sidang Terbuka Senat dan Promosi Doktor langsung dipimpin atau diketuai oleh Rektor IAIN Sumatera Utara Medan yang saat ini telah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Nur. A. Fadhil Lubis, MA, dan sebagai Sekretarisnya Direktur Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, MA. Jadi, ia sebagai doktor ketiga dari Program Studi *Agama* dan *Filsafat Islam* (AFI) tahun 2011.

Di antara para dosen yang telah membimbing beliau pada Program Doktor S-3 ini adalah Bapak, Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, M.A, Bapak, Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, Bapak, Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A, Bapak, Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, M.A, Bapak, Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag, Bapak, Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA, Bapak, Prof. Dr. H. Mulyadhi Kartanegara, MA, Bapak, Dr. Zainul Fuad, M.A, Bapak, Ronal A. Lukens Bull, Ph.D., Bapak, Yusuf Rahman, MA, Ph.D., Bapak, Prof. Dr. I Ketut Subagiasta, M.Si dan Bapak, Dr. Thomas, J. Nanulaitta, M.Th.

III. BIDANG KEAHLIAN (PROFESIONALISME)

A. Spesialisasi Bidang Keahlian Yang Diampu

1. Filsafat Umum (S1)
2. Filsafat Yunani Kuno/Klasik (S1)
3. Filsafat Skolastik/Abad Pertengahan (S1)

4. Pemikiran Tasawuf (S2)
5. Gerakan Spiritualitas/Neosufisme (S3)

B. Mata Kuliah Tambahan Yang Diampu

1. Filsafat Islam I-II (S1)
2. Filsafat Ilmu (S1)
3. Filsafat Modren (S1)
4. Filsafat Pendidikan (S1)
5. Logika/Mantiq (S1)
6. Ilmu Tauhid (S1)
7. Teologi Islam (S1)
8. Fiqih I dan II (S1)
9. Ilmu Tasawuf (S1)
10. Akhlak Tasawuf (S1)
11. Materi PAI (Pendidikan Agama Islam) I – II (S1)
12. Ilmu Kalam I dan II (S1)
13. Filsafat Akhlak I dan II (S1 Pancabudi Medan)
14. Sejarah Peradaban Islam (SPI) I-II (S1)
15. Metodologi Penelitian Ilmiah I dan II (S1)
16. Metodologi Studi Islam (MSI) (S1)
17. Metode Pengembangan Ketahuhidan RA (S1 PGRA)
18. Strategi Pembelajaran Fiqih (S1 PAI & PIAUD)
19. Sejarah Pemikiran & Peradaban Islam (S2/Pedi A) dan S2 Ilmu Hadis (ILHA).
20. Pendekatan Dalam Studi Islam (S2/Pemi)
21. Metode Penelitian Pemikiran Islam (S2/Sospolis)
22. Metode Penelitian Pemikiran Islam (S2/Pemi)
23. Etika Politik (S2/AFI)
24. Isu-Isu Kontemporer Pem. Islam (S2 Reg/Pemi)
25. Isu-Isu Kontemporer Pem. Islam (S2 Non Reg.)
26. Pemikiran Politik Islam (S2 PPI)
27. Filsafat Nilai (Program Doktor/S3/II/AFI)

IV. PENGALAMAN KERJA DAN JABATAN

1. Tahun 1994 - 1998 Sebagai Asisten Dosen Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.

2. Tahun 1995 - 1998 Sebagai Asisten Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, Martubung Pekan dan Tebing Tinggi.
3. Tahun 1994 - 1996 Pernah sebagai Guru Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Ihkwan di Mabar.
4. Tahun 1996 - 1998 Sebagai Guru dan Wali Kelas II SLTP Swasta Muhammadiyah No. 33 Darussalam Medan.
5. Tahun 1998 - 2000 Menjabat sebagai Staf Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Ushuluddin IAIN SU Medan.
6. Tahun 2000 - 2004 Sebagai Kepala Laboratorium (Kalab) Prodi Akidah Filsafat (AF) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
7. Tahun 2004 - 2008 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi (Jurusan) Perbandingan Agama (PA) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
8. Tahun 1998 – 2014 Sebagai Dosen Prodi Ilmu Hukum pada Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan.
9. Tahun 1998-2014 Sebagai Dosen di STAI Al-Hikmah Medan, Martubung dan Tebing Tinggi, Prodi S-1 PAI, BKI, dan Ilmu Hukum (STIH) Medan.
10. Tahun 2004 – 2014 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) STAI Al-Hikmah Medan.
11. Tahun 2009 – 2014 Menjabat sebagai Sekretaris Prodi BKI (Bimbingan Konseling Islam) STAI Al-Hikmah Medan.
12. Tahun 2011 - 2015 Menjabat sebagai anggota Senat di Fakultas Ushuluddin IAIN SU.
13. Tahun 2012 – 2015 Menjabat sebagai Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara.
14. Tahun 2013-2015 Pensyarah Ilmu Tasawuf Penang pada *International Islamic Technological College* (Kitab).
15. Tahun 2014-2015 Sebagai Dosen Tamu pada Program Studi (S1) Ilmu Filsafat (IF) pada Univ. Pembangunan Pancabudi (UP) Medan, Filsafat Akhlak I dan II.
16. Tahun 1994- Sekarang Sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN SU.

17. Tahun 1996- Sekarang Dosen STAI Al-Hikmah Medan, pada Program Studi S-1 Prodi PAI, BKI, PGRA/ PGMI dan Program Studi S-1 Ilmu Hukum Al-Hikmah Medan.
18. Tahun 2013 - Sekarang Sebagai Dosen Program Studi (S2) dan (S3) pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan.
19. Tahun 2019 - Sekarang "*Pereviewer Aqlania: Journal of Islamic Philosophy and Sufism*" di Universitas Islam Negeri Banten. Terindek Sinta, p.ISSN: 2087-8613, e. ISSN: 2656-6605.
20. Tahun 2020 - Sekarang Menjabat Sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara Medan.
21. Tahun 2020 - Sekarang Sebagai Dewan Penasehat Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) ar-Rasyid Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

V. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Tahun 1991 – 1993 Sebagai Ketua/Koordinator Dakwah Islamiyah Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fak. Ushuluddin IAIN-SU Medan.
2. Tahun 1991 – 1994 Sebagai Sekretaris Umum Bidang Pengabdian pada Masyarakat Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin (SMFU) IAIN Sumatera Utara.
3. Tahun 1992 Ketua Umum Musyawarah Besar (MUBES) Ke-5 (lima) pada Ikatan Mahasiswa Gayo (IMAGA) Sumatera Utara Medan.
4. Tahun 1992 – 1994 Menjabat sebagai Wakil Ketua Umum IMAGA Sumatera Utara.
5. Tahun 1992 – 1994 Sebagai Anggota Gerakan Pemuda (G.P) Ansor Kota Medan.
6. Tahun 1992 -1994 Sebagai Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Kajian Akidah Filsafat (IMIKAF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan.
7. Tahun 1994 Sebagai Wakil Ketua pada Seminar Nasional Kebudayaan dan Malam Kesenian Mahasiswa Aceh Se-Kota Medan.
8. Tahun 1994 Sebagai Ketua Tim Pemagangan Mahasiswa di Kantor KUA Kecamatan Medan Tembung.

9. Tahun 1994 Sebagai Wakil Ketua KORDES Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kampung La'aya, di Kecamatan Tuhem Berua di Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara.
10. Tahun 1994 -1998 Sebagai Instruktur dan *Steering Committe* (SC) dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sumatera Utara Medan.
11. Tahun 1998 - 2000 Sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan Kader Dasar (PKD) Dalam Forum Komunikasi Karang Taruna (FKKT) Medan Tembung, SK MENSOS RI.
12. Tahun 1998 – 2001 Sebagai Wakil Ketua III dalam Organisasi Sosial Keagamaan *Mathala'ul Anwar* (MA) Sumatera Utara Medan.
13. Tahun 2000-2002 Sebagai Sekretaris Umum pada Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Cabang V (Lima) Medan.
14. Tahun 2000-2004 Sebagai Sekretaris Umum pada Keluarga Gayo Aceh Tengah (KGAT) Daerah Kota Medan.
15. Tahun 2004 – 2008 Sebagai Pengurus Wilayah Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU).
16. Tahun 2008- 2010 Pengurus Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU) Daerah SU.
17. Tahun 2009-2013 Sekretaris Umum Keluarga Gayo Sumatera Utara, (KGSU) Medan.
18. Tahun 2009-2013 Sebagai penasehat *Majelis Ta'lim As-Syifa*, Dusun XVI Desa Bandar Khalifah Kec. Percut Sei Tuan.
19. Tahun, 2011 - 2015 Sekretaris I Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU).
20. Tahun 2011- 2015 Sebagai anggota Komisi *Ukhwah dan Kerukunan Umat Beragama* di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara.
21. Tahun 2012- 2015 Sebagai Wakil Ketua III Ikatan Sarjana Nahdhatul Ulama (ISNU) SU.
22. Tahun 2012- 2015 Sebagai Ketua Ikatan Silaturrahim STAI Al-Hikmah (*ISLAH*) Medan.
23. Tahun 2013-2015 Sebagai Anggota Kelompok Kerja *Islamic Development Bank* (ISDB) Akademik IAIN Sumatera Utara.

24. Tahun 2017 - sekarang Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Rasyid Di Desa Bandar Khalipah Kec. Percut Sei Tuan, Periode 2017 s/d 2020, SK Kemenag RI Percut Sei Tuan.
25. Tahun 2018 - sekarang Sebagai Wakil Ketua I Bidang *Riset dan Kajian Lembaga Kajian & Pengembangan SDM* Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM) Sumatera Utara Medan tahun, 2018-2022.

VI. PENGALAMAN LAIN YANG DIIKUTI

1. Lulus Mengikuti Kursus Bahasa Inggris *(Uwet Miko English Caurse),* 12 Desember 1985 di Takengon.
2. Lulus dalam ujian masuk Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 11 s/d 14 Juni 1990.
3. Lulus dalam mengikuti Masa Ta'ruf Mahasiswa IAIN Sumatera Utara, 07 s/d 10 Juli 1990.
4. Lulus mengikuti Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan Dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola Pendukung 100 Jam yang diselenggarakan oleh IAIN Sumut, Medan, 16 Juli s/d 31 Juli 1990.
5. Peserta Latihan Kader Dasar (LKD) Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan, 20 s/d 26 September 1990 di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan.
6. Sebagai Peserta Latihan Kader Dasar (LKD) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Koms. Fakultas Syari'ah IAIN-SU 12 s/d 18 Oktober 1990 di Gedung Madrasah Islamiuah Sumber Rejo Km. 18,4 Binjai.
7. Peserta Latihan Kader Lanjutan (LKL) Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan, 24 s/d 25 Desember 1991 di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan.
8. Peserta Pengabdian Pada Masyarakat SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN SU, di Kecamatan Ujung Padang Kab. Simalungun, 30 Januari s/d 4 Pebruari 1992.
9. Lulus Pelatihan Jurnalistik Kewartawanan Tingkat Dasar IAIN SU di Medan, 07 Desember 1992.
10. Pernah Mengikuti Kursus Bahasa Inggris *Elementary Treinks* Sertifikat Tahun 1993 di FU IAIN SU Medan.

11. Panitia Seminar Visi Keislaman dan Keindonesiaan SEMA Fak. Ushuluddin AIN-SU 12 Juli 1993.
12. Kordinator Latihan Kader Dakwah (LKD) SEMA pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, dilaksanakan 10 Desember 1993 di AULA FU IAIN Sumut.
13. Panitia "*Membudayakan Medan Bestari Menuju Kota Adipura"* oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara 19 Januari 1994.
14. Panitia Pelaksana Safari Ramadhan SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN-SU 24 s/d 28 Pebruari 1994.
15. Program Pemagangan Mahasiswa Fak. Ushuluddin IAIN SU di KUA Kecamatan Medan Tembung dengan Predikat "A" bulan Oktober 1993 s/d Juni 1994.
16. Sebagai Narasumber dan Moderator dalam pelaksanaan Latihan Kader Dasar (LKD) Mahasiswa Gayo Medan, 14 s/d 15 Mei 1994.
17. Peserta Seminar Bedah Buku Kajian Kritis Terhadap Pemahaman Hadis Dr. Yusuf Qordhowy, 28 Mei 1995.
18. Peserta Seminar Dialog sastra dan Religiusitas I dengan tema: "*Cakrawala Spiritualitas dan Religiusitas Dalam Karya Gibran Kahlil Gibran*", 4 Desember 1999.
19. Mengikuti Diklat Prajabnas Dosen IAIN Sumatera Utara, di Rindam I Bukit Barisan, Maret, 1998
20. Peserta Seminar Internasional "*Peace and Human Right and Religious Persfectives*" Medan – Indonesia, Desember 13th-14th 2003.
21. Sebagai penulis *Majalah Telangke* KGAT Medan, Media Massa, Harian Waspada, Mimbar Umum dan Suara Luser Antara Aceh - Medan, 2003.
22. Sekretaris Panitia Seminar Internasional "*The Concept of Interfaith Semilarities in Muslim World*" Medan, Indonesia, on, October 11th 2004.
23. Sekretaris Seminar Internasional "*Christology and Islamic Preaching*" Medan, on, February 11th 2006.
24. Peserta Seminar Internasional "*Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Timur Tengah* Medan, Indonesia, 27 s/d 28 Februari 2006.

25. Peserta dalam Orientasi dan Konsultasi Nomenklatur Program Studi dan Gelar Akademik PTAI di Jakarta, pada tanggal, 8 s/d 10 Januari 2008.
26. Peserta Seminar Internasional Jaringan Pendidikan Islam Asia Tenggara, Hotel Madani, 17 Mei 2008.
27. Narasumber Seminar Nasional 80 Tahun Hari Sumpah Pemuda dengan judul: "*Peranan Budaya Gayo Dalam Upaya Membangun Integritas Generasi Muda Di Era Global* (*Refleksi Mahasiswa Gayo Sumatera Utara*)" pada Sabtu, 08 November 2008.
28. Peserta Seminar Internasional; "Prospek Pendidikan Islam Menghadapi Globalisasi di Asia Tenggara", Kopertais Wil. IX SU PTAIS Souther Asien Forum For Islamic Higher Education, di Uniland, 7 Nop 2009.
29. Peserta pada Seminar Nasional Eksploitasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membangun Sumatera Utara Yang Mandiri dan Bermartabat, oleh FPK Sumatera Utara pada 9 Agustus 2010.
30. Peserta *Workshop Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan,* 23 s/d 24 Desember 2010 di AULA STAI Al-Hikmah Medan.
31. Peserta pada Seminar Nasional dan Sosialisasi Forum Pembauran Kebangsaan (FKPK) Se-Sumatera Utara, Medan pada, 21 Desember 2011.
32. Peserta *Workshop* Tentang Khazanah Keagamaan "Suatu Ekspresi Keagamaan Dalam Seni Tradisi Dan Budaya" Publitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, di Hotel Grand Mangku Putra Cillegon Timur, Banten, 9 s/d 11 Desember 2011.
33. Menghadiri "The 2 nd. *Internasional Conference on Islamic Media*, Kerjasama Kementerian Agama RI dan *Muslim Word League* (*Rabitah Alam Islamiyah*) di Hotel Sultan Jakarta Pusat, 13-15 Desember 2011.
34. Sebagai Notulen pada Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Upaya Pembangunan Nasional, Kerja sama PPs IAIN Sumut Medan dengan Kopertais Wil. IX Sumatera Utara, di Grand Sakura Hotel Medan, 17 Desember 2011.
35. Sebagai Moderator pada acara Seminar dan Orientasi Ukhuwah dan Leadership Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam Sumatera Utara di MUI Sumatera Utara, 29 Desember 2011.

36. Sebagai Narasumber "*Seminar Nasional Reaktualisasi Kearifan Lokal, Penguatan Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Utara*", oleh Yayasan Bunga Raya Medan, di American Corner IAIN SU Medan, 17 Februari 2012.
37. Sebagai Ketua Panitia Pelaksana Seminar Nasional "*Pendidikan Karakter Bangsa*" STAI Al-Hikmah, yang dilaksanakan pada, 4 April 2012.
38. Sebagai Moderator dalam kegiatan Seminar Nasional "*Pendidikan Karakter Bangsa*" Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, 4 April 2012.
39. Sebagai Narasumber dalam Kegiatan Kuliah Umum (*Studium General*) Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, dengan Judul: "*Metode Membangun Kesadaran Berpikir Dan Pemberdayaan Otak Untuk Memwujudkan Insan Berkualitas*, pada Selasa, 11 September 2012 di Aula Masjid Al-Izzah IAIN Sumatera Utara Medan.
40. Sebagai Peserta pada *Studium General* "*Studi Kritik Matan Dalam Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia"*, pada 30 September 2012.
41. Sebagai peserta dalam acara Evaluasi Program Studi (Prodi) Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, pada Kementerian Agama RI Kordinator PTAIS (Kopertais) Wilayah IX Sumatera Utara, 05 Desember 2012.
42. *Study Tour* STAI Al-Hikmah Medan ke Batam, Surabaya, Bandung dan Bali pada, 21 – 26 Januari 2013.
43. Sebagai Peserta *Attended an International Worksop on to Ward a World Class University And Teaching Methodology,* Kerjasama antar *Asian Law Graup Australia* dengan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN SU, IAIN Raden Patah Palembang, IAIN Surakarta, dan IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada Rabu -Kamis, 5 – 6 Juni 2013.
44. Peserta Kegiatan Seminar Internasional "*Syiah Dalam Sorotan*", Hotel Garuda Plaza Medan, 14 Sept 2013.
45. Peserta Seminar *Pembinaan Dan Pemberdayaan Fak. Ushuluddin IAIN SU*, 28 September 2013.

46. Sebagai moderator pada acara *Semiloka* dengan tema *"Pengaruh Aliran-Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*", yang dilaksanakan oleh Komisi Ukhwah dan Kerukunan MUI Provinsi Sumatera Utara pada, 29-30 Oktober 2013 di Inna Dharma Deli Hotel Medan.
47. Panitia acara kegiatan Seminar dan Hasil Penelitian *Prof. H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Refleksi Atas Kiprahnya di Sumatera Utara*, diselenggatakan pada, 17 November 2013 di Medan.
48. Sebagai Panitia dalam *Pelatihan Pembuatan Open Courseware (OCW)*. Lembaga Penjamin Mutu IAIN SU di Antares Hotel Medan, Kamis, 21 November 2013.
49. Sebagai Panitia Pelaksana *Pelatihan Pengembangan dan Pembinaan Mutu Akademik*. Lembaga Penjamin Mutu IAIN Sumatera Utara, Hotel Polonia Medan. Sabtu, 23 November 2013.
50. Sebagai Panitia *Workshop Pengembangan Kurikulun & Silabus Program Studi Baru IAIN Sumatera Utara*, Hotel Polonia Medan. Senin, 25 November 2013.
51. Peserta SEMILOKA dengan Tema: "*Pengaruh Aliran-aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*" yang dilaksanakan Komisi Ukhuwah Dan Kerukunan MUI Sumatera Utara Medan, di Inna Dharma Deli Hotel, 29-30 Oktober 2013.
52. Sebagai Penanggung Jawab Panitia Pelaksana Program Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat (AF) di Desa Pegagan Julu IX Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, pada tanggal, 13 s/d 22 Januari 2014.
53. Sebagai Peserta "*Has been participated at Great Meeting With Dr. Ramadhan From Libya*" (The Speaker of Hadist), 4 Juni 2014 di Fak. Ushuluddin IAIN SU.
54. Sebagai Peserta Workshop Sistem Penjamin Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPMI-PT) 20 – 22 Juni 2014 di Hotel Karibia Boutique Medan.
55. Sebagai peserta dalam Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Program Studi di Lingkungan IAIN SU, 31 Oktober s/d 02 Nopember 2014 di Hotel Karibia Bautigue Medan.

56. Sebagai pembimbing Pengabdian kepada masyarakat dengan tema: "*Pengembangan SDM dalam semangat Integritas Sosial Kemasyarakatan*", 06-13 November 2014 di Pegagan Julu, Sumbul Dairi Sumut.
57. Sebagai peserta pada Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Program Studi di Lingkungan IAIN Sumatera Utara, pada tanggal, 31 Oktober s/d 2 November 2014 di Hotel Karibia Boutigue Medan.
58. Sebagai moderator/notulis pada acara "*Dialog Ormas Islam Menyikapi Persoalan Umat Di Sumatera Utara*" MUI Provinsi Sumatera Utara, pada 22 Muharram 1436 H/15 Nopember 2014 M. di Hotel Dharma Deli Medan.
59. Sebagai peserta *Studi Tour* "*Prosessional Developmen and Curriculum Development In Higher Education*" 15-19 September 2014, di Manila Philipina.
60. Peserta "*Workshop E-Learning*" IAIN Sumatera Utara Tahun 2014, Hotel Madani, Medan.
61. Sebagai peserta dalam kegiatan Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan Tema: "*Peningkatan Administrasi Fakultas Ushuluddin Menuju Kampus Digital*" pada tanggal, 11 Oktober 2014.
62. Peserta Pembinaan Sumber Daya Manusia Bagi Para Pegawai Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sabtu, 9 Mei 2015 di Aula Pusat Bahasa UIN Sumut.
63. Sebagai peserta "*Pelatihan Manajemen Penjaminan Mutu Internal*" dilaksanakan Project Implementation Unit Pokja Manajemen UIN Sumatera, pada Sabtu, 29 Agustus 2015 di Aula Pusat Bahasa Arab UIN SU.
64. Peserta Seminar International Conference on Aceh and India Ocean Studies (ICAIOS VI), "*The Concept & Practices of Works: Economic and Livelihood and Recontruction And Recovery in Post-Disaster Society*" Held et Syiah Kuala University Campus Banda Aceh, 8-9 Agustus 2016.
65. Peserta dalam kegiatan Seminar Nasional "*Maslahat dan Implementasinya Dalam Masyarakat Indonesia*", diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 21 September 2016 di Emeral Garden hotel.

66. Peserta "*Workshop Pengembangan Kurikulum KKNI Berkarakter Islami*" Prodi-Prodi di Lingkungan UIN Sumatera Utara yang dilaksanakan pada Sabtu, 29 Oktober 2016 di Kampus STIPAP Sampali.
67. Peserta Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Jurnalistik pada Angkatan Pertama "*Warta Indonesia Pers*" Tahun 2018 di Medan Sumatera Utara, 20-21 Januari 2018.
68. Peserta Seminar International: " *In The Ist Aceh Global Conference (AGC) Social, Commucation And Political Scince*", Syiah Kuala University, In Kyriad Hotel Banda Aceh, 17-18 Oktober 2018.
69. Penyampaian Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Program Kerja Calon Ketua STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah Priode 2019-2023, pada Senin, 11 Maret 2019 di depan Anggota Senat, STAIN Gajah Putih.
70. Narasumber pada acara Seminar Nasional Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam (AFI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan Tema, "*Membumikan Pola Pikir Berfilsafat Di Era Milennial",* pada Kamis, 11 April 2019.
71. Penyampaian Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, dan Program Kerja Calon Ketua pada STAIN Gajah Putih di Sari Pacific hotel Jakarta Pusat, pada Jumat-Senin, 12 s/d 15 April 2019.
72. Orasi Ilmiah Pada Acara Yudicium Sarjana Stara Satu Ke-9 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada Senin, 26 Agustus 2019 di Garuda Plaza Hotel Medan.

VII. KARYA-KARYA TULIS ILMIAH

A. BUKU DITERBITKAN & DIPUBLIKASIKAN

1. *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah*" (Jakarta: Hijri Pusataka Utama, 2006 dan Bandung: Citapustaka Media, 2007).
2. Misi Para Nabi & Rasul Dalam Upaya Menciptakan Kerukunan Hidup Umat Beragama," dalam buku *Efistemologi Alquran, Wacana Sosial Komtemporer*" (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008).

3. Gerakan Spiritualitas Dan Respons Terhadapnya, dalam buku berjudul "*Internalisasi Tasawuf Dalam Kehidupan Modern, Spiritualisme Kota*", (Medan: Panjimaswaja Press, 2011).
4. "Ide-Ide & Gagasan M. Amin Abdullah Tentang Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia: Suatu Pendekatan Hermeneutika" dalam buku "*Antologi Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (*Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Islam*) Medan: Diterbitkan di Fakultas Ushuluddin IAIN SU dan La Tansa Press, 2011.
5. "Doktrin dan Tradisi Masyarakat Gayo Dalam Beribadah", dalam buku, "*Ontologi Akidah Filsafat: Wacana Pencerahan Dalam Pemikiran Akidah Filsafat*", (Medan: Latansa Press, 2012).
6. *Ulama Membangun Aceh: Kajian Tentang Pemikiran, Peranan Strategis, Kiprah, dan Kesungguhan Ulama Dalam Upaya Menentukan Kelangsungan Pembangunan dan Pengembangan Syariat Islam di Aceh*. (Medan: IAIN Press, 2012).
7. *Majelis Ta'lim dan Keluarga Sakinah, (Pengalaman Majelis Ta'lim Kota Medan)*, (Yogyakata: Bening Pustaka, 2019).
8. *Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut: Analisis Pandangan dan Motivasi Orang Melayu terhadap Ajarah Syattariyyah* (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2019).

B. BUKU DARAS

1. "*Filsafat Umum*" (*Pengantar Memasuki Gerbang Kefilsafatan*) Buku Daras Kuliah S-1 FU IAIN SU Medan, T.A 1997/1998.
2. "*Metodologi Studi Islam*", dan "*Materi PAI I* dan *II*', Buku Daras Kuliah Strata I Prodi PAI STAI Al-Hikmah Medan, T.A 1998/1999.
3. "*Filsafat Yunani*" Buku Daras Kuliah S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, pada Tahun Akademik, 2002/2001
4. "*Metodologi Studi Islam*", dan "*Materi PAI I* dan *II*', Buku Daras Kuliah Strata I Prodi PAI STAI Al-Hikmah Medan, T.A, 2003/2004.
5. "*Filsafat Islam*", Buku Daras S-1 Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Al-Hikmah Medan, Tahun Akademika 2006/2007.
6. "*Filsafat Umum*" Buku Daras Kuliah S-1 Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, pada Tahun Akademik 2009/2010

7. Menulis Buku Daras *Materi Pendidikan Islam (PAI) II* Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, Tahun Akademik 2011/2012.
8. "Filsafat Umum" Edisi Revisi, Buku Daras S-1 pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara, Tahun Akademik 2017/2018.
9. *Profil Masjid Al-Rasyid Dari Masa Ke Masa: Mengungkap Tabir Sejarah Mushalla Al-Rasyid Menjadi Masjid, Sejak Awal Berdirinya Hingga Prospeknya*(Medan: Perdana Mulia Sarana, 2020).

C. PENELITIAN

1. *Pariwisata Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Beragama Pada Masyarakat di Kecamatan Kota Takengon Kabupaten Aceh Tengah.* Skripsi, FU IAIN Sumatera Utara, Tahun Akademik, 1994.
2. *Motivasi Orang Melayu Untuk Memasuki Tarikat Naqsyabandiyah Beringin di Desa Pantai Labu Pekan*. Penelitian Kwantitatif individu, 1999.
3. "Sistem Politik Sarakopat: AnalisaTerhadap Pemerintahan Tanah Gayo Dan Relevansinya Dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Aceh Tengah", *Tesis S-2*, T.A 2002/2003.
4. *Upaya Membangun Keluarga Bahagia & Sejahtera Dalam Masyarakat Muslim di Kota Medan*. Penelitian Kualitatif, Individu, tahun 2005.
5. *Upaya Lembaga Keagamaan Dalam Penyelesaian Konflik Secara Partisifatif Di Sumatera Utara.* Anggota Tim Peneliti, tahun 2006.
6. *Motivasi Siswa Lulusan Madrasyah Aliyah dan Masiswa Transfer Memasuki Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, (Studi Survey Di Kota Medan*), Ketua Tim Penelitian, 2006.
7. *Minat Dan Motivasi Siswa Madrasyah Aliyah Memasuki Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara (Suatu Survey Di Kota Medan),* tahun 2007.
8. *Kontribusi Pemikiran Filsafat Aristoteles Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Filsafat Di Dunia Islam*. Penelitian Pustaka, Seri Penelitian I, 2009.
9. *Pengaruh Filsafat Aristoteles Terhadap Keilmuan Para Filosof Muslim*. Penelitian Pustaka. Seri Penelitian II, tahun 2011.

10. *Peranan Ulama Dalam Rehabilitasi Dan Rekonstruksi Aceh*. Disertasi (S-3) Program Doktor pada Program Studi *Agama dan Filsafat Islam* (*AFI*) Pascasarjana IAIN-SU, tahun 2011.
11. *Profil Kehidupan Beragama di Daerah Mayoritas dan Minoritas Pemeluk Agama Islam dan Kristen di Sumatera Utara.* Tim Peneliti, 2012/2013.
12. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Upaya Penerapan Kurikulum Jurusan Aqidah Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan,* 2013.
13. *Kiprah Alumni Aqidah Filsafat Fakultas Ushluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.* Penelitian Berbasis Program Studi. Dana Operasional Fakultas Ushluddin dan Studi Agama UIN SU T.A. 2015/2016.
14. *Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Majelis Taklim Di Kota Medan)*. Jenis Penelitian Kelompok, Terapan dan Pengembangan Interdisipliner, Dana DIVA UIN-SU melalui BOPTN Kemenang RI T.A 2018/2019. Ketua Tim Peneliti Dr. Syukri, M.A, dan anggota Peneliti Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A.
15. *Motivasi Orang-Orang Melayu Mengikuti Tarikat Syattariyyah Tuan Syekh H. Abdurrahman Silau Laut Di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan*. Dana DIVA UIN-SU melalui BOPTN Kemenang RI T.A 2019/2020. Ketua Tim Peneliti Dr. Syukri, M.A, dan anggota Peneliti Dr. H. Sulaiman Muhammad Amir, M.A., dan Dr. H. Safria Andy, M.A

D. J U R N A L

1. "Transmisi Filsafat Yunani ke Dunia Islam". *Jurnal Fak. Ushuluddin* IAIN SU, Medan, tahun, 2003.
2. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Gayo Kabupaten Aceh Tengah", dalam *Jurnal Analityca Islamica,* Program Pascasarjana (S-2) IAIN SU, 2003.
3. "Aktualisasi Pemikiran Islam: Upaya Mencari Pola Pemikiran Baru Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, 2005.

4. "Resolusi Konflik di Indonesia", dalam *Majalah Media Kerukunan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB)* Provinsi Sumatera Utara di Medan, pada edisi Juli- September tahun, 2008
5. "Tasawuf: Asal Usul, Maqamat Dan Al-Ahwal". *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, pada tahun, 2008.
6. "Panthaisme: (Aliran-Aliran Dalam Filsafat Yang Mengakui Adannya Tuhan)" dalam *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, 2009.
7. "Agama dan Dialog Peradaban". *Jurnal Harmoni, AKREDITASI LIPI No. 90/Akredi-LIPI/ P2MB/5/ 2007, Vol. VIII, No.* 30 April-Juni 2009.
8. "Kiri Islam: Telaah Kritis Atas Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi", *Jurnal At-Tafkir*, (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, 2010.
9. "Posisi Agama-Agama Dalam Dialog Peradaban". *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, tahun, 2010.
10. "Diskursus Politik Islam Di Indonesia Modern" dalam *Jurnal Al-Hikmah, Pendidikan dan Pemikiran*, 2012.
11. "Tindakan Manusia Menurut Perspektif Falsafah Kalam" dalam *Jurnal Al-Hikmah Fak.* Ushuluddin IAIN Volume I No. 1 Januari – Desember, 2013.
12. "Membangun Kekuatan (*Power*) Masyarakat Aqidah Di Tengah Restorasi Karakter Bangsa" dalam *Jurnal Al-Harakah Filsafat Politik Islam* Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara No. II Edisi II Jan-Des, 2014.
13. "Insan Kamil dan Moralitas Ideal Menurut Tasawuf Falsafi", dalam *Jurnal Perenial Multikultural dan Multireligius, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN-SU*, Volume III No.III Jan-Des 2015.
14. "Budaya Sumang Dan Implementasinya Terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo Di Aceh" dalam *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara.* Terakreditasi (Kep. Mendikbud RI. No. 040/P/2014. Vol. XLI No. 2 2 Jul-Des 2017.
15. "The Function and Authority of Ulemas In Rehabilitation and Reconstruction Through Psycho-Religious Thrapy and Rehabilitation Methods In Aceh-Indonesia", dalam *Jurnal Internasional IOSR Joutnals Internasional Organization of Scientific Research*, Vol: 22 Issues: 11 (Verson-V). 2017.

16. International Journal (Scopus) “The Sarakopat Government System and the Relevance in the Implementation of Regional Autonomy in Central Aceh, Indonesia”, in Journal *Advances in Sosial Science Education and Humanities Research*, (1st Aceh Global Conference (AGC 2018) ISBN 978-94-6252-644-0, ISSN 2352-5398. DOI https://doi.org/ 10.2991/agc-18.2019.21Hou to use a DOI?. Atlantik Press: 2019/01/01.
17. Intenational Journal “The Role of Majelis Ta’lim in the Develpoment of Harmony Familiy (A Cass Study of Majelis Taklim in Medan City” in the *International Journal an Language Research and Education Studies* (IJLRES) Volume 3 Number 3 Printed ISSN Number 2580-6777 and olso available in Online System at http://jurnal.uinsu.ac.id/index. php/ijlres. Period of September - Desember 2019.
18. International Journal “The Role Of Islamic Learning Assembly In Diveloping The Prosperous Family A. Case Study of Islamic Learning Assembly In Medan City. *In International Journalon Language Research And Education Studies* (*IJLRES*) ISSN: 2580-6777 (Print) ISSN: 2580-6785 (Online), Vol. 3 Number 2. By Dr. Syukri, M.A and Dr. Sulaiman Muhammad Amir, M.A. My-August 2019.
19. International Journal “Sukarno’s Thought About Marhaenism” In Internatonal Jurnal:*Budapest International Research and Critis Institue,* Volume 2 No. 2 P. ISSN2615-1715. By Aminuddin, Katimin, and Syukri, May, 2019.

E. ARTIKEL

1. “Keseimbangan Antara Kerja Dan Ibadah” dalam, *Harian Waspada*, pada 25 Desember 1998.
2. “Daerah Tujuan Wisata dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah”, *Majalah Telangke*, Edisi: 3 Thn. 1/Maret/1996.
3. “Perlunya Pemikiran Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat” *Sajian Khusus Mimbar Umum*, Setiap Jum’at, 27 Agustus 1999.
4. “Di Balik Tragedi Musibah Di Bumi Indonesia,” *Sajian khusus Mimbar Umum*, Setiap Jum’at, pada tanggal, 10 September 1999.

5. "Ramadhan, Bulan Pengendalian Diri" *Mimbar Ramadhan, Harian Mimbar Umum*, pada tanggal, 16 Desember 1999.
6. "Mencari Ketenangan Lewat Dunia Sufi", *Sajian Khusus Mimbar Umum*, Jum'at 28 Januari 2000.
7. "Membumikan Filsafat Dalam Masyarakat Modern", *Harian Waspada*, 29 Oktober 2001.
8. "Falsafah Umah Pitu Ruang" *Surat Kabar Umum Opini, Suara Leuser Antara,* Edisi, 22-30 Juni 2004.
9. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo", Surat Kabar Umum Opini, *Suara Leuser Antara*, Edisi XVII: 16-25 Januari 2005.
10. "Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo", Surat Kabar Umum Opini, *Suara Leuser Antara*, Edisi XVIII: 22-30 Juni 2005.
11. "Falsafah Budaya Sumang Masyarakat Gayo" *Surat Kabar Umum, Opini, Suara Leuser Antara*, Edisi XX: 16-25 Januari 2006, h. 4.
12. "Falsafah Zakat Bagi Kesehatan Jiwa" dalam *Opini Warta Indonesia*, pada tanggal 27 Juni 2016.
13. "Makna Dan Hikmah Halal Bihalal Bagi Umat Islam Indonesia" dalam *Opini Warta Indonesia*, pada tanggal, 25-31 Juli 2016, h. 4.
14. "Laporan Kegiatan ICAIOS VI Tahun 2016" dalam *Opini Warta Indonesia*, 22-29 Agustus, 2016.
15. "Jagat Diri: Mencari Ketenangan Batin Lewat Dunia Sufisme", dalam *Opini Warta Indonesia,* pada, 24-30 Oktober 2016.
16. "Upaya Membumikan Pola Pikir Berfilsafat di Era Millenial" dalam Opini Warta Indonesia (WI) Cerdas, Dalam dan terpecaya, pada, 26-Agustus, 2017.
17. "Terwujudnya Alumni Yang Berintegritas, Unggul, dan Berkarakter", *Orasi Ilmiah* Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara, dalam rangka Yudicium dan Wisuda, di Garuda Hotel, pada Senin, 26 Agustus 2019.

VIII. PENGHARGAAN & TANDA KEHORMATAN

1. Sertifikat *Uwet Miko English Caurse,* di Takengon Aceh Tengah di bawah Pimpinan Bapak, Abbas Raqim, Lulus pada tanggal, 12 Desember 1985.

2. Piagam Penataran Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) Pola 100 Jam IAIN Sumatera Utara, dan Kepala BP-7 Propinsi Sumatera Utara Medan, Rektor IAIN-SU Drs. H.A. Nazri Adlani, dan Drs. Rukun Sembiring. Medan, 31 Juli 1990.
3. Piagam Penghargaan Juara I Pidato Bahasa Indonesia dalam Pekan Olahraga Dan Seni Senat Mahasiswa di Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan, yang diberikan oleh Dekan FU IAIN-SU Dr. M.Ridwan Lubis, Ketua SEMA Syafiruddin Harahap, dan Ketua Panitia Mompong Harahap dan Sekretaris Abdurrahim. Diberikan di Medan pada, 8 Oktober 1990.
4. Piagam Penghargaan Dalam Kegiatan Temu Ilmiah Pergerakan Mahasiswa Islam Indoensia (*Indonesia Moslem Student Movement*) (PMII) yang diberikan oleh Ketua Komisariat Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Abd. Rahim Harahap, Ketua Panitia A. Syaifuddin Hrp. dan Sekretaris A. Qosbi Nasution, di AULA FU IAIN Sumatera Utara Medan, pada 14 Oktober 1990.
5. Piagam Penghargaan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (*Indonesia Moslem Student Movement*) (PMII) yang diberikan oleh Ketua Komisariat Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan Muslim Nasution, Ketua Panitia, Abdul Satar dan Sekretaris M. Habibi Dasopang pada 16 Oktober 1990.
6. Piagam Penghargaan Latihan Kader Lanjutan (LKL) Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Kodya Medan Di Wisma Perjalanan Haji Indonesia (PHI) Medan, yang diberikan oleh Ketua PC GP Ansor Kodya Medan, Drs. Saidi Brutu, Ketua Panitia Drs. Syahrudin Siregar, Sekretaris Syahdan Bintang, 25 Desember 1991.
7. Piagam Penghargaan Latihan Kader Dasar Jurnalistik Kewartawanan, yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis pada, 07 Desember 1992.
8. Sertifikat Kursus Bahasa Inggeris *Elementary Treinks*, Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, di bawah Pimpinan Drs. Anwasyah Nur, MA., 2 Pebruari 1993.
9. Piagam Penghargaan Sebagai Panitia Pelaksana pada "*Seminar Visi Keislaman Dan Keindonesiaan*" yang dilaksanakan Senat Mahasiswa

Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan di AULA IAIN-SU yang diberikan Bapak Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, Ketua SEMA Abbul Rahim Harahap, Ketua Panitia Puligong Siregar, dan Sekreraris Syarifuddin Daulay, 12 Juli 1993.

10. Piagam Penghargaan Sebagai Koodinator Pelaksana dalam "*Latihan Kader Dakwah (LKD) SEMA Fakultas Ushuluddin IAIN SU*" yang diberikan Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Ridwan Lubis, Ketua Senat Mahasiswa Yardi, Sekretaris Al-Ahyu dan Koordinator LKD SEMA FU IAIN-SU, Syukri, UR. Pada, 10 Desember 1993.
11. Piagam Penghargaan Sebagai Panitia Pelaksana Seminar "*Membudayakan Medan Bestari Menuju Kota Adipura*" oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN SU oleh Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. HM. Ridwan Lubis, Ketua SMFU Yardi, Sekretaris Al-Ahyu, Ketua Panitia Hasan Basri, dan sekeretaris Wagito, 19 Januari 1994.
12. Piagam Penghargaan Moderator Latihan Kader Dasar (LKD) Mahasiswa Gayo, diberikan Pimpinan Daerah MKGAT-SU Istarani, Ketua Panitia Khaldun Fahri, dan Sekretatis, Ishaq pada, 14 s/d 15 Mei 1994.
13. Sertifikat Pemagangan Mahasiswa (PPM) FU IAIN-SU di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Tembung bulan Oktober 1993 s/d Juni 1994 dengan predikat "A" Di Kota Medan, Ketua Panitia Drs. Muchtar Effendi, 30 Juni 1994.
14. Sertifikat pada Seminar Dialog Sastra dan Religusitas dengan tema: "*Cakrawala Spiritualitas dan Religiusitas Dalam Karya Gibran Khalil Gibran*" diberikan Dekan FU IAIN-SU Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, MA, Ketua SMFU Fadli Yasier, Ketua Panitia Dedi Sutomo, dan Sekretaris Irwansyah, 4 Desember 1999.
15. Sertifikat Seminar Internasional "*Peace and Human Righ and Religious Persfectives*, tahun 2003.
16. Penghargaan & Dalam Kebangsaan Sebagai Relawan Lingkar Muda Indonesia (LMI) untuk Pemilu Presiden yang Jujur dan Berkualitas dari calon Presiden RI, Ibu Hj. Megawati Soekarnoputri, 21 Agustus 2004.
17. Sertifikat pada Seminar Internasional "*The Consept of Interfaith Semilarities in Muslim World,* Campus II of State Institute for

Islamic Studies North Sumatera, Medan, Indonesia. Diberikan Dekan FU IAIN-SU Dr. H. Ramli Abdul Wahid, M.A. Ketua Panitia Pelaksana Drs. H. Abdullah, AS, M.Ag., dan Sekretaris Panitia, Syukri, M.A. on, October 11 th., 2004.

18. Piagam Penghargaan Seminar Bedah "*Kajian Kritis Terhadap Pemahaman Hadist Dr. Yusuf Qorhdowy*" dilaksanakan oleh Insan Pencinta Tafsir Hadist oleh Ketua HMJ FU IAIN-SU., Maulana Siregar, dan Ketua Panitia M.Rolit Nasution, Sekretaris Nani Iswani, pada tanggal 28 Mei 1995.
19. Serifikat Seminar Internasional, "*Christology & Islamic Preaching*", Medan Masjid al-'Izzah, oleh Dekan FU IAIN-SU Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Ketua Panitia Dr. H. Ahmad Zuhri, MA dan Sekretaris Panitia Syukri, M.A. February 11 Th, 2006.
20. Sertifikat Seminar Internasional, "*Penguatan Hubungan Kerjasama Indonesia-Timur Tengah*, (Tinjauan Politik, Ekonomi, Agama, Sosial, Pendidikan, & Kebudayaan, Serta Festival Muharram PemProv Sumut 1427 H. Diselenggarakan Direktoral Jenderal Asia Pasifik dan Afrika, DEPLU-RI, IAIN-Sumut, Pemrov, Pemkot dan Kandinda Sumut, Diberukan Direktur Timur Tengah, Drs. Aidil Chandra Salim, M.Com. dan Rektor IAIN-SU Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, 27 -28 Peb 2006.
21. Piagam Orientasi dan Konsultasi Nomenklatur Program Studi dan Gelar Akademik PTAI di Jakarta, diberikan oleh Kemenag RI, Tahun, 2008.
22. Sertifikat Pendidik No. 092101702090 dengan Nomor peserta 092101712100196, dikeluarlan Rektor IAIN Al-Raniry Bapak, Prof. Dr. H. Farid Wajeh Ibrahim, MA, di Banda Aceh, pada 9 September 2009.
23. Sertifikat Workhsop Rencana Kegiatan Pembelajaran (RKP) Dosen STAI Al-Hikmah Medan, diberikan oleh Ketua Drs. Masdar Limbong M.Pd., dan Ketua Panitia Dr. Sukiman, M.Si, Sekretaris Muhammad Nuh Siregar, MA pada, 23 s/d 24 Desember 2010.
24. Sertifikat Dosen Pamong Dalam Kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi S-1 Pendidikan Agama

Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, diberikan oleh Ketua STAIA Drs. Masdar Limbong, M.Pd, dan Ketua Panitia Drs. Makmur Limbong, MA, Sekretaris Dra. Hj. Nurliana AR. MA, pada tanggal, 1 Maret 2011

25. Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia mengucapkan tanda kehormatan *Satyalancana Karya Satya X Thn* pada Syukri, M.A, dari Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono. Kepres RI No. 67/TK/Tahun 2011. Jakarta. 11 Juli 2011.
26. Sertifikat dalam Acara*Workshop* Tentang Khazanah Keagamaan "Ekspresi Keagamaan di Banten, 2011.
27. Sertifikat Notulen Seminar Nasional Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Pembangunan, 2011.
28. Sertifikat Moderator dalam Seminar dan Orientasi Ukhuwah Islamiyyah dan Leadership Organisasi Kemasyarakatan, 2011.
29. Sertifikat Sebagai Notulen pada Acara Kegiatan Seminar Nasional "*Kontribusi Ilmu-Ilmu Keislaman Terhadap Pembangunan Nasional*", bertempat di Grand Sakura Hotel Medan, diberikan Direktur Pascasarjana IAIN-SU Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA, Panitia Pelaksana Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA 17 Desember 2011.
30. Sertifikat Seminar Nasional dan Sosialisasi Kebangsaan dengan tema: "*Eksploitasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membangun Sumatera Utara Yang Mandiri dan Bermartabat*", diberikan oleh Plt. Gubernur Sumatera Utara, H. Gatot Pujo Nugroho, ST., dan Ketua Forum Pembaharuan Drs. Bahari Damanik, serta Sekretaris Dr. H. Arifinsyah, M.Ag, 21 Desember 2011.
31. Penghargaan dalam Acara "*Orientasi Ukhuwah Dan Leadership Organisasai Kemasyarakatan Islam Di Sumatera Utara*" yang dilaksanakan Komisi Ukhwah & Kerukunan Umat Beragama MUI Provinsi Sumatera Utara, Oleh DP MUI Sumut Prof. Dr. H. Abullah Syah, MA, Koordinator, Dr. H. Maratua Simanjuntak, dan Ketua Komisi Dr. H. Arifinsyah, M.Ag. pada Kamis, 04 Shafar 1433 H/29 Desember 2011 M.

32. Sertifikat Narasumber *Seminar Nasional Reaktualisasi Kearifan Lokal,* pada tanggal, 4 Pebruari 2012.
33. Piagam sebagai Ketua Panitia Seminar Nasional Dengan Tema: "*Pendidikan Karakter Bangsa, Tingkatkan Profesionalisme Para Tenaga Kependidikan (Guru Dan Konselor) Menyambut 30 Tahun STAI Al-Hikmah Medan Ikut Serta Membangun Sumatera Utara*" Diberikan Ketua STAIA Drs. Masdar Limbong, M.Pd, dan Ketua Panitia Dr. Syukri, MA, Sekrataris M. Nuh Siregar, MA., pada, 4 April 2012.
34. Sertifikat Peserta pada Studium Generale"*Studi Kritik Matan Dalam Kajian-Kajian Hadis Kontemporer di Malaysia"*, 30 September 2012.
35. Sertikat Evaluasi Program Studi (Prodi) Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta, pada Kementerian Agama RI Kordinator PTAIS (Kopertais) Wilayah IX Sumatera Utara, 05 Desember 2012.
36. Sertifikat *Attended an International Worksop on to Ward a World Class University & Teaching Methodology,* UIN Syarif Hidayatullah, Jamhari Makruf, Ph.D & Asian Law Group Prof Tim Lindsey, Medan, June 5-6, 2013.
37. Sertifikat Dalam Rapat Kerja Tentang "Pembinaan Dan Perberdayaan SDM Fakultas Ushuluddin IAIN-SU" yang diberikan Dekan FU, Dr. Sukiman, M.Si, Ketua Panitia Adenan, MA dan sekretaris Dra. Zaniarti, MM pada Sabtu, 28 September 2013.
38. Sertifikat kegiatan Seminar & Hasil Penelitian *Prof. H. Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Refleksi Atas Kiprah-nya di Sumatera Utara".* Diberikan Dekan FU IAIN-SU Dr. Sukiman, M.Si., pada, 17 November 2013.
39. Sertifikat pada Pelatihan Pelaksanaan *Pembuatan Open Courseware (OCW)*, di Antares Hotel Medan, oleh Ketua LPM IAIN-SU, Dr. Al-Rasyidin, M.Ag dan Ketua Panitia Waizul Qatni, M.A., pada. 21 November 2013.
40. Sertifikat pada Acara *Pelatihan Pengembangan dan Pembinaan Mutu Akademik IAIN Sumatera Utara,* di Hotel Polonia Medan, diberikan oleh Ketua LPM Dr. Al-Rasidin, M.Ag dan Ketua Panitia Prof. Dr. Hasan Asari, MA pada, 23 November 2013.

41. Sertifikat pada *Workshop Pengembangan Kurikulun &* Silabus Program Studi Baru IAIN SU. Di Hotel Polinia Medan. Rektor Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA dan Ketua Pokja Akademik Dr. Al-Rasidin, Ketua Panitia Dr. Siti Halimah, M.Pd, 25 November 2013.
42. Sertifikat Seminar Internasional dengan tema "*Syiah Dalam Sorotan*" di Hotel Garuda Plaza Medan, yang diberikan oleh Dekan FU IAIN-SU Dr. Sukiman, M.Si dan PW IKADI Sumut Dr. H.M. Sofyan Saha, Lc, MA serta Akademi Imam Syafii Kuala Lumpur Mhd. Zamerey Bin Abdul Razak. pada 14 September 2013.
43. Sertifikat pada acara SEMILOKA tema: "*Pengaruh Aliran Sempalan Terhadap Ukhuwah Islamiyah*" yang dilaksanakan Komisi Ukhuwah dan Kerukunan MUI Provinsi Sumatera Utara di Inna Dharma Deli Hotel, yang diberikan oleh Ketua Umum MUI SU, Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA dan Koordinator Komisi Dr. H. Maratua Simanjuntak, pada 30 Oktober 2013.
44. Sertifikat Penanggung Jawab Panitia Pelaksana Program Pemberdayaan Masyarakat Mahasiswa Jurusan Akidah Filsafat (AF) di Desa Pegagan Julu IX Kec. Sumbul Kab. Dairi SU. Dekan Fak. Ushulddin IAIN SU Dr. Sukiman, M.SI dan Ketua Jurusan Aqidah Filsafat (AF), IAIN Sumatera Utara, Dr. Syukri, MA. 13-22 Januari 2014.
45. Sertifikat Peserta *E. Learning* IAIN Sumatera Utara oleh Rektor IAIN-SU, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA., pada tahun, 3 Maret 2014.
46. Sertivicate Has been *Participated at Great Meeting With Dr. Ramadhanb From Libya* (The Speaker of Hadist), Given The Dean of Ushuluddin Faculty, Dr. Sukiman, M.Si, Chaiman, Dr. H. Abdullah A,S, M.A, Secretary Nur Aisah Simamora, M.A, Medan, June 4 th, 2014.
47. Sertifikat Workhsop Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi (SPM-PT) IAIN SU, Hotel Karibia Boutique Medan, Rektor IAIN Sumatera Utara, Prof. Dr. Nur. A. Fadhil Lubis, MA. 20 s/d 21 Juni 2014.
48. International Sertifcate "*Capacity Building of Academic Officers From IAIN Sumatera Utara on Profesional Development and Curriculum Development in Higher Education*", Inter-Governmental

Internasional Organi- zation Colombo Plan Staff College For Technician Education. By Director General CPSC Dr. Mohammad Naim Yaakub, (In Manila, Philippines), Held From September 15-19, 2014.

49. Sertifikat dalam Acara Kegiatan Pembinaan Sumber Daya Manusia Tema: "*Peningkatan Administrasi Fak. Ushuluddin Menuju Kampus Digital*" oleh Dekan, Dr. Sukiman, M.Si, dan Ketua Panitia Dra. Zaniartri, MM, Sekretaris Arginta M. Nst, S.Ag, 11 Oktober 2014.
50. Sertifikat Kegiatan Bimbingan Teknis Akreditasi Pada Program Studi di IAIN SU, di Hotel Karbia Boutique Medan, oleh Rekror IAIN SU, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, & Panitia Dr. Al-Rasyadin, MA. 31 Oktober s/d 2 November 2014.
51. Sertifikat Pengabdian Masyarakat di Desa Pegagan Julu IX Kabupaten Dairi Sumatra Utara, yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN SU Dr. Sukiman, M.Si pada Kamis, 06 s/d 13 November 2014.
52. Sertifikat Pembinaan SDM UIN Sumatera Utara, oleh POKJA UIN SU, AULA Bahasa Arab UIN SU, diberikan Rektor, Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA & Ketua PIU Dr. Phil. Zainul Fuad, MA. Sabtu, 9 Mei 2015.
53. Sertifikat "*Pelatihan Manajemen Penjaminan Mutu Internal*" dilaksanakan Project Implementation Unit Pokja Manajemen UIN SU di Aula Pusat Bahasa Arab oleh Rektor UIN SU., pada Sabtu, 29 Agustus 2015.
54. Sertifikat Seminar International Conference on Aceh and India Ocean Studies (ICAIOS VI), "*The Concept & Practices of Works: Economic and Livelihood and Recontruction And Recovery in Post-Disaster Society*" Held et Syiah Kuala University Campus Banda Aceh, oleh Rector of Syiah Kuala Univesity, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng, Director of ICAIOS Teuku Zulfikar, Ph.D, dan Chair Of ICAIOS Board, Prof. (emeritus) Anthony Reid. 8-9 Agustus 2016.
55. Sertifikat Seminar Nasional dengan tema: "*Maslahat Dan Implementasinya Dalam Masyaraat Indonesia*" diselenggarakan oleh Pascasarjana UIN Sumatera Utara, di Emerald Ganden Hotel, oleh Direktur

Pascarjana Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA dan Ketua Panitia Prof. Dr. Syukur Kholil, MA., pada 21 September 2016.

56. Sertifikat "*Workshop Pengembangan Kurikulum KKNI Berkarakter Islami*", Prodi-Prodi di lingkungan UIN Sumatera Utara yang dilaksanakan di Kampus STIPAP Sampali, diberikan oleh Bapak Rektor UIN SU, Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.A, dan Ketua Panitia, DR. Siti Halimah, M.Pd., pada Sabtu, 29 Oktober 2016.
57. Sertifikat Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Jurnalitik Angkatan Pertama "***Warta Indonesia Pers***" Tahun 2018 di Medan yang diberikan oleh Ketua DPD PWRI Sumatera Utara, Dr. Masdar Limbong, M,Pd., dan Ketua Bidang Diklat PWRI Sumatera Utara Drs. Bustami Manurung, M. Kom.I. pada, 20-21 Januari 2018.
58. Sertifikat Seminar Internasioal: " *In The Ist Aceh Global Conference (AGC) Social, Commucation And Political* Scince", Syiah Kuala University, In Kyriad Hotel Banda Aceh, diberikan Chairman of AGC Scopos, Dr. Effendi Hasan, M.A. dan Dean of Faculty of Social And Political Science (FISIP) Syiah Kuala University, Dr. Mahdi Syahbandir, S.H., M.Hum., pada 17-18 Oktober 2018.
59. Sertifikat sebagai Narasumber pada Seminar Himpunan Mahasiswa Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam FUSI UIN Sumatera Utara Tema: "*Menumbuhkan Pola Pikir Berfilsafat di Era Millenial*", Kamis, 11 April 2019 oleh Ketua HMJ AF Mahdani Rambe dan Ketua Prodi AF Dra. Hj. Mardhiah Abbas, M.Hum.

Medan, 10 Mei 2020 M
17 Ramadhan 1441 H.

Peneliti/Penulis,

Dr. Syukri, UR. M.A.

I. IDENTITAS PRIBADI DAN KELUARGA

Sabariah, Lahir di Genting Gerbang Kabupaten Aceh Tengah Takengon, 02 Oktober 1972. Ia adalah anak dari *Aman/ Inen* Dasimah. Bapaknya yang bernama Muhammaddin, 1959 (wafat, Rabu, 1998. Ibunya bernama Sederhana (Wafat, pada hari Minggu, 11 November 2018). Beliau merupakan anak yang kedua dari tujuh orang bersaudara.

Saudaranya satu orang anak laki-laki dan enam orang anak perempuan. Saudari tertua atau sulungnya bernama Dasimah, adik kandungnya yang bernama Suparman, Sulastri, Salbiah, Juraidah, dan Rahimah. Pada tahun 1998, bertepatan pada hari Minggu, 07 Juli 1998 beliau menikah dengan seorang pemuda pilihan dan pujaan hatinya bernama Dr. Syukri, UR., S.Ag, M.A. (02 Maret 1970) dan telah dikarunia dua buah hatinya, satu orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak peremuannya yang bernama Ipak Simutuah Fatimah Putri Ramadhani (almh wafat, 29 Nopember 2000). Sedangkan anak laki-lakinya bernama Aflaha Abdan Syakura (21 Juli 2004) yang sedang berjihad di Pesantren Darularafah Raya Lau Bakeri Kulatimbaru Deli Serdang Sumatera Utara Medan.

II. JENJANG PENDIDIKAN

1. SD Negeri Genting Gerbang Aceh Tengah Takengon, Ijazah Tahun, 1985, yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah Bapak Ismail Hakim.
2. SMP Muhammadiyah 5 Kotamadya Medan Ijazah Tahun 1988, yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah Bapak Endri Muliardi B.A.
3. SMEA Muhammadiyah No. 6 Kotamadya Medan Ijazah Tahun, 1991, yang ditanda tangani oleh Kepala Sekolah Bapak Bakri B. Rayon Ijazah SMEA Negeri 2 Kota Medan yang ditanda tangai oleh Kepala Sekolah Bapak Mardier.
4. S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan oleh Ketua STAIA Bapak, Drs. Masdar Limbong, M.Pd.

5. S2 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PEDI) pada Program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat pada Tahun 2014. Ijazah ditanda tangani oleh Direktur Program Pascasarjana Bapak, Prof. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A, dan Rektor IAIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. H. Nur A. Fadhil Lubis, M.A.
6. Tahun 2020 - Sekarang Sebagai Anggota Bidang Pendidikan Pengurus Dharma Wanita Persatuan UIN Sumatera Utara Masa Bakti 2020-2024.

III. BIDANG KEAHLIAN

A. Spesialis Bidang Keahlian Yang Diampu

1. Psikologi Agama (S1/FTKG UIN-SU)
2. Pendidikan MDA/MDTA (S1 FTKG UIN-SU)
3. Pendidikan Anak Usia Dini (S1 STAI Al-Hikmah)

B. Mata Kuliah Tambahan Yang Diampu

1. Pendidikan Luar Sekolah (S1 FTKG UIN-SU)
2. Inovasi Pendidikan (S1 FTKG UIN-SU)
3. Sosiologi Pendidikan (S1 FTKG UIN-SU)
4. Psikologi Islam (S1 FUSI UIN-SU)
5. Psikologi Pendidikan (S1 STAI Al-Hikmah)
6. Psikologi Perkembangan (S1 STAI Al-Hikmah)
7. Psikologi Belajar (S1 STAI Al-Hikmah)
8. Psikologi Umum (S1 STAI Al-Hikmah Medan)
9. Psikologi Sosial (S1 STAI Al-HikmahMedan)
10. Perencanaan Pembelajaran (S1 STAI Al-Hikmah)
11. Strategi Belajar Mengajar (S1 STAI Al-Hikmah)
12. Pendidikan *Parenting* Islam (S1 STAI Al-Hikmah)
13. Hak-Hak Anak (S1 STAI Al-Hikmah)
14. Sumber Dan Media Pembelajaran (S1 STAIA)

VI. KARYA –KARYA ILMIAH

1. Karya Ilmia Dalam Bentuk Penelitian Skripsi berjudul: "*Metode Mendidik Anaka Dalam Kandungan Menurut Perspektif Pedagogis*

Islam", Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan, T.A. 2010/2011.

2. Penelitian Dalam Bentuk Penelitian Tesis berjudul: "*Implementasi Pendidikan Sumang Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*", Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Tahun Akademik, 2013/2014.
3. "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Muhammad Abduh", dalam *Jurnal Al-Hikmah Aqidah Dan Filsafat* Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Volume III, No. III Jan-Des 2015 ISSN : 2355-1283.

V. PENGALAMAN KERJA DAN ORGANISASI

1.	Tahun 1990-1995	:	Sebagai Staf Pembukuan dan Keuangan di Apotik Sinomba
2.	Tahun 1995-2000	:	Sebagai Staf Pembukuan dan Keuangan di Apotik Dian Farma Jalan Letda Sujono Medan
3.	Tahun 2009-2015	:	Sebagai Sekretaris Group Pada Marhaban *Mayang Serungke*, dalam Wilayah Keluarga Gayo Sumatera Utara, (KGSU).
4.	Tahun 2009-2015	:	Sebagai Sekretaris Perwiritan Ibu-Ibu Majelis Taklim Masjid Al-Rasyid Dusun Plamboyan Di Desa Bandar Khalipah.
5.	Tahun 2010-2015	:	Sebagai Wakil Sekteraris I Ibu-Ibu Ayu Ara Wilayah Keluarga Gayo Sumatera Utara (KGSU)
6.	Tahun 2014-2015	:	Sebagai Asisten Dosen Sekolah Tinggi Agama Islaqm (STAI) Al-Hikmah Medan.
7.	Tahun 2015 Sekarang	:	Sebagai Dosen Tetap (DT) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Medan.
8.	Tahun 2016 Sekarang	:	Sebagai Dosen Tidak Tetap (DTT) Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FTKG) UIN-SU.
9.	Tahun 2016 Sekarang	:	Sebagai Koordinator Sanggar Putri Pukes SU Medan.

10. Tahun 2017 Sekarang : Sebagai Interpreser Manager Pada Perusahaan Harmoni Dinamika Indonesia (HDI) di Sumatera Utara Medan.
11. Tahun 2019 Sekarang : Sebagai Dosen Tidak Tetap (DTT) Di fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (FUSI) UIN Sumatera Utara Medan.
12. Tahun 2019 Sekarang : Sebagai Manajer Perusahaan Halal Network Internasional (HNI) Sumatera Utara Medan.

VI. PIAGAM PENGHARGAAN

1. Sertifikat/Surat Tanda Tamat Belajar Mengetik/kursus Keterampilan di *Buana Type Wreting Class*, tahun 1989 dikeluarkan Imran Abbas.
2. Sertifikat/Surat Tanda Tamat Pendidikan dan Latihan Computer Atlantik Course, pada tahun 1996 dikeluarkan oleh Penyelenggara Bapak T. Sitanggang, dan Instruktur Bapak Arifin Rambe.
3. Sertifikat Pelatihan *E. Learning* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FTGK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Tahun, 2016, dikeluarkan Oleh Dr. Masganti Sitorus, M.Ag.
4. Sertifikat Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dengan Tema: "*Mendidik Dengan Hati*" diselenggarakan pada Hari Sabtu, 7 Oktober 2017 di Auditorium UNIMED Sumatera Utara Medan, Ketua Panitia Kamtini, S.Pd, M.Pd, dan Ketua Ikatan Program Studi (Prodi) PG-PAUD-SU Ibu Dr. Khadijah, M.Ag.
5. Sertifikat Program BG, Josssss-I. Breakthir OUGH Generation. Tahun 2017, oleh Pimpinan Ade Indra.

Medan, 10 Mei 2020 M
17 Ramadhan 1441 H.

Peneliti/Penulis,

Sabariah, M.Pd.I.

DOKUMENTASI

Penulis Berphoto
Bersama Bapak Bupati
Aceh Tengah

Penulis & Keluarga Berphoto
Bersama Bapak Bupati
Aceh Tengah

Penulis Berphoto Bersama
Bapak Bupati,Bapak H. Ramdanu
Martis, SE,AK, M.M. Dll.

Penulis & Keluarga Berphoto
Bersama Bapak Bupati
Aceh Tengah

Penulis Wawancara Bersama
Bapak Bupati, Bapak H. Ramdanu
Martis,MM, Dr. Joni & Ikmal, SPd.I

Penulis Wawancara Bersama
Bapak Bupati, Bapak H. Ramdanu
Martis, MM & Masyarakat Gayo

Penulis berpoto dengan bapak Bupati Aceh Tengah Takengon

Penulis berpoto dengan Ketua DPRD, Kadis Pendidikan dan Kebudayaan dan Bidang Humas DPRD Aceh Tengah Takengon.

Penulis berpoto dengan Wakil Ketua I DPRD Aceh Tengah Takengon.

Penulis Berphoto Bersama
Sekda Aceh Tengah
Bapak, Karimasyah, M.M.

Penulis Berphoto Bersama
Bapak KTU dan Ibu Bid.Humas
DPRK Aceh Tengah

Penulis Wawancara Bersama
Ketua MPU Aceh Tengah
Ama Tgk. H.M. Isa Umar, S.Ag

Penulis Wawancara Dengan
Ketua & Wakil Ketua I MPU
Drs. Tgk. Amri Jalalludin

Penulis Berphoto Bersama
Awan (Kakek) Kami
H. Mustafa, AK.

Penulis Wawancara Bersama
Ketua Majelis Adat Gayo
Ama Ir. M. Jusin Saleh, M.BA

Penulis Berphoto Bersama
Tokoh Adat Gayo Kec. Bintang
Tgk. Syafruddin Hamid, Skm

Penulis Berphoto Bersama
Ibu Guru MTsN Pegasing
Kabupaten Aceh Tengah

Peneliti Berphoto Dengan
Kepala Sekolah MTsN Pegasing
Bapak Tgk. Yulia, MA.

Peneliti Wawancara Dengan
Kepala Sekolah MTsN Pegasing
Bapak Tgk. Yulia, MA.

Peneliti Berphoto Bersama Bapak
Kemanag RI Aceh Tengah & Bapak
Tgk. Yulia, MA dan Jajarannya

Peneliti Berpoho Bersama
Kepala Sekolah MTsN, Guru,
dan Para Siswa MTsN Pegasing

Peneliti Berpoho Bersama Wakil Ketua Majelis Adat Gayo *Ama* H. Banta Cut Aspala, MM.

Peneliti Berphoto Bersama Guru-Guru & Siswi MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah

Peneliti Berphoto Bersama *Ama* H. Ramdanu Martis, MM, Dr. Joni, MPd, Ikmal, S.Pd.I dan Arminsyah, SE.

Peneliti Berphoto Bersama Kepala, Guru, dan Para Siswi MTsN Pegasing Aceh Tengah

Peneliti Berphoto Setelah Wawancara Di Kec. Bintang Bersama Ibunda Kami Halimah (*Inen Maryani*)

Peneliti Berphoto Bersama Ibu Guru MTsN Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Takengon

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Falsafah Sumang Gayo adalah kajian mendasar tentang "hakikat" perbuatan dan ucapan amoral yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan telah dewasa yang bukan sebagai mahramnya, berprilaku menyimpang dari konvensi-konvensi tata krama yang telah berlaku di Masyarakat Gayo, selain bertentangan dengan Hukum Islam juga Hukum Adat Gayo. Kajian sistematik *Falsafah Sumang Gayo* yang paling urgen mencakup tiga dimensi, yakni; apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (logika). Mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (etika). Apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek, tidak sopan (*jis* dan *jengkat*) maksiat dan munkar (estetika). Buku ini ditilik dari berbagai ilmu pengetahuan, sebagai upaya yang tepat dan monumental dalam pembinaan karakter anak negeri di era digital dan millenial. Buku ini juga dilengkapi doa-doa, agar terhindar dari perbuatan dosa dan *sumang*. Tujuannya, pensucian diri (*tazkiyat al-anfus*) untuk meraih Ridha Allah, sehingga mendapatkan surga kepada siapa saja yang terbaik amalnya.

Karya ini merupakan suatu kajian yang sangat serius mengenai kearifan lokal dan betapa dunia kontemporer harus ditundukkan pada nurari dan akal sehat. Semakin terasa keseriusan pembahasan dalam buku ini, karena penulisnya menggunakan pendekatan transdisipliner dalam bingkai *Wahdatul 'Ulum.* Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A. (Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Paling unik dari buku ini adalah secara jitu dan mengejutkan telah membawanya ke ranah akademik yang dituju ke jantung ilmu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Oleh karena itu, Saya patut memberikan ucapan selamat, tahniah dan apresiasi kepada adik saya Dr. Syukri, M.A, dan Sabariah, M.Pd.I, yang telah menghasilkan karya ilmiah yang sangat monumental. Karya ini tidak hanya bermanfaat sebagai khazanah ilmu pengetahuan, tetapi memperkaya khazanah budaya masyarakat Gayo yang integral dalam bingkai budaya Nasional NKRI. Prof. Dr. Tgk. H. Sukiman Lengkio Gayo, UR., M.Si. (Ketua *Wahdatul 'Ulum* Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

Perdana Publishing
PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-623-7842-68-2
9 786237 842682